

Pendekar Harum seri ke 3 Peristiwa Burung Kenari

KARYA: GU LONG

Kulit muka Oh Thi-hoa sekarang sudah berubah legam karena teriknya matahari padang pasir beberapa waktu yang lalu, setelah beberapa botol arak masuk ke dalam perut, kulit mukanya menjadi merah menyala kegelap-gelapan, katanya menghela napas: "Baru sekarang aku sadar, orang-orang awam seperti mereka inilah baru betul-betul amat menarik, kalau setiap hari kau selalu bergaul dengan mereka mungkin kau tidak akan merasa ketarik, akan tetapi bila kau sudah berkayuh langkah bertamasya di padang pasir yang terik itu, maka kau akan benar-benar sadar tiada sesuatu apapun di dalam dunia ini yang menarik hatimu kecuali manusia!"

Coh Liu-hiang tertawa, ujaranya: "Dan di situ pulalah letak perangaimu yang menarik, seseorang yang punya rasa simpatik terhadap sesama manusia pastilah dia itu bukan seorang durjana, seorang busuk tentu tidak akan punya jalan pikiran seperti kau ini."

"Terima kasih akan pujianmu, aku hanya mengharap Jago Mampus itupun bisa mendengar pujianmu ini." Menyinggung Ki Ping yan alias Jago Mampus, gelak tawa Oh Thi-hoa menjadi sumbang dan mimik mukanya jadi kecut, beruntun dia tenggak tiga cangkir arak, lalu menggebrak meja, katanya gegetun: "Sungguh aku tak habis mengerti, kenapa Jago Mampus tidak mau seperjalanan dengan kita, kenapa dia harus pulang?"

"Jikalau kau tahu di rumah ada orang yang sedang menunggu kau, pasti kaupun tergesa-gesa akan pulang!"

Lama Oh Thi-hoa tidak bicara, beruntun dia habiskan lagi tiga cangkir baru dia menghela napas pula, ujaranya: "Benar, bagaimanapun seorang laki-laki bila tahu di rumah ada orang yang sedang menunggu dirinya pulang, sedang merindukan dirinya, sungguh suatu hal yang amat menyenangkan!"

Tapi yang penting adalah dalam hatimu benar-benar merindukan seseorang yang patut kau perhatikan, kalau tidak umpama rumahnya itu merupakan suatu tempat terindah di seluruh jagat ini, andaikata kau menggusurnya pulang dengan cambuk, diapun tidak akan sudi pulang.

Oh Thi-hoa mengedip-ngedipkan matanya, katanya tertawa: "Aku tahu, kau sedang merindukan Yong-ji dan lain-lain bukan?" tanpa menunggu Coh Liu-hiang segera ia menambahkan pula: "Bahwasanya umpama kata mereka sudah pulang, hakekatnya kau tidak perlu menguatirkan mereka, cukup mengandal tenaga mereka bertiga, tujuh propinsi selatan dan enam puluh tiga propinsi di utara memangnya siapa berani mengusik seujung rambut mereka?"

Coh Liu-hiang mandah tertawa getir, Oh Thi-hoa pun tidak banyak bicara lagi, karena pada saat mana mereka lihat ada seorang muda berpakaian serba hijau sedang melangkah menghampiri mereka.

Pemuda ini sebetulnya duduk di meja sebelah, tak jauh dari tempat duduk mereka, bukan saja berparas cakap tampan, kelihatannya tindak tanduknya lemah lembut dan gagah, pakaiannya meski tidak terlalu mewah, namun potongannya cukup cocok dengan perawakan badannya, bahkan kainnyapun terbuat dari sutra yang mahal, kelihatannya anak dari keluarga hartawan yang punya pendidikan keras dan tahu adat.

Orang seperti dia kemanapun dia berada, pastilah menarik perhatian orang banyak, apalagi di sebelahnya diiringi istrinya yang cantik molek.

Sebetulnya sejak tadi Oh Thi-hoa dan Coh Liu-hiang sudah memperhatikan sepasang suami istri ini, diwaktu mereka minum arak, kedua suami istri ini juga sedang minum, selain cara minum mereka benar-benar mengejutkan orang banyak, ternyata kekuatan minum suami istri pun cukup banyak. Dikala sang suami minum arak, sang istri ternyata dapat mengiringinya dengan baik. Sejak tadi Coh Liu-hiang sudah merasa ketarik dan kagum.

Sekarang pemuda ini meninggalkan sang istri datang menghampiri, sungguh Oh Thi-hoa tidak mengerti apa maksud orang, pemuda jubah hitam itu sudah tiba dihadapannya, merangkap kedua tangan dan menyapa dengan tersenyum: "Sebetulnya Siaute tidak berani mengganggu selera minum arak tuan-tuan berdua, tapi melihat kalian sedemikian besar takaran minumnya sungguh tak tahan lagi untuk mohon berkenalan, semoga kalian tidak salahkan keteledoran ini".

Bagi tukang judi, umpama celana satu-satunya yang dia pakaipun akhirnya kalah dalam pertarungan, dia masih senang dipuji orang bahwa dia pintar berjudi, pandai bertaruh. Demikian juga orang yang suka minum arak, tiada

yang tiada disanjung puji sebagai orang yang punya takaran besar. Apalagi takaran minum pemuda ini sendiripun tidak sedikit, pujian seperti ini keluar dari mulutnya, sudah tentu membuat hati orang yang dipujinya kegirangan setengah mati.

Oh Thi-hoa sudah berdiri menyambut, katanya tertawa: "Empat penjuru lautan semua adalah saudara, kau sudi kemari, itu berarti kau pandang kami, kalau kami masih salahkan kau, kukira kami ini sudah gila!"

Pemuda itu tersenyum, katanya pula: "Jikalau Siaute tidak melihat bahwa kalian adalah kaum pendekar yang berjiwa besar, lapang dan luhur, juga sekali kali tidak berani mengganggu di sini."

Oh Thi-hoa mendadak menarik muka, katanya sungguh-sungguh: "Sebetulnya kau memang tidak pantas kemari."

Baru saja pemuda itu tertegun, Oh Thi-hoa sudah menyambung: "Jikalau kau kemari ingin ajak kami minum arak, biarlah minta kami saja yang kesana, kenapa kau tinggalkan binimu seorang diri menunggu di mejasana, paling tidak kau harus dihukum tiga cangkir lebih dulu."

Pemuda itu terpingkal-pingkal dengan tepuk tangan, serunya: "Kalau kalian sudi pindah ke mejasana, umpama Siaute dihukum minum tiga puluh cangkir juga tidak menjadi soal."

Setelah tiga cangkir arak masuk ke perut, Oh Thi-hoa sudah begitu akrab dan saling membahasakan saudara tua dan muda.

Untuk Coh Liu-hiang tidak begitu mudah dia lantas bisa bersahabat dengan orang begitu akrab dalam waktu sesingkat ini, namun bukan berarti bahwa dia berwatak aneh dan berjiwa sempit serta suka menyendiri, apalagi kedua pemuda suami istri ini begitu ramah-tamah dan simpatik, siapapun takkan sungkan-sungkan lagi untuk berkenalan lebih dekat dengan mereka.

Bukan saja pemuda ini baik tutur kata dan sopan santun, takaran araknya pun luar biasa, pintar basa-basi lagi, demikian pula istrinya, berparas cantik dan lemah lembut, cuma diantara tengah alisnya, lapat-lapat seperti mengandung kegetiran hati yang merisaukan sanubarinya, rona mukanyapun pucat dan putih sekali, seperti orang yang baru sembuh dari penyakit yang cukup berat.

Akan tetapi sikap dan keadaan sakit yang molek ini, cukup menggiurkan dan menawan hati juga. Sepuluh diantara sebelas orang ada di dalam ruang makan di atas loteng ini, rata-rata sering melirik mata ke arahnya dengan melotot.

Setiap matanya mengerling, pandangan mata laki-laki yang duduk tersebar di sekelilingnya sama terkesima, jikalau ada orang yang tidak melirik atau memandang kepadanya, tentulah orang itu sudah mabuk dan tidak sadar diri.

Ternyata pemuda jubah hijau ini tidak hiraukan bagaimana pandangan orang lain terhadap istrinya, bukan saja dia tidak marah, malah seperti merasa senang dan bangga. Yang aneh, suami istri muda ini kelihatannya lemah lembut dan sopan santun, malah boleh dikata lembut tak kuat menahan hembusan angin, namun sepasang matanya justru berkilat terang sebening air danau.

Coh Liu-hiang maklum hanya seseorang yang membekal Lwekang tinggi saja yang mungkin mempunyai sorot mata setajam itu, jelas bahwa suami istri muda ini adalah kaum persilatan yang punya kepandaian tidak rendah pula.

Akan tetapi pada setiap gerak-gerik dan percakapan mereka, sedikitpun tidak menunjukkan tanda-tanda sebagai orang yang pandai bermain silat dan sudah berpengalaman di kalangan Kangouw, dari sudut manapun tetap bukan kaum persilatan. Mau tidak mau Coh Liu-hiang jadi ketarik juga kepada kedua orang ini.

Terhadap istri orang lain sudah tentu tidak enak dan sungkan dia mengawasinya dengan seksama, tapi disaat suaminya sedang menghaturkan arak dan ajak Thi-hoa adu minum, istrinya itu sedang menunduk dan batuk-batuk kecil. Kebetulan sinar api menyorot dari sebelah samping dan menyinari selembat mukanya. Sorot mata Coh Liu-hiang berlawanan arah sama-sama tertuju ke wajah orang.

Sungguh seraut wajah yang serba sempurna tanpa cacat sedikitpun, bentuk liku pada setiap kulit mukanya kentara amat jelas dan lengkap, seolah-olah lebih sempurna dari ukiran sebuah patung dewi pualam yang indah itu. Tapi berkat ketelitian Coh Liu-hiang serta ketajaman matanya, lapat-lapat dia merasakan raut muka yang sempurna ini tetap masih

kekurangan sesuatu yang kurang wajar pada diri seorang perempuan cantik.

Dari sudut tempat duduk Coh Liu-hiang sekarang, kebetulan tepat sekali dapat memandang kedua alis dari samping yang tersorot sinar api, ternyata perempuan secantik ini tanpa mempunyai alis, jadi alis lentik di atas matanya itu adalah hasil karya seorang ahli dengan goresan potlot hitam yang sedemikian miripnya dan sukar dibedakan kalau tidak diperhatikan.

Serasa hampir berhenti napas Coh Liu-hiang. "Burung Kenari?" Apakah nyonya muda dihadapannya ini adalah si Burung Kenari?

Seketika terbayang oleh Coh Liu-hiang mayat-mayat gadis di dalam lembah sesat ditengahpadang pasir itu, kematian setiap gadis itu sedemikian mengerikan, kedua alis setiap korbannya tiada satupun yang ketinggalan, semua dicukur kelimis... "Apakah lantaran dia sendiri tidak mempunyai alis, maka setiap kali dia membunuh seorang perempuan, alis korbannya lantas dicukuri lebih dulu?"

Hanya sekilas Coh Liu-hiang mengawasi lantas melengos, kebetulan pemuda jubah hijau dengan tertawa angkat cangkir kepadanya. Coh Liu-hiang angkat juga cangkirnya ajak orang minum bersama, katanya tertawa: "Sudah sekian banyak arak tertelan ke dalam perut, namun siapakah she dan nama besar saudara belum lagi sempat kami tanyakan?"

Oh Thi-hoa gelak-gelak, serunya: "Ya, ya, aku hanya repot minum dan minum saja sampai melupakan hal ini, sungguh harus dihukum tiga cangkir."

Setelah Oh Thi-hoa tenggak habis tiga cangkir, baru pemuda baju hijau memperkenalkan dirinya dengan tertawa: "Siaute Li-Giok-nam.

Belum habis kata-katanya, istrinya yang cantik itupun angkat cawan dan menyela: "Kenapa kalian tidak tanya siapa aku? Apakah setiap perempuan setelah dia menikah lantas tak pantas ditanyakan namanya?"

Oh Thi-hoa melirik kepada Coh Liu-hiang katanya tertawa: "Agaknya kami harus dihukum minum tiga cangkir lagi."

Li Giok-han segera memperkenalkan dengan tertawa: "Istriku bernama Liu Bu-bi. Bu-bi artinya "tanpa alis", jangan kalian sangka dia ini lemah tak

tahan dihembus angin, sebetulnya bukan saja wataknya menyerupai laki-laki, kalau berkelahi, diapun tidak akan bisa dikalahkan oleh laki-laki."

"O!" Oh Thi-hoa bersuara heran dengan tertawa: "Tak nyana istrimu ini kiranya srikandi yang perwira dari kaum hawa!"

Liu Bu-bi tersenyum manis katanya: "Sebetulnya sampai namaku pun mirip dengan laki-laki, cuma diwaktu kecil aku kena penyakit keras, meski tidak mati, namun alisku rontok seluruhnya... alisku sekarang adalah lukisan palsu belaka, masakah kalian tidak bisa membedakan?"

Semula Coh Liu-hiang mengira orang pasti menyembunyikan kekurangan dirinya ini, tak nyana bahwa sekarang dia mengaku terus terang malah, sudah tentu Coh Liu-hiang merasa sangat diluar dugaan.

Terdengar Li Giok-han menimbrung: "Sekarang giliran Siaute mohon tahu siapakah nama besar kalian berdua?"

"Aku she Oh bernama Thi-hoa, dia..."

Baru saja Coh Liu-hiang belum berkeputusan apakah dia haru membiarkan orang memperkenalkan dirinya, tepat pada saat itulah sekonyong-konyong ada orang menerobos maju dekat mereka, sambil berseru keras menuding Coh Liu-hiang: "Apakah semua hadirin sudah melihat jelas, tuan ini adalah Coh Liu-hiang yang terkenal di kolong langit, hari ini sungguh kalian beruntung, dapat melihat muka asli Maling Romantis yang sesungguhnya, adalah pantas kalau kalian berdiri menghaturkan secangkir arak kepadanya!"

Tenggorokan ini agaknya amat lebar, dan suaranya sekeras tukang jual obat di pinggir jalan yang sering menjajakan dagangannya, sudah tentu dengan suara teriaknya ini seluruh tamu-tamu yang hadir di dalam loteng ini sama terkejut, meski diantara mereka hakekatnya tidak tahu siapa dan orang macam apa sebenarnya Coh Liu-hiang si Maling Romantis, tapi bagi orang yang pernah kelana dan menempuh perjalanan jarak jauh, pasti pernah mendengar ketenaran Coh Liu-hiang, seketika berubah roman muka mereka.

Tampak orang ini berbaju biru bercelana abu-abu. Kedua kakinya diikat dengan kain panjang warna hitam, sedang baju di depan dadanya tersingkap lebar, pelipis sebelah kiri ditempel obat koyo, terang sekali dia

ini seorang bajingan atau buaya darat setempat, setelah berkaok-kaok tanpa banyak tingkah lagi segera dia putar badan dan hendak pergi. Coh Liu-hiang masih bisa berlaku tenang, sebaliknya Oh Thi-hoa tidak sabar lagi, sekali raih dia cengkeram pundak orang, katanya dengan tertawa berseri: "Siapa sahabat ini? Cara bagaimana kau bisa kenal Coh Liu-hiang?"

Orang itu berusaha meronta melepaskan diri namun sedikit Oh Thi-hoa kerahkan tenaga, keringat dingin seketika berketes-ketes membasahi jidatnya, katanya sambil meringis: "Aku yang kecil ini hanya penjual obat saja, masakah kenal Coh Liu-hiang tokoh kosen yang tenar di Kangouw, soalnya ada orang memberi sepuluh tail perak kepadaku, suruh aku berkaok-kaok di sini, begitulah kejadiannya dan titik."

Oh Thi-hoa tahu apa yang dikatakan ini memang benar, karena dengan kepandaian orang serendah ini, untuk kenal siapakah Coh Liu-hiang yang sebenarnya tidak akan mungkin terjadi. Sebaliknya Coh Liu-hiang mengerut kening katanya, "Siapakah yang memberi kau sepuluh tail perak? dan menyuruhmu kemari?"

Laki-laki itu unjuk tawa getir, katanya meringis kesakitan: "Orang itu bilang adalah teman baik Coh Liu-hiang, Sianjin sendiripun tak melihat roman mukanya."

"Memangnya kau ini picak?" damprat Oh Thi-hoa dengan melotot.

"Orang itu menyeret Sianjin ke tempat yang gelap, membelakangi sinar lagi, Sianjin hanya melihat orang itu membawa sebuah kurungan, di dalam kurungan kalau tak salah ada seekor burung kenari."

"Burung Kenari?" tak tertahan Oh Thi-hoa berteriak kaget. Segera dia berpaling kearah Coh Liu-hiang tak memberikan reaksi apa-apa, cuma tertawa-tawa katanya: "Benar, memang orang itu adalah temanku, agaknya dia sengaja hendak menggoda aku, kau boleh pergilah!"

Terpaksa Oh Thi-hoa lepaskan tangannya, selicin belut laki-laki itu segera berlari sipat kuping turun ke bawah loteng.

Agaknya Li Giok-han pun terkesima, baru sekarang dia menarik napas panjang, katanya sambil menepuk tangan: "Bi-ji, kau sudah dengar bukan? Coh Liu-hiang si Maling Romantis yang paling kau kagumi, sekarang sedang duduk di hadapanmu, tidak lekas kau haturkan secangkir arak kepadanya?"

Liu Bu-bi tertawa, katanya: "Sudah tentu aku ingin menghaturkan secangkir arak, namun sekarang Coh Liu-hiang takkan bisa minum lagi."

"Tidak bisa minum lagi? Kenapa?" Liu Giok-han menegur.

"Jikalau kau ditatap sedemikian rupa oleh sekian banyak pasang mata, apa kau masih bisa tenang minum arak?" bisa-bisa dia tersenyum manis kepada Coh Liu-hiang, katanya pula: "Oleh karena itu Coh-siangsing kau tidak perlu menemani kami minum lagi, jikalau kau ingin pergi, kami sekali kali tidak akan menahan dan menyalahkan kau."

Coh Liu-hiang menarik napas panjang, katanya dengan tertawa getir: "Cayhe sebetulnya tak ingin pergi, tapi sekarang.... terpaksa Cayhe mohon diri saja."

Begitu tiba di bawah loteng, dengan keras Oh Thi-hoa lantas menepuk pundak Coh Liu-hiang, katanya: "Ulat busuk, bukankah banyak sekali perempuan-perempuan yang pernah kau lihat, tapi perempuan seperti Liu Bu-bi ini, kukira kau belum pernah melihatnya bukan? Dia cantik rupawan, hal ini tak perlu diragukan lagi, malah... malah gagah dan periang, genit dan supel, begitu prihatin lagi, tahu bahwa kau tidak akan tahan lama duduk disana segera dia membujukmu untuk segera mengundurkan diri, apalagi terhadap suaminya tentu lebih besar perhatiannya."

"Tidak salah, dalam hal ini memang harus dihargai."

"Dihargai? Memangnya cukup dihargai saja, perempuan seperti dia berani kukatakan pasti tak ada yang keduanya dimuka bumi ini."

"O!"

"Ada kalanya perempuan itu mempunyai banyak manfaat, tapi perempuan tetap perempuan, setiap perempuan sedikit atau banyak pasti mempunyai kekurangannya, ada yang suka cerewet, ada yang bertingkah, ada pula yang bersikap dingin kaku dan kasar lagi, namun ada pula yang cabul dan murah menjual cinta, ada yang melarang suaminya minum arak, sebaliknya dia sendiri suka minum cuka."

"Kalau toh setiap perempuan mempunyai kekurangannya sendiri, memangnya dia itu bukan perempuan?"

"Justru disitulah letak keistimewaannya seluruh manfaat dan kebaikan dari rupa-rupa perempuan, dia memiliki seluruhnya, tapi kekurangan setiap perempuan, tiada satupun yang ada padanya, demikian pula sifat baik dan watak laki-laki yang patut dihargai pun dia miliki, namun justru dia seratus persen adalah perempuan, kalau masih ada perempuan kedua seperti dia, meski harus mampus mempertaruhkan jiwa, aku akan mati-matian berusaha mengawininya."

Baru pertama kali ini kau melihatnya, sudah begitu jelas kau mengenal dirinya?"

Oh Thi-hoa membusungkan dada, katanya lebih keras: "Jangan kau kira hanya kau saja yang pandai menilai, dan menyelami jiwa perempuan, aku orang she Oh belum tentu lebih asor dari kau."

"Masakah tak terpikir olehmu, bukan mustahil bila dia itu Burung Kenari itu?"

Hampir saja Oh Thi-hoa menghindar kaget, serunya melotot: "Burung Kenari? Apa kau hari ini tak enak badan? Jikalau benar dia Burung Kenari, lalu siapa pula yang membawa kurungan burung itu?... Jikalau dia benar Burung Kenari, biar kupenggal kepalaku ini."

Coh Liu-hiang tertawa-tawa saja tak banyak bicara lagi, karena dia sendiri mulai curiga juga akan dugaan dan pemikirannya, sesaat lamanya baru mulutnya menggumam: "Hari ini sudah dijamu makan minum oleh mereka, besok kita harus berdaya undang mereka menjamunya kembali".

Oh Thi-hoa tepuk tangan serunya: "Setengah harian kau ngobrol, baru kata-katamu ini yang patut dipuji."

Memang mereka sudah berencana untuk menginap dikota ini semalam, maka sejak datang tadi mereka sudah mencari penginapan dan minta dua kamar yang paling bersih.

Sinar rembulan menyinari pohon flamboyan di depan jendela, pada pertengahan musim semi ini, entah dari mana datangnyanya hembusan angin yang membawa bau harum seolah-olah membuat orang kantuk dan tenggelam dalam buaian mimpi.

Tapi Oh Thi-hoa masih duduk di kamar Coh Liu-hiang. Coh Liu-hiangpun tidak mendesaknya untuk kembali ke kamarnya sendiri untuk tidur, karena Coh Liu-hiang cukup tahu orang paling takut akan kesunyian. Apalagi di dalam waktu yang sudah larut malam dengan bulan purnama lagi, memang tidak bisa tidak seseorang duduk melamun seorang diri tanpa ditemani sahabatnya, memandang rembulan bundar di tengah cakrawala. Coh Liu-hiang berkata lirih: "Bau kembang demikian harum, musim rontok mungkin sudah berselang tanpa kita sadari.

Oh Thi-hoa menarik napas katanya: "Entah berapa banyak persoalan pula yang tanpa kita sadari sudah berlalu demikian saja, apalagi musim rontok..."

Pada saat itulah, terdengar suara orang banyak yang ribut-ribut, disusul terdengar seorang berseru lantang: "Apakah Coh Liu-hiang tinggal di sini? Yau Tiang-hoa sengaja berkunjung kemari."

Coh Liu-hiang mengerut kening, katanya: "Celaka, ternyata Burung Kenari suruh orang berkaok-kaok di atas loteng itu, maksudnya hendak mencari kesukaran bagi kita."

Baru saja kata-katanya berakhir, di taman kembang di luar kamarnya sudah penuh sesak berjublek banyak orang. Ada yang menenteng lampion, ada pula yang memanggul seguci arak, ada yang sudah setengah sinting karena hampir mabuk, ada yang rasa kantuknya belum hilang, seolah-olah baru saja diseret orang dari tempat tidurnya.

Yang berjalan terdepan adalah seorang laki-laki yang panjang kaki, panjang tangan, badannya kurus hitam, dua tiga langkah saja orangnya sudah tiba di pinggir jendela, biji matanya berjelalatan, segera dia rangkap tangan menjura dan berkata: "Siapakah yang bernama Coh Liu-hiang? Cayhe Yau Tiang-hoa, semula murid Siau lim pay dari golongan preman, sekarang membuka Piau-kiok kecil-kecilan di sini, sudah lama kami dengar ketenaran nama besar Coh Liu-hiang si Maling Romantis, kau Coh Liu-hiang sudah sudi mampir ke kota kecil ini, jikalau kami tidak diberi kesempatan untuk menyambut selayaknya sebagai tuan rumah, berarti memandang rendah kami sekalian.

Orang ini bicara cepat dan gugup menyerocos dengan ludah berhamburan, waktu menyebut Siau Lim pay mukanya unjuk takabur dan bangga.

Menghadapi orang-orang awam yang suka mengagulkan diri ini, sungguh Oh Thi-hoa seperti kehabisan akal, baru saja dia ingin menyeret keluar menyingkir ke tempat lain, tak nyana Coh Liu-hiang sudah menepuk pundaknya sambil tertawa, katanya: "Agaknya tidak kecil gengsi dan mukamu, begitu besar penghargaan mereka sampai meluruk begini banyak kemari."

Keruan mendelong biji mata Oh Thi-hoa, tapi orang-orang banyak di luar jendela itu sudah beramai-ramai menjura dan bersoja kepadanya, untuk menyangkalpun sudah tak sempat lagi. Didengarnya orang-orang di luar itu berebut menyanjung puji kepadanya.

"Sudah lama kagum akan kebesaran nama Coh Liu-hiang! Hari ini beruntung dapat berhadapan dengan Maling Romantis, sungguh amat menggirangkan!"

Waktu Oh Thi-hoa melirik dilihatnya Coh Liu-hiang sudah menyingkir kesamping jendela, sungguh gemasnya bukan main, namun sekilas biji matanya berputar, tiba-tiba dia bergelak tawa ujanya: "Benar, Cayhe memang Coh Liu-hiang, tapi Coh Liu-hiang tak lebih hanya maling kecil belaka, masakah aku berani bikin repot para saudara sekalian untuk menjenguk kemari?" sembari bicara sengaja dia melerok kepada Coh Liu-hiang, tak nyana Coh Liu-hiang masih berseri geli sambil menggendong tangan di tempatnya, sedikitpun tak marah oleh banyolannya.

Yau Tiang-hoa sebaliknya tertegun, sesaat kemudian lalu berkata dengan mengerut kening: "Coh Liu-hiang terlalu merendahkan diri, kaum persilatan yang tak tahu Maling Romantis mencuri punya si lalim untuk bantu si miskin, berjiwa besar, bajik dan setia kawan, suka menegakkan keadilan lagi, siapa pula yang berani mengatakan Maling kecil atau perampok atas diri Coh Liu-hiang?"

Oh Thi-hoa terbahak-bahak: "Di hadapanku kalian tidak akan berani berkata demikian, di belakangku bukan mustahil bukan saja memakiku sebagai rampok atau maling, mungkin mencaciku sebagai kurcaci dan apa saja yang lebih rendah!"

Kembali Yau Tiang-hoa tertegun, katanya tertawa kering: "Coh Liu-hiang ternyata begini humor dan suka berkelakar, sungguh lucu dan menyenangkan" seperti kuatir Coh Liu-hiang mengeluarkan kata-kata yang tidak enak didengar kuping, lekas dia menambahkan "Biarlah Cayhe

perkenalkan beberapa kawan yang ikut datang ini... tuan ini adalah Mao Kian kong, orang menyebutnya Sinkun-bu-tek-toa-piau-khek atau Piaus besar bertangan sakti tanpa tandingan, dia ini Tio Toa hay... Beruntun dia memperkenalkan puluhan nama orang, kalau bukan Sin kun atau kepala sakti tentu Sin to atau golok sakti, kalau bukan Bu tek atau tiada tandingan tentu Tin wi atau menggoncangkankota .

Mengawasi tampang orang-orang ini, mendengar lagi nama gelaran mereka satu persatu, sungguh serasa hampir saja gigi Oh Thi-hoa protokol saking geli, tak tahan dia berkata tertawa: "Kalian datang berbondong-bondong entah ada petunjuk apa kepadaku."

Tio Toa-hay segera tampil ke depan, katanya: "Cayhe beramai bukan saja amat kagum bahwa Ginkang Maling Romantis tiada bandingan dimuka bumi ini, takaran minumannyapun tiada bandingannya di seluruh kolong langit, kali ini kita punya kesempatan sama, kita beramai ingin sekedar menyuguh arak beberapa cawan kepadamu."

"Salah, salah, kalian salah semua, Ginkang ku Coh Liu-hiang ini meski secepat lari kuda, sekencang harimau, tapi takaran minumku paling hanya setanding saja dengan si Ulat busuk, orang yang benar-benar punya takaran minum tiada bandingannya nih berada disini."

Kemana jarinya menuding, pandangan semua orang yang diluar jendela serempak tertuju kearah Coh Liu-hiang, untuk menyingkirpun tak dapat lagi, maka Oh Thi-hoa bergelak tawa, katany: "Nah inilah Oh Thi-hoa, Oh Tayhiap, dia benar-benar tokoh besar didalam bidang minum arak, seorang gagah, seorang enghiong, kalau kalian tidak lekas haturkan beberapa cawan lebih banyak kepadanya kelak pasti kalian akan menyesal dan kecewa karena kehilangan kesempatan baik ini."

Belum habis kata-katanya, entah berapa banyak jumlah orang-orang itu sudah beramai-ramai memburu masuk lewat jendela atau dari pintu,lima diantara sepuluh orang sudah memburu ke arah Coh Liu-hiang dan berdekatan untuk bersalaman dengannya.

Baru sekarang Oh Thi-hoa terhitung membalas dendam, tanpa menunggu orang menghatur arak kepadanya, lebih dulu dia rebut cawan ditenggaknya habis tiga cawan besar. Lalu katanya tertawa besar: "Sebenarnya bukan saja aku Coh Liu-hiang takaran minumku tak sebanding Oh Tayhiap ini, ilmu silatkupun bukan tandingannya, pada suatu hari aku mengajaknya

bertanding, dalam lima puluh jurus saja aku sudah kena dibantingnya, kepala keluar kecap... coba kalian lihat, kepalaku di sini pelang, untung dia kenal kasihan kepada teman sendiri, kalau tidak mungkin pelang di kepalaku ini lebih besar tiga kali lipat."

Mata semua orang terbelalak dan berpaling ke arah Coh Liu-hiang, beramai-ramai mereka bertanya: "Apa benar Oh Tayhiap kau?"

Ribut sekali sampai kuping Coh Liu-hiang serasa pekak oleh pertanyaan yang bertubi-tubi, tiada satupun pertanyaan mereka yang jelas terdengar olehnya, terpaksa dia hanya menyengir saja sambil mengelus hidung, dalam hati gemas dan gegetun setengah mati, ingin rasanya sumbat mulut Oh Thi-hoa dengan rumput kering.

Pada saat itulah "Wut" sebuah benda hitam legam dan berat tiba-tiba melesat terbang lewat jendela dari luar pekarangan masuk ke dalam kamar, begitu keras daya luncuran benda ini sampai angin menderu dan jendelapun sampai bergetar bersuara. Keruan orang-orang yang berada didalam kamar sama kaget dan menjerit menyingkir sejauh mungkin. "Blang" serasa bergetar seluruh kamar itu, benda berat itu tepat jatuh di atas meja, piring mangkok dan cangkir serta guci yang berada di atas meja besar itu sama tersapu jatuh seluruhnya, waktu semua orang menegasi ternyata itulah sebagai hiasan ditengah taman kembangsana .

Gentong ikan mas ini sedikitnya berat tiga lima ratusan kati, tapi orang dapat mengangkat dan dilemparkan ke dalam kamar dari jarak yang begini jauh, malah tepat sekali jatuh di atas meja, malah air di dalam gentong tiada setetes pun yang tercecerc keluar, maka dapatlah diukur berapa besar dan hebat kekuatan tenaga orang yang melemparnya masuk, sungguh mengejutkan, serempak semua hadirin sama berpaling keluar jendela.

Bintang-bintang kelap-kelip menghias cakrawala, sinar rembulan sebening air telaga, pepohonan dari tanaman didalam pekarangan seolah-olah baru saja tersiram dan tercuci bersih dan menjadi segar, dan di bawah pohon flamboyan disana itu tahu-tahu tampak dua sosok bayangan orang.

Entah kapan dan dari mana datangnya kedua bayangan orang ini, mereka sama mengenakan jubah panjang warna hitam, kepala dan mukanya berkerudung oleh kedok hitam pula.

Jilid 29

Kedok yang terpakai dari kedua orang ini berlainan coraknya. Yang bertubuh pendek mengenakan kedok muka orang yang sedang tertawa lebar dengan mulut terpentang, sementara kedok muka orang yang tinggi sedang mewek-mewek seperti hendak menangis, jadi kedua kedok berlawanan ini, satu tertawa yang lain menangis jelas sekali perbezaan dan warnanya, hijau dan putih. Kalau dilihat siang hari tentu amat lucu dan menertawakan, tapi pada malam sunyi di tengah bulan purnama ini kelihatan justru rada seram dan mengiriskan.

Hembusan angin malam yang kencang menggetar bunyinya jubah panjang yang dipakai kedua orang ini, hembusan angin dingin itupun menghembus masuk ke dalam kamar, seketika Yau Tiang-hoa dan lain-lain sama bergidik dan merinding, suaranya tergagap: "Ke... kedua sahabat itu apakah juga teman baik Coh Liu-hiang?"

"Bukan" sahut Oh Thi-hoa tegas sambil geleng kepala.

"Lalu siapakah kedua orang itu?" Tanya Yau Tiang-hoa pula dengan mengirak.

Terpentang lebar mulut Oh Thi-hoa tertawa lebar, sahutnya: "Kenapa kau tanya aku malah, kau ini murid Siau lim pay yang diagungkan itu, sebagai tuan rumah di sini lagi, jikalau di dalam kota kedatangan orang2 yang tak dikenal asal usulnya, masakah kau tidak tahu?"

Karena diumpak, Yau Tiang-hoa segera membusungkan dada, segera ia tampil ke depan dengan unjuk sikap gagah sebagai murid Siau lim pay, tak nyana begitu dia angkat kepala, empat biji mata di luar jendela itu sedingin es setajam pisau sedang menatap kepada dirinya.

Orang berkedok muka tertawa itu segera tertawa cekikikan, katanya kalem: "Tak nyana di sini ada murid Siau lim pay, maaf, kurang hormat, kurang hormat." Sembari bicara segera ia membungkuk badan menjemput dua buah batu bata yang masing-masing dijepit diantara kedua jarinya, waktu ucapannya sampai pada kata "kurang hormat" kedua batu bata itu tiba2 sama rontok berhamburan memenuhi tanah, ternyata hanya sedikit mengerahkan tenaga jarinya saja kedua batu bata itu sudah dijepit hancur berkeping-keping.

Begitu demonstrasi kekuatan jari-jari si orang berkedok tertawa diperlihatkan, jangan kata Yau Tiang-hoa sudah pucat pias saking kaget dan ketakutan. Samaipun Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa ikut terkejut dan kagum.

Orang berkedok tangis itu segera menjengek dingin: "Sudah lama kudengar pukulan dari Siau-liem-pay tiada bandingan di seluruh kolong langit, sudikah sahabat ini keluar memberi beberapa jurus?" suara itu seperti meringkik tangis mirip benar dengan suara seorang banci.

Napas Yan Tiau-hoa tersengal tanpa sebab, sahutnya tergagap: "Aku... Cayhe... tak sempat bicara lagi tiba-tiba badannya roboh menindih Tio Toa-hay. Ternyata kedua lututnya lemas dan tak kuat berdiri lagi, sekilas Mao kian-kong melirik kepada Oh Thi-hoa, mendadak dia membesarkan nyali berkata dengan keras: "Kawan di luar itu aliran dari mana? Memangnyanya kau tidak tahu siapa yang tinggal di sini?"

"Siapa dia?" tanya orang berkedok tangis dingin.

Sebaliknya, orang berkedok tawa itu berkakakan: "Paling hanya kaum keroco yang suka main gertak dan suka mulut besar belaka."

Merah muka Mao kian-kong, katanya: "Mulut sahabat ini suka lah bicara sedikit bersih, tahukah kau Oh Thi-hoa, Coh Liu-hiang Maling Romantis yang menggetar dunia persilatan sama berada disini."

Orang berkedok tangis itu berkata: "Memangnya hari ini kami hendak mencari Oh Tay-hiap dan Coh Liu-hiang, siapapun dia asal teman baik kedua orang ini, terhitung menjadi tujuan kita pula, bagi mereka yang tidak bersangkut paut dengan kedua orang ini, lekas menyingkir ke samping." sembari bicara telapak tangannya mengelus batang pohon, begitu habis kata-katanya, daun-daun plamboyan di pucuk pohon tiba-tiba sederas hujan sama runtuh berjatuhan.

Maka orang-orang yang berkerumun didalam rumah itu seperti digiring dengan cambuk beramai-ramai lari ke samping menjauhi Oh Thi-hoa dan Coh Liu-hiang. Tinggal mereka berdua yang tetap berdiri ditengah ruangan.

Mao Kian-kong segera unjuk tawa dipaksakan katanya: "Kami memangnyanya tiada hubungan apa-apa dengan Coh Liu-hiang, malah kenalpun belum

pernah, benar tidak?"

Orang-orang lain segera unjuk tawa dipaksakan juga dan menanggapi: "Hakekatnya memang tidak kenal... siapakah sih Coh Liu-hiang itu?"

Orang berkedok tangis menjengek lebih dingin: "Betul-betul kawanannya kunyuk kurcaci."

Orang berkedok tawa berkata: "Kalau demikian kalian dua orang silahkan keluar."

Oh Thi-hoa tiba-tiba maju ke depan Mao Kian-kong, katanya cengar-cengir: "Mao-toa piasu, persahabatan kami selama beberapa tahun ini kenapa kau tak ikut membantu kesulitanku?"

Memutih bibir Mao Kian-kong matanyapun mendelik ketakutan, katanya gemetar: "Kau... siapa kau hakekatnya aku tidak kenal kau, mana boleh kau memfitnah orang."

Oh Thi-hoa terpingkal-pingkal katanya: "Kalau kau tidak kenal aku, baiklah silahkan kau minum secawan arak ini, pelan-pelan dia angkat secawan arak tinggi-tinggi terus dituang pelan-pelan diatas kepala Mao Kian-kong, saking kaget dan ketakutan setengah mati Mao Kian-kong sudah berdiri kaku mematung, menyingkirpun tidak berani.

Oh Thi-hoa gelak-gelak sambil membuang cawannya, katanya: "Agaknya perlu kau mengganti nama dengan sebutan kunyuk bedebah." ditengah gelak tawanya tiba-tiba badannya sudah melesat keluar jendela.

Dua bayangan orang di luar itupun serempak berkelebat terbang jauh ke belakang, tahu-tahu hinggap di atas pagar tembok terus berkelebat sekali gali lenyap ditelan kegelapan di luarsana, betapa tinggi dan hebat kepandaian ginkangnya sungguh amat mengejutkan.

Akan tetapi ilmu ginkang Oh Thi-hoa apalagi Coh Liu-hiang dibandingkan siapapun takkan lebih asor, namun melihat lawan begitu tinggi dan amat lihai, sedikitpun mereka tidak berani takabur. Mereka terbang melesat jajar berendeng adu pundak, dari kejauhan menguntit kedua bayangan itu, dalam waktu dekat sengaja mereka tidak berani mengejar terlalu dekat, sekilas Oh Thi-hoa melirik pada Coh Liu-hiang, katanya tertawa getir: "Agaknya musuhmu yang lihay lihay tak sedikit jumlahnya."

"Memangnya kedua orang di depan itu bukan musuhmu?"

Oh Thi-hoa melengak katanya: "Hakekatnya melihatpun aku belum pernah orang macam apa sebenarnya kedua orang ini"

"Aku juga belum pernah melihat mereka."

"Coba kau pikir-pikir kedua orang ini pasti mencari kau, musuh musuhku tiada satupun yang membekal kepandaian setinggi mereka, hanya satu saja Kui-ong "Raja Setan" Han Bui tapi tiga tahun yang lalu iapun sudah menjadi setan asli."

"Aku sendiripun tak habis pikir kapan pernah musuh setangguh mereka ini."

Masakan dari gerak gerik dan langkah ilmu silat mereka kau tidak bisa membedakan siapa mereka? Tidak banyak tokoh-tokoh selihay mereka ini dalam kalangan Kang ouw!"

"Pukulan tangan kedua orang ini sama dilandasi kekuatan lunak, seperti Kim si hiang ciang "Pukulan Kapas Benang Emas" dari aliran Kam-cong. Akan tetapi yang benar-benar dapat meyakinkan Kim-si-hian-siang sampai tingkat setaraf itu, selama tiga puluhan tahun mendatang ini tidak lain hanya Put sian khek seorang saja."

"Tapi Put sian-khek hanya punya sebuah tangan, mana mungkin menjadi dua orang?"

"Aku tahu mereka jelas tak mungkin Put-sian-khek adanya oleh karena itu aku tak habis pikir siapakah gerakan kedua orang ini?"

"Perduli siapa kedua orang ini, gelagatnya malam ini kita harus bertanding adu jiwa, semula kukira sepulang ke kampung halaman boleh kita mengecap hidup tenteram dan damai siapa nyana baru ditengah jalan sudah kebentur kesulitan begini, tahu begini, aku lebih suka ikut Pipop-kongcu kembali ke negeri Kui-je hidup disanjung dan berkelebihan di sana."

Mulut mereka bicara, namun gerak gerik mereka tidak menjadi kendor karenanya, gerakan kedua orang di depan pun tidak menjadi lambat, betapa kuat pernapasan mereka, kiranya tidak lebih asor dari mereka.

Jalan yang mereka tempuh semakin belukar naik turun tidak menentu, masuk hutan melompati jurang, akhirnya mereka tiba pada suatu tempat dimana banyak terdapat kunang-kunang sedang beterbangan di malam hari, kiranya tanpa disadari mereka telah tiba di tanah pekuburan.

Oh Thi-hoa mengerut kening, katanya:

"Kembali tiba di tanah pekuburan, kenapa setiap kali ada orang yang menantang berkelahi sama aku, selalu mencari tanah pekuburan sebagai gelanggang pertumpahan?"

Coh Liu-hiang tertawa, katanya: "Jikalau ingin ajak kau minum arak, sudah tentu akan bawa kau ke rumah makan, tapi sekarang dia merenggut jiwamu, sudah tentu membawamu ke tanah pekuburan supaya lebih gampang membereskan mayatnya."

Kebetulan hembusan angin malam yang rada santer menghembus datang dari depan kunang-kunang sama serabutan menyampok muka mereka. Di sini bulan purnama seraya memancarkan cahayanya yang redup. Cahaya yang redup remang-remang menyinari tanah pekuburan yang serba seram, sunyi dan semak belukar seperti ini, dari kejauhan sering terdengar lolong serigala lagi, suaranya yang melengking tinggi dan tajam laksana pekik setan yang penasaran, namun rasanya lebih jelek dan lebih seram kedengarannya dari setan nangis, lama kelamaan Oh Thi-hoa merasa kulit mukanya kaku kejang tak bisa tertawa lagi.

Kedua orang seragam hitam itu sementara mana sudah berhenti ditengah tengah tanah pekuburan ini, dengan dingin mereka mengawasi kedatangan Coh Liu-hiang berdua.

Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa memperlambat langkahnya, langkah demi langkah dengan kewaspadaan mereka maju mendekat. Tampak di depan kuburan-kuburan yang berjajar dan bersusun susun itu sudah ditata empat peti mati kecil, di atas peti mati kecil ini dilambai tikar dari rumput, orang berkedok muka tangis ulur tangannya menuding peti-peti mati di depannya dan berkata: "Silahkan !"

Oh Thi-hoa mengelus-elus hidung katanya tertawa:

"Jikalau peti mati ini dipersiapkan untuk aku, rasanya terlalu kecil."

Orang berkedok muka tertawa terkekeh kekeh, katanya: "Jikalau badanmu dipotong menjadi dua, bukankah tepat dan pas?"

Meniru suara tawa orang, Oh Thi-hoapun terkekeh kekeh, ujanya: "Potongan badanmu kira kira sebanding dengan aku untuk memasukkan badanmu peti inipun pas dan tepat."

Orang berkedok muka tangis itu ternyata menuding pula ke arah peti mati yang lain: "Silahkan !"

Oh Thi-hoa tertawa riang, serunya: "Tak heran usaha toko peti mati belakangan ini cukup laris, kiranya ada orang menggunakan peti mati sebagai tempat duduk!"

Melihat Coh Liu-hiang sudah duduk, terpaksa diapun duduk ke tempat yang ditunjuk.

Empat orang masing-masing menduduki empat peti mati, satu sama lain berhadapan, duduk ditengah tanah pekuburan.

Coh Liu-hiang tersenyum ewa, katanya: "Entah siapakah nama besar kalian berdua? Sebetulnya apakah tujuan kalian memancing kami kemari? Apakah sebelum kami pernah bermusuhan?" beruntun dia ajukan tiga pertanyaan, namun satupun tidak dijawab.

Orang berkedok muka tangis mendadak malah mengulap tangan memberi tanda dan memberi perintah, "Siapkan hidangan !"

Oh Thi-hoa melengak, katanya tertawa geli: "Jadi kalian undang kami hendak menjamu makam minum di sini?"

Orang berkedok muka tangis itu berkata: "Cuma harus disayangkan ditempat seperti ini tiada hidangan lezat apa-apa yang patut kusuguhkan kepada kalian." baru habis kata katanya, dari balik kuburan bersusun di belakngsana muncul dua orang, kedua orang inipun mengenakan jubah panjang warna hitam, mukanyapun mengenakan kedok yang serba aneh dan lucu. Kedua orang ini mendatangi sambil menggotong sebuah peti mati.

Namun peti mati yang ini jauh lebih besar, kedua orang baju hitam itu terus maju dan menggotong peti mati besar ini ditengah tengah antara

mereka berempat, setelah meletakkan di tanah, berputar kedua orang ini membungkuk memberi hormat terus mengundurkan diri ke tempat datangnya semula. Seolah-olah mereka memang keluar masuk dari dalam kuburan.

Orang berkedok muka tertawa kembali ulurkan tangannya sambil berkata: "Mari silahkan." "Silahkan? silahkan apa?" tanya Oh Thi-hoa heran. "Silahkan makan !" orang kedok muka tangis pula yang menjawab.

Sekilas Oh Thi-hoa tertegun, tiba-tiba ia tertawa keras: "Apa kalian hendak undang aku kemari menggasak makanan orang mati?"

Dingin suara orang berkedok tangis itu: "Setiba ditempat ini makan apa kalau tidak makan mayat orang?"

Oh Thi-hoa melenggong serunya terloloh-loloh: "Ha, ha, aneh, lucu dan menyenangkan, sungguh amat menyenangkan !"

Suara tawanya tiba-tiba terputus, dilihatnya orang berkedok muka tangis sudah ulurkan tangannya ke dalam peti mati, "peletak jari jarinya seperti memutus semacam entah barang apa.

Diwaktu tangan orang ditarik keluar tahu-tahu jari-jarinya sudah memegang sebuah pangkal lengan tangan yang berlepotan darah, sedikit menyingkap kedok mukanya ke atas "kres" dengan lahap dia gerogoti lengan berdarah daging mentah itu, serunya tertawa senang: "Silahkan, silahkan, silahkan orang ini mampus belum lama, dagingnya masih segar dan lezat." sembari tertawa dan bicara, mulutnya kecap-kecap dengan nikmatnya, darah segar mengalir keluar dari ujung mulutnya dan membasahi dagunya.

Sungguh kaget dan mual Oh Thi-hoa dibuatnya, teriaknya gusar: "Sebetulnya kalian..." tak nyana baru beberapa patah serunya, dilihatnya Coh Liu-hiang juga ulurkan tangan masuk ke dalam peti mati. "pletak" tahu-tahu diapun menjemput sembarang lengan tangan yang berlepotan darah pula. Disusul "kres" dengan lahapnya diapun gigit daging lengan tangan itu, seperti menggerogoti paha ayam. Darah segarpun mengalir dari ujung mulut berketes-ketes jatuh ke tanah.

Merinding dan berdiri bulu roma Oh Thi-hoa melihat adegan seram dan serba kejam ini, seperti manusia purba yang masih hidup secara primitif

saja gegares daging manusia yang mentah, keruan dia berjingkrak gusar, bentaknya: "Coh Liu-hiang sejak kapan kaupun belajar makan daging manusia yang mentah begitu?"

Coh Liu-hiang tertawa, katanya: "Daging manusia ini memang segar dan lezat rasanya luar biasa nikmatnya, mari kau boleh mencicipi sekerat saja."

Kaget dan gusar bukan kepalang Oh Thi-hoa dibuatnya, disaat dia kehabisan akal tak tahu apa yang dia harus lakukan, kedua orang berkedok itu mendadak terbahak-bahak, orang berkedok muka tertawa cekikikan geli, ujarinya: "Memang sejak mula aku sudah tahu kami takkan bisa mengelabui mata Coh Liu-hiang si Maling Romantis!"

Ditengah gelak tawa mereka, tiba-tiba di empat penjuru muncul puluhan lampu lampion yang terang benderang, sehingga tanah pekuburan ini diterangi seperti siang hari, baru sekarang Oh Thi-hoa yang berdiri melongo melihat jelas, bahwa lengan tangan yang berlepotan darah itu adalah sekerat tebu yang dibuat sedemikian rupa lalu dilumuri kuah kental yang terbuat dari gula merah, didalam kegelapan tanah pekuburan yang serba seram ini, dibawah pancaran sinar bulan yang redup remang-remang, walau berhasil mengelabui pandangan Oh Thi-hoa, toh tak berhasil menipu Coh Liu-hiang.

Mulut Oh Thi-hoa melongo dan melelet lidah, sekuatnya dia menggosok-gosok hidung, katanya: "Ini... sebetulnya apa sih yang sedang kalian lakukan?"

Orang berkedok muka tertawa segera menanggalkan kedok mukanya sambil tertawa: "Siaute memang punya pikiran yang muluk-muluk dan rada brutal, semoga Oh-heng suka memaafkannya!" orang ini masih muda belia, beralis tebal bermata tajam bening, ternyata bukan lain adalah kenalan barunya Li Giok-ham. Sudah tentu orang yang mengenakan kedok muka tangis itu bukan lain adalah Liu Bu-bi.

Kembali Oh Thi-hoa berjingkrak, serunya tertawa besar: "Ha..ha.. sungguh menyenangkan, selama hidupku belum pernah kutemui kejadian yang menyenangkan seperti ini, kalian berdua memang pandai mengada-ada!"

Liu Bu-bi tersenyum lebar, katanya: "Aku tahu kalian pasti akan dibikin repot oleh kawanan tamu yang tak diundang itu sampai tak bisa meloloskan diri, maka terpaksa kami mencari akal seperti ini sekaligus untuk

menyenangkan hati dan menghibur lara!"

"Bagus, bicara kalian ini memang tiada bandingannya di kolong langit. Kecuali kau, mungkin sukar dicari orang kedua yang bisa menemukan cara sebagus ini." Oh Thi-hoa memujinya.

Li Giok-ham tertawa ujarnya: "Tapi betapapun cermat dan teliti cara kerjanya toh tetap tak berhasil mengelabui ketajaman mata Coh-heng."

"Memangnya matanya tumbuh berlipat ganda tajamnya, tapi aku tidak jelas dan pingin punya mata seperti dia, karena keadaan itu bakal mempersempit diri dan tak bisa seriang seperti aku ini."

Di dalam peti mati itu bukan saja terdapat tebu istimewa, ada pula jeruk, manggis semangka dan mangga. Sudah tentu hidangan buah-buahan yang segar-segar ini merupakan hidangan baru yang amat mencocoki selera mereka setelah perut biasanya dijejat daging dan arak melulu. Apalagi meski buah buahan ini bukan makanan yang mahal, tetapi di tanah pekuburan seperti ini pada musim rontok pula sudah tentu rasanya jauh lebih menyenangkan daripada hidangan tapak biruang atau lidah burung, dari sini dapatlah dinilai, bukan saja tuan rumah amat prihatin dan pintar meladeni tamunya, jelas sekali orangnyapun tak segan-segan mengeduk kantong untuk menyediakan makanan yang tidak mungkin bisa didapatkan tidak pada musimnya.

Angkat cawan araknya, Oh Thi-hoa tertawa, katanya: "Selama hidupku meski tidak sedikit perbuatan brutalku, tapi duduk di atas peti mati di tanah pekuburan, minum arak benar-benar merupakan kejadian pertama kali segede ini usiaku."

Segera Li Giok-ham bertanya: "Apakah Oh-heng merasa kurang senang?"

"Kurang senang? Malahan aku merasa amat riang dibanding dengan tempat ini, kamar-kamar di hotel itu boleh dikata lebih sumpek dan gerah daripada berada di dalam peti mati sekecil ini. Dibanding kalian suami istri, kawan Piauwsu yang menyebarkan itu, seperti rombongan mayat hidup melulu."

Liu Bu-bi tertawa geli katanya: "Walau waktu itu aku mengenakan kedok orang menangis, namun mendengarkan merubah nama julukan si kepala gundul itu, hampir saja aku tertawa geli."

Oh Thi-hoa mengucek-ucek hidung, katanya: "Kalau tahu banyolanku bakal terdengar kalian, tentu aku tak berani mengeluarkan kata-kataku ini."

Coh Liu-hiang tiba-tiba bersuara: "Kaum Kang-ouw sama tahu, di dalam Bulim pada jaman ini terdapat tiga keluarga besar persilatan, ketenaran dan kebesaran ketiga keluarga besar ini tidak lebih asor dari tiga Pang besar dan Chat pay atau tujuh partai, dan lagi setiap keluarga dari ketiga keluarga besar persilatan, masing-masing mewariskan ilmu silat ajaran leluhurnya turun temurun merupakan tradisi keluarga, tingkat kepandaian silatnya cukup setimpal diajarkan dengan Lo han sin kun dari Siao lim pay dan setanding dengan Liang gi-kiam-hoat dari Bu-tong-pay. Cuma para anak didik dan keturunan dari ketiga keluarga besar persilatan ini masing-masing amat memasuki dan terkekang oleh undang-undang keluarga, maka jarang sekali mereka mondar-mandir di kalangan Kangouw." Di luar dugaan mendadak Coh Liu-hiang mengobrol tentang situasi dunia persilatan pada jaman itu, orang lain tadi kemek-kemek tak tahu bagaimana harus ikut bicara, terpaksa mereka tinggal diam mendengarkan uraiannya lebih lanjut.

"Puluhan tahun belakangan ini," Coh Liu-hiang meneruskan uraiannya, "tunas-tunas muda yang berbakat dari masing-masing anak didik ketiga keluarga besar persilatan ini saling bermunculan walau mereka jarang di Kang-ouw, namun bak umpama seekor naga setiap kali menampakkan diri, pasti ada-ada saja yang dilakukan, dan pasti menggemparkan seluruh dunia umpamanya."

Tak tahan Oh Thi-hoa segera menyeletuk: "Umpamanya, Lamkiong Ping dari Lam-kiong si-keh dulu pernah di dalam satu malam saja menyapu bersih delapan belas pangkalan berandal dari puncak Thay-hang san yang malang melintang selama empat puluhan tahun di dunia persilatan disapunya habis ke akar-akarnya dan lenyap dari permukaan bumi."

Coh Liu-hiang tersenyum, katanya: "Itu kejadianlima puluhan tahun yang lalu, sudah Lamkiong koncu yang muda belia dan gagah itu, sepuluh tahun yang lalu sudah berpulang ke tanah asalnya, khabarnya menjadi dewa dua tiga puluh tahun..."

"Dua tiga puluh tahun mendatang," Oh Thi-hoa kembali menyela, "Peristiwa besar yang menggetarkan Bulim adalah peristiwa Hong-cui san-ceng yang dipimpin oleh Li Boan-hu Locianpwe, beliau mengundang tiga puluh satu ahli pedang yang ternama di seluruh dunia berkumpul di puncak

datar di Kiam-ti "telaga pedang" dimana mereka minum teh mendemonstrasikan ilmu pedang, dan Li-locianpwe dengan sebatang pedang Koh bu-yang-kiam yang mempunyai sembilan kali sembilan delapan puluh satu jurus, mengalahkan ketiga satu ahli-ahli pedang itu, sehingga mereka tunduk lahir batin, beliau diangkat sebagai tokoh pedang nomor satu di seluruh jagat."

"Benar." ujar Coh Liu-hiang menepuk tangan, "Akan tetapi ilmu silat dari keluarga besar persilatan ini masing-masing mempunyai kebolehan dan kebagusannya sendiri-sendiri, tapi tiga puluh tahun belakangan ini, Yong-cui-san-ceng yang berada di Hay-yang-san yang terletak di Koh so hin sebagai puncak dari kebesarannya."

Sampai disini dia tersenyum pula, mendadak dia berpaling kepada Li Giok-ham, katanya tetap tersenyum lebar: "Li-heng masih muda dan gagah, betapa tinggi kepandaian silatmu jarang terlihat ada tandingannya di kalangan Kangouw kalau dugaan Cayhe tidak meleset tentulah kau salah satu anak didik dari Yong cui san cheng itu."

"Sungguh harus disesalkan", sahut Li Giok-ham, "Siaute tidak belajar dengan tekun dalam bidang ilmu silat, sehingga merendahkan derajat ketenaran keluarga yang sudah dijunjung tinggi sejak puluhan tahun yang lalu."

"Li-heng terlalu merendah, entah pernah apa Li heng dengan Li Koan hu, Li locianpwe?"

"Beliau adalah ayahku." sahut Li Giok ham dengan hormat dan hikmat.

Sejak tadi Oh Thi-hoa sudah mendengarkan dengan mata terbelalak dan alis tegak, tak tahan segera dia bersorak sambil tepuk tangan. "Tak heran kalian suami istri begini hebat, begini jempolan, anak didik keluarga besar kaum persilatan memang lain dari pada yang lain."

Li Giok-ham tertawa, ujaranya: "Patah tumbuh hilang berganti, selama puluhan tahun ini generasi muda saling bermunculan di seluruh pelosok dunia, jadi bukan melulu Yong-cui-san-cheng saja yang tetap di puncak ketenarannya, dan lagi kebesaran kita sudah mulai pudar dan tersapu oleh ketidak becusan dari generasi muda seperti tingkatanku ini, sampai pun ayah kini tidak berani mengagulkan diri lagi sebagai jago pedang nomor satu di seluruh jagat."

Tanpa menunggu Oh Thi-hoa dan Coh Liu-hiang buka suara, segera dia menambahkan: "Paratokoh-tokoh ahli pedang yang dulu ikut menjajal kepandaian pedang di gardu teh di pesisir Kiam-ti itu, kini sudah banyak yang sudah meninggal dunia. Akan tetapi ahli-ahli pedang dari generasi muda yang muncul di Kang-ouw belakangan ini banyak yang jauh lebih unggul daripada para cianpwe yang terdahulu. Menurut penilaian ayahku, tokoh-tokoh ternama pada jaman ini, kami hanya menilai dalam bidang ilmu pedangnya saja, terhitung Sia-ih-jin tayhiap sebagai jago nomor satu di seluruh muka bumi ini."

Coh Liu-hiang segera menanggapi: "Itu hanya pujian Li-locianpwe kepada generasi muda yang berbakat saja, Cayhe memang pernah dengar katanya ilmu pedang Sia-ih jiu hebat luar biasa dan seperti mainan sulapan belaka dan tak kentara gerak bentuknya tapi bicara soal pengalaman dan kematangan latihannya, dibanding Li-locianpwe, tak perlu disangsikan lagi masih jauh sekali jaraknya, kenapa Li-heng terlalu merendah?"

Oh Thi-hoa tertawa, selanya: "Tidak salah rendah hati memang watak seorang yang berbudi luhur, tapi kalau terlalu berlebihan malah kebalikannya pura-pura belaka."

Li Giok-ham menarik napas panjang, katanya: "Adahal-hal yang tidak kalian ketahui beberapa tahun yang lalu secara tak terduga ayah mendadak terserang semacam penyakit aneh yang tak dapat disembuhkan lagi sampai sekarang masih tetap rebah di atas pembaringan. juga sudah sepuluh tahun tak pernah pegang pedang lagi."

Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa sama-sama tertegun, mereka tak tahu cara bagaimana harus menghibur dan menghela napas gegetun belaka.

Sesaat kemudian Li Giok-ham malah berseri tawa pula, katanya: "Melulu dinilai dari ilmu sebagai jagoannya, tapi kalau bicara soal kecerdikan, ilmu silat, pengalaman menghadapi musuh dan mengalahkannya, dikolong langit ini, siapa pula yang bisa menandingi Coh Liu-hiang?"

Oh Thi-hoa terloroh-loroh, meski dia cukup baik, tapi jangan kau mengagulkan dia terlalu tinggi yang jelas dia tidak sungkan dan rendah hati seperti kau."

"Bicara apa peristiwa besar belakangan ini yang menggemparkan Bulim,

tentunya harus diakui hanya Coh Liu-hiang pula yang harus dinobatkan ke tempat teratas dalam usahanya menumpas intrik antara Lamkiang Ling dan Biau ceng Bu Hoa, sekaligus menolong dan menegakkan kembali nama baik Siau lim pay dan Kay-pang."

Coh Liu-hiang tertawa-tawa, katanya: "Itu hanya kejadian kecil saja, kenapa harus dibuat pujian."

"Kaupun tidak usah sungkan-sungkan" sela Oh Thi-hoa, "Kalau peristiwa itu kejadian kecil, lain peristiwa yang bagaimana baru boleh terhitung kejadian besar?"

Liu Bu-bi mendadak tertawa, timbrungnya: "Kalau dinilai kecerdikan, ilmu silat dan pengalaman menghadapi musuh serta mengalahkannya, sudah jelas tiada orang yang mampu menandingi Coh Liu-hiang, tapi kalau bicara keluhuran jiwa, ke lapangan dada serta wataknya suka bebas merdeka, memangnya siapa pula yang bisa dibandingkan Hoa-ouw hiap atau kupu-kupu kembang Oh Thi-hoa, Oh Tayhiap?"

"Tepat sekali ucapan ini." seru Oh Thi-hoa tertawa lebar, "Kalau dibanding minum arak memang tiada orang yang betul-betul bisa dibandingkan dengan aku."

"Benar" ujar Coh Liu-hiang pula, "Dikolong langit ini, memang tiada orang yang dapat mabuk lebih cepat daripada kau."

Oh Thi-hoa berjingkrak berdiri sambil berkaok-kaok: "Bocah keparat, berani kau ugal-ugalan di hadapan seorang ahli? Akan datang suatu ketika, akan kuadu kekuatan dengan kau, coba saja buktikan siapa yang roboh lebih dulu."

"Ugal-ugalan di depan seorang ahli," ujar Liu Bu-bi tersenyum manis, "kata-kata yang tepat sekali, jauh lebih mengasyikkan daripada permainan badut didalam panggung sandiwara."

"Kecuali setan arak seperti dia ini, siapapun takkan sudi mengeluarkan kata-kata seperti itu, itulah yang dikatakan tiga patah kata tidak lepas dari kepintarannya." demikian Coh Liu-hiang mengolok-ngolok.

"Kalian benar-benar sahabat baik yang berjiwa besar dan luhur budi." kata Li Giok-ham. "Siaute dapat berkenalan dengan kalian sungguh

merupakan rejeki yang tiada taranya bagi kami, ingin rasanya kami bila berkumpul lebih lama lagi."

Liu Bu-bi menambahkan: "Oleh karena itu sungguh besar harapan kami untuk mengundang kalian untuk bertamu sepuluh hari di Yongcun san-ceng, sumber air disana merupakan salah satu dari tiga sumber air abadi yang terkenal di seluruh dunia, bukan saja nikmat untuk menyeduh teh, buat bikin arakpun tak kalah enakunya."

Seketika bersinar biji mata Oh Thi-hoa, katanya menepuk paha: "Sudah lama kudengar Yongcui san-ceng dibangun membelakangi gunung menghadap keair, sejak lama ingin rasanya aku bertamasya ke tempat nan indah permai itu, sekaligus untuk berkenalan dengan jago pedang nomor satu di seluruh jagat ini." dilirikinya Coh Liu-hiang sebentar, lalu menambahkan dengan menghela napas: "Namun sayang aku harus temani dia pergi mencari beberapa orang lagi."

Coh Liu-hiang segera menambahkan: "Betapa Cayhe tidak ingin memberi sembah hormat kepada Li-locianpwe, cuma tugas berat melibat diri, kali ini belum bisa kesana, untunglah hari masih panjang, kelak aku pasti mencari kesempatan."

Bergerak kerlingan mata Liu Bu-bi katanya: "Sungguh harus disesalkan, dalam rumah kami ada beberapa orang yang ingin benar berhadapan dengan Coh Liu-hiang."

"O?" Coh Liu-hiang bersuara heran bertanya-tanya.

"Kau tak perlu tanya," timbrung Oh Thi-hoa, "Yang mau bertemu dengan kau tentu gadis berusia tujuh belasan, persoalan apapun tidak tahu, entah darimana mereka pernah dengar segala julukan muluk seperti Maling Romantis meninggalkan bebauan wangi! Pemuda tampan diantara gerombolan bajingan segala! Maka mereka yakin kau pasti seorang laki-laki yang luar biasa. Li-heng, coba katakan benar tidak?"

Liu Bu-bi cekikikan geli, katanya: "Mereka memang gadis-gadis perawan yang baru saja mekar, tapi jikalau kau katakan mereka tak tahu urusan, salah besar ucapanmu."

"O?" ganti Oh Thi-hoa bersuara heran.

"Beberapa nona itu bukan saja pandai ilmu silat, pintar menulis dan ahli seni lukis dan sastra, pintar dan cantik-cantik, malah satu diantaranya seorang jenius yang pernah mengikuti ujian pemerintah dan mendapat anugerah tinggi dari ilmu sastra."

"O! Siapakah namanya?"

Liu Bu-bi tertawa tawar, sahutnya: "Namanya Soh Yong yong."

xxx

Cuaca cerah, hawa segar. Tiga buah kereta yang dipajang indah dan megah tengah berlari di jalan raya yang dipagari pepohonan rindang.

Kereta terdepan kelihatannya kosong tanpa muatan seorangpun, namun kereta ini tanpa kuda, sebaliknya ditarik enam laki-laki yang berbadan tegap tinggi dan kekar, sinar mata mereka berkilat-kilat, sekilas pandang orang akan tahu bahwa ke enam orang ini adalah ahli silat yang berkepandaian tinggi, namun mereka terima diperbudak, maka dapatlah dibayangkan bagaimana majikan mereka, tentulah seorang tokoh Bulim yang amat kosen.

Kereta terbelakang, sering terdengar suara cekikikan genit seorang perempuan semerdu kicauan burung kenari, sayang jendela kereta tertutup rapat, siapapun takkan bisa melihat atau tahu muka si penunggang kereta.

Kereta yang ditengah sebaliknya lebih besar dan lebar, keadaanyapun paling mewah, jendela kereta terpentang lebar, namun kerai menjuntai turun, dari balik kerai itu sering terdengar gelak tawa riang gembira. Gelak tawa gembira yang keluar dari mulut Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa, mendengar Soh Yong-yong berada di Yong-cui-san-cheng, masakah mereka tidak sudi ikut Li Giok-ham pulang kesana?

Memang kereta ini tidak dibuat sebagus kereta KiPing -yan itu, tapi kereta ini lebih luas dan lebar, lebih nyaman dan segar, membuat orang tak merasa letih meski menempuh perjalanan jauh. Bukan hanya sekali saja Coh Liu-hiang bertanya-tanya: "Cara bagaimana Yong ji bertiga bisa tahu-tahu berada di Yong cui san ceng?"

Liu Bu-bi selalu menjawab dengan tertawa: "Sekarang terpaksa aku harus jual mahal, yang terang setelah kau bertemu dengan nona Soh kau akan jelas duduknya perkara."

Berhari-hari lamanya mereka kembali ke Tiong-goan lalu lintas jalan raya semakin banyak, orangpun lebih banyak hilir mudik, melihat ketiga buah kereta ini, sudah tentu tiada satupun yang tidak memperhatikan.

Hari itu mereka sampai di Kayhong, hari sudah magrib, terpaksa rombongan mereka masukkota dan mencari penginapan.

Setelah makan malam dan menenggak arak habis beberapa cawan arak, semua orang kembali ke kamar masing-masing untuk istirahat. Hanya Oh Thi-hoa menuruti kebiasaannya, dia tetap duduk di kamar Coh Liu-hiang tidak mau kembali ke kamarnya sendiri.

Masih segar dalam ingatan Coh Liu-hiang akan kejadian masa lalu yang penuh bahaya dan serba misterius yang menimpa dirinya dikota ini, sehingga pikirannya berkecamuk dan tidak bisa tidur. Maka kebetulan juga kehadiran Oh Thi-hoa di kamarnya.

"Pandanganmu memang jitu." kata Oh Thi-hoa, "Li Giok ham suami istri memang pandai menggunakan Kim si bian ciang. Pui san khek biasanya tidak punya murid, namun beliau sahabat kental Li Koan bu laksana saudara sepupu, bukan mustahil bila dia menurunkan keahliannya kepada anak sahabatnya."

Coh Liu-hiang menghela napas panjang: "Yang berada di luar dugaan, jago kosen nomor satu pada masa lalu, kini sudah jadi orang tanpa daksa, para Bulim Cianpwe satu persatu sudah menemui ajalnya, sungguh harus dibuat sayang dan mengenaskan."

"Untungnya dia masih punya seorang putra sebaik itu, sembilan kali sembilan delapan puluh satu jurus Ling-hong-kiam ditambah Kim-si-biau-ciang, memangnya Yong cui-san-ceng kuatir tidak bisa diperkembang luaskan?"

Menurut pandanganku, kepandaian silat Liu Bu-bi bukan saja lebih tinggi dari suaminya, terutama ilmu Ginkangnya terang lebih tinggi."

"Khabarnya kepandaian silat dari ketiga keluarga besar persilatan khusus diturunkan kepada menantu tanpa diteruskan kepada anak gadisnya, jikalau dia sudah menjadi menantu Li Koan hu, sudah tentu ilmu silatnya tidak lemah."

"Umpama kata benar dia menikah dan masuk ke dalam keluarga Li, yang terang tak akan lebih lama dari sepuluh tahun, sementara anak didik dari ketiga keluarga besar persilatan, sejak umur tiga atau lima sudah mulai diajarkan ilmu silat, kukira Li Giok-ham tidak menyimpang dari kebiasaan ini."

"Benar, kulihat sedikitnya dia sudah sepuluh tahun belajar dengan tekun."

"Kalau demikian maka tidak pantas bila kepandaian Liu Bu-bi justru lebih tinggi dari suaminya. Kecuali asal-usul keluarganyapun dari kau persilatan, tapi seluruh dunia ini, berapa banyak tokoh-tokoh silat yang bisa mendidik muridnya jauh lebih jempolan dari murid didik Li Koau-hu?"

Oh Thi-hoa mengerut kening, tanyanya: "Memangnya kau mulai curiga akan asal-usulnya?"

"Beberapa kali aku ingin menanyakan asal-usul perguruannya, selalu dia menyimpang kelain persoalan, dari sini aku mendapat kesimpulan, jelas dia pasti bukan anak murid dari empat Pang besar, tujuh partai tak habis kupikir di dalam Bulim kapan pernah ada tokoh silat kosen dari tingkatan tua yang punya nama she Liu?"

"Bagaimana juga, pendek kata kau tidak akan mencurigai bahwa menantu Li Koan hu ini adalah si Burung Kenari itu." Dan lagi umpama kata benar dia, adalah Burung Kenari memangnya mau apa? Burung Kenari pernah menanam budi kepada kita, tiada punya ganjelan hati tidak bermusuhan, malah jiwaku ini pun pernah ditolong! Jika bertemu Burung Kenari, aku hanya akan berterima kasih kepadanya."

Coh Liu-hiang hanya menyeringai tawa saja tak bersuara lagi.

Pada saat itulah, suara teriakan-teriakan berkumandang dari kamar sebelah.

Oh Thi-hoa mengerut alis, katanya tertawa: "Suami istri yang begitu akrab dan kasih sayang apakah juga sering perang mulut?"

Terdengar suara jeritan semakin keras melengking, dan lagi kedengarannya teramat menderita dan kesakitan, terang itulah suara Li Bu-bi. Maka tanpa ayal mulut bicara, secepat kilat Oh Thi-hoa sudah menerjang ke luar.

Terpaksa Coh Liu-hiang ikut memburu keluar, tampak pekarangan sunyi senyap, para pelayan dan kacung-kacung yang mengikuti perjalanan suami istri, tiada seorangpun yang nampak keluar untuk menjenguk keadaan majikan mereka.

Jikalau mereka tidak tuli, pasti mereka sudah mendengar suara keluh kesakitan yang melengking dimalam gelap nan sunyi ini, tapi kenapa tiada satupun diantara mereka yang keluar? Apa mereka sudah biasa mendengar jerit kesakitan seperti ini?

Sinar pelita masih kelihatan menyala dari kamar Liu Bu-bi. Terdengar suara Liu Bu-bi sedang merintih-rintih kesakitan: "Kau bunuh aku saja! Bunuh aku saja!"

Berubah air muka Oh Thi-hoa, baru saja ia hendak menerjang masuk, didengarnya pula suara Li Giok-ham sedang membujuk: "Tahanlah sebentar, tahan sebentar, jangan kau ribut membangunkan orang lain!"

Suara Liu Bu-bi serak merintih: "Aku tidak tahan lagi, dari pada tersiksa seperti ini, lebih baik mampus saja."

Baru saj Oh Thi-hoa tahu bahwa kedua suami istri ini bukan sedang perang mulut tak tahan dia berkata: "Mungkin mendadak dia terserang penyakit?"

Coh Liu-hiang lebih prihatin, sahutnya: "Rasa sakit ini kukira bukan kumat mendadak, pastilah penyakit lama yang sudah mengeram dibadannya, dan lagi memang sering kumat dalam jangka waktu tertentu, oleh karena itu sampai kaum hambapun sudah biasa mendengar keributan ini, kalau tidak mana mungkin mereka tetap sembunyi di dalam kamar masing-masing saja."

"Begitu penyakit itu kumat rasa sakitnya tentu amat menyiksa, kalau tidak orang seperti Liu Bu-bi pasti tak nanti menjerit-jerit dan merintih-rintih, entah penyakit apa yang menghingapi dirinya."

Kelihatan keadaannya segar bugar seperti orang lain, tak nyana begitu kumat ternyata begitu menyiksa dan menakutkan, kulihat mungkin bukan terjangkit suatu penyakit apa apa, tapi terkena semacam racun apa yang amat lihai."

"Racun-racun" berubah rona muka Oh Thi-hoa. "Jikalau dia terkena racun, masakan Li Koan-hu tidak mencari daya untuk menyembuhkan, sudah lama kudengar ilmu ketabiban Li Koan-hu amat tinggi, orang yang keluar masuk di Yong-cui-san-ceng kebanyakan adalah para Cianpwe. Pui san-khek justru seorang ahli dalam memunahkan racun, memangnya orang sebanyak itu tidak mampu menawarkan racun dalam badannya? Begitu tega melihat dia tersiksa demikian rupa?"

Coh Liu-hiang menghela napas, dia tidak banyak bicara lagi.

Dari dalam rumah masih terus kedengaran suara rintihan Liu Bu-bi dengan lemah lembut dan penuh kesabaran Li Giok-ham membujuk dan menghibur, terdengar pula suara kerenyut-kerenyut dari papan ranjang yang bergerak-gerak. Dari suara ini dapatlah dirasakan bahwa kesakitan Liu Bu-bi tak menjadi reda sebaliknya semakin jadi dan saking tak tahan dia meronta-ronta, sedang Li Giok ham sekuat tenaga menahan dan mengekang dirinya.

"Kenapa tidak kau masuk menengoknya, bukan mustahil kau dapat tolong menawarkan racunnya itu?"

"Liu Bu-bi adalah perempuan yang berwatak keras dan punya pambek, jelas dia takkan senang orang lain melihat keadaannya yang runyam, ada omongan apa, biarlah tunggu sampai besok pagi dibicarakan pula."

Sekonyong-konyong "Beeerrr!" seekor burung yang bermalam dipucuk pohon di pekarangan terkejut dan terbang, dari ujung mata Coh Liu-hiang dapat melihat diantara sela-sela dedaunan pohon di atassana ada bintik sinar perak berkelebat. Tepat pada saat itu juga serumpun hujan perak tahu-tahu memberondong ke bawah dari celah-celah rumpun dedaunan di pucuk pohon, sasarannya langsung Coh Liu-hiang, betapa cepat daya luncurannya, sungguh sukar dilukiskan dengan kata-kata.

Jikalau burung di pucuk pohon tidak terkejut terbang, kali ini Coh Liu-hiang pasti mampus di bawah berondongan hujan bintik-bintik perak ini, karena begitu dia mendengar sambaran angin, untuk berkelitpun sudah

terlambat.

Pada saat-saat yang gawat itulah, sekali jotos dia bikin Oh Thi hoa roboh terjengkang, berbareng dia menubruk tengkurap ke atas badan Oh Thi-hoa. Maka terdengar suara tang ting yang ramai, seperti hujan lebat mengetuk genteng, puluhan bintik perak itu seluruhnya sudah memaku amblas ke dalam tanah tempat dimana tadi dirinya berdiri.

Disusul bayangan orang tiba-tiba melambung tinggi ke tengah udara dari gerombolan bayang-bayang pohon yang gelap, bersalto sekaligus terus membelok turun, melesat keluar pagar tembok yang gelap gulita.

Belum lagi Oh Thi-hoa menyadari apa yang telah terjadi, bayangan Coh Liu-hiang sudah melesat keluar pagar tembok pula, melihat bintik-bintik perak yang tersebar disekitar kakinya, mendadak Oh Thi hoa seperti teringat sesuatu, seketika berubah air mukanya, teriaknya: "Ulat busuk, hati-hati kau, ini seperti Ban-hi-li-ba-ting atau Hujan paku galak, ditengah gema suaranya, badannya pun sudah ikut mengudak kesana.

Ditengah malam nan kelam, kabut tipis memenuhi jagat, bayangan Coh Liu-hiang samar-samar masih kelihatan di depansana, sementara bayangan hitam di sebelah depan lagi sudah tidak kelihatan.

Kabut semula masih tipis dan tawar, namun sekejap mata sudah berubah begitu tebal seperti asap putih bergulung-gulung, lambat laun bayangan Coh Liu-hiang sudah tidak kelihatan lagi.

Dikejauhan sana sebetulnya terlihat sinar api yang kelap-kelip, namun sinar lampu itu pun sudah lenyap tertelan kabut yang tebal ini, terasa hampir gila Oh Thi hoa dibuatnya saking gelisah dan bingung, namun dia tak berani bersuara dan berisik.

Karena di dalam keadaan seperti ini, dia bersuara kemungkinan dirinya menjadi sasaran empuk untuk sambitan senjata rahasia, Oh Thi-hoa insaf pada saat seperti ini ada senjata rahasia menyerang dirinya, jelas dia takkan bisa meluputkan diri. Tak urung diapun gelisah dan gugup bagi keselamatan Coh Liu-hiang, karena keadaan Coh Liu-hiang terang lebih berbahaya dari dirinya.

Beberapa langkah lagi, tiba-tiba dilihatnya di atas tanah disampingsana ada sinar putih berkelebat, waktu dia dekati dan menjemputnya, ternyata

itulah sebuah kotak gepeng yang terbuat dari perak. Kotak gepeng dari perak ini, panjang tujuh dim, tebal tiga dim, buatannya amat halus dan baik sekali, pada samping kotak ini berderet tiga baris lobang kecil sebesar jarum, setiap barisnya ada sembilan lobang. Bagian atas dari kotak ini ada diukir dengan lukisan kembang yang lembut, setelah diamat-amati dengan seksama baru terlihat ditengah lukisan kembang ini terdapat dua baris tulisan huruf-huruf yang liku-liku.

Sekian lamanya Oh Thi-hoa mengamati-amatinya, namun dia tidak tahu tulisan apakah itu, tak tahan dia menarik napas panjang, mulutpun mengumam: "Agaknya kelak aku harus lebih banyak latihan Ginggang, tapi juga harus belajar membaca mengenal tulisan."

Baru saja dia hendak berangkat lebih lanjut, sekonyong-konyong terasa deru angin kencang menerpa datang dari samping, sebuah telapak tangan menebas ke bawah ketiakanya, sementara tangan yang lain berusaha merebut kotak perak di tangannya.

Diam-diam Oh Thi-hoa mencaci: "Keparat, aku memang sedang kebingungan mencari kau, kau malah mengantar jiwa sendiri." ditengah berkelebatannya pikiran ini, tangannya tiba-tiba sudah balas menjotos dan kakipun melayang menendang kaki orang.

Sukar dilukiskan betapa lihai dan hebatnya jotosan dan tendangan kakinya ini, memang gampang dikatakan, namun prakteknya justru amat sukar, karena orang itu menubruk datang dari samping kiri, berarti dia harus memutar badan menggeser langkah baru bisa mengegos diri dari rangsangan lawan, sekaligus baru bisa balas menyerang, dari sini dapatlah dibuktikan meski Oh Thi-hoa terlalu banyak menenggak air kata-kata, tapi gerak gerik badan dan pinggangnya masih cukup lincah dan cekatan, setangkas ular sakti.

Siapa nyana gerak-gerik si penyerang justru lebih lincah, lebih gesit, sekali berkelebat dengan enteng tahu-tahu orang sudah berada di belakangnya, baru sekarang Oh Thi-hoa betul-betul kaget, baru saja dia putar badan, penyerang itu sudah bersuara dengan nada berat tertahan: "Siau Oh, kau?"

Mendadak Oh Thi-hoa menghela napas lega, katanya tertawa kecil: "Kenapa sekarang kau pun meniru aku, tanpa memberi peringatan kau lantas menyerang saja?"

"Kulihat sinar perak yang kau pegang ini, sudah kusangka kau adalah si pembokong dengan alat senjata rahasianya, siapa menduga bahwa benda ini bakal terjatuh ke tanganmu."

Oh Thi-hoa mengedip-ngedip mata, katanya: "Masakah kau sendiripun tidak menduga? Dengan dua kali pukul dan tiga kali tendang kubikin keparat itu ngacir mencawat ekor, sudah tentu benda ini dengan gampang kudapatkan."

Coh Liu-hiang melengak, "Apa benar?" tanyanya sangsi.

"Tidak benar!"

Coh Liu-hiang tertawa geli, "Sebetulnya akupun menduga bagaimana juga pasti tak akan berhasil mengudaknya."

"Aku tak berhasil membekuknya masih boleh diterima dengan nalar, si Maling Romantis yang Ginkangnya nomor satu di seluruh dunia, kenapa setengah harian tidak berhasil menyandak si pembokong itu malah kehilangan orangnya?"

"Jikalau kabut tak setebal ini, mungkin aku bisa membekuknya, tapi ginkang orang itu memang tidak lemah, waktu aku mengudak keluar pagar tembok orang itu sudah empatlima tombak jauhnya."

"Di dalam waktu sekejap itu, dia sudah dapat terbang ke empatlima tombak, kalau demikian bukankah Ginkangnya lebih tinggi dari Li Giok-ham suami istri?"

"Mungkin setingkat lebih tinggi."

"Dibanding aku?"

Tak tertahan Coh Liu-hiang tertawa pula, katanya menahan geli: "Kalau kau rada mengurangi minum arak, mungkin Ginkangnya tidak unggul dari kau, tapi sekarang..."

"Sekarang kenapa?" Oh Thi-hoa menarik muka. "Memangnya sekarang aku tidak lebih unggul dari Giok ham suami istri?" tanpa menunggu jawaban Coh Liu-hiang, dia sudah tertawa pula, "Tak perlu kau jawab pertanyaanku ini,

supaya hatiku tidak sedih."

"Sebetulnya Ginkangmu kira-kira sebanding dengan Li Giok-ham suami istri, Setitik Merah dan Lamkiong Lim, boleh terbilang ilmu tingkat tinggi. Tapi Ginkang orang ini kira-kira setarap dengan Bu Hoa, saat ini kalau bukan dengan mata kepalaku sendiri, aku melihat tenggorokan Bu Hoa terhujam panah, mungkin aku bakal mengira pembokong tadi adalah Bu Hoa yang hidup kembali."

"Kalau demikian, tokoh-tokoh Kang-ouw sekarang yang memiliki Ginkang setingkat itu tidak banyak lagi, benar tidak?"

"Ya, memang tidak banyak!"

"Kenapa kau selalu kebentur dengan musuh-musuh yang begini tangguh?"

Coh Liu-hiang menepekur sekian lamanya, akhirnya dia balas bertanya: "Benda di tanganmu itu kau dapatkan dari mana?"

"Ku temukan ditengah jalan, diatasnya ada ukiran huruf, coba kau lihat bisa tidak kau baca?"

Coh Liu-hiang terima kotak perak itu, setelah meneliti sebentar, kontan berubah rona mukanya, "Inilah tulisan kuno!"

Oh Thi-hoa jadi uring-uringan: "Benda ini terang jahat dan peranti membunuh orang kenapa harus diukir dengan huruf-huruf yang tak bisa dibaca, boleh dikata mirip benar bahwa ia itu terang adalah lonte "pelacur", justru dia mengenakan tujuh delapan celana!"

"Ini bukan disengaja hendak mempermainkan orang, soalnya alat senjata rahasia ini merupakan benda keramat peninggalan orang dahulu, malah dibuat oleh seorang tanpa daksa yang sedikitpun tidak pandai main silat."

"Benar, akupun pernah dengar asal-usul mengenai Bau-li-hoa-ting ini, tapi huruf apa terukir diatasnya itu?"

"Huruf-huruf yang terukir ini berbunyi: Keluar pasti melihat darah, kembali kosong pertanda celaka. Kecepatan diantara kesibukan, sang raja diantara senjata rahasia!"

"Kaum sastraawan memang pandai omong besar, agaknya ucapan ini memang tidak salah!" ujar Oh Thi-hoa tertawa geli.

"Kukira bukan sengaja hendak omong besar, hanya untuk menakuti orang belaka." kata Coh Liu-hiang menghela napas. "Betapa halus dan pintar buatan alat senjata rahasia ini, daya pegasnya yang meluncur amat kuat dan kencang, memang tidak malu disebut sebagai raja diantara senjata rahasia. Berbagai alat senjata yang ada pada Bulim jaman sekarang, bila dibanding dengan alat senjata rahasia ini, kecepatannya sudah terang terpaut dua bagian, sebaliknya senjata rahasia umumnya digunakan untuk melukai orang dan mencapai kemenangan terakhir, meski hanya terpaut setengah dim saja, bedanya sudah terlalu jauh."

"Apakah alat ini jauh lebih kuat dari bumbung jarum buatan Ciok koan-im itu?"

"Jarum sambitan dari bumbung jarum buatan Ciok Koan-im itu memang sudah cukup keras, tapi kau masih sempat berkelit setelah orang menyambitkan kepadamu. Sebaliknya bila Bau-li-hoa-ting sudah disambitkan, aku berani bertaruh tiada seorang tokoh lihai dalam dunia ini yang mampu menyelamatkan diri."

"Tapi kau tadi toh mampu meluputkan diri?"

"Itulah nasib baikku, karena sebelum paku-paku didalam alat ini disambitkan aku telah terkejut dan waspada walau demikian jikalau jarak sambitan orang itu beberapa kaki lebih hebat lagi aku tetap takkan terhindar dari malapetaka."

"Kalau demikian bukankah alat senjata rahasia ini teramat tinggi nilainya!"

"Didalam pandangan kaum persilatan, alat ini memang barang mestika yang tak ternilai harganya."

"Kalau demikian, kenapa orang itu membuang begitu saja di tanah? Jikalau dia memiliki kepandaian setinggi itu, masakan kotak sekecil dan seenteng ini tak mampu memegangnya?"

"Ya, kejadian ini memang rada ganjil"

Sinar pelita dikamar Lin Bu-bi sudah padam, kedua suami istri itu agaknya

sudah tidur lelap.

Secara diam diam Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa kembali ke kamarnya, pelita didalam kamar mereka masih menyala, cuma sumbunya sudah hampir terbakar habis.

Lekas Oh Thi-hoa memuntir putaran sehingga sumbunya keluar lebih besar, kamar menjadi lebih terang pula katanya: "Sia-sia kami bekerja setengah malaman, bayangan orang pun tak dilihat jelas, kalau tidak segera menenggak arak, aku sudah hampir gila dibuatnya."

Diatas meja terdapat sebuah poci teh dan sebuah poci arak, Oh Thi-hoa merasa cangkir arak terlalu kecil, sembari mengoceh dia menuang penuh cawan tehnya dengan arak.

Coh Liu-hiang geleng-geleng kepala, katanya: "Terlambat minum arak tohkan tidak bakal mampus, marilah kita keluar dulu lihat Bau-hi-li-hoa-ting itu apakah masih berada di tempatnya semula." sebelah tangan menjunjung pelita tangan yang lain menarik Oh Thi-hoa mereka melangkah keluar.

Didalam rumah ada seekor tabuhan yang sedang terbang, melingkar mengikuti sinar pelita yang bergerak, akan tetapi dikala tabuhan ini terbang lewat di atas cawan yang berisi penuh arak itu, tiba-tiba jatuh dan kecemplung ke dalam cawan arak itu.

Apakah tabuhan itu mabuk juga oleh bau arak sehingga tak bisa terbang lagi? Tapi bau arak masakan ada yang begitu keras?

Jikalau Coh Liu-hiang belum melangkah keluar, tentu dia akan melihat serangga kecil seperti tabuhan begitu terjatuh ke dalam cawan arak itu, arak dalam cawan itu mengeluarkan suara "Ces", disusul asap hijau yang tipis mengepul keluar. Ternyata tabuhan yang kecemplung ke dalam arak itu sudah lenyap tanpa bekas, di dalam waktu sesingkat itu tabuhan itu sudah lumer dan mencair terbaaur didalam arak menjadi buih-buih putih. Kejap lain buih-buih kecil itupun sudah pecah dan hilang, secawan arak tetap secawan arak, malah kelihatannya begitu bening dan enak rasanya, sedikitpun tidak menunjukkan sedikitpun kotoran apa saja.

Jikalau semacam arak ini diminum masuk ke perut Oh Thi-hoa, maka isi perut Oh Thi-hoa tanggung bakal meledak dan membusuk hancur tanpa

meninggalkan bekas !

xxx

Kota Kayhong jarang turun hujan, maka tanah di pekarangan amat kering dan keras, hampir sekeras batu, umpama dikeduk menggunakan linggis, orangpun akan bekerja memeras keringat, setengah harian orang baru bisa membenamkan sebatang paku, dengan pukulan palu besar.

Tapi dibawah penerangan pelita ditangan Coh Liu-hiang, didapatinya kedua puluh tujuh batang Bau-hi-li-hoa-ting seluruhnya menancap amblas ke dalam tanah, yang nampak hanya lobang-lobang saja yang berjajar.

Berkata Coh Liu-hiang: "Lihatlah tempat dimana senjata rahasia ini disambitkan, berapa jauh menurut pikiranmu?"

"Kira kira ada empatlima tombak." Sahut Oh Thi-hoa menerawang sebentar.

"Jadi Li Hoa-ling atau paku dari kembang ini disambitkan dari jarak empatlima tombak, namun masih bisa menancap amblas ke dalam tanah berapa kuat dan deras daya luncuran senjata rahasia ini, dapatlah kau bayangkan sendiri"

"Ingin aku membongkar kotak gepeng ini untuk melihat keadaan dalamnya seolah-olah kotak ini bisa membidikkan kedua puluh tujuh batang jarum itu seperti orang menarik busur panah saja." mulutnya bicara, lekas dia berjongkok, dengan sebuah pisau kecil, satu persatu dia korek kedua puluh tujuh Li-hoa-ling itu, namanya saja paku, bahwasanya tidak ubahnya seperti jarum sulaman, cuma pangkalnya saja yang rada membesar, tapi kalau ditekan diatas telapak tangannya rasa enteng bisa terbang dihembus angin kencang.

Mencelos hati Oh Thi-hoa, katanya: "Paku sekecil dan enteng ini dapat juga menancap amblas ke dalam tanah sekeras ini, jikalau kau tidak menyaksikan dengan mata kepala sendiri betapapun aku tidak mau percaya."

"Karena kecepatannya luar biasa, maka kekuatannya besar luar biasa

pula."

"Paku sekecil ini menghantam tanah ambias seluruhnya, jikalau sampai mengenai badan manusia, masakah jiwanya dapat diselamatkan... aku pasti akan memasukkannya kembali ke dalam kotak itu, ingin aku menjajal betapa kecepatannya sambutanannya? "lalu kerjanya dipercepat, sebentar saja dia sudah selesai mengorek keluar kedua puluh tujuh batang jarum itu. "Ujung paku ini begitu runcing dan tajam kau harus hati hati"

"Tidak apa-apa aku tahu Bua-hi- li-hoat ting selamanya tidak pernah dilumuri racun, karena tanpa dilumuri racun, kekuatan paku sekecil ini cukup berlebihan untuk menamatkan jiwa orang."

Mereka kembali ke dalam rumah, Oh Thi-hoa tuang seluruh paku-paku itu di atas meja, lalu diangkatnya cawan arak sambil tertawa, katanya: "Sekarang aku boleh minum bukan ! Apa kaupun ingin minum secawan?"

Coh Liu-hiang tertawa tawa, sahutnya: "Aku minum teh saja." Pelita diletakkan, lalu menyambar cawan tehnya.

Jilid 30

Takkala itu Oh Thi hoa sudah angsurkan cawan araknya ke depan mulutnya. Dia tidak menyaksikan tabuhan kecil yang terjatuh ke dalam araknya karena keracunan oleh bau arak, sudah tentu dia tidak tahu bila arak itu dia minum masuk ke perutnya, maka dalam dunia ini bakal tidak ada manusia yang bernama Oh Thi hoa lagi.

Inilah secawan terakhir yang bakal diminumnya, disaat arak hampir tertenggak ke mulutnya. Sungguh tidak pernah terduga olehnya mendadak Coh Liu-hiang layangkan sebelah tangannya, kontan cawan itu tersampok terbang dan jatuh kerontangan pecah berantakan, arakpun tercecercer di lantai. Bukan kepalang kejut Oh Thi-hoa, teriaknya penasaran: "Apa kau mendadak terserang penyakit anjing gila?"

Tanpa perduli caci maki orang, Coh Liu-hiang malah berkata: "Kau lihat poci teh ini".

"Mataku tidak picak, sudah tentu aku melihatnya".

"Pandanglah tanganku ini!"

"Kau memangnya sudah gila, kenapa harus memandang tanganmu, memangnya tanganmu mendadak bisa tumbuh sekuntum kembang mawar?"

Berkata Coh Liu-hiang tawar: "Tanganku yang ini, semula kugunakan untuk mengambil poci teh, tapi pernahkah kau perhatikan pegangan poci teh ini sekarang sudah beringset ke arah lain, tidak terletak pada sebelah tanganku ini".

"Tidak terletak sebelah tangan kirimu? Memangnya kenapa?"

"Tadi aku duduk di sini, pernah aku menuang secawan teh dan kuminum habis lalu kukembalikan poci ini pada letaknya semula, tapi pegangan poci ini sekarang tidak pada posisi semula".

"Memangnya kenapa harus dibuat ribut, bukan mustahil tadi kau sudah ganti menggunakan tanganmu yang lain".

"Selamanya aku menggunakan tangan kiri untuk menuang teh, sejak dulu sudah menjadi kebiasaan, selamanya takkan berubah".

"Me.....memangnya kenapa?"

"Itu berarti, setelah aku minum tehku tadi poci teh ini pernah disentuh orang, dan kau kecuali terserang penyakit demam, selamanya tak pernah menyentuh poci teh".

"Umpamanya aku sakit demam batuk juga tak kau bisa menyentuh poci teh, karena orang lain setelah mabuk arak harus minum teh, untuk menghilangkan mabuknya, aku sebaliknya begitu mengendus bau teh, mabukku bakal menjadi-jadi".

"Nah itulah, jikalau kau sendirian tidak pernah menyentuh poci teh ini, poci teh ini sendiripun tak bisa bergerak, lalu kenapa letak posisinya berpindah?"

Oh Thi-Hoa melengak heran, katanya: "Setelah mendengar uraianmu akupun jadi heran."

"Itu berarti di kala kami berdua keluar tadi, pasti ada orang masuk ke mari menyentuh poci teh ini. Tanpa sebab untuk apa dia masuk ke mari menyentuh poci teh ini?"

Tersirap darah Oh Thi Hoa, serunya: "Apakah dia sudah menaruh racun di dalam poci teh ini?"

"Benar, orang itu sudah memperhitungkan begitu kembali mulut kita tentu kering dan pasti menuang teh atau arak untuk minum maka dia taruh racun di dalam poci teh, tapi agaknya tak pernah terpikir olehnya bahwa selamanya aku menuang air teh menggunakan tangan kiriku, maka setelah dia masukkan racun seenaknya saja dia taruh poci teh ini tidak pada posisi semula, sehingga pegangan poci ini berpindah arah yang berlawanan."

Oh Thi-Hoa menjublek di tempatnya. Sesaat lamanya baru ia bersuara, "Kalau dalam teh ini beracun, tentu araknyapun berbisa."

"Kalau tidak masa aku sudah gila menyampok cawan arakmu tanpa sebab? Meski banyak ragam setan arak di kolong langit ini, tapi setiap arak dipandangnya lebih berharga dari jiwanya sendiri, umpama kau membakar rumah dan harta bendanya, mungkin dia tidak akan marah, tapi bila kau menumpahkan araknya, pasti dia akan marah seperti orang gila."

"Caci maki yang bagus, bagus makianmu."

"Bukan aku ingin memakimu, aku hanya ingin supaya kau tahu bahwa aku tidak terjangkit anjing gila." Lalu dia tuang sisa setengah air the ke dalam poci arak, "Ces" seketika asap hijau mengepul naik, seperti orang menuang air dingin ke dalam wajan yang minyaknya sedang mendidih.

Merinding Oh Thi-hoa dibuatnya, katanya: "Racun yang lihay sekali, agaknya setanding dengan racun yang pernah digunakan Ciok-koan-im."

Coh Lu-hiang membenamkan rona mukanya dengan mimik kaku tanpa bicara.

"Kalau dilihat gelagatnya, orang yang menyambitkan senjata rahasia dan orang yang menaruh racun di sini pasti satu komplotan bukan?"

Coh Lu-hiang hanya mengiakan dan mengangguk.

Sesaat lamanya Oh Thi-hoa tercenung diam, katanya kemudian dengan tertawa: "Sungguh tidak pernah aku memperhatikan kau selalu menggunakan tangan kiri mengambil teh, setiap mengerjakan apa saja kau selalu menggunakan tangan kanan, kenapa melulu tangan kiri saja yang kau gunakan mengambil air teh?"

"Karena selama beberapa tahun ini kau bertempat tinggal di antara kapal, sebesar kapal itu tempatnya tentu terbatas, demikian juga kamarku itu tidak terlalu besar, maka setiap benda harus ditaruh pada letak masing-masing yang tepat serasa, terutama poci arak atau poci teh, jikalau meletakkan di tempat yang salah, maka pasti sering menjatuhkan atau menyentuh benda-benda lainnya, oleh karena itu Yong-ji lantas membuat sebuah rak khusus untuk menaruh poci teh di sebelah kiri di pinggir kursi yang sering kududuki, cukup mengulur tangan dengan mudah aku bisa mengambilnya." Dia tertawa-tawa lalu meneruskan, "Setelah kebiasaan sekian lamanya, maka selalu aku mengambil teh dengan tangan kiriku."

"Lucu, lucu, tapi kenapa Yong-ji tak menaruh rak poci teh itu di sebelah kananmu saja?"

"Soal ini gampang dibereskan karena di sebelah kanan tiada tempat kosong untuk menaruh poci teh itu."

Oh Thi-hoa geleng-geleng kepala, ujarinya: "Tak nyana tinggal di atas kapal juga ada kegunaannya yang serba melit, tinggal di kapal adakalanya memang terasa terkekang dan kurang bebas, tapi semakin kecil tempat tinggalmu, maka semakin membiasakan dirimu untuk tidak sembarangan menyentuh barang-barang lain yang bukan tujuanmu, maka setiap melakukan pekerjaan apapun, kau akan bekerja menurut aturan, kebiasaan seperti ini mungkin jarang terlihat dan takkan menunjukkan manfaatnya, tapi dikala kau menghadapi bahaya sering tanpa kau sadari tahu sudah menolong jiwamu."

"Kalau demikian jikalau aku pindah ke dalam kurungan burung dara bukankah aku bakal manusia paling punya aturan dalam cara kehidupanku". Mendadak seperti teringat apa-apa, senyuman yang menghias mukanya seketika beku, teriaknya: "Kamar Li Giok-ham sepi lenggang tanpa kedengaran sedikit suara bukan mustahil mereka berdua sudah menjadi korban keganasan orang."

Tidak mungkin, siapapun yang mengincar jiwa kedua suami istri ini, bukan

soal sepele."

"Tapi waktu mereka datang Lu Ba bi sedang kumat penyakitnya, mungkin mereka tidak mampu melawan....bagaimana juga, aku harus menjenguk mereka."

"Menjenguk mereka pun baik, mungkin mereka ada mendengar sesuatu apa yang mencurigakan."

Tanpa menunggu kata Coh Liu-hiang berakhir, Oh Thi hoa sudah berlari keluar.

Waktu itu cuaca masih gelap meski menjelang fajar, dikejauhan sudah terdengar kokok ayam jago.

Dua kali Oh Thi hoa memanggil, Li Giok-ham sudah menyulut api di dalam kamar dan membuka pintu dengan mengenakan mantel ia keluar, roman mukanya masih unjuk rasa kantuk dan keheranan serta kaget, namun ia tetap tersenyum menyapa: "Kalian begini pagi sudah bangun !"

Melihat orang keluar dengan segar bugar barulah Oh Thi-hoa mengelus dada lega, katanya tertawa: "Bukan kami bangun pagi-pagi tapi semalam suntuk kami tidak tidur."

Berkilat sorot mata Li-Gok-ham, tanyanya: "Apakah terjadi sesuatu?"

"Panjang kalau dibicarakan kalau kau sudah bangun, marilah duduk ke kamar, kami mengobrol disana."

Li Giok-ham berpaling ke dalam kamar, lalu pelan-pelan menutup pintu dari luar, katanya menghela nafas: "Istriku pada kurang enak badan, sebetulnya siaute pun baru saja pulas."

"Apakah penyakit istrimu tidak berat?" Tanya Oh -Thi-hoa.

"Ya penyakit lama saja yang kumat, setiap bulan pasti kumat dua kali, namun tak mengganggu kesehatannya, Cuma rada menyulitkan saja."

Sekaligus Oh Thi-hoa melirik pada Coh Liu-hiang, seperti hendak bilang: "rekaanmu meleset, dia tidak terkena racun, cuma penyakit lama saja yang kumat."

Coh Liu-hiang mandah tertawa, katanya malah: Kalau Li-heng baru saja tertidur, entah adakah kau mendengar sesuatu yang mencurigakan?"

"Istriku terus merintih-rintih kesakitan sambil meronta-ronta, seperti anak kecil saja, terpaksa aku harus cari akal untuk membujuk dan menghiburnya, kejadian lain sampai tidak pernah kuperhatikan." Baru berhenti mendadak dia bertanya: "Sebetulnya apakah yang telah terjadi, apakah?"

"Bukan kejadian apa-apa, Cuma ada orang berusaha mencelakai jiwa Coh Liu-hiang ini pun penyakitnya sejak lama, setiap bulan malah kumat sering kali. "

Oh Thi-hoa mengolok-olok jenaka.

Li Giok-ham terkejut "Adaorang hendak mencelakai Coh- heng? Siapakah orangnya yang punya nyali begitu besar?"

"Aku mengejanya setengah harian dia, namun bayangan orangpun tak berhasil kecandak, tokoh-tokoh kosen yang lihay dalam Kangouw, agaknya hari-kehari lebih banyak lagi".

"Waktu itu mereka sudah kembali ke dalam kamar, begitu melihat paku-paku perak diatas meja, seketika berubah air muka Li Giok-ham, katanya: "Senjata rahasia diatas meja ini bukankah alat orang untuk mencelakai Coh heng?"

Coh Liu-hiang menatap muka orang lekat-lekat sahutnya: ""Apa Liheng juga kenal asal-usul senjata rahasia ini?"

"Agaknya mirip dengan Bau hi-li hoa ting."

"Tepat!" ujar Coh Liu-hiang

"Coh Liu-hiang memang tidak bernama kosong, menurut yang Siaute ketahui, kekuatan daya luncur serangan Ban hi-li hoa ting ini boleh terhitung nomor satu di seluruh muka bumi, setiap kali disambitkan mesti melihat darah, sampai sekarang belum ada seorang tokoh kosen manapun yang bisa berkelit atau meluputkan diri dari incarannya, It-seng Totiang yang dulu malang melintang di Lam-hoa, akhirnya mati karena senjata

rahasia ini. Sebaliknya Coh-heng tetap tak kurang suatu apa. Hal ini membuktikan, bahwa kepandaian silat Coh-heng masih setingkat lebih tinggi dari tokoh besar ahli pedang yang pernah menjagoi daerah selatan itu".

Oh Thi-hoa tertawa ujarnya: "Cuma nasibnya saja selalu lebih beruntung dan orang lain".

"Di bawah incaran Bau-hi li-hoa ting tidak pernah ada orang yang bernasib baik kecuali Coh-heng. umpama nasib orang berlipat, lebih baik sekali-kali tak akan bisa lolos dari brondongan dua puluh tujuh batang paku perak ini".

"Agaknya kau amat paham mengenai senjata rahasia yang keji ini, tanya Oh Thi-hoa.

"Inilah senjata rahasia yang paling terkenal dimuka bumi ini dulu waktu ayah mulai mengajarkan ilmu silat kepada kami, pernah pula menuturkan tentang segala seluk beluk senjata rahasia, disuruhnya supaya selanjutnya aku lebih waspada, menurut kata beliau. Dikolong langit ini ada enam benda yang paling menakutkan. Bau-hi-li-hoa-ting ini adalah salah satu diantaranya.

"Pengetahuan Li-locianpwe amat luas" timbrung Coh Liu-hiang, "tentunya asal usul pembuatan alat senjata ini juga pernah diceritakan kepada Li-heng".

"Pembuat alat senjata ini adalah anak dari keluarga persilatan juga, namanya Cin Si-bing, ayahnya adalah Lam-ouw siang kiam yang jaya dan disegani pada zaman dulu".

"Menurut apa yang kami ketahui, pembuat alat senjata ini, sedikitpun tidak bisa main silat, putra dari Lam-ouw siang kiam cara bagaimana tidak pandai main silat? Apakah khabar ini kurang benar?" sela Oh Thi-hoa.

Apa yang Oh-heng dengar tidak salah, Cin Si bing memang tidak bisa main silat, karena sejak kecil dia sudah terserang kelumpuhan dan tak terobati sehingga tidak leluasa bergerak, bukan saja tidak bisa belajar silat, malah tenaga untuk berdiripun tak bisa".

"Kasihan!" Ujar Oh Thi-hoa.

"Mereka adalah lima laki-laki bersaudara. Cin Si-bing nomor tiga, mungkin karena tanpa daksa sehingga otaknya jauh lebih cerdas dan pintar dari ke empat kakak adiknya, sayang badan cacat. Sementara saudara-saudaranya sudah malang melintang menegakkan nama di kalangan kang ouw. Sudah tentu hatinya amat iri, jelus dan penasaran, maka dia lantas bersumpah pada suatu ketika dia hendak melakukan sesuatu yang cukup menggemparkan dunia supaya orang-orang lain melek matanya bahwa orang cacat pun tak boleh dipandang rendah".

"Ke empat saudaranya itu bukankah Kam lam su-gi yang amat terkenal dulu?"

"Ya" Li Giok-ham mengiakan, "setahun penuh hidup Cin Si-bing hanya rebah saja di atas pembaringan, kecuali membaca buku, maka dia menghabiskan waktu membuat mainan dari ukuran kaya, dasar otaknya memang pintar dan berbakat lagi, lama kelamaan sepasang tangannya itu menjadi begitu ahli, khabarnya rumahnya dipasang alat-alat rahasia yang dibuatnya sendiri dengan amat lihay dan beraneka ragamnya meniru alat kerbau, dan kuda kayu buatan Cukat Liang pada zaman Sam-kok dulu, diapun membuat banyak sekali orang-orangan dari kayu yang bisa bergerak sendiri, cukup asal dia menyentuh tombol rahasianya, orang-orangan kayu dapat melayani segala makan minumannya dengan baik".

Oh Thi-hoa tertawa, katanya: "Kalau begitu rumahnya itu tentu amat menyenangkan kalau Cin-siansing itu belum meninggal, ingin aku menemui beliau".

"Begitulah beberapa tahun telah berselang, dengan kayu dia berhasil membuat sebuah kotak rahasia yang dilengkapi alat-alat pegas dan sebagainya, lalu dia suruh saudara-saudaranya pergi mencari pandai besi untuk membuat kotak yang mirip kayunya itu dari bahan perak, saudaranya menyangka hanya mainan anak-anak belaka maka tidak pernah mengambil perhatian, di Koh-so berhasil mencarikan pandai besi yang paling terkenal pada waktu itu dipanggil pulang ke rumahnya, kalau tidak salah pandai besi itu bernama Kiau jiu song".

Sampai di sini ia menghela napas, lalu melanjutkan: "Kiau jiu song bertempat tinggal di rumah Cin Si-bing itu selama tiga tahun, siapapun tiada yang tahu apa saja kerja kedua orang ini didalam rumah serba rahasia itu, cuma setiap bulannya Cin Si-bing menyuruh prang mengantar honor yang berjumlah besar ke rumah Kiau jiu song untuk ongkos hidup

sehari-hari bagi keluarganya, oleh karena itu meski tiga tahun tidak pulang, istri dan anaknya tidak perlu kuatir".

Coh Liu-hiang menghela napas, katanya: "Mungkin istrinya itu tidak tahu bahwa uang yang mereka makan itu adalah uang jaminan yang diberikan Cin Si-bing untuk membeli nyawa suaminya".

"Benar, tiga tahun kemudian, begitu Kiau jiu ong keluar dari rumah itu, kontan dia terjungkal jatuh terus tak bangun lagi. Kontan lantaran dia sudah kehabisan tenaga, daya otak dan hatinya sudah keropos, jiwanyapun tak tertolong lagi. Tapi bagaimana duduk perkara yang sebenarnya siapapun tiada yang tahu Keluarga Ciu dibilangan Ou-w-lam selatan waktu itu merupakan keluarga besar yang punya kekayaan dan kekuasaan, amat disegani dan terkenal, oleh karena itu keluarga Kiau jiu songpun tiada yang menarik perkara akan kematian yang aneh itu".

Coh Liu-hiang menghela napas pula, ujarnya: "Kalau Kiau Jiu song sudah tahu kunci rahasia cara pembuatan alat Bau-hi-li-hoa-ting, Cin Si-bing pasti tidak akan membiarkannya hidup dan membocorkan kepada orang lain, mungkin Kiau jiu song si pembuat alat itu sendiri yang menjadi korban pertama kali oleh Bau-hi-li-hoa-ting".

"Setengah bulan kemudian, mendadak Ciu Si-bing menyebar banyak undangan dia undang seluruh tokoh-tokoh ahli senjata rahasia yang berkepandaian tinggi, hari itu kebetulan hari Tiong-chiu, bulan sedang purnama, orang-orang Kangouw itu memandang muka Kam lam su gi, yang hadir ternyata tidak sedikit jumlahnya, disaat para hadirin sedang kebingungan, entah apa maksud Ciu kongcu yang cacat dan belum pernah berkelana di Kangouw ini menyebar undangan sekian banyaknya".

Ingin Oh Thi-hoa menimbrung, akhirnya dia telan kembali kata-katanya.

Terdengar Li Giok-ham melanjutkan: "Tak nyana setelah minum arak berputar tiga kali, mendadak Ciu Si-bing mohon kepada Hou Lam-hwi untuk bertanding senjata rahasia".

Akhirnya Oh Thi-hoa tak sabar lagi, selanjutnya: "Apakah Hou Lam-hwi yang dijuluki Pat-pi-sin-wan atau lutung sakti delapan tangan itu?"

Benar, seluruh badan orang ini dari atas sampai ke bawah penuh ditaburi alat-alat senjata rahasia, khabarnya didalam waktu yang bersamaan dia

bisa menyambitkan delapan macam senjata rahasia yang berlainan, sudah tentu kepandaian menyambit serangan senjata rahasiapun luar biasa, seolah-olah badannya tumbuh delapan tangan, memang sesungguhnya dia boleh dipandang sebagai ahli senjata rahasia yang kosen di Bulim pada jaman itu, sudah tentu tokoh semacam dia mana suci melayani tantangan seorang tanpa daksa untuk bertanding. Apalagi dia cukup kental berhubungan dengan Kang Lam su-gi".

"Benar, umpama dia menang. Kemenangannya itupun tak perlu dipuji", ujar Oh Thi-hoa.

"Seluruh hadirinpun menduga Ciu Si-bing hanya berkelakar saja, tak kira Ciu Si-bing berkukuh untuk bertanding dengan Hou Lam-hwi malah dia memancing dengan perkataan tajam yang kotor, Hou Lam-hwi terpaksa turun gelanggang karena penasaran".

"Akhirnya bagaimana?"

"Kusingkat saja ceritanya, akhirnya Hou Lam-hwi mati di bawah berondongan Bau-hi-li-hoa-ting itu, malah beberapa tokoh ahli senjata rahasia yang lainpun ikut jadi korban. Semua orang tahu bahwa Ciu Si-bing menyambit senjata rahasia dari kotak perak gepeng di tangannya itu, namun tiada orangpun yang bisa berkelit menyelamatkan diri".

"Telengas benar Cin-kongcu itu" Coh Liu-hiang menghela napas.

"Sejak kecil orang ini sudah cacad jasmani sudah tentu tabiatnya jadi eksentrik, tapi apakah Lam ouw siang kiam dan Kang lam su gi tidak mengurus anak dan saudaranya itu".

"Waktu itu Lam ouw siang kiam dan bersaudara sudah wafat, Kam lam su gi sebaliknya mempunyai tujuan licik tertentu".

"Tujuan licik apa?"

"Melihat saudaranya dapat membuat alat senjata rahasia selihay itu, maka mereka berangan-angan untuk menegakkan lebih cemerlang nama kebesaran keluarga Ciu mereka di kalangan mayapada ini, namun tak pernah terpikir oleh mereka, karena ambisi yang keterlaluan ini, kaum persilatan di Kangouw sudah pandang mereka sebagai musuh umum kaum persilatan, siapapun tak ingin alat rahasia sekejam itu terjatuh ke tangan

para saudara Ciu itu, maka siapapun ingin melenyapkan saja itu baru lega hatinya, karena siapa yang tidak takut bila alat senjata rahasia itu digunakan memusuhi dirinya?"

"Terutama orang-orang yang biasanya sengketa dengan keluarga Ciu itu", timbrung Oh Thi-hoa. "Tahu musuh mereka memiliki alat senjata rahasia yang begitu lihay, sudah tentu setiap malam tidak bisa tidur".

"Oleh karena itu mereka berpikir turun tangan lebih dulu tentu menguntungkan, maka dengan berbagai daya upaya satu per satu mereka sikat Kang lam su gi, lalu Ciu keh ceng dibakarnya habis seluruhnya, sudah tentu Ciu Si-bing pun mati ditengah kobaran api itu".

Sampai sekarang baru Coh Liu-hiang bertanya: "Lalu belakangan Bau-hi-li-hoa-ting ini terjatuh ke tangan siapa?"

"Tiada yang tahu alat senjata rahasia itu jatuh ketangan siapa, karena siapapun yang memperolehnya tentu merahasiakan dan tak mau bilang kepada siapapun, tapi setiap selang tiga lima bulan, pasti ada tokoh Kangouw yang menemui ajalnya karena Bau-hi-li-hoa-ting ini, tapi orang yang membekal alat senjata itu sendiripun takkan berumur panjang, karena begitu ada sedikit kabar dan bocor beritanya, pasti akan ada orang yang berusaha merebutnya."

"Kalau demikian, bukanlah alat senjata rahasia ini menjadi benda yang bertuah?" ujar Coh Liu-hiang. "Selama puluhan tahun, entah berapa kali sudah alat senjata rahasia ini sudah pindah tangan setiap orang yang pernah memilikinya tentu akhirnya ajal, sampai beberapa tahun yang lalu, alat senjata rahasia ini mendadak menghilang tak keruan paran, mungkin orang yang memilikinya tidak pernah menggunakannya oleh karena itu kaum persilatan pada generasi mendatang ini meski sering mendengar cerita mengenai Bau-bi-hi-hoa-ting ini malah tidak sedikit pula orang yang tahu akan bentuk dan pembawanya, namun tiada seorangpun yang pernah melihatnya sendiri.

Oh Thi-hoa mengawasi Coh Liu-hiang katanya tertawa: "Kalau begitu, agaknya nasib kita memang luar biasa." "Kali ini orang itu ternyata hendak menghadapi Coh-heng maka dia berusaha menggunakan alat rahasia yang lihay ini." "Dari sini dapatlah disimpulkan bahwa orang itu tentu mempunyai dendam kesumat dengan Coh-heng, karena perduli dia pinjam, merebut atau mencurinya, bahwa dia dapat memiliki alat senjata rahasia ini

tentulah bukan suatu hal yang gampang." "Kalau begitu lebih aneh lagi " ujar Oh Thi-hoa, "Dengan susah payah dia dapat memiliki alat senjata ini, kenapa pula dibuang begitu saja." "Mungkin karena tidak berhasil mencelakai Coh-heng, tiada gunanya dia simpan alat ini pula, mungkin malah bakal menimbulkan bencana bagi diri sendiri, bila alat ini hasil curian, bukan mustahil pemiliknya akan mencari perhitungan kepadanya, oleh karena itu seenaknya saja dia buang, supaya orang sulit menyelidiki siapakah sebenarnya pencurinya?"

"Benar," Oh Thi-hoa menepuk tangan, pasti ada sebab musababnya".

Berkata Li Giok-ham: "Dan lagi khabarnya setiap senjata rahasia ini disambitkan harus melihat darah, kalau sebaliknya bakal membawa mala petaka bagi pemiliknya, mungkin diapun sudah tahu bahwa alat senjata rahasia tak bertuah, masakah dia berani membawa-bawanya lagi di badannya".

"Benar, itupun kemungkinan, tapi"

"Tapi siapakah sebenarnya orang itu? Masakah Coh-heng sedikitpun tidak bisa menduganya?"

Soalnya aku sendiri belum melihat muka asli orang itu, main tebak dan reka tak berguna malah membingungkan saja. Namun bila dia begitu teliti, agaknya sudah direncanakan lebih dulu untuk membunuh aku, sekali gagal pasti ada dua kalinya, akan datang suatu ketika pasti diketahui siapa dia sebenarnya?".

Terdengar suara cekikikan, katanya: "Tepat, selama beberapa tahun belakangan ini, belum pernah kudengar ada siapa yang bisa lolos dari telapak tangan Maling Romantis".

Malam dan seram, senjata rahasia yang aneh dan hebat, pembunuh misterius, cerita berdarah, suasana dalam kamar sebetulnya sudah cukup berat membuat orang seolah-olah susah bernapas. Tapi begitu Liu Bu-bi melangkah masuk, hawa dalam kamar seakan-akan bergolak dan cahaya menjadi terang, kehidupan lebih bergairah, sampaipun api pelita yang sudah guram itupun seperti menyala lebih terang.

Rambutnya yang panjang terurai panjang menyuntai di atas pundaknya, muka halus tanpa pupur dengan alis lentik ini sedikitpun tidak menunjukkan rasa kesakitan, kurus dan keletihan. Hampir Oh Thi-hoa tidak percaya bahwa perempuan ayu yang berdiri di depannya ini adalah orang yang belum lama berselang meronta-ronta kesakitan bergelut dengan siksa dan derita.

Lebih mengetuk kalbunya lagi karena tangan orang menjinjing sebuah poci arak. Terpancar cahaya terang pada sorot mata Oh Thi-hoa, tak tahan ingin rasanya dia memburu maju merebut poci arak itu.

Tak nyana baru saja tanganya terulur, secepat kilat Coh Liu-hiang mendadak menangkap pergelangan tangannya terus ditelikung ke belakang. Karuan Oh Thi-hoa menjerit kesakitan, makinya: "Kau kejangkitan penyakit apa lagi?" belum habis kata-katanya secepat kilat Coh Liu-hiang beruntun menutuk Thian-cwan, Yiap-pek, Ti-te, Khong-cui dan Tong ling, lima jalan darah besar padalima tempat yang berlainan.

Bukan saja tak mampu bergerak lagi separoh badan Oh Thi-hoa rasanya linu kemeng dan mati rasa "Bluk" terjatuh duduk kembali ke kursinya semula, dengan kesima dia pandang Coh Liu-hiang.

Li Giok-ham suami-istripun kaget dan melongo.

Liu Bu-bi senyum manis katanya: "Apakah Coh Liu-hiang kuatir poci arakku ini keracunan?"

Coh Liu-hiang menghela napas, ujaranya: "Araknya memang tidak beracun, tapi badannya sudah ada racunnya".

"Apakah Oh-heng sudah meminum arak beracun itu?" ujaranya Li Giok-ham.

"Kali ini bukan arak yang membuat celaka dirinya, tapi tangannya sendiri", sahut Coh Liu-hiang tertawa.

Baru sekarang semua orang tahu bahwa sebelah tangan Oh Thi-hoa sudah bengkak malah kulitnya sudah menghitam bening dan menguap asap hitam.

Li Giok-ham menjerit kaget: "Cara bagaimana Oh-heng bisa keracunan?"

Dengan sebelah tangannya, Oh Thi-hoa menarik-narik hidungnya, katanya getir, "Mungkin aku betul-betul kepergok setan kepala besar tadi".

Coh Liu-hiang bertanya: "Apakah tadi kau mencabuti Bau-hi-li-hoa-ting itu satu-persatu?"

Oh Thi-hoa mengiakan dengan manggut.

"Nah, disitulah letak persoalannya, kau kira bila kulit tanganmu tak pecah atau terluka, hawa beracun tak merembes masuk ke dalam tubuh, tanpa kau sadari bahwa racun di atas paku-paku perak itu bisa melalui celah-celah kuku jarimu merembes ke dalam badan".

Tapi menurut apa yang ku tahu, timbrung Li Giok-ham, "Bau-hi-li-hoa-ting ini selamanya tak pernah dilumuri racun, soalnya kekuatan senjata rahasia ini sendiri sudah begitu keras dan dahsyat meski tak beracun orang yang tersambit pasti mati!"

"Ucapan Li heng memang tak salah, tapi pembunuh itu agaknya kuatir kematianku masih kurang cepat, maka Bau-hi-li-hoa-ting yang sejak mula tidak beracun dia lumuri racun yang paling jahat".

Li Giok-ham suami-istri beradu pandang, mereka tidak bicara lagi, namun pelita digeser ke samping paku-paku perak yang berserakan di atas meja itu, dari sangkul rambutnya Liu Bu-bi menanggalkan sebatang tusuk konde, pelan-pelan dijepitnya sebatang terus diamati-amati dengan seksama didepan mata, roman muka mereka semakin serius dan akhirnya berubah tegang.

Oh Thi-hoa batuk-batuk dua kali, ujaranya: "Apakah benar paku itu beracun?"

Kembali Li Giok-ham suami-istri saling pandang, Liu Bu-bi mengiakan.

"Sudah lama kudengar bahwa Li-locianpwe bukan saja berilmu silat tinggi namun juga seorang terpelajar yang pernah mempelajari ketabiban meski tidak sudi menggunakan senjata rahasia beracun melukai orang, namun dalam bidang ini beliau banyak memeras otak menyelidikinya, sesuai dengan ajaran dan warisan keluarga, tentunya pengetahuan Li-heng dalam bidang inipun amat luas."

"Tidak salah," Oh Thi-hoa menambahkan. "Kalau kalianpun bilang paku itu beracun, tentulah tidak akan salah lagi."

"Oleh karena itu Cayhe mohon petunjuk kepada Li-heng," ujar Coh Liu-hiang, "entah racun macam apa yang dilumuri di atas paku-paku ini?"

Li Giok-ham menarik napas dulu baru menjawab: "Obat racun di dunia ini terlalu banyak ragamnya, sampai ayahkupun mungkin tidak bisa membedakannya satu persatu!"

Coh Liu-hiang menjublek di tempatnya agaknya seperti hendak bicara namun tak bisa membuka mulut.

Mendelik mata Oh Thi-hoa, katanya: "Kalau demikian racun yang mengenai aku ini jadi tidak bisa disembuhkan?"

Liu Bu-bi unjuk tawa yang dipaksakan ujarinya: "Siapa bilang tidak bisa disembuhkan?"

"Buat apa kalian kelabui aku, aku ini memangnya anak kecil? Kalau kalian tidak tahu racun apa yang mengenai aku, cara bagaimana bisa menyembuhkan keracunanku ini?"

Kembali Li Giok-ham suami istri beradu pandang. Mulut mereka terbungkam.

Berputar biji mata Oh Thi-hoa, mendadak dia gelak tawa, ujarinya: "Buat apa kalian sama merenggut dan patah semangat, paling tidak sekarang aku belum mampus! Hayolah, hari ini ada arak hari ini mabuk, marilah kita minum sepuas-puasnya dulu." Sebelah tangannya masih bisa bergerak hendak meraih balik tangannya yang satu ini.

"Kenapa tidak kau beri kesempatan aku banyak minum, mumpung aku masih bisa hidup. Bila aku sudah mampus, umpama kau setiap hari menyiram kuburanku dengan arak setetespun tidak akan bisa kunikmati."

"Tadi aku sudah menutuk Hi-at-to dan membendung racun tertutup di lenganmu saja. Asal kau tak minum lagi di dalam jangka setengah hari, kadang racunnya takkan menjalar."

"Setelah setengah hari? Masakah di dalam jangka dua belas jam ini kau dapat mengundang orang yang dapat menawarkan racun di dalam badanku?"

Coh Liu-hiang tertunduk, ujarinya: "Bagaimana juga cara ini jauh lebih baik untuk mengulur jiwamu."

Oh Thi-hoa gelak-gelak, serunya: "Saudara yang baik, kau tak usah pergi mencari orang serta munduk-munduk minta bantuannya. Cukup asal kau berikan poci arak itu, tanggung aku takkan mampus." Mendadak dari balik kulit sepatu panjangnya dia merogoh keluar sebatang pedang kecil, katanya tertawa: "Coba lihat, inilah caraku yang paling praktis untuk menghilangkan racun. Bukankah cara ini tidak ada bandingannya?"

Terkesiap darah Coh Liu-hiang, serunya: "Apa kau ingin"

"Orang sering bilang, ular menggigit tangan orang gagah mengutungi pergelangan tangan. Apakah hal ini perlu dibuat geger? Kenapa kau ribut tak keruan paran"

Mengawasi pedang kecil yang kemilau di tangan Oh Thi-hoa tanpa terasa keringat bertetes-tetes di atas kepala Coh Liu-hiang. Sebaliknya rona muka Oh Thi-hoa sedikitpun tidak berubah.

Li Giok-ham menghela napas, katanya: "Oh-heng memang tidak malu sebagai orang gagah, cuma"

Mendadak Liu Bu-bi menyeletuk: "Cuma kau harus menunggu dua belas jam dulu."

"Kenapa?"

"Karena tiba-tiba teringat olehku seseorang yang dapat menyembuhkan keracunanmu." sahut Liu Bu-bi. Tanpa menunggu orang lain bersuara matanya mengerling ke arah Li Giok-ham, lalu menambahkan: "Apakah kau sudah lupa kepada Cianpwe yang hanya mempunyai tujuh jari tangan itu?"

Berkilat sorot mata Li Giok-ham, serunya riang: "Oh ya, hampir saja kulupakan dua hari yang lalu Su-piaute atau adik nisan ke empat malah masih menyinggung nama Cianpwe itu, katanya beliau sudah pergi ke Ko-siang cheng adu minum arak selama tujuh hari tujuh malam dengan Hiong lopek, sampai sekarang belum berkesudahan, entah siapa yang menang, asal beliau masih disana, Oh-heng pasti masih ada harapan".

Liu Bu-bi tertawa, ujarinya: "Kalau toh belum ada ketentuan siapa bakal

menang, Hiong lopek pasti takkan membiarkan dia pergi".

"Dimana letak Ko Siong-cheng?" tanya Oh Thi-hoa, "Siapa pula Hiong Lopek itu? Siapa pula Cianpwe yang hanya punya tujuh jari itu? Orang-orang yang kalian singgung ini, kenapa belum kukenal atau pernah dengar namanya?"

Walaupun Hiong Lopek adalah sahabat kental pada cianpwe yang seangkatan dengan ayahku, namun dia sendiri bukan orang dari kaum persilatan, sudah tentu Oh-heng tentu takkan kenal siapa dia", demikian sahut Li Giok-ham.

Liu Bu-bi menambahkan: "Tentang Cianpwe tujuh jari itu, Oh-heng tentu pernah mendengar nama besarnya, cuma beliau belakangan ini, karena suatu peristiwa yang menyedihkan melarang orang lain menyinggung namanya".

"Perangai Cianpwe ini memang terbuka dan simpatik", Li Giok-ham lebih jauh, namun tabiatnya sangat aneh, jikalau sampai diketahui kami belakangnya melanggar pantangannya, kami suami-istri jangan harap bisa hidup tentram".

Oh Thi-hoa tertawa, katanya: "Kalau tabiat orang itu begini aneh, dengan aku tidak pernah kenal lagi, jikalau sampai aku kebentur tembok dan gagal, bukan lebih-lebih mengenaskan dari pada aku mampus keracunan?"

Liu Bu-bi tersenyum manis, ujaranya: "Tidak perlu kau sendiri harus mengalami kegagalan, biar kami saja yang pergi, cukup asal kumasakkan dua macam sayuran kepadanya, tanggung dia tidak akan menolak permintaanku".

"Benar, tapi kita harus lekas berangkat", timbrung Li Giok-ham, "Letak Ko siong cheng memang tidak jauh, namun tidak dekat, dan lagi disana paling tidak kau harus memakan waktu saja jam lagi untuk memasak hidanganmu itu".

Oh Thi-hoa menghela napas, katanya: "Kalian begini simpatik, jikalau aku masih mengulur-ulur waktu kalian, aku ini bukan manusia lagi, tapi ulur busuk, kaupun perlu mengiringi perjalanan mereka".

"Tidak perlulah", sela Liu Bu-bi, "Lebih baik Coh-heng"kata-katanya

tiba-tiba terputus karena tiba-tiba dilihatnya Coh Liu-hiang meski tetap duduk di kursinya, namun sekujur badannya sedang gemetar, mukanya menguning seperti kertas emas.

Serasa terbang arwah Oh Thi-hoa saking kaget teriaknya gemetar: "Kau kau sebelum dia kuat bicara, Coh Liu-hiang sudah tersungkur jatuh".

Bergegas Li Giok-ham dan Liu Bu-bi memburu maju memapaknya bangun, dimana jari-jari tangan mereka menyentuh badannya, terasa kulit badannya meski terlapis baju, namun masih terasa panas membara seperti gosokan.

Akhirnya Oh Thi-hoa ikut nimbrung maju teriaknya serak: "Apakah kaupun keracunan?"

Coh Liu-hiang geleng-geleng kepala dengan lemah.

"Kalau tidak keracunan memangnya apa sih yang terjadi, Li heng kau tolong periksa keadaannya sekarang, lekas"

Coh Liu-hiang kertak gigi, dengan sekuat tenaga dia tertawa dibuat-buat suaranya mendesis dari sela-sela giginya: "Masakah kau belum pernah melihat orang jatuh sakit? Kenapa dibuat ribut-ribut?"

"Tapi biasanya badanmu sekekar kerbau, beberapa tahun ini belum pernah aku melihat kau jatuh sakit kali ini kok malah sakit?"

"Memang kali ini datangnya penyakitku ini tidak tepat pada waktu semestinya".

Waktu hendak memotong lengan tangannya sendiri tadi, sikap Oh Thi-hoa masih tenang dan wajar, bisa kelakar pula, namun kini kepalanya gemrobyos oleh keringat, teriaknya: "Orang selamanya tidak pernah sakit, sekali sakit tentu berat Li-heng kau"

"Kau tidak perlu gugup", bujuk Liu Bu-bi, "Kukira Coh-heng belakangan ini terlalu capai dan bekerja keras, terserang angin dingin lagi ditambah kegugupan hatinya lagi karena tanganmu ini, maka mudah sekali dia terserang sakit".

"Benar," sahut Coh Liu-hiang, "Sakitku ini tidak menjadi soal, kalian lebih lebih baik lekas pergi mencari mencari obat pemunah itu," katanya tidak soal padahal bibirnya gemetar tak bisa bicara lagi.

Kata Oh Thi-hoa: "Keracunan tanganku ini, yang tidak menjadi soal, lebih baik kalian berusaha menyembuhkan penyakitnya dulu.

"Omong kosong," sentak Coh Liu-hiang.

Oh Thi-hoa menjadi sengit, katanya keras: "Jikalau kau tidak mau mereka mengobati penyakitmu dulu, umpama obat pemunah racunku dibawa pulang, aku tidak sudi makan".

Coh Liu-hiang marah dampratnya: "Usiamu sudah setua ini, kenapa masih belum bisa membedakan berat dan ringan, aku penyakitku umpama harus tertunda tiga hari lagi juga tidak akan apa-apa, sebaliknya racun di tanganmu tidak boleh ditunda," dia meronta sekuat tenaga berusaha berdiri, tapi baru terduduk sudah terperosok jatuh pula. Tersipu Oh Thi-hoa hendak memapahnya, sehingga mulut tidak sampai bicara lagi, terpaksa hanya membanting kaki melulu.

Li Giok-ham tertawa, katanya: "Kalau sama-sama setia kawan dan berjiwa ksatria namun Namun penyakit Coh-heng ini pantang menggunakan tenaga dan tak boleh marah, jikalau kami tidak menurut kemauannya, penyakitnya malah bertambah berat, untunglah aku ada membawa Ceng biau san, puyer ini khusus untuk menyembuhkan penyakit seperti ini dan pasti manjur!".

"Ya, setelah minum puyer ini, harus istirahat pula secukupnya, untuk Oh-heng perlu juga menelan pil ini," demikian kata Li Giok-ham sambil mengangsurkan sebutir pil kuning kepada Oh Thi-hoa: "Khasiat obat ini cukup menahan racun ini menjalar, maka sebelum kami pulang penyakit Coh-heng dan racun di lengan Oh-heng tidak akan memburuk".

Jikalau menggunakan ibarat kata sehari laksana satu tahun untuk melukiskan keadaan Oh Thi-hoa pada waktu itu, memang cukup setimpal dan tepat sekali. Semula didahului oleh penyakit lama Liu Bu-bi kumat lalu pembunuh misterius itu menyerang dengan alat senjata rahasia yang keji, kini bukan saja dirinya keracunan, sampai Coh Liu-hiangpun terserang penyakit dan rebah di atas pembaringan tak bisa bergerak.

Begini banyak persoalan pelit yang menyebalkan ini sekaligus melihat dirinya, dalam keadaan serba risau dan gerah ini arakpun tidak boleh diminum, cara bagaimana Oh Thi-hoa bisa tentram melewati waktu sepanas ini?

Dengan susah payah dia menunggu akhirnya dua jam sudah berselang dengan sebelah tangannya yang normal Oh Thi-hoa menjinjing Ceng hiau san dan poci teh menghampiri Coh Liu-hiang, siapa yang nyana memegangi obat saja Coh Liu-hiang sudah tidak kuat lagi sehingga puyer itu jatuh tercecer di lantai. Untung meski tidak makan obat, penyakit Coh Liu-hiang tidak memburuk, lambat laun dia malah terlena didalam tidurnya sementara perut Oh Thi-hoa sudah berontak saking kelaparan maka dia suruh pelayan membawa nasi ke kamar.

Agaknya pelayan ini hendak menjilat dan mencari alem, katanya tertawa: "Kemarin tuan tamu ada pesan arak terbaik buatan kita, kebetulan hari tinggal seguci saja, apakah tuan tamu hendak memesan lagi?"

Untung kalau tidak menyinggung soal arak, memangnya Oh Thi-hoa sedang merasa penasaran dan belum terlampias, seketika meledak amarahnya, hardiknya dengan berjingkrak: "Bapakmu ini toh bukan setan arak, siang hari bolong begini kenapa minum arak, sundelmu?"

Sungguh mimpipun pelayan itu takkan habis mengerti kenapa tepukan alemnya di pantat kuda bisa mengenai pahanya, saking ketakutan seketika lari ngacir lintang-pukang, waktu antar makanan yang dipesan tak berani masuk lagi.

Tak nyana sekali pulas Coh Liu-hiang bisa tidurlima jam lamanya kira-kira mendekati magrib baru ia siuman Oh Thi-hoa mengira ia jatuh semaput baru sekarang ia merasa lega: "Bagaimana kau rasa lebih baik tidak?"

Coh Liu-hiang tertawa, belum sempat bicara, Oh Thi-hoa sudah menambahkan: "Kau tidak kuatir akan diriku, racunku tidak menjadi soal kecuali lenganku ini tertutuk oleh kau, tak bisa bergerak, makan bisa keyang, seperti orang biasa lazimnya!".

Waktu itu didalam rumah sudah mulai gelap Oh Thi-hoa lantas menyulut api memasang lentera, diberinya Coh Liu-hiang makan semangkuk bubur, dan tangan Coh Liu-hiang masih bergetar, mangkokpun tidak bisa dipegangnya kencang.

Kelihatan lahir Oh Thi-hoa wajar dan masih tertawa-tawa, namun hatinya amat mendelu dan merasa tertekan perasaannya.

"Apa mereka masih belum pulang?" tanya Coh Liu-hiang dengan napas memburu.

Mengawasi tabir malam di luar jendela, sesaat Oh Thi-hoa diam saja, akhirnya tak tahan lagi, sahutnya: "Dalam Kang ouw mana ada Bulim Cianpwe berjari tujuh? Bagaimana juga tak habis kupikirkan? Dulu memang ada Chit cay in tho atau Maling sakti tujuh jari, tapi bukan lantaran dia hanya punya tujuh jari, adalah karena tangan kanannya tumbuh dua jari lebih banyak, kalau ditambahkan seluruhnya berjumlah dua belas jari, dan lagi, bukan saja orang ini tidak bisa menawarkan racun, malah kinipun sudah meninggal dunia".

"Kalau demikian kau anggap kedua suami-istri ini sedang membual?"

"Kenapa mereka harus membual?"

Coh-heng menghela napas, dia pejamkan matanya lagi.

Aku hanya mengharap semoga mereka lekas pulang, kalau tidak bila pembunuh kemarin malam ini datang lagi kami berdua mungkin pasrah nasib saja terima digorok leher kami.

Memang kekuatiran Oh Thi-hoa cukup beralasan, dalam keadaan mereka sekarang, Coh Liu-hiang jatuh sakit, tenaga memegang mangkok saja sudah tidak kuat, lengan Oh Thi-hoa tinggal satu saja yang bisa bergerak, jikalau pembunuh misterius itu meluruk datang, mereka berdua terang takkan bisa melawan.

"Tapi kalau orang itu sudah bekerja demikian rapi berusaha membunuh aku, sekali gagal pasti akan diusahakan kedua kalinya".

Waktu Coh Liu-hiang mengatakan hal ini, Oh Thi-hoa belum merasakan apa-apa, namun serta dipikir, lama kelamaan hatinya semakin bingung dan takut, jantung berdebar-debar, tanpa sadar kelakuannya menjadi semakin aneh, lekas dia menutup rapat jendela kamarnya.

Didengarnya Coh Liu-hiang berkata: "Kalau dia mau datang, apa gunanya

kau tutup jendela?"

Sekian lama Oh Thi-hoa terlongong, keringat dingin sudah membasahi jidatnya. Tak lama kemudian, bulan dan bintang tidak kelihatan muncul, cuaca ternyata semakin mendung dan hujanpun turunlah.

Suara ramai di sekeliling hotel semakin sirap dan malam kembali sunyi lelap, titik air hujan saja yang kedengaran berjatuhan, menyentuh daun jendela, suaranyaupun semakin ramai semakin lebat dan semakin nyaring, belakangan malah saling bersahutan seperti genderang dibunyikan di medan laga, membuat orang mendidih darahnya.

Kalau dalam keadaan seperti ini ada orang berjalan malam, bukan saja tidak kedengaran langkah kakinya, sampai lambaian pakaiannyapun takkan bisa terdengar. Memang malam hujan begini adalah saat terbaik bagi orang berjalan malam melaksanakan operasinya.

Oh Thi-hoa tiba-tiba mendorong terbuka jendela, dengan mata terbuka lebar, matanya mendelong tak berkedip mengawasi alam nan gulita di luar jendela, pohon flamboyan di pekarangan berubah menjadi bayangan-bayangan raksasa, sedang balas melotot kepadanya.

Sekoyong-koyong "Serr" sesosok bayangan berkelebat lewat di depan jendela. Oh Thi-hoa berjingkrat kaget, waktu dia tegasi dan melihat jelas hanya seekor kucing hitam saja, keringat dingin sudah membasahi badannya.

Coh Liu-hiang disebelah dalam ikut berteriak kaget: "Adaorang datang?"

Oh Thi-hoa tertawa dipaksakan, sahutnya: "Hanya seekor kucing kelaparan saja," suaranya terdengar wajar dan seenaknya saja, bahwasanya hatinya amat mendelu dan getir.

Berapa tahun sudah mereka berdua malang melintang di Kang ouw, mati hidup dipandanginya sebagai mainan saja, kapan pernah pandang orang-orang jahat dalam mata mereka, seumpama menghadapi laksana musuh berkudapun mereka tak pernah gentar mengerut ke kening. Tapi sekarang hanya seekor kucing saja, sudah cukup membuatnya kaget mengucurkan keringat dingin.

Malam semakin larut, hujan belum reda juga, api lentera sebesar kacang

nan kemilau sang ksatria sedang terbelenggu oleh penyakit didalam kamar sekecil ini, sekilas Oh Thi-hoa melirik kepada Coh Liu-hiang, air mata hampir menetes keluar.

Didalam keheningan malam, kedua puluh tujuh batang Bau-hi-li-hoa-ting tetap menggeletak di atas meja dengan sinar peraknya yang kemilau, seolah-olah sedang unjuk perbawa dan menantang kepada Oh Thi-hoa.

Sekonyong-konyong sorot mata Oh Thi-hoa bersinar tajam, "Kalau senjata rahasia ini dapat membunuh orang, tentunya dapat juga untuk mempertahankan diri, kini kalau dia sudah berada di tanganku, kenapa tidak kumanfaatkan dia untuk membunuh orang itu?"

Meski hanya sebelah tangannya saja yang dapat bergerak, akan tetapi tangan ini sudah digembleng dan dilatih secara berat seperti besi baja yang ditempa, kokoh dan kuat, kelima jari-jarinya dari bergerak dengan lincah dan gesit, semuanya amat berguna. Meskipun dia belum pernah lihat alat senjata rahasia semacam Bau-hi-li-hoa-ting, tapi waktu berusia sepuluh tahun dulu, dia pernah membongkar dan mempelajari konstruksi alat-alat rahasia penyambit panah yang terbuat dari bumbung baja.

Dengan pengalaman yang sudah dibekalinya itu, tidaklah mudah dia mempelajari konstruksi alat penyambit Bau-hi-li-hoa-ting yang terbuat dari kotak perak itu, perlahan-lahan akhirnya berhasil juga, dia memasukkan paku-paku perak itu kedalam tabung masing-masing yang berjumlah duapuluh tujuh lobang. Kira-kira seperminuman teh, kemudian dia sudah selesai dengan pekerjaannya.

Sampai pada waktu itu, baru dia menarik napas lega, mulutpun mengguman: "Baik kalau berani salahkan keparat itu biar datang".

Sekonyong-konyong suara sambaran angin meluncur lagi seperti tadi dari luar, sesosok bayangan kini melesat masuk dari luar ke dalam kamar malah. Kali ini Oh Thi-hoa sudah lebih tabah dan mantap, dengan ketajaman matanya dia sudah melihat bayangan itu adalah seekor kucing juga, tapi kucing ini melesat terbang terbang ke tengah ruangan.

Dengan mengulap tangan Oh Thi-hoa bermaksud mengusir dengan menakut-nakutinya dengan bentakan rendah. Tak nyana kucing yang terbang lurus itu tiba-tiba melorot jatuh dan "Blug" tepat jatuh ke atas meja, lentera di atas meja sampai bergetar jatuh.

Cepat sekali Oh Thi-hoa memburu maju menyambar lentera sementara matanya mengawasi kucing, dilihat si kucing rebah lemas di atas meja tanpa bergerak, napasnya sudah kempas-kempis, jiwanya tinggal menunggu waktu saja.

Pada leher si kucing malah terikat seutas benang yang membelit secarik kertas. Oh Thi-hoa segera mengambil kertas itu, dilihatnya di atas kertas ada huruf-huruf yang berbunyi: "Coh Liu-hiang ... Coh Liu-hiang, coba kau pandang dirimu sekarang hampir mirip dengan kucing ini? Apa kau masih tetap hidup?"

Kertas itu bukan saja merupakan rekening penagih nyawa mereka, boleh dikata merupakan suatu penghinaan pula, jikalau Coh Liu-hiang sampai melihat beberapa patah kata ini, betapa perasaan hatinya?"

Oh Thi-hoa insaf kalau kertas peringatan ini sudah dikirim dulu, sebentar si pengirimnya tentu akan tiba juga, kali ini mereka tidak menggunakan cara keji yang rendah dan untuk membokong, sebaliknya menantang secara terang-terangan, tentunya sudah memperhitungkan bahwa Coh Liu-hiang bukan saja tiada mampu melawan, malah untuk lari menyelamatkan dirinya tak bisa lagi.

Mengawasi kucing yang kempis-kempis di atas meja, serta mengawasi Coh Liu-hiang yang rebah di atas pembaringan, mendadak dia mengambil kotak perak berisi Bau-hi-li-hoa-ting itu berlari keluar lewat jendela.

Dari pada menunggu musuh datang mencabut nyawa mereka, lebih baik keluar meluruknya ajak adu nyawa, watak dan perbuatan keras Oh Thi-hoa ini, sampai mampuspun takkan bisa dirubah lagi. Terasa olehnya darah mendidih di seluruh badan, sedikitpun tak terpikir olehnya bahwa Coh Liu-hiang sedikitpun tak punya tenaga untuk melawan, jikalau dirinya tinggal pergi melabrak musuh, dengan Coh Liu-hiang sendirian tinggal dalam kamar tanpa ada orang yang menjaga dan melindungi, bukankah berarti memberi umpan musuh untuk membekuk atau membunuhnya dengan gampang.

Hujan rintik-rintik, sehingga tabir yang sudah gelap ini semakin kelam, di pekarangan sebelahsana sayup-sayup kedengaran tawa perempuan yang cekikikan genit, lebih menambah suasana yang hening lelap dan dingin ini

terasa seram.

Begitu tiba di pekarangan langsung Oh Thi-hoa lompat ke wuwungan rumah, bentaknya bengis: "Sahabat sudah kemari, kalau berani silahkan unjuk diri dan bertanding sampai ajal dengan aku orang she Oh, sembunyi ditempat gelap terhitung orang gagah macam apa?"

Kuatir membuat Coh Liu-hiang kaget, suaranya tidak berani keras-keras, namun diapun kuatir orang yang dicarinya tidak mendengar maka sambil bicara tak henti-hentinya dia membanting kaki.

Tak nyana belum lagi kata-katanya terucap habis, di belakangnya tiba-tiba terdengar suara tawa geli yang tertahan, berkata dingin seseorang: "Sejak tadi sudah kutunggu kau disana siapa suruh matamu tak melihatku".

Sigap sekali Oh Thi-hoa putar badan, tampak sesosok bayangan orang berkelebat, tahu-tahu orang sudah melompat ke wuwungan rumah yang lain, orang ini mengenakan pakaian serba hitam, kepala dan mukanya berkerudung serba hitam, kepala dan mukanya tertutup kain hitam, katanya pula dengan tertawa dingin: "Jikalau kau ingin gebrak aku, kenapa tidak berani kemari?"

Dengan menggeram gusar Oh Thi-hoa segera menubruk kesana, tapi begitu ia tiba di wuwungan sebelahsana, orang itu sudah melesat sejauh tujuh delapan tombak jauhnya diiringi diawasi dengan tertawa dingin.

Begitu kejar mengejar berlangsung dengan cepat, kejar lain mereka sudah jauh meninggalkan penginapan itu, tangan Oh Thi-hoa kencang-kencang memegang alat senjata rahasia yang ganas dan hebat itu, apa boleh buat orang itu berlari seperti dikejar setan, jarak mereka masih tetap bertahan tujuh delapan tombak, kalau Oh Thi-hoa tak berhasil memperpendek jarak kedua pihak, ia kuatir senjata rahasianya takkan bisa mencapai sedemikian jauh dengan serangan telak yang mematikan, kalau senjata rahasia ini merupakan alat senjata titik terakhir yang bakal menentukan mati hidupnya, betapapun ia tak berani sembarangan bergerak, bertaruh dengan nasib dan mengejar kemenangan yang belum dapat dipastikan.

Harus diketahui ilmu ginkang Oh Thi-hoa sebetulnya tak rendah, namun sebelah lengannya kini masih tertutuk Hiatt-nya dan tak bisa bergerak, bukan saja darah tidak normal dan lancar dalam saluran badannya, dikala

berlari tanpa adanya imbangan gerak-gerik tangannya larinya menjadi kurang cepat dan gerak-geriknya kurang leluasa.

Seluruh kekuatan sudah dia kerahkan, namun jarak mereka malah semakin jauh. Tiba-tiba orang itu lompat turun ke jalan raya tapi tidak melalui jalan besar, malah memilih ke jalan-jalan kecil-kecil, dari lorong-lorong sempit membelok ke gang sempit, segesit ikan berenang, selicin belut menyusup, belok ke timur lalu menikung ke selatan, tiba-tiba bayangannya tak kelihatan lagi.

Keruan Oh Thi-hoa semakin naik pitam dampratnya sengit: "Kalau kau datang hendak bunuh aku, biar aku berdiri di sini saja, kenapa kau tidak kemari membunuhku?"

Belum lenyap caci makinya, pada tikungan di depansana kembali ia dengar cekikikan tawa orang yang geli tertahan. Tampak orang itu melongokkan kepalanya katanya tertawa dingin: "Aku masih sedang menunggu kau kenapa tidak kemari saja".

Sebelum orang bicara habis, dengan sisa setaker tenaganya Oh Thi-hoa menubruk kesana, baru saja badannya berputar menyelinp ke ujung tembok, tampak seorang kakek tua yang memikul jualan mi dan bakpao sedang berengsot-engsot mendatangi dengan pikulannya turun naik keberatan.

Saking bernaftu mengejar musuh, langkahnya begitu tergopoh-gopoh dan cepat sekali seperti mobil yang remnya blon, tak terkendali lagi "Brak krompyang!" pikulan si orang tua ditumbuknya sampai putus dan barang dagangannya pontang-panting tercecer kemana, bukan soal kalau mi dan bakpao sama jatuh dan hancur, celaka adalah kuah dan minyak goreng di atas wajan sama tumpah membasahi Oh Thi-hoa, sudah tentu seluruh badannya gebes-gebes basah dan kepanasan, jalan kampung dari batu-batu keras yang memangnya licin setelah hujan, ditambah kuah dan minyak yang tercecer ditanah menambah licin permukaan jalan pula, begitu menumbuk pikulan langkah Oh Thi-hoa masih sempoyongan ke depan dan akhirnya terpeleset terguling-guling.

Orang baju hitam yang dikejanya sekarang sudah berhenti dan membalik badan, serunya tepuk tangan sambil mengolok-olok senang, "Bagus baik sekali, hari ini Hoa ou tiap atau kupu-kupu kembang, menjadi ayam pilek kecebur ke sungai".

Dengan menggerung gusar Oh Thi-hoa mencak-mencak merangkak bangun, tapi kakek tua penjual mi itu sudah menggelinding datang, sekali raih ditariknya baju belakang tengkuknya terus menubruk ke atas badannya, serunya dengan suara serak kalap: "Kau jalan apa tidak pakai mata? Keluarga besar kecil menggantungkan barang daganganku ini, kau sebaliknya bikin putus sumber kehidupanku, adu jiwa dengan kau"

Kalau mau gampang saja Oh Thi-hoa kipaskan kakek tua ini ke samping, namun dia tahu yang salah memang dirinya, terpaksa dia tumpahkan amarah, katanya: "Lepaskan tanganmu barang-barangmu yang rusak seluruhnya kuganti".

"Baik" seru kakek tua, "Ganti ya ganti, keluarkan uangmu, pikulan Mie ini kubuat dengan ongkos tujuh tahlil perak, ditambah dua puluh delapan mangkuk dan Mi, bakpao kuah dan lain-lain paling tidak berjumlah sepuluh tahlil".

"Baik sepuluh tahlil ya sepuluh tahlil, kuganti seluruhnya," dengan lantang Oh Thi-hoa berkata kedengarannya ia bicara dengan enak saja bahwasanya diam-diam dia mengeluh dalam hati, Karena dia ini memang seorang laki-laki yang rudin pembawaan sejak kecil, umpama kantongnya memiliki selaksa tahlil perak dalam tiga haripun bisa dipakainya sampai habis, demikian pula sekarang satu peserpun kantongnya tidak punya uang.

Sementara kakek tua itu masih mendesaknya dengan sengit: "Sepuluh tahlil ya sepuluh tahlil, lekas keluarkan emasmu?"

"Aku besok pasti kubayar kepadamu," seru Oh Thi-hoa tergagap.

Kakek itu jadi gusar: "Memangnya aku tahu bahwa aku ini tulang miskin, kalau sepuluh tahlil perak tidak kau bayar sekarang juga, jangan harap kau lepas dari tanganku".

Jilid 31

Orang baju hitam itu masih belum berlalu dari kejauhan, dia masih menonton pertengkaran ini dengan berseri riang, sudah tentu Oh Thi-hoa semakin keripuhan, belakangan diapun naik pitam, serunya: "Kukatakan

besok ya besok pasti kubayar, lepas tanganmu" dia membalik badan hendak melempar badan si kakek tua ini, siapa tahu cekalan kakek tua ini ternyata kencang dan kuat sekali, tahu-tahu pergelangan tangannya malah dipegang begitu keras seperti kacip.

Baru sekarang Oh Thi-hoa betul-betul terkejut, ternyata si kakek tua penjual mi inipun seorang tokoh kosen, gelagatnya orang malah sehaluan dan sejalan dengan orang baju hitam itu.

Kalau dalam keadaan biasa, Oh Thi-hoa tak perlu gentar, tapi bukan saja dirinya tinggal sebelah tangan yang bisa bergerak, malah Lwekangnya paling tidak sudah susut tujuh delapan puluh persen. Tangannya dicengkeram lagi, bergerakpun tidak bisa, orang baju hitam seorang saja dirinya kewalahan dan tak mampu menghadapinya, bila ditambah kakek tua ini, masakah dia bisa memilih jalan hidup.

Kakek tua itu masih merengek-rengok: "Tidak keluarkan uang perakunya, biar aku adu jiwa dengan kau."

Oh Thi-hoa tertawa dingin, jengeknya: "Kau tidak tahu kau...." belum habis dia berkata tiba-tiba kakek tua dekap mulutnya, lalu berbisik di pinggir telinganya: "Bocah itu masih berdiri disana, biar kubantu kau, dia tak akan bisa lolos."

Begitu Oh Thi-hoa melongo, kakek tua itu sudah mencaci lagi lebih keras dengan mulut berkaok-kaok, matanya berulang kali memberi tanda lirikan kepada Oh Thi-hoa supaya dirinya siap-siap.

Sebat sekali Oh Thi-hoa meronta dan membalik berbareng kakek tua itu pegang bahu dan pundaknya ikut menggelundung terus dorong kedua tangannya dengan kuat, meminjam kekuatan dorongan ini badan Oh Thi-hoa laksana anak panah mencepat terbang sejauh enam tujuh tombak.

Sudah tentu orang baju hitam itu kaget, teriaknya tertahan: "Kau...."

Baru sepatah kata keluar dari mulutnya, tiba-tiba Oh Thi-hoa sudah terbang di atas kepalanya dan tancap kaki, di belakangnya satu tombak mencepat jalan larinya, dengan mengacungkan alat Bau-hi-li-hoa-ting Oh Thi-hoa membentak dengan bengis: "Barang apa yang ku pegang di tanganku ini, tentunya kau sudah tahu seujung jarimu saja berani bergerak, dua puluh tujuh batang paku perak ini akan kutancapkan ke atas

badanmu!"

Orang baju hitam itu menarik napas panjang, katanya dengan suara sember: "Kau... apa yang kau inginkan?"

"Sebetulnya ada dendam permusuhan apakah dengan Coh Liu-hiang, kenapa kau berbuat serendah itu dengan membokongnya?"

"Aku tidak punya dendam sakit hati apa-apa dengan dia" sahut orang baju hitam.

"Jadi kau mendapat tugas dan perintah majikanmu untuk membunuh dia?"

"Bukan!"

"Kalau demikian tanggalkan kedok mukamu biar kulihat jelas siapa kau sebenarnya?"

Bergetar badan orang baju hitam, agaknya dia kaget menjublek.

Oh Thi-hoa tertawa gelak-gelak, katanya: "Aku sudah menduga, aku pasti kenal baik sama kau, oleh karena itu kau berusaha menyembunyikan kepala tidak berani dilihat orang, sekarang kalau kau sudah terjatuh ke tanganku, masakah kau ingin mengelabui aku lebih lanjut?"

Tiba-tiba orang baju hitam itu tertawa besar sambil menengadah, tangan bertolak pinggang.

Oh Thi-hoa gusar, dampratnya: "Apa yang kau tertawakan?"

"Aku hanya menertawakan diriku sendiri, kenapa suka turut campur urusan tetek bengek, beberapa kali berusaha menolong jiwamu, kini bukan membalas budi pertolonganku, kau malah hendak membalas dengan dendam penasaran, menggunakan alat senjata rahasia sekeji itu pula untuk menghadapi aku."

Keruan Oh Thi-hoa melongo, tanyanya: "Kau pernah menolong jiwaku?"

"Waktu kau terkurung oleh Ciok-koan-im, siapa yang menolong kau dengan membunuh para murid Ciok-koan-im? Waktu kau minum arak beracun Ciok-koan-im, siapa pula yang memberi obat penawar kepadamu? Masakah

kejadian belum lama ini sudah kau lupakan?"

Belum habis kata-katanya, Oh Thi-hoa sudah berjingkrak kaget, teriaknya: "Burung Kenari, jadi kau inilah Burung Kenari?"

"Hmm." orang baju hitam mendengus hidung.

"Kau, beberapa kali menolong jiwaku? Kenapa pula sekarang kau hendak mencabut jiwaku?"

"Jikalau aku benar-benar menginginkan jiwamu, memangnya kau masih bisa hidup sampai sekarang?"

Kembali Oh Thi-hoa tertegun dibuatnya, tanyanya: "Tapi kau, kau kenapa?"

"Tidak usah kau banyak tanya." sentak orang baju hitam beringas. "Sekarang juga aku hendak pergi, jikalau hendak membalas air susu dengan air tuba, kebaikan kau bayar dengan kejahatan, silahkan kau sambitkan Bau-hi-li-hoa-ting itu kepadaku." mulut bicara, badanpun berputar, habis kata-katanya kakinya sudah berlari beberapa langkah.

"Tunggu dulu, aku ingin omong." Oh Thi-hoa berkaok-kaok.

Tanpa menoleh dan tidak dihiraukan seruannya, orang baju hitam itu lari ketempat gelap dan sekejap saja telah menghilang, terpaksa Oh Thi-hoa mengawasi bayangan orang pergi dengan mendelong sedikitpun dia tidak memperoleh akal cara bagaimana dirinya harus bertindak. Karena dia memang bukan manusia rendah diri yang membalas kebaikan orang dengan perbuatan jahat, betapapun misterius dan serba tersembunyi sepak terjang si Burung Kenari ini, betapapun orang pernah menolong jiwanya.

Tengah dia terlongo, didengarnya orang batuk-batuk di belakangnya, berkata seseorang dengan tertawa: "Koan-hucu, Koan Kong, di jalan raya Hoa-yong pernah juga melepas Coh Bing-tik, sikap Oh Tayhiap hari ini, tak ubahnya seperti pambek Koan-hucu pada jaman Sam Kok dulu, yang patut dipuji dan dibanggakan karena keluhuran budi dan kebijaksanaannya, setia dan dapat dipercaya." Ternyata kakek tua itu masih berada disitu, belum berlalu!

Lekas Oh Thi-hoa membalik badan terus menjura, sapanya tertawa getir:

"Cayhe selamanya belum kenal dengan Lotiang, terima kasih akan bantuan Lotian barusan."

"Meski Oh Tayhiap tidak kenal Losiu, sebaliknya sejak lama Losiu sudah kenal baik nama besar Oh Tayhiap."

"Sungguh memalukan, harap tanya suka lah Lotiang memberitahukan namanya yang mulia?"

"Losiu Cay-tok-hiang, atau si sebatangkara!"

"O, kiranya Ban-li-tok-hing "jalan sendirian laksana li" Cay-loyacu dari angkatan tua Kaypang, tak heran sedikit jinjing dan lempar Cayhe laksa laksana naik awan menunggang kabut, Cayhe sungguh berlaku kurang hormat."

"Tidak berani, tidak berani."

"Tapi bagaimana Cianpwe bisa... bisa..."

"Kau ingin tanya bagaimana pengemis bangkutan seperti aku tahu-tahu ganti objek jadi penjual Mi, benar tidak?"

Oh Thi-hoa menyengir geli, katanya: "Cayhe memang sedikit heran."

"Sejak Coh Liu-hiang Maling Romantis berhasil membongkar perbuatan jahat Lamkiong Ling, maka pandangan kaum persilatan terhadap pengemis aku ini berubah, setiap kaum persilatan melihat orang-orang pengemis malah amat menyolok mata, oleh karena itu bagi orang yang suka kelana di Kang-ouw seperti aku bila berpakaian seperti pengemis bukan saja tidak leluasa, kemungkinan bisa menimbulkan banyak kesulitan."

"Benar, sudah lama kudengar Cayhe paling benci kejahatan, paling suka menegakkan keadilan dan memberantas kelaliman, maka sepanjang tahun kelana kian kemari, sampai perbatasan yang liar dan belukar itu juga pernah dijahai, tujuannya tidak lain untuk melihat benarkah didalam kehidupan manusia di mayapada ini memang ada kejadian yang tak adil, jikalau ada orang bisa mengetahui asal usul locianpwe, mungkin suara atau kejadian yang tidak adilpun takkan bisa terlihat lagi oleh Cianpwe."

Tertawa dan menyeka kotoran dimukanya, Oh Thi-hoa menambahkan:

"Karena setiap orang yang punya nyali berbuat kejahatan di depan Ban-li-tok-hing, tidak berapa banyak dalam dunia ini, tapi si Burung Kenari itu bila tahu orang yang jualan bakmi ini adalah Ban-li-tok-hing, mungkin sejak tadi telah ngacir."

Cay-tok-hing tersenyum ewa, katanya: "Losiu baru saja tamasya ke perbatasan yang liar dan belukar itu, tahu-tahu kudengar peristiwa besar yang memalukan di dalam Kaypang kami, untunglah Coh Liu-hiang si Maling Romantis tanpa pamrih berhasil menolong bencana besar yang terpendam di dalam tampuk pimpinan Kaypang kami, kalau tidak nama baik dan kebesaran Kaypang kami selam berabad-abad bakal dibuat rusak dan runtuh ditangan murid murtad yang celaka itu."

"Seperti Cianpwe, Coh Liu-hiang pun mempunyai watak turut campur urusan orang lain."

Cay-tok-hing si batangkara tertawa: "Sudah lama Losiu dengar bahwa Oh Tayhiap adalah sahabat Coh Liu-hiang yang paling dekat laksana saudara sepupu sendiri, oleh karena itu begitu tadi aku mendengar Burung Kenari menyebut Hoa-ou-tiap, maka campur tangan ini tidak bisa tidak harus kulakukan juga."

Tiba-tiba berkilat sorot mata Oh Thi-hoa, tanyanya: "Cianpwe sudah lama kelana di Kang-ouw, adakah pernah mendengar asal-usul si Burung Kenari?"

"Disitulah letak keheranan Losiu, dinilai dari Ginkang si Burung Kenari ini, walau belum bisa diujarkan dengan Ginkang Maling Romantis tapi didalam kalangan Kang-ouw sudah termasuk kelas wahid, seharusnya sudah punya nama tenar dan kebesaran di Bulim, tapi nama Burung Kenari, Losiu justru belum pernah mendengarnya."

Oh Thi-hoa mengerut kening, katanya: "Apakah orang ini tokoh muda yang baru saja keluar kandang? Tetapi dilihat dari sepak terjangnya dan perbuatannya yang culas serapi itu, tidak mirip seperti muka baru yang masih berbau pupuk bawang."

"Menurut pendapat Losiu, kemungkinan orang ini adalah samaran tokoh Kangouw kawakan yang menyamar saja. Burung Kenari hanyalah nama tiruan atau julukannya saja. Dan lagi bukan mustahil orang ini memang sudah dikenal oleh Oh Tayhiap, oleh karena itu dia mengenakan kerudung kepala supaya muka aslinya tidak kau kenali."

"Aku sendiripun sudah menduga akan hal ini, tapi sungguh tak pernah kupikirkan, siapakah diantara teman-temanku yang bakal berbuat sedemikian ini?"

"Masih ada satu hal, Losiu amat heran pula."

"Kalau orang ini tiada maksud mencelakai Oh Tayhiap, kenapa dia memancing Oh Thayhiap mengejarnya kemari?"

Seketika Oh Thi-hoa tertegun, tiba-tiba ia rasakan sekujur badannya dingin seperti hampir membeku, teriaknya tertahan dengan terbelalak: "Celaka, mungkin dia tipu aku dengan tipu memancing harimau meninggalkan sarangnya."

"Memancing harimau meninggalkan sarangnya apa?" tanya si Batangkara tak tahu.

Tak sempat menjawab pertanyaan orang, tanpa pamitan lagi Oh Thi-hoa segera berlari bagai terbang, karena baru sekarang benar-benar dia sadari akan keadaan Coh Liu-hiang yang berbahaya. Namun baru sekarang dia sadar, sudah tentu amat terlambat.

Jendela tidak tertutup, kucing sudah mati, hembusan angin malam nan dingin membuat hawa kamar semakin dingin, kertas tulisan di atas meja terhembus melayang jatuh, lentera pun seketika padam.

Dengan penerangan lentera itu, kamar ini masih terasa redup dan gelap, kini lentera padam, keruan suasana terasa dingin gelap dan seram.

Seperti kucing yang sudah mampus di atas meja, Coh Liu-hiang rebah tanpa bergerak diatas pembaringan. Apakah nasibnya begini saja, menunggu ajal karena sakitnya atau bakal direnggut musuh dengan konyol?

Sekonyong-konyong sesosok bayangan orang muncul diambang jendela. Orang inipun mengenakan pakaian serba hitam yang ketat, kepalanya terbungkus kerudung hitam, gerak-geriknya selincah kucing, seenteng burung walet.

Punggungnya menggendong sarung pedang yang dibelit dengan tali melintang, pedang panjang sudah tersoren di tangannya, disembunyikan di belakang sikutnya, sekali membalik tangan, cepat sekali pedangnya akan dapat menembusi tenggorokan sasarannya.

Sekian lama dia mendekam di bawah jendela, dengan cermat dia memperhatikan keadaan dan pasang kuping. Didengarnya deru pernapasan Coh Liu-hiang berubah-ubah, adakalanya lemah, mendadak berubah berat dan menggeros, kalau lemah seperti napasnya hampir putus, kalau berat menggeros seperti dengus napas sapi.

Orang baju hitam ini mendengarkan sekian lamanya, sepasang matanya yang berkilat tajam dari balik kerudungnya menampilkan rasa puas dan senang, sudah didengarnya dari deru napas Coh Liu-hiang bahwa penyakitnya malah bertambah berat, bukan malah sembuh atau menjadi ringan. Tapi dia cukup sabar untuk tak segera menerobos masuk, terlebih dulu ia bergaya merentang kedua tangan lalu "Sret" menusukkan pedang ditengah udara, sambaran pedang ditengah udara bolong membara sambaran angin yang cukup keras. Kalau dalam keadaan normal biasanya Coh Liu-hiang tentu sudah mendengar dan terjaga bangun. Tapi kini sedikitpun tidak memperlihatkan reaksi apa-apa.

Baru sekarang orang baju hitam yang satu ini menongolkan badannya dengan berdiri tegak, ternyata perawakan badannya lebih tinggi dari orang baju hitam yang mengaku sebagai Burung Kenari tadi, badannya lebih kekar pula, namun ilmu Gingkangnya malah setingkat lebih rendah.

Menyadari kekurangan dirinya, maka orang ini bertindak penuh hati-hati dan waspada, dia tidak segera menerobos masuk ke kamar, setelah menunggu pula sebentar, baru sebelah tangannya menekan alas jendela terus menyelinap masuk ke dalam.

Begitu gelap keadaan dalam kamar ini sampailima jari tangan sendiripun tidak kelihatan, orang baju hitam ini seolah-olah sudah membaurkan diri di dalam kegelapan, meski masih berada di luar jendela tadipun sukar dilihat gerak-gerik bayangannya. Berdiri ditempat gelap kembali dia menunggu beberapa saat, deru pernapasan Coh Liu-hiang diatas pembaringan masih tidak teratur, kalau tidak mau dikatakan sudah kempas-kempis tinggal menunggu ajal.

Kembali orang baju hitam menggerakkan langkah pelan-pelan maju ke

depan. Langkah kakinya amat enteng dan tenang, hampir tak mengeluarkan suara. Tapi habis hujan, jalanan di luar becek, maka alas sepatu orang inipun basah dan berlepotan lumpur, dua langkah kemudian "Srek" tiba-tiba sepatunya menggesek lantai mengeluarkan suara lirih.

Walau suara gesekan ini amat lirih, tapi didalam suasana yang hening lelap seperti itu, kedengarannya justru amat nyata dan lebih menusuk pendengaran dari golok karatan yang sedang diasah.

Mungkin terkejut oleh suara gesekan lirih ini, Coh Liu-hiang seperti bergerak di atas pembaringan. Orang baju hitam seketika mematung diam seperti membeku, napaspun tak berani keras. Tak kira Coh Liu-hiang hanya sedikit membalikkan badan saja, kini mukanya menghadap ke sebelah dalam, ke arah dinding, didalam kegelapan orang baju hitam mengelus dada menghela napas lega, menunggu lagi beberapa kejam, mendadak dengan langkah cepat dia menubruk ke arah pembaringan, pedang di tangannya laksana ular sanca yang galak menusuk ke arah Coh Liu-hiang yang rebah di atas pembaringan.

xxx

Sembari berlari marathon, seperti berlomba mengejar prestasi, dalam hati Oh Thi-hoa mengumpat caci akan kebodohan dirinya, jikalau Coh Liu-hiang benar-benar sudah terbokong oleh orang, umpama dirinya masih bisa bertahan hidup, selanjutnya juga malu berhadapan dengan orang banyak.

Sungguh ingin rasanya tumbuh sayap dapat segera terbang kembali ke kamarnya. Akan tetapi mendadak dia menghentikan langkah.

Mendadak Oh Thi-hoa sadar dirinya tak berhasil mencari jalan untuk kembali ke penginapannya tadi. Tadi waktu mengejar Burung Kenari, dirinya telah diajak putar kayun putarsana balik sini, ia sendiri tidak tahu dirinya sekarang berada dimana, berapa jauh dari penginapannya, lebih celaka lagi diapun sudah tidak bisa membedakan arah.

Didalam malam nan gelap, sehabis hujan ditengahkota yang masih asing bagi dirinya, setiap jalan raya dan gang-gang sempit serta lorong panjang satu sama lain hampir mirip, demikian pula bangunan dan bentuk dari perumahan dari jalan ini dengan jalan yang itupun tiada bedanya.

Ingin dia menggedor pintu rumah orang, untuk tanya jalan, tapi disadari

pula bahwa dia pun tak tahu apa nama penginapan yang ditinggali itu, karena dia lupa tanya dan tak ambil peduli tetek bengek ini, untuk tanya jalanpun tiada gunanya pula.

Sungguh hampir gila Oh Thi-hoa dibuatnya saking gugup, berdiri kehujanan, seluruh badannya sudah basah kuyup, mukanya basah karena air hujan, atau keringat? Mungkin juga air mata?

Tusukan pedang orang baju hitam dilontarkan dengan serangan ganas, bagai ekor kalajengking yang mengatup, cepatnya seperti kilat, dan lagi yang diarah adalah Hiat-to penting dibadan Coh Liu-hiang, dari jurus serangan dapatlah dibayangkan bahwa pembunuh ini sudah pengalaman dan orang yang ahli dalam bidang ini.

Maka terdengarlah "Blus" pedang panjang yang kemilau itu sudah menusuk tembus tapi bukan menghujam ke badan Coh Liu-hiang, ternyata hanya menusuk sebuah bantal.

Ternyata didalam detik-detik yang menentukan itu, Coh Liu-hiang sudah kempas-kempis itu mendadak mencelat berputar badan, dengan bantal dia menangkis tusukan pedang orang. Keruan kejut bukan main si orang baju hitam, menarik pedang, pedang tak bergeming segera terlintas dalam otaknya untuk melarikan diri meninggalkan pedang. Tapi meski reaksinya sudah amat cepat dan cekatan, toh gerakan Coh Liu-hiang lebih cepat lagi, belum lagi dia sempat menarik tangannya, tahu-tahu Coh Liu-hiang sudah pegang pergelangan tangannya.

Namun si orang baju hitam tidak menjadi gugup dan kehilangan akal, telapak tangan kiri tegak seperti golok, membabat pergelangan tangan Coh Liu-hiang. Tak nyana Coh Liu-hiang mendadak menarik tangan kanannya sehingga tebasan tangan kirinya mengenai tangan kanannya sendiri, saking sakitnya mulutnya mendeheh keras.

Cepat sekali tangan Coh Liu-hiang yang lain tiba-tiba sudah berada di bawah ketiakanya, menepuk pelan-pelan, separuh badannya seketika kesemutan kemeng dan mati kutu tak bisa bergerak lagi.

Ditengah kegelapan, tampak sepasang biji mata Coh Liu-hiang laksana bintang kejora kelap-kelip, mana ada tanda-tanda sedang sakit dan

kempas-kempis hampir mati. Baru sekarang badan si orang baju hitam benar-benar bergidik seram, suaranya serak sumbang: "Kau...." hanya sepatah kata saja yang terucapkan, kata-kata selanjutnya terputus.

Coh Liu-hiang tersenyum, katanya: "Cayhe sudah perhitungkan bahwa tuan pasti akan datang pula, maka sejak lama sudah aku menunggumu disini."

Keringat gemerobyos membasahi kepala dan muka si orang baju hitam, katanya pula gemetar: "Kau... tidak sakit?"

"Walau badanku tidak sakit, tapi aku memang punya sakit hati, jikalau aku tidak bikin terang asal-usul dan maksud tujuanmu, penyakit hatiku ini tidak akan dapat disembuhkan!"

Orang itu menarik napas, katanya: "Coh Liu-hiang memang tidak bernama kosong, betul-betul punya kemampuan yang luar biasa, hari ini aku mengaku kalah dan terjungkal di tanganmu, apa keinginanmu", mendadak dia tertawa riang, katanya pula: "Aku tahu Maling Romantis selamanya tidak melukai musuhnya, apa benar?"

"Tidak salah, tapi jikalau kau tidak terus terang mengenai asal usul dirimu sendiri, Kenapa berulang kali berusaha membunuhku dengan cara membokong, meski aku tidak merenggut jiwamu, terpaksa aku harus bertindak kasar kepadamu."

"Memangnya aku tidak punya dendam sakit hati dengan kau, kapan pula aku pernah kemari berusaha membunuh kau?"

"Masakah baru pertama kali ini kau hendak membunuh aku?"

"Sudah tentu untuk kedua kalinya."

Berkilat mata Coh Liu-hiang, tanyanya pula: "Apakah kau bukan diutus seseorang kemari untuk melaksanakan tugasmu?"

"Tidak salah, aku hanya..." belum selesai dia bicara, tiba-tiba terdengar suara "Ser!" didalam gelap agaknya ada seulas sinar kecil pendek berkelebat cepat sekali sudah menghilang.

Terasa oleh Coh Liu-hiang pergelangan tangan orang yang dipegangnya seperti mengejang dan kaku. Tiba-tiba badannyapun melonjak gemetar,

sorot matanya memancarkan rasa sakit dan ketakutan, suaranya serak terputus-putus. "hanya... adalah..."

Berubah air muka Coh Liu-hiang, sentaknya, "Siapa? lekas katakan!"

Tenggorokan orang baju hitam berbunyi "krok, krok" lalu tak mampu bicara lagi, maka rahasia yang bersemayam direlung hatinya ikut terbawa oleh helaan napas yang terakhir, selamanya takkan terbongkar.

Ketika itulah dari luar terdengar suara teriakan Lu Giok-ham yang gugup dan prihatin.

"Coh-heng, Coh-heng, apa kau terluka?" ditengah teriakannya Li Giok-ham bersama Liu Bu-bi sudah berlari datang terus melesat masuk lewat jendela.

Tak lama kemudian Liu Bu-bi sudah menyalakan lentera, melihat Coh Liu-hiang berdiri segar bugar di depan pembaringan, segera ia menarik napas lega, katanya berseri tawa kegirangan. "Terima kasih kepada langit dan bumi, terhitung kami sempat menyusul pulang tepat pada waktunya."

Kedua orang ini basah kuyup dan kotor berlepotan lumpur, gerak geriknya pun amat lambat dan lemah seperti kehabisan tenaga, jelas dalam sehari semalam ini mereka menempuh perjalanan dengan cepat tak mengenal lelah.

Sekian lama Coh Liu-hiang tatap mereka dengan nanar, akhirnya diapun menghela napas ujanya: "Tidak salah, memang kalian pulang tepat pada waktunya."

Dengan mengangkat lentera di atas kepala Liu Bu-bi melotot ke arah orang serba hitam itu, katanya: "Ingin kami tahu siapakah orang ini sebetulnya, kenapa bersusah payah berusaha membunuh Coh Liu-hiang?"

"Hanya sayang sekali ini selamanya kami takkan tahu dengan tujuan apa dia kemari."

"Kenapa?"

"Karena orang yang sudah mati masakah bisa bicara?"

Sesaat lamanya Liu Bu-bi terlongong, katanya kemudian: "Ya, memang aku tidak boleh terburu napsu membunuhnya, tapi mendadak melihat seseorang menentang pedang berdiri di depan pembaringan Coh-heng, di luar tahuku pula bahwa penyakit Coh-heng sudah sembuh, karena gugupku, tanpa pikir panjang aku terus turun tangan tanpa ingat untuk mengompas keterangannya."

Li Giok-ham mengerut kening, katanya gegetun: "Memangnya aku sudah tahu watakmu yang sembrono ini, suatu ketika pasti akan bikin kapiran orang."

Coh Liu-hiang tertawa, katanya: "Untuk ini mana boleh salahkan dia, toh dia bermaksud baik juga."

Liu Bu-bi malah berkata sejujurnya. "Tapi kejadian ini memang harus salahkan aku semoga Coh-siansing."

"Jiwaku sudah tertolong, hatiku sudah amat berterima kasih, sungguh tiada maksud lain dalam benakku, kalau persoalan ini diperpanjang, hatiku jadi tidak enak dan membuat aku malu sendiri."

Li Giok-ham akhirnya pun tertawa lebar, katanya: "Tak kira penyakit Coh-heng bisa sembuh begini cepat, dari sini dapatlah dibuktikan orang baik tentu mendapatkan berkah dari Thian."

"Sungguh harus disesalkan, tanpa kusadari aku tertidur nyenyak sehari lamanya, ternyata penyakitku sembuh sendiri, kalian malah susah payah harus kayun langkah menempuh perjalanan jauh dengan badan kotor dan tenaga habis, sungguh aku amat terima kasih dan hutang budi."

Tiba-tiba Liu Bu-bi berjongkok menanggalkan kain kedok orang hitam itu, lalu katanya gemas: "Coh-heng apa kau kenal siapa dia?"

Dibawah penerangan api lentera, tampak roman muka orang ini pucat kehijauan, terlintas pula perasaan ketakutan disaat jiwanya belum ajal, tapi dari biji mata dan bentuk alisnya itu dapatlah diperkirakan bahwa semasa hidup orang ini tentu teramat kejam dan telengas.

"Bukan saja aku tidak kenal orang ini, malah melihatpun belum pernah."

Li Giok-ham mengerut kening pula, katanya: "Kalau demikian, kenapa dia

hendak membokong Coh-heng? Memangnya ada seseorang yang berdiri di belakang layar?"

Coh Liu-hiang tidak segera menjawab, dari bantalnya tadi dia mencabut pedang panjang itu, di bawah penerangan lentera dia amat-amati dengan seksama, lalu menghela napas panjang, katanya: "Pedang ini memang mirip gaman yang peranti membunuh orang."

"Tidak salah." ujar Li Giok-ham. "Pedang ini tiga dim lebih panjang dari pedang umumnya yang sering dipakai oleh tokoh-tokoh pedang di Kangouw, namun jauh lebih tipis dan sempit. Malah dua mili lebih sempit dari Soat-coa-kiam milik orang Hay-lam-kiam-pay, orang yang mempergunakan pedang seperti ini ilmu pedangnya tentu mirip dengan ilmu pedang dari Hay-lam-kiam pay, mengutamakan kelincahan yang culas dan keji."

"Pengetahuan Li-heng amat luas, memang tidak malu sebagai putra seorang ahli pedang." Coh Liu-hiang memuji.

Agaknya Li Giok-ham hendak merendah diri, tapi Coh Liu-hiang sudah keburu menambahkan: "Orang yang menggunakan pedang ini aku memang tidak kenal, tapi pedang seperti ini pernah aku melihatnya sekali."

"O, Dimana?" tanya Li Giok-ham.

"Entah pernah Li-heng mendengar nama Setitik Merah dari Tionggoan?"

"Apakah Coh-heng maksudkan adalah pembunuh bayaran yang hanya mengenal uang tanpa kenal buruannya dengan julukan "Membunuh orang tanpa melihat darah", Setitik Merah di bawah pedangnya itu?"

"Benar, dia itulah!"

Waktu ayah memberi komentar dan penilaian kepada tokoh-tokoh ahli pedang pada jaman ini, pernah juga menyinggung nama orang ini, katanya ilmu pedangnya merupakan aliran tersendiri yang membuka jalannya tersendiri. Sebetulnya kehebatan pedangnya boleh diajarkan untuk bertanding dengan Hiat-in-jin Sia Tayhiap, namun sayang gerak dan tipu pedangnya mengutamakan kelecikan dan nyeleweng, sepak terjangnyapun terlalu lalim, maka tanpa sadari ilmu pedangnyapun menjurus ke jalan sesat. Sejak dulu kala, sesat takkan mengalahkan lurus, oleh karena itu bakatnya terlalu tinggi, betapapun ia rajin dan tekun belajar,

kepandaiannya tetap tidak dapat mencapai puncak tinggi yang gemilang."

"Dari uraian ini saja sudah cukup menandakan kebesaran Li-locianpwe sebagai tokoh pedang nomor satu di seluruh jagat. Pada jaman ini, setiap orang yang mempelajari ilmu pedang harus mengukir petuah ini didalam kalbu masing-masing, selama hidupnya pasti tidak akan sia-sia."

Berkata pula Li Giok-ham: "Kalau hati jujur, ilmu pedangpun lurus, hati jahat ilmu pedang menjadi sesat! Hal ini memang merupakan teori yang tak terbantahkan sejak dulu kala."

Mendadak Liu Bu-bi menyela: "Pedang pembunuh ini apakah mirip dengan milik Setitik Merah dari Tionggoan itu?"

"Kecuali gagang pedangnya yang rada berbeda, selebihnya panjang pendek dan lebarnya pun tak berbeda."

Mengerling biji mata Liu Bu-bi, katanya: "Kalau demikian pembunuh ini bukan mustahil adalah utusan Setitik Merah."

Coh Liu-hiang tertawa, ujaranya: "Sama sekali tidak mungkin!"

"Jadi maksud Coh-heng..." Liu Bu-bi berkata ragu-ragu lalu menggigit bibir.

"Maksudku yaitu bahwa pembunuh ini sendiri hakekatnya tiada permusuhan dengan aku, kalau tidak mau kukatakan belum pernah mengenalku, bahwa dia berusaha membunuh aku lantaran dia diutus atau dibeli orang lain."

Liu Bu-bi menerawang sebentar, katanya kemudian: "Tidak salah, kalau pedang yang dipakai pembunuh itu mirip milik Setitik Merah dari Tionggoan, tentunya salah seorang saudara seperguruannya, sudah tentu diapun mempunyai usaha yang sama, yaitu membunuh orang untuk mengejar bayaran yang tinggi."

Li Giok-ham mengerut kening, katanya: "Apa benar didalam kalangan Kangouw ada begitu banyak orang yang usahanya terima bayaran untuk membunuh orang?"

"Menurut gelagatnya memang demikianlah." ujar Coh Liu-hiang. Tiba-tiba

menggeledah badan si orang hitam, namun kantong baju kosong tidak membawa apa-apa. Memang orang-orang yang hidupnya mengejar untuk mencabut nyawa orang lain sekali-kali pantang membawa apa-apa yang mungkin bisa membuka identitas atau asal-usul orang itu sendiri, apalagi barang-barang yang dibawanya itu bakal merupakan beban pula bagi dirinya.

Akhirnya Coh Liu-hiang menemukan dua macam barang di dalam lipatan baju dalamnya yaitu selebar chek yang berjumlah amat besar dan sebuah medali tembaga yang bentuk dan warnanya amat aneh.

Chek adalah pembayaran paling umum yang berlaku pada jaman itu, chek yang terpercaya pula, dimanapun chek ini diuangkan bisa segera diterima dengan cepat. Coh Liu-hiang menghela napas, katanya: "Dua puluh ribu tahl perak, tidak heran kalau begitu getol semangatnya hendak menghabiskan jiwaku. Untuk dua puluh ribu tahl perak ini kemungkinan saja aku sendiri mau membunuh diriku sendiri, sungguh tak pernah terpikir olehku bahwa jiwaku ternyata berharga begitu tinggi."

Li Giok-ham geleng-geleng kepala, ujarinya: "Bahwa orang itu berani merogoh kantong mengeluarkan dua puluh ribu tahl untuk menamatkan jiwa Coh-heng, pastilah dia mempunyai dendam kesumat yang mendalam dengan Coh-heng."

Kembali Liu Bu-bi menimbrung: "Aku sudah dapat perkiraan siapa kiranya orang yang berani merogoh kantong untuk membayar sedemikian mahalnyanya."

"O, Siapa?"

"Chek dengan nilai uang sebesar itu, bank-bank dimanapun juga tidak akan sembarang mau mempergunakan, maka pada buku administrasi didalam bank itu pasti ada dicatat dengan jelas siapa pemakainya, asal kita pergi ke bank dan periksa kepada siapa pembayaran uang sebesar ini diberikan, bukankah kita bisa mengetahui siapa orang itu?"

"Kukira cara ini belum tentu bisa berhasil." Coh Liu-hiang menanggapi.

Terbelalak mata Liu Bu-bi, tanyanya: "Kenapa? Memangnyanya Coh-heng sudah tahu siapa kiranya gerakan orang itu?"

Coh Liu-hiang menjelaskan kesangsiannya: "Kalau aku hendak membeli seseorang untuk membunuh orang, sekali-kali tidak akan kugunakan chek pembayaran atas namaku, oleh karena itu meski kita mengobrak abrik di kantor bank, bukan saja tidak berguna, malah mungkin kita bisa terpancing ke jurusan sesat, yang kita temukan adalah orang-orang yang tiada sangkut pautnya dengan peristiwa ini, tak ada hubungan dengan kita."

"Ya." akhirnya Liu Bu-bi bisa menerima penjelasan ini, "Analisa ini memang masuk di akal."

Coh Liu-hiang tertawa, katanya: "Namun paling tidak sekarang aku sudah berhasil mengetahui suatu hal."

"Coh-heng sudah tahu hal apa?" tanya Liu Bu-bi.

"Paling tidak sekarang aku sudah tahu bahwa orang itu pasti seorang hartawan, karena hanya untuk mencabut jiwa orang-orang itu bisa merogoh kantong sekali jreng dua puluh ribu tahlil, kukira jumlahnya terbatas dalam dunia ini."

Sudah sejak tadi Li Giok-ham menepekur, kini dia membuka suara: "Lalu apa pula maksudnya dengan medali perunggu ini?"

Tampak medali perunggu bagian mukanya terukir garis-garis liku-liku seperti kembang di bagian tengahnya terukir tiga belas batang pedang yang membundar jajar, bentuk pedang itu satu sama lain mirip, mirip pula dengan pedang pembunuh yang sudah ajal ini, sebaliknya bagian medali perunggu kebalikannya ada terukir satu huruf delapan."

Berkata Li Giok-ham dengan mengerut kening: "Apa pula makna dari tiga belas pedang ini?" sudah sejak tadi dia memikirkannya tanpa dapat memecahkan artinya.

Mendadak bercahaya sorot mata Liu Bu-bi, katanya bertepuk tangan: "Maknanya kira-kira sudah kuketahui."

"Kau paham apa maksudnya?" tanya Coh Liu-hiang.

Kata Li Giok-ham sambil berpikir-pikir: "Tiga belas pedang, apakah tiga belas orang?"

"Benar, ketiga belas orang ini tentunya punya usaha yang sama yaitu sebagai pembunuh bayaran, tangan ditengah-tengah bundaran pedang itu merupakan simbol dari pemimpin dari mereka, orang ini termasuk orang yang ke delapan di dalam kelompok mereka, maka kebalikan medali ini terukir huruf 8", lalu dia unjuk tawa kepada Coh Liu-hiang katanya lebih lanjut: "Sementara Setitik Merah dari Tionggooan kemungkinan adalah jagoan nomor satu dari kelompok tiga belas orang itu."

"Agaknya memang seperti dugaan kalian." ujar Coh Liu-hiang.

"Tapi yang amat menakutkan tentunya tangan itu, meski dia tidak pernah unjuk diri namun secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi dia kendalikan gerombolan rahasia ini tiga belas orang itu diperalat untuk mengusahakan bayaran tinggi untuk setiap jiwa yang harus mereka bunuh."

Berkata Li Giok-ham dengan tersirap kaget: "Di dalam kalangan Kangouw ternyata ada gerombolan yang mengobyeikkan diri sebagai pembunuh bayaran, sungguh suatu hal yang amat menakutkan."

"Ya, kemungkinan merupakan suatu tragedi bagi kaum persilatan yang amat mengerikan dan menakutkan selama ratusan tahun mendatang ini." kata Liu Bu-bi pula.

Mulut Coh Liu-hiang tidak bicara, namun hatinya amat mendelu, pikirnya: "Tak heran Setitik Merah selalu seperti tertekan oleh berbagai kesulitan dan beban berat, ternyata lantaran dia sudah terjeblos di dalam gerombolan rahasia ini dan tidak mungkin melepas diri. Oleh sebab itu setelah dia berkeputusan untuk tidak melanjutkan usahanya sebagai pembunuh bayaran, segera dia minggat ke tempat jauh di luar perbatasan, lari ke tengah gurun pasir. Karena dia tahu tangan ditengah kelompok pedang itu pasti tidak akan berpeluk tangan memberi kebebasan kepadanya."

Siapapun dia asal sudah terjeblos masuk ke dalam gerombolan ini kecuali mati, mungkin selama hidup jangan harap kau bisa membebaskan diri dari segala kesulitan. Baru sekarang pula disadari oleh Coh Liu-hiang kenapa sorot pandangan mata Setitik Merah selalu membeku dingin, rawan dan gelisah. Sungguh Coh Liu-hiang amat menyesal kenapa sebelum ini dirinya tidak pernah memikirkan ke arah sana .

Terdengar Liu Bu-bi berkata dengan tertawa: "Tapi gerombolan ini

sekarang tidak begitu menakutkan lagi."

"Kenapa?" tanya Li Giok-ham.

"Karena tidak berapa lama lagi, tangan itu pasti akan terbelenggu oleh borgol."

Li Giok-ham berpikir sebentar, cepat sekali dia sudah maklum akan kata-kata istrinya. katanya tertawa: "Tidak salah kalau sekarang mereka berani menepuk lalat di atas kepala Coh Liu-hiang si Maling Romantis, tentunya Coh-heng tidak akan berpeluk tangan membiarkan mereka bukan?"

"Apalagi, kalau toh cara kerja gerombolan ini begitu rahasia dan terkoordinir dengan baik oleh si tangan itu didalam menekan setiap kontrak jual beli, maka cukup asal Coh-heng berhasil mencari tahu siapakah si "tangan" itu, maka tak sulit untuk mencari tahu siapa pula orang yang berani membayar dua puluh ribu tahlil perak untuk membunuh jiwamu."

Coh Liu-hiang tiba-tiba tertawa, ujarnya: "Aku sih tak perlu tergesa-gesa mencari dia."

Meski Liu Bu-bi selalu dapat mengendalikan perasaan hatinya, namun sekarang rona mukanya menampilkan rasa heran dan kejut serta tak mengerti tanyanya: "Kenapa?"

"Orang seperti dia sampai pun melaksanakan pembunuhan kepada seseorang yang diincar pun tak berani turun tangan sendiri, kalau aku melihat tampangnya malah bikin naik pitam saja. Sekarang yang menjadi hasratku yang terbesar adalah menyambangi tokoh pedang nomor satu pada jaman ini, bukanlah hal ini jauh lebih menyenangkan dari pada mencari perkara dengan orang-orang kerdil yang kerjanya membadut untuk mengelabui pandangan orang lain?" Dengan tajam dia tatap muka Liu Bu-bi, lalu menambahkan dengan kalem, "Dan lagi cepat atau lambat toh dia pasti akan mencariku, kenapa aku harus susah-susah mencari dia malah?"

Liu Bu-bi segera unjuk tawa manis katanya: "Dan, yang paling penting mungkin Coh-heng kuatir nona Soh dan lain-lain teramat gelisah menunggu kedatanganmu?"

Mereka berhadapan dengan sama-sama berseri tawa, Li Giok-ham

sebaliknya berubah air mukanya, teriaknya tersendat: "Mana Oh-heng, Kemana Oh-heng?"

Agaknya baru sekarang dia sadar bahwa Oh Thi-hoa selama ini tidak berada didalam kamar ini, ternyata Coh Liu-hiang tidak menjadi gugup, setelah orang menanyakan, baru dia menjawab dengan tawar. "Tadi agaknya dia melihat jejak musuh yang mencurigakan, tanpa pikir panjang lantas keluar mengudak."

Liu Bu-bi tersirap kaget dan pucat mukanya, katanya: "Oh-heng hanya bisa menggerakkan sebelah tangannya, mana boleh begitu gegabah mengejar musuh?"

"Kukira tidak menjadi soal." ujar Coh Liu-hiang kalem.

"Tidak menjadi soal?" sela Liu Bu-bi. "Masa Coh-heng tidak kuatir dia terbokong atau terperangkap oleh kekejian musuh?"

"Aku yakin dia tidak akan mengalami sesuatu apa-apa yang merugikan dirinya."

"Darimana kau bisa tahu?"

"Karena tujuan orang hanya ingin mencabut jiwaku bukan mengincar nyawanya, tapi paling hanya ingin memancing keluar, sehingga lebih leluasa untuk membunuh aku."

"Tapi... tapi kenapa sampai sekarang dia belum kunjung pulang?"

"Kalau tidak sedang mencuri arak, pasti dia tersesat jalan."

"Coh-heng agaknya amat yakin dan begini tabah."

"Bukan hatiku tabah dan yakin benar, soalnya aku sudah mendengar suaranya."

Jarang orang bisa tahu sebelumnya kapan akan turun hujan, hal ini tidak perlu dibuat heran, karena betapapun orang yang benar-benar tahu akan ilmu perbintangan seperti Cu-kat Ling pada jaman Sam Kok dulu tidak banyak jumlahnya. Dan lebih aneh pula, jarang pula orang mengetahui kapan hujan itu akan mereda. Hujan seolah-olah berhenti di luar kesadaran

orang-orang yang tidak pernah memperhatikannya.

Ditengah malam nan sunyi sepi itu, betul-betul juga kedengaran suara Oh Thi-hoa berkata kumandang ditengah malam nan gelap: "Nah benar yang ini."

Lalu terdengar pula suara serak tua lain berkata: "Kali ini tidak salah lagi."

"Pasti benar." sahut Oh Thi-hoa yakin. Habis kata-katanya bayangan Oh Thi-hoa sudah berkelebat masuk ke pekarangan, seperti seekor kucing yang menerobos masuk kamar setelah ekornya terinjak orang. Dilain kejap maka terdengar pula seruannya: "O, Jadi sudah kembali?" habis berseru, matanya melotot pula, katanya: "Ulat busuk, kenapa kau mendadak kau sudah merangkak bangun?"

Belum Coh Liu-hiang menjawab, sebuah suara serak tua di luar bertanya: "Apakah Coh Liu-hiang Maling Romantis tidak apa-apa?"

Coh Liu-hiang memegang hidungnya, sahutnya "Terima kasih akan perhatian tuan, kenapa di luar?, silahkan masuk!"

Orang di luar itu menjawab: "Sebetulnya Losiu amat ingin bertemu dengan Maling Romantis, tapi akhirnya kupikir, sekarang lebih baik aku tidak bertemu saja."

"Kenapa?"

"Sekarang bila aku berhadapan dengan kau, paling tidak harus menyembah tujuh delapan belas kali kepadamu, tapi tua bangka setua aku ini harus berlutut menghadap orang lain, tentunya kurang leluasa, terpaksa biar lain kesempatan saja akan kucari jalan lain untuk membalas budi kebaikanmu, lalu adu minum pula dengan kau sepuas-puasnya." Bicara pada kata-kata terakhir, suaranya sudah semakin jauh, kira-kira puluhan tombak.

Coh Liu-hiang melengak heran, katanya: "Siapakah orang itu? Kapan aku pernah menanam budi kepadanya?"

"Tehadap dia pribadi kau sih tak memberi kebaikan apa-apa, tapi buat Kaypang." sahut Oh Thi-hoa.

"O, jadi dia anggota murid Kaypang?"

"Bukan murid, malah Tianglo dihitung tingkat kedudukannya, agaknya Jin Jip yang menjadi pangcu Kaypang yang terdahulu itupun setingkat lebih rendah."

Berputar biji mata Coh Liu-hiang, katanya kesima: "O, Apakah yang kau maksud adalah Ban-li-tok-hing, Cay locianpwe?"

"Tidak salah."

"Cara bagaimana kau bisa berkenalan dengan cianpwe aneh ini?"

"Memangnya kau baru setimpal berkenalan dengan para Cianpwe-cianpwe aneh itu, masakah aku tidak boleh kenal satu dua?" setelah tergelak tawa, segera menambahkan: "Jikalau kau iri hati, biar aku beritahu sekalian kepada mu, malam ini akupun ada bertemu dengan seseorang, seseorang yang ingin benar kau temui."

"Siapa?"

"Burung Kenari." agaknya Oh Thi-hoa masih ingin bicara, siapa tahu Coh Liu-hiang mendadak menjejalkan sesuatu barang ke dalam mulutnya, hendak dimuntahkanpun tidak bisa, keruan dia gelagapan, serunya: "Ini... apakah ini?"

Coh Liu-hiang tersenyum katanya: "Itulah obat penawar yang dibawa pulang oleh Li-heng suami istri dengan susah payah dari tempat jauh, nah lebih baik lekas kau rebahkan diri dan tidurlah dengan nyenyak saja."

Fajar tahu-tahu sudah menyingsing tanpa terasa oleh siapapun. Karena semua orang hendak menempuh perjalanan, begitu terang tanah mereka lantas berangkat, karena kedua belah pihak sama-sama harus tidur, maka Coh Liu-hiang berdua tidak bisa naik dalam satu kereta dengan Li Giok-ham suami istri.

Tapi bagaimana mungkin Oh Thi-hoa bisa pulas? Begitu kereta mulai jalan, dia lantas mendelik kepada Coh Liu-hiang, tanyanya: "Kenapa kau tak beri kesempatan aku bicara?"

Sebetulnya ada persoalan apa yang ingin kau sembunyikan di hadapan mereka?"

"Aku harus mengelabui siapa?"

"Kau kira mereka tidak dapat meraba maksudmu?" Mereka sengaja tidak mau naik sekereta dengan kita, maksudnya supaya kau bisa bicara kasak-kusuk dengan aku."

"Darimana kau tahu bila kebalikannya justru mereka sendiri yang ingin kasak-kusuk di belakang kita?"

"Memangnya mereka punya persoalan apa harus kasak-kusuk di belakang kita?"

"Memangnya tiada persoalan apa-apa yang harus dibicarakan, cuma mereka sedang mereka-reka berapa sih yang sudah kuketahui?"

"Apanya yang sudah kau ketahui?"

"Tahu akan muslihat yang mereka perankan secara diam-diam."

Hampir saja Oh Thi-hoa berjingkrak, serunya gusar: "Mereka pandang kau sebagai sahabat baik, bukan saja mentraktir kau makan minum, malah mengundangmu pergi ke rumahnya, ada orang hendak mencelakai jiwamu, mereka membunuhnya, sekarang kau malah menuduh mereka sedang merencanakan tipu muslihat hendak menjebak kau, kutanya kau, apa sih yang mereka incar akan dirimu? Apa yang diinginkan dari kau?"

"Tiada apa-apa yang diinginkan dari aku, kecuali jiwaku saja."

Oh Thi-hoa melotot sekian lamanya, tiba-tiba dia tertawa besar, katanya geleng-geleng kepala: "Kulihat otakmu belakangan ini rada sinting, asal orang menatapmu lebih lama, kau lantas mengira orang punya maksud apa-apa terhadap kau."

"Kalau begitu sekarang kutanya kau, jikalau Yong-cui-san-ceng kenapa mereka sendiri keluar bertamasya sejauh ini? Lalu kebetulan bertemu dengan kita, apakah benar di dunia ini ada kejadian yang begitu kebetulan?"

"Umpama kata mereka memang sengaja keluar hendak mencari kau, toh juga maksud baik mereka."

"Kalau bermaksud baik, kenapa tidak dijelaskan?"

Oh Thi-hoa mulai mempermainkan hidungnya, katanya mengerut kening: "Jadi kau mengira bahwa Yong-ji bertiga kena diculik mereka?"

Coh Liu-hiang manggut-manggut, katanya: "Masih ada, aku mendadak jatuh sakit, tiada orang lain yang tahu, kenapa pembunuh bisa mendadak datang?"

"Mungkin secara diam-diam mereka memang sudah menyelidiki keadaan kita, bukan mustahil pula pelayan hotel yang memberi kisikan kepada mereka." debat Oh Thi-hoa.

"Ya, memang ada kemungkinan, namun, begitu mereka pulang, baru saja tiba di pekarangan, lantas membunuh pembunuh itu, dan lagi di pekarangan rada terang oleh cahaya lentera dari kamar lain, sebaliknya kamarku gelap gulita, jikalau mereka sebelumnya memang sudah tahu bila pembunuh itu berada didalam kamarku, hakekatnya bayangan orang pun tidak terlihat."

Alis Oh Thi-hoa bertaut semakin kencang, katanya: "Jikalau pembunuh itu dibayar mereka, kenapa mereka harus membunuhnya?"

"Sudah tentu untuk menutup mulutnya."

"Tapi orang yang memancing keluar adalah Burung Kenari, apakah Burung Kenari sekomplotan dengan mereka?"

"Tentunya kau sudah tahu bahwa Burung Kenari hanyalah nama samaran orang lain belaka."

"Ya, aku sudah tahu."

"Nah masakah kau tidak tahu bukan mustahil mereka itulah yang menyamar dengan nama Burung Kenari?"

Oh Thi-hoa melongo, katanya kemudian: "Sepak terjang Burung Kenari walau serba misterius, tapi terhadap kita dia tidak bermaksud jahat, jikalau kau mau bilang Liu Bu-bi berusaha mencelakai kau, kukira mereka

pasti bukan satu komplotan."

"Kenapa tidak mungkin? Dulu sudah kukatakan, Burung Kenari berbuat demikian itu memang dia sengaja hendak menanam budi kepadaku, supaya aku membalas budi baiknya."

"Kalau dia hendak mencelakakan kau, apa pula yang dia tuntutan dari kau untuk membalas kebbaikannya?"

"Kau melihat Burung kenari tapi tidak segera turun tangan melabraknya bukan?"

"Sudah tentu aku takkan membunuhnya."

"Nah disitulah titik balik persoalannya, apa yang dilakukan Burung Kenari dulu akan diri kita, adalah supaya kita selanjutnya tidak akan membunuhnya... umpama kau, aku sudah yakin bahwa Liu Bu-bi adalah alias Burung Kenari, andaikata aku tahu dia hendak mencelakai aku, karena dia pernah menanam budi kepadaku maka sebelum dia berusaha mencelakai aku, siang-siang dia sudah membuka jalan mundurnya sendiri."

"Kenapa kau harus curiga bahwa Liu Bu-bi pasti Burung Kenari adanya?"

"Dalam seluk-beluk persoalan ini tentu saja banyak sebab-sebabnya."

Mendadak Oh Thi-hoa meninggikan suaranya: "Tapi orang yang menggunakan Bau-hi-li-hoa-ting paling tidak bukan mereka."

"Kenapa bukan mereka?"

"Karena waktu itu, jelas mereka berada di dalam kamar tidurnya."

"Apa kau melihat mereka dengan mata kepala sendiri?"

Oh Thi-hoa melengak pula, "Meski tidak melihat dengan jelas kita toh mendengar percakapan mereka."

"Kau tidak mendengar percakapan mereka hanya mendengar suara rintihan, suara jeritan kesakitan dibarengi gerakan meronta bukan?"

"Ya." "Setiap orang dikala sedang merintih dan menjerit-jerit kesakitan,

suaranya bisa berubah lantaran rasa kesakitan itu, oleh karena itu umpama kau mendengar suara mereka rada ganjil, rada berlainan, kaupun takkan ambil perhatian, benar tidak?"

Kembali Oh Thi-hoa melongo dibuatnya, katanya: "Apakah waktu itu mereka sudah tak berada didalam rumah, jadi suara itu suara orang lain yang bersandiwara?"

"Memangnya tidak mungkin?"

Coh Liu-hiang menarik napas panjang, mulutnya terkancing.

"Karena sejak mula kau selalu beranggapan bahwa mereka berada di dalam kamarnya maka tidak pernah kau bayangkan suara yang kau dengar itu adalah suara orang lain, kesalahan ini bisa saja dialami siapa saja tanpa disadari."

"Bukan saja Liu Bu-bi pintar, malah tindak tanduk dalam langkah-langkah rencananya teramat teliti dan cermat", kata Coh Liu-hiang lebih jauh. "Tentunya dia tahu untuk mencelakai jiwaku bukan persoalan gampang, oleh karena itu setiap kali sebelum dia turun tangan, pasti sebelumnya sudah mencari jalan mundurnya, supaya kita tidak pernah curiga kepada mereka."

Dengan gemas dan jengkel Oh Thi-hoa kucek-kucek hidungnya, gumannya: "Tapi aku masih kurang mengerti juga susah percaya."

"Bahwasanya aku sendiripun tidak paham seluruhnya, cuma gambaran persoalannya kira-kira sudah dapat kubayangkan."

"Coba kau beri penjelasan lebih terperinci!"

"Untuk suatu sebab, entah sebab apa Li Giok-ham suami istri bertekad mencari dan menemukan aku tapi waktu mereka menemukan kapalku, aku sudah tak berada disana waktu mereka mengundurkan diri kebetulan Yong ji dan lain-lain pulang."

"Cara bagaimana mereka bisa kesampok dengan Yong-ji dan lain-lain?"

"Yong-ji bertiga hendak mencari aku, sudah tentu mereka harus pulang dulu, orang seperti mereka setiap berjalan di jalanan sudah tentu amat

menarik perhatian orang banyak, benar tidak?"

"Em! Lalu?"

"Keluarga Li merupakan golongan persilatan yang punya wibawa dan besar kekuasaannya di daerah Kanglam, sudah tentu kaki tangan dan mata-mata mereka tersebar diberbagai pelosok, sudah tentu dengan gampang mereka mencari tahu hubungan dengan Yong-ji begitu, setelah mengetahui jejak mereka, sudah tentu segera meluruk datang."

"Em! Lalu?"

"Orang seperti Liu Bu-bi, sudah tentu gampang sekali mengikat persahabatan dengan Yong-ji beramai Yong-ji sendiri mungkin tak banyak kata, tapi Thiam-ji seperti kau, seorang yang jujur polos dan spontan."

"Hm! Kau ini mengagulkan aku, atau sedang mengejek aku?"

Coh Liu-hiang tidak perhatikan kata-katanya, katanya lebih lanjut: "Untuk mengorek keterangan diriku dari mulut Thiam-ji, bagi Liu Bu-bi tentunya bukan soal yang sulit."

"Mungkin dia beranggapan kau masih tinggal dipadang pasir, maka diapun meluruk ke gurun pasir mencarimu."

"Dia hanya punya sedikit sumber berita ini, lalu menyusul kepadang pasir adu untung."

"Tapi kenapa Yong-ji bertiga ikut ikut mereka, kenapa malah menetap di Yong-cui-san-cheng?"

"Mungkin mereka diapusi, atau mungkin pula diculik setelah diingusi, atau mungkin,"

Sampai di sini dia tidak meneruskan kata-katanya, rona mukanya menampilkan rasa kuatir yang tak terhingga.

"Apa kau mau bilang bahwa Yong-ji bertiga hakekatnya tidak berada di Yong cui-san-ceng, malah bukan mustahil sudah dicelakai oleh Liu Bu-bi dan suaminya?"

"Sudah tentu ada kemungkinan ini, untungnya Liu Bu-bi bukan seorang culas yang doyan membunuh orang, yang dia hadapi hanya aku seorang, dan lagi bila dia hendak menanam budi dulu kepadaku, untuk mencari jalan mundurnya, kukira belum sampai hati membunuh mereka."

Lama Oh Thi-hoa menepekur, katanya mendadak: "Tapi diperhitungkan dari waktunya begitu dia tiba dipadang pasir lantas menemukan tempat itu?"

"Ya, memang begitu."

Sebagai seorang putra hartawan besar dari kaum persilatan di Kanglam, bagaimana Li Giok-ham bisa begitu apal mengenai seluk-beluk di padang pasir, apalagi tempat tinggal Ciok-koan-im adalah sedemikian tersembunyi, cara bagaimana mereka begitu cepat dan leluasa menemukan tempat itu?"

"Sekarang masih ada dua pertanyaan yang belum mampu kujawab dan kupecahkan, satu diantaranya adalah soal yang kau ajukan ini."

"Lalu persoalan yang satunya lagi apa?"

"Sungguh aku tidak habis mengerti kenapa kedua suami istri itu begitu getol menginginkan jiwaku."

Oh Thi-hoa mengerut kening dan tenggelam dalam pemikiran, katanya kemudian: "Sekarang, terang mereka sudah tahu bahwa kau sudah mulai curiga terhadap mereka, tentunya merekapun sudah tahu semalam kau hanya pura-pura sakit saja, bukankah kedudukan mu sekarang tidak lebih berbahaya?"

Coh Liu-hiang tertawa tawar, katanya: "Tapi kalau aku belum membongkar kedok mereka, sudah tentu merekapun tidak akan membongkar kecurigaanku, sekarang mereka sudah tahu bila aku curiga terhadap mereka, maka sepanjang jalan ini, selanjutnya mereka tidak akan berani sembarang bertindak atau bertindak lagi."

"Apa mereka akan menunggu sesudah kau tiba di Yong-cui-san-ceng baru akan turun tangan?"

"Agaknya hanya jalan inilah yang harus mereka tempuh."

"Kalau hal ini benar, pasti mereka sudah mempersiapkan berbagai macam cara untuk berusaha menghadapi kau dengan wibawa dan kekuasaan keluarga Li di kalangan Kangouw, tentunya rencana kerjanya kali ini amat sempurna."

"Ya, akupun maklum akan hal ini."

"Kalau kau sudah tahu, kau tetap hendak antar kematian kesana?"

"Urusan sudah terlanjur sejauh ini, apa bisa aku tidak kesana?"

"Ya, sudah tentu kau tidak bisa berpeluk tangan membiarkan Yong-ji bertiga berada dibelenggu mereka, akan tetapi..."

Coh Liu-hiang tiba-tiba tertawa, tukasnya: "Kau pun tidak perlu kuatir, meski perjalanan kita kali ini amat berbahaya, paling sedikit tidak akan menghadapi bokongan seperti Bau-shi-li-ting lagi."

"Dari mana kau bisa tahu?"

"Dengan wibawa dan ketenaran keluarga Li di Bulim, kalau mereka hendak membokong dan mencelakai jiwaku, pasti dilakukan ditempat lain, memperlak orang lain untuk mempertaruhkan jiwanya. Setiba di Yong cui sanceng, semua cara rendah dan kotor itu, masakah mereka berani melakukan? Memang mereka berani mempertaruhkan ketenaran nama baik dan gengsi Yong ci san cheng hanya untuk melakukan perbuatan yang jahat ini?"

"Benar, mereka tidak mempergunakan senjata rahasia pribadinya, namun menggunakan Bau hi-li hoa-ting, umpama kuatir membikin kotor dan merendahkan derajat Yong cui-san-cheng, jikalau kau mampus oleh Bau hi-li hoa-ting itu, orang lain takkan tahu bahwa kematianmu lantaran perbuatan jahat anak murid keluarga Li"

"Nah, jadi sekarang kau sudah paham?"

"Tak heran sekali gagal orang itu lantas membuang alat senjata rahasia yang amat berharga itu, kiranya memang dia takut bila kau mengetahui kalau alat itu berada ditangan mereka."

Jilid 32

"Sebetulnya sejak mula kau sudah tahu akan hal ini, kecuali anak murid dari keluarga Li. Siapa pula yang dapat memperoleh alat senjata rahasia yang amat berharga ini?"

"Kecuali anak murid hartawan besar yang paling kaya di seluruh bilangan Kanglam ini, siapa pula yang mampu sekali jreng membayar dua puluh ribu tail perak bagi seorang pembunuh untuk jiwamu?"

"Harus disayangkan, tidak berhasil mencuri ayam, mereka malah kehilangan segenggam beras."

Oh Thi-hoa tertawa besar, katanya: "Tapi kalau aku tentu memilih dua puluh ribu tail perak itu."

Mereka tertawa riang saling berpandangan, seolah-olah sudah merupakan situasi dan keadaan bahaya yang selalu mengintai mereka, terlupakan pula oleh mereka bila jiwa mereka mampus di Yong-cui-san-cheng, uang perak dan alat rahasia itu, bakal terjatuh kembali ketangan orang.

Hakekatnya didalam benak kedua orang ini selamanya tidak pernah terpikir soal mara bahaya segala.

Gunung itu dinamakan Hou-kiu atau harimau mendekam, semula dinamakan Hay yong san, letaknya di luarkota Soh-ciu sejak jaman dahulu kala, banyak maha raja pada dinasti kerajaan yang terdahulu sama dimakamkan di sini. Gunung ini tidak begitu tinggi, namun penuh dilembari catatan sejarah, dan dongeng-dongeng indah yang tersebar luas di kalangan rakyat jelata. Sejak lama sekali gunung ini sudah menjadikan tempat pesiar bagi para pelancongan.

Ternyata tanpa kurang suatu apa, dengan selamat Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa sampai di Ko-soh. Mereka tidak mengitari tembokkota namun terus menerobos masuk begitu saja dan melewatinya. Li Giok-ham dan Liu Bu-bi masih bersikap wajar bicara dan kelakarnya, siapapun takkan tahu

bahwa hati kedua belah pihak ada mengandung ganjalan-ganjelan serba rumit.

Apakah Coh Liu-hiang keliru perhitungan? Setiba dikota yang terkenal karena keindahan alamnya ini, mau tidak mau akan timbul perasaan hangat dan nyaman dalam sanubari setiap pengunjung, siapa pula yang punya pikiran hendak membunuh orang?

Sepanjang jalan-jalan raya yang lebar dan bersih itu, di mana-mana seolah-olah dipenuhi oleh kemolekan gadis-gadis rupawan, rambut mereka yang panjang dikepang bergoyang gontai tertiuip angin, setiap kali beradu pandang selalu mereka melontarkan senyuman manis dan mekar.

Mata Oh Thi-hoa sampai mendelong kesima, mendadak dia tertawa lebar, katanya: "Adakah kalian pernah menyadari akan sesuatu hal yang lucu? Orang di sini ternyata semuanya sama tidak suka pakai sepatu"

Tampak sekian banyak orang-orang yang hilir mudik dijalan raya yang ramai ini memang jarang ada orang yang bersepatu, malah ada yang bertelanjang kaki, kebanyakan mengenakan sandal rumput, tiada yang bersepatu dengan hak tinggi, terutama kaum wanitanya, langkah mereka jadi begitu halus gemulai membuat hati orang seperti dikili-kili.

Kembali Oh Thi-hoa tertawa, katanya: "Tahukah kalian kenapa mereka sama tidak suka pakai sepatu? Sebabnya akupun sudah bisa menjawab."

Li Giok Ham bertanya: "Kenapa?" "Karena kaki-kaki mereka terutama kaum wanitanya tumbuh jauh lebih baik dari kaki-kaki orang daerah lain, kalau kaki yang baik itu tidak dipertontonkan kepada orang, bukankah menyia-nyiakan karunia Thian?"

Memang kaki gadiskota Soh-ciu ini bukan saja bagus, malah sejak lahir mereka seperti memang sudah diberikan perbawaan. Terutama di luar kota, sering kita bisa lihat banyak sekali gadis-gadis yang membawa keranjang berisi kembang kenanga, dengan langkah enteng dan lincah mereka mengejar kereta-kereta yang berlalu lalang, melompat naik turun dengan gesit dan ringan, terdengar pula suara kata-katanya yang menggunakan bahasa daerah, semerdu itu suara mereka, siapa yang tega untuk tidak membelinya beberapa kuntum?

Tujuh Li di luarkota , itulah Hoa-kiu-san. Tapi baru saja keluar pintukota ,

dari kejauhan sudah tampak tanah pegunungan yang memanjang berwarna hijau permai dan megah, laksana seekor harimau yang sedang mendekam siap menerkam mangsanya, sikapnya garang dan galak, kepala terangkat ekor bergoyang dengan angkernya.

Waktu melewatikota Ko-soh mereka jalan kaki, setiba di luarkota kembali mereka naik ke atas kereta. Oh Thi-hoa membuka tutup jendela, mengawasi para gadis -adis desa yang lincah dan juga serta ayu-ayu tak tahan dia berkata kepada Coh Liu-hiang: "Badan dara-dara ayu ini sungguh amat ringan dan cekatan sungguh calon-calon berbakat untuk belajar silat, jikalau mereka meyakinkan ilmu ginkangnya kutanggung mereka pasti tidak akan lebih rendah dari kau."

"Memang sejak kecil mereka sudah biasa melakukan. Seolah-olah sudah dilatihnya dengan matang, entah berapa kali mereka lompat naik turun kereta setiap harinya, sudah tentu cara ini jauh lebih sederhana dan leluasa dari latihan Ginkang."

Tengah dia bicara, tahu-tahu seorang nona kecil yang mengenakan baju hijau dengan sepatu rumput, rambutnya terkuncir besar mengkilat, lompat naik ke atas kereta di tangannya memegang kelompok-kelompok kembang kenanga yang dibuat membundar seperti bola, katanya dengan seri tawa manis: "Kembang kenanga yang harum semerbak, Kongcu ya silahkan membeli beberapa kuntum."

Mengawasi tangan kecil mungil dan jari yang runcing-runcing itu Oh Thi-hoa tak tahan tertawa lebar, katanya: "Apakah kembangnya yang harum? Atau tanganmu yang harum?" Merah muka nona kecil ini, katanya dengan bibir cemberut, "Sudah tentu kembangnya yang harum, tidak percaya silahkan Kongcu-ya menciumnya."

Dengan bergelak tawa Oh Thi-hoa segera ulur tangan hendak menerima kembang itu, tak nyana Coh Liu-hiang merebutnya lebih dulu, katanya tertawa, "Kembang harum dan baik pasti banyak durinya, apakah kembang ini ada durinya? Jangan nanti menusuk hidungku lho."

Nona kecil itu cekikikan, katanya: "Kongcu-ya ini pintar berkelakar, mana ada kembang kenanga yang berduri di dunia ini?"

"Kalau demikian, baiklah aku beli beberapa kuntum, ujar Coh Liu-hiang. "Cuma sayang meski kembang ini indah, tiada orang yang mau memakainya,

apa boleh buat, beberapa kuntum kembang ini kuhadiahkan kepada nona saja." mendadak bola kembang itu diangsurkan ke depan muka nona kecil itu.

Seketika berubah rona muka nona kecil ini, tahu-tahu badannya melejit ke atas terus bersalto sekali dan melompat jauh setombak lebih.

Oh Thi-hoa mengerut alis, katanya mengomel: "Nah, coba lihat, kau hidung belang ini bikin nona kecil itu ketakutan sedemikian rupa."

Coh Liu-hiang menghela napas, ujarinya: "Jikalau aku tidak bikin dia kaget ketakutan pergi, maka ia pasti akan merenggut jiwaku."

"Apa katamu?" teriak Oh Thi-hoa tersirap.

Coh Liu-hiang tidak menjawab, pelan-pelan dia mengelopak demi kelopak bola kembang kenanga itu, akhirnya tepat ditengah tengah bundaran kelompok kembang itu, tampak menonjol keluar sepuluh batang ujung jarum hitam kecil yang mengkilap.

"Jarum beracun?" teriak Oh Thi-hoa.

"Kalau aku tidak merebutnya segera, cukup asal jari-jari kecilnya itu melempar bola kembang ini, apakah jiwamu dan jiwaku masih bisa hidup sampai sekarang?"

Lama Oh Thi-hoa terkesima dengan mulut melongo, setelah menyeka keringat tak tahan dia bertanya: "Kali ini cara bagaimana kau bisa tahu akan muslihat musuh?"

"Nona-nona kecil itu sejak kecil sudah biasa menjual kembang dijalan raya ini, dari sini dapatlah dibayangkan bahwa mereka adalah anak-anak orang golongan miskin, siang hari menjual kembang, malam hari harus membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, mana mereka bisa mempunyai tangan sehalus dan seputih seperti jari-jarinya yang runcing terpelihara begitu baik?"

Oh Thi-hoa masih melongo sekian lamanya pula, katanya tertawa getir: "Sepasang mata telingamu ini memang terlalu luar biasa."

"Masih ada nona-nona kecil ini dilahirkan di sini dan dibesarkan di sini

pula, lalu darimana mereka bisa bicara dengan logat kota yang begitu fasih, begitu dengar dia bicara, aku lantas tahu akan keganjilan ini."

"Agaknya kabar yang tersiar di kalangan Kang-ouw memang tidak salah. Sesuai dengan julukannya sebagai Maling Romantis, Coh Liu-hiang memang seorang cerdas pandai, lalu dia menambahkan dengan suara pelan: "Menurut kau apakah nona cilik ini adalah utusan yang diperalat oleh mereka suami istri?"

Coh Liu-hiang membungkus jarum-jarum hitam itu dengan sebuah sapu tangan, katanya: "Setiba ditempat ini, masakah mungkin ada orang lain, kalau kali ini berhasil, bukan saja mereka bisa mungkir pura-pura tak tahu, kalau tidak berhasilpun tidak menjadi soal."

"Agaknya tempat yang harus kita tuju hari ini bukan Hu-kiu "Harimau mendekam" tapi adalah Hu-hiat "sarang harimau".

"Kalau tidak masuk ke sarang harimau, masakah kau bisa mengambil anak harimau?"

"Bukan harimau jantan lho, tapi harimau betina."

Setiba di depan pintu gunung tepat di Hui-kiu, semua orang turun dari kereta, sikap Li Giok-ham suami istri tetap wajar dan bicara seperti biasa, bersenda gurau pula, seolah-olah tiada pernah terjadi apa-apa sepanjang jalan ini.

Apakah nona kecil itu tiada sangkut pautnya dengan mereka? Apakah rekaan Coh Liu-hiang kali ini meleset?

xxx

Di depan pintu gunung, ada terdapat sebuah pasar kecil, sungai kecil berliku-liku melalui pasar kecil yang ramai ini, ditempat dermaga yang tepat terletak di pusat pasar itu berhenti beberapa perahu pesiar, dari dalam perahu-perahu pesiar itu terdengar suara cekikikan tawa genit beberapa orang perempuan.

Setelah memasuki pintu pesanggrahan besar, di sini banyak kaum gelandangan dan kuli-kuli serta berbagai macam kaum jembel, begitu melihat ada tamu-tamu datang lantas merubung maju minta sedekah, ada

pula yang dari kejauhan sudah menjura dan unjuk tawa berseri menyapa: "Li-kongcu sudah pulang? Hujin baik-baik saja?"

Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa sekilas bertemu pandang hari mereka membatin: "Entah dalam rombongan pengemis ini adakah anggota Kaypang?"

Tatkala itu mereka sudah tiba di Jian jin-sek "batu ribuan orang" yang terkenal itu. Tampak sebidang batu besar yang dapat diduduki ribuan orang, selepas mata memandang, bukan saja tidak kelihatan ujungnya, sampaipun sebatang rumputpun tidak kelihatan, diujung utara batu datar ini malah terdapat sebuah panggung batu.

Terdengar Liu Bu-bi sedang berkisah: "Menurut tradisi sejak jaman dulu, kabarnya watu Go-ong membangun kuburan di sini menggunakan ribuan tukang batu, setelah kuburan selesai dibangun, kuatir tukang-tukang batu itu membocorkan alat-alat rahasia yang terpendam didalam kuburan ini. Go-ong perintahkan mengubur hidup-hidup ribuan tukang batu itu di bawah batu besar ini, oleh karena itu maka tempat ini dinamakan Jian jin-sek."

"Peristiwa kejam pada jaman dulu itu, ternyata diceritakan dengan nada riang dan lincah dari mulut Liu Bu-bi, seolah-olah cerita itu sendiri sedikitpun tidak berbau darah.

Tak tahan Oh Thi-hoa bertanya: "Apa pula gunanya panggung batu itu?"

"Itulah tempat berkotbah bagi padri agung sejak jaman dinasti Tong yang dipimpin oleh Liang-pin."

Langkah kaki Liu Bu-bi selincih dan semerdu suaranya, angin pegunungan menghembus dari belakang batu, rambutnya tertiuap melambai lambai, pakaiannya pun dihembus menari-nari, sehingga sekilas pandang dirinya laksana bidadari yang turun dari kahyangan.

Oh Thi-hoa terlalu asyik mendengarkan, memandangnya terpesona pula, dalam hati dia membatin dengan gegetun: "Secantik bidadari ini, apa benar dia sebagai seorang pembunuh yang kejam?"

Tak lama kemudian merekapun tiba di Kiam-ti "telaga pedang". Di sini tampak pepehonan tumbuh subur menghijau dan permai. Sebuah jembatan kayu laksana pelangi menjulang naik terus melintang ke seberang

sebelahsana , air telaga jernih dan bening kehijauan terasa rada dingin, titik-titik buih berkembang di permukaan air."

Berdiri di pinggir empang terasa oleh Coh Liu-hiang bau harum nan dingin merangsang hidung, ditengah bayang-bayang warna kehijauan nan bening di dalam air empang seolah-olah mengandung hawa membunuh yang tebal.

Coh Liu-hiang tersenyum, katanya: "Pujangga terkenal dinasti Tong Liu Siu gim, menilai air di sini sebagai sumber air nomor lima di seluruh jagat, di luar tahunya bahwa air di sini pun besar manfaatnya buat merendam pedang, banyak tokoh-tokoh pedang masa lalu suka mencuci dan merendam pedangnya di sini, kini tempat inipun sudah diberi nama lain oleh jago pedang nomor satu di seluruh jagat Li-locianpwe, memang nama Kiam-ti amat serasi dan sesuai pula dengan situasi dan keadaannya."

"Khabarnya nama inipun mempunyai asal-usulnya sendiri." sela Liu Bu-bi.

"O? Bagaimana ceritanya?" tanya Coh Liu-hiang.

"Khabarnya kuburan yang dibuat Go-ong itu tepat berada di telaga kecil ini, waktu beliau meninggal, tiga puluh batang pedang mestika ikut masuk liang kubur, sampai Ho yang-kiam yang turun temurun sebagai penegak negara itupun termasuk diantaranya, oleh karena itu tempat ini dinamakan juga Kiam-ti."

Coh Liu-hiang tersenyum ujarnya: "Jikalau aku bisa terkubur disini, berdampingan bersama kejayaan Go-ong dulu, kiranya tidak sia-sia perjalanku sejauh ini kemari!"

Tidak berubah sikap dan mimik Liu Bu-bi, katanya tertawa berseri: "Coh-heng sudah tahu bahwa air telaga di sini sebagai sumber air nomor lima di dunia, tahukah bahwa sumber air nomor tiga di dunia inipun berada di sini?"

Setelah mengelilingi Kiam-ti, di depan rada jauh sedikit mereka telah menemukan sebuah sumur batu yang besar sekali, permukaan sumur lebar beberapa tombak, di pinggir sumur dibangun sebuah gardu yang dikelilingi pagar kayu yang berluka-liku segi enam.

Coh Liu-hiang tertawa, ujarnya: "Tentunya inilah Lou-ih-teh-kin sumber air nomor tiga di dunia itu, dulu Li locianpwe ada mengundang tokoh-tokoh

pedang terkenal di seluruh jagat di sini menikmati air teh dan mencuci pedang serta menilai ilmu pedang masing-masing. Sikap terjang dan kebesaran wibawa para Cianpwe yang terdahulu, sungguh merupakan cambuk dan tauladan bagi generasi muda seperti kita."

Sekonyong-konyong terdengar seseorang menghela napas panjang katanya: "Namun harus disayangkan gunung dan air tetap abadi, para manusianya justru sudah tak lengkap lagi."

Waktu itu magrib sudah menjelang, tabir malam mulai mendatang, cahaya matahari menguning guram sudah mulai terbenam, bayangan harimau mendekam di puncak menara nan tinggi, seekor elang sedang terbang berputar sehingga pemandangan alam nan permai itu terasa menjadi tawar dan dingin.

Demikian pula helaan napas yang rawan dan mendelu itu, terasa amat patah semangat dan serba gegetun.

Tampak segulung asap tengah bergulung keluar dan mengepul baik ke udara dari gardu enam persegi itu. Gardu gunung nan dingin dan sepi, tampak duduk seorang kakek tua beruban dengan pakaian orang suci dan bersanggul kepala seperti kaum sastrawan. Seorang diri duduk didalam gardu menikmati minuman tehnya. Kesunyian yang mencekam dirinya agaknya mirip benar dengan elang yang sedang berputar-putar di puncak menara di atas gunungsana .

Bercahaya biji mata Coh Liu-hiang, katanya: "Apakah Lo siansing dulu juga salah satu orang yang hadir didalam pertemuan besar menikmati teh dan menilai ilmu pedang di sini itu?"

Orang tua beruban kembali menghela napas ujanya: "Benar, cuma harus disayangkan para sahabat itu banyak yang sudah wafat, ketinggalan Losiu yang selalu kejangkitan penyakit, masih gelandangan di dunia fana ini, bila ingin mencari orang untuk menemani Losiu menikmati teh dan menilai ilmu pedang disinipun tak terlaksana lagi."

Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa beradu pandang, seketika berdiri bulu roma mereka, hati pun mencelos dingin. Tokoh-tokoh pedang yang dulu pernah ikut menjajal pedang di sini tiada satupun yang tak mempunyai kepandaian pedang yang tiada taranya, jika sampai sekarang belum meninggal tentunya ilmu pedangnya sudah sempurna dan tak ada bandingannya.

Apakah kakek tua ini kebetulan hari ini iseng mengunjungi tempat lama yang penuh kenangan pahit getir, atau sengaja diundang kemari untuk menunggu didalam gardu itu? besar kemungkinan bukan secara kebetulan, memangnya siapa yang sedang dia tunggu?

Oh Thi-hoa segera tampil bertanya: "Entah siapakah nama mulia Lo-siansing?"

Kakek tua tak berpaling, namun pelan-pelan dia menjawab: "Losiu Swe Ie-hang."

Terkesiap darah Coh Liu-hiang serunya: "Apakah Jay sing ih-su Swe-lodianpwe yang dulu pernah membacok putus nyawa Kwe-thian-sing dan terkenal dengan julukan It-kiam-tang-sam-san, "pedang tunggal menggertakan tiga gunung" itu?"

Mendadak kakek tua itu berdiri, menengadah tertawa panjang daun-daun pohon dimusim rontok disekeliling gardu seketika bergetar rontok berhamburan seperti kembang salju melayang layang jatuh. Sehabis tertawa panjang berkata dengan lantang: "Coh Liu-hiang memang luar biasa, Losiu baru saja menyeduh teh baru, kenapa tuan tidak kemari sama-sama menikmati teh wangi ini?"

Tanpa berpaling namun dia sudah tahu bahwa yang datang ternyata adalah Coh Liu-hiang jelas bahwa sejak lama dia sudah mendapat kabar dari Li Giok-ham dan menunggu kedatangan Coh Liu-hiang ditempat ini.

Waktu Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa berpaling, Li Giok-ham suami istri entah sejak kapan sudah menghilang secara diam-diam, tanpa diketahui kemana perginya.

Diam-diam Coh Liu-hiang menghela napas namun dia unjuk senyum, katanya: "Menikmati minuman teh boleh kuiringi, jikalau hendak jajal pedang, Cayhe terus terang...."

Swe It-hang mendadak berpaling dengan mata mendelik, serunya bengis: "Terus terang kenapa? Meski usia Losiu sudah lanjut, namun pedang masih belum loyo!" maka terdengar "Sreng" seperti pekik naga mengalun diangkasa, tahu-tahu kakek tua ini sudah mencekal sebatang pedang panjang warna putih sebening air. Coh Liu-hiang yang berdiri beberapa

tombak jauhnya masih merasakan hawa pedang yang dingin mengiris kulitnya.

"Pedang bagus!" tak tertahan Oh Thi-hoa berseru memuji.

"Sudah tentu pedang bagus" ujar Swe It-hang bangga dan angkuh, sorot matanya lebih tajam dari cahaya pedangnya, katanya melotot kepada Coh Liu-hiang: "Sudah tigapuluh tahun pedang Losiu ini tidak pernah meninggalkan sarungnya, hari ini demi kau dia melihat dunia pula, boleh kau merasa bangga karenanya."

Coh Liu-hiang menghela napas, ujarinya: "Pedang ternama keluar dari sarungnya, selamanya pantang kembali dengan kosong. Apakah hari ini Cianpwe sudah bertekad hendak memenggal kepala Cayhe?"

Beringas muka Swe It-hang, serunya lantang: "Angkatan pendekar sebagai kaum persilatan memangnya harus berani ajal di bawah pedang, memangnya kau takut mati?"

Sesaat berdiam diri, akhirnya Coh Liu-hiang berkata: "Kalau Cianpwe berkukuh hendak memberi pengajaran, Cayhe terpaksa harus melayani tapi semoga Cianpwe suka memberi penjelasan tentang satu soal, dengan kewibawaan dan gengsi Cianpwe tentunya tidak akan menyembunyikan persoalan ini."

"Soal urusan apa?" tanya Swe It-hang.

"Selamanya Cayhe tidak bermusuhan, tiada sakit hati dengan Cianpwe, sebaliknya Cianpwe berkukuh hendak menamatkan jiwa Cayhe, apakah mendapat pesan atau diperintah orang lain?"

Bertaut alis tebal Swe It-hang, sahutnya: "Memang tidak salah, tapi jikalau lawanku bukan Coh Liu-hiang si Maling Romantis, Losiu pun tidak sudah turun tangan."

Coh Liu-hiang tertawa tawar, katanya: "Kalau Cayhe bertanya lebih lanjut dari siapa Cianpwe mendapat perintah ini, tentunya Cianpwe malu mengatakannya, tapi meski Cianpwe tak mau menerangkan, Cayhe pun sudah dapat meraba tujuh delapan puluh prosen."

"Bagus sekali, kalau begitu hayolah keluarkan senjatamu!"

"Baiklah," sahut Coh Liu-hiang belum lagi suaranya lenyap, tiba-tiba badannya melambung tinggi ke angkasa, melejit ke arah sepucuk pohon yang tinggi dan besar disampingsana, sekali raih dengan ringan dia memetik setangkai dahan pohon.

Swe It-hang dijuluki Jay-sing "memetik bintang" betapa tinggi ilmu Ginkangnya dapatlah dibayangkan dari nama gelarnya ini, tapi melihat gaya lompatan Coh Liu-hiang ini seketika berubah hebat rona mukanya.

Tampak dengan ringan tanpa mengeluarkan suara Coh Liu-hiang sudah jumpalitan balik menancapkan kakinya ditempat semula, dahan pohon itu dia kutungi sepanjang lima kaki di ujung dahan pohon itu masih terdapat tiga lima lembar daun pupus dengan melintangkan dahan di depan dada segera ia memberi gaya penghormatan kepada angkatan yang lebih tua, katanya: "Silahkan Cianpwe."

Bertaut alis Swe It-hang, tanyanya: "Itukah senjatamu?"

"Ya"

Swe Ih-hang gusar, dampratnya: "Anak muda terlalu pongah dan takabur, umpama Li Koan-hu sendiripun tak berani bersikap kurang ajar seperti kau ini terhadap Lohu."

"Sedikitpun Cayhe tidak takabur dan memandang rendah segala."

"Memangnya apa maksudmu?"

"Asal dipakainya dengan betul, segala benda di dalam mayapada nan luas ini, semua adalah alat senjata yang dapat melukai orang, tergantung siapa pemakai dan cara bagaimana menggunakannya, umpama senjata sakti mandraguna peninggalan jaman kono, kalau si pemakainya tidak becus juga tidak akan bisa melukai orang. Cianpwe seorang kosen, mengapa tidak paham akan pengertian ini?" kata-katanya diucapkan secara wajar, enteng dan tawar namun maknanya betul-betul mengandung sindiran pedas yang menusuk perasaan.

Diam-diam Oh Thi-hoa bersorak geli dalam hati, dia tahu inilah salah satu strategi perang Coh Liu-hiang didalam menghadapi musuhnya, jikalau musuh terlalu tangguh, maka Coh Liu-hiang pasti menumpas kewibawaan

dan menekan ketabahan hatinya lebih dulu.

Apalagi pedang ditangan Swe It-hang itu, terang adalah senjata sakti yang dapat mengiris besi seperti mengiris sayur, jikalau Coh Liu-hiang menggunakan senjata tajam yang terbuat dari logam melawannya, terang takkan kuat melawan ketajaman pedang lawan.

Kini dia menggunakan dahan pohon yang lemas untuk melawan musuh, yang diambilnya adalah cara lemas mengatasi kekerasan umpama tidak dapat merenggut keuntungan paling tidak dirinyapun tidak terlalu besar.

Baru sekarang Oh Thi-hoa betul-betul menyadari kecerdikan Coh Liu-hiang didalam menghadapi musuh, memang jarang dan tidak mungkin ditandingi orang lalu, hampir tak tahan dia ingin membujuk kepada Swe It-hang: "Kenapa kau begitu getol ingin bertanding dengan Ulat busuk? Jay sing ih-su julukanmu ini tidak gampang kau peroleh, kenapa kau harus mempertaruhkan gengsi dan nama baikmu yang bakal runtuh ini?"

Asap yang mengepul dari wedang teh didalam gardu sudah menguap hilang ditelan angin pegunungan.

Swe It-hang tidak banyak bicara lagi, selangkah demi selangkah dia berjalan keluar, langkah kakinya mantap dan amat pelan, hanya dua langkah kakinya beranjak Oh Thi-hoa sudah dibikin kaget dan melongo.

Oh Thi-hoa sendiri sering berkelahi dan suka melabrak musuhnya mati-matian, sejak kecil sampai setua ini wataknya belum pernah berubah, selama hidupnya setiap kali bertarung dengan lawan, hampir dikata dianggapnya seperti dirinya makan nasi dan minum air seperti layaknya kehidupan manusia umumnya.

Selama sepuluh tahun belakangan ini, boleh dikata musuh macam apapun pernah dihadapinya, sudah bukan mustahil bila diantara sekian banyak musuh-musuhnya terdapat pula tokoh-tokoh ahli pedang yang kenamaan.

Diantara tokoh-tokoh pedang itu termasuk ahli pedangnya ada pula yang enteng dan cepat laksana kilat menyambar, ada pula yang amat ganas dan keji. Tapi peduli siapapun setelah gaya pedang dan jurus serangannya dilancarkan baru menjadikan ancaman yang fatal bagi musuhnya.

Tapi Swe It-hang yang dilihatnya sekarang bukan saja pedang panjangnya

belum bergerak menyerang, sampaipun badaniahnya seolah sudah diasah menjadi senjata golok, seluruh badannya dari ujung kaki sampai atas kepala lapat-lapat mengeluarkan hawa membunuh yang bisa mengecilkan nyali musuhnya.

Sebagai orang di luar kalangan yang tiada sangkut paut dengan pertempuran adu jiwa ini Oh Thi hoa sudah merasakan ancaman berat ini, apalagi Coh Liu-hiang yang berhadapan secara langsung. Siapa akan menduga kakek tua sebagai sastrawan yang alim dan welas asih dengan gelaran si suci memetik bintang ini, didalam waktu sesingkat ini bisa berubah begitu kejam dan menakutkan.

Hembusan angin pegunungan yang menderu keras membuat pakaian sucinya yang longgar itu melambai-lambai, berbunyi nyaring, langkah kakinya tak berhenti terus melangkah ke depan tapi orang lain justru tidak merasakan bahwa badannya sedang bergerak.

Soalnya dia sudah himpun seluruh semangat, kekuatan dan jiwanya ke dalam segulung hawa pedang yang merupakan tumpuhan ilmu pedangnya, orang lalu cuma merasakan hawa pedangnya seperti menyesak napas sehingga seolah-olah sudah melupakan kehadiran badan kasarnya.

Badaniahnya sudah menyatu dengan hawa pedang dan bersatu padu, memenuhi mayapada diantara bumi dan langit, oleh karena itu disaat dia bergerak, seperti tak bergerak, waktu tak bergerak seolah-olah sedang bergerak.

Akhirnya Oh Thi-hoa betul-betul menemukan kebesaran pambek seorang Cianpwe kosen ahli pedang ini, betul-betul tak terjangkau oleh nalar dan pemikiran siapapun. Semula dia berniat membujuk dan menasehati Swe It-hang sekarang mau tidak mau hatinya gundah dan menguatirkan keselamatan Coh Liu-hiang malah.

Dia sendiri tidak habis mengerti dengan cara bagaimana baru dia bisa menggempur dan memecahkan perpaduan hawa pedang yang kokoh itu.

Hembusan angin gunung cukup deras, tapi seluruh mayapada dan isinya seolah-olah sudah membeku jadi satu.

Terasa oleh Oh Thi hoa keringat dingin sebesar kacang setetes demi setetes mengalir keluar, seluruh penghuni jagat dalam sekejap ini seolah-

olah berhenti bergerak dan mati rasa sampai sang waktu seolah-olahpun berhenti. Terasa seolah-olah ada sepasang tangan yang tidak kelihatan, sedang mencekik lehernya. Napasnya hampir sesak dan berhenti sama sekali.

Sukar dia membayangkan betapa tersiksa keadaan Coh Liu-hiang pada saat itu, tapi pada saat itu mendadak Coh Liu-hiang melejit tinggi ke tengah angkasa laksana burung bangau raksasa melambung tinggi. Siapapun takkan menyangka di bawah tekanan tenaga musuh yang begitu hebat, dia masih kuasa melambung ke angkasa, siapapun takkan menduga kekuatan dan daya luncur lompatannya itu ternyata begitu cepat laksana sambaran anak panah.

Sekokoh batu gunung Swe It-hang berdiri di tempatnya tak tergoyahkan, cuma pedang di tangannya itu sesenti demi sesenti terangkat naik, pedangnya itu seolah-olah diganduli bobot laksaan kati, kelihatannya begitu berat dan lamban sekali.

Tapi dengan jelah Oh Thi-hoa masih bisa mengikuti gerak pedang orang ternyata dia telah mengikuti gerak-gerik badan Coh Liu-hiang selincih naga menari di angkasa, namun ujung pedang orang selalu mengincar badan Coh Liu-hiang dalam jarak dua dim saja. peduli kemanapun Coh Liu-hiang meluncur turun, terang takkan lolos dari ancaman tusukan pedang lawan.

Tapi akhirnya Coh Liu-hiang meluncur turun dan tancap kaki di tanah. Waktu melesat tinggi tadi badannya meluncur laksana anak panah, begitu tiba di atas langit, bergerak seperti kecapung menunggang bola api, berputar dan menari-nari, perubahannya tak terhitung banyaknya, dan tak mungkin ditiru serta tak bisa ditandingi.

Pedang Swe It-hang sudah siap bergerak menyerang. Pada saat itulah dahan pohon ditangan Coh Liu-hiang mendadak bergeming bergerak membundar, beberapa daun di ujung dahan itu, mendadak meninggalkan dahannya dan meluncur ke arah muka Swe It-hang.

Swe It-hang bersuit panjang, pedang berubah menjadi tabir cahaya yang rapat dan seperti gugusan gunung membundar.

Tampak oleh Oh Thi-hoa cahaya pedang orang sudah menelan Coh Liu-

hiang bulat-bulat, beberapa lembar daun itu, sudah tertekan hancur lebur oleh kekuatan hawa peang yang tajam dan dahsyat itu, lenyap tanpa bekas.

Akan tetapi begitu cahaya pedang kuncup, pedang ditangan Swe It-hang tahu-tahu sudah menjuntai turun lunglai, rona mukanya kaku tidak menunjukkan mimik perasaan, seluruh kulit badannya seolah-olah didalam sekejap itu sudah membeku dan dingin.

Kalau dia diibaratkan sebuah golok, maka dia sekarang sudah berubah sebagai golok kayu, berubah tak bersinar, dan kelam, ketajaman dan kewibawaan hawa pedangnya pun sudah sirna tak berbekas lagi.

Waktu dia melirik ke arah Coh Liu-hiang, tampak orang sudah meluncur turun dan hinggap satu tombak di hadapan Swe It-hang, dahan pohon di tangannya sudah gundul dan terbeset kulit pohonnya karena ketajaman hawa pedang itu.

Bukan saja Oh Thi-hoa tidak tahu orang bagaimana Coh Liu-hiang lolos dan menyelamatkan diri dari kepungan cahaya pedang musuh yang dilandasi hawa pedangnya, diapun tak tahu bagaimana kesudahan dari akhir pertempuran kedua orang ini, entah siapa menang dan pihak mana kalah.

Entah berapa lama akhirnya Coh Liu-hiang membungkuk badan katanya: "Ilmu pedang Cianpwe tiada taranya, selama hidup belum pernah melihatnya."

Dengan hambar Swe It-hang mengawasinya, mulutnya mengumam: "Bagus, bagus, bagus sekali..." beruntun dia berkata tiga kali, pedang saktinya itu tiba-tiba berubah jadi selarik bianglala yang melesat terbang ke tengah udara laksana kilat menyambar dicuaca menjelang gelap ini, terus meluncur ke arah Kiam-ti. Sesaat kemudian, terdengar "Plung". Maka sejak ini Kiam-ti ketambahan sebatang pedang tajam luar biasa yang sakti.

Dengan hampa Swe It-hang melepas pedangnya ke tempat nan jauh disana, seluruh badannya seolah sudah luluh, jiwa dan sukmanya seolah-olah sudah ikut pedangnya itu kecemplung ke telaga pedang.

Tak urung terunjuk rasa prihatin dan mendelu pada muka Coh Liu-hiang katanya menghela napas: "Cayhe mengambil keuntungan meski untung berhasil lolos dari pedang Cianpwe, tapi aku sendiri belum bisa menang, buat apa Cianpwe..."

"Kau tak usah bilang lagi."

Coh Liu-hiang mengiakan dengan tunduk kepala.

Lama Swe It-hang menatapnya pula lekat-lekat, tanpa bicara sepatah katapun tiba-tiba dia putar badan terus melangkah lebar turun gunung.

Coh Liu-hiang geleng-geleng kepala, ujarinya menghela napas: "Memang tidak malu orang ini diagulkan sebagai Enghiong, cuma harus disayangkan, orang seperti ini semakin lama semakin jarang di Kang-ouw."

Tanya Oh Thi-hoa: "Ucapannya terakhir, Apakah maksudnya? Apa kau benar-benar paham?"

"Dia memberitahu kepadaku, demi membalas budi kebaikan Li Koan-hu, umpama dia harus mempertaruhkan jiwa raga sendiripun tak menjadi soal, oleh karena itu meski dia tak tahu kenapa Li Koan-hu ingin membunuh aku, tidak bisa tidak dia turun tangan."

"Kalau demikian jadi dia mendapat pesan Li Koan-hu mencegatmu di sini?"

"Tentu saja demikian."

"Tapi kenapa Li Koan-hu hendak membunuh kau?"

"Seorang tua demi anak dan menantunya, urusan apapun bisa saja dia lakukan."

"Tadi cara bagaimana kau mengalahkan dia? Bukan saja aku tidak melihat jelas, kupikirpun takkan terpecahkan."

"Ilmu pedang orang ini memang sudah mencapai taraf yang tiada taranya, boleh dikata dia sudah membuat pedang yang berwujud itu menjadi abstrak "tidak berwujud" seluruh tubuhku sudah terkurung, hampir bernapas pun tak bisa lagi."

"Aku yang berada di luar kalangan saja serasa sesak, apalagi kau?"

"Kalau aku tidak cari akal untuk menjebol keluar dari kurungan hawa pedangnya lebih dulu, pasti pasrah dan menyerah untuk dipenggal kepalaku

saja oleh karena itu aku terpaksa harus menyerempet bahaya, disaat dua ganti napas, mendadak aku melejit ke atas" Dengan tertawa getir ia melanjutkan: "Tentunya kau sudah tahu, menghadapi tokoh kosen seperti Swe It-hang, bukan saja sedang menghadapi bahaya, bila sekali seranganmu gagal berarti kau mengantar jiwamu!"

"Memangnya gerakan menyerang dengan cara terapung di udara ini, hanya bisa dilancarkan bila yang kuat menyerang yang lemah, karena sekali kau gagal, berarti kau kejablos ke jalan buntu, maka waktu aku melihat kau menggunakan jurus seranganmu ini hampir saja mencolot keluar."

"Begitu badanku terapung ditengah udara, maka lebih jelas aku melihat pusat dari kekuatan hawa murninya yang kokoh dan tak tergoyahkan, oleh karena itu terlebih dulu aku gunakan daun-daun dari dahan pohon di tanganku untuk memancing gerakannya sehingga pemusatan hawa pedangnya itu buyar."

"Teorimu ini aku tak bisa menerimanya."

"Soalnya waktu itu dia sudah kembangkan seluruh kekuatan dan kemahirannya dalam mengendalikan hawa pedang itu, umpama air gentong yang luber atau anak panah yang sudah dipentang busurnya tinggal membidikkan saja cukup tersentuh sedikit saja, maka anak panah itu harus dilepaskan."

"Em, ya, perumpamaan ini memang tepat."

"Nah, itulah teori yang kupakai."

"Teori apa? Aku masih belum paham."

"Dengan kekuatan tenaga dalam, aku sambitkan daun pohon itu, hawa pedangnya sudah penuh sesak, begitu tersentuh oleh sesuatu benda dari luar, seketika menimbulkan reaksi yang hebat luar biasa. Celaka adalah begitu hawa pedang itu bekerja, tak mungkin dikendalikan lagi, bukan saja beberapa daun pohon itu hancur lebur seluruhnya, umpama badan seseorang pun pasti luluh tak berbekas lagi."

"Begitu lihaynya."

"Tapi begitu hawa pedang itu bergolak dan bekerja maka tampaklah titik

lobang kelemahannya."

"Kenapa?"

"Karena seluruh tumpuan kekuatannya terpusatkan pada titik itu, dengan sendirinya lantas menunjukkan kekosongannya maka aku tak sia-siakan kesempatan ini, dengan ujung dahan pohon di tanganku itu aku berhasil sedikit menutul kepalanya." sampai di sini Coh Liu-hiang tertawa panjang, katanya pula kemudian: "Namun demikian aku, toh terkena juga oleh tutulan tenaga hawa pedang yang dahsyat itu, sehingga terpental jauh beberapa tombak."

Oh Thi hoa menyela keringat katanya tertawa lebar: "Akan tetapi, apapun yang terjadi kenyataan sejurus kau dapat mengalahkan dia."

"Sejurus ini amat enteng dan gampang dikatakan, bahwasanya amat sukar dilaksanakan, apalagi walau ujung dahan kayu itu berhasil menutul kepalanya sekali-kali takkan mampu melukai dia, maka sebetulnya dia tidak perlu mengaku kalah."

"Kalau demikian, bila waktu itu dia tidak kalah dan melabrakmu lebih lanjut, bukankah jiwamu bakal ambles?"

"Itupun belum tentu."

"Kenapa belum tentu?"

"Karena tindakanku itu sudah membikin hawa pedangnya pecah tercerai berai, kalau dia berusaha memusatkan hawa pedangnya lagi dalam waktu sesingkat itu, akupun tidak akan memberi kesempatan kepadanya, maka dia merangsek lebih lanjut, kita masing-masing harus berkelahi mengandal kematangan permainan jurus silat masing-masing."

"Darimana kau tahu bila permainan jurus tipu-tipu silatnya tidak ungkulan melawan kau?"

"Kalau membicarakan kehebatan jurus tipu-tipu silat yang terlihai, dalam kolong langit ini, mungkin tiada seorangpun yang bisa menandingi Ciok-koan-im.

Oh Thi-hoa kedip-kedip mata, tanyanya tiba-tiba: "Jikalau Swe It-hang

melawan Ciok-koan-im bagaimana?"

"Ciok-koan-im pasti akan menang."

"Berdasar apa kau berani berkata demikian?"

"Karena Swe It-hang sendiri belum bisa mengendalikan hawa pedangnya itu sedemikian rupa dan senyawa dengan raganya, dapat dimainkan sesuka hatinya, diapun belum mampu melebur hawa pedangnya itu ke dalam permainan jurus tipu-tipu ilmu pedangnya."

"Kalau dia berhasil melebur hawa pedang itu ke dalam jurus tipu perubahan ilmu pedangnya?"

"Maka kepandaianya takkan menemui tandingan dikolong langit."

"Aku mengharap dalam dunia ini ada seseorang seperti itu, supaya kaupun merasakan pahit getirnya, selamanya kau selalu menang perang, jikalau kalah sekali, mungkin kepandaian silatmu baru bisa mencapai taraf yang tiada taranya."

Sebetulnya Oh Thi-hoa berkelakar dengan ucapan ini, tak nyana Coh Liu-hiang justru menanggapi dengan serius: "Ya, memang begitulah, disitulah letak teori ilmu silat yang paling mendalam, harus disayangkan selama hidup ini aku paling gemar menyerempet bahaya, setiap kali berhadapan dengan musuh tangguh, tanpa kusadari secara reflek aku menggunakan jurus permainan yang menyerempet bahaya pula. bila aku kalah maka jiwaku tanggung mampus, oleh karena itu walau aku tahu akan kelemahanku ini, namun tetap aku main untung-untungan menyerempet bahaya untuk menempuh kemenangan."

Oh Thi-hoa malah melongo, katanya: "Sebetulnya tujuanmu bukan melulu ingin menang dan lagi bila kau tidak menggunakan cara yang menyerempet bahaya, jelas kaupun bakal mampus karena bila kau tidak membunuh atau melukai musuh, sebaliknya musuh bakal menamatkan riwayatmu."

"Maka cepat atau lambat, akan datang suatu hari, aku pasti akan mampus ditangan orang lain."

"Tapi kaupun tidak perlu kuatir, orang yang dapat membunuh kau, kukira sampai detik ini belum lagi lahir!"

Kabut semakin tebal sehingga tabir malam terasa semakin kelam.

Disongsong datangnya gulita ini mereka naik ke puncak gunung, melewati Yam yang-sung. Hau-cu-beng, Toan-liau-nam. Kam-kain-swan. Sik-kiam-sek. Jin-sian-ting dan Sian-jin-tong.

Tapi mereka tidak menemukan jalan yang langsung menembus ke Yong-cui-san-cheng. Hampir saja Oh Thi-hoa sudah curiga bahwa Yong-cui-san-cheng apa benar terletak di Hou-kin-san ini. Kata Oh Thi-hoa dengan mengerut kening: "Apa kau sendiripun belum pernah berkunjung ke Yong cui san-cheng?"

"Belum, aku cuma dengar bahwa Yong cui san-cheng terletak dalam pelukan gunung jauh dari Tay ouw, pulau pasir yang indah permai dengan layar berkembang, asap mengepul ditengah rumpun bambu, merupakan tempat yang panoramanya terindah di seluruh gunung ini."

Waktu Oh Thi-hoa hendak bersuara lagi, tiba-tiba dilihatnya dikejauhansana terangkat tinggi sebuah lampion perak, bergoyang-goyang terhembus angin, seolah terletak pada suatu puncak gunung yang tinggi.

"Permainan apa pula itu?" ujar Oh Thi-hoa mengerut kening.

"Apapun yang akan terjadi disana kita harus menengok kesana." ajak Coh Liu-hiang.

Cepat sekali mereka kembangkan Ginkang melesat ke atas puncak, setelah dekat dilihatnya sebuah menara raksasa, bercokol tinggi dengan angkernya ditengah hembusan angin gunung yang deras, menara ini tujuh tingkat setiap tingkatnya terdapat genteng wuwungan yang miring menjulur keluar.

Lampion merah itu tergantung di bawah payon genteng, yang paling tinggi, namun suasana sepi lenggang, hanya pohon cemara yang bergoyang gontai mengeluarkan suara-suara melengking yang bersahutan, tiada tampak bayangan seorangpun di sini.

Siapakah yang menggantung lampion itu di atassana , apa tujuannya?

Cahaya lampion laksana darah, di bawah penerangan cahaya merah darah ini, tampak pada dinding menara, di bawahnya bertuliskan sebaris huruf-huruf tapi karena tulisan berada di puncak tertinggi, sehingga tidak begitu jelas dan tak terbaca dari bawah.

"Matamu lebih jeli dari mataku, apa kau sudah melihat jelas apa yang tertulis di atas itu?"

Agaknya Coh Liu-hiang seperti memikirkan sesuatu, dia cuma geleng kepala.

"Biar kutengok ke atas sana." kata Oh Thi-hoa. Baru saja dia hendak melompat, tahu-tahu Coh Liu-hiang sudah menariknya.

"Aku tahu pasti mereka sedang mengatur tipu daya di sini, tapi kalau kita tidak kesana hati terasa mendelu."

"Biar aku yang naik" kata Coh Liu-hiang. Tanpa menunggu jawaban Oh Thi-hoa badannya sudah melambung ke atas, dia sendiripun tahu bukan mustahil di atassana ada perangkap keji yang menunggu dirinya, maka gerak-geriknya teramat hati-hati dan waspada.

Sebentar saja tampak badannya seenteng burung walet sudah mencapai tingkat ke enam, akhirnya dia sudah melihat jelas tulisan di dinding itu yaitu berbunyi: "Coh Liu-hiang mampus di sini." selintas pandang dia sudah membaca tulisan ini, mesti hati amat kaget namun sedikitpun dia tidak menjadi gugup, tanpa banyak membuang waktu langsung badannya meluncur turun ke bawah.

Siapa nyana pada saat itu pula sekonyong-konyong dari puncak menara terkembang sebuah jala raksasa.

Selama ini Oh Thi-hoa menengadah mengawasi gerak-gerik Coh Liu-hiang, dengan jelas dilihatnya sinar kemilau dari benang-benang jala itu, seolah-olah terbuat dari kawat-kawat lemas yang halus, meski bobotnya enteng tapi daya luncurnya ternyata amat pesat.

Disaat Coh Liu-hiang hampir terbungkus dan terjerat oleh jala besar ini, tak terasa Oh Thi-hoa menjerit memperingatkan: "Awas!"

Ditengah peringatan Oh Thi-hoa itu, badan Coh Liu-hiang sudah melorot

turun dengan lebih cepat, sehingga jala yang terkembang itu seolah-olah ketinggalan diatas kepalanya, keruan Oh Thi-hoa menghela napas lega.

Tak nyana dari tingkat kelima menara batu ini, sekonyong-konyong laksana kilat menyambar keluar sebatang sinar perak yang kemilau pula, agaknya seperti tombak arit yang melengkung, senjata yang jarang terlihat dan dipakai oleh kaum persilatan. ujung tombak menggantol kedua lutut Coh Liu-hiang.

Sudah tentu bukan kepalang kaget Coh Liu-hiang, namun dia tetap tenang, sigap sekali sebelah tangannya menepuk pinggiran wuwungan tingkat kelima, cepat sekali badannya sudah bersalto mundur ke bawah. Namun demikian setelah dia terhindar dari gantolan musuh, badannya berarti masuk perangkap jala lebar itu, seketika seperti ikan besar yang terjaring seluruh badannya bergelimang didalam jala, terus melayang turun dengan berputar-putar ditengah-tengah udara.

Tapi tombak gantolan itu cepat sekali terulur keluar pula dan menggantol jala sehingga jala tak sampai jatuh ke bawah, dengan sendirinya Coh Liu-hiang tergantung ditengah udara dengan tanpa bisa bergerak didalam jala meski dia sudah kerahkan seluruh kekuatannya, makin lama benang-benang jala itu malah mengencang dan menjirat kulit dagingnya.

Selama berdampingan berjuang danmalang melintang, entah berapa lama Oh Thi-hoa dan Coh Liu-hiang mengalami pertempuran antara mati dan hidup, namun selamanya belum pernah mereka menghadapi alat senjata serba aneh, perangkap serba licik dan licin seperti ini.

Reaksinya boleh dikata sudah amat cepat, namun perubahan yang dihadapinya justru lebih cepat lagi, hakikatnya Oh Thi-hoa sendiri tidak sempat mengawasi cara bagaimana Coh Liu-hiang bisa terjaring ke dalam jala musuh. Tampak sinar perak kemilau bergoyang, tahu tahu Coh Liu-hiang sudah tergantung ditengah udara.

Sekali merogoh tangan Oh-Thi-hoa lolos pisau pendek didalam slop sepatunya, tahu-tahu badannya sudah melejit tinggi, sinar pisaunya laksana bianglala terbang mengirim kearah jala besar itu.

Namun didengarnya Coh Liu-hiang membentak kepadanya: "Lekas mundur kedua orang ini tak boleh dilawan..." ditengah bentakannya ini, dari puncak menara tahu-tahu meluncur sesosok bayangan seperti burung raksasa.

Malam remang-remang sehingga tak terlihat jelas bentuk mukanya, yang terang orang ini berperawakan tinggi besar, seolah-olah seorang didalam dongeng pada jaman purba dulu.

Terasa pandangan Oh Thi-hoa tiba-tiba menjadi gelap, seolah-olah menara raksasa ini tiba-tiba runtuh menindih ke atas kepalanya, ke arah manapun dia berkelit menghindarkan dirinya tetap terkurung didalam bayangan hitam ini.

Kalau kaum keroco yang menghadapi situasi segawat ini, saking takutnya mungkin sudah pikirkan keselamatan diri sendiri dan berusaha lari, jelas dia takkan lari dari tindihan bayangan raksasa laksana gugur gunung ini.

Betapapun nyali Oh Thi-hoa memang berlipat ganda lebih besar dari orang lain, bukan saja dia tidak lekas melorot turun berusaha menyelamatkan diri, dengan mengacungkan pisau di tangannya, dia malah menerjang naik memapak ke arah bayangan raksasa ini. Cara tempur dan serangan yang ingin mengadu jiwa dengan musuh seperti ini, biasanya dipandang perbuatan memalukan bagi seorang tokoh kosen, namun ada kalanya dapat merubah situasi memutar keadaan merebut inisiatif penyerangan lebih dulu. Soalnya lawan sudah yakin bila dirinya pasti menang, sudah tentu dia takkan sudi melayani cara tempur yang nekad ini, akan tetapi bagi siapapun untuk merubah gerakan jurus permainan silatnya didalam waktu sesingkat itu, jelas bukan urusan yang mudah dilakukan atau boleh dikata tidak mungkin.

Diluar tahunya bayangan besar dari makhluk raksasa ini ternyata bergerak sedemikian lincah dan gesit sekali, mendadak bayangannya berputar, ditengah udara badannya melayang menyingkir lima kaki jauhnya.

Tepat pada saat itu pula, tombak gantolan mendadak ditarik mundur, sudah tentu Coh Liu-hiang yang tergantung ditengah udara dalam jala besar itu seketika melayang jatuh.

Coh Liu-hiang melayang jatuh sementara Oh Thi-hoa menerjang naik, keruan kedua-duanya saling terjang dengan kerasnya, untuk pisaunya dapat dia geser ke samping sehingga tidak melukai Coh Liu-hiang, berpaling seluruh hawa murni yang dia kerahkan, seketika dia buyarkan, dia rela dirinya keterjang sampai luka-luka, betapapun dia tidak mau membuat luka Coh Liu-hiang. "Blang" seperti meteor jatuh badan Coh Liu-hiang

menumbuk Oh Thi-hoa dengan dahsyatnya.

Karena tenaga dan hawa murninya tiba-tiba kuncup, keterjang begitu keras lagi, seketika terasa kepalanya berat, matanya berkunang-kunang, tanpa kuasa Oh Thi-hoa jatuh semaput. Lapat-lapat masih terasa olehnya badan Coh Liu-hiang menindih di atas badannya.

Belum lagi musuh bergerak atau menyerang, tahu-tahu pihak sendiri telah dipukul roboh dan tak bisa berkutik lagi.

Sesaat kemudian terdengarlah seseorang tertawa terpingkal-pingkal, serunya: "Banyak orang bilang betapa hebat dan lihainya kedua orang ini, ternyata hanya begini saja." suara orang ini kedengarannya melengking tajam dan cepat sekali, seperti suara anak kecil yang lagi menanjak dewasa, tapi setiap patah katanya dapat didengar sampai ketempat jauh, betapa kuat Lwekangnya, kiranya sudah terlatih beberapa puluh tahun.

Seorang lain segera menjawab: "Memangnya di kalangan Kangouw banyak kaum keroco yang suka mengagulkan diri, tapi kedua orang ini terhitung lumayan juga."

Suara orang ini justru seperti genta yang ditalu, dan lagi amat perlahan dan lamban, dia bilang sepatah kata, orang lain sudah berkata tiga empat kata.

Kuping Oh Thi-hoa terasa pekak waktu dia membuka mata, maka dilihatnya dua orang tinggi pendek berdiri di depannya.

Umpama orang pendek ini berjinjit paling hanya seperut orang di sebelahnya, badannya kurus kering seperti genteng, kepalanya menggunakan topi rumput yang besar sebesar roda kereta. Seolah-olah mirip benar dengan jamur payung, seluruh badannya yang kurus itu terselubung oleh bayangan topinya, bahwasanya sukar terlihat raut mukanya.

Orang yang tinggi ini biji matanya seperti kelintingan tembaga, pinggangnya kira-kira dua pelukan orang dewasa, rambut panjang awut-awutan, sebagian di sebelah belakang dikuncir jadi dua, selintas pandang mirip benar dengan patung penjaga pintu kelenteng pemujaan.

Pakaian yang dikenakan kedua orang ini amat mewah kalau tidak mau dikatakan terlalu perlente, jelas tukang jahitpun seorang ahli yang sudah kenamaan, tapi pakaian perlente ini dipakai oleh orang-orang dengan perawakan seperti mereka, kelihatannya tidak keruan.

Yang pendek mengenakan jubah sutra yang baru berwarna menyala, namun dimana-mana berlepotan minyak, terang kancing pertama, namun dimasukkan ke dalam kancing ketiga.

Orang gede di sebelahnya juga mengenakan jubah panjang warna merah dengan celana panjang warna biru, sayang ukuran jubahnya ini paling tidak kurang tiga angka, karena panjangnya kurang dua kaki, dengan badan sebesar itu mengenakan pakaian ketat dan kependekan seolah-olah pakaiannya hasil curian saja.

Kedua orang yang aneh dan lucu ini, kenyataan memiliki kepandaian silat sedemikian tinggi. Oh Thi-hoa hampir tidak percaya akan pandangan matanya sendiri, tanyanya: "Siapakah namamu? Kenapa..."

Belum habis pertanyaannya si pendek itu sudah berteriak: "Masakah aku ini tidak kau kenal?"

"Memangnya Oh Thi-hoa Oh Tayhiap seperti aku ini kenal orang macam kalian ini?"

Si pendek menghela napas gumannya: "Tak nyana setelahmalang melintang sekian tahun di Kang-ouw, bocah keparat ini sia-sia hidup setua ini, masakah aku orang tua inipun tidak dikenalnya" sembari bicara topi rumput di atas kepalanya ditanggalkan, katanya menambahkan: "Coba kau lihat biar jelas, siapa aku ini?"

Tampak oleh Oh Thi-hoa kepala orang ini gundul pelontos tanpa seutas rambutpun dan lagi kepalanya ini satu lipat lebih besar dari kepala orang biasa. Dengan badan yang kurus punya kepala sebesar itu, seperti sumpit yang diatasnya menusuk sebuah bakpao, sayang keadaan Oh Thi-hoa masih lemas dan linu bergerakpun tidak bisa, kalau tidak melihat tampangnya ini tentu tak tahan dia terpingkal-pingkal geli.

Berkata pula si pendek: "Sampai sekarang kau masih belum tahu siapa aku ini?"

"Aku hanya tahu bahwa kau ini adalah si gundul botak saja, memangnya apanya yang perlu dibuat heran?"

Si pendek pun tidak marah, malah tertawa berseri, katanya: "Kalau gundul lantas tiada apa-apanya?"

"Tidak ada apa-apanya? sudah tentu tidak punya rambut."

"Tiada rambut berarti Bu-hoat, benar tidak?"

Selamanya belum pernah Oh Thi-hoa berhadapan dengan orang secerewet ini, malas rasanya meladeni bicara orang.

Si pendek kembali mengenakan topi rumput besarnya ke atas kepalanya, katanya sambil mendongak: "Dimana langit kenapa langit tidak kelihatan?" dengan menggunakan topi rumput sebesar itu mesti kepalanya mendongak, langit memang tidak dilihatnya. Tak tertahan Oh Thi-hoa tertawa, tapi sekilas otaknya berpikir kulit daging mukanya seketika kaku dan menegang secara mendadak.

Si pendek tertawa riang, ujaranya: "Kini tentu kau sudah tahu siapa aku orang tua ini bukan?"

"Kau..." suara Oh Thi-hoa serak tersendat. "Apakah kau ini Bo-hoat Bo-thian To Kau-ang?"

Bo hoat Bo-thian berarti tidak kenal aturan tidak mengenal Thian, To Kau-ang adalah aki jagal anjing.

Si pendek berjingkrak sambil tepuk tangan serunya: "Kau bocah ini ternyata pengetahuan juga, boleh dididik, boleh dipelihara!" lalu dia julurkan tangannya menuding si raksasa itu, katanya: "Kau tahu siapa dia?"

Oh Thi-hoa menghela napas, katanya getir: "To Kau-ang dan To Hi-po selamanya seperti bandulan tidak pernah meninggalkan timbangan, tidak ketinggalan bandulan, masakah aku tidak tahu?"

"Benar, dia inilah istriku tercinta Thian-lote-hong To Hi-po adanya. Aku orang tua ini meski Bo hoat-bo thian, tapi begitu masuk kedalam Thian-lo-te-hong jangan harap bisa membalikkan badan lagi." Thian-lo te hong

berarti pencakar langit jalan bumi.

Mahluk raksasa sebesar ini ternyata adalah seorang perempuan, hal ini sudah amat luar biasa, lebih menggelikan lagi bahwa perempuan ini ternyata adalah istri manusia kurus kerempeng yang kering ini, siapapun terpingkal-pingkal dan pecah perutnya.

Tapi Oh Thi-hoa tidak bisa tertawa lagi, karena dia cukup tahu meski kedua orang ini jenaka dan suka humor, namun selama seratus tahun mendatang ini dalam kalangan Bulim mereka adalah salah satu dari empat pasangan suami istri yang berkepandaian amat tinggi.

Bukan saja kedua orang ini menggunakan senjata yang jarang dipakai oleh kaum persilatan umumnya, ilmu silat merekapun luar biasa aneh dan lihai, sepak terjangnya sudah dirubah itu tangannya. Selamanya tiada orang yang tahu asal-usul perguruan kedua orang ini. Selamanya tiada orang yang tahu kapan mereka muncul, ada kalanya kedua orang ini laksana datangnya hujan badai, mendadak lenyap begitu saja, selama dua tiga puluh tahun belakangan ini sudah tak terdengar pula kabar berita mereka, maka tiada orang yang tahu kemana mereka pergi dan dimana mereka berada.

Tapi setiap kaum persilatan sama tahu satu hal, yaitu: Lebih baik kau berdoa terhadap Thian Yang Maha Kuasa, jangan sekali kali kau berbuat salah terhadap kedua suami-istri ini, siapapun jikalau berdosa terhadap kedua orang ini, maka selama hidupnya jangan harap bisa mengecap hari-hari dengan tentram dan sentosa.

Tampak To Kau-ang masih tertawa cengar-cengir, begitu lebar tawanya dan terpingkal-pingkal sampai napasnya memburu tersengal-sengal, tapi sekilas Toh Hi Po melirik kepadanya, seketika dia hentikan tawanya dan tidak berani meringis lagi

Jilid 33

Lebih baik kalau dia tidak melerok, sekilas melerok dan marah, seluruh pakaian ketat yang membungkus badannya seolah-olah melembung hampir meledak, tapi Oh Thi-hoa terheran heran dan tak habis mengerti, kenapa perempuan segede ini mengenakan pakaian ketat sekecil itu.

Memangnya diluar tahunya dan tak pernah terpikir oleh Oh Thi-hoa, umumnya perempuan yang kakinya besar suka mengenakan sepatu kecil, demikian pula perempuan yang tambun suka mengenakan pakaian ketat dan kecil bila seorang perempuan tinggi menikah dengan suami kate atau cebol, maka ingin rasanya dia menggergaji saja kedua kakinya menjadi pendek supaya sejajar dengan suaminya, namun kalau kaki dipotong menjadi cacat terpaksa pakaiannya saja yang dipotong dua kaki lebih pendek dari ukuran semestinya, dalam batin akan terasa nyaman dan tentram.

Mendadak Oh Thi-hoa tertawa dingin, katanya: "Banyak orang bilang betapa lihaynya To Kau-ang suami istri, ternyata juga cuma begini saja."

"Aku orang tua tanganpun belum lagi digerakkan, tahu tahu kau sudah rebah tak berkutik, masakan kau masih belum terima?" olok To Kau-ang.

Oh Thi-hoa berkata beringas: "Jikalau kau berani bertanding secara terang terangan melawan aku, dapat kau mengalahkan sejauh setengah tipu, sudah tentu aku akan tunduk dan menyerah tanpa pamrih, tapi kau menggunakan tipu daya selicik ini, terhitung perbuatan Enghiong macam apa?"

To Kau-ang tertawa besar, katanya: "Ucapanmu ini terlalu ngelantur, siapapun yang bergebrak bila sepihak dapat merobohkan pihak yang lain, perduli cara apapun yang dia gunakan merupakan kepandaian yang harus dipuji jikalau aku orang tua dapat sekali kentut lalu dapat bikin bau mampus sesak napas, sudah sepantasnya kau tunduk lahir bathin kepadaku."

Saking dongkol oleh olok-olok orang yang brutal ini Oh Thi-hoa sampai tak bisa bicara lagi. Mendadak disadarinya, bukan saja saat mana seluruh badannya linu kemeng, Coh Liu-hiang yang menindih di atas badannyapun tak bergerak sama sekali, sampai napaspun sudah berhenti. Saking kagetnya, tak terasa Oh Thi-hoa berteriak melengking: "Lo... Lo coh, kenapa kau tidak bersuara? Masakah kau."

"Kembali kau bicara ngelantur pula." ejek To Kau-ang setelah terlorok lorok. "Memangnya tadi kau tak melihat disaat aku mengulurkan tombakku tadi, sekaligus sudah masuk dua Hi-at-tonya." dengan tertawa dia maju menghampiri sambil menambahkan: "Mungkin turun tanganku tadi terlalu berat dan cepat, sehingga kau tidak melihatnya dengan jelas, sekarang..."

Belum kata katanya berakhir, baru saja dia tiba di hadapan Coh Liu-hiang, sekonyong konyong sepasang tangan Coh Liu-hiang secepatnya menjulur keluar dari dalam jala.

Sudah tentu mimpipun To Kau-ang si jagal anjing ini tidak akan pernah menyangka, saking kagetnya, tahu tahu kedua kakinya sudah terpegang oleh Coh Liu-hiang, sekali sentak kontan badan si jagal anjing yang kurus tinggi seperti genter ini rebah tak berkutik lagi.

Taoh Hi-po si nenek nelayan ini keruan menggerung gusar seperti singa mengamuk, menubruk maju. "Berdiri ditempatmu!" terdengar Coh Liu-hiang membentak. "Kalau tidak lakimu takkan hidup lebih lama lagi."

Benar juga To Hi-po tak berani melangkah setapak lagi, sorot matanya menampilkan rasa prihatin dan kuatir akan keselamatan suaminya yang cebol kate ini.

Tadi si Jagal anjing sudah mengumpat caci.

"Anak jadah menggunakan cara demikian terhitung orang gagah macam apa kau?"

Coh Liu-hiang tertawa, ujaranya: "Dua orang bergebrak, asal dapat merobohkan lawannya, peduli cara apa yang digunakan... tadi kau sendiri berkata demikian, memangnya secepat itu kau sudah lupa?"

Si Jagal anjing melengak, tak tahan Oh Thi-hoa terbahak bahak, serunya: "Bagus, bagus sekali, itulah yang dinamakan mengangkat batu mengepruk kaki sendiri, kau kentut dan kau sendiri yang bau."

Tak nyana si jagal anjing malah terpingkal-pingkel juga, katanya: "Baik, baik, baik Coh Liu-hiang ternyata memang cukup pintar, tak heran banyak orang sama takut kepada kau."

"Ah, mana berani!" sahut Coh Liu-hiang. "Tapi ada satu hal yang belum ku mengerti, tadi terang aku sudah menutuk Hi-at-tomu sudah kuperhitungkan didalam satu jam, jangan kata bergerak kentutpun tidak bisa, cara bagaimana mendadak sekarang kau sudah bisa bergerak?"

Coh Liu-hiang tersenyum, ujaranya: "Di saat kau menutuk Hi-at-toku, badanku sudah meluncur jatuh."

"Bukan saja kontan melayang jatuh, malah kau menumpuk bocah she Oh itu, mana ada kesempatan mengerahkan hawa murni membebaskan tutukan?"

"Cayhe memangnya belum mencapai taraf kepandaian untuk mengerahkan hawa murni membuka tutukan Hiat-to sendiri, tuan terlalu mengagungkan diriku."

"Memangnya cara apa yang kau gunakan?"

"Siapa saja disaat Hiat-tonya tertutup, pasti masih ada kesempatan meski hanya seper-seratus detik bergerak benar tidak?"

"Benar, karena meski Hiat-tonya sudah tertutup, namun dalam badan masih ada sisa tenaga murni yang masih mengalir, tapi kesempatan itupun amat singkat dan hanya bergerak sedikit saja."

"Tapi bergerak sedikit saja sudah cukup dan besar sekali manfaatnya."

Bersinar biji mata si Jagal anjing, teriaknya: "O, aku paham sekarang, waktu itu begitu kau merasa Khi-hiat-nay-hiat tertutup segera kau gerakan sedikit badanmu, sehingga bocah she Oh itu menubruk badanmu sekaligus membobol kedua Hiat-to yang tertutup itu."

"Ya begitulah kejadiannya." Kejut dan girang bukan main Oh Thi-hoa serunya tertawa lebar: "Kau tua bangka ini ternyata punya otak yang pintar juga, patut dibimbing, pantas dididik di kebun binatang!"

Si jagal anjing menghela napas, ujaranya: "Coh Liu-hiang, Coh Liu-hiang kau memang setan cerdik, tak nyana tua bangka seusia enam tujuh puluh tahun seperti aku ini, hari ini terjungkal ditangan bocah cilik yang masih bau pupuk bawang."

Nenek nelayan segera melotot kepada Coh Liu-hiang, suaranya sember: "Sekarang apa pula yang kau inginkan?"

Tatkala itu Oh Thi-hoa sudah merangkak bangun dari tindihan badan Coh Liu-hiang, serta sedang sibuk membuka jala besar yang membungkus badan Coh Liu-hiang, Nenek nelayan hanya mendelong mengawasi saja tanpa memperlihatkan reaksi apa-apa."

Coh Liu-hiang mencelat bangun katanya perlahan: "Apa kalian punya permusuhan dengan Cayhe?"

"Tiada!" sahut nenek nelayan.

"Kalau kalian tidak bermusuhan dengan Cayhe, kenapa kalian bersikap begini terhadap Cayhe?"

Sesaat berdiam diri, akhirnya nenek nelayan berkata menghela napas: "Kami suami istri selamanya membedakan tegas dendam kebencian dan budi kebaikan, bahwasanya kamipun tiada niat melukai kau, cuma..."

"Cuma dulu kalian pernah mendapat budi kebaikan Li Koan hu maka kalian hendak membekuk aku diantar ke Yong-cui-san-cheng, benar tidak?"

Belum nenek nelayan bicara, Jagal anjing sudah terbahak-bahak, serunya: "Benar, aku orang tua sebetulnya hendak membekuk kau untuk dihaturkan kepada orang sebagai pembalasan budi kebaikannya dulu, oleh karena itu jikalau sekarang kau hendak membunuh aku adalah suatu hal yang jamak dan pantas."

Coh Liu-hiang tertawa, katanya: "Jikalau aku tidak ingin bunuh kau?"

"Lebih baik kau bunuh aku saja, aku ini berjiwa sempit berpandangan cupat, hari ini aku kecundang oleh kau, umpama kau lepas aku pulang, kelak bukan mustahil masih belum kapok dan ingin mencari perkara dan membuat kesulitan kepada kau."

Berubah air muka nenek nelayan serunya: "Kau... kau bujuk orang membunuhmu malah?"

"Memangnya kenapa, yang terang aku sudah bosan jadi seorang laki-laki, cepat mati cepat menitis, pada titisan yang akan datang aku pasti akan jadi perempuan dan kawin sama kau pula, supaya kaupun mengecap rasanya jadi seorang suami, barulah terhitung seri dan setanding antara kita berdua."

Saking marah, hijau membesi rona muka nenek nelayan, suaranya sumbang: "Berani kau bicara begitu kepadaku?"

"Seorang laki-laki jikalau benar-benar sudah menghadapi kematian, kenapa pula dia tidak berani bicara?"

Oh Thi-hoa tertawa geli, katanya: "Jikalau Coh Liu-hiang membebaskan kau?"

"Kenapa dia harus membebaskan aku?" teriak jagal anjing.

"Kenapa dia tidak boleh membebaskan kau?"

"Perbuatanku patut dicela dan memalukan, merugikan dia lagi, jikalau dia masih mau membebaskan aku, maka dia seorang gila."

"Dia bukan orang gila, sebaliknya adalah seorang Kuncu atau sosiawan, dengan ukuran jiwa seorang rendah kau menilai dirinya, maka kau kira dia bakal membunuh kau."

Jagal anjing melengak, katanya: "Jikalau benar dia tidak membunuh aku sungguh celaka tiga belas."

Jagal anjing dan nenek nelayan sudah pergi, lampion merah masih bertengger di puncak menara, kabut tebal sudah menyelubungi seluruh pelosok puncak bukit, cahaya lampion merah yang terbungkus kabut tebal kelihatannya seperti darah yang muncrat berterbangan.

Tapi sekelilingnya masih dilingkupi tabir gelap yang amat pekat tak berujung pangkal, seperti waktu kedatangan Coh Liu-hiang tadi. Oh Thi-hoa mendelong mengawasi kabut dihadapannya, seolah-olah ingin dia mengikuti arah kemana kedua suami istri itu pergi ditelan tabir malam.

Sepasang suami istri yang serba aneh dan ganjil ini laksana angin berlalu dan menghilang, sejak kini, mungkin Oh Thi-hoa takkan bisa melihat mereka, takkan mendengar kabar berita mengenai kedua orang ini.

Akhirnya Oh Thi-hoa berpaling kepada Coh Liu-hiang, katanya tertawa: "Sejak tadi aku sudah menduga, kau pasti membebaskan mereka, ternyata dugaanku tidak meleset."

"Jikalau kau adalah aku, memangnya kau hendak membunuh mereka?"

balas tanya Coh Liu-hiang.

"Sudah tentu tidak akan ku lakukan." sahut Oh Thi-hoa tertawa, "sekali-kali aku tidak akan sudi membunuh laki-laki yang takut bini, karena laki-laki yang takut bini kebanyakan bukan orang jahat."

"Kenapa?"

"Laki-laki kalau toh bininya saja amat ditakuti, memangnya dia masih punya keberanian melakukan kejahatan?"

Coh Liu-hiang ditepuk pundaknya, katanya lebih lanjut dengan tertawa: "Waktu kau membebaskan si jagal anjing tadi, adakah kau melihat rona mukanya? Aku melihatnya dengan jelas, bahwasanya belum pernah selama hidupku melihat rona muka sejelek itu dari seorang tawanan yang dibebaskan, seolah-olah dia malah lebih senang kau bunuh daripada kau bebaskan dan tidak sudi pulang, kalau dia pulang entah hukuman dan siksaan apa yang bakal dia alami, sungguh aku tidak berani membayangkan."

"Kau anggap dia sedang tersiksa, sebaliknya dia sendiri justru menganggapnya sebagai suatu kenikmatan."

"Kenikmatan? Berlutut menyunggi piring atau menyanggah poci arak, masakah kau katakan sebagai suatu kenikmatan?"

"Kenapa tak boleh dianggap sebagai suatu kenikmatan? Masakah nenek nelayan bakal menyuruh kau menyunggi poci di atas kepalamu?"

"Sudah tentu tidak."

"Nah itulah, nenek nelayan pasti tidak akan suruh kau menyunggi poci, karena dia tidak menyukai kau."

"Kalau demikian dia menghukum jagal anjing menyunggi poci, lantaran dia menyukai suaminya?"

"Benar, itulah yang dinamakan cinta keblinger, semakin besar cintanya semakin ketat dia menjaga suaminya."

Oh Thi-hoa mendekap kepalanya, katanya merintih: "Jikalau setiap perempuan mempunyai jiwa eksentrik seperti dia, lebih baik aku cukur

rambut menjadi pendeta saja."

"Kau berkata demikian karena kau tidak menyelami hubungan cinta dan ikatan batin kedua suami istri ini."

"Kau tahu dan menyelami?"

"Kau kira si jagal anjing benar-benar takut bini?"

"Kenyataan sudah di depan mata."

"Kalau begitu ingin aku tanya kau, kenapa dia mesti takut kepada si dia? Mengapa kau tidak melihat bahwa ilmu silat jagal anjing lebih tinggi dari bininya?"

Oh Thi-hoa melengak, gumamnya: "Ya meski gerak-gerik nenek nelayan amat cepat dan aneh, namun Lwekang jagal anjing terang lebih mendalam, kalau kedua orang ini bertempur, jelas nenek nelayan bukan tandingan jagal anjing, memangnya kenapa si jagal anjing takut kepadanya?"

"Biar kujelaskan. Soalnya jagal anjingpun amat mencintai bini tuanya, seorang laki-laki bila dia tidak mencintai bininya, pasti takkan takut kepadanya, itulah yang dinamakan lantaran cinta lantas tumbuh rasa segan, jadi bukan takut."

"Janggal, janggal, teorimu ini teramat janggal." kata Oh Thi-hoa geleng kepala.

"Setiap kau punya bini, kau akan tahu bahwa teoriku ini tidak janggal."

Baru saja mereka lolos dari mara bahaya elmaut yang hampir merenggut nyawa mereka, meski dengan kecerdikan Coh Liu-hiang, mereka berhasil menang, namun langkah mereka selanjutnya masih dihadang berbagai malapetaka yang tidak kurang berbahayanya.

Bahwa Li Giok-ham suami istri bisa mengundang Swe It-hang dan tokoh-tokoh silat setingkat dan selikai si jagal anjing suami istri, pasti merekapun dapat mengundang tokoh-tokoh lain yang lebih lihai dan lebih hebat kepandaiannya. Kenyataan membuktikan Coh Liu-hiang dua kali berhasil memukul mundur kedua musuhnya dengan kepintaran otaknya, namun betapapun kekuatan dan kecerdikan seseorang ada batasnya,

hakikatnya berapa besar kuat dan berapa kali pula mereka berdua masih dapat menang dalam gebrakan melawan musuh yang aneka ragam banyaknya ini?

Apalagi Soh Yong-yong, Li Ang-siu, Song Thian-ji dan Mutiara hitam masih didalam cengkeraman mereka, seolah-olah seseorang yang tenggorokannya sudah dicekik dan tak berkulit oleh lawan. Titik kelemahan inilah yang membuat Coh Liu-hiang kewalahan serasa tak bisa bernapas.

Didalam suasana dan situasi serba berbahaya yang memerlukan banyak perhatian dan energi ini, namun mereka masih begini iseng mengobrol soal hubungan suami istri, soal suami yang takut bini segala, bila ada orang lain mendengar percakapan ini tentu mereka mengira kedua orang ini rada sinting atau kurang waras otaknya.

Bahwasanya justru mereka tahu bahwa tugas berat dan mara bahaya yang menunggu mereka masih terlalu banyak, maka sedapat mungkin mereka berkelakar mencari ketenangan hati untuk mengendorkan ketegangan semangat yang selalu menarik urat syaraf selama ini, sudah tentu hal ini merupakan usaha mereka pula untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi muslihat musuh yang lebih berbahaya.

Seseorang bila terlalu tegang urat syarafnya, umpama pula senar biola atau gitar yang tertarik kencang, sekali petik dan gesek pasti putus.

Sesaat kemudian mendadak Oh Thi-hoa berkata pula tertawa: "Umpama nenek nelayan menjewer kuping si jagal anjing, sampaipun menjinjingnya dibawa lari pulang, akupun takkan merasa heran, tapi sungguh aku tak pernah menduga bahwa dia membawa si jagal anjing pulang dengan memasukkannya kedalam jalanya."

"Oleh karena itulah si jagal anjing sendiri bilang, begitu Bu-hoat-bu-thian masuk ke dalam Thian lo te hong selama hidup jangan harap dia bisa berdiri tegak dan bebas kelana."

"Bagaimana juga mereka adalah sepasang suami istri serba aneh dan janggal memang menarik dan jenaka sekali."

Sebaliknya menurut pandanganku, Li Giok-ham dan Liu Bu-bi sepasang suami istri muda ini, jauh lebih ganjil dan lebih jenaka dan menarik dari mereka."

Fajar sudah menyingsing, alam semesta diterangi cahaya surya nan cerlang cemerlang, kembang mekar, burung berkicau, sehingga suara pagi nan sunyi ini terasa tentram dan sentosa. Lima anak laki-laki sedang sibuk mengulung kerai bambu, mereka sibuk bekerja siap menyambut tamu.

Oh Thi-hoa dan Coh Liu-hiang adalah tamu-tamu.

Li Giok-ham suami istri berdiri diambang pintu dengan muka berseri sedang menunggu kedatangan mereka. Kata Liu Bu-bi setelah mereka berhadapan: "Jalan punya jalan, tanpa sadar tahu-tahu kita sudah kehilangan bayangan kalian, tabir malam sudah membuat alam gelap lagi, dicari kemana-manapun sukar ketemu, sungguh membuat kami gugup dan gelisah sekali."

Li Giok-ham ikut bicara: "Siaute baru saja hendak mengutus orang mencari kalian, tak nyana kalian sudah datang, sungguh amat menggirangkan."

Ternyata kedua orang ini masih bisa bermanis-manis muka, sungguh Oh Thi-hoa hampir gila dibuatnya saking dongkol dan marah, sebaliknya Coh Liu-hiang tetap bersikap wajar, katanya tersenyum: "Kami amat terpesona oleh panorama menjelang gelap, sungguh tak kira bikin kalian gelisah saja."

"Bulan purnama di Hou-kiu memang merupakan pemandangan lain dari yang lain, untung Coh-heng berdua memang seorang yang berjiwa seni, kalau tidak masakah begitu asyik tenggelam dalam panorama indah itu sampai lupa diri?"

Tak tahan Oh Thi-hoa menimbrung: "Sebetulnya kami bukan seniman yang tergila-gila panorama cuma semalam kami terpulas di bawah Bou-kiu-ta, disana kami semalam bermimpi amat indah dan mengasyikkan."

"Apakah dalam mimpi Oh-heng bertamasya di Hou-kiu?" tanya Liu Bu-bi tertawa manis. "Tentu amat menyenangkan sekali."

"Sebetulnya mimpiku itu tidak begitu menyenangkan, lebih celaka lagi dalam mimpi itu kami kesampok dengan beberapa orang yang hendak mencabut nyawa kami, dan yang mengasyikkan adalah bahwa pembunuh itu

adalah orang-orang yang kalian undang kemari."

"O, kalau begitu tentu amat menarik." ujar Liu Bu-bi, "sayang sekali kami kok tak pernah bermimpi seindah itu, kalau kami bisa bertemu didalam impian itu, bukankah lebih menarik dan menyenangkan?"

Sementara itu mereka sudah melalui serambi panjang dan memasuki ruang-ruang pendopo yang setiap pintunya bergantung kerai bambu dalam lima ruang-ruang pendopo besar besar itu, sebelum mereka tiba, anak kecil itu sudah menggulung kerai-kerai itu lebih dulu, setelah mereka lewat kerai diturunkan pula, langkah demi langkah mereka terus maju dan semakin jauh meninggalkan dunia luar yang penuh dengan debu.

Sepanjang perjalanan biji mata Oh Thi-hoa berjelalatan, seolah masih ingin bicara panjang lebar, namun Li Giok-ham sudah bicara lebih dulu: "Sebentar kalian akan bertemu dengan orang yang ingin kalian temui."

Oh Thi-hoa melirik kepada Coh Liu-hiang, selanjutnya dia bungkam tak bersuara, apapun yang perlu dia utarakan, biarlah bicarakan setelah bertemu dengan Soh Yon-yong dan lain-lain.

Lahirnya Coh Liu-hiang bersikap tenang mukanya tersenyum simpul, namun hatinya gundah dan tegang. Tampak anak-anak kecil itu kembali menggulung kerai didepan sebuah pintu yang menembus ke sebuah kamar, bau harum kayu cendana seketika terhembus keluar dari dalam kamar menyongsong kedatangan mereka.

Ditengah kepulan asap putih dari pedupaan dalam kamar, tampak seorang tua berambut uban duduk tenang di atas dipan. Rona mukanya yang bersih kelihatannya sedemikian kurus dan loyo, seperti amat letih, demikian pula sorot matanya begitu guram dan pudar, seolah pandangannya sudah tidak berhayat dan tidak bernanar lagi. Badannya sudah kurus kering tinggal kulit pembungkus tulang tanpa sukma tak berjiwa, hidupnya ini tidak lebih hanya sedang menunggu ajal belaka. Namun tepat di depan kakinya yang bersimpur itu terletak sebilah pedang yang bercahaya terang menyolok mata.

Batang pedang gelap mengkilap, sebening air danau, sarung pedang yang terletak di sebelahnya penuh dihiasi batu-batu jambrud dan berlian serta mutiara, namun di bawah pancaran cahaya pedang, batu-batu permata itu sudah kehilangan kemilaunya yang hidup.

Dengan mendelong tanpa berkedip orang tua ini terus mengurus pedang itu, badannya duduk kaku tak bergerak. Seakan akan gairah hidupnya hanya bergantung dari pedang yang disandingnya ini. Apakah orang tua inilah yang diwaktu mudanya dulu merupakan tokoh pedang nomor wahid di seluruh jagat Li Koa-hu adanya?

Tanpa merasa Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa menjublek di luar pintu. Hati mereka kaget heran dan mendelu, orang yang sedemikian kuatnya, kini jiwanya ternyata sudah begini lemah, sudah lapuk. Jadi bukankah kehidupannya sendiri merupakan tragedi yang menyedihkan?

Yang amat mengejutkan Coh Liu-hiang adalah bahwa Soh Yon-yong berempat ternyata tak berada di sini, ingin bertanya tapi Li Giok-ham suami istri sudah melangkah masuk ke dalam.

Berbareng kedua orang ini menjura hormat, terdengar Li Giok-ham buka suara: "Anak ada membawa dua sahabat karib dari tempat nan jauh tujuannya cuma ingin bertemu muka dengan kau orang tua, maka anak terpaksa membawa mereka kemari."

Orang tua itu tidak angkat kepala tak bergeming, sampaipun sorot matanyapun tak tertarik.

Berkata Li Giok-ham lebih lanjut: "Ayah sering menyinggung kedua sahabat anak ini, yang di sebelah kiri adalah Coh Liu-hiang si Maling Romantis yang kenamaan di seluruh kolong langit, dan yang sebelah kanan adalah Hou-cu-tiap si kupu-kupu kembang Oh Thi-hoa yang sejajar dengan Coh Liu-hiang.

Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa hanya berdiri diam, sedikit membungkuk badan tanda hormat, namun mereka tidak tahu apa yang mesti diucapkan.

Perlahan-lahan Li Giok-ham beru memutar badan, katanya unjuk tawa berseri: "Belakangan ini mata kuping ayah rada kurang normal, harap dimaafkan jikalau beliau tidak dapat menyambut kedatangan kalian."

"Ah, mana berani." ujar Coh Liu-hiang merendah diri.

Oh Thi-hoa justru tak sabaran, katanya: "Wanpwe tidak berani mengganggu Cianpwee lagi, baiklah kami mohon diri saja."

Walau mereka ingin segera bertemu dengan Soh Yong-yong, ingin menarik Li Giok-ham ketempat lain untuk menanyakan keadaan mereka, namun mereka segan bersikap kasar dan tidak patut di hadapan orang tua yang tinggal menunggu ajal ini. Hormat dan menjunjung peradatan kepada yang lebih tua adalah bagi jiwa pendekar, Coh Liu-hiang pasti takkan berani melanggar tata tertib ini.

Bibir orang tua tiba-tiba bergerak, agaknya ingin bicara, namun suaranya tak keluar dari tenggorokannya, kulit daging mukanya seolah sudah kaku dan mati rasa.

"Sepanjang tahun ayah berdiam dalam rumah sehingga merasa kesepian, selama ini beliau jarang dikunjungi para sahabatnya yang lama, bahwa kalian sudi bertandang kemari tidak mau sekedar duduk didalam melepaskan lelah lagi, maka ayah merasa amat menyesal dan malu diri."

Karena kata-kata ini terpaksa Coh Liu-hiang beradu pandang dengan Oh Thi-hoa, akhirnya mereka menduduki sebuah kursi. Walau mereka mempunyai keberanian menghadapi sebuah laksan pasukan berkuda, tertawa menghina terhadap kerabat kerajaan, namun berhadapan dengan orang tua yang mendekati ajalnya ini mereka patuh dan tunduk tanpa berani banyak cingcong lagi.

Li Giok-ham tertawa girang katanya: "Kalian begini bijaksana, ayah pasti amat terharu dan berterima kasih sekali."

Mulut si orang tua kembali bergerak-gerak, sikapnya seperti amat sedih pilu, tapi juga kelihatan gelisah dan gugup tak sabaran.

Li Giok-ham mengerut kening katanya: "Entah ayah ada omongan apa yang ingin disampaikan kepada kalian..." sembari bicara dia berdiri terus menghadap ke depan si orang tua, membungkuk badan mendekatkan kuping ke depan mulut ayahnya.

Coh Liu-hiang tidak mendengar suara si orang tua, cuma dilihatnya Li Giok-ham manggut berulang-ulang sambil mengiakan. "Ya.., ya... anak mengerti."

Waktu dia berpaling lagi, raut mukanya menampilkan rasa pedih dan berat, namun berkata dengan dibuat-buat: "Sejak beberapa tahun mendatang,

ayah cuma punya satu keinginan yang belum terlaksana, kebetulan hari ini kalian berkunjung kemari, tentunya keinginan ayah bisa terlaksana, tergantung apakah kalian sudai bantu melaksanakan."

Coh Liu-hiang menahan gejolak hatinya, katanya tersenyum: "Entah Cianpwe punya keinginan apa? Wanpwe berdua jikalau mampu dan kuat melakukan kami siap membantu."

"Kalau demikian, baiklah Siaute ajak menghaturkan terima kasih kepada kalian."

Tak tahan Oh Thi-hoa menimbrung: "Tapi kami harus menilai dulu apa keinginan Cianpwe itu? Apakah kita betul-betul dapat membantu?"

Li Giok-ham tertawa ujanya: "Hal ini Siaute tentunya cukup paham."

Oh Thi-hoa tergila-gila ujanya pula: "Sudah tentu akupun tahu Cianpwe tentu tidak akan memaksa bila menghadapi kesulitan."

Seakan akan Li Giok-ham tidak memahami ucapannya ini, katanya kalem: "Ayah terkenal lantaran pedang maka beliau pandang pedang sebagai jiwanya sendiri. Setiap urusan dan persoalan dan menyangkut dengan pedang beliau selalu ketarik untuk mengetahuinya, oleh karena itu bukan saja berusaha mendapatkan buku-buku pelajaran ilmu pedang dari jaman dulu kala, malah beliau pun ada menyelidiki dan menyelami sejarah kehidupan tokoh-tokoh pedang kenamaan, serta pengalaman tempur mereka yang dahsyat selama hidup mereka."

Sekilas Coh Liu-hiang melirik ke arah orang tua itu, batinnya: "Betapa berat dan jerih payah seorang ahli pedang menggembleng diri dalam latihannya untuk mencapai puncak kemahirannya, bukan saja mereka harus mengorbankan harta benda dan kedudukan, malah harus hidup dalam pengasingan yang sepi dan tawar namun apa pula yang mereka hasilkan? Tidak lebih hanya nama kosong selama puluhan tahun dalam kalangan Kangouw melulu.

Li Giok-ham bicara lebih lanjut: "Dengan jerih payah ayah selama puluhan tahun didalam penyelidikannya, sudah tentu dalam ajaran silat beliau mendapat kemajuan pesat, yang tiada taranya, namun dari penyelidikannya ini belum menemukan beberapa persoalan yang aneh lucu dan menarik hati."

Wajah Oh Thi-hoa bersikap kurang simpatik, mau tak mau dia terkena mendengar berita ini tak tahan dia bertanya: "Persoalan apa?"

"Ayah menemukan unsur-unsur keluar-biasaan didalam beberapa ajaran ilmu pedang sejak dulu kala itu, ternyata bukanlah ilmu-ilmu pedang hebat dan digdaya, disitulah letak persoalan yang dipandang aneh oleh ayah."

"Artinya... apakah artinya aku tak mengerti." ujar Oh Thi-hoa.

"Umpamanya." Kata Li Giok-ham lebih lanjut. "Jurus Ban hiau bu hong dari Sip han-toa kiu sek dari ajaran Mo kau, didalam jurus tersembunyi jurus perubahannya tak terhitung banyaknya sehingga dari satu berubah ke lain tipu-tipu sampai berjumlah tujuh ratus sembilan puluh dua jurus, dinilai dari cara gerakannya yang enteng seperti melayang dan aneh, kekerasan dan jurus permainannya yang cepat dan matang, sesungguhnya masih jauh lebih unggul dari Liang-gi kiam-hoat dari pihak Butong pay."

"Ya, akupun pernah dengar betapa lihai ilmu pedang tunggal pihak Mo Kau, khabarnya sampai sekarang dalam kolong langit ini, belum ada seorangpun yang mampu bertahan diri menghadapi sampai tujuh ratus sembilan puluh dua jurus itu."

"Jangan kata kuat melawan sampai tujuh ratus sembilan puluh dua jurus penuh, malah mampu melawan tujuh jurus permulaan ilmu pedangnya saja belum pernah ada. Tapi selama ratusan tahun, kaum persilatan hanya tahu bahwa Liang-gi-kiam hoat dari Butong pay, tiada bandingannya di seluruh jagat, maka Biau-biau bu hong dari Siop hun toa kiu sek itu jarang dikenal lagi oleh khalayak ramai."

"Mungkin karena jarang kaum persilatan yang benar-benar menyaksikan ilmu pedang yang lihai itu." demikian komentar Oh Thi-hoa.

"Memang tidak banyak orang yang pernah melihat ilmu pedang itu, lalu berapa banyak pula orang yang pernah melihat Liang-gi-kiam hoat. Peraturan Bu-tong pay amat ketat dalam memilih calon murid, dulu waktu jaya-jayanya tidak lebih anggota mereka cuma delapan puluh satu orang saja, dan lagi ke delapan puluh satu murid-murid Butong itu, bukannya setiap orang pernah mempelajari dan mahir akan Liang gi-kiam hoat ini."

"Ya, akupun tahu bahwa Liang gi-kiam hoat hanya boleh diajarkan kepada

calon yang dipilih oleh ketuanya sendiri, oleh karena itu, murid-murid Butong yang benar-benar mahir menggunakan Liang gi kiam hoat paling banyak hanya empatlima orang diantara sepuluh orang."

"Akan tetapi pihak Mo Kau selalu membuka pintu perguruanannya lebar-lebar, malah begitu masuk perguruan lantas boleh meyakinkan ilmu pedang, murid-murid Butong jarang turun gunung, sebaliknya murid-murid Mo kau malang melintang dan bersimaharaja di Bulim, maka apapun yang harus dikatakan, tentunya orang-orang yang pernah menyaksikan Sip-hun-toa-kiu-sek, tentunya beberapa lipat lebih banyak dari orang-orang yang pernah menyaksikan Liang gi kiam hoat. Akan tetapi Sip hun toa kiu sek justru tidak begitu terkenal dan disegani seperti Liang gi kiam hoat, apakah sebabnya?"

Tanpa sadar oh Thi-hoa mengelus-elus hidung, mulutnya menggumam: "Ya, memang suatu hal yang ganjil."

"Sudah tentu merupakan suatu yang ganjil dan aneh, namun ayah sudah berhasil menyelami dan tahu dimana letak keganjilannya."

Mendadak Oh Thi-hoa tertawa gelak-gelak, serunya: "Sekarang akupun sudah tahu!"

"Mohon petunjuk" pinta Li Giok-ham.

"Soalnya ajaran ilmu pedang Bau-biau bu-hong dari Sip-hun-kiu-sek amat mendalam dan tinggi, maka orang-orang yang benar-benar dapat mempelajari inti ilmu pedangnya belum pernah ada, belum lagi ajaran ilmu pedang mereka matang, lantas malang melintang di kalangan Kangouw, sudah tentu mereka harus sering menghadapi kegagalan dan runtuh total, oleh karena itu didalam pandangan umum ilmu pedang mereka ini jadi tawar dan kurang bermutu."

"Memang hal ini merupakan salah satu alasannya, namun bukanlah sebab-sebabnya yang utama." kata Li Giok-ham.

"O! Lalu apakah yang menjadikan sebab yang utama?"

"Soalnya pedang itu sendiri adalah benda mati, sebaliknya manusia berdarah daging dan punya jiwa, oleh karena itu seseorang yang menggunakan pedang harus dapat memainkan ilmu pedang dengan hidup dan

senyawa dengan dirinya, barulah betul-betul dapat menampilkan kehebatan dan intisari ilmu pedang itu."

"Bukankah apa yang kukatakan tadi adalah soal ini juga?" tanya Oh Thi-hoa.

Mendadak Coh Liu-hiang tertawa, katanya: "Bukan ilmu pedang murid-murid Mo-kau tidak matang, adalah karena hati mereka yang nyeleweng dari kebenaran, sepak terjang mereka keluar garis dari batas-batas perikemanusiaan, oleh karena itu setiap kali tempur tidak dapat berkobar dari semangatnya, oleh karena itu pula umpama benar ilmu pedang mereka lebih tinggi dari orang lain, akhirnya toh terkalahkan juga, kata-kata sesat takkan dapat mengalahkan yang lurus, sejak dahulu kala mengambil teori dari kenyataan ini." lalu dia berputar menghadapi Liu Bu-bi, katanya lebih lanjut dengan tetap tersenyum: "Apakah kalian suami istri berpendapat apa yang ku uraikan barusan masih masuk akal?"

Liu Bu-bi batuk-batuk ringan dua kali, katanya tertawa: "Benar, dua orang bergebrak, yang ilmu silatnya tinggi belum tentu menang, seseorang bila dia punya keyakinan menang, ada kalanya dia benar-benar dapat mengalahkan musuhnya yang lebih tangguh."

Dengan tatapan tajam Coh Liu-hiang awasi muka orang, katanya tandas: "Tapi seseorang bila merasa bahwa apa yang dia lakukan benar, barulah dia punya keyakinan akan menang, benar tidak?"

Sesaat lamanya Liu Bu-bi menepekur katanya kemudian dengan tertawa lebar: "Tentunya Coh-siansing sendiri amat paham akan pengertian ini, karena sejak lama aku sudah dengar bahwa Coh Liu-hiang si Maling Romantis tidak pernah kalah dalam segala medan laga, perduli betapapun tinggi dan tangguh kepandaian lawannya, dia tetap punya keyakinan bahwa dirinya takkan terkalahkan."

Berkata Coh Liu-hiang dengan nada berat: "Itulah karena Cayhe percaya apa yang kulakukan, selamanya tidak pernah merugikan orang lain, kalau tidak umpama ilmu silatku setinggi langit, entah sudah berapa kali aku dibikin mampus oleh orang."

Belum Liu Bu-bi sempat bicara, Li Giok-ham sudah mendahului: "Selama ratusan tahun mendatang entah berapa banyak peristiwa pertempuran besar dalam Bulim yang kenamaan, sering kali terjadi yang lemah berhasil

menundukkan yang kuat, hal inipun merupakan peraoalan yang dibuat heran pula oleh ayah. Umpamanya, waktu Mokau Kaucu Tokko Jan menempur Tionggoan Tayhiap Thi Tiong siang di puncak Yam-thang dulu, sebelum pertempuran itu berlangsung, kaum persilatan sama beranggapan Thi Tiong siang yang belum genap berusia tiga puluh pasti takkan ungkulan melawan Tokko Jan yang tinggi ilmu silatnya, mendalam Lwekangnya. Apalagi kepandaian silat ajaran dari Thi hiat-toa-ki-bun, jelas bukan tandingan dan tidak setinggi kepandaian orang-orang Mokau, oleh karena itu banyak orang-orang Kang-ouw yakin bahwa Tokko Jan akhirnya pasti akan menang, malah ada yang berani bertaruh dengan mengapit satu lawan sepuluh, dipertaruhkan didalam delapan ratus jurus Tokko Jan mesti berhasil mengalahkan Thi Tiong-siang."

"Peristiwa itu, aku sendiripun pernah mendengar." ujar Oh Thi-hoa.

"Siapa tahu, kedua tokoh puncak ini ternyata harus bertempur tiga hari tiga malam, belakangan meski Thi Tiong sian sudah terluka tiga belas tempat di badannya, seluruh pakaiannya boleh dikata sudah berlepotan darah, akhirnya dengan Siau-thian-sing-ciang lalu dia berhasil menggetar putus urat nadi Tokko Jan sampai sebelum ajalnya, Tokko Jan masih belum mau percaya akan kenyataan yang dihadapinya bahwa dirinya betul-betul sudah kalah."

Berseri dan bergsirah semangat Oh Thi-hoa mendengar cerita ini, katanya bertepuk tangan: "Thi Tiong sian Thi Tayhiap itu memang seorang laki-laki sejati, laki-laki gagah yang tiada taranya, kelak bila ada kesempatan aku bisa bertemu dengan beliau, apalagi kalau bisa minum bersama dia tiga hari tiga malam tak sia-sialah perjalananku selama ini."

"Tapi yang betul betul membuat ayah amat heran adalah sejak dulu kala sampai sekarang dalam kalangan Kang-ouw belum pernah terjadi adanya Kiam-tin "barisan pedang" yang kokoh kuat dan tak pernah terkalahkan."

"Barisan pedang?" tanya Oh Thi-hoa.

"Tidak salah, barisan pedang. Pak to chit-kiam-tin dari Coan cin-kau, Pat-kwa-kiam-tin dari Butong pay, meski sudah lama menjagoi dan kenamaan di Kangouw namun bila kebentur seorang tokoh kosen yang betul-betul berisi, seolah-olah barisan pedang ini menjadi tak berguna lagi."

"Benar, sampai sekarang belum pernah aku dengar ada tokoh kosen yang

mana pernah gugur di dalam barisan pedang." ujar Oh Thi-hoa.

"Memang tidak sedikit tokoh-tokoh kosen dalam dunia persilatan ini yang gugur oleh ilmu pedang Butong pay, namun tiada seorang pun yang pernah gugur didalam Pat-kwa kiam tin, apakah Oh-heng tidak merasa ganjil dan heran akan kejadian ini?"

"Setelah mendengar uraianmu, akupun jadi merasa heran. Pat kwa-kiam-tin sedikitnya harus dijalankan oleh gabungan delapan orang, malah harus sudah dilatihnya dengan matang dan sempurna betul, setiap gerak-gerik mereka harus bisa kerja sama dengan rapi dan harmonis, maka menurut teori, menghadapi musuh dengan menggunakan Pat kwa-tin hasilnya seharusnya jauh lebih gemilang daripada bertempur satu lawan satu."

"Akan tetapi didalam menghadapi musuh tangguh Pat-kwa-kiam-tin, ini kebalikannya, tak berguna sama sekali, memang boleh dikata tiada suatu barisan pedang yang betul-betul dapat menunjukkan perbawanya yang sejati dalam dunia persilatan, memangnya kenapa hal ini bisa terjadi?"

"Oh Thi-hoa menepekur, katanya kemudian: "Itulah kemungkinan karena setiap barisan pedang dari golongan atau aliran manapun, pasti menunjukkan titik lobang kelemahannya."

"Umpama benar barisan pedang itu menunjukkan lobang kelemahan, tapi segala ilmu pedang dalam jagat ini tiada satu ilmu pedang dari cabang manapun yang tak menunjukkan kelemahannya, memangnya betapa bisa terjadi ilmu pedang yang dilakukan oleh gabungan tenaga delapan orang justru tak lebih unggul dari kekuatan ilmu pedang satu orang?"

Tak tertahan, kembali Coh Liu-hiang mengelus-elus hidung, katanya: "Apakah ayahmu pun sudah memahami akan seluk-beluk dan sebab musababnya?"

"Sebabnya ialah, meski Pat-kwa kiam-tin itu memang hebat dan dahsyat, sayangnya didalam murid-murid Butong pay yang sekian banyaknya itu, justru sulit ditemukan delapan orang yang mempunyai bobot kepandaian rata, oleh karena itu meski barisan pedang itu sendiri amat lihai, namun bila pelaku pelakunya tidak mempunyai landasan silat dan Lwekang yang tinggi dan merata, setiap kali menghadapi tokoh-tokoh sejati, tidak sulit barisan ini dibikin kocar-kacir. Umpama kata Siaute berhasil mempelajari ilmu pedang yang tiada taranya sejagat ini, namun kebentur dengan tokoh

kosen dari aliran Lwekeh seperti Coh-heng, terang akupun bakal terjungkal roboh."

"Ah, Li-heng terlalu merendah diri." ujar Coh Liu-hiang tertawa.

"Akan tetapi," ujar Oh Thi-hoa, "sedikitnya adalima anak murid Butong pay yang memiliki Lwekang tinggi."

"Apakah Li heng maksudkan Bu-tong Ciangbun dan ke empat Hu-hoatnya?"

"Ya, mereka cukup diagulkan."

"Umpama kata kelima orang ini ikut bertempur didalam Pat-kwa kiam-tin, namun toh masih kurang tiga orang lagi. Jikalau begitu saja mencari tiga orang untuk menggenapi jumlahnya, maka barisan ini akan menunjukkan banyak kelemahannya."

"Ya, tidak salah," ujar Oh Thi-hoa menghela napas.

"Begitu barisan pedang menunjukkan kelemahan bila kebentur tokoh silat yang benar-benar tinggi kepandaianya, tentu titik kelemahan itu bakal menjadi incaran serangannya, jika salah satu dari ke delapan orang ini dirangsek dan sulit balas menyerang, seluruh barisan akan sulit dimainkan dengan lancar dan sempurna, tatkala itu gabungan delapan orang bakal lebih konyol dan takkan unggul dari kekuatan satu orang." sampai disini Li Giok-ham tertawa sambil menelan ludah. "Apalagi ke empat Bu-hoat dari Butong itu belum tentu mempunyai Lwekang dan kepandaian silat yang sebanding, belum tentu mereka terhitung tokoh-tokoh yang benar-benar kosen."

Coh Liu-hiang tertawa, kembali dia menimbrung: "Dan lagi tokoh-tokoh kosen yang sejati sekali-kali takkan gampang mau menceburkan diri didalam gabungan barisan pedang, karena setiap bertempur mereka mengutamakan bertanding secara jujur satu lawan satu, mana sudi bergabung dengan orang melawan musuh?"

"Benar, memang begitulah kenyataannya. Menurut tradisi pihak Butong pay turun temurun sejak dulu kala, tak seorang pun Ciangbunjin mereka yang pernah ikut dalam permainan barisan pedang, apalagi golongan pedang seperti Bu-tong pay yang amat disegani dan mempunyai anak didik yang begitu banyak, mereka toh sulit untuk menemukan delapan orang benar-

benar dapat bekerja sama dan setingkat untuk menggerakkan barisan apalagi partai atau golongan lain?"

"Sudah ngobrol setengah harian, belum lagi kau jelaskan keinginan bapakmu yang belum terlaksana itu?" teriak Oh Thi-hoa. "Belum juga kau jelaskan bantuan apa yang mesti kami lakukan."

"Setelah ayah berhasil menyelidiki dan menyelami berbagai barisan pedang sejak jaman dulu sampai masa kini, beliau berhasil menciptakan barisan pedang. Menurut pandangan beliau, dalam kolong langit ini, pasti takkan ada manusia manapun meski kepandaian silatnya setinggi langit dapat memecahkan barisan ilmu pedang ciptaannya itu, tapi selama puluhan tahun tak bisa dibuktikan. Inipun salah satu hal yang paling disesalkan beliau." setelah menghela napas, lalu menambahkan: "Karena untuk membuktikan hal ini, kami menghadapi dua persoalan yang maha sulit, pertama: Walaupun beliau sudah mengurangi person dari barisan pedang ini menjadi enam orang, namun sulit juga untuk mencari enam tokoh-tokoh yang mempunyai Lwekang sebanding."

"Entah dalam pandangan beliau, orang-orang macam apa baru terhitung tokoh kosen yang setaraf untuk melakukan barisan pedangnya itu? tanya Coh Liu-hiang.

"Lwekang orang ini paling tidak harus setanding atau setaraf dengan kepandaian para Cian-bun dari tujuh partai besar masa kini, dan lagi dia harus seorang ahli dalam ilmu pedang, umapamanya..."

"Umpamanya Swe It hang" tukas Coh Liu-hiang tawar.

Tampaberubah air mukanya, Li Giok-ham menyambung: "Tidak salah, sayang tokoh kosen berkepandaian ilmu pedang setaraf Swe cinpwe, mencari seorang saja sudah amat sulit, apalagi hendak sekaligus menemukan enam orang, tentu sulitnya seperti manjat ke langit."

Berkilat biji mata Coh Liu-hiang, katanya: "Bagi orang lain memang sesulit memanjat langit untuk menemukan enam tokoh ahli pedang yang setanding dan setinggi itu, tapi mengandal gengsi, ketenaran dan kebesaran ayahmu, bukan suatu hal yang mustahil untuk mengundangnya dengan mudah."

"Benar, diantara para sahabat ayah yang sekian banyaknya, memang ada beberapa yang boleh dikategorikan sebagai tokoh kosen tingkat atas

namun para Cianpwe ini semua bebas seperti bangau liar yang suka kelana atau sama mengasingkan diri, sukar dicari jejaknya, oleh karena itu sampai hari ini ayah baru berhasil mengumpulkan enam orang yang diperlukan."

Terkesiap darah Oh Thi-hoa, teriaknya: "Kalau demikian, bukankah keinginan ayahmu sudah terlaksana?"

Li Giok-ham menghela napas, ujaranya: "Oh-heng jangan lupa, dalam melaksanakan keinginan tadi, masih kebentur oleh kesulitan kedua."

"Masih ada kesulitan apalagi?"

Berkata Li Giok-ham pelan-pelan: "Untuk membuktikan apakah barisan pedang ini benar-benar tiada kelemahannya, maka diperlukan seseorang untuk memecahkannya, justru orang ini jauh lebih sulit ditemukan. Karena bukan saja orang ini harus memiliki kepandaian silat yang tiada taranya, kecerdikan otak yang luar biasa, harus memiliki rekor tempur yang gemilang lagi, pernah mengalahkan tokoh-tokoh silat yang berkepandaian tinggi pula," sampai di sini matanya mengawasi Coh Liu-hiang, serta menabahkan: "Karena hanya orang seperti itu, baru betul-betul dapat menguji sampai dimana kesempurnaan barisan pedang ciptaan ayahku itu, betul tidak? "

Coh Liu-hiang adem ayem, katanya tersenyum: "Entah dalam pandangan Li heng, orang bagaimana baru setimpal untuk membuktikan kesempurnaan barisan pedang itu?"

"Setelah Siaute pikir pulang pergi, dalam dunia ini hanya ada seorang saja"

"Siapa?"

"Coh-heng sendiri." katanya sambil menatap Coh Liu-hiang: "Asal Coh-heng sudi turun tangan, maka keinginan ayah pasti segera bisa terlaksana."

Sikap Coh Liu-hiang tetap tenang, katanya kalem: "Apakah aku diberi kesempatan untuk memilih?"

"Tiada!" sambut Li Giok-ham.

Oh Thi-hoa berjingkrak beringas, serunya dengan terbelalak: "Kau suruh

dia bertanding dengan enam orang yang berkepandaian setaraf Swe I-hang, bukankah kau hendak mencabut jiwanya?"

Li Giok-ham mandah tertawa saja tak bersuara.

Coh Liu-hiang berkata tertawa ewa: "Kau tidak usah gugup, jiwaku ini toh kupungut kembali, jikalau mati di Yong-cui san-cheng, bukankah boleh dikata tepat dan sesuai tempat kuburku?"

Oh Thi-hoa melongo tiba-tiba dia meraihnya terus diseret ke samping, suaranya serak: "Kau... apa kau yakin dan punya pegangan?"

"Tidak."

"Kalau tidak yakin, kenapa kau suruh aku tak usah gelisah?"

"Urusan sudah terlanjur sedemikian lanjut, apa gunanya gelisah?"

Berputar biji mata Oh Thi-hoa, katanya dengan nada berat: "Mari sekarang juga kita terjang keluar bersama, kukira sekarang masih ada waktu."

Coh Liu-hiang menghela napas, ujarinya: "Kukira sudah terlambat."

Kerai bambu tergulung naik pula, beberapa orang beriring beranjak masuk.

Beberapa orang ini sama mengenakan pakaian serba hitam legam, jubah panjang sutra yang halus dan paling mahal. Jubah sutra hitam yang kemilau sedemikian lemas melambai laksana air beriak, tapi dikala mereka bergerak, riak gelombang seperti gerakan air itu sedikitpun tidak kelihatan, seolah-olah setiap langkah kaki mereka meluncur di permukaan salju yang licin, seenteng kecapung, selicin belut.

Muka mereka bercadar secarik kain hitam pula, sampaipun biji mata merekapun tertutup rapat, tiada seorangpun yang bisa mengenal siapa-siapa saja beberapa orang ini. Setiap gerak-gerik mereka secara reflek menimbulkan wibawa yang tak terasakan, meskipun tiada orang yang tahu asal usul dan siapa sebenarnya orang-orang ini, namun tiada seorangpun yang berani memandang enteng mereka.

Orang pertama berbadan kurus tinggi, berdiri tegak laksana tombak,

tangannya menenteng sebilah pedang kuno yang bentuknya aneh kemilau terbuat dari tembaga.

Orang kedua pendek dan kurus, orang ketiga berperawakan tinggi kekar dan berdada lebar berpundak tinggi, kedua orang ini berjalan beriring, kelihatannya amat menyolok bedanya. Pedang ditangan kedua orang ini sama-sama memancarkan cahaya terang, jelas bukan senjata sembarangan, tapi bentuk pedangnya tidak luar biasa, siapapun yang melihatnya pasti dapat menerka bahwa kedua pedang ini pasti punya asal usul yang luar biasa.

Perawakan orang ke empat biasa saja, senjata yang dibawapun Ceng-kong-kiam biasa umpama dia menenteng pedang ke jalan raya, orang lain takkan melirik dua kali kepadanya.

Orang kelima pendek dan tambun, perutnya gendut seperti keong, pedang di tangannya seperti besi bukan emas, setelah ditegasi ternyata hanya sebatang kayu yang dipapas dalam bentuk seperti pedang.

Kelima orang ini beriring masuk tanpa bersuara, tiada menunjukkan gerakan apa-apa. Tapi kehadiran mereka seketika membuat hawa dalam kamar ini bergolak, seolah-olah diliputi hawa membunuh yang tebal mencekam perasaan setiap orang, sehingga bulu kuduk merinding.

Oh Thi-hoa mengkirik seram dan berkuatir bagi keselamatan Coh Liu-hiang, karena sekilas pandang dia sudah tahu, kedudukan tingkat dan kepandaian silat kelima orang ini, pasti takkan ada seorangpun yang lebih rendah dari Swe It-hang.

Tapi Coh Liu-hiang tetap tersenyum simpul katanya sambil menjura kepada kelima orang itu: "Cayhe ada dengar Yong-cui-san-cheng katanya kedatangan beberapa tokoh kosen, aku sudah mendapat firasat hari ini pasti aku akan dapat berkenalan dengan kegagahan para Cianpwe, sungguh harus dibuat girang, siapa tahu para Cianpwe ternyata tidak sudi memperlihatkan muka asli, masing-masing sungguh harus disesalkan sekali."

Kelima orang serba hitam itu tetap berdiri tidak bergerak tiada yang buka suara.

Kata Coh Liu-hiang pula: "Umpama para Cianpwe segan memperlihatkan muka aslinya, kenapa pula biji matapun harus diselubungi?"

Laki-laki bertubuh tinggi kekar itu tiba-tiba buka suara: "Kaum kita sudah menjiwai ilmu pedang, buat apa harus menggunakan mata?" walau hanya mengucapkan beberapa patah kata saja, namun seluruh bangunan gedung terasa oleng oleh getaran suara yang bergema keras memekak telinga, cangkir dan poci di atas mejapun bergemeretak.

"Cayhe tahu, bagi setiap ahli setiap kali turun tangan tentu mempunyai perhitungan yang matang hakekatnya tidak perlu menggunakan mata, tapi masakah para Cianpwe tidak ingin mengetahui siapakah sebenarnya dan bagaimana tampang musuh yang harus kalian hadapi bersama?"

Kali ini tiada orang yang menjawab. Kelima orang tetap diam tidak memberikan reaksi.

Sesaat kemudian malah Li Giok ham yang bersuara dengan tertawa: "Kelima Cianpwe ini selama hidupnya belum pernah bertanding melawan orang secara gabungan setelah hari ini, merekapun takkan mungkin bergabung melawan musuh, oleh karena itu bukan saja beliau-beliau ini tidak mau memperlihatkan asal usul dirinya kepada kau merekapun tidak perlu tahu siapa dan macam apa tampangmu, kelima Cianpwe ini tidak sedih hanya ingin membuktikan dan melaksanakan keinginan ayah saja."

"Benar" ujar Liu-hiang sinis,;" akupun tahu kedatangan kelima Cianpwe hari ini, lantaran mereka hutang budi terhadap ayahmu, tapi peristiwa hari ini sebetulnya memang keinginan ayahmu atautkah melulu keinginanmu sendiri?"

Berubah air mata Li Giok-ham, sahutnya: "Sudah tentu atas keinginan ayah." Mata Coh Liu-hiang melotot mengawasinya, katanya: "Lalu keinginan ayahmu hanya ingin membuktikan kehebatan ciptaan barisan pedangnya? Atau ingin membunuh aku?"

Pucat muka Li Giok-ham, sesaat lamanya dia mati kutu dan tak mampu menjawab.

Liu Bu-bi tertawa riang selanya: "Apapun yang bakal terjadi, kukira kedua persoalanmu ini tidak bedanya lagi."

"O? Kenapa tak berbeda?" Kerlingan mata Liu Bu-bi yang genit mendadak berubah begitu kejam, katanya sepatah demi sepatah sambil melotot:

"Karena jikalau barisan pedang ini tak punya kelemahan, maka tuan pasti akan menjadi tumbal dari terciptanya barisan pedang sakti ini."

"Memangnya bagaimana kalau barisan pedang ini benar-benar ada kelemahannya?"

"Umpama benar barisan pedang ini ada kelemahannya, tapi di bawah permainan kelima Cianpwe ini, kukira tuan takkan mampu menerjang keluar dari barisan."

Coh Liu-hiang tertawa besar sambil menengadah katanya: "Betul, sekali umpama lobang kelemahan barisan ini seratus banyaknya atau tidak merupakan barisan pedang yang sesungguhnya, dengan gabungan tempur kelima Cianpwe yang kosen ini, mungkin tiada seorangpun di kolong langit ini yang mampu menandinginya."

"Ya. benar, syukur kalau kau mengerti." Ujar Liu Bu-bi.

"Kalau begitu kenapa pula kalian harus pakai embel-embel dengan barisan pedang segala, perduli bagaimana keadaannya, kenapa tak dikatakan terus terang saja bahwa jiwaku diinginkan terkubur di sini, bukankah lebih praktis dan gampang."

"Dalam hal ini jelas harus dibedakan dan memang berbeda." kata Liu-Bu-bi.

"O, apa bedanya?"

"Kalau kelima Cianpwe ini bergabung menempurmu, meski kau tidak kuat melawan, tapi kau masih mampu melarikan diri, Ginkang tuan tiada bandingan di seluruh dunia, hal ini cukup diketahui orang banyak."

"Pujian melulu?"

"Tapi begitu barisan pedang ini bergerak, umpama tuan tumbuh sayappun jangan harap bisa meloloskan diri sebelum jiwanya ajal!"

Lama Coh Liu-hiang menepekur, katanya kemudian pelan-pelan: "Sebetulnya ada permusuhan apakah aku dengan kalian suami istri, begitu besar tekad kalian hendak menamatkan jiwaku?"

Berputar biji mata Liu Bu-bi, katanya dingin: "Tadi sudah kami jelaskan, ini bukan keinginan kamu, adalah keinginan ayah mertua."

Tampak orang tua atau Li Koan-hu itu masih duduk terlongo hampa di tempatnya tanpa bergerak, matanya redup dan menatap pedang dihadapannya dengan tatapan kosong.

Coh Liu-hiang menghela napas, katanya: "Perduli apa benar adalah keinginan beliau? Yang terang toh tiada seorangpun diantara kalian yang bisa mendapatkan penjelasannya."

Mendadak Oh Thi-hoa menjerit: "Apakah barisan ini harus dibentuk terdiri enam orang? Tapi kenapa yang hadir hanyalima orang?" Liu Bu-bi mengiakan.

Diam diam bersorak hati Oh Thi-hoa, katanya tertawa: "Tentunya kalian tidak pernah membayangkan bila Swe lo-hiang akan tinggal pergi begitu saja tanpa kembali lagi."

"Swe locianpwe datang atau tidak, tidak menjadi soal."

"Tidak menjadi soal?" seru Oh Thi-hoa tertegun. "Kenapa tidak menjadi soal? Kalau kurang satu orang barisan..." Liu Bu-bi menukas kata katanya: "Masakah kau belum pernah dengar, orang luarpun boleh saja menggenapi keadaan?" tanpa menghiraukan Oh Thi-hoa lagi, segera dia membalik menghadapi kelima Cianpwe serta menjura hormat, katanya: "Wanpwe pernah ikut latihan barisan ini, sampai sekarang masih segar dalam ingatanku. Swe locianpwe tidak hadir, terpaksa biar Wanpwe menduduki posisinya, semoga para Cianpwe suka memberi bantuan dan melindungi, tak terhinnga rasa terima kasih Wanpwe."

Laki laki kurus tinggi yang terdepan itu mendadak bersuara: "Kenapa tidak kau suruh suamimu turun tangan?"

Liu Bu-bi melengak, sahutnya tersekat: "Itu..."

Laki laki bertubuh pendek itu menimbrung dengan suara bengis: "Memangnya kau kira bahwa ilmu pedangmu lebih tinggi dari ahli waris keluarga Li?" ditengah sentakannya, pedang di tangannya tahu-tahu berubah menjadi caplok bintik-bintik yang tersebar seperti bintang perak berkembang bertaburan.

Dengan mendelong Liu Bu-bi pandang titik-titik perak itu, badannya sedikitpun tak bergerak bukan saja tak berkelit diapun tak melawan, seolah-olah di sudah tahu bahwa gerakan pedang ini hanya gertakan belaka.

Memang bintik-bintik perak yang bertaburan itu setiba di depan mukanya, secara ajaib tahu-tahu lenyap tak keruan paran.

"Bagaimana?" tanya laki-laki kurus tinggi itu. "Lumayan" sahut laki-laki kurus kecil. "Terima kasih Cianpwe" seru Liu Bu-bi tertawa senang. Tiba-tiba dia berputar menghampiri ke depan Li Koan-hu, katanya menjura dalam: "Mohon ayah mertua suka meminjamkan pedang ini kepada putrimu."

Jilid 34

Dengan tatapan kosong orang tua itu melirik kepadanya, lalu tertunduk pula tak memberikan reaksi apa-apa.

Liu Bu-bi langsung meraih pedang itu, lalu menjura pula katanya: "Terima kasih akan kemurahan kau orang tua." bicara sendiri dijawab sendiri dengan begitu saja dia terus ambil pedang pusaka di hadapan orang itu.

Kulit daging dimuka orang tua kelihatan berkerut-kerut gemetar, sorot matanya tiba-tiba memancarkan sinar terang laksana bintang menyala namun sepatah katapun tak mampu bersuara.

Oh Thi-hoa mendadak memburu maju berdiri jajar disamping Coh Liu-hiang "Apa keinginanmu?" tanya Coh Liu-hiang.

"Kalau mereka ada enam orang, kenapa kita tidak boleh dua orang?"

"Kenapa harus dua orang?"

"Dua orang tentunya lebih baik daripada seorang diri."

Coh Liu-hiang menghela napas, ujarinya: "Kalau dua orang mati bersama, tentunya lebih baik kalau mati seorang saja."

Oh Thi-hoa mengepal kencang jari-jarinya, belum dia buka mulut Liu Bu-bi sudah mendahului: "Lebih baik kau dengar nasehatnya! Bila dia seorang diri kemungkinan mempunyai sedikit kesempatan untuk melarikan diri, kalau bersama kau, jangan kata ada harapan, yang terang kalian pasti akan ajal bersama."

Merah padam muka Oh Thi-hoa, katanya melotot kepada Coh Liu-hiang: "Kau... kau tidak mau bergebrak berdampingan sama aku?"

Coh Liu-hiang genggam tangannya katanya pelan-pelan: "Coba kau pikir lagi lebih seksama, sebentar kau akan paham akan maksudku, mulainya bicara, jari-jarinya bergerak menulis huruf "lari" ditelapak tangan Oh Thi-hoa. Maksudnya adalah menganjurkan Oh Thi-ho mengundurkan diri berusaha menolong Soh Yong-yong dan lainnya.

Karena Li Giok-ham suami istri terang akan tamplek seluruh perhatiannya di dalam kamar ini, yang pasti kedua orang ini tak akan meninggalkan tempat ini sebelum urusan disini selesai, maka tempat-tempat lain dari Yong cui san ceng pasti kosong melompong. Inilah kesempatan paling baik untuk menolong orang.

Akhirnya Oh Thi-hoa menarik napas panjang katanya: "Ya, aku mengerti."

"Baik sekali, aku tahu selamanya kau tak akan membuat aku kecewa." sembari bicara kembali jari-jarinya menulis "pergi" di telapak tangan Oh Thi-hoa. Maksudnya ialah setelah Oh Thi-hoa menolong Soh Yong-yong berempat harus meninggalkan tempat ini.

Kembali berubah air muka Oh Thi-hoa katanya: "Tapi kau..."

Lekas Coh Liu-hiang meremas jarinya, katanya dengan tertawa: "Jikalau kau adalah sahabat baikku, maka kau harus beri kesempatan paling baik supaya aku tekun dan bergebrak sepenuh hati, toh kau juga sudah tahu niatku, jikalau ada persoalan lain memberatkan perhatianku, maka kesempatan untuk sedikit menangpun tiada lagi dalam benakku."

Sebentar Oh Thi-hoa berpikir, akhirnya dia manggut-manggut dengan rasa berat, terasa jari-jari Coh Liu-hiang masih sedemikian tenang dan hangat, begitu teguh dan besar tekadnya sebaiknya tangan sendiri berkeringat dingin.

Tak tahan dia balas menggenggam tangan Coh Liu-hiang kencang, keduanya berhadapan saling pandang sekian lamanya. Akhirnya Coh Liu-hiang membalik badan, katanya kalem: "Cayhe sudah siap, silahkan para Cianpwe mulai!"

Oh Thi-hoa bukan seorang pesimis yang gampang putus asa, dan lagi selamanya dia amat yakin dan menaruh kepercayaan besar terhadap kebolehan ilmu silat Coh Liu-hiang tapi sekarang, entah kenapa tanpa dia sadari biji matanya berkaca-kaca dan berwarna merah.

Kata Liu Bu-bi mengawasi Coh Liu-hiang: "Masakah sampai detik ini kau masih tidak mau menggunakan senjata?"

"Dalam keadaan seperti ini, pakai senjata atau tidakkan sama saja."

Laki-laki kate gemuk itu mendadak terloroh-loroh, katanya: "Nyali orang ini ternyata tidak kecil."

"Cianpwe terlalu memuji, sebenarnya nyali Cayhe biasanya amat kecil, setiap kali sebelum bertempur dengan orang, hatiku pasti amat ketakutan, tapi setelah gebrak dimulai, rasa takut seketika sudah terlupakan sama sekali" tapi dengan habis kata-katanya, mendadak laksana kilat ia turun tangan lebih dulu, jarinya terleluk laksana cakar garuda menyergap dengan jurus Sian-hong-jiang-cu "sepasang naga berebut mutiara", yang dituju adalah sepasang mata Liu Bu-bi.

Karena tidak menduga duga dan tidak siaga, saking kejutnya Liu Bu-bi menarik diri mundur beberapa langkah.

Tak nyana serangan Coh Liu-hiang ini hanya gertak sambel saja, secepat kilat tangan kirinya ikut bergerak, sementara jari telunjuk dan jari tengah tangan kananya, tahu-tahu sudah menjepit ujung pedang ditangan Liu Bu-bi. Seketika Liu Bu-bi rasakan segulung tenaga dahsyat menerjang datang menggetar seluruh batang pedangnya dengan keras, saking besar tenaga getaran lawan, jari dan lengannya terasa linu kemeng, pedang panjang tak kuasa dicekal lagi, terlepas dan terampas.

Belum lagi dia berdiri tegak didengarnya Coh Liu-hiang berseru lantang: "Terimakasih akan pinjaman pedang ini. Banyak terima kasih, terima kasih." ditengah gelak tawanya pedang bercahaya kemilau laksana refleksi sinar matahari di permukaan air itu tahu-tahu sudah berada di tangannya

namun ia tetap memegang ujung pedang itu dengan ketiga jari-jarinya lalu gagang pedang tahu-tahu ia menjojoh kepada laki-laki tinggi yang berdiri di ujung kiri.

Laki-laki kurus tinggi baju hitam itu berseru memuji: "Gerakan tangannya yang cepat sekali." berapa patah katanya saja, bukan saja ia sudah berkelit dari serangan Coh Liu-hiang, malah cahaya pedang di tangannya berkelebat tahu-tahu ia sudah balas menyerang dua jurus.

Saking kaget tadi serasa arwah Liu Bu-bi terbang ke awang-awang, belum lagi rasa kejutnya hilang dan hati belum tenang, berdiri melongo di tempatnya, tahu-tahu barisan pedang di depannya sudah mulai bergerak, Li Giok-ham membanting kaki, segera dia lolos pedang menerjang maju menambal lowongan yang masih kosong.

Maka cahaya pedang mendadak bertaburan saling membelit seperti gugusan gunung terselubung bianglala, angin dingin menyambar tajam berseliweran.

Pedang-pedang itu sudah berubah merupakan tabir cahaya yang menggulung lenyap seluruh bayangan Coh Liu-hiang. Begitu keras sambaran angin yang mendampar keluar dari arena pertempuran sampai Liu Bu-bi terdesak mundur sempoyongan ke pojok dinding, roman mukanya pucat pias tak berdarah, sesaat lamanya, tetes demi tetes air mata meleleh membasahi pipinya.

Coh Liu-hiang menyergap, merebut pedang, melancarkan serangan, Liu Bu-bi terdesak sempoyongan, Li Giok-ham segera merangsek maju maka barisan pedang segera bergerak, semua ini terjadi hampir dalam waktu yang sama.

Jantung Oh Thi-hoa sampai berdetak keras seperti hendak mencotot keluar dari rongga dadanya, melihat pertempuran hebat ini, saking kejut dan girangnya, hampir tak tertahan dia hendak bersorak dan tepuk tangan, tindakan yang dilakukan Coh Liu-hiang ini memang patut diberi pujian dan disoraki.

Menang kalah dari hasil pertempuran dahsyat ini meski belum bisa diketahui, tapi sedikitnya Coh Liu-hiang sudah berhasil merebut inisiatif penyerangan lebih dulu, sehingga didalam waktu dekat barisan ini sukar menunjukkan perbawaannya yang hebat.

Dan lagi pengetahuan dan latihan Li Giok-ham akan barisan pedang ini terang tak sepaham atau lebih mendalam dari Liu Bu-bi, kini dengan dia yang mengganti kedudukan Liu Bu-bi, sedikit banyak barisan ini akan kehilangan sedikit keampuannya.

Menghadapi suatu pertempuran besar yang begini dahsyat, sungguh Oh Thi-hoa amat berat untuk tinggal pergi, ia tak tega meninggalkan Coh Liu-hiang adu jiwa seorang diri disini. Tapi bagaimana juga dia harus menyingkir karena dia insyaf bila dirinya tidak berlalu pasti Coh Liu-hiang akan terpecah perhatiannya, sudah tentu dia cukup tahu didalam pertempuran sengit yang hebat ini, siapapun bila konsentrasinya terpecah, kemungkinan dia bakal menggunakan tipu dan jurus permainan yang keliru dan sedikit kekeliruan ini cukup menamatkan riwayatnya.

Bagi pertempuran tokoh-tokoh kosen, tinggi rendah dan kuat lemah dari ilmu silat seseorang sudah tentu memegang peranan penting tapi dalam melancarkan serangan dan gerak geriknya kalau tidak diperhitungkan dengan seksama dan tepat unsur ini lebih besar akibatnya untuk menamatkan jiwa sendiri.

Di pojokan kamarsana sebuah jendela yang terpanjang lebar-lebar, Oh Thi-hoa kertak gigi, tiba-tiba dia menerjang keluar darisana .

Pepohonan di taman kembang ini amat subur dan lebat, sekelilingnya sunyi sepi tidak kelihatan bayangan seorangpun. yang terdengar hanya desiran angin kencang dari sambaran pedang didalam kamar. begitu cepat dan ramai suara terdengar adanya suara benturan keras. Dari sini dapatlah dibayangkan betapa hebat, rapat dan lincah kombinasi permainan ke enam orang, kiranya memang sudah mencapai puncaknya.

Tak tertahan Oh Thi-hoa berpaling ke dalam lewat jendela, tampak sambaran sinar pedang yang menjadi tabir kemilau itu semakin lama semakin rapat dan ketat, tak tampak sedikitpun lubang kelemahannya. Sungguh dia tidak habis mengerti, bagaimana Coh Liu-hiang bisa membobol kepungan tabir cahaya kemilau ini, lolos dari kepungan barisan pedang, kakinya jadi sulit bergerak melihat keadaan kawannya yang terkepung begitu mengenaskan. Dalam hati dia berusaha memberi penjelasan kepada diri sendiri: "Perkampungan ini begini luas, untuk menemukan tiga orang, sungguh umpama mencari jarum di lautan, yang terang aku tak mungkin bisa menemukan mereka, lebih baik aku tetap tinggal di sini menemani dia,

jikalau memang dia tak kuat melawan, mungkin aku bisa memberi bantuanku."

Angin pagi menghembus sepoi-sepoi membawa harum kembang, dedaunan pohon bergoyang gontai melambai lambai. Tata tertib dalam perkampungan besar milik keluarga besar persilatan ini agaknya amat keras, di sini terjadi peristiwa besar seperti ini, pasti takkan ada seorangpun yang berani datang melihat keramaian.

Dikejauhansana tampak asap mengepul melalui celah-celah daun pohon, lapat-lapat terendus oleh Oh Thi-hoa bau masakan bubur yang sedap untuk makan pagi, terang di sebelahsana adalah dapur yang sedang menyiapkan hidangan pagi dan kebetulan sudah beres.

Perduli terjadi peristiwa besar apapun, orang-orang penghuni Yong-cui-san-cheng, tiada yang berani merubah tata-tertib yang sudah merupakan kerja mereka sehari-hari. tiada seorangpun yang berani meninggalkan tugas yang harus dia kerjakan.

Oh Thi-hoa geleng-geleng kepala sambil menghirup napas panjang, terasa bau masakan bubur semakin sedap dan merangsang selernya, baru sekarang ia menyadari bahwa perutnya sudah kelaparan. Kebetulan dalam hatinya timbul suatu pikiran: "Peduli dalam keadaan yang bagaimanapun seseorang harus tangsel perut." bukan saja orang-orang penghuni Yong-cui-san-ceng harus makan, maka Soh Yong-yong dan lain-lain pun harus makan pula.

Li Giok-ham suami istri menawan mereka sebagai sandera untuk menekan dan mengancam Coh Liu-hiang, pasti mereka tidak akan dibiarkan kelaparan, paling tidak setiap pagi pasti diberi makan.

Asap dapur itu membumbung tinggi di sebelah belakang paya-paya kembang seruni di sebelah timursana . Oh Thi hoa segera kembangkan Ginkangnya melesat ke arahsana .

Di belakang paya-paya kembang ternyata adalah pagar tembok yang mengelilingi taman bunga ini, dibalik dinding sanapun terdapat beberapa petak pekarangan, di sana banyak dijemur pakaian yang baru saja dicuci, disamping kanan kiri terdapat dua baris bangunan petak-petak rumah,

terang disanalah tempat tinggal para kaum hamba dari Yong-cui-san-ceng, tatkala itu kebetulan ada beberapa orang sedang duduk di bawah emperan rumah, mengasah golok menggosok tombak dan membersihkan alat senjata lainnya.

Beberapa laki-laki yang bertelanjang dada sedang bergaya latihan kunthau ditengah pekarangan, mulut mereka sama mengomel, dikatakan pakaian yang terjemur disini terlalu banyak sehingga mengganggu gerak latihan mereka.

Maju lebih jauh, kembali adalah sederetan rumah-rumah atapnya meruncing tinggi, di pucuk dipasang selubung asap yang tinggi, tiga diantaranya sedang mengeluarkan asap tebal, terang disinilah letak dapur dari keluarga Li yang besar berayatnya ini.

Semula Oh Thi-hoa masih rada tegang, tapi akhirnya dia mengetahui meski banyak orang yang berada dibilangan belakang ini, namun sikap dan tindak tanduk mereka kelihatan malas-malasan dan terlalu iseng.

Maklumlah karena tempat ini adalah dunia mereka, mereka tidak perlu kuatir orang-orang atas datang kemari mengadakan inspeksi, mereka pun tidak usah kuatir adanya rampok atau pencuri. Rampok-rampok yang paling goblok di dunia ini, juga tidak bakal mengincar harta milik orang-orang ini, umpama kata benar ada orang yang berani meluruk ke Yong-cui-san-cheng mencari gara-gara, bukan orang-orang kalangan rendah ini yang dijadikan sasaran, oleh karena itu setiap mereka dapat melegakan hati, maka Oh Thi-hoa sendiri berlega hati.

Sebentar dia berhenti dan biji matanya berputar, mendadak diapun tanggalkan pakaiannya, dengan bertelanjang dada diapun menerobos keluar dari gerombolan kembang, terus mencari tempat yang tidak tersorot cahaya matahari dan duduk disana, menggeliat pinggang mengencangkan kaki tangan, dengan napas yang tersengal-sengal, seolah-olah dia amat keletihan sehabis latihan kunthau, luar dalam dan orang-orang disekitarnya ternyata tiada seorangpun yang memperdulikan dirinya.

Tampak dibawah pohon rindang didepan rumah dapur sana, juga duduk berkelompok beberapa orang, malah ada laki-laki ada perempuan, yang laki-laki sedang berusaha menggoda yang perempuan dan diajak bicara, sebaliknya orang-orang perempuan itu anggap sepi dan tidak rewes ocehan mereka.

Burung gagak di seluruh dunia sama-sama hitam, demikian pula kaum hamba di seluruh dunia ini sama pula, meski tata-tertib Yong-cui-san-cheng cukup keras, tapi asal mereka jauh dari pandangan sang majikan, nyali mereka akan menjadi besar, jikalau harus menjaga supaya para budak ini mencari iseng dengan para genduk-genduk itu, tentunya jauh lebih sulit daripada melarang anjing makan tulang.

Diam-diam Oh Thi-hoa tertawa geli, tampak meski paras genduk-genduk itu memang tidak begitu ayu, namun perawakan mereka sih cukup menggiurkan, dua diantaranya malah lebih menonjol, badannya segar montok dan semampai.

Apalagi setelah cahaya matahari meningkah badan mereka, pakaian sutera ketat yang membungkus badan mereka yang berisi itu kelihatannya seperti tembus cahaya dan nampak jelas lekak-lekuk potongan badan mereka. sampai kulit perutnya yang halus merah itu pun seperti kelihatan, keruan para kacung yang biasanya bekerja terlalu berat itu kini sama melotot tak berkedip seperti serigala kelaparan menghadapi mangsanya, air liur berulang kali ditelannya sampai tenggorokannya turun naik.

Tak lama kemudian, mendadak terdengar suara kerontangan bunyi wajan yang dipukul bertalu-talu seperti lazimnya penjual martabak memukul wajan menjajakan dagangannya dari dalam dapur.

Semua laki-laki yang duduk dibawah pohon serempak berdiri, seorang anak muda berseri tawa dan berkata: "Kenapa nasi yang mereka masak semakin lama semakin cepat matang, obrolanku belum lagi selesai."

Seorang genduk genit segera menimbrung dengan tertawa: "Kalau nasi hari ini sudah kau gares habis, memangnya besok kau tidak kebagian lagi?"

Bersinar biji mata anak muda itu, katanya berbisik: "Besok kau mau tidak..."

Tatkala itu orang lain berbondong-bondong menuju ke pintu dapur, derap langkah mereka yang ramai menelan suara bisik-bisik percakapan mereka. Tampak seorang laki kekar membusungkan dada dengan perut buntak berdiri diambang pintu, kalau badannya tidak berlepotan minyak dan mukanya kotor oleh asap dan hangus lagaknya mirip benar dengan buaya darat, dengan bertolak pinggang, matanya melotot dan menggembor:

"Setiap orang ada bagiannya, rebutan apa? Satu-satu berbaris."

Seorang laki-laki bermuka panjang seperti kepala kuda berseru lancang:
"Kami orang-orang dari kandang kuda setiap hari belum terang tanah sudah harus bangun merawat binatang, setiap hari bangun paling pagi, maka perut kami lapar paling dahulu, Tio-lo toa, suka-lah kau memberi bantuan kepada kami dulu."

Melirikpun tidak kepadanya, seperti anggap tak mendengar Tio-lotoa membalik badan dan keluar pula menentang tenong tiga susun, katanya:
"Nona-nona dari bagian atas sudah datang belum?"

Saking dongkol laki-muka kuda itu merah padam mukanya, serunya: "Jelas kau sudah tahu bila Siao cheng cu sudah pulang, nona-nona dari bagian atas ikut makan dari dapur kecil disana, kenapa harus menyiapkan jatah mereka disini?"

Tio lotoa tetap tidak perdulikan dia, malah berkata kepada genduk denok itu: "Nona-nona bagian atas tidak datang, nah menjadi bagian mu malah."

Dengan langkah gemulai genduk ini menghampiri, dia singkap tutup tenong dan melongok isinya, lalu melorok kepada Tio lotoa, katanya: "Sayurnya rada mending, tapi hanya ada pangsit beberapa butir saja, delapan orang mana bisa cukup?"

"Kalian genduk-genduk ini memang seharian sibuk lagi makan melulu." comel Tio lotoa tertawa, "memangnya tidak takut perutmu gendut terlalu banyak makan? Nanti tak laku kawin lho!"

Genduk centil itu membanting kaki, katanya: "Bagus ya! Kau berani olok-olok aku, biar nanti ku adukan kepada Cui-hong cici, supaya malam nanti dia menghukum kau menyunggi poci semalam suntuk."

Lekas Tio lotoa menyingkir, bujukannya: "Sudah, sudah! Nenek moyang kecil, terhitung aku takut kepadamu, biar kutambah satu susun bagaimana?"

Baru genduk centil itu tertawa pula katanya: "Satu susun bolehlah!" lalu dengan menjinjing tenong berisi makanan itu dia tinggal pergi dengan lenggang kangkung, sebelum pergi dia melerok genit sekali kepada Tio lotoa, sudah tentu anak muda itupun tak ketinggalan diberi pelerokan

genit.

Beberapa gadis lainnya beramai ramai maju membawa tenong masing-masing dan berlalu, ada yang pantatnya yang berlepotan minyak itu. Kembali laki muka kuda memprotes: "Apa belum tiba giliran kami?"

Hakikatnya Tio lotoa anggap tidak dengar, dengan malas-malas dia menjinjing keluar sesusun tenong pula, seorang perempuan tua yang bermuka burikan segera tampil kemuka, katanya tertawa nyengir: "Bagian nona-nona sudah selesai, aku memang tahu bila giliran kami." diapun singkap tutup tenong melongok isinya, katanya tertawa: "Orang-orang dibilik kami mengerjakan kerjaan yang kasar, masakah boleh dibanding nona-nona yang halusan itu, lauk-pauk dan nasi sekian ini masakah cukup dimakan? Mohon tambahan nasinya saja."

Kontan Tio lotoa menarik muka, katanya: "Hanya sekian saja jatah nasi kalian, mau tak mau terserah, kalau seluruh penghuni kampung ini makan menurut takaranmu, bukankah keluarga Li bakal bangkrut?"

Perempuan tua tidak marah, katanya pula unjuk tawa dibuat-buat: "Ya, ya, memang kita makan terlalu banyak, tapi kami ini bukan orang tak punya pikiran, kami berani sudah menyiapkan beberapa banyak kain, untuk membuat jaket bagi para toako dari dapur."

Tio lotoa mendengus hidung, air mukanya kelihatan rada sabar, cukup mengulapkan tangan dua mangkok besar berisi nasi penuh terus dijejalkan kepelukan perempuan tua itu.

Dari kejauhan Oh Thi-hoa menonton semua kejadian ini, hatinya geli dan dongkol pula, pikirnya: "Seorang koki disinipun begini pongah dan sewenang-wenang, jikalau dia menjabat pangkat, rakyat jelata pasti ditindasnya setengah mati."

Cepat sekali pembagian jatah-jatah makanan itu sudah selesai, paling akhir baru tiba giliran bagian orang-orang kandang kuda, laki-laki muka kuda itu menahan sabar, setelah menerima bagiannya diapun singkap dan memeriksa isi tenongnya. "Bagian istal kuda adalima orang dewasa empat anak kecil, memangnya hanya diberi sepanci bubur cewer dan beberapa keping bakpau saja?"

"Benar, hanya sekian saja bagian kalian!" sahut Tio lotoa.

Saking marah laki-laki muka kuda itu sampai hijau kulit mukanya, dampratnya: "Orang she Tio, kau... terlalu menghina orang!"

"Apa yang kau inginkan?" ejek orang she Tio. "Tidak ingin menerima jatah ini?"

Keruan laki-laki muka kuda mencak-mencak semakin murka, dampratnya: "Lebih baik tuan bersama tidak makan hidanganmu, biar hari ini aku adu jiwa sama kau." tenong makanan itu segera dia ayun terus dibanting ke arah kepala Tio lotoa.

Tak kira Tio lotoa agaknya pernah latihan silat, sedikit membalik badan berbareng sebelah tangannya menggenjot, disusul sebelah kakinya menendang, bentaknya bengis: "Berani kau membuat gara-gara kepada pihak dapur kami, memangnya kau sudah bosan hidup?"

Digenjot mukanya dan ditendang terjungkal lekas laki-laki muka kuda merangkak maju menerjang maju pula dengan kalap, tapi dari dalam dapur serempak memburu keluar tujuh delapan laki-laki berseragam koki semua, terang sebentar laki-laki muka kuda ini bakal dihajar habis-habisan.

Setelah menunggu sekian lamanya, Oh Thi-hoa belum melihat ada orang yang datang atau mengantar jatah bagi makanan Soh Yong-yong berempat, hatinya sedang gundah, pikirnya: "Apakah mereka tak terkurung didalam perkampungan ini?" Sia-sia saja dia menunggu sekian lamanya, maka timbul niatnya hendak mencari ke lain tempat, namun melihat laki-laki muka kuda itu dianiaya sedemikian rupa, sungguh dongkol dan gemes pula hatinya terhadap para koki yang sewenang-wenang itu.

Dia tahu sekarang bukan saatnya dia mencampuri urusan orang lain, dasar berangasan dia tak tahan juga menerjang maju. Tio lotoa sedang acungkan kepalannya sebesar mangkok itu menghujani tubuh si muka kuda, tiba-tiba dilihatnya seseorang menerjang maju, sekali tampar seorang koki pembantunya dibikin jungkir balik tak bisa bangun. Pembantunya yang lain segera merubung maju mengeroyok, malah ada diantaranya mengacungkan pisau, sudah tentu Oh Thi-hoa tidak pandang mereka sebelah mata. Tanpa mengeluarkan kepandaian sejatinya, namun begitu dia gerak kaki tangannya, empat diantara tujuh koki yang hendak mengeroyok dirinya dia pukul roboh dan ditendang terjungkal. Keruan pucat muka Tio lotoa, serunya: "Kau... kau bocah ini juga dari bagian istal?"

"Benar" jengek Oh Thi-hoa. "Kau kira orang-orang dari istal boleh dihina?"

Dengan murka Tio lotoa segera merebut pisau terus membacok kepadanya, tak nyana sekali depak Oh Thi-hoa bikin pisaunya mencelat terbang, sekali tendang lagi dia bikin Tio lotoa terpental jauh dan menumpuk teman-temannya.

Lekas laki-laki muka kuda memburu maju terus duduk di atas punggungnya, sekaligus ia tampar dan genjot puluhan kali, Tio lotoa yang tadi sewenang-wenang dan gagah-gagahan kini kaok-kaok minta tolong.

Baru saja Oh Thi-hoa menggasak sisa koko yang lain, sekonyong-konyong didengarnya seseorang menghardik nyaring: "Kalian berani berontak? Harap berhenti!"

Banyak orang yang menghentikan pekerjaan mereka sama menonton di pinggiran, begitu mendengar suara ini, segera beramai-ramai mengeluyur pergi, laki-laki muka kudapun agaknya amat ketakutan, kepalannya yang teracung tinggi berhenti ditengah udara.

Sebetulnya suara hardikan ini amat merdu halus dan tak menakutkan, kedengarannya malah menyegarkan semangat, bukan saja suaranya merdu, orangnyapun cantik.

Tampak gadis remaja ini beralis lentik bermata seperti burung hong, raut mukanya mungil seperti kuaci, meski mukanya bersungut marah, tapi kelihatannya begitu menggiurkan. Dandan dan pakaiannya tiada bedanya dengan budak-budak perempuan lainnya, paling paling dia lebih cantik dan mungkin budak yang biasa melayani majikan di sini.

Sungguh Oh Thi-hoa tak mengerti, kenapa orang-orang di sini semua begini takut kepadanya. Tak tahan dia melirik dua kali mengamati gadis ini, nona inipun sedang melotot mengawasi dirinya, katanya bengis: "Apa yang terjadi, kenapa kalian berkelahi di sini?"

Oh Thi-hoa melakukan kebiasaannya mengelus hidung dengan tertawa sahutnya: "Kami sih tidak ingin berkelahi, soalnya Tio lotoa terlalu menghina orang istal kami, tak memberi sogokan padanya, dia sengaja mempersulit jatah kami, tak memberi nasi."

"Nona Ping," sela Tio lotoa tersipu-sipu. "Sekali-kali jangan kau percaya obrolan dia!"

Nona Ping menarik muka, ejeknya dingin: "Mau dengar tidak pengaduannya adalah urusanku, tidak perlu kau cerewet, memangnya aku sudah tahu kalian, koki-koki masak belakangan terlalu bertingkah dan sewenang-wenang."

Tio lotoa merengut kecut seketika dia mengkeret mundur tanpa berani banyak cincong lagi.

Dari atas ke bawah dengan cermat nonaPing mengamati Oh Thi-hoa, katanya tawar: "Kepandaianmu boleh juga, kenapa selamanya aku belum pernah melihat kau?"

"Setiap hari aku yang kecil selalu sibuk didalam istal sudah tentu nona takkan pernah melihat aku."

"Tak nyana pengawal dari istal ada juga jagoan yang gagah dan pandai kunthau seperti kau, agaknya kedudukanmu terlalu rendah tak sesuai kecakapanmu." mendadak dia berpaling melotot kepada laki-laki muka kuda, bentaknya bengis: "Apa benar dia orang dari istal kalian?"

Tertunduk dalam kepala laki-laki muka kuda, diam-diam dia mencuri lirik kepada Oh Thi-hoa. Walau roman muka Oh Thi-hoa masih unjuk senyum lebar, namun diam-diam dia sudah siaga untuk bergebrak dengan sengit. Soalnya dia sudah tahu meski nonaPing ini kelihatannya lemah lembut, namun sorot matanya tajam bercahaya terang seorang tokoh silat luar dalam yang cukup lihai tingkat kepandaiannya, sukar dilayani.

Tak nyana laki-laki muka kuda ternyata manggut-manggut sahutnya sambil unjuk tawa dibuat-buat: "Benar, dia adalah adik misan Siaujin, beberapa hari yang lalu baru datang dari desa membantu pekerjaanku."

Sorot mata nonaPing kembali tertuju ke muka Oh Thi-hoa, sikapnya mulai sabar dan hilang rasa marahnya, katanya: "Kau boleh kemari membantu kerja, tapi ku larang berkelahi di sini, tahu tidak?"

Oh Thi-hoa lega hati, sahutnya: "Baik, pesan nona tentu kupatuhi."

Seperti tertawa tidak tertawa nonaPing mengawasi dirinya, katanya kagum: "Melihat gerak gerikmu tadi, kau bekerja di istal memang harus dibuat sayang, dua hari lagi datanglah menemui aku, akan ku usahakan laju pekerjaan yang sesuai dengan dirimu."

Laki-laki muka kuda segera mendorong Oh Thi-hoa katanya: "Nona Ping bisa bicara langsung kepada Siau-cheng cu dan Hujin, kelak bila nonaPing sudi membimbing kau, terhitung kau mendapat rejeki nomplok."

"Terima kasih nonaPing ," segera Oh Thi-hoa unjuk rasa kegirangan. "Dua hari lagi aku pasti menghadap nona Ping." melihat pinggangnya nonaPing yang ramping dan meliuk seperti gitar serta kakinya yang tinggi semampai, serta kedua jari-jari tangannya yang halus dan runcing-runcing itu, dalam hari memang dia sudah ingin berhadapan dengan nona cilik ini.

Baru sekarang Tio lotoa berkesempatan unjuk muka berseri katanya: "Jarang sekali nonaPing sudi datang kemari, entah ada petunjuk apa?"

Seketika nonaPing menarik muka pula, katanya: "Pekerjaan di istal memang kasar, tapi asal dia termasuk lingkungan dalam perkampungan ini, ransum yang harus kau jatahkan harus sama dan rata, selanjutnya bila kau berani korupsi, awas mangkok nasimu sendiri."

"Siau... Siau Jin tidak berani." Tio lotoa tersipu.

"Baik, kemarin ada kusuruh kau membuat beberapa nyamikan, sudah kau siapkan belum?" tanya nonaPing lebih lanjut.

Tio lotoa terbelalak kaget, keringat dingin seketika membasahi jidatnya.

Nona Ping mendelik, katanya dingin: "Apa yang terjadi, memangnya jatah kami beberapa saudarapun kau lalap sekalian?"

Kecut muka Tio lotoa katanya meringis: "Siau Jin punya nyali sebesar gunungpun takkan berani, bubur lidah ayam udang goreng, pangsit bakar dan lain-lain sesuai pesan nona sebetulnya sudah kubuat, cuma... cuma..."

"Cuma apa?" desak nonaPing .

Tergerak hati Oh Thi-hoa, mendadak dia tertawa dan menimbrung: "Hal ini tak bisa salahkan dia, dia kira kalau toh Siau-cheng-cu sudah pulang,

nona pasti akan makan dari rangsum dapur kecil didalam, makan nyamikan yang sudah dia siapkan dia berikan kepada orang lain."

Seperti menahan geli nonaPing mengawasi Oh Thi-hoa pula, katanya: "Tak kira kau orang ini ternyata berhati mulia, kau bicara membela dia malah."

Mendadak Oh Thi-hoa menyadari bahwa tampangnya tentu amat jelek, dan lagi punya daya tarik yang luar biasa, kalau tidak nonaPing ini sekali-kali tidak akan mengawasinya dengan sorot mata begini. Karena menurut perasaannya dipandang oleh seorang nona jelita dengan sorot mata begituan, sungguh merupakan suatu hal yang harus dibuat girang, tanpa sadar Oh Thi-hoa merasa dirinya terbang ke awang-awang.

Untunglah dia bukan laki-laki desa yang baru saja keluar kandang, dia masih belum lupa akan tugasnya kemari, biji matanya berputar, kembali dia berkata tertawa: "Apakah koki yang membuat nyamikan, dari dapur kecil didalamsana , tidak lebih pintar dan enak dari koki dari dapur besar ini?"

Kata nona Ping: "Kepandaian masak koki dapur kecil di sana tentu lebih baik dari dapur besar di sini, tapi kokinya adalah orang setempat, masakan yang bisa dibuatnya hanyalah masakan setempat pula, mana dia bisa bikin bubur lidah ayam dan lain-lain masakan dari Kwitang yang luar biasa itu?"

"O, masakan-masakan setempat tidak lebih enak daripada bubur ayam lidah dan udang goreng lain-lain itu?" tanya Oh Thi-hoa pula.

Laki-laki muka kuda jadi tak sabaran melihat petingkah Oh Thi-hoa, dia duga nona Ping pasti takkan sabar dan marah, tak nyana nona Ping sedikitpun tidak bosan tetap sabar, sahutnya tertawa lirih: "Menurut selera kami sudah tentu masakan daerah sini lebih enak tapi ada beberapa tamu undangan majikan justru senang masakan Kwitang, terutama setiap pagi hari hidangan yang kami suguhkan tidak boleh sembarangan, khabarnya orang-orang Kwitang memang demikian, nasi boleh tidak uruskan, namun nyamikan pagi dan malam sekali-kali tidak boleh sembarangan.

Oh Thi-hoa menghela napas, katanya: "Ya, orang yang usianya sudah lanjut, memang sulit dilayani."

"Kau kira mereka kakek-kakek tua?"

Jantung Oh Thi-hoa sudah mulai berdebar, tapi dia masih bersikap tenang, katanya: "Bukan kakek tua, memangnya nona-nona besar?"

Nona Ping tertawa, sahutnya: "Benar, beberapa nona itu, memang lebih sulit dilayani dari kakek-kakek tua."

Bagaimana juga Oh Thi-hoa bukan seorang yang bisa menahan perasaan hatinya, meski dia ingin berpura-pura seperti tidak terjadi apa-apa, tapi tak urung alisnya tegak, dan mata bersinar, mulut menyungging senyuman lagi, hatinya melonjak kegirangan.

Untung nonaPing sudah berpaling, matanya melotot kepada Tio lota, katanya: "Oleh karena itu bila hari ini kau tidak keluarkan nyamikan sesuai apa yang kupesan, berarti kau mencari gara-gara kepadaku, aku sendiri malu untuk mempertanggung-jawabkan kepada majikanku."

Keringat gemerobyos di kepala Tio lotoa, sahutnya meringis ketakutan, sambil banting kaki: "Ini..."

Mendadak Oh Thi-hoa tertawa pula, selanya: "Sebetulnya kau tidak perlu gugup, jikalau kau masuk dapur dan mau cari, aku berani tanggung masih ada sisa nyamikan yang kau simpan."

"O?" Tio lotoa bersuara kaget dan heran.

"Seorang koki besar kalau membuat beberapa nyamikan yang mencocoki selera mulutnya, bila dia tidak mencuri sedikit untuk dinikmati sendiri, maka hidangan buatannya itu tentu tidak enak."

"Kenapa?" tanya nonaPing .

"Karena orang yang suka makan, baru pandai masak hidangan yang enak-enak."

Memang dalam dapur masih ada beberapa macam nyamikan yang disembunyikan.

Nona Ping segera melirik kepada Oh Thi-hoa, katanya: "Tak nyana kau memang cerdas dan pintar."

"Siaujin sedikitpun tidak pintar." sahut Oh Thi-hoa. "Bukan saja aku

sendiri suka makan, malah akupun pernah jadi tukang masak, kalau tukang masak tidak main korupsi akan masakannya, boleh dikata sesukar anjing dilarang makan tulang." sembari bicara dia maju menjinjing tenong itu, lalu menambahkan: "Bobot tenong ini tidak ringan, biar Siaujin saja yang membawakan."

Bersinar biji mata nonaPing, katanya tertawa: "Kalau kau selalu begini sregap, kelak tentu kau mendapat banyak manfaat."

Setelah orang beranjak, sekilas Oh Thi-hoa memandang kepada laki-laki muka kuda itu dengan sorot mata terima kasih, laki-laki muka kuda itu manggut-manggut, katanya berbisik: "Harus hati-hati, disana kau tidak boleh petingkah lagi, jikalau disana kau perbuat kesalahan, akupun bisa ikut memperoleh getahnya, tahu tidak?"

Setelah keluar dari perkampungan belakang mereka menyusuri jalan liku-liku yang diapit tanaman kembang warna-warni, tak lama kemudian mereka sudah akan tiba di bilangan dalam kembali mereka menyusuri serambi panjang, jendela disini semuanya terukir indah dan mengkilap, suasana sunyi senyap, udara pagi dipenuhi bau kembang yang harum, sinar matahari menyinari kertas jendela yang putih, lantai di sepanjang serambi ini begitu kemilau lebih bersinar dari permukaan kaca.

Mata Oh Thi-hoa melulu mengawasi nonaPing yang jalan di depannya, dalam pandangannya gerak-gerik pinggang yang ramping dan pinggul yang menonjol padat itu jauh lebih menarik daripada pemandangan alam di sekitarnya. Apalagi hembusan angin lalu membawa harum kembang, nonaPing sering berpaling ke belakang unjuk senyuman mekar pula kepadanya, keruan hati Oh Thi-hoa senang bukan main.

Orang-orang yang dicari ubek-ubekan oleh Coh Liu-hiang selama beberapa bulan tak berhasil ditemukan, tak nyana hari ini tanpa banyak mengeluarkan tenaga dirinya bakal menemukan mereka, selanjutnya, dengan membawa Soh Yong-yong, Li Ang-siu, Song Thiam-ji dan Mutiara hitam, berlima bisa cepat memberi bantuan kepada Coh Liu-hiang, dengan kekuatan mereka berenam, masakah tidak mampu bikin Yong-cui-san-ceng ini langit ambruk dan bumi terbalik. "Tatkala itu, masakah ulat busuk tidak akan kagum dan memuji aku?" demikian batin Oh Thi-hoa serasa jantungnya seperti ingin terbang ke awang-awang saking kesenangan.

Kini sorot matanya beralih kepada pinggul nona Ping yang bulat berisi dan

ketat terbungkus oleh celananya itu, tidak urung diam-diam dia tertawa geli dan melelet lidah, Pikirnya: "Tatkala itu aku pasti akan mencubit pelan di atas pinggulnya yang bulat ini, gadis romantis ini masakah takkan menubruk ke dalam pelukanku?" bukankah hatinya seperti dikilik-kilik, tangannyapun menjadi gatal, sampai dimana mereka berada dan melewati mana saja, bahwasanya tak pernah dia perhatikan.

Mendadak nonaPing berhenti dan berkata: "Sudah sampai, buat apa kau masih jalan kedepan?"

Baru sekarang Oh Thi-hoa tersentak sadar dari lamunannya yang muluk muluk, sahutnya unjuk tawa berseri: "Apakah di sini saja?"

"Em! Tuh didalam rumah." kata nonaPing .

Tampak kerai bambu bergelantung ke bawah rumah inipun sunyi sepi, dari dalam terendus bau wangi yang menyegarkan badan, entah bau kembang, bau dupa atau bau manusia?

Nona Ping tertawa cekikikan, katanya: "Apa sih yang kau lamunkan, serahkan tenong itu kepadaku!"

Sebelah tangannya menerima tenong dari tangan Oh Thi-hoa seraya mendekatkan mulut berbisik di pinggir kupingnya: "Malam nanti datanglah cari aku, tahu tidak?"

Meski hati Oh Thi-hoa bersorak girang, namun tak urung diapun merasa sayang, karena terpaksa dia harus menyia-nyiakan kebaikan dan tawaran si nona centil ini. Sebetulnya dia hendak main basa basi dulu baru akan turun tangan, siapa tahu...

Siapa tahu nonaPing yang genit ini tahu-tahu turun tangan lebih dulu. Tangan kirinya tiba-tiba melorot turun dari pundak Oh Thi-hoa beruntung dengan gerakan yang cekatan dan mahir sekali menutuk empat Hiat-to dibagian tangan dan ketiak kiri Oh Thi-hoa, sementara tangan kanannya masih memegang tenong itu tanpa bergerak sedikitpun. Dikala Oh Thi-hoa lepaskan tenong di tangannya tahu-tahu pergelangan tangannyapun terpegang kencang oleh jari-jari runcing halus itu.

Terdengar nonaPing berkata halus merayu: "Pemuda yang romantis meski kau cukup baik dan simpatik kepadaku, terpaksa aku harus

mengecewakan harapanmu." lalu sekali tampar dia bikin Oh Thi-hoa terjungkal roboh tengkurap, lalu duduk di atas pantat Oh Thi-hoa, keruan merasa meledak perut Oh Thi-hoa saking gusar. Sekarang bukan saja dia tidak akan bisa tertawa, malah ingin menangispun air mata tak bisa diperasnya keluar.

Nona Ping lantas menepuk tangan dan berseru lantang: "Anak-anak hayo kemari!"

Dari dalam rumah segera berlari keluar beberapa anak laki-laki.

Berkata nonaPing : "Gotong bajingan ini ke dalam, ikat dengan urat kerbau, salah satu segera pergi memberi laporan kepada Siau-hujin, katakan orang yang suruh aku perhatikan sekarang sudah ketemu dan teringkus.

Kacung kecil berbaju hijau itu mengiakan dan segera berlalu.

Lalu nona Ping berkata kepada kacung cilik yang satunya lagi: "Beritahu kepada Thian-koan-keh, suruh dia pergi ke istal di belakang, hajar Ong sam si muka kuda lima puluh rangketan, lalu gusur pula ke empat Ui-koankeh untuk dihukum dengan tuduhan sekongkol dengan musuh."

Terasa getir mulut Oh Thi-hoa, serunya: "Kau... memangnya kau sudah tahu siapa aku sebenarnya?"

Nona Ping tersenyum manis, ujaranya: "Masakah Oh Thi-hoa Oh Tayhiap yang kenamaan tidak kenal?"

"Tapi kau..."

"Siau-hujin sudah memperhitungkan kau pasti akan meluruk ke belakang mencari ke empat nona-nona itu, maka dia suruh aku meronda dan memperhatikan orang seperti kau, kupikir saat ini tiba waktunya makan pagi, kemungkinan kau akan mencari sumber penyelidikan dari "makan pagi" ini, karena kecuali ini, hakekatnya kau tak punya kesempatan untuk mendapatkan cerita mengenai teman-temanmu itu." tertawa cekikikan lalu dia menyambung: "Kalau tidak demikian, masakah aku mau begitu saja lantas percaya kepadamu? Kemungkinan memang semua laki-laki dalam dunia ini mempunyai penyakit dan cacat yang sama, selalu mereka mengira dengan beberapa patah bujuk rayu, gadis yang masih hijau dengan mudah

bisa dipeletnya. Di luar tahunya justru perempuan jika mau menipu laki-laki, jauh lebih gampang dari laki-laki menipu perempuan."

Oh Thi-hoa menghirup napas panjang, mulutnya menggumam: "Seharusnya aku sudah tahu akan pengertian ini sejak tadi, memangnya kenapa aku begitu saja mau percaya akan obrolanmu?"

xxx

Jari-jari Coh Liu-hiang tetap memegang ujung pedang, sementara gagang pedang dibuat menyerang musuh. Umumnya ujung pedang yang runcing dan tajam sukar dibuat pegangan, bukan saja sukar digenggam kencang, tenagapun sukar dikerahkan, apalagi menyerang dengan gagang pedang sudah tentu jauh tak begitu ganas dan membawa efek yang fatal bagi musuhnya daripada menyerang dengan ujung pedang yang tajam. Dalam kolong langit ini belum pernah ada tokoh pedang yang memutar balik cara pegangannya untuk melawan musuh, kecuali dia sengaja memandang rendah musuhnya, hakikatnya dia tidak pandang sebelah mata musuhnya.

Akan tetapi musuh-musuh yang dihadapi Coh Liu-hiang adalah tokoh-tokoh ahli pedang yang membekal kepandaian tiada taranya, musuh-musuh yang amat menakutkan, dan lagi belum sampai seperminuman teh, barisan ini digerakkan, berulang kali Coh Liu-hiang sudah menghadapi mara bahaya, pernah dua kali pedang-pedang musuh sudah menyerempet lewat di tenggorokannya dan di sisi tulang dadanya, namun dia tetap bersikap tenang serta menggunakan pedang dengan gaya yang sama sejak mula.

Apakah tujuannya? Siapapun tiada yang tahu, kenapa dia gunakan gagang pedang buat menyerang musuh. Memang orang lain tahu bahwa Coh Liu-hiang tidak akan pernah melakukan perbuatan yang tak berarti, tapi tiada seorangpun yang pernah mau memikirkan kemana juntrungan tujuannya, merekapun tiada yang mau bertanya. Maklumlah dalam keadaan dan saat-saat yang gawat ini, tiada yang mau menggunakan otak untuk memecahkan teka-teki ini, maka merekapun tiada yang sempat bertanya. Yang jelas sekarang adalah saatnya menggunakan pedang.

Gerakan cahaya pedang laksana bianglala seperti kilat menyambar, perubahangaya permainan pedangpun beraneka warnanya, berubah-ubah tak putus-putus sambung menyambung, begitu cepat sehingga tak memberi

kesempatan kepada musuh untuk memeras otak mencari akal untuk mengatasi. Maka gerakan perlawanan mau tidak mau harus dilakukan secara reflek dan otomatis.

Mereka kerahkan tenaga, himpun semangat dan pusatkan pikiran dan perhatian semua terpusatkan pada gerakan pedang di tangannya, hati dan permainan pedang mereka sudah senyawa dalam batang pedang yang bentuknya berlainan itu, kini sudah berubah menjadi tunggal, semangat napas, jiwa dan tenaga ke enam orang seolah-olah sudah dilebur menjadi satu. Sehingga gerakan jala cahaya pedang semakin rapat, semakin ketat, lambat laun menyempit dan mengecil. Coh Liu-hiang umpama ikan yang sudah terjaring didalam jala kembali di sini dia terjaring ke dalam lingkaran cahaya pedang.

Lain dengan kejadian-kejadian yang terdahulu hari ini terang ia takkan bisa lolos dan tiada jalan untuk dia keluar.

Dari kejauhan gerakan sinar pedang dengan landasan hawa pedangnya bergulung gulung meninggi turun naik seperti gugusan sebuah bukit yang berubah laksana pandangan khayal didalam mimpi, deru hawa pedang yang keras itu membuat udara seolah-olah bergolak seperti hujan badai sedang menerpa datang. Lama kelamaan udara pagi nan cerah ini menjadi dingin dan dingin seperti es.

Selama mengikuti pertempuran dahsyat ini rona muka Liu Bu-bi berubah beberapa kali, baru sekarang mukanya menampilkan senyuman mekar senang, karena sekarang dia sudah yakin bahwa Coh Liu-hiang sudah takkan mungkin bisa lolos lagi dari barisan pedang yang mandraguna ini. Memang perbawa barisan pedang ini laksana benteng baja yang takkan gugur dan jebol diterjang gugur gunung.

Begitu dahsyat dan hebat benar barisan pedang ini, sampai si orang tua linglung yang tinggal menunggu ajal itupun menunjukkan rasa haru dan bergolak perasaannya, hawa pedang yang menyesakkan napas, agaknya malah membangkitkan gairah jiwa hidupnya yang sedang sekarat. Jari-jari tangannya yang biasanya gemetar dan kurus kering itu, tak henti-hentinya bergerak, terbuka tergenggam lagi begitulah berulang kali, saking terbakar seolah-olah ingin dia melompat bangun dan menggenggam gagang pedangnya, menerjunkan diri didalam adu kekuatan nan sengit ini. Agaknya dia sudah tak tahan lagi duduk menonton tak bergerak.

Takkala itu gulungan sinar pedang sudah semakin sempit, pakaian bagian atas Coh Liu-hiang sudah hancur tersambar tebasan deru angin pedang yang tajam, boleh dikata dia sudah mati kutu dan tak kuat mengerahkan tenaga melawan.

Pada saat itulah, kacung cilik berbaju hijau tiba-tiba menyelina masuk dari luar menyusuri pinggir tembok, munduk munduk ke dalam mendekati ke belakang Liu Bu-bi, lalu berbisik-bisik entah apa yang dia laporkan kepada nyonya muda ini.

Sekarang Liu Bu-bi tahu, bahwa Oh Thi-hoa di belakang sanapun sudah teringkus. Maka seri tawanya semakin mekar, didalam arus hawa pedang laksana pelangi meluncur tidak putus-putus itu, senyum tawanya kelihatannya begitu sadis dan culas, namun selintas pandang mukanya begitu molek dan agung.

Sekonyong-konyong hawa pedang yang seliweran saling gubat itu mendadak bersatu-padu, tabir cahaya pedang yang memenuhi udara itu kini mendadak berubah menjadi enam utas pelangi yang menyala, bersilang dari kiri kanan atas bawah serempak mengunci ke tengah pada badan Coh Liu-hiang. Perbawa gabungan hawa pedang semula mendesak Coh Liu-hiang sehingga dirinya dipojokan ke suatu yang mematikan. Maka tusukan pedang kembali dilontarkan, sekarang Coh Liu-hiang sudah benar-benar kehabisan tenaga dan putus asa, entah dengan cara apa dan bagaimanapun dia berkelit, dadanya takkan luput dari tembusan ujung pedang.

Memangnya dikolong langit ini sudah pasti takkan ada orang yang mampu meluputkan diri dari tusukan enam ujung pedang sekaligus dari enam penjuru.

Sekonyong-konyong "kelontang" bunyi sesuatu benda keras yang terjatuh ke lantai.

Disusul hawa pedang dan sambaran pelangi kemilau itu secara ajaib mendadak sirna tak berbekas. Li Giok-ham dan kelima orang seragam hitam itu seolah-olah membeku kaku ditengah arus dingin yang mengembang keempat penjuru. Demikian juga senyuman manis yang menghias muka Liu Bu-bi secara mendadak ikut membeku kaku.

Tiba-tiba dilihatnya bayangan Coh Liu-hiang berkelebat miring, tahu-tahu pedangnya menyusup di bawah ketiak Li Giok-ham, telapak tangan kiri

menekan dada Li Giok-ham, sementara jari-jari tangan kanannya meremas pergelangan tangannya. Pedang Coh Liu-hiang sendiri entah hilang kemana, sebaliknya dengan pedang ditangan Li Giok-ham, dia menekan dan menahan pedang panjang ditangan laki-laki kurus tinggi berbaju hitam itu.

Lebih enak lagi ternyata laki-laki kurus kate yang seragam hitam itu kini kedua tangannya sudah mencekal masing-masing sebatang pedang, entah apa yang terjadi, pedang yang dicekal ujung runcingnya oleh Coh Liu-hiang tadi, kini berada ditangan kiri laki-laki kurus kate ini.

Setiap gerak permainan perubahan barisan pedang ini sudah diperhitungkan begitu seksama, setiap jurus serangannya sudah direncanakan sesuai dengan ajarannya yang merupakan tumpuan otak seorang jenius dalam bidang ini, kerja-sama enam batang pedang seumpama ditembus air hujanpun tidak bisa, demikian rapatnya setitik lobangpun tiada! Maka pedang kurang sebatang pun tak boleh, karena barisan pedang seketika akan menunjukkan lobang, atau mungkin tak bisa digerakkan lagi, tapi jikalau kebanyakan sebatang pedang, barisan inipun tak mungkin bergerak, seperti orang mengumbar ular dibubuhi kaki naga, sia-sia dan tak sesuai dengan kebutuhan.

Kini barisan ini ketambahan sebatang pedang, sudah tentu gerakan tiga batang pedang yang lain menjadi terhalang dan macet karena kehadiran pedang yang satu ini. Kalau toh permainan pedang mereka sudah terbandung maka jurus-jurus selanjutnya sudah tentu tak bisa diteruskan, karena dalam waktu sesingkat itu, tahu-tahu jari-jari tangan Coh Liu-hiang sudah mengancam Hiat-to mematikan didada Li Giok-ham. Demi keselamatan jiwa Li Giok-ham pula terpaksa mereka harus menghentikan permainan.

Tanpa disadari telapak tangan Liu Bu-bi sudah berkeringat dingin. Entah berapa lama kemudian, mendadak Coh Liu-hiang unjuk tawa kepada laki-laki kurus kate baju hitam itu, katanya: "Dua puluh tahun yang lalu Cayhe sudah lama kagum dan mendengar betapa hebat kepandaian Jut-jiu-siang-hoat Yam yan-sin-kiam Ling-locianpwe yang tiada taranya di seluruh dunia. Sungguh tak nyana hari ini aku bisa berkumpul bersama di sini dengan Ling-locianpwe malah bertanding pedang lagi, sungguh menggembirakan dan merupakan rejeki besar selama hidupku."

Laki-laki kate kurus baju hitam mendengus hidung, ujaranya: "Apakah sejak tadi kau memang sudah mengetahui akan diriku?"

Coh Liu-hiang tertawa katanya: "Tadi waktu Cayhe melihat kedatangan Cianpwe berlima hanya mengenal satu orang saja, tapi terang bukan Ling-locianpwe."

"Siapa yang sudah kau kenali lebih dulu?" tanya laki-laki kurus baju hitam.

Sorot mata Coh Liu-hiang beralih kepada laki-laki baju hitam yang menenteng pedang kayu itu katanya: "Tadi Cayhe hanya mengenal Cianpwe ini pasti Giok-kiam Sim Ciok Siau locianpwe. Keluarga Sian dengan Giok kiamnya, merupakan pedang tunggal yang tiada keduanya di Bulim. Siau Tayhiappun sebagai ahli pedang yang kenamaan di Kangouw, jikalau Tayhiap tidak suka muka aslinya dikenal orang, tentulah kuatir orang dapat melihat asal-usul dirinya, pula dari senjata pedangnya yang khas, oleh karena itu terpaksa harus membikin pedang dari kayu sebagai ganti senjatanya untuk mengelabui pandangan orang lain.

Giok-kiam Siau Ciok termenung sesaat lamanya, akhirnya dia menyingkap kerudung mukanya, katanya: "Benar, aku memang Siau Ciok, kalau kau sudah tahu asal-usulku, tentu kau sudah tahu bagaimana hubunganku dengan Li Koan-hu, soal lain aku tidak perbanyak bicara lagi." tampak orang ini bermuka persegi dengan dagu lebar berkulit putih bersih, matanya berkilat seperti bintang, walau rambut dan jenggotnya sudah ubanan, ujung mata dan dahinya sudah dihiasi kerut-kerut kemerut, namun lapat-lapat masih menggambarkan kegagahan dan kecakapannya dimasa dulu, cuma setelah menanjak pertengahan umur, kini dia sudah menjadi kaya dan hidup tentram.

Coh Liu-hiang tertawa, katanya: "Oleh karena Cayhe memang sudah tahu betapa intim hubungan para Cianpwe dengan Li-lochengcu, maka Cayhepun sudah menduga, satu diantara kalian berlima tentu adalah Siang-kiam butik-tin koan-tang Ling Hwi-kek Ling-locianpwe yang punya hubungan dekat sebagai adik ipar Li-locianpwe, cuma dalam waktu dekat belum bisa bedakan siapakah sebenarnya diantara kalian.

Ling Hwi-kek bertanya: "Sejak kapan kau dapat mengenali Lohu?"

"Beberapa jurus setelah Cianpwe melancarkan serangan, Cayhe lantas mengetahui yang mana Cianpwe adanya." sahut Coh Liu-hiang.

"Ilmu pedang yang kugunakan bukan ajaran dari perguruanku sendiri,

darimana kau bisa tahu akan diriku?" tanya Ling Hwi-kek pula.

"Memang ilmu pedang yang Cianpwe gunakan bukan ajaran perguruan sendiri, namun tetap masih dimengerti, soalnya selama bertahun-tahun Cianpwe sudah biasa menggunakan Siang kiam "sepasang pedang" hari ini, dipaksa oleh keadaan untuk main dengan pedang tunggal, sedikit banyak gerak-geriknya tentu kurang leluasa."

Sampai di sini dia berhenti sebentar dengan tertawa lalu meneruskan: "Perduli siapapun, kebiasaan yang sudah berakar dan mendarah daging kepada seseorang selama puluhan tahun, didalam waktu singkat tak mungkin bisa menghapus atau memperbaiki kebiasaan ini demikian pula tangan kiri Cianpwe meski tergenggam kencang dan ikut bergerak mengikuti ajaran pedang tunggal, namun bila menghadapi saat gawat dan tegang, maka jari-jari tangan itu akan mengepal kencang seolah-olah sedang menggenggam sebatang pedang yang tidak kelihatan wujudnya.

Ling Hwi-kek mendengarkan dengan tekun sesaat kemudian dia bertanya: "Sejak permulaan kau sengaja mencekal pedang di ujungnya apakah kau memang sudah siap hendak mengangsurkan gagang pedangmu ini ke dalam tanganku?"

Coh Liu-hiang tersenyum, ujaranya: "Benar, Cayhe tahu kalau gagang pedang ini diangsurkan ke tangan Ling Cianpwe, maka tanpa sadar Cianpwe pasti akan menerimanya. Soalnya seluruh perhatian Cianpwe sudah ditumplek pada gerakan pedang tunggal ditangan kiri, maka terhadap kejadian lain, tentu kurang menaruh perhatian atau boleh dikatakan sedikit lena. Oleh karena itu didalam keadaan itu mau tak mau Cianpwe sudah terkendali diri oleh kebiasaan itu sendiri."

Hal ini gampang dimengerti, umpamanya seseorang yang sudah biasa isap rokok jikalau dia sudah bertekad dan berjanji untuk tidak isap rokok lagi namun bila dia kebentur saat-saat yang tegang urat syarafnya, jikalau segala daya pikirannya dia tumplek pada satu persoalan, kebetulan dihadapannya tersedia rokok maka tanpa dia sadari tangannya akan gatal dan mengambil rokok itu, itulah karena dia sudah dihayati oleh gerakan reflek di luar kesadarannya.

Pada saat itu sudah tentu Coh Liu-hiang sendiri belum tahu akan gerakan reflek diluar kesadaran itu, namun dia cukup tahu bahwa kebiasaan menjadi wajar dan akalnya memang benar dan berhasil dengan baik sekali.

Ling Hwi-kek menarik napas panjang, ujarinya: "Bicara terus terang setelah aku menyambuti pedang ini, aku sendiri masih bingung dan tidak tahu cara bagaimana pedang tahu-tahu sudah tercekal di tanganku."

"Tapi tentunya Cianpwe cukup tahu, bahwa barisan pedang ini tidak boleh kurang satu pedang, namun juga tidak boleh ketambahan sebatang pedang, kalau tidak gerakan barisan pedang ini bakal kacau dan terhalang serta mati kutu."

Agaknya hati Ling Hwi-kek amat mendelu dan masgul, diam-diam saja tak bersuara.

Berkata Coh Liu-hiang lebih lanjut: "Kalau gerakan keseluruhan dari barisan pedang ini terhalang, dengan sendirinyagaya dan bendungan barisan pedang ini berubah posisinya. tapi mengandal Lwekang dan kepandaian para Cianpwe sekalian, sudah tentu dengan cepat kesalahan dan kekurangan ini sudah bisa diatasi."

Laki-laki tua bertubuh tinggi kekar itu menimbrung: "Oleh karena itu kau lantas bertindak menggunakan kesempatan yang amat baik dan singkat ini, kau menyergap dan mengancam Li-siheng, supaya senjata kami tak berani bekerja lebih lanjut untuk menyerang kau."

Coh Liu-hiang menghela napas, ujarinya: "Tindakan Cayhe memang amat terpaksa, bahwasanya sedikitpun Cayhe tiada hasrat hendak mencelakai Li heng."

Jilid 35

Liu Bu-bi menerjang, teriaknya: "Kalau begitu kenapa tidak segera kau lepaskan dia?"

"Kalau Cayhe lepaskan dia, apakah kalian juga mau membebaskan diriku?"

Liu Bu-bi kertak gigi, serunya: "Asal kau tidak melukai dia, aku boleh berjanji kepada mu..."

Sejak tadi Li Giok-ham tunduk lemas dan sayu, sekarang tiba-tiba dia

membentak bengis: "Sekali-kali kau tidak boleh berjanji apapun kepadanya, mengapa kau lupa?"

Liu Bu-bi membanting kaki, serunya: "Sedikitpun aku tidak lupa, tapi kau..." masakah aku harus berpeluk tangan membiarkan orang menyakiti kau?"

"Aku mati tidak menjadi soal, meski dia benar menggorok leherku, kaupun jangan melepaskan dia pergi."

Ternyata air mata Liu Bu-bi bercucuran, katanya dengan pilu: "Aku tahu demi aku, kau tidak segan-segan..." belum habis kata-katanya mendadak Li Giok-ham menggerung kalap seperti benteng ketaton, dengan kepalanya dia menubruk dada Coh Liu-hiang sementara kakinya melayang menendang kemaluannya.

Perubahan yang tak pernah terduga bukan saja Ling Hwe-kek kaget dan berubah mukanya, karena semua hadirin maklum asal tenaga dalam Coh Liu-hiang dikerahkan, maka urat besar yang menembus ke jantung Li Giok-ham bakal tergeser pecah dan hancur, jiwanya pun binasa.

Maka terdengarlah "Blang" Li Giok-ham terhuyung mundur ke belakang, pedang di tangannya mencelat terbang, namun badannya tidak sampai tersungkur jatuh. Malah Coh Liu-hiang tertendang terguling-guling. Kiranya disaat yang amat gawat itu Coh Liu-hiang tidak kerahkan tenaga dalamnya, disaat-saat jiwa sendiri hampir saja terenggut elmaut, ternyata dia masih tidak tega melukai atau menamatkan jiwa orang lain.

Li Giok-ham gentayangan mundur, Coh Liu-hiang roboh terguling, selarik sinar pedang melesat terbang... pada saat itu pula mendadak bayangan Liu Bu-bi melesat maju. Badannya meluncur laksana bintang mengejar rembulan, sigap sekali ditengah udara dia menyambut pedang Li Giok-ham yang mencelat terbang itu, lalu dari atas menukik turun bersama pedang itu terus menusuk ke arah Coh Liu-hiang yang masih terguling di lantai.

Coh Liu-hiang tidak tega melukai orang, celaka adalah dia sendiri terlentang luka tidak ringan, mukanya sudah pucat pias, namun keringat sebesar kacang berketes-ketes membasahi seluruh kepalanya. Dengan mendelong dia awasi tusukan pedang Liu Bu-bi yang bakal memantek badannya di atas lantai dengan dada tembus sampai ke punggung.

"Trang" sekonyong-konyong terdengar benturan keras sehingga keluar api muncrat menyilaukan mata, begitu kerasnya suara benturan senjata keras ini seperti pekikan naga sehingga kuping terasa pekak.

Ternyata lima batang pedang ditangan Li Hwi-kek dan lain-lain serempak terayun ke depan memetakan jaringan sinar mengkilap yang ketat, tahu-tahu tusukan pedang Liu Bu-bi tertahan dan tersanggah ditengah udara. Begitu keras benturan ini sampai badan Liu Bu-bi tertolak mumbul ke tengah udara dan bersalto ke belakang meloncat dengan enteng tancap kaki tak bersuara, tangan yang memegang pedang sudah linu kemeng tak bisa bergerak, namun pedang masih digenggamnya dengan kencang, suaranya gemetar dan ngeri: "Cianpwe... Cianpwe, kenapa kalian menolongnya?"

Suara Siau Ciok bengis dan kereng: "Dia tidak tega melukai jiwa suamimu, sehingga terima tertendang roboh, mana boleh dalam keadaan seperti itu kau hendak membunuh dia, anak didik keluarga Li di Mao kau mana boleh melaksanakan perbuatan serendah dan tak tahu budi seperti ini?"

Liu Bu-bi tertunduk lemas, agaknya diapun terbungkam tak bisa berdebat lagi.

Li Giok-ham mendadak berlutut, ratapnya: "Dia menaruh belas kasihan kepadaku, sudah tentu Wanpwe cukup tahu budi luhurnya ini Wanpwe tidak akan berani melupakannya apapun caranya Wanpwe pasti akan membalas budi kebaikan ini tanpa pamrih."

"Seenak udelmu kau bicara, kau kira sebagai orang persilatan harus mengutamakan budi pekerti, tegas dalam budi kebaikan dan dendam kesumat."

"Budi luhurnya terhadap Wanpwe terang akan kubalas ganda, tapi hari ini apapun yang terjadi sekali-kali Wanpwe tak akan membiarkan dia lolos dari sini."

"Apa-apaan ucapanmu ini?" bentak Siau Ciok mendelik.

Semakin dalam kepala Li Giok-ham tertunduk sahutnya: "Karena betapapun tebal dan mendalam budi luhurnya terhadap Wanpwe, takkan setebal dan sedalam budi luhur orang tua yang mendidik dan membesarkan diriku, jikalau hari ini Wanpwe membiarkan ia pergi karena dia menanam

budi terhadap diriku, mungkin ayah bakal menyesal seumur hidup, bukan mustahil aku bakal dikutuknya. Bakti terhadap orang tua memang sukar dilakukan dan memerlukan pengorbanan, namun betapapun Wanpwe harus mengutamakan bakti lebih dulu tentunya para Cianpwe tidak akan membuat Wanpwe tidak berbakti terhadap orang tua bukan?"

Lama Siau Ciok termenung, pelan-pelan sorot matanya tertuju pada Li Koan-hu. Tampak rona muka si orang tua yang sudah loyo ini, dari pucat pasi kini berubah merah padam, daging di ujung bibirnya tampak gemetar keras, sepasang mata yang sudah hampa mendelong itu, kini menyorotkan kegusaran yang tak terlampias, seolah-olah mirip sepasang obor yang sakti, membakar dan menghidupkan kembali jiwa lapuknya yang tinggal menunggu ajal itu.

Siau Ciok akhirnya menarik napas, katanya sambil menarik sorot matanya: "Bagaimana menurut pendapat kalian?"

Ling Hwi-kek berempat kelihatannya serba susah, tiada satupun yang segera menjawab pertanyaan ini, dengan melirik satu persatu Li Giok-ham pandang mereka, katanya pula: "Wanpwe cukup tahu, dengan gengsi kedudukan dan ketenaran para Cianpwe, sekali-kali tidak akan turun tangan disaat lawan sudah terkalahkan, apalagi membunuhnya. Tapi mengingat hubungan intim para Cianpwe dimasa lalu dengan ayah, tentunya takkan berpeluk tangan dan tega membiarkan beliau memeras diri dalam keadaan yang tersiksa itu." Kini kepalanya terangkat, katanya lebih lanjut: "Sejak tujuh tahun yang lalu waktu beliau meyakinkan hawa pedang, tak beruntung Cay-hwe-ji-po, selama tujuh tahun ini keadaan lebih sengsara dan tersiksa daripada orang mati, memangnya para Ciapwe begitu tega..."

"Jangan kau banyak cerewet lagi!" sentak Siau Ciok bengis: "Aku hanya ingin tanya kepadamu, umpama kata sekarang kita membunuh Coh Liu-hiang, memangnya manfaat apa yang diperoleh ayahmu?"

"Wanpwe sendiri tidak tahu kenapa ayah begitu getol ingin membunuh jiwa orang ini, aku hanya tahu bahwa perintah dan kehendak orang tua tak boleh dibangkang, jikalau para Cianpwe belum lupa akan..."

"Tidak perlu kau peringatkan aku." tukas Siau Ciok keras. "Memangnya dulu Li Koan-hu teramat baik kepadaku, umpama aku bisa melakukan perbuatan terkutuk kepada manusia siapa saja dikolong langit ini sekali-kali aku takkan berani berbuat salah terhadapnya!" mulut bicara pelan-

pelan dia menarik pedangnya, katanya: "Putusanku sudah tegas, entah bagaimana pendapat kalian?"

Laki-laki bertubuh tinggi kekar menghela napas sahutnya: "Kalau Siao-lo berpendapat demikian, Losiu takkan banyak bicara lagi!"

Ling Hwi-kek berkata: "Dengan Hoan-hu-heng bukan saja kenalan baik, malah masih terhitung famili dekat, maka kedudukan dan keadaanmu sendiri sebetulnya jauh lebih menyulitkan daripada kalian, maka... maka... mendadak dia membalikkan badan katanya: "Hari ini perduli kalian mau bunuh Coh Liu-hiang atau membebaskannya pergi, terpaksa aku anggap tidak melihat tak mendengar, lebih baik kalian boleh anggap aku tak hadir di sini."

Kini empat pedang sudah ditarik mundur. Laki-laki baju hitam yang bertubuh biasa itu agaknya lama sekali peras otaknya, baru sekarang dia bersuara dengan nada berat: "Pendirianku sama dengan Ling-heng." agaknya orang ini tidak suka bicara cukup beberapa patah katanya saja, dia lantas putar badan menyingkir ke pinggir.

Maka sekarang yang ketinggalan hanyalah laki-laki tinggi besar yang kekar itu, pedangnya masih teracung lurus ke depan, meski pedang terenggam erat, namun ujung pedangnya kelihatan bergoyang-goyang dan gemetar.

Berkata Siau Ciok mengerut alis: "Aku tahu hubunganmu dengan Li Koan-hu paling mendalam, kenapa kau tidak buka suara?"

Laki-laki tinggi besar serba hitam ini menghela napas, katanya: "Bukan saja hubungan Koan-hu-heng dengan aku amat mendalam malah dia pernah menolong jiwaku, jikalau lantaran diriku sendiri, aku disuruh membunuh Coh Liu-hiang dengan pedangku ini tak menjadi soal, namun sayang..."

"Apa yang kau sayangkan?" tanya Siau Ciok tidak sabar.

"Tentunya Ciok-lo sudah tahu setiap patah dan tindak tandukku, bakal mempengaruhi ribuan anak murid Bu tong-pay kami, mana bisa, mana aku bisa..." suaranya gemetar terang bahwa hatinya amat mendelu dan perasaan hati sedang berada dalam tekanan keadaan.

Namun Siau Ciok segera membentak dengan bengis: "O, jadi kau sedang merisaukan kedudukan Toa-hu-hoatmu di Butong-san, tapi jikalau Li Koan-

hu tidak menolong jiwamu, apa kau masih bisa hidup sampai sekarang?"

"Kenapa tidak kau copot saja kedudukan Toa-hu-hoatmu itu demi membalas kebbaikannya?"

Ternyata laki-laki tinggi besar dan kekar ini adalah Thi-san Totiang, pelindung pertama dari Bu-tong-san yang sekarang. Diam-diam mencelos hati Coh Liu-hiang, terdengar Siau Ciok sedang berkata pula: "Biar kuberitahu kepadamu, setelah hari ini aku membalas budi kebaikan Li Koan-hu selanjutnya akupun malu untuk mengurus dan mengasuh serta memimpin murid didik dari perguruan Giok-kiam kami, selanjutnya aku akan mengundurkan diri mengasingkan diri di atas gunung, jikalau kau suka menjadi temanku, dengan senang hati aku sambut uluran tanganmu."

Dada Thi-san Totiang turun naik napasnya memburu keras, keringat bertetesan membasahi bahunya.

Mendadak Coh Liu-hiang menimbrung dengan tertawa: "Kukira Totiang tidak perlu sangsi dan serba salah, lebih baik kau tiru tekad para Tayhiap ini, gunakan diriku sebagai pembalasan kebaikan orang! Apa yang dinamakan "kesetiaan dan keadilan Kang-ouw" sebetulnya banyak ragam artinya, hari ini kau membunuh aku, bukan saja orang lain tidak akan menistamu sebagai seorang yang tak punya rasa cinta kasih dan tidak setia, malah orang akan mengatakan kau tegas memberikan budi kebaikan dan dendam sakit hati, bagi seorang laki-laki sejati yang membalas budi kebaikan orang lain. Sebaliknya jikalau hari ini kau bebaskan aku, kelak kau akan malu jadi manusia."

Thi-san Totiang membanting kaki, mendadak dia angkat telapak tangan kirinya, terus diayun balik menebas ke pundak kirinya sendiri. "Krak" terdengar tulang patah dan remuk oleh pukulan tangannya sendiri.

Siau Ciok berteriak kaget, serunya: "Kenapa kau berbuat demikian?"

Thi-san Totiang terhuyung mundur, katanya serak dengan tertawa getir: "Kalian sudah melihat, Coh Liu-hiang, kaupun melihat bukan aku tidak sudi merintangi mereka membunuh orang, kenyataan sekarang aku sudah tak mampu menghalangi mereka lagi."

Bukan saja mula Liu Bu-bi sudah pucat pias tak berdarah, agaknya diapun terkesima saking kaget dan takut.

Kata Thi-san Totiang dengan serak: "Kenapa tidak segera kau bunuh dia? Apa pula yang kau tunggu?"

Tersipu-sipu Liu Bu-bi berlutut di lantai bersama Li Giok-ham keduanya menyembah tiga kali, serunya: "Terima kasih Cianpwe, budi luhur para Cianpwe selama hidup Tecu takkan melupakan."

Coh Liu-hiang menghela napas pelan-pelan katanya dengan tertawa getir. "Ada orang seperti Thi-san Totiang yang begitu simpatik kepadaku maka terbukti sudah bahwa "jalan kebenaran dan keadilan Kangouw" hakekatnya bukan omong kosong belaka, terhitung kematianku tidak sia-sia, aku mati tidak penasaran, cuma sampai sekarang aku tetap tak mengerti, kenapa kalian ingin benar membunuhku, akupun tahu sekarang kalian terang takkan mau memberi tahu kepadaku, agaknya matipun aku akan jadi setan gentayangan."

Maka ujung pedang Liu Bu-bi akhirnya terhujam kedada Coh Liu-hiang.

Coh Liu-hiang secara langsung merasakan ujung pedang Liu Bu-bi yang dingin itu sudah menembus ke dalam kulit dagingnya, anehnya dalam keadaan seperti itu, Coh Liu-hiang ternyata malah terlalu terang, sedikitpun tidak merasa takut, sampai sakitpun sudah tak terasakan lagi olehnya, yang terasa hanyalah ujung pedang yang tajam mengkilat itu sedingin es.

Entah mengapa pada detik-detik sebelum ajalnya ini, pikirannya mendadak melayang ke tempat nan jauh disana, di suatu tempat di pucuk utara yang bertanah salju. Terbayang olehnya diwaktu dirinya masih kecil, waktu dia bersuka ria bergulingan dengan Oh Thi-hoa dibukit salju, secara diam-diam Oh Thi-hoa menyusupkan segenggam salju yang dingin itu ke dalam lobang baju di lehernya. Gumpalan salju itu terus melorot turun sampai di dadanya, perasaan diwaktu kecil dulu itu mirip benar dengan keadaan sekarang.

Bila orang mengacungkan gumpalan salju hendak menyusupkan kedalam bajunya, kau akan merasa takut, namun setelah salju yang dingin itu menyentuh dan mengalir di kulit badanmu, kau malah akan merasa suatu siksaan yang menyenangkan, seolah-olah pula kau merasakan terbebaskan dari segala belenggu dan kesulitan, karena sesuatu yang membuatmu merasa takut sudah berlalu.

Lantaran yang betul-betul ditakuti oleh orang, bukan benda itu sendiri, tapi hanyalah bayangan khayalnya saja terhadap kejadian itu, umumnya manusia takut menghadapi kematian, lantaran tiada manusia yang benar-benar memahami arti dari kematian itu, maka timbul berbagai bayangan atau khayal yang menakutkan terhadap kematian sendiri.

Dan kematian itu kini sudah berada di hadapan Coh Liu-hiang. Didalam masa hidupnya yang beraneka ragam, penuh humor dan serba romantis itu, dia sendiri tidak tahu berapa kali dirinya pernah menghadapi detik-detik tegang yang bakal merenggut jiwanya, tapi selama itu dia tak pernah kehilangan keyakinan dan kepercayaan terhadap dirinya sendiri.

Hanya kali ini saja, dia benar-benar sudah tak berdaya sama sekali, ia insyaf dalam keadaan seperti ini ditempat ini pula, sekali-kali takkan terjadi sesuatu keajaiban, pasti takkan ada orang yang bakal menolong dirinya lagi.

Secara langsung terasa olehnya, belum pernah dirinya begitu dekat dengan ajal, begitu dekat seolah-olah dia sudah dapat merasakan serta melihat kegajilan dari bayangan kematian itu, sehingga terasa pula olehnya bahwa "MATI" ternyata juga hanya begini saja, tiada sesuatu yang perlu dibuat takut, maka timbul ingatannya, bahwa bukan saja orang-orang yang takut mati amat kasihan, sesungguhnya amat menggelikan.

Maka setitik harapannya pada saat itu, hanyalah, semoga Oh Thi-hoa sudah membawa Soh Yong-yong dan lain-lain melarikan diri, jikalau sekarang dia tahu bahwa Oh Thi-hoa kenyataannyapun sudah teringkus dan terenggam jiwanya ditangan mereka, maka perasaan hatinya sebelum ajal ini takkan begitu tenang dan tentram.

Sekilas ini, banyak sekali persoalan yang terbayang dalam benaknya, dia sendiri tidak tahu cara bagaimana didalam waktu yang singkat ini dia bisa teringat banyak persoalan itu. Dia merasa ujung pedang yang dingin itu masih berhenti di dadanya. Agaknya ujung pedang sedang berhenti mogok. Tak tertahan segera dia angkat kepala memandang ke arah Liu Bu-bi. Dilihatnya mata Liu Bu-bipun sedang menatap dirinya, roman mukanya yang cantik pucat itu seakan-akan menampilkan rasa pilu dan sedih, sayang dan kasihan.

Terdengar Li Giok-ham batuk-batuk kecil, katanya: "Coh-heng, terus

terang kami merasa amat bersalah terhadap kau, semoga kau suka memaafkan tindakan ini."

Hampir saja Coh Liu-hiang tak tahan hendak tertawa, masakah seorang pembunuh mohon ampun dan minta maaf kepada korbannya, terasa oleh Coh Liu-hiang ucapannya ini teramat lucu dan ganjil kedengarannya.

Liu Bu-bi segera menambahkan dengan suara rawan: "Kami sendiri tiada niat membunuh kau, sungguh merupakan tindakan terpaksa." setelah menghela napas, dia pejamkan matanya.

Coh Liu-hiang tahu begitu matanya terpejam, maka ujung pedang segera akan menusuk ulu hatinya dan tamatlah jiwanya.

Tak tahunya pada saat itu pula tiba-tiba terdengar suara gaduh, seperti meja dan cangkir poci dan lain-lain di atas sama jatuh pecah berantakan, selanjutnya didengarnya pula seseorang membentak dengan suara yang dipaksakan: "Ta.... tahan!"

Dalam detik-detik yang menentukan jiwanya ini, sungguh mimpipun Coh Liu-hiang tidak akan pernah membayangkan ada orang bakal menolong jiwanya. Memang mimpipun tak pernah terpikir olehnya, siapakah sebenarnya yang menolong dirinya.

xxx

Itulah sebuah rumah mungil yang dipajang dengan indahnya, kainparis menutupi jendela, kain gordyn melambai tertiuip angin, bau wangi memenuhi ruangan menyegarkan napas seolah-olah di situ adalah sebuah kamar seorang perawan. Tapi didalam pandangan Oh Thi-hoa tempat ini tak ubahnya sebagai penjara yang paling mewah belaka.

Nona Ping mondar-mandir dan tak mau berhenti didalam rumah, pinggangnya yang ramping seperti menggeliat dengan indahnya, dadanya yang padat montok seolah-olah hendak meledak menjebol kain sutra yang membungkusnya, sampaipun sulaman kembang dibagian dalamnyapun kelihatan samar-samar, adanya seorang gadis ayu dengan dandanan merangsang mondar-mandir di hadapanmu, sungguh merupakan rejeki besar bagi seorang laki-laki yang memperoleh tontonan gratis.

Tapi sekarang sedikitpun Oh Thi-hoa tidak merasa sedan beruntung dan terpesona, kalau semula dia ingin mencubit pinggul orang yang bulat itu, sekarang ingin rasanya dia memberi persen bogem mentah diujung hidungnya yang mancung itu. Gemas sekali hatinya. Lalu sekali pukul lagi bikin rontok seluruh giginya supaya kelak dia tidak berani membual dan ngapusi orang lagi, sayang sekali hatinya hanya bisa marah tanpa dapat berbuat apa-apa, karena kaki tangannya terikat sedemikian kencang. Bahwa orang tidak pukul rontok giginya sendiri sudah merupakan suatu keberuntungan.

Terasa lenggang nonaPing semakin lama semakin genit, gemulai dan mempesonakan sampai pandangan matanya mendelik dan kepala pusing, tak tahan dia menjerit: "Apakah pantatmu tumbuh bisul? Kenapa tidak kau duduk saja?"

Ternyata nonaPing betul-betul menghampiri ke depannya dan duduk.

Oh Thi-hoa tidak duga orang mau begitu dengar katanya, sesaat dia melongo katanya pula lebih keras: "Akukan bukan bapakmu, kenapa kau begitu penurut?"

Bukan saja tidak marah, nonaPing malah tertawa lebar, ujaranya: "Apakah kau berpendapat jiwamu bakal segera mampus, maka kau lekas naik pitam, sebetulnya kau tidak perlu marah-marah karena aku jelas takkan membunuh kau."

Berputar biji mata Oh Thi-hoa, katanya: "Kalau kau tidak membunuhku, kenapa tidak lekas kau bebaskan aku?"

"Asal Coh Liu-hiang itu sudah mampus, segera aku membebaskan kalian."

Berkerut alis Oh Thi-hoa. Dengan tersenyum nonaPing segera menambahkan: "Bukan saja melepas kau, ke empat nona-nona itupun akan kami bebaskan seluruhnya, oleh karena itu lekaslah kau berdoa kepada Thian supaya Coh Liu-hiang lekas mati, semakin cepat dia mati semakin cepat kalian dibebaskan."

"Kalau demikian mungkin selama hidupku aku bakal terbelenggu seperti ini dan kau akan meladeniku pula."

"O?" nonaPing bersuara heran.

Oh Thi-hoa melotot, teriaknya: "Ketahuilah selamanya Coh Liu-hiang takkan mudah terbunuh, sekarang segera kau bebaskan aku, terhitung kau cerdik, kalau tidak bila dia sudah kemari, he he..."

"Aduh!" nonaPing terpingkel-pingkel. "Begitu menakutkan! Kalau kau menakut-nakuti aku, jantungku serasa hendak melonjak keluar."

Oh Thi-hoa menyeringai, jengeknya: "Sekarang tentu kau tidak perlu takut, namun bila dia sudah berada disini..."

Sekonyong-konyong di luar terdengar ada seseorang memanggil lirih: "Nona Ping."

"Masuk..." sahut nonaPing, "kau sudah memberi laporan kepada Siau-hujin? Apa yang dipesan oleh Hujin?"

Yang masuk ternyata kacung cilik baju hitam itu, sahutnya menjura: "Siau-hujin hanya tertawa-tawa saja, sepatahpun tidak memberi pesan apa-apa.

Nona Ping melerok kepada Oh Thi-hoa, tanyanya pula: "Apa kaupun ada melihat Coh Liu-hiang itu?"

Kacung cilik itu menyeringai tawa, sahutnya: "Sudah tentu melihat dia, memang laki-laki ganteng yang gagah, sedikitnya jauh lebih cakap dari yang ini, jauh lebih pintar pula."

Oh Thi-hoa mendengus, jengeknya: "Kau bocah ini tahu kentut."

Nona Ping tertawa cekikikan, katanya: "Justru karena bocah cilik tidak tahu urusan, maka apa yang dia ucapkan pasti jujur."

Kacung cilik itu tiba-tiba berkata pula: "Sering aku mendengar cerita orang katanya betapa lihai dan hebat Coh Liu-hiang yang digelar Maling Romantis itu, tapi menurut apa yang sudah kulihat tadi, kecuali perawakannya gagah bermuka ganteng saja, yang lain-lain sih biasa saja, belum lama setelah aku masuk ke ruang dalam, dengan jelas kulihat sendiri dia ditendang terjungkal oleh Siau cengcu, rebah di tanah, bergerakpun tidak bisa."

Oh Thi-hoa gusar serunya: "Mungkin kau melihat setan disiang hari bolong."

Kacung cilik berbaju hijau ternyata tertawa peringisan katanya: "Jika kau anggap aku sedang membual, lebih baik jangan kau percaya."

Oh Thi-hoa melongo sesaat lamanya, akhirnya tak tahan ia berseru: "Walau aku tidak percaya, tapi tidak menjadi soal mendengar obrolanmu, yang terang dalam keadaan begini aku memang amat iseng."

"Kalau kau sedang iseng, sebaliknya aku sedang repot." kata kacung cilik itu tertawa. Aku tidak punya waktu untuk bercerita kepada kau, mulutnya bicara, badannya sudah berputar keluar.

Keruan Oh Thi-hoa jengkel dan gemes, tenggorokkannya terasa getir, namun dia tidak bisa berbuat apa-apa.

Tak kira, tak lama kemudian kacung cilik itu berlari balik cuma menongolkan kepalanya saja diambang pintu, katanya mengawasi dirinya: "Kalau kau ingin tahu bagaimana keadaan temanmu sekarang aku sih punya cara yang baik."

"Cara apa?" tanya Oh Thi-hoa tak tahan lagi.

"Jikalau kau suka memberi hadiah kepadaku, begitu hatiku senang, bukan mustahil segera ku ajak kau ngobrol."

"Hadiah apa yang kau inginkan dari aku?"

Berputar biji mata kacung cilik ini, katanya: "Yang lain aku tidak mau, aku hanya suka kotak perak didalam kantongmu itu."

Oh Thi-hoa tertawa dingin katanya: "Liu Bu-bi ternyata tidak melupakan benda ini, kenapa tidak dia sendiri yang mengambilnya kemari?"

"Memangnya nyonya muda perlu turun tangan sendiri? Umpama aku saja sekarang jangan kata aku hanya ingin minta sesuatu barangmu saja, seandainya harus menelanjangi seluruh pakaianmu, kaupun hanya bisa melotot saja kepadaku."

Ternyata biji mata Oh Thi-hoa betul-betul melotot besar seperti bundar telur, dampратnya gusar: "Kau... kau berani?"

"Kenapa aku tidak berani, cuma aku ini seorang kacung dari keluarga Li ini, selamanya harus pegang tata tertib, sekali-kali aku tak sudi sembarangan ambil barang milik orang lain tanpa ijin, kecuali secara sukarela orang itu memberi kepadaku."

Nona Ping tertawa lebar katanya: "Kau jangan kuatir, Oh Thi-hoa biasanya terbuka tangan dia bukan orang kikir, sekali-kali dia tidak akan merasa berat memberikan barang yang kau inginkan, apalagi hanya mulutnya saja yang terkancing, sebetulnya hatinya sudah gugup setengah mati, jikalau kau tidak segera memberitahu keadaan Coh Liu-hiang yang sebenarnya, bukan mustahil dia bisa mampus karena kau bikin marah."

Walau amarah Oh Thi-hoa sudah berkobar tapi memang dia amat ingin besar tahu keadaan Coh Liu-hiang meski apa yang dia dengar dari penuturan mulut bocah kecil ini tidak seratus persen boleh dipercaya, namun masih mending dari pada tak tahu sama sekali, terpaksa dalam hati dia menghela napas, mulutnya segera terpentang lebar, serunya lantang: "Benar, Oh Toaya biasanya amat royal, apa yang diinginkan orang kalau dia punya dengan suka hati dia memberikan, nah boleh kau ambil sendiri."

"Kacung cilik itu sudah memburu maju sambil merogoh keluar kotak perak Bau-hi-li-hoa-ting itu, katanya tertawa gembira: "Kau sendiri yang memberi kepadaku dengan sukarela, aku tak memaksa kau lho, benar tidak?"

"Ya, terhitung aku situa bangka ini, kesandung oleh anak kecil, anggap saja hari ini aku terlalu sial." gumam Oh Thi-hoa uring-uringan.

"Apakah kau merasa sial? Kalau dibandingkan dengan temanmu yang satu itu, kau malah terhitung beruntung."

"Dia... bagaimana keadaannya sekarang?" tanya Oh Thi-hoa gelisah.

"Setelah ditendang roboh oleh Siau-chengcu, nyonya muda segera menubruk maju sambil menusukkan pedangnya, ternyata Coh Liu-hiang si Maling Romantis yang kenamaan itu, berkelitpun sudah tidak mampu lagi."

Walau Oh Thi-hoa tidak percaya obrolan seorang bocah, namun

mendengar cerita ini tak urung dia menjerit kaget, kacung cilik itu malah cekikikan geli, katanya dengan kalem: "Tapi kelima Cianpwe justru berpendapat nyonya muda tidak pantas membunuhnya, serempak mereka turun tangan menghalangi dan menangkis pedang nona muda..."

Sampai disini tak terasa Oh Thi-hoa menarik napas, katanya lagi: "Agaknya kelima orang itu memang tidak malu sebagai tokoh-tokoh kosen ahli pedang yang sudah kenamaan."

"Apa sekarang sudah mau percaya bahwa apa yang kukatakan tidak membual lagi?" tanya kacung cilik itu.

"Belum lagi Oh Thi-hoa buka suara lagi, nonaPing sudah mendahului: "Sudah tentu dia percaya karena seseorang bila mendengar kabar gembira tentu lebih mudah untuk mempercayainya."

"Kalau demikian," ujar si kacung cilik, "kalau cerita kulanjutkan mungkin sepatah katapun tak mau dipercayainya."

"O, Coba kau teruskan ceritamu!" desak nonaPing ikut merasa heran.

"Karena kalau ceritaku kulanjutkan, maka tiada sepatah katapun yang merupakan kabar gembira."

"Apakah... apakah kelima Cianpwe itu akhirnya merubah haluan?" tanya Oh Thi-hoa gemetar.

"Walau kelima orang-orang tua itu ada sedikit belajar keimanan, betapapun mereka belum pikun, untuk masih bisa membedakan untung rugi dan berat ringan sesuatu persoalan. Setelah Siau cengcu ketengahkan pengertian yang mendalam perihal kesetiaan dan persahabatan, akhirnya kelima orang itu satu persatu mengundurkan diri."

Meski Oh Thi-hoa tidak percaya ucapannya, mau tak mau dia harus percaya juga akhirnya, tanyanya pula tak sabaran: "Belakangan bagaimana?"

"Belakangan aku mengundurkan diri." sahut kacung cilik itu.

Karuan Oh Thi-hoa berjingkrak gusar. teriaknya: "Kau tinggal pergi? Kenapa kau pergi darisana?"

"Karena aku takut melihat orang mati, kulihat ujung pedang nyonya muda sudah menusuk ke dalam dadanya, maka secara diam-diam aku lantas mengeluyur keluar, tapi cepat atau lambat suatu ketika kau pasti akan percaya, hakekatnya aku tak perlu membual untuk menggertak atau menakuti aku."

Terasa oleh Oh Thi-hoa seluruh badannya menjadi kejang, keringat gemerobyos membasahi seluruh badan.

Berkata pula kacung cilik itu dengan tertawa: "Namun setelah aku pergi, bukan mustahil mendadak bisa muncul seseorang yang menolong jiwanya, sudah lama aku dengar katanya teman Coh Liu-hiang tersebar di seluruh kolong langit, apa benar?"

"Sudah tentu ada orang yang akan menolongnya." seru Oh Thi-hoa penuh keyakinan. Pasti ada orang yang datang menolongnya, sudah tentu..." beruntun berulang kali dia ucapkan kata-katanya ini, karena dia kuatir dia sendiripun tidak percaya maka sengaja dia ulangi dua tiga kali untuk memperteguh keyakinannya. Celaka adalah setelah tujuh delapan kali dia ulangi kata-katanya, hatinya masih belum mau percaya juga.

"Coba kau pikir" kata kacung cilik itu pula : " Siapa yang akan menolong dia?"

"Siapa saja bisa saja menolong dia, karena terlalu banyak untuk disebut satu persatu yang terang orang mau menolongnya." kata Oh Thi-hoa sengit.

"O! coba kau sebut saja dua tiga orang diantaranya."

"Umpamanya, umpamanya, Setitik Merah dari Tionggoan, Bau li tok hing Cay locianpwe, Thian-hong Taysu, haha, tentunya kau kenal nama-nama beberapa orang ini?" meski sedapat mungkin dia menghibur diri dengan mulut nyerocos. tapi dia sendiri tahu bahwa orang-orang yang dia sebut namanya tadi takkan mungkin meluruk kemari dan lagi umpama benar mereka menyusul datang, belum tentu mereka mampu menolong jiwa Coh Liu-hiang.

Biji mata kacung cilik itu kembali berputar katanya: "Benar, agaknya tadi aku seperti melihat berkelebatnya bayangan seorang Hwesio tua, kalau tidak salah memang Thian-hong Taysu."

"Apa benar kau melihatnya?" seru Oh Thi-hoa kegirangan.

"Em! Tapi setelah kutegasi, baru aku tahu ternyata dia bukan seorang Hweshio, tapi adalah seorang laki-laki botak."

Sudah tentu serasa orang yang kebakaran jenggot gusar dan gelisah, Oh Thi-hoa gusar lagi karena permainan bocah cilik ini.

Kacung cilik malah cekikikan katanya: "Kau jangan marah, bukan sengaja aku hendak membuat kau marah, soalnya kau sendiri suka mengapusi dirimu sendiri, terpaksa akupun ikut bantu kau menipumu juga.

"Kau kira bualanmu pantas dibuat girang ya?" damprat Oh Thi-hoa meronta-ronta, "Ketahuilah jikalau kalian benar sudah membunuh Coh Liu-hiang didalam waktu setengah bulan seluruh Yong cui-san-cheng ini bakal dibumi hanguskan dan diratakan dengan tanah, belum habis dia bicara, dari dalam rumah mendadak kumandang suara desingan yang nyaring, seolah-olah barang besi apa yang dipukul dengan gencar.

Setelah didengarkan dengan seksama, suara gaduh ini seperti kumandang dari dalam bumi.

Kacung cilik itu segera mengawasi nonaPing dengan tertawa, katanya: "Apakah macan betina itu sedang main gila lagi?"

Nona Ping menghela napas, katanya: "Dia sedang memanggil orang, bila aku tidak segera turun ke bawah, maka dia akan memukul terus takkan berhenti, sampai orang lain budek dan dongkol setengah mati."

"Kenapa tidak beri hajaran kepadanya supaya orang lain tahu akan tata tertib di sini, pasti dia akan tunduk dan menyerah mentah-mentah," kacung itu mengusulkan.

"Sejak mula aku sudah hendak unjuk gigi kepada mereka, namun nyonya muda justru bersikap ramah-tamah terhadap mereka, untung orang she Coh itu sekarang sudah tamat terhitung akupun boleh terbebas dari kesulitan."

Bila mata Oh Thi-hoa kembali melotot besar, serunya: "Apakah yang kau bicarakan adalah nona Soh dan lain-lain?"

Mengerling biji mata nonaPing , tiba-tiba dia tertawa dengan berkata: "Bukan kau ingin menjenguk mereka? Baik, sekarang juga kubawa kau kepada mereka, kulihat kau dengan macan betina itu memang pasangan yang setimpal."

Lalu dia menghampiri sebuah pigura yang dari lukisan cat kuno serta menurunkannya, maka tampaklah di belakangnya sebuah dinding merekah ke bawah dengan pintu yang cukup untuk turun seseorang ke bawah, undak-undakan batu. Kejap lain mereka sudah tiba di sebuah sel atau kamar tahanan di bawah tanah yang beruji besi.

Begitu Oh Thi-hoa tiba di ruangan bawah, sorot matanya seketika melihat tiga ekor kura-kura.

Ketiga ekor kura-kura besar itu merupakan lukisan dari tinta bak hitam yang melekat pada dinding tembok putih yang berhadapan dengan pintu masuk, yang paling besar ternyata digambar besar dari sebuah meja bundar. Lucu sekali bahwa kepala kura-kura itu ternyata berjenggot dan berkaca-mata, dan yang lain digambar rada kecilan, pada kedua sisi masing-masing ada dilukis tiga baris huruf-huruf pengenal yang berbunyi: "Gambar Li Giok-ham dan gambar Liu Bu-bi. Dibawahnya tertanda Li Ang siu dari Tionggoan dan Song Thiam-ji dari King-nam.

Tak jauh dari gambar ketiga kura-kura ini, tertulis pula sepasang syair tampilan, masing-masing berbunyi: "Anaknya Linglung, babakanya pikun." "Mantunya gendeng, sekeluarga serba gila."

Kalau Oh Thi-hoa saat itu tidak sedang masgul dan gundah pikiran, mungkin ia sudah tertawa terpingkal-pingkal. Maka setelah maju lebih lanjut, maka dia melihat empat orang. Empat orang gadis muda yang rupawan laksana bidadari.

Yang terlihat oleh Oh Thi-hoa lebih dulu adalah gadis yang berambut kepalanya dikuncir dua, kulit mukanya bersemu abu-abu dengan bulat seperti kuaci, dikombinasi dengan sepasang mata yang jeli, lincah dan membundar besar. Tatkala itu gadis ini sedang memukulkan sebuah baskom tembaga pada terali besi tak henti-hentinya sehingga mengeluarkan suara kelontangan yang gaduh.

Gadis yang di sebelahnya berpakaian celana panjang warna merah menyala

seperti api yang sedang membara, namun kulit badannya sedemikian halus, dua orang yang lain sedang duduk berhadapan dipojokkansana main catur. Kalau di sebelah sini sedang ribut dengan suara baskom tembaga yang diadu terali besi, serasa bumi hampir ambruk, di sebelahsana keadaan justru tenang-tenang tanpa mengeluarkan suara.

Gadis yang di sebelah kiri lemah lembut pendiam, rambutnya yang diikal dengan alis lentik dan bulu mata yang panjang lebat, kerlingan mata yang jernih, selintas pandang bak bidadari yang turun dari kahyangan, sudah lama tidak dikotori oleh kehidupan duniawi.

Sebaliknya gadis yang duduk di sebelah kanan laksana kembang Tho yang mekar di musim semi, namun sedingin tonggak salju di musim dingin pula, roman mukanya yang pucat dengan sepasang biji mata bening setenang gelombang lautan teduh yang mengalir pelan-pelan.

Oh Thi-hoa menghirup napas panjang berulang kali, mulutnya lantas menggumam: "Akhirnya aku berhasil bertemu dengan mereka, namun sayang sekarang segalanya sudah terlambat."

Gadis berkuncir begitu melihat kedatangan nonaPing seketika tertawa besar, serunya: "Perempuan bodoh, memangnya kedua kakimu sudah buntung? Baru sekarang kau kemari, tidak mendengar panggilanmu?"

Nona Ping tersenyum saja, sahutnya: "Aku bukan perempuan bodoh, logatmu sukar ku tangkap."

"Apa kau tidak mengerti? Kau tidak mengerti kenapa aku menamakan kau perempuan goblok?" seru gadis itu tertawa besar.

Mimik wajah gadis ini serba aneh dan kaya akan perbuatan yang berlainan, baru saja mukanya masih berseri tawa, tahu-tahu sudah menarik muka dan merengut jelek, serunya: "Kutanya kau, apakah keluarga majikanmu sudah mampus seluruhnya? Sampai ini waktu belum lagi dia membereskan persoalan kita?" logat perkataannya mengandung aksen orang selatan, lama kelamaan nonaPing baru paham apa yang dikatakan, tapi belum lagi dia memberi tanggapan, gadis baju merah itu sudah melotot kepada Oh Thi-hoa, teriaknya: "Oh.. Oh.. bukankah kau she Oh?"

"Benar." sahut Oh Thi-hoa tertawa getir, "Aku memang Oh Thi-hoa, tak nyana kau masih ingat kepadaku."

Baru saja dia menyebut namanya sendiri, gadis lemah lembut itu segera tinggalkan biji-biji caturnya memburu ke depan terali besi, dengan melotot mereka awasi dirinya.

Oh Thi-hoa menghela napas, ujarinya: "Aku pun tahu kau bernama Soh Yong-yong, kau ini Li Ang-siu dan kau Song Thiam-ji dulu waktu aku melihat kalian, kalian masih kanak-kanak tak nyana sekarang sudah tumbuh besar.

Li Ang-siu tertawa lebar sahutnya: "Setiap orang tentunya bisa tumbuh dewasa benar tidak?"

"Sejak lama aku ingin menjenguk kalian, sayang waktu sekarang ini kurang tepat, tempat ini terlalu buruk."

Nona Ping menurunkan dirinya di depan terali besi, katanya tertawa: "Kalian sesama sahabat lama bertemu, silahkan ngobrol sepuas hati." mulut bicara sementara ujung kakinya menutul ke atas lantai, papan batu di bawah Oh Thi-hoa tiba-tiba menjeplak terbalik turun dan naik lagi, kontan badan Oh Thi-hoa terjeblos terus terguling-guling didalam terali besi.

Lekas Li Ang siu dan Soh Thiam-ji memburu maju memapaknya duduk, kejam lain tali urat kerbau yang membelenggu seluruh badannya sudah diputuskan seperti burung berkicau kedua orang ini lantas menghujani pertanyaan: "Bagaimana kau bisa datang kemari?"

"Aku sendiripun ingin tanya kalian, kenapa bisa berada di sini?" balas bertanya Oh Thi-hoa.

Song Thiam-ji segera berebut bicara. "Kami tamasya ke gurun pasir naik kuda dan..." dengan logat orang selatan dia nyerocos tidak henti hentinya, tiba-tiba berhenti lalu menambahkan: "Apa yang kukatakan mungkin kau tidak mengerti, biar dia saja yang cerita."

Li Ang-siu segera angkat bicara: "Cerita panjang kuperpendek saja, yang jelas kita sudah bertamasya ke gurun pasir, tak lama kita segera pulang mencari Coh Liu-hiang, namun ditengah jalan kami kesampok dengan Li Giok-ham, Liu Bu-Bi suami istri!"

"Kalian kenal kedua suami istri itu?" tanya Oh Thi-hoa.

"Siapa kenal mereka! Kebetulan hari itu kami mampir ke Kwi-gi-lau sekaligus mencari Siau-ceng-san untuk cari kabar, kebetulan mereka pun berada disana ."

Diam-diam Oh Thi-hoa membatin: "Kemungkinan mereka bukan kebetulan berada disana , yang terang mereka sengaja sedang menunggu kedatangan mereka."

"Semula kami merasa kedua suami istri ini memang sopan santun dan cerdas lagi, katanya mereka keturunan dari keluarga besar persilatan lagi, sehingga sedikitpun kami tak pernah curiga dan siaga akan muslihatnya."

Sampai di sini dia berhenti mengawasi Oh Thi-hoa lekat-lekat, tanyanya: "Jikalau kau tahu martabat mereka, apa kaupun bisa curiga dan siaga akan perangkap mereka?"

"Tidak, soalnya kita tidak secerdik dan seteliti Coh Liu-hiang."

"Dan karena itulah, dia ajak kami seperjalanan maka kamipun terima permintaannya. Tak nyana secara diam-diam mereka sudah memberi obat bius didalam air teh yang kami minum, waktu kami siuman, tahu-tahu sudah diantar ke tempat ini, sungguh aku tidak habis berpikir sebagai putra keturunan dari keluarga besar persilatan yang kenamaan, ternyata sudi melakukan perbuatan yang hina dan serendah ini."

"Kalau aku, akupun takkan menduga."

"Lebih aneh lagi," demikian tutur Li Ang-siu lebih lanjut, "Sampai detik ini, kami masih belum tahu tujuan dan maksud mereka, karena kami terkurung disini tidak pernah kami melihat cecongornya lagi." jarinya menuding Song Thiam-ji lalu meneruskan: "Meskipun setan cilik ini setiap hari pentang bacot memaki kalang kabut, setiap hari membikin ribut, namun apapun yang dia maki, penghuni perkampungan di sini seolah-olah sudah mampus seluruhnya, tiada satupun yang mau muncul kecuali saat-saat tertentu, saking dongkol maka kami menggambar tiga ekor kura-kura di atas dinding, tak nyana mereka betul-betul menjadi kura-kura yang selalu menyembunyikan kepalanya tak mau muncul menemui kami." menghela napas. "Coba pikir, apakah maksud mereka sebenarnya?"

Oh Thi-hoa merasa getir ternggorokannya, dia kebingungan tak tahu apa yang harus dia bicarakan.

Mendadak Soh Yong-yong angkat bicara: "Bukankah kau sudah bertemu dengan Coh Liu-hiang?" dengan tajam dia menatap mukanya, terasa Oh Thi-hoa kerlingan mata orang yang lembut dan hangat, mendadak begitu terang cemerlang, sehingga orang yang dipandangnya takkan bisa berbohong lagi dihadapannya.

Terpaksa Oh Thi-hoa mengangguk sahutnya: "Ya, aku memang sudah bertemu sama dia."

"Lalu dimanakah dia sekarang?"

Oh Thi-hoa menundukkan kepala melengos dari tatapan sorot mata orang, sahutnya tersendat: "Aku... aku kurang jelas."

Soh Yong-yong maju ke depannya, katanya tandas: "Kau pasti tahu, kuharap kau jangan kelabui kami, apapun yang terjadi atas dirinya, kuharap kau suka memberi tahu kepada kami, karena kami punya hak untuk mengetahui." semula tutur katanya begitu lembut dan merdu mengasyikkan, namun lama kelamaan nadanya sudah mengandung kekuatiran, melengking dan gelisah, seolah-olah dia sudah mendapat firasat jelek.

Akan tetapi betapa Oh Thi-hoa akan tega menceritakan kabar buruk yang menimpa diri Coh Liu-hiang kepada mereka. Sayang sekali Oh Thi-hoa bukan seorang yang pandai menyembunyikan perasaan hati dan bisa menekan emosi, meski sepatah katapun dia tidak berbincang, namun rona muka Soh Yong-yong lambat-laun semakin pucat, kaki tangan dan bibirnyapun gemetar.

Agaknya seperti kehilangan keseimbangan badan, badannya tak kuat berdiri lagi, mendadak dia melos jatuh, dengan menjerit bersama Song Thiam-ji dan Li Ang-siu berebut maju memapahnya. Tepat pada saat itu pula, terdengar gerungan lirih tertahan, mendadak Mutiara hitam sudah memburu datang dan sedang mencekik leher Oh Thi-hoa, kulit mukanya pucat tak berdarah, dengusnya sambil melotot: "Sebetulnya apa yang terjadi dan apa pula yang dia alami? Tidak kau katakan biar aku bunuh kau lebih dulu."

Tersipu-sipu Soh Yong-yong meronta bangun, serunya gemetar: "Lepaskan dia, lepaskan dia... sekali-kali dia tidak punya maksud jahat." "Tapi kenapa dia tidak mau bicara?" sentak Mutiara hitam. "Apa sih yang ingin dia

sembunyikan untuk mengelabui kita?"

Air mata bercucuran membasahi pipi Soh Yong-yong, katanya pilu: "Aku tahu kenapa dia tidak mau membuka mulut, karena dia kuatir kita sedih." habis kata-katanya tangisnya pun pecah sesenggukan. Li Ang-sui, Song Thiam-ji dan Mutiara hitam sama berdiri memjublek, ketiganya sama mendelong awasi muka Oh Thi-hoa.

Melihat rona muka dan sorot mata mereka, sungguh serasa ditusuk jarum ulu hati Oh Thi-hoa, sampai detik ini, baru dia benar-benar merasakan dan memahami betapa kecut perasaan seorang sedih hati."

Sekonyong-konyong bayangan seseorang seperti terbang menerjang ruang penjara di bawah tanah ini. Orang ini ternyata bukan lain adalah Li Giok-ham.

Begitu melihat orang ini, biji mata Li Ang-siu dan Song Thiam-ji seketika menyala seperti hendak menyemburkan api. Teriak Li Ang-siu dengan lantang: "Kau keparat busuk ini, berani kau kemari menemui kami?"

Song Thiam-ji menjerit-jerit dengan suara gemetar: "Kau apakan Coh Liu-hiang sekarang?"

Mutiara hitam membentak bengis: "Lebih lekas kau bunuh aku, kalau tidak cepat atau lambat aku pasti akan membunuhmu."

"Bangsat kurcaci." Oh Thi-hoa tidak mau ketinggalan memaki juga, "Berani kau berduel menentukan hidup mati dengan aku?"

Empat orang serempak pentang mulut memaki dengan suara keras dan ribut, namun Li Giok-ham ternyata seperti tunduk mendengar. Tampak rona mukanya pucat, lebih sedih dan harus dikasihani, lebih menakutkan, biji matanya digenangi warna darah, seluruh badan gemetar.

Setelah melihat tegas badannya, Oh Thi-hoa berempat malah melongo dan terheran-heran, disaat mereka bertanya-tanya tak habis mengerti, mendadak Liu Bu-bi ikut memburu datang. Bukan saja tindak tanduknya kelihatan amat duka, juga kelihatan gugup dan ketakutan. Langsung dia memburu ke depan Li Giok-ham, dengan kencang dia peluk badan orang,

serunya setengah meratap gemetar: "Akulah yang membuat gara-gara ini, akulah yang membuat kau celaka."

Li Giok-ham tidak bersuara, matanya lurus mendelong, tangannya pelan-pelan mengelus rambut Liu Bu-bi, sorot matanya penuh diliputi kepedihan, juga diliputi kasin sayang.

Mendadak Liu Bu-bi melepaskan pelukannya sambil putar badan, tengah merogoh sebatang badik yang kemilau terus menghujam keulu hatinya sendiri. Seperti orang gila yang kalap dengan kencang Li Giok-ham menubruk maju serta berteriak serak: "Mana boleh kau berbuat nekad ini, lepaskan tanganmu!"

Air mata sudah bercucuran dimuka Liu Bu-bi, serunya sesenggukan: "Sudah lama aku memberikan beban yang berlarut-larut kepadamu, aku mohon padamu, biarlah aku mati saja, setelah aku mati orang akan memaafkan segala kesalahan kita."

Li Giok-ham membanting kaki, katanya: "Coba kau pikir, setelah kau mati apakah aku masih bisa hidup?"

Bergetar sekujur badan Liu Bu-bi, klontang, badik di tangannya terjatuh di atas lantai, maka mereka lantas berpelukan dan bertangisan dengan keras.

Sungguh Oh Thi-hoa berlima terpaku dan melongo di tempatnya melihat pertunjukan aneh, ganjil dan memilukan ini. Tiada satupun yang tahu apa sebab kedua suami istri ini sekarang berubah begitu mengenaskan, begitu konyol? Memangnya mereka sedang bermain sandiwara pula?

Ditengah sengguk tangisnya, terdengar Liu Bu-bi berkata pula: "Sebetulnya memang aku tega berpisah dengan kau, namun diriku, mana aku tega membiarkan kau ikut sengsara dan tersiksa bersamaku?"

Berkata Li Giok-ham lembut: "Sejak kedatanganmu, setiap hari setiap waktu aku hidup dalam kesenangan, mana boleh kau katakan aku menderita malah?"

"Kalau begitu, marilah tinggal pergi saja. Ke tempat nan jauh mencari suatu tempat yang damai dan tentram, disana kita menetap, siapapun tak perlu kita temui."

"Tapi kau..."

"Mungkin aku masih bertahan hidup beberapa bulan lagi, setelah beberapa bulan ini."

Li Giok-ham menukas ucapannya, katanya lembut: "Apapun yang terjadi aku tidak akan berpeluk tangan membiarkan kau mati, aku ingin kau hidup abadi."

"Tapi sekarang...."

"Sekarang kita belum putus harapan, paling tidak lima orang itu masih berada ditangan kita."

Mendengar percakapan mereka semakin bingung dan pening kepala Oh Thi-hoa. Kenapa Liu Bu-bi ingin bunuh diri? Kenapa mereka?"

Mendadak Li Giok-ham menghardik keras: "Berdiri di tempatmu, berani selangkah kau maju, akan kutamatkan jiwa mereka." entah sejak kapan kotak perak berisi Bau-hi-li-hoa-ting sudah berada di tangannya dan tertuju ke arah Oh Thi-hoa, tangan yang lain dengan kencang menarik Liu Bu-bi, seolah-olah khawatir kehilangan dirinya.

Dari undakan batu terdengar seseorang menghela napas, ujaranya: "Sampai detik ini, kalian masih belum kapok dan menyudahi persoalan ini? Buat apa pula kalian harus menyiksa diri?"

Ternyata suara ini keluar dari mulut Coh Liu-hiang. Coh Liu-hiang ternyata belum mati. Siapakah yang menolong jiwanya?

Sudah tentu bukan kepalang senang Oh Thi-hoa dan Soh Yong-yong berempat. Serempak mereka berteriak: "Coh Liu-hiang, kaukah ini?" mereka tidak perlu jawaban, karena mereka benar-benar sudah melihat Coh Liu-hiang. Coh Liu-hiang masih berdiri di undakan batu terbawah, memang dia tidak maju lebih lanjut, karena dia cukup tahu betapa hebat perbawa sambitan dari Bau hi li hoa ting ditangan Li Giok-ham itu.

Sekarang Oh Thi-hoa berlima sama berhimpitan didalam kamar tahanan itu, mereka sama-sama terbidik oleh sambaran Bau hi li hoa ting itu.

Hakekatnya mereka tak sampai dan tak mungkin berkelit dari incaran Bau hi li hoa ting ini.

Oh Thi-hoa berjingkrak sambil bersorak kegirangan: "Ulat busuk, ternyata kau memang tidak mampus, aku tahu kau memang tak bisa mati, memangnya siapa yang bisa membunuh mu?"

Meski senang tertawa namun Coh Liu-hiang menjawab dengan menghela napas: "Tapi kalau kali ini tiada orang yang menolong aku, jiwa ku ini terang sudah direnggut oleh mereka."

"Benar ada orang menolong kau? Siapa?"

"Kau takkan bisa menerkanya."

"Sudah terang kau tidak akan menerka karena aku sendiripun tidak menyangka, bahwa orang yang menolong aku justru adalah Li Koan-hu Li-locianpwe."

Oh Thi-hoa melongo pula teriaknya: "Anaknya ingin mencabut jiwamu, masakah bapaknya bakal menolong kau malah?"

"Hakekatnya dia tidak tahu seluk-beluk persoalan ini, sekali-kali tak pernah terpikir olehnya hendak mencabut jiwaku, semua peristiwa ini tak lain tak bukan adalah rencana dan kehendak Li-kongcu suami istri sendiri."

"Tapi, tokoh-tokoh macam Swe It-hang itu bukankah mereka benar-benar datang karena undangan dan pesan Li Koan-hu sendiri?"

"Yang terang Li-kongcu ini memalsukan tulisan ayahnya dan memanggil mereka di luar tahu bapaknya, kalau anaknya bicara mewakili ayahnya, sudah tentu orang lain takkan curiga."

"Memangnya kenapa Li Koan-hu sendiri tidak menyangkal dan membongkar muslihatnya ini?" tanya Oh Thi-hoa.

"Karena sejak tujuh tahun yang lalu, Li-locianpwe tersesat jalan didalam latihan ilmunya sehingga darah macet dan badan cacat, sejak itu beliau tak bisa bicara lagi."

Semakin keheranan Oh Thi-hoa mendengar cerita ini, katanya: "Kalau

badannya sudah cacat dan tak bisa bergerak, cara bagaimana bisa menolong kau?"

Selama hidup Li locianpwe jujur ksatria dan mengutamakan keadilan dan kebenaran secara gamblang dia mengawasi suatu peristiwa sesat di depan mata, celaka orang justru meminjam atau memalsu namanya, betapa pedih, marah sanubarinya melihat perbuatan putranya yang terkutuk ini, mungkin kaupun takkan dapat membayangkan keadaannya pada waktu itu, namun dia justru hanya bisa mengawasi dengan mendelong tanpa mampu mencegah atau berbuat apa-apa, bergerakpun tidak bisa.

"Mungkinkah karena amarahnya itu, sehingga hawa murninya yang tersumbat dalam latihannya dulu tiba-tiba jebol oleh arus kemarahan yang di luar batas itu?"

"Ya, begitulah terjadinya."

"Tanpa kau jelaskan, aku sudah mengerti apa yang terjadi selanjutnya."

"O, Ya?"

"Waktu Liu Bu-bi acungkan pedang hendak membunuh kau, mendadak dilihatnya Li-locianpwe tiba-tiba bisa bergerak dan bicara sudah tentu kejutnya bukan main, seseorang bila tahu tipu muslihat dan perbuatan jahatnya sudah konangan dan terbongkar rahasianya, siapapun akan ketakutan."

"Tidak salah."

"Waktu dia nekad hendak membunuh kau, kelima Cianpwe itu tentunya tak membiarkan maksudnya terlaksana, tatkala itu mungkin Li Giok-ham sendiri sudah lemas ketakutan maka segera dia ngacir ke tempat ini."

Coh Liu-hiang tersenyum, katanya: "Rekaanmu memang sembilan puluh persen benar, hebat benar otakmu memang sudah lebih cerdas. Tapi kalau kau pun bisa menemukan tempat ini, kenapa tidak kau bawa tua bangka yang tertipu itu kemari juga?"

"Urusanku sendiri, sudah tentu harus kubereskan sendiri pula."

"Kau mampu membereskan?"

"Aku sendiri tidak tahu apa benar dalam dunia ini ada urusan yang tak bisa dibereskan, sedikitnya sampai detik ini aku belum pernah menghadapinya."

Sebetulnya soal ini boleh kelak dibicarakan pelan-pelan, tapi mereka justru nyerocos tidak henti-hentinya, seolah-olah sudah lupa dimana mereka bicara dan kapan mereka mengobrol. Seolah-olah tidak sadar bahwa Li Giok-ham dan Liu Bu-bi sedang berdiri disana . Song Thiam-ji dan Li Ang-siu dan lain-lain sedang mengawasi dengan pandangan heran.

Dan yang membuat Soh Yong-yong berempat amat duka dan mendelu, bukan saja Coh Liu-hiang tidak ajak mereka bicara, sampaipun melirikpun tidak ke arah mereka, selama ini cuma sibuk bicara dengan Oh Thi-hoa.

Diantara mereka berempat hanya Soh Yon-yong seorang saja yang dapat meraba maksud hati Coh Liu-hiang, dia tahu mereka sedang memancing perhatian Li Giok-ham dengan percakapan ini. Asal perhatian Li Giok-ham rada terpencar dan sedikit lena, maka Coh Liu-hiang akan berusaha dan mendapat kesempatan untuk turun tangan merebut alat rahasia di tangannya itu, betapa cepat Coh Liu-hiang turun tangan, Soh Yong-yong cukup yakin dia pasti akan berhasil.

Apa boleh buat, ternyata tanpa berkedip pandangan Li Giok-ham masih menatap Coh Liu-hiang, tangannya masih kencang memegang Bau hi li hoa ting itu. Apapun yang dikatakan Coh Liu-hiang seolah-olah tidak dia dengar, namun sedikit tangan Coh Liu-hiang bergerak, maka Bau hi li hoa ting di tangannya itu segera akan memberondong keluar.

Diam-diam Soh Yong-yong mengucurkan keringat dingin dan berdiri bulu kuduknya, hatinya tegang dan seram, karena dia maklum untuk merebut Bau hi li hoa ting ditangan Li Giok-ham itu, usaha Coh Liu-hiang akan berat, laksana mencabut gigi dimulut harimau.

Mendadak Li Giok-ham menghardik bengis: "Sudah selesai percakapan kalian?"

"Apa kaupun ingin bicara?" tukah Oh Thi-hoa. "Bagus, biar aku tanya kau dulu, bahwasanya Coh Liu-hiang ada permusuhan apa dengan kau? Kenapa kau hendak mencelakai jiwanya?"

Jilid 36

Li Giok-ham menarik napas panjang, katanya: "Selamanya aku tak bermusuhan tiada dendam kepadanya, bahwa aku harus membunuh dia, karena terdesak keadaan dan.."

"Kau ini sedang bicara? Atau sedang kentut?"

Ternyata Li Giok-ham tidak marah, ujanya menghela napas: "Banyak persoalannya, aku percaya kau pasti takkan bisa mengerti."

"Banyak persoalan semula memang sukar kupikirkan penjelasannya, tapi lambat laun sekarang aku sudah mendapatkan gambarannya yang terang."

"O" Coba kau terangkan !" kata Li Giok-ham.

"Yang membuatnya bingung dan masih tak mengerti adalah kalau toh kalian sudah melepas aku kenapa pula ingin membunuh aku?"

"Belakangan baru aku mengerti" kata Coh Liu-hiang lebih lanjut dengan tertawa. "Karena akhirnya aku sadar hakekatnya selama ini kau sendiri tidak pernah menolong aku!"

"Kau... " Liu Bu-bi ragu-ragu, "Masakah kau sudah lupa didalam lembah sesat tempat kediaman Ciok Koan im itu?"

Mendengar ucapan orang, Coh Liu-hiang lebih yakin, "Tidak salah." tukasnya: "Hari itu memang kenyataan kau membunuh banyak orang, tapi tujuanmu bukan untuk menolong aku, karena waktu itu akupun sudah mengejar keluar, kau tidak bunuh mereka, aku tetap bisa lolos!"

Liu Bu-bi menjenjek dingin: "Kalau kau tidak sudi terima budi pertolongan, akupun tidak bisa memaksa kau."

"Walau kau tidak pernah menolong aku, aku tetap berterima kasih kepadamu karena bila kau tidak turun tangan, Kui-je-ong ayah beranak, Oh Thi-hoa dan KiPing -yan mungkin sudah benar benar mati oleh arak Ciok Koan-im."

"Ternyata kau belum melupakan peristiwa itu sungguh harus dipuji." olok

Liu Bu-bi.

"Sungguh tentu aku tidak akan lupa, karena selama ini aku sedang heran, setelah bertemu dengan Soh Yong-yong ditengah jalan, baru kalian menyusup ke padang pasir, bagaimana mungkin begitu tiba di gurun pasir, dengan mudah kau lantas dapat menemukan tempat kediaman Ciok-Koan-im di lembah sesat itu? Bukan saja letak lembah sesat itu tersembunyi penuh dipasang jebakan dan alat-alat rahasia, jarang diinjak manusia luar lagi, jalanan didalam lembahpun simpang siur gampang menyesatkan, namun kalian berleumpang dengan mudah pergi datang seperti berjalan di tanah datar bagai di dalam rumahnya sendiri, bukankah hal ini amat mengherankan?"

Oh Thi-hoa angkat pundaknya, timbrungnya: "Benar, mendengar uraianmu ini, akupun ikut heran juga."

"Dan lagi," kata Coh Liu-hiang lebih lanjut: "Kepandaian Ciok-koan-im menggunakan racun amat pandai, arak beracun buaatannya sudah tentu orang tidak tahu, ramuan racun apa saja dan tak bisa memunahkannya, maka setelah dia melihat Oh Thi-hoa rebutan arak beracun dan menenggaknya habis dengan Ki Ping-yan, segera dia berlalu, karena dia beranggapan dalam dunia ini tiada seorang tokoh siapapun yang mampu menawarkan arak beracunnya itu, maka tanpa sangsi dia tinggal pergi."

Lalu dengan tajam dia menatap Liu Bu-bi, katanya kalem: "Tapi seenak kau membubuhi obat kepada si pasien yang sudah kau ketahui penyakitnya saja kau memunahkan kadar racun yang mengeram dalam tubuh teman temanku itu, bukankah hal ini jauh lebih mengherankan?"

"Benar." kata Oh Thi-hoa angkat kedua tangan. "Kalau dia tidak tahu kadar racun apa yang tercampur dalam arak Ciok-koan-im, cara bagaimana dia bisa mengobati kami berempat dengan mudahnya?"

Jari-jari Liu Bu-bi yang putih halus dan runcing itu sedang meremas ujung bajunya, katanya: "Kedua kejadian itu, apakah kaupun sudah dapat memecahkannya?"

Coh Liu-hiang tertawa tawar, katanya: "Meskipun kedua kejadian ini sulit diterangkan, namun kalian sendiri yang meninggalkan gejala-gejala yang kurang sempurna dan teliti, kalau bukan lantaran kedua peristiwa itu, mungkin selamanya aku tidak akan menebak tepat asal-usulmu yang

sebenarnya."

Jari-jari Liu Bu-bi yang putih menjadi semakin putih dan pucat karena tenaga meremas ujung bajunya terlalu keras, malah kedua lengannya itu tampak gemetar semakin keras, katanya: "Kau... sekarang kau sudah tahu siapa sebenarnya aku ini?"

"Ingin aku bertanya dulu kepadamu, seseorang bila dia belum pernah berada didalam lembah kediaman Ciok-koan-im itu, apakah dia bisa pergi datang seenaknya?"

Liu Bu-bi menggigit bibir, sahutnya kemudian: "Tidak bisa."

"Seseorang bila dia tidak tahu racun macam apa yang ditaruh dalam arak Ciok-koan-im itu, mungkinkah dia bisa menawarkan kadar racunnya?"

"Tidak mungkin."

"Jikalau bukan orang kepercayaan Ciok-koan-im yang terdekat, terang tak mungkin bisa tahu jalan rahasia keluar masuk dari lembah sesat itu, maka diapun takkan tahu dosis racun yang tercampur didalam arak itu, benar tidak?"

Mendadak Liu Bu-bi tertawa terloroh-loroh. Agaknya dia sudah tidak bisa kendalikan emosinya sendiri, seperti orang linglung dia terloroh-loroh terus tak berhenti.

Akhirnya Oh Thi-hoa bertanya: "Dia... memangnya siapakah dia sebenarnya?"

Coh Liu-hiang menghirup hawa segar, katanya sepatah demi sepatah: "Masakah kau belum paham bahwa dia adalah murid kesayangan Ciok-koan-im?"

Liu Bu-bi ternyata adalah murid didik Ciok-koan-im. Sudah tentu penjelasan ini membikin Oh Thi-hoa terperanjat.

Sebaliknya, rona muka Li Giok-ham berubah hebat, bentaknya beringas: "Jikalau dia benar muridnya Ciok-koan-im, kenapa sesama saudara seperguruan dia bunuh seluruhnya?"

Coh Liu-hiang tertawa dingin, ejeknya: "Kalau Ciok-koan-im sudah berangan-angan hendak menjadi ratu dinegri Kui-je, kalau dia membawa para muridnya yang sekian banyak jumlahnya, bukankah terlalu berabe dan membebani pundaknya?"

"Kau... kau kira Ciok-koan-im yang menghendaki dia membunuh semua saudara seperguruanya itu?"

"Ya, begitulah kejadiannya." Sahut Coh Liu-hiang.

"Lantaran orang-orang itu tidak pernah menyangka dia bakal turun tangan secara keji, maka mereka tiada satupun yang siaga, kalau tidak dengan tenaganya seorang, masakah dia dalam waktu sesingkat itu bisa membunuh sedemikan banyak orang?"

"Kalau demikian, jadi kau beranggapan lantaran dia murid didik kepercayaan Ciok-koan-im, maka dia bermaksud membunuhmu?"

"Kecuali itu, agaknya sulit mencari alasan lain untuk menjelaskan persoalan ini."

"Lalu bagaimana dengan aku?" tanya Li Giok-ham.

"Mungkin kaupun tertipu oleh dia, kau diperalat tanpa kau sadari. Kemungkinan dia adalah utusan Ciok-koan-im yang dipendam di Kanglam, maka dia sudi menikah dengan kau dengan embel-embel nyonya muda dari Yong-cui-san-cheng sebagai tameng, paling baik untuk menyembunyikan diri."

Tanya Li Giok-ham: "Kalau benar dia komplotan Ciok-koan-im yang setia, kenapa pula dia mau menolong Oh Thi-hoa dan lain-lain dari keracunan arak itu?"

"Karena waktu itu aku sudah membunuh Ciok-koan-im, melihat gelagat jelek dan tidak menguntungkan dirinya, maka terpaksa dia menolongnya, maksudnya dia supaya kelak dia bisa mengatur jalan mundur, yang terang kalau Oh Thi-hoa dan lain-lain mampus toh tiada manfaatnya bagi dirinya."

Li Giok-ham mendadak tertawa gelak-gelak! Nada tawanya mengandung penasaran dan gusar, seolah banyak penasaran yang tidak lampias. "Coh Liu-hiang, Coh Liu-hiang, kau memang terlalu pintar, namun sayang kau

keblinger oleh kepintaranmu sendiri."

"Memangnya uraianku barusan salah?"

"Sudah tentu apa yang kau uraikan tidak salah, apa yang diketahui oleh Coh Liu-hiang yang serba pintar masakah bisa salah? Sekarang apapun yang kau katakan yang terang sudah tiada hubungannya sama sekali."

Sorot matanya seolah-olah hendak menyemburkan api, suaranya mirip gerungan gusar: "Karena sekarang kau jelas akan mati kalau tidak segera aku bunuh kalian."

"Apa kau sudah gila?" seru Oh Thi-hoa kaget.

"Benar, memang aku sudah gila tapi bila kau menjadi aku, kau akan lebih gila lagi." jari-jarinya gemetar sembarang waktu tombol kotak Bau hi li hoa ting itu kemungkinan tersentuh, kalau orang lain masakah berani adu mulut dan menyindirnya dengan pedas.

Tapi Oh Thi-hoa justru tidak peduli, teriaknya: "Sampai detik ini kau masih ingin melindungi dia?"

"Sudah tentu." sahut Li Giok-ham kalap.

"Sampai detik ini, kau masih belum percaya bila binimu ini adalah murid kepercayaan Ciok-koan-im?"

Sebetulnya Liu Bu-bi sudah tunduk kepala, tiba-tiba dia angkat kepala dan berseru beringas: "Benar, memang aku adalah murid Ciok-koan-im tapi sejak mula aku tidak pernah mengelabui dan merahasiakan diriku kepadanya!"

Oh Thi-hoa melongo, katanya menatap Li Giok-ham: "Jadi kau sudah tahu bila dia adalah murid Ciok-koan-im yang dipendam di Kang-lam sebagai mata-mata, namun kau tetap mempersunting dia sebagai istrimu, kecuali dia memangnya perempuan dalam dunia ini sudah mampus seluruhnya?" Dengan kencang Liu Bu-bi pegang tangan Li Giok-ham, dia tidak membiarkan orang bicara lagi. Namun tangannya sudah gemetar, katanya: "Segala caci maki yang paling kotor dan keji sudah kalian lontarkan kepada kami, bolehkah beri kesempatan untuk aku bicara, secara terbuka."

"Cayhe sedang pasang kuping." ujar Coh Liu-hiang tersenyum.

"Diantara murid-murid yang dididik Ciok-koan-im, hanya aku dan Ki Bu-yong yang dipungutnya sejak kecil, jadi kami tumbuh dewasa disampingnya, kami berdua sama-sama anak yatim piatu, malah siapa-siapa nama ayah bunda kamipun tak tahu, semula beliau ada memberi nama kepadaku, setelah aku berada di sini, baru aku merubah she Liu dan bernama Bu-bi."

"Jadi nama Ki Bu-yong juga dirubah setelah roman mukanya itu dirusak?" tanya Coh Liu-hiang.

"Benar, semula dia bernama Bu-su "tiada maksud" dan aku bernama Bu-gi "tak terkenal"."

Coh Liu-hiang menghela napas gumannya: "Bu-su, Bu-gi, Bu-hoa... ai!"

"Walau dia ingin supaya kami Bu-su, Bu-gi, betapapun kami ini manusia yang berdarah daging, setiap orang setelah menanjak dewasa pasti dia akan terkenal ayah bundanya. Sudah tentu kamipun tidak ketinggalan apa boleh buat beliau setuju merahasiakan dan tak mau mencari tahu siapa ayah bunda kami sesungguhnya, setiap kali kami menyinggung hal ini, dia lantas marah dan uring-uringan."

"Bagaimana tindakannya terhadap para murid didiknya, aku sedikit pernah menyaksikannya." ujar Coh Liu-hiang.

"Tapi dia terlalu baik terhadap aku dan Ki Bu-yong, cuma watak Ki Bu-yong lebih pendiam dan suka menyendiri, berhati keras lagi. Sudah tentu sifatnya yang lugu itu tidak bisa mengambil hati gurunya, aku sebaliknya lebih..."

Dengan tertawa dingin, Oh Thi-hoa menukas: "Kau lebih pintar menepuk pantatnya minta aleman, hal ini tak perlu kau jelaskan karena aku sudah tahu."

Bahwasanya Liu Bu-bi tidak hiraukan okehannya, katanya lebih lanjut: "Dalam pandangan orang lain, Ciok-koan-im seolah-olah benar-benar dibuat dari ukiran-ukiran batu, namun justru ia seorang manusia, orang yang punya darah dan daging, maka iapun memiliki sifat sifat lemah dari manusia umumnya."

"O?" Coh Liu-hiang bersuara heran.

"Adakalanya, diapun merasa hambar, risau dan rawan, kesepian dan tersiksa dalam keadaan seperti itu, maka diapun meminjam arak untuk melampiaskan kedukaan hatinya, malah sering minum sampai mabuk dan tak sadarkan diri."

Oh Thi-hoa tertawa geli, ujarinya: "Tak nyana Ciok-koan-im ternyata punya hobby yang sama dengan aku."

"Lantaran hubunganku lebih dekat sama dia, maka sering dia minta aku menemani dia minum arak, pada suatu hari diapun mabuk-mabuk lagi, dalam mabuknya itu dia membuka sebuah rahasia kepada diriku."

"Rahasia apa?" tanya Coh Liu-hiang.

"Hari itu semalam suntuk kami minum arak, menjelang pagi saking mabuk kepalanya sudah lemas, matanyapun menjublek, tiba-tiba dia memberitahu kepadaku, ayah bunda Ki Bu-yong adalah dia yang membunuhnya."

Terkesima Coh Liu-hiang dibuatnya, katanya: "Apakah karena dia hendak menerima Ki Bu-yong sebagai muridnya, maka dia bunuh kedua orang tuanya?"

"Ya, memang begitulah." sahut Liu Bu-bi karena amat terpengaruh oleh perasaannya, suaranya sampai serak, setelah merenung sekian lamanya lalu dia meneruskan: "Mendengar ucapannya, sudah tentu kejutku bukan main, takut lagi, waktu itu terpikir olehku, kalau ayah bunda Ki Bu-yong dibunuh oleh dia, apakah ayah bundakupun dibunuhnya juga?"

Sampai di sini Oh Thi-hoa ikut tegang dan ketarik, tanyanya: "Kenapa tidak kau tanya dia, waktu dia masih mabuk?"

"Sudah tentu kutanyakan, namun dia bilang, riwayat hidupku berlainan dengan Ki Bu-yong, aku adalah bayi buangan, dia sendiripun tidak tahu siapa ayah bundaku, waktu kutanya dia lagi, mendadak dia merangkulku dan menangis gerung-gerung, dikatakan dia seorang diri sebatang kara, tiada sanak tiada kadang, maka sejak kecil dia pandang aku sebagai anak kandungnya sendiri."

"Karena tangisnya itu maka kau lantas percaya begitu saja?" timbrung Oh

Thi-hoa pula.

Liu Bu-bi kucek-kucek matanya, katanya: "Meski aku tak percaya namun sulit aku mencari bukti, sudah tentu akupun tidak berani membocorkan rahasia ini kepada Ki Bu-yong karena bila hal ini kuberitahu kepada dia, berarti aku mencelakai jiwanya."

"Benar, ujar Coh Liu-hiang, jikalau Ciok-koan-im tahu Ki Bu-yong sudah tahu akan rahasia ini, dia pasti tak akan membiarkan muridnya itu hidup lebih lama."

"Sejak malam itu, lahirnya aku tetap seperti dulu, namun batinku sudah jauh berubah tak mungkin aku bergaul intim dengan dia seperti dulu." sampai disini Liu Bu-bi menghela napas, lalu melanjutkan: "Perubahan Ki Bu-yong justru lebih besar dan menyolok dari aku, begitu usianya menanjak dewasa semakin lama sikapnya semakin dingin dan menjauhi Ciok-koan-im. Seumpama sekuntum kembang yang tumbuh ditengah udara, kelihatannya selalu dingin, begitu agung, sedih dan menawan hati, begitu cantik lagi. Meski aku ini seorang perempuan sampai akupun merasakan dia teramat cantik, begitu rupawan sampai sanubariku tak berani menyentuhnya, sudah tentu tidak berani aku membuka tabir rahasia itu."

Oh Thi-hoa menghela napas, katanya: "Sayang sekali kita tidak bisa menikmati roman mukanya yang cantik itu."

"Memang kasihan, takdir memang sudah tentukan nasib seseorang... aku sungguh tidak pernah menduga bahwa Ciok-koan-im merusak wajahnya nan ayu itu!"

"Kau juga tahu bila Ciok-koan-im lah yang merusak wajahnya?" tanya Oh Thi-hoa.

"Aku tahu." sahutnya kertak gigi: "Setelah tahu akan kejadian ini maka aku insaf akupun tak bisa lama-lama berada disamping Ciok-koan-im, meskipun berulang kali dia sudah berpesan wanti-wanti kepadaku, katanya dia takkan menggunakan kekerasan kepadaku, tapi dalam pandanganku, ia sudah berubah seperti ular beracun, cukup selintas pandang saja, aku sudah tidak tahan lagi."

Bercahaya sorot mata Coh Liu-hiang, katanya: "Memangnya kau melarikan diri?"

"Aku bukan lari, kalau aku ingin lari, maka jiwaku takkan hidup sampai sekarang."

"Jadi kau...."

"Aku cuma bilang, aku sekarang sudah dewasa, sudah tiba waktunya keluar melihat dunia dan cari pengalaman, sejak melihat dunia dan tumbuh dewasa ditengah gurun pasir yang serba gersang dan tersembunyi dalam lembah sesat itu, bagaimana keadaan dunia luar sedikitpun tidak tahu, maka aku mohon beliau suka memberi kesempatan aku keluar."

"Apa yang dia katakan?" tanya Coh Liu-hiang.

"Dia tidak berkata apa-apa, dia cuma tanya aku, kapan aku akan pergi?"

"Bagaimana jawabmu?"

"Waktu itu aku sudah tidak sabar lagi, seharipun rasanya sudah tidak betah lagi tinggal disana, maka segera aku jawab: lebih baik besok pagi."

"Apa dia terus menerima dan memberi ijin kepadamu begitu saja?"

"Mendengar permohonanku, lama dia termenung, mendadak berkata: Baik, malam ini aku adakan perjamuan untuk memperingati keberangkatanmu. Aku sendiri tidak duga begitu lekas dan gampang dia mau melulusi permintaanku, keruan bukan kepalang senang hatiku."

"Ku kira terlalu pagi kau merasa senang." ujar Coh Liu-hiang.

"Malam itu juga dia betul-betul menyiapkan sebuah perjamuan untuk mengantar kepergianku, aku betapapun diasuh dan dibesarkan dia, teringat besok juga akan berpisah, hatiku merasa berat dan sedih juga, teringat orang begitu gampang memberi ijin dirinya untuk pergi, tak urung hati amat haru dan terima kasih sekali. Maka malam itu aku temani dia minum arak sebanyak-banyaknya."

Mendengar sampai di sini, lapat-lapat Oh Thi-hoa sudah meraba tujuan jahat dari kata-katanya itu, mau tidak mau dia ikut tegang juga bagi keselamatannya, tak tahan dia bertanya pula: "Bagaimana keesokan harinya?"

Muka Liu Bu-bi tidak menunjukkan perasaan hatinya, katanya tawar: "Hari kedua, dia mengantar aku sampai di mulut lembah, dia lepas aku pergi."

Oh Thi-hoa melongo, katanya: "Begitu saja dia mau melepas kau pergi?"

Kembali Liu Bu-bi menepekur rada lama, meski rona mukanya tidak menunjukkan mimik hatinya, namun kulit mukanya begitu pucat seperti mayat hidup, sorot matanya justru memancarkan kebencian yang berlimpah-limpah katanya dengan tegas: "Begitulah dia melepaskan aku pergi, karena sebelumnya dia sudah perhitungkan aku pasti akan kembali lagi."

"Kembali, harus kembali lagi?" tanya Oh Thi-hoa.

"Belum lima ratus li aku menempuh perjalanan, segera terasa perutku sakit sekali seperti disayat sayat, seolah-olah banyak ular-ular kecil menggerogoti perutku."

Seketika merinding sekujur badan Oh Thi-hoa, katanya: "Arak... arak itu beracun?"

Liu Bu-bi kertak gigi, sahutnya mendesis: "Benar. dalam arak ada racun, maka dia sudah perhitungkan, aku pasti akan merangkak balik, minta pengampunan dan obat pemunahnya, kalau tidak aku akan mampus ditengah gurun pasir, tanpa ada orang yang mengubur mayatku."

Oh Thi-hoa seketika naik pitam, serunya: "Kalau dia sudah melulusi permintaanmu dan mengantar kau pergi, kenapa dia mencampur racun dalam arak itu?"

"Karena dia ingin supaya aku tahu akan kelihaiannya, supaya selama hayatku tidak berani membangkang dan durhaka kepadanya, supaya aku berlutut dan menyembah mohon ampun kepadanya... karena dia amat suka melihat orang menyembah dan meratap diujung kakinya."

Oh Thi-hoa menarik napas panjang, gumamnya: "Untung manusia sekeji itu kini sudah mampus."

Berkata Liu Bu-bi lebih lanjut: "Meski rencananya rapi, perbuatannya keji tapi dia lupa akan satu hal."

"Lupa apanya?", tanya Oh Thi-hoa.

"Dia lupa diwaktu dia mabuk, banyak rahasia yang pernah dia beritahu kepadaku."

"Dia memberitahu cara memunahkan racunnya kepadamu?" "Aku ini muridnya sudah tentu aku ikut mempelajari, cara menggunakan racun dan cara memunahkannya, kalau tidak mungkin kau pun takkan hidup sampai sekarang."

Oh Thi-hoa menyengir sambil mengelus hidungnya tanpa bicara lagi.

Maka berkatalah Coh Liu-hiang: "Tapi racun yang dia gunakan terhadap kau pastilah kadar racun yang belum pernah dia turunkan kepadamu, hakikatnya kau sendiri tak tahu racun apa yang dia taruh dalam arak yang kau minum, cara bagaimana kau bisa memunahkannya?"

"Aku mengerti akan hal ini, tapi pernah ia memberitahu kepadaku daun gania bukan saja dapat membuat seseorang terperosok ke dunia nista, ada kalanyapun dia ada manfaatnya untuk mencegah rasa sakit, karena dia bisa bikin manusia matirasa, dan tenggelam dalam kenikmatan hakikatnya orang yang sudah menggunakan obat ini, akan lupa dirinya, maka sejak mula, diam-diam aku sudah mencuri sekotak ganja itu, yang kubuat menjadi bubuk putih yang halus jadi sudah lama aku selalu siaga bila diriku diracun olehnya."

"Tapi bila seseorang setiap hari selalu tenggelam dalam pati rasa dan lupa daratan betapa kehidupannya tidak seperti mati?"

"Sudah tentu aku tahu menggunakan obat ganja untuk mencegah sakit, sama seseorang yang sudah ketagihan, candu, dan tak mungkin bisa memutus kebiasaannya itu. Tapi waktu itu sungguh aku tidak kuat lagi, menahan derita apalagi meski mati, aku bersumpah tidak sudi kembali, mohon ampun kepadanya apalagi menjadi budaknya seumur hidup."

"Maka kau lantas diperbudak oleh obat-obat ganja itu?" kata Coh Liu-hiang.

Liu Bu-bi tunduk diam, malu rasanya bila orang lain melihat mukanya. Karena derita membuat kulit dagingnya kejang berkerut kemerut.

Tampak Soh Yon-yong, Li Ang-siu, Song Thiam-ji bercucuran air mata, demikian juga muka Mutiara hitam menampilkan rasa pedih dan duka. Memang sesama perempuan kadang kala sukar menjadi sahabat karib, tapi betapa pun perempuan merasa iba dan simpatik terhadap sesama jenisnya, karena mereka berpendapat asal dia perempuan, maka dia patut dikasihani.

Soh Yong-yong menghela napas, katanya: "Selama beberapa tahun ini hidupmu tentu menderita."

"Kalau demikian," kata Oh Thi-hoa, "Malam itu waktu didalam penginapan kau menjerit dan merintih menahan kesakitan, lantaran kadar racun dalam tubuhmu kumat, jadi bukan pura-pura belaka?"

"Dulu setiap kali penyakitku ini kumat, cukup asal aku menelan sedikit bubuk obat ganja, rasa sakitku segera lenyap. Tapi belakangan ini, meski aku menelan dua lipat obat bubuk itu lebih banyak, rasa sakitnya tidak hilang dan obat itu sudah tak manjur lagi."

"Ya, bukan lantaran obat bubuk ganja itu sudah kehilangan khasiatnya, adalah karena ragamu sudah mulai kebal dan tak mempan terhadap obat bubuk itu lagi, seumpama seseorang yang sudah kumat arak, semakin lama arak yang kau minum semakin banyak."

"Sedikitpun tidak salah." tukas Oh Thi-hoa. "Dulu cukup dua cangkir saja arak tertuang ke dalam perutku, badan terasa enteng seperti hendak terbang, segala kerisauan hati terlupakan semua, tapi sekarang umpama menghabiskan tiga sampai lima kati arak yang paling keraspun, rasanya seperti belum minum."

Tak tahan Coh Liu-hiang tertawa-tawa, dia tahu bagi seorang penggemar arak, bila ada kesempatan pasti suka mengagulkan diri akan takaran minumannya yang luar biasa, terdengar Oh Thi-hoa berkata pula: "Kalau malam itu benar kau memang sedang kumat penyakitmu, lalu siapakah yang membokong kami dengan Bau hi li hoa ting?"

Liu Bu-bi berdiam lagi, lalu sahutnya tawar: "Aku juga!"

Oh Thi-hoa melongo, katanya: "Jelas kudengar suaramu yang sedang sedang sekarat didalam kamar, mana mungkin kau bisa keluar membokong kami? Kau... tentunya kau tidak menggunakan ilmu sesat bukan?"

"Obat ganja itu sudah tidak begitu manjur seperti dulu untuk mencegah sakit, tapi masa kerjanyapun tidak terlalu lama, begitu mendengar suara kalian sudah keluar dari pekarangan, segera kusuruh seorang pelayanku pura-pura merintah seperti aku, setiap orang bila merintah kesakitan suaranya tentu berubah, umpama kalian merasakan perbedaan suaraku itu, toh tidak akan curiga."

"Lalu kau buang alat Bau hi li hoa ting didalam hutan, maksudmu supaya tidak konangan oleh kami?" tanya Oh Thi-hoa.

Liu Bu-bi mengangguk sambil mengiakan.

"Bahwasanya kalianpun tidak pergi mencari Cianpwe tujuh jari itu, karena dalam dunia ini hakikatnya tak pernah ada seorang seperti yang kau sebutkan itu?"

Liu Bu-bi tertawa, katanya: "Bukan saja tiada orang seperti itu, sampaipun paman Hiong yang kusebut itupun embel-embel saja."

"Kalian sengaja bilang hendak mencari orang, karena kalian sudah merogoh kantong mengeluarkan dua puluh laksa tahlil perak untuk membeli seorang pembunuh, diwaktu dia melakukan pembunuhan, kalian kebetulan tiada ditempat, kalau tidak kalianpun tidak perlu mencari dia."

"Ya, memang begitulah kejadiannya."

"Siapa tahu pembunuh itu justru teringkus oleh Coh Liu-hiang, kuatir dia membocorkan rahasia, maka kalian lantas membunuhnya."

"Sedikitpun tidak salah."

Mengawasi Coh Liu-hiang, Oh Thi-hoa tertawa getir, katanya: "Baru sekarang aku benar-benar sadar dan kagum pada kau, segala ramalanmu ternyata cocok seluruhnya."

Muka Liu Bu-bi seketika menampilkan rasa heran, tanyanya: "Kejadian itu, apakah sebelumnya sudah kau ketahui?"

"Tapi sulit aku mengerti kenapa kau hendak membunuh aku?" ujar Coh Liu-hiang. "Kalau kau bukan membalas dendam bagi kematian Ciok-koan-im,

memangnya karena apa?"

Kembali Liu Bu-bi berdiam diri cukup lama, sahutnya kemudian: "Aku demi diriku sendiri."

"Kau sendiri?" seru Coh Liu-hiang melengak.

"Apakah kau sendiri ada permusuhan dengan aku?"

"Aku tidak punya dendam tiada permusuhan dengan kau, tapi bila kau tidak mati, maka akulah yang mampus."

"Kenapa?" semakin tak mengerti Coh Liu-hiang dibuatnya.

"Beberapa tahun belakangan ini, penyakitku semakin sering kumat, malah jaraknya semakin dekat, maka obat ganja yang kuperlukanpun semakin banyak, sekotak yang kubawa keluar itu sudah habis, jadi aku harus membeli di kalangan Kang-ouw. betapa sulit mendapatkan bahan-bahan yang kuperlukan ini, aku insaf kalau keadaan berlarut semakin lama, meski aku tidak mati lantaran racun Ciok-koan-im, akhirnya aku akan mampus karena terlalu banyak makan obat ganja serta keracunan pula."

"Ya, memang begitulah akhirnya." kata Coh Liu-hiang.

"Aku sendiri menderita dan tersiksa sih tidak menjadi soal, tapi... tapi aku tidak tega menyeret dia ikut tersiksa, karena penyakitku ini, untuk mencari obat ganja, entah berapa banyak uang yang sudah dia keluarkan, betapa dia ikut menderita."

Muka Li Giok-ham pucat lesi, katanya kertak gigi: "Tak usah kau bicarakan hal itu lagi."

"Urusan sudah terlanjur sedemikian jauh." demikian kata Liu Bu-bi: "Aku harus membeber semua kejadian ini..."

"Memang harus dan pantas kau beber seluruhnya" timbrung Oh Thi-hoa.

"Menurut apa yang ku tahu, selama hidup Ciok-koan-im dia hanya takut terhadap seseorang, dia pernah bilang, orang ini boleh dikata adalah musuh bebuyutannya yang selalu merupakan lawan mematikan dari segala kemampuannya, seluruh kepandaianya takkan mempan dan tak berguna

sepeserpun untuk menghadapi orang yang satu ini!"

"Oh!" Oh Thi-hoa bersuara dalam tenggorokan: "Apa benar dalam dunia ini ada tokoh macam itu? Siapa dia?"

Liu Bu-bi tidak menjawab pertanyaan, katanya lebih lanjut: "Maka aku lantas berpikir, kemungkinan orang ini bisa memunahkan racun Ciok-koan-im yang mengeram dalam badanku."

"Ya, diwaktu kau tahu dirimu sudah keracunan, seharusnya kau langsung pergi mencari dia." kata Oh Thi-hoa.

"Mesti sudah lama keinginanku mencari dia tapi selama itu aku tidak berani."

"Apa yang kau takuti?"

"Karena bukan saja dia merupakan tokoh kosen yang berkepandaian silat paling tinggi diseluruh jagat ini, diapun orang yang amat menakutkan, wataknya sukar diraba, senang marah tidak menentu, bukan saja tidak mau membedakan benar salah, diapun tidak peduli jahat dan bajik, asal dia senang, apapun dapat dia lakukan, membunuh jiwa seseorang dalam pandangannya seperti memites seekor semut belaka!"

"Orang sebrutal ini, aku toh ingin menempurnya." kata Oh Thi-hoa.

Liu Bu-bi melerok kepadanya, sorot matanya menunjukkan penghinaan, seperti berkata: "Mengandalkan kepandaianmu Oh Thi-hoa saja, meski selaksa jumlahnya juga jangan harap kuat melawannya." tapi dia tidak utarakan isi hatinya, katanya kemudian dengan menghela napas: "Walau aku takut menemui dia, namun keadaan semakin mendesak aku untuk pergi kesana."

Tak tahan Oh Thi-hoa menyela lagi: "Sebetulnya kau sudah berhasil menemui dia belum?"

"Sudah!"

"Apa dia mampu mengobati penyakitmu?"

"Sudah tentu dia bisa, cuma dia mengajukan syarat."

"Syarat apa?"

"Syaratnya sepele saja, dia minta sesuatu benda dari aku."

Oh Thi-hoa mulai tegang, lapat-lapat dia sudah meraba syarat apa yang diminta oleh orang aneh itu. Tapi tak tahan dia bertanya juga: "Barang apa yang dia minta?"

"Yang diminta adalah batok kepala Coh Liu-hiang."

Sudah tentu semua orang sama tertegun mendengar penjelasan ini. Lama juga suasana dalam bui di bawah tanah itu sunyi senyap. Akhirnya Oh Thi-hoa pula yang membuka suara sambil mengawasi Coh Liu-hiang: "Apakah otakmu merupakan barang mestika yang tak ternilai harganya, kenapa begitu banyak orang yang menginginkan batok kepalamu?"

"Dengan kau, aku tidak bermusuhan tiada dendam, sebetulnya aku tidak tega dan sudi melakukan perbuatan sekeji ini untuk membunuh kau, tapi orang itu bilang, racun yang mengeram dalam tubuhku sudah berakar, paling lama bisa bertahan tiga bulan lagi, dalam tiga bulan ini jikalau aku tidak berhasil menyerahkan kepalamu kepadanya, dianjurkan supaya aku lekas mempersiapkan diri untuk ajal."

Tanpa sadar Coh Liu-hiang kucek-kucek hidung, katanya: "Sekarang sudah berapa lama?"

"Sudah dua bulan."

"Apakah omongan orang itu dapat dipercaya?"

"Jikalau kau tahu siapa dia, kau tak curiga akan ucapannya."

"Aku sih tak menduga, ternyata kau toh perempuan yang takut mati juga." demikian olok Oh Thi-hoa.

Bercucuran air mata Liu Bu-bi, katanya sesenggukan: "Aku tidak takut mati, aku hanya... hanya..."

"Hanya apa?" desak Oh Thi-hoa.

Dengan suara serak Li Giok-ham menyela pula: "Hanya karena aku, dia tidak tega pergi meninggalkan aku seorang diri, tentunya kau sudah paham bukan?"

"Aku sudah ngerti." ujar Coh Liu-hiang.

"Tentunya kau pun sudah tahu, bahwasanya dia bukan mata-mata dari siapapun. bahwa dia bukan mata-mata Ciok-koan-im seperti yang kau duga dia hendak merenggut nyawamu lantaran dia harus mempertahankan hidup."

"Manusia hidup kalau bukan demi pribadi sendiri dia akan kwalat, untuk ini aku tidak menyalahkan dia. Apa yang dia lakukan dan perjuangkan memang pantas dan jamak."

Agaknya Li Giok-ham tidak menduga Coh Liu-hiang bakal mengeluarkan kata-kata ini, katanya kemudian setelah terlongong: "Kalau demikian sukaah kau memberi kesempatan kepadanya untuk melaksanakan keinginannya."

"Tadi sudah kukatakan, manusia hidup bukan demi diri sendiri dia akan kwalat, meski aku ingin membantu dia, tapi paling tidak aku harus pikirkan dulu kepentinganku juga." dengan tajam ia awasi Li Giok-ham, maka lalu menambahkan dengan tertawa: "Jikalau kau diminta memenggal kepalamu sendiri untuk membantu orang lain, kau mau tidak?"

Muka Li Giok-ham yang pucat seketika merah padam, serunya kasar: "Tapi bantuan ini tidak bisa tidak harus kau lakukan."

"O? Apa ya?"

"Jikalau kau tidak mau mampus, biar kelima temanmu ini menebus kematianmu, tentunya kau tidak tega melihat kelima temanmu ini mampus gara-gara kau bukan?"

"Jikalau kau bunuh mereka, kalian suami istri..."

"Yang terang kami suami istri sudah tidak ingin hidup lagi."

"Agaknya kau ini memang romantis dan kukuh, demi Bini sendiri tak segan-segan kau melakukan perbuatan terkutuk apapun... tapi kenapa tak

langsung saja kau gunakan Bau hi li hoa ting di tanganmu itu untuk membunuh aku?"

Li Giok-ham kertak gigi, serunya sumbang: "Aku tidak yakin berhasil membunuh kau, sekarang merupakan pertaruhanku yang terakhir kali, aku tidak mau main-main dengan taruhanku ini."

"Sedikitnya ucapanmu ini terhitung jujur."

"Sampai di sini saja ucapanku, tak berguna kau mengulur waktu biar aku memberi kesempatan terakhir kepadamu untuk berpikir, setelah aku menghitung lima, kalau kau tidak mampu biar mereka yang gugur!"

Coh Liu-hiang geleng-geleng kepala, gumamnya: "Lima hitungan? Kenapa tidak tiga hitungan saja? Bukankah lebih pendek lebih tegang dan menusuk perasaan?"

Dengan muka membesi Li Giok-ham mulai hitungannya: "Satu..." karena tegang dan dihayati emosi suaranya kedengaran serak, dua kali mulutnya bergerak baru hitungan "Satu" terucap karena dia tahu jikalau Coh Liu-hiang tidak mau mati, meski Oh Thi-hoa, Soh Yong-yong, Li Ang-siu, Song Thiam-ji dan Mutiara hitam mampus, mereka suami istri pun takkan bisa hidup lebih lama lagi.

Sikap dan mimik Coh Liu-hiang tetap tenang, seperti tidak rela atau mau jiwanya harus dikorbankan begitu saja.

"Dua!" dengan suara serak Li Giok-ham menambah satu hitungan lagi.

Ternyata Coh Liu-hiang tetap berdiri adem ayem sambil menggendong kedua tangannya, mulutnya menyungging senyuman malah.

Sungguh Li Giok-ham tak sudi melihat senyumnya, terpaksa dia melotot kepada Soh Yong-yong dan lain-lain, sudah tentu diapun tahu tiada seorangpun dari mereka yang mau bilang: "Coh Liu-hiang, lekas kau mampus saja! Biar kami yang bertahan hidup, kami adalah orang-orang yang terdesak oleh kau, jikalau kau sudi mati demi kami, seluruh orang dalam dunia ini akan memuja dan menyanjung dirimu."

Tapi Li Giok-ham pun tidak mengharap mereka bilang demikian, dia menganggap mereka bilang: "Coh Liu-hiang sekali-kali kau tidak boleh mati!

Biarlah kami yang mati! Kami orang-orang awam yang tiada berguna hidup dalam dunia fana ini, matipun tidak menjadi soal."

Lebih besar mereka harapannya bilang: "Dapat mati demi kau, kami akan mati dengan meram dan terhibur di alam baka, semoga kau tidak melupakan kami, setiap musim semi pada tanggal kematian kami, sulutlah dupa di depan pusara kami, kami sudah puas dan tentram."

Karena Li Giok-ham tahu bila mereka mengucapkan kata-kata ini, maka terciptalah suatu suasana kepedihan, kegagahan dan ketukan jiwa yang memilukan. Diapun tahu Coh Liu-hiang sesuai dengan julukannya sebagai Maling Romantis, pasti hatinya akan terketuk oleh bujukan kata-kata ini dan berkobar serta mendidih darahnya, sehingga tak bisa mengendalikan emosi sendiri. Dikala itu umpama dia tak mau mati, maka dia suami istri pasti akan mampu.

Tapi kenyataan Soh Yong-yong dan lain-lain tetap bungkam, mereka berdiri tetap tak bergerak ditempat masing-masing, menunggu dengan tenang, bukan saja tidak tegang, sedih juga tidak.

Keruan kejut heran dan putus asa Li Giok-ham dibuatnya, kenyataan orang-orang ini tidak terpengaruh oleh suasana, memangnya mereka bukan manusia yang berdarah daging dan tidak punya perasaan dan emosi? Dengan tegang Li Giok-ham menambah hitungannya: "Tiga."

Mendadak Coh Liu-hiang tersenyum dan berkata: "Baru sekarang aku paham akan dua hal!"

"Dua hal apa?" tercetus pertanyaan dari mulut Li Giok-ham.

"Baru sekarang aku paham bahwa anak didik keturunan Yong-cui san-cheng memangnya tidak bisa melakukan kejahatan, karena bukan saja kau tak tahu cara bagaimana kau harus melakukan kejahatan itu, sampaipun cara bagaimana kau harus menggertak dan menakuti orangpun tidak tahu." sambil tersenyum dia meneruskan "Jikalau kau ingin orang takut akan rencanamu, maka kau sendiri jangan takut, jikalau kau sendiri sudah ketakutan lebih dulu, orang lain mana bisa kau bikin takut?"

Oh Thi-hoa bergelak, serunya: "Tidak salah, begitu pula bagi seorang yang suka humor, sekali-kali dirinya tidak boleh tertawa diwaktu mengucapkan kata yang lucu dan menggelikan, jikalau kau sendiri sudah terpingkel-

pingkel, meski ceritamu amat lucu dan menarik, orang lain tidak akan tertawa melihat kelakuanmu sendiri."

Li Giok-ham gusar, dampratnya: "Kau kira..."

Li Giok-ham gusar, "Kalian sangka..."

Coh Liu-hiang tidak beri kesempatan dia bicara tukasnya: "Anak didik dari keluarga elite seperti kalian ini masih mempunyai suatu ciri yang paling fatal."

"Ciri apa?" hampir saja Li Giok-ham tak bisa tahan diri, hendak bertanya. Tapi akhirnya dia urungkan malah menggembor keras: "Empat!"

Hakekatnya Coh Liu-hiang tidak hiraukan pada hitungannya, katanya lebih jauh: "Ciri kalian yang terbesar adalah tidak punya pengalaman Kangouw sama sekali, soalnya kalian sendiri tidak perlu berkecimpung dan berusaha di kalangan Kangouw berjuang dan bersusah payah untuk mencari hidup, kalian dilahirkan sudah hidup dalam kemewahan, merasa derajat sendiri jauh lebih tinggi dari orang lain, oleh karena itu sedikit banyak kalian sama berpandangan cupat dan sempit, anggap segalanya serba bisa, serba tahu dan serba punya, oleh karena itu tidaklah heran bila kalian sering lalai, ceroboh dan gampang keblinger."

Mendadak dia tuding Bau hi li hoa ting ditangan Li Giok-ham, katanya lebih lanjut: "Umpama kata, alat Bau hi li hoa ting ini sekarang merupakan tameng kehidupanmu, kalian suami istri kini hanya mengandal akan alat itu, apakah pegasnya tetap bekerja normal? Tidak kau lihat apakah kotak itu memang benar ada isinya?"

Sikap Li Giok-ham seperti kena lecut cambuk, katanya dengan serak: "Bau hi li hoa ting selamanya belum pernah gagal..."

"Tiada sesuatu yang abadi dan tak pernah salah didalam dunia ini, sampaipun matahari ada kalanya digigit anjing langit "gerhana", kenapa pula Bau hi li hoa ting ini tak mungkin gagal? Bukan mustahil alat dan pegasnya sudah karatan? Mungkin pula ada ulat-ulat kecil yang tiba-tiba menyusup ke dalam, sehingga lobang jarumnya tersumbat?"

Hidung Li Giok-han pun sudah mulai basah oleh keringat, tangan yang memegang alat senjata rahasiapun mulai gemetar.

Berkata Coh Liu-hiang lebih lanjut dengan tawar: "Apalagi, umpama alat ini tak pernah gagal, sekarangpun tak berguna lagi, karena bahwasanya alat ini kosong, kemaren malam waktu kami menghadapi Thian-lo-te-hong suami istri paku-paku didalamnya sudah kita sambitkan seluruhnya."

Tiba-tiba Li Giok-ham terbahak-bahak, katanya: "Kau kira aku ini anak umur tiga tahun, masakah gampang kau gertak dengan omongan kentutmu ini? Biar kuberitahu terus terang, ocehanmu hakekatnya tiada sepatah kata pun yang kupercaya." Meski nadanya begitu dan tandas, sebenarnya hatinya sudah goyah, karena orang yang benar-benar punya keyakinan tidak akan tertawa begitu rupa, tawa semacam itu tak lebih hanya untuk menutupi kekalutan pikiran dan kekuatiran hatinya.

"Jikalau kau tidak percaya," Coh Liu-hiang tetap kalem "kenapa tak kau periksa sendiri?"

"Tidak perlu aku memeriksanya, tak perlu!" seru Li Giok-ham dengan geram. Mulut mengatakan tidak perlu, namun tak tertahan biji matanya sudah melirik ke arah kotak yang dipegangnya, tangan yang lain tanpa sadarpun terangkat mengelus bagian permukaannya. Bahwasanya apakah kotak ini berisi atau kosong hakekatnya dia tidak akan bisa melihat dan merasakan, tak mungkin teraba oleh tangannya pula, maklumlah karena ketegangan urat syarafnya saja yang tak bisa mengendalikan perasaan diri sendiri lagi.

Tepat disaat biji matanya melirik itulah, meski hanya sekilas, laksana anak panah tiba-tiba badan Coh Liu-hiang melenting menubruk maju.

Sudah tentu kejut dan murka Li Giok-ham bukan kepalang, namun berkelitpun sudah tak sempat lagi. Meski gerak reaksinya cukup cepat, namun tiada sesuatu gerakan apapun yang bisa menandingi kecepatan gerak Coh Liu-hiang. Dikala dia sadar dirinya kena tipu Coh Liu-hiang sudah angkat kedua tangannya tinggi ke atas kepala, ditengah pergumulan seru itu, entah jari-jari siapa yang menyentuh tombol alat senjata rahasia Bau hi li hoa ting itu. "Bung" sinar perak laksana kilat sama ramai, dua puluh tujuh batang Li-hoa ting seluruhnya amblas tak kelihatan.

Seluruh tenaga dan semangat Li Giok-ham seakan-akan ikut melesat keluar, ikut menyertai seluruh paku-paku Li hoa-ting yang merupakan sandaran hidupnya, sekujur badannya seakan akan menjadi hampa dan

melompong tak bersukma lagi, "Tang" kontan alat senjata rahasia itupun tak kuat dipegangnya lagi, jatuh berkelontangan di atas lantai.

Peristiwa ini berlangsung dalam waktu yang teramat singkat, suara dikala Li hoa-ting itu melesat keluar lalu menancap diatas batu, disusul suara kelontangan dari alat senjata rahasia yang jatuh itu, boleh dikata hampir berlangsung dalam waktu yang bersamaan, kejam lain suasana menjadi hening lelap, seperti tiada kehidupan lagi dalam alam semesta ini.

Tampak tangan kiri Coh Liu-hiang menyanggah tangan kanan Li Giok-ham, sementara sikut tangan kanannya menyelip diantara ketiak kiri Li Giok-ham. Li Giok-ham sendiri seperti orang yang sudah kehilangan sukma, bukan saja matanya tidak mengawasi Coh Liu-hiang atau mengawasi orang-orang di sekitarnya, dengan mendelong dia mengawasi kedua puluh tujuh paku-paku yang amblas masuk ke dalam batu di atas langit-langit.

Sebetulnya Liu Bu-bi sudah melangkah hendak menerjang Coh Liu-hiang, tapi baru selangkah tiba-tiba dia tertegun dan menjublek di tempatnya. Diapun tak mengawasi Coh Liu-hiang, hanya mengawasi Li Giok-ham seperti orang linglung, sepasang matanya yang indah jeli itu penuh diliputi rasa pilu, rawan dan duka, penuh diliputi derita, juga terkandung rasa cinta yang tak terhingga. Dia tidak mengucurkan air mata, namun sorot matanya jauh lebih memilukan dari pada mengucurkan airmata.

Begitu sergapan Coh Liu-hiang berhasil, sudah tentu Oh Thi-hoa, Soh Yong-yong, dan lain-lain berjingkrak kegirangan, namun tiada satupun diantara mereka yang bergerak dan bersuara, tertawa atau bicarapun tidak.

Seolah-olah mereka sama haru akan nasib dan liku-liku percintaan kedua suami istri yang mengalami berbagai rintangan dan gembungan, rasanya segan dan tak tega lagi melukai hati mereka, karena meski perbuatan mereka selama ini amat tercela dan menyakiti hati mereka, betapapun pengalaman hidup mereka jauh lebih harus dikasihani.

Tiba-tiba Song Thiam-ji mendekap mukanya, pecahlah tangisnya sesenggukkan. Memang selamanya jarang orang bisa meraba kapan nona-nona muda yang dimabuk asmara bisa mengucurkan air mata, karena sembarang waktu kemungkinan saja menghadapi setiap persoalan, gadis-

gadis itu bakal menangis, mungkin saja lantaran cinta mereka mengalirkan airmata. Mereka bisa menangis karena sesuatu benda yang indah, namun mungkin pula bersedih karena melihat suatu tragedi yang tragis.

Mereka bisa menangis lantaran duka, namun bisa pula mengalirkan airmata karena kegirangan. Malah kemungkinan pula mereka bisa menangis bukan lantaran suatu persoalan.

Tapi air mata Sing Thiam ji sungguh airmata kejujuran, airmata murni, seolah-olah dia sudah lupa bahwa kedua suami istri ini adalah musuh yang dia benci dan ingin dibunuhnya, malah merekapun ingin membunuhnya. Namun dia menangis begitu pilu, sehingga orang tak tahan dan sama menyangka dia lebih rela memenggal batok kepala Coh Liu-hiang, untuk menolong kedua suami istri ini.

Biji mata Li Ang-siu, Soh Yong-yong dan Mutiara hitam, lambat laun ikut berkaca-kaca dan basah pula oleh airmata.

Oh Thi-hoa menghela napas, gumamnya: "Perempuan, oh perempuan... sungguh birahi."

Coh Liu-hiang tertawa getir, ujaranya: "Wah, karena tangisan kalian ini, akupun merasa seakan-akan aku inilah yang memang patut mati."

Tiba-tiba Li Ang-siu bertanya: "Kau... bagaimana keputusanmu akan mereka?"

Coh Liu-hiang termenung, katanya kemudian: "Sudah tujuh kali mereka berusaha membunuh aku."

"Tapi selanjutnya mereka takkan bisa mencelakai kau lagi," ujar Li Ang-siu.

Berkata Soh Yong-yong lembut: "Tadi kudengar mereka bilang, mereka hanya mencari suatu tempat yang sepi, hidup tentram ditempat pengasingan untuk beberapa bulan terakhir ini, kau... bolehlah kau beri kesempatan kepada mereka."

"Benar, boleh kau lepaskan mereka saja." Mutiara hitam ikut menimbrung.

"Bagaimana maksudmu sendiri?" tanya Coh Liu-hiang kepada Oh Thi-hoa.

"Tidak boleh dilepas..." belum ucapan Oh Thi-hoa selesai, Song Thiam ji sudah berjingkrak, serunya sambil banting kaki: "Kenapa tidak boleh dilepas?"

"Kenapa kau ini begitu kejam?" Li Ang siu menimbrung.

Oh Thi-hoa menarik napas, katanya: "Jikalau sekarang kita biarkan mereka pergi, berarti membunuh mereka pula secara tidak langsung. soalnya Liu Bu-bi takkan hidup lama lagi, bila dia meninggal, apakah Li Giok-ham masih bisa hidup?"

Soh Yong-yong berempat sama tertegun, "Kau..." Li Ang-siu gugup. "Memangnya kau hendak menolong mereka malah?"

"Jikalau mereka berhasil membunuh Coh Liu-hiang, sudah tentu adalah musuh besarku. Namun mereka tidak berhasil membunuh Coh Liu-hiang, sebaliknya pernah menolong jiwa kami, oleh karena itu bukan saja mereka adalah teman baikku mereka pula sebagai tuan penolongku." sampai di sini Oh Thi-hoa membusungkan dada, katanya keras: "Memangnya Oh Thi-hoa harus mandah saja mengawasi tuan penolongku mati karena keracunan?"

Song Thiam ji tiba-tiba memeluknya, serunya tertawa dengan mengembeng airmata: "Kau memang orang baik." kulit mukanya tinggal satu dim di hadapan Oh Thi-hoa.

Oh Thi-hoa seperti merintih, katanya: "Jikalau kau memeluk lebih kencang dan tidak segera lepaskan, aku akan menjadi orang jahat."

Tersipu-sipu Song Thiam-ji lepaskan pelukannya, mukanya sudah merah malu, namun butiran airmata di pipinya belum lagi kering, seolah-olah buah apel yang masak basah oleh air embun.

Dengan tertawa besar Oh Thi-hoa menghampiri terali besi katanya: "Asal kau berterus terang siapa sebenarnya orang yang dapat menolongmu, kita akan bantu kau meminta obat pemunahnya kepada dia, jikalau dia tidak mau beri, hehe... jangan pandang si Kupu-kupu kembang lagi kepadaku kalau tidak kuhajar dia sampai gepeng kepalanya."

Li Giok-ham tetap mendelong mengawasi paku-paku di atas langit-langit. Demikian pula Liu Bu-bi mengawasi muka Li Giok-ham tanpa berkedip. Seolah-olah kedua suami istri ini tidak mendengar percakapan mereka.

"Cobalah kau sebutkan." pinta Soh Yong-yong lembut, "asal kau mau katakan, mereka pasti akan berdaya mendapat obat pemunah itu."

Dari celah-celah terali besi Li Ang-siu ulur tangan menarik lengan Liu Bu-bi, katanya: "Betapapun sulitnya urusan ini, Coh Liu-hiang pasti dapat berdaya untuk memperolehnya."

Akhirnya bercucuran airmata Liu Bu-bi, katanya pilu: "Sungguh kalian terlalu baik, kebaikan kalian kepadaku, selama hidupku ini mungkin takkan bisa kubalas."

"Cobalah kau sebutkan, terhitung kau sudah membalas kebaikan kita." ujar Li Ang-siu.

Tiba-tiba Liu Bu-bi menarik tangannya, katanya gemetar: "Tak bisa kukatakan."

"Kenapa tidak bisa?" Li Ang-siu menegas.

Kata Liu Bu-bi dengan airmata bercucuran: "Karena bila kukatakan, bukan saja tak berguna, malah kalian bisa celaka karenanya, sekarang aku... sungguh tidak tega aku membuat celaka."

"Kau kuatir kita terbunuh oleh orang yang memiliki obat pemunahnya itu?" tanya Li Ang-siu.

Liu Bu-bi mengiakan sambil manggut kepala.

"Kalau begitu kau terlalu memandang rendah mereka berdua?" Li Ang-siu tertawa.

"Sampai detik ini memangnya kau belum percaya bila mereka memiliki kepandaian mujijat yang tiada taranya?" Song Thiam-ji menimbrung dengan banting kaki.

Liu Bu-bi tertawa sedih, ujarnya: "Jikalau ada orang bisa merebut obat pemunah itu dari tangan pemiliknya ini akupun tidak perlu susah payah

berusaha hendak memenggal kepala Coh Liu-hiang, coba kau pikir, bila aku bisa mengundang Say Ih hang, Siau Giok kiam serta Thian lo te bong suami istri tokoh tokoh sakti lainnya untuk membunuh Coh Liu-hiang, sudah tentu akupun bisa minta mereka untuk berusaha meminta obat pemunah bagiku, kenapa aku tidak berbuat demikian?"

"Masakah mengandal para Bulim Cianpwe itu, masih tidak akan mampu memperoleh obat pemunahnya dari tangan orang itu?"

"Umpama mereka meluruk bersama akhirnya akan gugur bersama pula secara sia-sia."

Baru sekarang Oh Thi-hoa amat kaget dibuatnya, katanya tersirap darahnya: "Katamu orang itu bisa membunuh Say It-hang, Siau Giok-kiam dan Thia lo-te-bong serta para Bulim Cianpwe lainnya secara mudah?"

"Tidak salah."

Lama Oh Thi-hoa terlongong, katanya seperti menggumam: "Apa benar ada tokoh sesakti itu dalam dunia ini? Sungguh aku tak habis percaya."

Tiba-tiba Coh Liu-hiang ikut menghela napas, ujaranya: "Tanpa dia jelaskan, sekarang aku sudah bisa menduga siapa tokoh yang dia maksudkan."

"Siapa"

"Cui-bok-im-ki"

Begitu menduga Cui-bok-im-ki ini, kulit muka Oh Thi-hoa seketika seperti dilabur selapis kapur yang tipis dan memutih jelas serta menyolok, sampaipun sinar matanya pun menjadi pudar. Yang lainnyapun ikut terbelalak kaget dan seperti mendengar sesuatu nama iblis yang amat mengerikan. Seolah-olah ke empat huruf nama ini mengandung suatu daya iblis yang bisa menyedot sukma dan alam pikiran orang, asal mendengar nama ini orang seolah-olah mendengar suatu berita buruk atau mendapat firasat jelek.

Hanya Mutiara hitam yang lama menetap di gurun pasir saja, yang seolah-olah tidak terpengaruh akan nama ini, Maka segera dia bertanya: "Nama Cui-bok-im seperti pernah kudengar, namun teringat lagi siapakah tokoh itu?"

"Cui-bok-im-ki adalah Sin-cui-nio-nio." tutur Oh Thi-hoa. "Dialah majikan dari penghuni Sin cui kiong."

Baru sekarang roman muka Mutiara hitam sedikit berubah.

Mengawasi Liu Bu-bi, Coh Liu-hiang bertanya: "Tidak meleset bukan tebakanku?"

Lama berdiam diri baru Liu Bu-bi menghirup napas segar, katanya dengan manggut manggut: "Ya, benar memang beliau adanya."

Berkata Hek-tin-cu: "Meski jarang aku masuk ke Tionggoan, namun pernah juga kudengar bahwa Cui-bok-im-ki adalah orang teraneh nomor satu di Bulim, kabarnya tabiatnya sedikit mirip Ciok-koan-im selama hidupnya amat membenci kaum laki-laki, perduli laki-laki siapapun asal melirik sekali kepadanya, maka jiwanya pasti tak akan diampuni."

Oh Thi-hoa mengelus hidung, katanya tertawa getir: "Kau salah dalam hal ini, sedikit pun tabiatnya tidak sama dengan Ciok-koan-im, bukan saja Ciok-koan-im tak membenci laki-laki, malah boleh dikata amat senang bergaul dengan laki-laki, terutama laki-laki yang cakap ganteng dan dirinya hanya seleranya terhadap laki-laki terlalu besar, oleh karena itu dia selalu ingin mencicipi yang segar, yang baru."

Liu Bu-bi menghela napas ujanya: "Tapi Cui-bok-im-ki memang benar-benar membenci laki-laki, menurut apa yang ku tahu dalam dunia ini tiada seorang laki-lakipun yang pernah berdekatan apalagi bersentuhan sama dia, maka dalam Sin-cui-kiong takkan ada bayangan seorang laki-lakipun."

"Tapi akupun tahu jelas." timbrung Mutiara hitam, "bahwa tabiatnya memang sering berubah, senang dan gusar tidak menentu walau amat membenci laki-laki, namun jiwanya tidak begitu jahat, juga tidak seperti Ciok-koan-im, selalu berusaha mencelakai jiwa orang lain."

"Benar," sela Coh Liu-hiang, asal orang lain tidak mengganggu dia maka diapun tak akan mengusik orang lain."

"Lalu kenapa dia ingi membunuh kau? Memangnyanya kau pernah mengganggu dia?" tanya Mutiara hitam.

"Ya, memang aku pernah membuatnya gusar" sahut Coh Liu-hiang gegetun.

"Bahwasanya ada permusuhan apa diantara kalian" tanya Liu Bu-bi.

"Akupun tidak tahu, juga tak berani tanya kepada kalian."

Jilid 37

"Tiga empat bulan yang lalu," demikian tutur Coh Liu-hiang, "didalam Sin-cui-kiong mendadak kemalingan, mereka kehilangan sebotol Thian-it-cui, maka orang-orang Sin-cui-kiong lantas curiga akulah yang mencurinya."

"Maka benar kau yang mencuri?" tanya Liu Bu-bi.

"Sudah tentu bukan aku."

"Aku percaya pasti bukan perbuatanmu." timbrung Oh Thi-hoa. "Jikalau Thian it-sin-ciu mungkin dia mau mencurinya untuk diminum secara diam-diam, memangnya buat apa dia mencuri Thian it sin ciu?"

Song Thiam ji tiba-tiba cekikikan geli, katanya: "Jikalau Thian-it-sin-ciu, aku pasti tahu siapa yang telah mencurinya. Cui berarti air, ciu adalah arak, cu sama dengan cuka, disini dimaksud "cemburu".

Li Ang-siu kontan mendelik, katanya berbisik sambil gigit bibir: "Setan cilik, kau sendiri yang main cemburu!" Sudah sekian tahun lamanya mereka hidup berdampingan dengan Coh Liu-hiang, setiap hari menghabiskan waktu di tengah lautan, maka jiwa dan pikiran mereka lapang dan terbuka, sembarang waktu tak lupa untuk tertawa. Tapi kali ini Coh Liu-hiang benar-benar tidak bisa tertawa.

Katanya dengan mengerut kening: "Macam apakah Thian-it-sin-ciu itu, melihatpun aku belum pernah, namun orang-orang Sin-cui-kiong justru mencari kesulitan, mereka mengancam kepadaku supaya dalam satu bulan aku harus sudah berhasil membongkar atau menangkap siapa sebetulnya pencuri itu, kalau aku gagal mereka akan membuat perhitungan dengan aku."

"Apa kau berhasil menemukan siapa orang yang mencuri itu?" tanya Liu Bu-bi.

"Ketemu sih sudah, malah urusannya sudah kubongkar, namun kejadian yang berlangsung saat itu sungguh terlalu banyak dan menyibukkan diriku, sehingga terlupakan olehku, batas waktu yang ditentukan oleh pihak Sin-cui-kiong, maka sampai sekarang aku belum sempat memberi pertanggungjawaban kepada mereka."

Oh Thi-hoa geleng-geleng kepala, katanya: "Seorang laki-laki yang terdidik dan terpercaya mana boleh lupa diri akan janji pertemuan dengan seorang perempuan? Tak heran bila orang akan mencari perkara kepadamu, aku sih takkan menyalahkan mereka."

Li Ang-siu muring, katanya merenggut: "Bahwasanya tak perlu mengingat janji dengan mereka, itu waktu hakekatnya dia sedikitpun tidak punya pegangan, apalagi urusan itu tiada sangkut pautnya dengan dirinya, namun begitu dia berhadapan dengan gadis montok yang kerlingan matanya sehangat air laut, kepalanya lantas pusing tujuh keliling, secara ceroboh dia terima dan berjanji terhadap orang, sekarang Sin-cui-kiong..."

Tiba-tiba Song Thiam-ji cekikikan lagi, katanya: "Sin-cui-kiong tak perlu dibuat heran dan takut, jikalau mereka berani kemari, yang terang pihak kita sudah ada Ciangbun cin Sin cui kiong untuk menghadapinya."

Sebetulnya Li Ang siu dan Song Thiam ji cukup tahu saat-saat seperti ini bukan waktunya untuk berkelakar, soalnya mereka merasa air mata yang bercucuran di sini sudah terlalu banyak, maka mereka hendak menciptakan suasana lain yang riang dan penuh gairah hidup. Karena mereka berpendapat didalam orang-orang menghadapi suatu kesulitan dan mara-bahaya, airmata hakekatnya tidak akan bisa menyelesaikan atau mengakhiri persoalan. Hanya gelak tawa saja satu-satunya senjata terampuh untuk menghadapi kesulitan dan mara-bahaya atau keduakaan. Akan tetapi lambat laun merekapun insaf, bukan saja tawa riang mereka tidak berhasil menyapu suasana yang rawan dan perasaan duka orang, malah terasa kelakar ini merupakan suatu pukulan batin yang menambah pilu dihati.

Memang melihat tawa riang mereka yang begitu lebar, sikap Liu Bu-bi sebaliknya semakin tawar dan pilu, karena dia selalu merasakan kebahagiaan orang lain, hanya dirinya saja yang diliputi kehidupan yang sengsara. Lambat laun Thiam-ji dan Li Ang-siu tak kuasa meneruskan tawanya.

Baru sekarang Liu Bu-bi sadar bahwa mereka masih terkurung didalam sel, maka pelan-pelan tangan kanannya terangkat menekan sebuah tombol di atas dinding, terali besi itu segera membuka, kedua sisi melesat ke dalam dinding. Pelan-pelan dia lalu berpaling kearah Coh Liu-hiang serta menjura hormat: "Berkat luhur budi Maling Romantis yang tak membunuh kami suami istri, hari kami sudah senang dan berterima kasih, sungguh tidak bisa dan tidak ingin minta bantuan Maling Romantis untuk menolong jiwa kami pula, selanjutnya semoga...."

Coh Liu-hiang segera menukas: "Kau tidak usah anggap aku menyerempet bahaya untuk menolong kau, yang terang aku memang harus pergi ke Sin-cui-kiong."

Liu Bu-bi geleng-geleng kepala, ujarnya: "Tempat seperti itu lebih baik kau tidak kesana."

"Mana mungkin aku tidak akan kesana, jikalau aku tidak pergi, kesulitan yang akan kuhadapi kelak semakin berlipat ganda, bahwa Sin-cui-nio-nio bisa memerasmu untuk membunuh aku, maka diapun bisa suruh orang lain mencelakai aku, memangnya selama hidup aku harus selalu berjaga-jaga dari sergapan kaki tangannya?"

"Benar." Oh Thi-hoa menimbrung dan mengutarakan pendapatnya, "kalau dia sudah ingkar janji, maka perlu dia kesana memberi penjelasan, kukira Cui-bok-im-ki bukan seorang yang tak kenal aturan."

"Jadi kau kira dia seorang yang kenal aturan?" tanya Liu Bu-bi.

"Jikalau benar dia tidak kenal aturan, kita juga punya cara tidak kenal aturan untuk menghadapi dia, umpama kata Sin-cui-kiong adalah gunung golok, lautan api, sarang naga atau gua harimau, aku orang she Oh juga akan menerjangnya kesana."

Tiba-tiba Soh Yong-yong menyela bicara: "Yang terang tiada gunung golok lautan api di Sin cui kiong, bukan pula sarang naga gua harimau, malah tempat itu merupakan tempat tamasya dengan panorama terindah di dunia, laksana taman firdaus tempat semayam dewa-dewi."

"Benar, hanya kau saja yang pernah masuk ke Sin cui kiong, bagaimana menurut perasaanmu apa benar tempat itu amat menakutkan?"

"Dalam pandanganku, sedikitpun tempat itu tidak menakutkan, malah menyenangkan."

"O? Lalu?" Coh Liu-hiang menegas.

"Pernahkah mendengar taman firdaus didalam dongeng kuno? Sin cui kiong mirip benar dengan taman firdaus, tempat itu boleh dikata merupakan sorga dunianya manusia, setiba aku di sana sungguh hampir aku tak mau percaya bila aku berada didalam Sin-cui-kiong yang sudah terkenal di seluruh jagat, karena di sana tiada kekerasan, tiada kejahatan, tiada kehidupan yang kasar dan saling membunuh." Seperti sedang mengenang gambaran yang pernah dialaminya, Soh Yong-yong melanjutkan: "Waktu itu kebetulan permulaan musim panas, aku naik sebuah sampan menyusuri sungai mengikuti arus air, entah berapa lama sudah berselang lama-kelamaan kutemui kelopak-kelopak kembang mawar yang mengalir mengikuti arus air."

Tiba-tiba Coh Liu-hiang bertanya: "Apakah ada juga bunga rampai?"

"Memang diantara sekian banyak kelopak kelopak kembang itu ada bunga rampai yang wangi, hembusan angin sepoi-sepoi membawa bau harum yang memabukkan, duduk di atas sampan, bukan saja seperti berada dalam lukisan, malah seperti berada didalam dongeng."

Begitu indah kisah ceritanya, sampai Oh Thi-hoa melongo mendengarkan.

Tutur Soh Yong-yong lebih lanjut: "Seperti mabuk, seperti linglung pula saking kesima, entah berapa lama sampanku terhanyut, lama kelamaan melalui sebuah celah-celah lamping gunung, kedua sisi sungai tumbuh rumput-rumput yang tebal dan lebat, keadaan gelap gulita, kelima jariku sendiri tak kelihatan. Dengan dayung aku menyingkirkan rumput-rumput yang mengandung air, beberapa kejap kemudian pandangan tiba-tiba terbuka lebar, tiba-tiba selayang mata memandang ratusan jenis bunga-bunga terbentang di depan mata, bagai permadani, itulah sebuah lembah yang indah dan sejuk, di sebelah kanan tampak sebuah air terjun menumpahkan airnya dari puncak batu, suasana tentram damai, sungguh mengetuk sanubari, diantara gerombolan pepohonan yang lebat ditaburi kembang-kembang itu, tampak gardu gubuk dan panggung-panggung, dan yang mengherankan ratusan macam jenis burung-burung besar kecil sama bersarang ditempat itu, melihat manusia mereka tidak takut, malah

beberapa ekor diantaranya ada yang terbang hinggap di atas kedua pundakku seolah-olah hendak bicara dengan aku."

Keindahan alam yang dilukiskan laksana gambar lukisan, seperti syair dengan uraian suara nan merdu lembut, sungguh mengasyikkan.

"Li Ang-siu menghela napas pelan-pelan, katanya: "Kalau tahu Siu-cui-kiong merupakan dunia indah tempat bersemayam dewata, pasti aku minta ikut kau kesana."

Tiba-tiba Liu Bu-bi bertanya: "Tapi cara bagaimana nona bisa tahu bila sungai kecil itu adalah jalan untuk menembus ke dalam gunung?"

"Aku punya seorang bibi, beliau adalah murid Sin-cui-kiong, pernah aku diberitahu bila hendak mencari beliau cara bagaimana aku harus masuk kesana, sudah tentu rahasia ini beliau larang aku memberi tahu kepada orang lain."

Berkedip-kedip mata Song Thiam-ji, tanyanya: "Apakah bibimu tinggal di gubuk ditengah tengah keliling kembang indah itu?"

"Belakangan baru aku tahu gardu dan gubuk-gubuk diantara semak-semak kembang itu ternyata adalah tempat tinggal murid-murid Sin cui kiong, karena hoby masing-masing berlainan, maka bentuk bangunan tempat tinggal mereka pun berlainan."

"Tempat seperti apa tempat tinggal bibimu?" tanya Li Ang-siu.

"Beliau tinggal didalam dua bilik gubuk yang mungil, bagian depannya dipagari bambu, didalam pekarangan ada ditanam seruni, belum saatnya berkembang tapi begitu aku tiba di sana, aku toh cukup dibuat terpesona."

Oh Thi-hoa menghela napas, katanya seperti mengigau: "Agaknya Cui-bok-im-ki masih jauh lebih baik daripada Ciok-koan-im menghadapi murid-muridnya."

"Sayang sekali setiba disana, aku dilarang keluar dan kelayapan." demikian tutur Soh Yong-yong lebih lanjut. "Terpaksa aku mengeram diri dalam rumah bibi, karena dia memberi peringatan kepadaku jikalau sembarangan kelayapan keluar, seketika aku bakal ketimpa bencana yang mengancam jiwa."

"Bencana apa?" tanya Coh Liu-hiang.

"Beliau tidak jelaskan bencana apa yang terang aku disekam dalam rumahnya sehingga tiada seorangpun yang melihat kehadiranku di sana, maka nona Kianglam Yan itupun tidak sempat kulihat di sana."

"Kalau begitu kaupun tidak bertemu dengan Cui-bok-im-ki?" tanya Coh Liu-hiang.

"Tidak."

"Kau pun tidak tahu di sebelah mana tempat tinggalnya?"

"Tidak tahu" sahut Soh Yong-yong menghela napas. "Sungguh aku ingin bisa bertemu dengan tokoh Bulim yang terkenal ini, namun bibi berpesan wanti-wanti kepadaku, betapapun dia melarang aku pergi menemuinya, namun aku berani pastikan bahwa diapun tinggal di dalam lembah permai itu, mungkin tinggal ditengah hutan buah Tho di seberang rumahnya, atau mungkin pula menetap didalam biara kecil yang terletak di lereng bukit itu."

"Biara? Memangnya di dalam Sin cui kiong juga ada Nikoh?"

"Katanya Cui-bok-im-ki adalah seorang ibadat yang fanatik dengan ajarannya, maka dia mengizinkan Biau-ceng Bu Hoa untuk berkhotbah didalam lembah itu."

Coh Liu-hiang menepekur, katanya kemudian: "Kalau demikian, memang dia kemungkinan tinggal didalam biara itu!"

"Tapi menurut apa yang kutahu," demikian Soh Yong-yong melanjutkan ceritanya, "Bu Hoa sendiripun belum pernah melihatnya, setelah masuk ke dalam lembah, setiap hari Bu Hoa hanya duduk di atas batu panggung yang besar di depan air terjun itu berkotbah selama dua jam, diapun tahu setiap hari Cui-bok-im-ki pasti mendengarkan khotbahnya, namun selama itu tidak tahu dimana sebenarnya dia orang berada."

"Sungguh seorang tokoh yang misterius." ujar Coh Liu-hiang, "jauh lebih misterius dari apa yang pernah kubayangkan."

"Tapi keadaan Sin-cui-kiong sebaliknya tidak semisterius yang kubayangkan, semula kukira tempat itu tentu amat seram dan menakutkan, siapa tahu tempat itu justru begitu indah dan permai dari kebanyakan tempat lainnya."

Tiba-tiba Liu Bu-bi menyeletuk: "Jangan kalian lupa diri, aku sendiripun pernah pergi ke Sin-cui-kiong."

"Sudah tentu kau pernah pergi kesana." ujar Oh Thi-hoa.

"Menurut apa yang kutahu, Sin-cui-kiong bukan tempat seindah yang dilukiskan oleh nona Soh."

"Oh?" Oh Thi-hoa heran, "Memangnya ada perbedaan apa didalam Sin-cui-kiong yang pernah kau alami?"

"Jauh sekali bedanya," sahut Liu Bu-bi, lalu dia menyambung dengan suara lebih tegas: "Sin-cui-kiong yang dilihat nona Soh adalah alam tamasya laksana peraduan dewata, sebaliknya Sin cui kiong yang kulihat sebaliknya mirip neraka."

Seluruh hadirin menjublek dan melongo ditempat masing-masing.

Berkata Liu Bu-bi lebih lanjut: "Aku tidak mendapat petunjuk bibi untuk melalui jalan yang ditunjuk, maka perlu menghabiskan banyak waktu, aku berhasil mencari-tahu kepada seorang yang mengetahui seluk beluknya, ternyata bagi orang yang hendak berkunjung ke Sin cui kiong harus melalui Bo-dhi-am."

Berkerut alis Oh Thi-hoa, katanya: "Kalau Bo dhi-am itu punya hubungan yang begitu erat dengan Sin cui-kiong, tentunya merupakan suatu tempat yang terkenal, kenapa selama ini belum pernah kudengar nama biara ini?"

"Soalnya Bo-dhi-am yang ini tidak lebih hanya sebuah biara kecil yang sudah bobrok." demikian tutur Liu Bu-bi. "Penghuni biara kecil bobrok ini hanya seorang Nikoh yang sepintas lalu usia Nikoh ini kira-kira sudah mencapai tujuh delapan puluh tahun, agaknya malah seorang bisu dan tuli. Akan tetapi bagi siapapun yang hendak pergi ke Sin cui-kiong maka dia harus membeberkan tujuan dan keinginannya hendak menuju ke Sin cui-kiong kepada Nikoh bisu tuli ini."

"Kalau toh Nikoh itu bisu tuli, masakah dia bisa mendengar ucapan orang?" tanya Oh Thi-hoa.

"Jikalau dia tidak mengijinkan kau masuk ke Sin cui kiong, maka dia lantas bisu dan tuli betapapun kau meratap dan mohon kepadanya, dia anggap tidak mendengar, tapi bila dia mau membawamu masuk, setiap patah kata-katamu dia bisa mendengarnya dengan jelas."

"Baik juga caranya ini," ujar Oh Thi-hoa tertawa geli.

"Setelah aku kemukakan alasanku kenapa ingin masuk ke Sin cui kiong kepadanya, lama lama dia berdiam diri mendadak dia menuang secangkir teh suruh aku meminumnya."

"Apa kau meminumnya?" tanya Oh Thi-hoa.

"Bagaimana mungkin aku tidak meminumnya?" Liu Bu-bi tertawa, "Sudah tentu akupun tahu bahwa air teh ini tentu tidak enak rasanya, setelah kuminum kontan aku jatuh pingsan, waktu aku siuman kembali, tahu-tahu sudah terkurung didalam sebuah keranjang menjalin, keranjang menjalin yang basah kuyup seperti keranjang yang sudah lama terendam didalam air, sudah tentu sekujur badankupun basah kuyup."

Sejak tadi Li Giok-ham berdiri mematung seperti kehilangan semangat dan daya pikirnya, baru sekarang dia menghirup napas panjang dengan penuh perasaan kasihan dan kasih sayang mengawasi istrinya.

"Untung keranjang itu terbuat dari menjalin" demikian tutur Liu Bu-bi lebih lanjut, "tutupnyapun tidak terkunci maka aku dapat merayap keluar dari keranjang baru kudapati diriku berada didalam sebuah lorong di bawah tanah, keadaan gelap-gulita, yang terdengar hanya suara gemerciknya air yang mengalir tapi aku sendiri sukar membedakan dari mana kumandang suara itu datangnya."

"Didalam Sin-cui-kiong pasti terdapat suatu sumber air, paling tidak hal ini tidak perlu diragukan" demikian Coh Liu-hiang utarakan pendapatnya.

Oh Thi-hoa melototkan mata, ujaranya: "Kalau Sin-cui-kiong tiada air memangnya ada arak saja?"

"Karena tiada apa-apa yang kulihat terpaksa aku berlalu menggeremet dan

meraba-raba bukan saja tidak tahu berapa panjang lorong di bawah tanah ini, akupun tidak tahu, kemana lorong ini akan menembus."

"Tapi paling tidak kau bisa berkepastian, didalam lorong bawah tanah ini terang takkan ada orang yang akan membokongmu, karena paling tidak Cui-bok-im-ki bukan orang yang suka atau sudi mencelakai jiwa orang secara menggelap." demikian ujar Oh Thi-hoa.

Sebetulnya dia bermaksud baik mengutarakan pendapatnya ini, tak nyana justru menusuk-nusuk kelemahan Liu Bu-bi, raut mukanya yang pucat seketika merah, katanya menunduk: "Waktu itu meski mata dan telingaku tak berguna lagi, namun hidungku masih amat berguna, karena didalam lorong itu aku mengendus berbagai bau yang aneka ragamnya."

"Ba... bau apa?" tanya Li Ang-siu merinding.

"Semula ku endus bau lembab, disusul bau sesuatu yang hangus seperti ada sesuatu yang terbakar sampai kering, belakangan ada pula bau anyirnya darah, bau besi karatan, bau tanah, bau kayu dan banyak lagi..." terunjuk rasa seram dan ketakutan pada muka dan sorot matanya, suaranya jadi gemetar: "Meski tiada seorangpun yang akan membokongku tiada jebakan atau perangkap apapun, tapi hanya bau-bau yang beraneka ragamnya itu, sungguh sudah membuatku hampir gila."

Tak tahan bertanya Oh Thi-hoa: "Bau-bau itu kan tidak bisa melukai kesehatanmu, memangnya kenapa menakutkan?"

"Sebetulnya memang tidak pernah terpikir olehku dalam hal apa bau-bau itu kok menakutkan, tapi pada saat itu baru benar-benar kusadari tiada suatu peristiwa apapun yang benar-benar lebih menakutkan dari bau-bau itu," suaranya sudah menjadi serak, katanya lebih lanjut: "Waktu aku mengendus bau hangus terbakar, wujudnya belum terasa seolah-olah tengah berjalan di atas sebuah bangku, seperti sedang dipanggang di atas bara."

Song Thiam ji mengkerutkan pundak, diam-diam dia menggeser ke dekat Li Ang-siu.

"Waktu aku mengendus bau darah dan besi karatan, terasa seolah-olah diriku diantara tumpukan mayat-mayat, seperti ada mayat-mayat hidup yang sembunyi dan mengintip diriku ditempat-tempat gelap sekelilingku,

sampaipun menggeremet majupun aku sudah tak berani lagi, karena aku kuatir begitu kakiku melangkah bakal menginjak mayat, malah bukan mustahil mayat dari seorang teman baikku sendiri."

Badan Li Ang-siu jadi gemetar dan berdiri bulu kuduknya, diam-diam diapun menggeser mendekati Soh Yong-yong dan sembunyi di belakangnya.

"Setelah aku mengendus bau kayu dan tanah maka aku sendiri seolah-olah sudah menjadi sesosok mayat yang sudah terpaku didalam peti mati dan terpendam didalam bumi." sampai di sini dia menghela napas, "Semula aku hanya mengira karena melihat sesuatu yang seram, atau kuping mendengar sesuatu suara yang mengerikan baru hari menjadi ciut. Dan saat itu baru aku betul-betul insaf bau yang terendus oleh hidung merupakan suatu yang menakutkan."

Coh Liu-hiang menghela napas, ujaranya: "Memang mungkin kejadian itu sendiri jauh lebih nyata dari pada apa yang terlihat oleh mata dan terdengar oleh kuping, sebaliknya bau yang terendus oleh hidung yang merupakan sesuatu yang tak bisa kau raba dan tak mungkin kau lihat, terpaksa kau hanya bisa mengkhayal dan main tebak-tebak, semakin dipikir semakin seram, ngeri dan menakutkan. oleh karena itu pernah aku bilang, sesuatu yang paling ditakuti oleh manusia umumnya, bukan terhadap sesuatu benda tertentu, namun tak lain adalah suatu yang kau khayalkan, sesuatu yang kau bayangkan sendiri mengenai sesuatu itu didalam benakmu."

"Oleh karena itu, didalam lorong bawah tanah itu, meski aku tidak bisa melihat apa-apa tak mendengar apa-apa, tapi toh aku sudah tersiksa dan menderita sampai kehabisan tenaga, sampaipun tenaga untuk berjalanpun tiada lagi." demikian tutur Liu Bu-bi.

Song Thiam-ji sekarang sudah mendekam ke dalam pelukan Li Ang-siu, namun mulutnya masih berani bertanya: "Akhirnya... bagaimana?"

Anak-anak perempuan kebanyakan memang mempunyai ciri-ciri yang sama, semakin mendengar cerita yang seram menakutkan, semakin getol mereka ingin mendengar kelanjutannya.

"Pada saat itulah, didalam lorong gelap itu tiba kumandang sebuah suara orang, kedengarannya suara itu begitu merdu, lembut dan menarik perhatian, tapi pada waktu itu aku hanya merasakan suara itu begitu

dingin, kosong, bukan suara manusia."

"Dia... dia... apa yang dia katakan?" tanya Song Thiam-ji gelagapan.

"Dia bilang dia sudah memeriksa penyakitku, diapun sudah tahu racun apa yang bersarang didalam badanku, tapi bila aku ingin dia berusaha menolong jiwaku, dia minta... minta..."

"Minta batok kepalaku sebagai tumbal, sebagai persyaratannya, benar tidak?" Coh Liu-hiang menyambung.

Tertunduk kepala Liu Bu-bi katanya: "Meski aku sudah meratap dan menyembah-nyembah kepadanya, kutanya adakah imbalan lain yang kutempuh, tapi dia tidak hiraukan diriku lagi, suaraku sudah serak, namun dia tetap seperti tidak mendengar."

"Kalau demikian kaupun tidak bertemu dengan Cui-bok-im-ki?" kata Coh Liu-hiang.

"Bukan saja aku tidak pernah melihat beliau, malah satu diantara murid-muridnyapun tiada yang kujumpai."

"Cara bagaimana pula kau bisa pulang?" tanya Oh Thi-hoa.

"Entah berapa lama aku bertangisan, tiba-tiba hidungku mengendus sesuatu bau aneh, bau yang wangi, seolah-olah hembusan angin sepoi-sepoi musim semi yang masuk dari jendela. seolah-olah bau harum didalam pelukan ibunda yang sedang menyusui bayinya, begitu mengendus bau ini, tanpa terasa aku lantas tertidur pulas."

"Waktu kau siuman pula, kau sudah kembali didalam Bu-dhi-am itu?" tanya Oh Thi-hoa. "Ya, benar." sahut Liu Bu-bi. "Waktu aku siuman pakaianku sudah kering. Nikoh tua itu sedang duduk di hadapanku, tangannya masih memegang cangkir teh yang barusan kuminum itu, seperti tiada pernah terjadi sesuatu, waktu kutanya dia dan kuminta kepadanya, sepatah katapun seperti tak mendengar lagi."

Kaki tangan Song Thiam-ji menjadi dingin, suaranya gemetar: "Kau... seolah-olah kau seperti sedang bermimpi?"

"Benar, sampaipun aku sendiri sukar membedakan, sebetulnya aku sedang

bermimpu? Atau mengalami suatu kejadian yang benar-benar kenyataan?"

Li Ang-siu ikut menarik napas lega, katanya getir: "Mendengar ceritamu, aku ingin benar bisa masuk kedalam Sin-cui-kiong."

Mengawasi Soh Yong-yong, berkata Song Thiam-ji: "Sin-cui-kiong... Sin-cui-kiong. Sebetulnya tempat macam apakah itu?" pertanyaan seperti ini dia tujukan kepada Soh Yong-yong, namun diapun tak menginginkan jawabannya, karena dia tahu Soh Yong-yong pasti takkan dapat menjawabnya.

Kembali semua berdiam diri, hati masing-masing dirundung berbagai pertanyaan. Apa benar Sin cui kiong merupakan alam dewata, seperti yang dituturkan Soh-yong-yong? atau merupakan tempat seperti neraka yang penuh diliputi misteri dan menakutkan seperti yang dituturkan Liu Bu-bi?

Kembali Oh Thi-hoa melakukan kebiasaannya mengelus hidung, gumamnya: "Mungkin kalian pergi kedua tempat yang berlainan."

"Dalam kolong langit ini hanya ada satu Sin cui kiong, tak mungkin ada tempat kedua." jawab Liu Bu-bi tegas.

"Tempat yang kudatangi itu, terang adalah Sin cui kiong, pasti takkan salah" Soh Yong-yong amat yakin akan pengalamannya. Nada mereka sama-sama tegas dan tandas.

"Kalau orang lain yang bercerita mungkin bisa keliru, dan aku mungkin tak mau percaya, tapi kalian nona-nona sama yakin, kemungkinan memang..." Oh Thi-hoa tidak ragu-ragu lagi, setelah merandek dia mengawasi Liu Bu-bi, katanya: "Setelah kau tiba ditempat itu, seorangpun kau tidak melihatnya, dengan keyakinan apa kau berani memastikan diri bila kau sudah berada di Sin cui kiong?"

Li Ang siu lekas menyambung: "Benar! Dari mana kau tahu bila Nikoh tua dalam Bo dhi-am itu pasti akan mengantarmu pergi ke Sin cui kiong?"

Bersinar biji mata Soh Yong-yong diapun berebut bicara: "Siapa yang beritahu kepadamu, harus lewat Bo dhi-am itu? Bukan mustahil hal ini merupakan perangkat yang sudah direncanakan lebih dulu oleh orang itu?"

"Perangkat?"

"Benar! Perangkap!" Soh Yong-yong menegaskan, "bukan mustahil orang itu sama dia... ada permusuhan dengan Coh Liu-hiang, maka sengaja dia memasang perangkap untuk menipu kau, sudah tentu Nikoh tua dalam Bo dhi-am itupun komplotannya."

"Sedikitpun tidak salah." seru Oh Thi-hoa tepuk tangan, "dia menipumu karena ingin kau membunuh Coh Liu-hiang, hakekatnya mereka tidak pernah membawamu pergi ke Sin ciu kiong."

"Setelah kau minum air teh itu," timbrung Li Ang siu, "kau sudah pingsan, mereka boleh sembarang membawamu ke suatu tempat yang terang kau toh tidak tahu."

Liu Bu-bi menepekur sesaat lamanya, katanya: "Memang bukan beralasan apa yang kalian uraikan."

"Sudah tentu masuk di akal" ujar Li Ang siu, lorong bawah biara itu, suara yang kau dengar bukan mustahil pula adalah perkataan Nikoh tua itu pula."

Liu Bu-bi menghela napas, ujarnya: "Tapi kalau toh hal ini menyangkut mati hidupku, masakah aku mau percaya begitu saja akan petunjuk orang lain? Sudah tentu aku amat percaya kepada orang yang memberi kisikan padaku mengenai jalan yang harus kutempuh."

Oh Thi-hoa terkekeh-kekeh, katanya: "Orang yang terlalu percaya kepada orang lain sering dia celaka sendiri, tentunya kau jauh lebih paham akan pengertian ini dari orang lain."

Merah muka Liu Bu-bi, katanya tertunduk: "Tapi orang ini.... orang ini pasti takkan berbohong."

"O" Lama juga belum pernah kudengar ada orang yang tidak pernah membual, aku jadi ingin tahu siapa sebenarnya orang ini?"

"Beliau adalah Li Ui Loh-ce Ui lokiam khek yang dijuluki Lun-cu kiam oleh kaum Bulim, kukira kalian pasti pernah mendengar legenda mengenai sepak terjang beliau orang tua?"

Seketika terkancing mulut Oh Thi-hoa, karena diapun tahu bila dalam kolong langit ini ada orang yang tidak pernah membual maka orang itu pasti

Kuncu kiam Ti Loh-ce adanya.

Tak tahan bersuara pula Li Ang-siu: "Memang tidak salah, Ci lo kiam khek ini memang tidak malu dijuluki Kuncu "sosiawan" yang benar jujur, selama hidupnya belum pernah dia membual atau menipu orang lain. Lebih harus dipuji dan dikagumi, bukan saja terhadap teman dia bersikap jujur, meski terhadap musuhnya selamanya dia bicara apa adanya, selamanya tidak pernah berbohong."

Song Thiam-ji bertepuk, serunya tertawa: "Nona Li kita hendak mengeduk pengetahuan dalam perutnya untuk jual lagak di hadapan kita, memangnya apa yang dia uraikan tak salah, boleh kita mendengarkan dengan hati lapang!"

Liu Bu-bi menjadi heran dan membatin: "Nona Li ini masih muda belia, diwaktu Kun cukiam melintang di Kangouw, mungkin dia belum lahir, namun dari nadanya ini seolah-olah dia amat jelas mengenai seluk-beluk kehidupan Kun-cu-kiam masa lalu."

Memang diluar tahunya, bukan saja Li Ang-siu banyak mengetahui riwayat hidup dan sepak terjang Kun-cu-kiam masa lalu, malah tokoh-tokoh kosen yang kenamaan di Bulim pun tak sedikit yang dia ketahui.

Oh Thi-hoa justru bertanya: "Katamu terhadap musuhpun Ui lo-kiam khek tak mau berbohong, aku jadi tak mengerti."

Berkata Li Ang-siu: "Bila kau bergebrak dengan musuh, kalau lawan bertanya: "Kepandaian apa yang menjadi keahlianmu? Berapa jurus pula yang paling lihai. Waktu turun tangan kau hendak menggunakan tipu yang mana? Kau mau beritahu kepadanya tidak?"

Oh Thi-hoa tertawa geli katanya: "Ha, ha, lucu sekali, bila bergebrak dengan musuh yang diutamakan adalah permainan isi, kosong yang tidak menentu, sehingga musuh dibuat keripuhan dan tak mampu membalas, jikalau pihak sendiri mengutarakan serangan jurus apa yang hendak kau lancarkan, terhitung berkelahi apa dengan lawan?"

"Jadi bila lawanmu bertanya demikian kau tidak mau menjawab?" Li Ang-siu menegas.

"Kalau orang itu musuh besarku, sudah tentu aku tidak mau beritahu, tapi

yang terang musuhupun takkan mengajukan pertanyaan ini kepadaku, karena dia toh tahu aku bukan orang gila, umpama benar aku menjawab, tentu bukan sejujurnya."

Li Ang-siu cekikikan, katanya: "Akupun tahu kau pasti takkan bicara sejujurnya, umpama kau berterus terang, lawanpun takkan mau percaya, atau tidak berani percaya. Akan tetapi setiap bergebrak dengan musuh, perduli pertanyaan apapun yang diajukan lawan, setiap patah pertanyaan pasti dia jawab dengan jelas, dan lagi apa yang pernah dia katakan pasti tak pernah ditarik dan dikoreksi. Kalau dia bilang jurus terakhir hendak menggunakan tipu burung terbang kembali ke hutan untuk meraih ikat kepala lawan, maka dia pasti tak akan menggunakan gadis rupawan menyusup benang untuk menusuk dada lawannya."

Oh Thi-hoa melengak katanya: "Bertempur cara demikian, bukankah dia selalu kena dirugikan oleh musuh?"

"Memangnya lantaran sifatnya ini, entah sudah berapa kali Ui lo-kiam-khek mengalami kerugian selama hidupnya, maka setelah orang banyak tahu akan wataknya ini, sebelum mengajaknya bergebrak pasti bertanya lebih dulu."

"Meski Lwekang Ui locianpwe amat tinggi, umpama orang tahu jurus apa yang hendak dia lancarkan juga belum tentu kuasa menandinginya, tapi bila kebentur lawan yang membekal kepandaian setanding dirinya, bukankah dia bakal terjungkal ditangan musuh?"

"Memang begitulah kejadiannya, dalam beberapa kali pertempuran, jelas Ui-locianpwe seharusnya menang, akhirnya malah kena dikalahkan, dan lantaran dia memang seorang Kunci sejati, maka meski lawan berhasil mengalahkan dia, orang toh tidak tega melukainya."

Liu Bu-bi segera menyambung: "Apalagi, dengan kejujuran Ui Locianpwe menghadapi setiap kawan dan lawan, maka pergaulannya amat luas, temannya tersebar dimana mana, para tokoh-tokoh Kangouw dari tingkatan yang lebih tua, boleh dikata sama adalah sahabat dekatnya maka umpama dia orang adalah musuh besarnya, orangpun tak akan berani melukainya." sampai di sini dia menarik napas dalam, "silahkan kalian pikir, ucapan yang dikatakan oleh orang macam dia, apakah tidak boleh dipercaya?"

"Kalau demikian tempat yang kau tuju itu pasti tidak akan salah lagi

adalah Sin cui kiong." ujar Oh Thi-hoa menghela napas.

"Hal ini tak perlu diragukan lagi."

Sesaat lamanya Soh Yong-yong menepekur katanya: "Sayang sekali dimana sekarang Ui locianpwe berada, kalau tidak ingin aku mohon beberapa petunjuk kepada beliau."

Selama ini Coh Liu-hiang mendengarkan dengan cermat, kini tiba-tiba tertawa, ujarnya "Petunjuk apa yang ingin kau minta? Silahkan kau utarakan saja, bukan mustahil Ui-locianpwe bisa mendengarkan pertanyaanmu,"

Melotot biji mata Soh Yong-yong katanya: "Apa beliau berada disekitar sini?"

Kembali Coh Liu-hiang mandah tertawa-tawa, namun tidak menjawab.

Terdengar dua kali batuk-batuk lirih dari batu undakan yang menembus ke bawah tanah ini. Maka muncullan tiga bayangan orang dengan langkah pelan-pelan.

Ketiga orang sama-sama mengenakan jubah serba hitam, sama-sama memanggul pedang di punggungnya, segera Oh Thi-hoa mengenali mereka, adalah orang-orang yang tadi bergebrak melawan Coh Liu-hiang. Cuma sekarang mereka sama menanggalkan kedok mukanya, sikap ketiga orang sama angker berwibawa, namun bentuk dan perawakan ke tiganya berbeda satu sama lain. Yang ditengah dan terdepan adalah seorang kakek tua yang bermuka seperti baskom perak dengan biji mata terang dan beralis tebal. Walau sekarang sudah jadi hartawan dan ketiban rejeki besar pastilah masa mudanya dulu adalah seorang laki-laki ganteng yang romantis. Ditengah alisnya yang rada berkerut kelihatan rada marah, sikapnya kelihatan keras dan tegas, terang sekali orang ini bukan lain adalah, Ciok-kiam Sian Ciok yang terkenal di seluruh jagat itu.

Laki-laki yang di sebelahnya kira-kira satu kepala lebih tinggi dengan perawakan kekar, mukanya putih bersih, meski sikapnya kelihatan serius, namun sorot matanya kelihatan welas asih. Kini kedua alisnya rada berkerut, seolah-olah dirundung persoalan berat.

Dan seorang yang lain berperawakan sedang tidak tinggi juga tidak

rendah, raut mukanya biasa saja, sikapnya kalem dan sabar, malah tak menunjukkan sesuatu mimik pada mukanya. Diantara ketiga orang ini, hanya dia seorang yang tidak membawa sikap pambek seorang gagah yang penuh wibawa, tapi hanya dia saja yang berperasaan dingin kaku.

Li Giok-ham suami istri begitu melihat kedatangan ketiga orang ini, segera berlutut tak berani bergerak, orang-orang itu melirikipun tidak kepada mereka berdua, langsung berhadapan dengan Coh Liu-hiang serta menjura bersama. Berkata Giok-kiam Sian Ciok setelah menghela napas: "Barusan Losiu dikelabui oleh anak yang masih ingusan ini, hampir saja melakukan suatu kesalahan besar yang terampuh, sungguh malu sebenarnya untuk berhadapan dengan Maling Romantis."

Tersipu-sipu Coh Liu-hiang balas menjura, katanya: "Berat kata-kata Cianpwe, Cayhe mana berani menerima pujian setinggi ini."

Laki-laki tinggi besar menghela napas pula juga ujaranya: "Selama hidup Losiu percaya belum pernah melakukan suatu perbuatan durhaka dan tercela, tapi sekali ini... ai, peristiwa kali ini sungguh bikin Losiu malu bukan main, semoga Maling Romantis suka memaafkan dosa kesalahan ini."

"Tidak berani... tidak berani..." hanya itu saja yang bisa terucapkan oleh Coh Liu-hiang.

Siau Ciok membanting kaki, ujaranya: "Persoalan kami pendek saja, Losiu beramai sebetulnya malu untuk berhadapan dengan orang luar pula, tapi kalau urusan tinggal terbengkalai begini dan kami tinggal pergi begitu saja sikap kami lebih tak bisa dipuji lagi, terpaksa kami bertiga memberanikan diri kemari mohon Maling Romantis suka memberi keputusan dan jatuhkan hukuman yang setimpal."

Sebetulnya Oh Thi-hoa masih merasa sengit dan dongkol terhadap mereka, namun melihat mereka sekarang sudah tidak jaga gengsi dan ketenaran nama selama puluhan tahun, mohon ampun dan minta dihukum terhadap angkatan muda yang masih muda belia, mau tak mau dalam hati dia amat kagum dan tunduk lahir batin, akan jiwa besar mereka. Betul ya betul, salah ya salah, tahu salah mengaku salah. sikap dan pambek seorang angkatan tua dari Bulim seperti ini memang patut dipuji dan dibuat teladan bagi generasi kita yang akan datang.

Sikap Coh Liu-hiang kelihatan amat risi, kikuk dan gelisah, tersipu-sipu dia

merendah diri lalu berkata: "Apakah keadaan Li-locianpwe sudah rada baik?"

Sian Ciok menghela napas, ujarinya: "Syukur atas karunia dan belas kasihan Thian, Koan hu-heng karena malapetaka mendapat rejeki besar, tapi karena penyakitnya yang sudah terlalu lama, kondisi badannya sudah teramat lemah, tadi ditekan oleh amarah yang berlimpah limpah lagi, meski penyakit lama sudah berlalu, penyakit baru kembali bangkit, walau kami beramai sudah berusaha menolong dengan saluran hawa murni, namun dalam waktu dekat terang kesehatannya takkan bisa pulih dengan lekas."

"Bagaimana pula dengan Thi-san totiang?"

"Watak Toheng ini memang teramat keras, seperti lombok, semakin tua semakin pedas, sedikitpun tak terpikir olehnya bahwa sekarang dia sudah lanjut usia, mana dia kuat menahan luka-luka sedemikian berat, tapi meski masih sekuatnya bertahan, namun keadaannya sekarang malah jauh lebih payah dari saudara Koan-hu, untungnya Ling Hwi situa bangka itu adalah seorang tabib kenamaan, kini sedang merawatnya dengan tekun."

Mendengar sampai di sini airmata Li Giok-ham sudah bercucuran pula, Liu Bu-bi sampai sesenggukkan tak bersuara, berbareng kedua suami istri manggut-manggut membentur kepala di atas lantai, katanya gemetar: "Wanpwe patut mati, memang Wanpwe berdua yang harus mampus!"

Untung kalau mereka tidak buka suara, kata-kata mereka malah menimbulkan kemarahan Siau Ciok, dampratnya: "Kalian masih berani tinggal di sini? Terhadap kamipun kalian berani main tipu, memangnya tidak takut menghadapi hukuman keluarga dari leluhur kalian?"

Li Giok-ham meratap: "Wanpwe tahu dosa kesalahan ini takkan menolong jiwa Wanpwe, memang setimpal untuk menerima hukuman leluhur, cuma Wanpwe mohon sekalian Cianpwe mengampuni jiwanya, dia, dia... sebenarnya tiada sangkut-paut dengan persoalan ini."

"Kalau dia tiada sangkut-pautnya, memangnya siapa yang ada sangkut-pautnya?" damprat Siau Ciok. "Kebesaran nama Yong cui san-cheng sudah kalian runtuhkan, memangnya harus mempertahankan hidupnya untuk bikin malu di hadapan orang banyak?"

Liu Bu-bi menjerit tangis dengan sedihnya, serunya: "Memang peristiwa ini

adalah gara-gara diriku, malah tiada sangkut-pautnya dengan dia, harap para Cianpwe suka mengampuni jiwanya."

Mendengar tangis dan ratapan mereka yang begitu sedih dan memilukan, Soh Yong-yong dan lain-lain ikut berduka dan haru, sungguh mereka kehabisan akal cara bagaimana untuk memohon ampun bagi suami istri yang setia dan senasib ini.

Tak nyana laki-laki tinggi kekar itu menghela napas pula, timbrungnya: "Kalian tidak perlu bersedih, kami ada mendapat pesan dari saudara Koan-hu seharusnya memberi hukuman setimpal sesuai undang-undang keluarga besar kalian, tapi diatas tadi kami sudah dengar pengakuan kalian, kami pun merasa pengalaman hidup kalian memang harus dikasihani, bukannya kesalahan berat ini tidak boleh diampuni, kami sudah berkeputusan untuk mintakan ampun dan keringanan kepada saudara Koan-hu."

Siau Ciok membanting kaki berulang kali, katanya menyengir getir: "Tadi sudah kukatakan, akan lebih keras dan banyak mengajar adat mereka, kenapa sekarang kau malah bicara demikian blak-blakan terhadap mereka?"

Laki-laki tinggi besar itu menjawab: "Agaknya mereka benar-benar sudah bertobat, buat apa pula kau harus bikin mereka gelisah dan kepepet putus asa?"

Tak terasa Soh Yong-yong saling adu pandang dengan tersenyum kepada Li Ang-siu, karena mendengar pembicaraan di sini, mereka sudah dapat menerka bahwa laki-laki tinggi besar ini, terang adalah Kun-cu kiam.

Tapi jangan kata Soh Yong-yong dan lain-lain, sampaipun Coh Liu-hiang sendiripun tak tahu asal-usul laki-laki sedang yang bersikap dingin kaku dan bermuka biasa ini. Sepintas lalu usianya agak lebih muda dari Siau Ciok dan Ui Loh-ce, tapi tadi waktu Coh Liu-hiang terkepung didalam barisan, sudah terasa olehnya Lwekang orang ini amat tinggi, ilmu pedangnyapun amat lihai dan ganas, terang tingkatannya tak di bawah Siau Ciok, Thi-san, Ling-Hwi-kek, Ui Loa-ce dan Swe It-hang para Cianpwe yang sama ahli dalam ilmu pedang.

Apalagi kalau toh dia teman karib Li Koan-hu, sudah tentu adalah seorang Cianpwe yang sudah lama angkat nama, namun Coh Liu-hiang justru tidak habis mengerti, diantara tokoh-tokoh kosen para Cianpwe yang dikenal ada

seseorang yang mirip seperti orang ini.

Baru saja Coh Liu-hiang hendak tanya nama dan asal-usulnya, tak kira orang sudah membalikkan badan, menggendong kedua tangan, menengadah dengan mendelong, entah apa yang sedang dia pikirkan. Ternyata Siau Ciok atau Ui Loh-ce juga tidak memperkenalkan dia orang kepada Coh Liu-hiang, seolah-olah dia adalah seorang tokoh yang misterius dan mau tidak mau timbul rasa ketarik Coh Liu-hiang terhadap orang yang satu ini.

Kini Kun-cu kiam sudah mengawasi Soh Yong-yong, bertanya dengan penuh keheranan: "Nona ini..."

Tersipu-sipu Soh Yong-yong memberi hormat, sahutnya: "Wanpwe Soh Yong-yong, ada beberapa persoalan memang aku ingin mohon petunjuk Cianpwe."

Ui Loh-ce tersenyum, katanya: "Silahkan nona berkata!"

Setelah termenung sebentar, Soh Yong-yong bertanya: "Apa Cianpwe sudah yakin benar bahwa Bo dhi-am itu merupakan tempat keluar masuk ke Sin cui kiong?"

"Ya, tidak akan salah." sahut Ui Loh-ce, dia berpikir sebentar lalu meneruskan: "Waktu Bu-bi bertanya kepadaku, sebetulnya Losiu tidak tahu apa maksudnya hendak pergi ke Sin cui kiong, kukira lantaran jiwa mudanya yang ingin tahu dan ketarik sesuatu yang serba misterius maka tanpa sengaja dia bertanya sambil lalu saja."

"Apakah Cianpwe tahu asal-usul Suthay tua dalam Bo dhi-am itu?"

"Suthay tua itu sebetulnya adalah seorang tokoh kosen yang aneh juga, sayang sekali tiada orang yang tahu asal-usulnya, belum ada orang yang pernah mendengar dia bicara sepatah kata."

"Dia benar-benar cacad, atau hanya pura-pura bisu tuli?"

"Seseorang bila dia bisa pura-pura bisu tuli selama puluhan tahun, pasti dia mempunyai pengalaman hidup yang mengesankan, buat apa pula Losiu harus mencari tahu apakah dia itu pura-pura bisu tuli?"

"Jiwa lapang Cianpwe sungguh harus dikagumi dan kita angkatan muda

tiada satupun yang bisa memadai, sungguh Wanpwe amat menyesal mengajukan pertanyaan ini." kata Soh Yong-yong yang lalu mundur ke tempatnya pula berdiri diam menurunkan kedua tangannya.

Tak lama kemudian Ui Loh-ce malah yang bertanya: "Yang ingin nona Soh tanyakan kukira hanya sekian saja bukan?"

Lama Soh Yong-yong menepekur, katanya hormat: "Memang masih ada persoalan lain, Wanpwe ingin petunjuk Cianpwe."

"Kalau demikian, kenapa nona tidak bertanya?"

"Wanpwe kuatir, ada beberapa hal mungkin Cianpwe tidak berani membeberkannya dimuka umum, tapi jikalau Wanpwe mengajukan pertanyaan ini, Cianpwe tidak bisa berbohong dengan alasan lain pula, maka Wanpwe betul-betul tidak berani bertanya."

Mendengar sampai disini, diam-diam Oh Thi-hoa tertawa geli dalam hati, batinnya: "Tak heran ulat busuk suruh nona Soh pergi ke Sin cui kiong, menyirapi berita, agaknya dia memang pandai untuk mengajukan pertanyaan dimulut dia bilang tidak berani bertanya, sebetulnya secara gamblang dia sudah membeber pertanyaan ini, malah orang ditekan mau tidak mau harus mengatakan."

Benar juga Ui Loh-ce segera tertawa, katanya: "Apakah nona ingin tanya Losiu cara bagaimana bisa tahu akan hal ini?"

Soh Yong-yong hanya tersenyum saja tanpa bersuara.

"Sebetulnya Losiu sendiripun mendengar dari penuturan orang lain." sengaja atau tak sengaja matanya sedikit melirik kepada laki-laki perawakan sedang di sebelahnya, katanya lebih lanjut: "Losiu pun percaya apa yang dituturkan orang itu pasti takkan salah karena selama hidupnya belum pernah dia menyimpan persoalan hidupnya kepada Losiu, malah sepatah katapun belum pernah dia membual di hadapanku."

Bersinar mata Soh Yong-yong, tiba-tiba tertawa, katanya: "Tentunya orang ini adalah teman karib Cianpwe dalam menikmati hidup senggang" sengaja dia keraskan suara waktu mengatakan teman karib menikmati hidup senang.

Ui Loh-ce tertawa, ujaranya: "Ah, nona bergurau saja, selama hidup Losiu tidak kepincut paras cantik, mana punya teman hidup segala?"

"Kalau demikian, jadi orang yang memberi tahu akan hal ini kepada Cianpwe adalah orang laki-laki?"

"Em!" Ui Loh-ce bersuara dalam mulut.

Soh Yong-yong segera mendesak lebih lanjut: "Menurut apa yang Wanpwe tahu, dikolong langit ini tiada seorang laki-lakipun yang mengetahui seluk-beluk rahasia Sin-cui-kiong cara bagaimana pula teman Cianpwe itu bisa mengetahui hal-hal ini?"

Ui Loh-ce berpikir sebentar, katanya: "Persoalan yang menyangkut Losiu sendiri, tiada yang perlu Losiu sembunyikan bila kau tanya tapi persoalan ini menyangkut rahasia orang lain, maaf Losiu tidak bisa banyak bicara." waktu bicara kembali matanya melirik kepada laki-laki di sebelahnya, tiba-tiba dia angkat tangan bersoja, katanya: "Sampai di sini saja Losiu bicara, aku mohon diri lebih dulu."

Laki-laki perawakan sedang ini sudah membalik badan, tersipu-sipu dia menjura kepada Coh Liu-hiang terus melangkah keluar lebih dulu, agaknya kedua orang sudah tidak suka tinggal lebih lama lagi ditempat ini.

Siau Ciok mengerut kening, katanya keras: "Loh-heng, urusan disini kau tidak bisa mengurusnya?"

Diatas undakan batu Ui loh-ce tertawa, sahutnya: "Urusan intern keluarga mereka, kita orang luar hendak menguruspun tak berkuasa lagi, saudara Koan-hu meski sedang naik pitam namun dalam tiga lima hari ini pasti amarahnya sudah mereda." sampai pada kata-katanya terakhir dia orang sudah pergi jauh. Siau Ciok membanting kaki pula, segera diapun berlari keluar, tiba-tiba dia berpaling pula berkata kepada Li Giok-ham: "Dalam dua tiga hari ini lebih baik jangan kau temui bapakmu, supaya amarahnya tidak kumat sehingga dia Cap-hwe cip-mo, semakin jauh kau menyingkir lebih baik, setelah penyakitnya sembuh boleh kau kembali, waktu itu dia sudah punya tenaga, supaya hajarannya lebih keras diatas badanmu."

Masakan Siong ho lau memang amat terkenal, apalagi perut semua orang memang sudah kelaparan sekian lamanya, sudah tentu Oh Thi-hoa tak ketinggalan minum arak sepuas-puasnya, sampaipun Soh Yong-yong ketarik

minum beberapa cangkir. Diantara mereka hanya Mutiara hitam saja yang seolah-olah dirundung pikiran pekat, sudah tentu Li Giok-ham dan Liu Bu-bi suami istri tiada selera menelan nasi meski hidangan cukup lezat, memangnya mereka sebetulnya merasa malu diri ikut berada disini, makan bersama pula.

Tapi Li Ang siu justru berkata: "Mana boleh kalian pergi ketempat lain? Kita tiada yang tahu dimana letak Bo dhi-am itu, sukaah kau bawa kami kesana, memangnya kau tak sudi membantu kami?"

Song Thiam-ji ikut bantu bersuara sambil menarik lengan Liu Bu-bi, katanya: "Coh Liu-hiang memangnya sudah berkeputusan hendak berkunjung ke Sin cui kiong, asal dia bisa masuk ke Sin cui kiong, pasti obat pemunahnya dapat dibawa pulang, kau tidak usah kuatir."

Orang lain sama tahu persoalan tidak segampang seperti yang dikatakan, namun tiada satupun diantara mereka yang pesimis menghadapi kesulitan yang bakal mereka hadapi, ketemu betapapun besar bencana yang dihadapi Coh Liu-hiang pasti bisa mengatasi dan menerjangnya kesana. Mereka berpendapat seumpama kepandaian Cui bok im ki memang setinggi langit tidak lebih diapun seorang manusia yang berdarah daging, memangnya orang kuasa menelan Coh Liu-hiang bulat-bulat?

Yang benar-benar kuatir menghadapi persoalan ini justru Coh Liu-hiang sendiri. Karena hanya dia sendiri yang pernah berhadapan dengan kepandaian silat Ciok-koan-im, Cui-bok-im-ki justru tokoh yang paling ditakuti oleh Ciok-koan-im selama hidupnya, sebetulnya sampai dimana taraf kepandaian silat Im-ki, sungguh membayangkanpun dia tak berani memikirkan, apalagi Sin cui kiong tempat bersemayamnya itu merupakan suatu alam firdaus yang penuh diliputi misteri.

Tiba-tiba Oh Thi-hoa berkata: "Ling Hwi-khek, Siau Ciok, Thi-san Totiang, Ui Loh-ce berempat memang sudah lama aku pernah dengar keterangan mereka, tapi siapa gerangan laki-laki yang bertindak tanduk seperti orang banci itu?"

"Maksudmu lelaki perawakan sedang tak pernah tertawa, tak mau buka suara itu?"

"Ya, siapa lagi kalau bukan dia?"

"Melihat orang ini, akupun merasa aneh, sebetulnya ingin aku bertanya asal-usulnya, tak kira tiba-tiba sudah tinggal pergi."

Soh Yong-yong tersenyum ujanya: "Begitu cepat mereka berlalu, mungkin memang dia takut kita menanyakan asal usulnya."

"Tapi..." Li Ang siu merandek, "Li kongcu masakah kaupun tak tahu siapa orang itu?"

Li Giok-ham geleng-geleng kepala, ujanya: "Cianpwe yang satu ini adalah pembantu yang diajak oleh Ui-locianpwe. Ui-locianpwe hanya bilang ilmu pedangnya amat tinggi, jarang ada orang yang bisa menandingi pada jaman ini, sekali kali takkan menggagalkan urusan, namun dia tak mau menyebut nama dan asal-usulnya."

Li Ang-siu mengerut kening, katanya: "Memangnya kenapa harus serba rahasia?"

"Waktu itu merekapun merasa heran, namun tak berani banyak bertanya, kukira setelah kedatangan Siau-cianpwe dan lain-lain tentu bisa mengenali dirinya."

"Benar." Li Ang siu mendukung. "Pergaulan Siau Tayhiap memang luas, angkatan tua dari tokoh-tokoh Bulim tiada yang tak dikenal dengan baik olehnya."

"Tapi bukan saja Siau locianpwe tak mengenal dia, malah dia orang selamanya belum pernah dilihatnya, tokoh-tokoh kosen ahli pedang dalam bulim yang dikenalnya pasti tiada seorang yang mirip dengan bentuk muka dan perawakannya." demikian tutur Li Giok-ham.

Tiba-tiba Soh Yong-yong tertawa pula, ujanya: "Memangnya sejak mula aku sudah menduga dalam dunia ini pasti takkan ada seorangpun yang bisa mengenal dia."

"Kenapa?" tanya Li Ang siu.

"Cahaya didalam ruang bawah tanah itu amat guram tak heran bila kalian tidak bisa melihatnya dengan jela." ujar Soh Yong-yong.

"Memangnya dia mengenakan kedok muka?" teriak Li Ang siu.

Soh Yong-yong tersenyum sambil mengawasi Coh Liu-hiang, katanya: "Bukan saja ilmu tata rias orang ini amat lihai, kedok muka yang dipakainya itupun buatan seorang ahli, oleh karena itu baru bisa mengelabui kau dan mata sekalian orang."

Coh Liu-hiang mandah tertawa tanpa bersuara.

Berkata Oh Thi-hoa: "Coba kalian lihat lucu benar mimik tawanya itu, seolah-olah segala persoalan tak bisa kelabui dirinya, hakekatnya kepandaian terlihat dari orang yang satu ini adalah tertawa-tawa, begitu aneh tawanya itu sehingga orang sukar meraba sebetulnya berapa banyak persoalan yang dia ketahui."

Li Ang siu berseri tawa katanya: "Memang kau tak malu sebagai teman karibnya."

"Raut muka orang itu kaku dingin dan tak berperasaan, tanpa menunjukkan sesuatu mimik lagi, memangnya aku sudah curiga kulit mukanya rada ganjil, namun aku justru tak berhasil membongkar gejala-gejala yang ganjil itu." demikian Oh Thi-hoa uring-uringan.

"Maklumlah karena kedok muka yang dia pakai ini jauh berlainan, dengan kedok muka yang sering terlihat, dalam kalangan Kangouw umumnya memang itu hasil karya dari seorang yang benar-benar ahli, boleh dianggap sebagai benda-benda sejenisnya." demikian Soh Yong-yong memberikan uraiannya.

Berkata pula Oh Thi-hoa: "Tak banyak orang-orang yang benar-benar ahli dalam kalangan Kangouw yang bisa membuat kedok muka sebaik itu. Selama lima puluh tahun mendatang, yang benar-benar ahli didalam pembuatan kedok muka ini tak lebih dari sepuluh orang, namun toh hanya ada tiga orang yang boleh dibilang sebagai ahli diantara ahli."

"Tahukah kau siapa-siapa saja ketiga orang yang ahli itu?" tanya Soh Yong-yong.

"Orang pertama bernama Siau-bak-tong soalnya sejak berumur tujuh tahun dia sudah angkat nama, namun belum genap dua puluh dia sudah tutup usia, para ahli yang pandai membuat kedok muka boleh dikata tiada satupun orang baik-baik, hanya dia saja yang terhitung tak terlalu bejat."

sampai disini kata-katanya tiba-tiba tertegun, karena tiba-tiba dilihatnya mimik muka Soh Yong-yong menunjukkan rasa duka dan pilu, biji matanyapun merah dan berkaca-kaca hendak menangis.

Berputar biji mata Li Ang siu, segera dia menimbrung: "Orang kedua bernama Jian-bin-jin-mo, beberapa tahun yang lalu orang yang satu ini sudah menemui ajalnya ditumpas oleh Thi Tiong-siang Thi Tayhiap dari Thi-hiat-toa-ki-bun. malah seorang musuhnya yang dinamai Ban biau kiong yang dia bangun selama bertahun-tahun dengan berbagai jerih payah itu pun dia bakar sampai musnah dan rata dengan tanah. sudah tentu semua kedok muka buaatannya pun terbakar seluruhnya, tak ada satupun yang ketinggalan."

"Masih ada satu lagi, siapa dia?" tanya Liu Bu-bi.

Li Ang siu menggigit bibir, katanya: "Begitu teringat nama orang ini aku lantas muak, lebih baik tak usah kusebut saja."

"Memangnya dia lebih jahat dan keji dari Jian-bin-jin-mo?" tanya Liu Bu-bi.

"Jian-bin-jin-mo paling-paling dianggap berhati kejam bertangan gapah, kejam dan telengas keluar batas, tapi orang ini bukan saja berjiwa rendah hina-dina, tidak tahu malu, perbuatan yang menjijikkanpun bisa dia lakukan, boleh dikata dia tidak mirip manusia lagi."

Liu Bu-bi termenung sebentar, katanya dengan kesima: "Apakah yang kau maksud adalah manusia siluman banci yang bernama Hiong-nio-nio itu?"

"Betul dia." ujar Li Ang siu penuh kebencian. "Perduli golongan hitam atau aliran putih dalam kalangan Kangouw tiada yang tidak ingin mencacah badannya, sejak jaman dahulu kala, mungkin tiada orang yang mempunyai musuh sedemikian banyaknya seperti dia, maka sepanjang tahun selalu dia sembunyi berpindah pindah. mengandal kedok muka buaatannya sendiri itulah dia berusaha menghindarkan diri dari kejaran para musuh-musuhnya."

"Apakah mungkin dia orang yang datang bersama Ui-locianpwe itu?" Liu Bu-bi menegas.

Coh Liu-hiang tersenyum, ujarnya: "Selama hidupnya Ui locianpwe

mengutamakan suci murni, berjiwa jujur dan lurus, mana bisa bersahabat dengan manusia rendah begituan, apalagi, meski Hio-nio-cu licik dan licin pandai merubah bentuk, ilmu Ginggang dan pedangnya tidak lemah pula, tapi sepuluh tahun yang lalu dia sudah tamat riwayatnya karena kejahatannya di luar batas."

Jilid 38

"Sejak kecil aku hidup ditengah pasir." demikian kata Liu Bu-bi, "Sejarah perkembangan kaum Bulim di Tionggoan tak kuketahui, kalau tidak mau dibilang terlalu asing bagi diriku."

Lebih lanjut Coh Liu-hiang tertawa pula, katanya: "Selamanya Yong-cui-san-cheng memegang teguh peraturan rumah tangga secara tradisi yang ditegakkan oleh nenek moyangnya, sudah tentu takkan sudi menyinggung nama manusia bejat yang memalukan ini, tapi kematian Hong-nio cu waktu itu betul-betul merupakan suatu peristiwa besar yang menggemparkan seluruh Bulim, banyak orang tak segan-segan meluruk datang dari tempat ribuan li jauhnya hanya untuk melihat mayatnya, tujuannya tak lain hanya ingin pula mengiris sekerat kulit dagingnya."

"Kalau toh tiada orang-orang Bulim yang pernah melihat muka aslinya," demikian tanya Liu Bu-bi, "darimana bisa diketahui bila mayat itu benar adalah mayat Hiong nio cu?"

"Karena orang yang membunuhnya bukan saja menggantung mayatnya tinggi di puncak pohon, malah diatasnya digantung pula sebuah spanduk besar dengan tulisan huruf-huruf merah yang besar maksudnya, bahwa mayat orang ini adalah Hiong nio cu pemetik bunga "pemerkos" yang cabul itu, maka Sin-cui-kiong menggasaknya demi menuntut balas bagi para korban yang konyol oleh kekejamannya."

"Sin cui-kiong?" teriak Liu Bu-bi tertahan, "Memangnya Hiong nio-cu akhirnya menemui ajalnya ditangan Cui bo im ki?"

"Benar, lantaran yang membunuhnya adalah Sin cui kiong-cu, maka orang-orang aliran Kang-ouw baru yakin percaya benar bahwa mayat itu benar-benar adalah Hong nio cu, karena pihak Sin cui kiong pasti tidak akan keliru."

Oh Thi hoa selalu mengawasi Soh Yong-yong, kini tiba-tiba berkata: "Meski Hiong nio cu orangnya sudah ajal, kedok muka buatannya bukan mustahil ada yang dia tinggalkan, kedok muka yang dipakai oleh laki-laki perawakan sedang itu bukan mustahil adalah sisa dari hasil karyanya itu."

"Terang tidak mungkin." sela Li Ang siu tegas.

"Kedok muka itu toh tidak diukir merek atau nama pembuatnya, darimana kau berani begitu yakin akan pendapatmu?" tanya Oh Thi-hoa.

"Karena Hiong-nio cu ini hakekatnya bersuara banci dan beringkah laku seperti perempuan, namun ia justru mengagulkan diri sebagai laki-laki tertampan di seluruh jagat, dan semua kedok muka buatannya seluruhnya bertipe gagah dan ganteng mirip laki-laki tak mungkin dia membuat kedok muka sejelek itu."

"Em, Memang masuk akal." ujar Oh THi-hoa.

"Justru karena ciptaannya serba bagus mutunya, maka dia pandang buah karyanya sebagai mestika tidak ternilai, kedok muka buatan Siau-hak-thong dan Jian-bin-jin-mo mungkin masih ketinggalan dan tersebar di kalangan Kangouw menjadi milik orang lain, tapi kedok muka buatannya selamanya tiada seorangpun yang melihatnya."

Kembali Coh Liu-hiang menimbrung: "Apalagi kalau toh dia sudah ajal ditangan Sin-cui-kiong, umpama benar dia ada meninggalkan kedok muka buatannya, pasti terjatuh di tangan Im-ki, tak mungkin tersebar diluaran."

Kembali Oh Thi-hoa melirik kepada Soh Yong-yong, katanya: "Kalau toh Jian-bin-jin-mo dan Hiong nio-cu tak meninggalkan kedok muka buatannya di kalangan ramai, dan kedok muka yang dipakai orang itu mungkin adalah hasil karya dari Siau hak tong itu."

"Tidak mungkin." Soh Yong-yong menyangkal dengan tegas.

Sejak tadi Oh Thi-hoa sudah perhatikan perubahan mimik Soh Yong-yong yang setiap kali nama Siau-hak-tong disinggung, maka sekarang diapun tidak perlu banyak tanya pula, dia menunggu penjelasan orang.

Betul juga Soh Yong-yong lantas menjelaskan: "Kedok muka buatan Siau-

hak-tong, juga tak pernah tersebar di kalangan Kangouw."

"O, darimana kau bisa tahu?"

Dengan mata merah Soh Yong-yong tertunduk, katanya: "Karena seluruh kedok muka buaatannya diwariskan kepadaku, karena aku.. aku adalah adiknya."

Seketika Oh Thi-hoa melongo, mulutpun terkunci rapat. Memang sejak lama dia pernah mendengar Coh Liu-hiang bilang bahwa Song Thiam ji, Li Ang siu dan Soh Yong-yong bertiga adalah anak-anak sebatangkara yang mempunyai riwayat hidup yang mengenaskan. Tapi tak pernah terpikir olehnya bahwa Soh Yong yong ternyata adalah saudara sepupu dari Siau sin tong "Bocah sakti" meski mulutnya terkancing, matanya justru menatap kepada Coh Liu-hiang, seolah-olah mau bilang: "Tak heran orang sering bilang Coh Liu-hiang pandai merubah bentuk dan banyak duplikatnya, kiranya diapun mewarisi hasil karya Siau sin tong, kau ulat busuk ini kenapa tidak sejak dulu menjelaskan kepada aku, memangnya masih ingin mengelabui aku?"

Coh Liu-hiang menyingkir, katanya: "Kalau orang tidak mau unjuk muka aslinya, itu adalah kebebasan orang, kitapun tak bisa menyelidiki asal usulnya sampai keakar-akarnya, yang terang orang tidak bermaksud jahat terhadap kita." tanpa memberi kesempatan orang lain bicara segera dia menambahkan: "Tadi waktu aku mohon diri dan mengucapkan terima kasih kepada Li locianpwe, mereka masih berada di sana, agaknya memang sedang menunggu kedatanganku, waktu aku berlalu Ui locianpwe, lantas menarikku ke samping, dia bilang kepadaku katanya teman itu seorang yang harus dikasihani, dia mempunyai banyak kesulitan yang tak mungkin dijelaskan kepada orang lain, diharap kita bisa memaafkan dia."

"Memaafkan dia apa? Kenapa Ui Loh-ce mendadak membicarakan hal ini kepadamu?" tanya Li Ang siu.

"Ini... mungkin karena dia orang yang memberitahukan seluk-beluk Sin cui kiong itu kepada Ui lo kiam khek, maka Ui lo kiam khek mengharap kita tak menyelidiki soal ini lebih lanjut."

Oh Thi-hoa berkata: "Oleh karena itu kau tak ingin menyelidikinya lebih lanjut benar tidak?"

"Aku percaya Ui lo kiam khek pasti tak menipu aku, tak mungkin mencelaiku, kalau toh aku sudah berjanji kepadanya, maka aku pun takkan menjilat ludahku sendiri." tiba-tiba sikapnya jadi serius, katanya dengan suara yang tertekan: "Setiap orang mempunyai hak untuk merahasiakan urusan pribadinya, asal dia tak melukai dan merugikan orang lain siapapun tiada hak untuk menyelidikinya."

"Benar orang yang suka menyelidiki rahasia orang lain, tentulah dia seorang yang rendah dan hina dina." Oh Thi-hoa memberi suara.

Selama ini Mutiara hitam selalu melengos dari tatapan mata Coh Liu-hiang, tak berani beradu pandang. Biji matanya yang bundar jeli dan dingin mantap itu diliputi kerawanan dan masgul, seolah-olah permukaan air danau yang bening mengapa ditutupi selapis kabut pagi yang mulai menipis. Tiba-tiba dia berdiri, katanya dengan menunduk: "Aku... sungguh aku amat merasa sungkan terhadap kalian, tapi... kalau sekarang kalian sudah bisa kumpul bersama, dosakupun terhitung ringan."

Li Ang siu membuka mata lebar-lebar, katanya: "Toaci kenapa kau ngomong demikian?"

Mutiara hitam tertawa sahutnya: "Karena aku harus segera pulang, maka kurasa perlu aku bicara dulu dimuka, aku..." belum habis dia bicara, Song Thiam ji dan Li Ang siu sudah menarik kedua tangannya.

Kata Song Thiam ji gelisah: "Kita toh sudah mengikat persaudaraan, masakah boleh kau tinggalkan kami pergi seorang diri?"

"Gurun pasir memang bukan tempat yang baik, tapi... disanalah rumahku... mungkin," tiba-tiba dia teringat bahwa dirinya tak punya rumah lagi, sampai disini suaranya tersendat pilu hampir menangis.

Li Ang siu ikut gugup, katanya: "Rumah kita adalah rumahmu juga, kau... kau..."

"Benar." timbrung Soh Yong yong, "Kita semua kumpul bersama, laksana saudara sepupu sendiri."

Song Thiam ji berkata keras: "Kalau kau ingin pergi, biar aku ikut kau." begitu tegas, tulus dan besar tekadnya.

Bayangan kabut di depan mata Mutiara hitam menjadi berkaca-kaca dari butiran air mata. sedapat mungkin dia menahan tetesan airmatanya, namun tak tertahan dia mengerling ke arah Coh Liu-hiang, seperti hendak berkata: "Mereka tidak mau aku pergi, bagaimana dengan maksudmu?"

Coh Liu-hiang tersenyum, katanya: "Walau kita tidak angkat menjadi saudara, namun terhitung sebagai sahabat karib, sekarang teman kita mengalami kesulitan, masa boleh kau tinggalkan temanmu pergi begitu saja?"

Ternyata ucapannya amat manjur. Mutiara hitam menghela napas penuh dikasihani "Kau..." suaranya tersendat dalam kerongkongan.

"Kuharap kau bisa menemani Thiam-ji dan Ang-siu pergi ke Bo-dhi-am, mereka masih anak-anak yang hijau tak punya pengalaman Kangouw, sebagai saudara yang lebih tua, kau wajib melindungi dan mengawasi mereka."

Mutiara hitam tertunduk diam, akhirnya pelan-pelan dia duduk kembali ditempatnya.

Song Thiam ji seketika bersorak girang, serunya: "Kami pasti mendengar petunjuknya, pasti tidak nakal."

Oh Thi-hoa terloroh-loroh serunya: "Kalau demikian, memangnya kau ini bocah nakal yang suka membuat gara-gara?"

Kontan Song Thiam ji melotot dan merengut kepadanya, namun senyumnya masih menghias ujung mulutnya.

Berkata Coh Liu-hiang: "Tapi kalian tak tahu dimana letak dari Bo-dhi-am itu, maka harap Li Kongcu suka membawa mereka kesana."

"Dan kau?" tanya Li Ang siu.

"Aku berangkat bersama Siau Oh, masuk dari jalan lain ke dalam Sin cui kiong, Yong-ji akan menunjukkan jalannya, hari ini tanggal sembilan, kalau nasib kita baik, pada malam terang bulan, kita sudah bisa bersua di dalam Sin cui kiong."

Li Ang siu seperti menyadari sesuatu, katanya: "Kita sama-sama kaum

hawa, maka paling tidak bisa masuk ke dalam Sin cui kiong, pasti takkan mengalami mara-bahaya, tetapi kau...?"

"Tak usah kuatir." seru Oh Thi-hoa tertawa lebar. "Kalau Cui bo-im ki itu toh seorang cewek, tanggung diapun takkan membunuh ulat busuk."

Coh Liu-hiang sengaja tarik muka, katanya: "Benar, paling dia hanya suka membunuh laki-laki macam tampangmu ini."

Oh Thi-hoa juga menarik muka, katanya: "Bukan aku takut dibunuh olehnya, celaka malah bila dia minta kawin kepadaku, sungguh berabe."

Li Ang siu dan Song Thiam ji sudah terloroh-loroh, saking geli mereka terpingkal pingkal dengan memegang perut. Kata Song Thiam ji setelah tawanya mereda: "Kalau benar dia ingin kawin dengan kau, maka Sin cui kiong harus diganti dengan Sin cui kiong."

xxx

Itulah sebuah kota kecil yang terletak di pegunungan, maju lebih jauh lantas sudah memasuki alas pegunungan yang ratusan li panjangnya. Waktu Coh Liu-hiang, Oh Thi-hoa dan Soh Yong-yong tiba dikota kecil ini, hari sudah magrib menjelang petang.

Perduli sampai dimana saja, urusan terbesar yang dipentingkan Oh Thi-hoa adalah mencari arak, dia boleh tidak usah makan nasi, tidak tidur asal ada arak yang dapat dia habiskan sehari semalam.

Maklumlah kota pegunungan dengan penduduk yang jarang-jarang orang berlalu lalang di jalan raya. Tatkala itu tiba-tiba dari depan sana berbondong-bondong mendatangi beberapa orang, begitu melihat dandanan mereka Coh Liu-hiang lantas tahu mereka adalah kaum persilatan, sebaliknya begitu melihat rona muka orang-orang itu, Oh Thi-hoa lantas tahu bahwa mereka itu pasti kawanan setan arak, karena orang-orang yang suka minum arak biji matanya pasti berobah seperti biji mata ikan yang sudah mati. Demikian pula suara orang yang sering minum arak pasti teramat besar dan kasar, bila mereka menyangka sudah merendahkan suara untuk bicara, orang lain justru sudah pekak kupingnya saking ribut.

Baru saja Oh Thi-hoa hendak mencari tahu kepada mereka: "Dimana sih yang ada menjual arak?" maka pembicaraan mereka sudah didengarnya dengan jelas.

Kata seorang: "Dua tua bangka yang memasuki Thay pek-lau tadi apa kau tahu siapa mereka?"

Siapa tanya orang di sebelahnya: "Memangnya bapak mertuamu?"

Orang yang bicara dulu tertawa dingin, jengeknya: "Kalau benar dia bapak mertuaku sejak tadi aku sudah unjukan diri..." ketahuilah, dia orang bukan lain adalah Kun-cu kiam Ui Loh ce yang pernah memberantas habis delapan belas pentolan Bak kong cay itu, tentunya kau pernah mendengar nama besarnya?"

Benar juga orang itu agaknya tertegun dan jeri, selanjutnya tak berani bercuit.

Orang ketiga justru tertawa katanya: "Khabarnya setiap kali bergebrak dengan lawan, tua bangka ini memberitahu lebih dulu jurus tipu apa yang hendak dia lancarkan apa benar kabar yang pernah kudengar itu?"

Jawab orang terdahulu: "Umpama kata jurus apa yang hendak dia lancarkan, tetap kau takkan kuat melawannya, di sini banyak tempat untuk minum arak, buat apa harus cari kesulitan dengan mereka?"

Sembari bicara mereka berbondong-bondong lewat disamping Coh Liu-hiang, malah diantaranya ada yang melirik dan melotot kepada Soh Yong yong, seolah-olah ingin mencicipi wedang tahu makan kacang goreng. Tapi teringat Kun-cu-kiam berada ditempat yang tak jauh dari sini betapapun dia tak berani mengumbar kebiasaannya.

Setelah mereka pergi jauh, Oh Thi-hoa baru tertawa: "Tak nyana Ui Loh-ce juga berada di sini, memangnya orang hidup dimanapun bisa berjumpa, entah bagaimana takaran minumannya? Biar kutemui mereka untuk adu minum."

Coh Liu-hiang berpikir, katanya: "Mungkin mereka tidak ingin bertemu dengan kita."

"Kenapa?" tanya Oh Thi-hoa, tiba-tiba biji matanya berputar, katanya

seperti menyadari sesuatu: "Orang itu bilang mereka berdua, yang satu tentu laki-laki yang berkedok itu, bukan mustahil mereka memang hendak ke Sin-cui kiong juga, kalau tidak masakah jauh jauh mereka datang ketempat ini?"

Coh Liu-hiang seperti sedang berpikir, maka dia tidak segera menjawab.

Tiba-tiba bersinar mata Oh Thi-hoa katanya: "Rekaanmu pasti tidak meleset, orang itu pasti ada hubungan erat dengan Sin cui kiong, kalau tidak seorang laki-laki segede itu, mana mungkin mengetahui seluk-beluk Sin cui kiong begitu jelas?"

Soh Yong yong mandah diam saja mendengarkan, memangnya hanya perempuan pintar seperti dia saja baru bisa mengerti disaat laki-laki bicara dia harus menutup rapat mulutnya sendiri.

Setelah lama menimbang-nimbang, berkata Coh Liu-hiang dengan tertawa: "Kalau toh mereka mempunyai kesulitan yang tidak ingin diketahui orang, kitapun tidak usah membuatnya runyam, tapi kawananku Kangouw tadi kelihatannya bukan orang baik-baik, kita harus perhatikan mereka."

"Aku setuju akan pendapatmu"

"Memangnya aku kan tidak akan menentang karena dengan mengikuti jejak mereka, bukan saja kau bisa mencampuri urusan mereka, sekaligus menikmati arak, kedua hal ini adalah kesukaanmu."

Oh Thi-hoa gelak-gelak, katanya: "Ulat busuk memangnya tidak kecewa menjadi teman Oh Thi-hoa yang paling karib."

Memang banyak arak ditempat tujuan kawananku persilatan itu, tapi di sini tiada sesuatu persoalan yang bisa diurusnya, karena kelihatannya orang-orang ini cukup tahu diri, malah tiada satupun yang mengigau karena terlalu banyak menghabiskan arak.

Setelah puas minum, mereka lantas cari hotel dan masuk kamar tutup pintu merebahkan diri diatas ranjang dan tidur, tak lama kemudian terdengar gerosan mereka seperti babi yang sudah pulas.

Coh Liu-hiang merasa di luar dugaan, asal ada arak dan belum lagi mabuk Oh Thi-hoa tidak perlu perdulikan urusan tetek bengek, sudah tentu

mereka tidak ingin masuk gunung disaat hari menjelang malam, terpaksa mereka pun menginap didalam hotel itu.

Oh Thi-hoa masih punya cirinya yang lain, yaitu tidak mau kembali ke kamarnya untuk tidur. Setelah kentongan ketiga Coh Liu-hiang sudah menguap ngantuk, katanya: "Besok kita harus pergi ke Sin cui kiong, memangnya kau tidak ingin tidur memulihkan tenaga supaya urusan tidak terbengkalai?"

Oh Thi-hoa cengar-cengir, katanya: "Kalau kebanyakan tidur kepalaku malah pusing lebih baik, pada saat itulah terdengar suara "tak" diluar jendela. Seseorang merendahkan suara berat berkata: "Coh Liu-hiang keluar!"

Belum kata-kata ini habis diucapkan bayangan Oh Thi-hoa sudah berkelebat keluar jendela, selamanya dia tidak tahu takut akan bokongan orang, terpaksa Coh Liu-hiang ikut menerjang keluar. Tampak sesosok bayangan hitam berkelebat di atas wuwungan rumah di depan sana, agaknya malah masih sempat melambaikan tangan kepada Coh Liu-hiang, sekejap saja, tahu-tahu bayangannya sudah melesat tujuh delapan tombak jauhnya. Berapa tinggi Ginkang orang ini, sungguh membuat Coh Liu-hiang kaget.

Oh Thi-hoa bersuara rendah: "Tak nyana kita tak memberi kesulitan kepadanya, dia malah mencari kesulitan kita."

Coh Liu-hiang tahu dia yang dimaksud oleh Oh Thi-hoa adalah tokoh kosen ahli pedang yang berkedok itu, tapi Coh Liu-hiang justru rada curiga, katanya: "Kukira orang ini jelas bukan si dia itu."

"Kenapa bukan dia?"

"Dia sedang sibuk menyembunyikan asal usulnya sendiri, masakah kemudian mencari kita?"

"Memangnya siapa kalau bukan dia? Jangan kau lupa, tokoh kosen ini berapa banyaknya dalam jagat ini?"

"Kau pun jangan lupa daerah ini sudah termasuk lingkaran terlarang bagi Sin cui kiong."

Oh Thi-hoa tertawa tawa katanya: "Tapi orang itu terang adalah laki-laki, terang bukan murid dari Sin cui kiong, memangnya kau tidak bisa membedakan dia laki-laki atau perempuan?" karena bicara langkah kakinya menjadi mengendor, sementara bayangan itu sudah melesat dengan cepat, jaraknya semakin jauh.

"Lekas kejar!" seru Oh Thi-hoa.

"Kalau dia mencari kita, tentu akan menemui kami, buat apa tergesa-gesa?" benar juga, langkah orang di depan itupun jadi mengendur, akhirnya berhenti di pucuk wuwungan sebuah rumah kecil, kembali melambaikan tangan ke arah mereka."

Coh Liu-hiang tiba-tiba berkata: "Lekas kau pulang melindungi Yong-ji, jangan sampai terpancing oleh musuh."

Begitu getolnya Oh Thi-hoa ingin tahu siapa sebenarnya laki-laki yang memancing mereka keluar dengan kepandaian Ginggang setinggi ini, untuk apa pula mengundang mereka keluar, sungguh tak rela dia disuruh pulang. Tapi Coh Liu-hiang segera kembangkan kebolehan, beberapa kali lompatan orang sudah melesat, jauh ke depan.

Apa boleh buat terpaksa Oh Thi-hoa hanya menghela napas terus putar balik, mulutnya menggerundel: "Bila bersama ulat busuk, ada urusan baik selalu tidak menjadi giliranku."

Malam berlarut suasana sepi tak kelihatan bayangan manusia mondar mandir didalam kota pegunungan ini, lampu-lampu sudah sama dipadamkan, hanya ada dua rumah saja yang masih menyalakan lampu diantara kamar-kamar hotel kecil itu, sebuah adalah kamar khusus buat para pegawai hotel, kamar yang lain adalah tempat tinggal Coh Liu-hiang.

Sudah tentu Soh Yong yong menetap ke kamar sebelah Coh Liu-hiang, di sebelah pekarangan terdapat tiga buah kamar lagi, semua ditempati rombongan laki-laki kawanan orang-orang persilatan itu, sinar lampu sudah padam kecuali gerosan tak terdengar suara lain.

Waktu Oh Thi-hoa kembali pula ke dalam kamar, sinar lampu tampak menyorot dari ketiga kamar ini, bayangan orang pun berpeta pada jendela kertas. Untuk apa orang-orang ini tengah malam buta rata pada bangun?

Dari kamar Soh Yong-yong tak terdengar suara apa-apa, sekilas Oh Thi-hoa berpikir, akhirnya dia bersembunyi di atap rumah, secara diam-diam mengawasi dan memperhatikan keadaan ketiga kamar itu. Dia tahu orang-orang itu bukan manusia baik-baik, tapi kalau tengah malam buta rata mereka bergerak hendak beroperasi, memangnya sasaran mana yang patut mereka incar didalam kota pegunungan kecil yang serba miskin ini? Tapi mereka menginap di sini, terang mereka mempunyai tujuan.

Oh Thi-hoa membuka mata lebar, batinnya: "Perduli kerja apa yang hendak mereka lakukan, hari ini kebentur di tanganku, terhitung mereka yang bakal ketiban pulung."

Tak lama kemudian, kamar dipaling kiri, tiba-tiba padam lampunya, dua sosok bayangan orang secara indap indap mengeloyor keluar, dengan jarinya mengetuk dua kali di atas jendela di kamar tengah, serunya lirih: "Kentongan ketiga."

Orang dalam kamar dengan tertawa segera berkata: "Kita sudah siap sejak tadi, memang sedang menunggu kalian" ditengah pembicaraannya dua orang memanggul dua buntalan besar berjalan keluar, katanya: "Bawalah dulu buntalan ini, kami hendak kencing dulu."

Dua orang di luar itu tertawa, makinya: "Kalian memangnya orang desa, belum lagi memikul harta, sekali minum lantas kencing-kencing."

Tengah mereka berkelakar dengan makiannya sambil menerima kedua buntalan itu, tak kira dua orang yang baru keluar dari kamar ini tiba-tiba mengeluarkan pisau dari lengan baju. "Cras" kontan dia kutungi leher kedua temannya sendiri. Kedua orang itu sama mengeluarkan suara gerungan terus roboh terkapar tak bernyawa lagi. Dua orang yang lain masing-masing mengeluarkan segumpal kapuk terus dijejalkan ke dalam mulut mereka, sehingga darah setetes pun tidak bercucuran, cara kerja mereka sungguh cekatan, gampang dan ahli, agaknya memang sudah biasa membunuh mangsanya.

Sudah tentu perobahan ini amat di luar dugaan Oh Thi-hoa, sungguh tak pernah terpikir dalam benaknya bahwa orang-orang ini akan saling bunuh lebih dulu sebelum beroperasi dan berhasil dengan incarannya.

Tatkala itu dari kamar paling kanan sudah melompat keluar dua orang, melihat perobahan ini agaknya amat kaget, seketika mereka menyurut mundur serta memegang golok masing-masing, bentaknya bengis: "Lui-losam, apa yang ingin kau lakukan?"

Dengan alas sepatunya Lui losam kalem saja membersihkan darah di ujung goloknya, katanya cengar-cengir: "Apapun tidak ingin kulakukan, cuma aku merasa bila sesuatu benda harus dibagi empat orang, jatahnya tentu lebih banyak daripada dibagi enam."

Mereka saling berpandangan lalu sama gelak tawa.

Berkata pula Liu losam: "Meski kita sudah menghilangkan jejak dari kejaran kawanan alap-alap itu, namun yang mengincar dagangan besar ini tentu masih ada rombongan lain pula, bukan mustahil di belakang kita ada yang mengikuti jejak mereka, haraplah lekas berangkat."

Baru sekarang Oh Thi-hoa lebih jelas bahwa mereka ternyata adalah kawanan begal, malah baru saja melakukan suatu dagang gelap tanpa modal, demi menghilangkan jejak dari kejaran yang berwajib, maka mereka lari ke kota pegunungan ini. Buntalan itu cukup besar dan menonjol entah apa yang terbungkus di dalamnya. tapi karena buntalan ini tak segan-segan mereka saling bunuh sendiri, terang buntalan itu pasti berisi sesuatu yang patut dibuat rebutan.

Hati Oh Thi-hoa sudah gatal, tangannya lebih gatal lagi, batinnya: "Kalau aku belum melihat apa isi buntalan ini mungkin malam ini aku tidak bisa tidur." Bahwasanya bukan saja dia ingin melihat apa isi buntalan itu, ke empat orang ini seolah-olah babi-babi gemuk yang diantar ke hadapannya, bila dia tolak, rasanya terlalu tidak menghargai diri sendiri.

Tatkala itu Lui losam sudah menjinjing buntalan itu, baru saja Oh Thi-hoa hendak menubruk keluar, tiba-tiba dilihatnya sesosok bayangan putih laksana segumpal kembang salju melayang turun dari tengah udara.

Lui losam dan teman-temannya seperti belum melihat, setelah bayangan putih itu melayang turun di hadapan mereka dengan ringannya baru serempak mereka dibuat kaget.

Oh Thi-hoa pun amat kaget, karena Gingkan bayangan ini sungguh amat hebat, sungguh dia tak habis mengerti didalam kota kecil di pegunungan

ini, kenapa sekaligus tamplek beberapa tokoh-tokoh silat kosen yang bermunculan.

Kemudian orang membelakangi dirinya, maka dia tidak bisa melihat jelas raut muka orang, namun dari potongan badannya yang semampai dan ramping, rambutnya terurai mayang, kelihatannya adalah seorang gadis cantik rupawan yang masih muda belia. Karena begitu rasa kejut Lui losam dan teman-temannya hilang mereka lantas memicingkan mata, dengan terpesona mengawasi gadis baju putih ini, kalau laki-laki sampai memicingkan mata mengawasi dengan terpesona, gadis ini tentu tak berparas buruk. Oh Thi-hoa cukup berpengalaman dalam bidang ini.

Terdengar gadis baju putih itu berkata: "Dua mayat diatas tanah ini, apakah kalian yang membunuhnya?"

Lui losam malah menyengir tawa, katanya: "Apakah kami yang membunuh kedua orang, nona secantik kau ini, malah kesudian menjadi opas memakan sesuap nasi, dari pajak rakyat."

Berkata kalem gadis baju putih: "Kalau ditempat lain kalian membunuh orang, sedikitpun tiada sangkut pautnya dengan aku, tapi disini."

"Memangnya ada bedanya ditempat ini?"

"Ditempat ini tak boleh membunuh orang!"

"Tapi sekarang aku sudah membunuh kedua orang ini, coba katakan bagaimana persoalan ini harus diselesaikan?"

Sebetulnya hatinya rada takut berhadapan dengan gadis belia ini, karena dia tahu Ginkang nona ini amat tinggi, namun sekarang agaknya dia sudah kepincut kepati-pati oleh kecantikan si gadis dihadapannya, maka nyalinya bertambah besar. Karena laki-laki memang jarang berhati-hati setiap kali berhadapan dengan perempuan cantik. Oleh karena itulah gadis yang cantik sering dengan mudah menipu lelaki.

Berkata gadis itu: "Setelah kau membunuh orang, memang hanya ada dua cara untuk menyelesaikannya."

"Cara apa?"

"Cara pertama, mayat kedua orang ini harus kau makan sampai habis malah dengan lidahmu kau harus jilat sampai bersih noda-noda darah yang berceceran ditanah."

Lui losam tertawa lebar, katanya: "Aku orang ini sering makan apa saja, cuma makanan benar tidak mau makan mayat orang, hidangan kecil tidak mau makan lalat, gelak tawanya tiba-tiba terputus, seolah-olah dia sudah merasakan bahwa gadis dihadapannya ini bukan sedang berkelakar. Walau Oh Thi-hoa tak melihat muka orang tapi dia tahu paras orang tentu sudah berubah.

Terdengar gadis itu berkata dengan kalem: "Kalau kau tak ingin makan mayat ini juga tak menjadi soal, toh masih ada cara kedua."

"Cara... cara apa lagi?" suara Liu losam mulai gemetar.

"Cara kedua jauh lebih mudah dilaksanakan. marilah kau ikut aku." ajak si gadis lalu dengan gemulai dia putar badan, tahu-tahu sudah melayang naik ke pagar tembok.

Dalam sekilas pandang inilah Oh Thi-hoa akhirnya berhasil melihat raut muka orang. Sebetulnya dia tidak terhitung teramat cantik namun di tengah malam yang tenang dan gelap ini, di bawah penerangan sinar bintang yang remang-remang, kelihatannya dia orang memang memiliki suatu daya sedot yang tak terlawankan oleh kawanan bandit itu.

Seolah-olah sudah melupakan tujuan semula. Lui losam dan ketiga temannya sekejap mereka ragu-ragu namun kejam lain serempak mereka sudah ikut lompat dan memburu.

Kamar tempat tinggal Soh Yong-yong masih seperti tak terdengar suara apa-apa, gelagatnya dia terlalu pulas, setelah mengamati pelajaran yang terdahulu, kali ini Oh Thi-hoa tidak berani ceroboh, dia tahu dirinya harus berjaga di sini, jikalau sampai Soh Yong-yong terbokong dan kena diingusi orang, bukan saja malu dia bertemu dengan Coh Liu-hiang, boleh dikata malu pada diri sendiri, malu menjadi manusia.

Tapi gadis baju putih itu memang cantik dan terlalu aneh tindak tanduknya, apa maksudnya menyuruh ke empat laki-laki itu mengikuti

dirinya? Hendak dibawa kemana mereka berempat? Apa pula yang berisi didalam buntalan besar itu? Sungguh serasa hampir meledak rasa ingin tahu Oh Thi-hoa, kalau segera tidak memburu kesana untuk menyaksikan secara jelas, bukan mustahil dia kontan bisa menjadi gila. Dengan keras dia mengelus-elus hidungnya, disaat dia kebingungan tak tahu apa yang harus dia lakukan, siapa tahu saat itulah tiba-tiba Soh Yong-yong menongolkan kepalanya dari balik jendela serta melambaikan tangan kepada dirinya.

Tersipu-sipu Oh Thi-hoa melompat turun, serunya: "Hah! Kiranya kau belum tidur?"

Soh Yong-yong berseri tawa, katanya: "Setelah kalian minum arak, suara bicaranya yang ribut bisa bikin si tuli kaget dan sadar dari pulasnya, masakah aku bisa tidur? Apalagi malam ini pekarangan ini begini ramai."

"Jadi kau sudah saksikan seluruhnya?"

"Aku lihat kalian keluar mengejar bayangan seseorang, tak lama kemudian hanya kau sendirian saja yang pulang."

Kalau dalam keadaan biasa mungkin Oh Thi-hoa akan menggoda hubungannya dengan Coh Liu-hiang, supaya paras orang merah dan malu, atau supaya orang lain gelisah menguatirkan keadaan Coh Liu-hiang. Tapi sekarang, seleranya bukan atas persoalan ini. Maka segera dia bertanya: "Peristiwa yang terjadi di pekarangan sebelah tadi, kaupun sudah melihatnya?"

"Apakah kau ingin menguntit mereka untuk tahu jejak mereka?" tanya Soh Yong-yong.

Bersinar mata Oh Thi-hoa, serunya senang: "Kau juga ikut? Bagaimana kalau kita pergi bersama-sama?"

"Aku tidak boleh pergi, karena perempuan itu bila diapun melihat diriku, bukan mustahil bisa menimbulkan kesulitan, tapi aku sih tidak menjadi soal."

"Kenapa?"

"Karena dia kenal aku, namun tidak mengenalmu."

"Dia kenal kau? Apa akupun mengenalnya? Siapakah dia?"

"Dia itulah utusan pihak Sin-cui kiong yang menemui Coh Liu-hiang itu, namanya Kiong lam Yan."

Oh Thi-hoa terperanjat, melongo sebentar, mulutnya menggumam: "Tak heran ilmu silatnya amat tinggi, kiranya murid kesayangan Cui-bo-im-ki."

"Lebih besar hasratmu untuk melihatnya kesana, bukan?"

Kembali Oh Thi-hoa pegangi hidungnya, katanya: "Tapi kau..."

"Boleh silahkan kau pergi, aku kan bukan anak kecil, memangnya harus kau lindungi?"

Oh Thi-hoa kegirangan, katanya: "Kau memang nona yang baik, tak heran ulat busuk selalu memuji dirimu malah kuatir bila dia kurang hati-hati mungkin bisa menelanmu bulat-bulat."

Akhirnya toh dia memang bikin wajah Soh Yong-yong bersemu merah, diwaktu dia melesat ke atas pagar tembok, hatinya masih merasa riang, karena dia senang bila melihat wajah gadis rupawan bersemu merah dan malu-malu. Dia senang melihat hubungan muda mudi yang intim, bertautnya dua hati yang sepaham dan sepengetahuan, dia merasa hal-hal seperti itu merupakan kejadian paling sempurna baik dan indah dalam dunia ini.

Diam-diam diapun ikut bergirang bagi Coh Liu-hiang, karena diapun merasakan Soh Yong-yong memang gadis pujaan yang serba lengkap, serba baik. Dia menghirup napas panjang, mulutnya mengigau: "Ulat busuk memang lebih beruntung dari diriku."

Tapi sekarang Oh Thi-hoa menghadapi keadaan yang merisaukan hati, didalam waktu percakapannya ini, bayangan gadis baju putih dan Lui losam berempat sudah tak kelihatan lagi.

Dia tahu langkah Lamkiong Yan takkan lebih lambat dari kecepatan larinya, tapi kekuatan lari Lui losam berempat, dia yakin meski hanya mengejar dengan satu kaki, dia masih kuasa menyandak mereka. Sekarang dia bertanya tanya, ke arah mana barisan mereka menuju? Jalan di sebelah kiri menuju ke jalan raya didalam kota, ke arah kanan ke jalan raya keluar kota, ke sebelah depan adalah arah kemana tadi dia bersama Coh

Liu-hiang mengejar bayangan hitam tadi. Setelah ragu sebentar segera dia melesat lempang ke depan, karena dengan mengambil jurusan ini umpama tak berhasil menemukan Lamkiong Yan, paling tidak bisa bertemu dengan Coh Liu-hiang.

Arah yang dituju ini tiada jalan, yang ada hanya wuwungan rumah orang yang sambung menyambung. Masih segar dalam ingatannya diwaktu tadi dia berlarian di wuwungan rumah-rumah itu, tadi lampu di sebelah bawah sudah padam seluruhnya, maklumlah penduduk dalam kota pegunungan yang biasanya harus menghemat minyak, maka jarang orang menyulut pelita diwaktu tidur.

Tapi sekarang tiba-tiba dia lihat di depan sana ada beberapa rumah yang menyulut lampu, malah terdengar pula suara ketukan yang ramai kumandang dari sebelah pekarangan. Pekarangan dimana kedengaran suara ramai itu banyak bertumpuk balok-balok kayu besar kecil di emperan rumah tergantung lampion besar yang menyorotkan sinar terang.

Sebetulnya Oh Thi-hoa hendak membelok ke samping, namun sekilas ujung matanya melihat dua orang, sedang sibuk mengerjakan peti mati.

Betapapun kecilnya sebuah kota bila penduduknya cukup banyak pasti disana terdapat sebuah pertukangan yang khusus membuat peti mati, karena setiap penduduk kota dalam waktu tertentu pasti ada orang yang meninggal, orang mati ini memerlukan peti mati, hal ini tak perlu dibuat heran.

Bahwa pegawai pertukangan kayu sibuk menyelesaikan peti mati, pastilah didalam peti itu ada jenazah orang. Hal inipun tak perlu dibuat heran.

Anehnya justru kedua orang ini bekerja ditengah malam buta-rata, memangnya disekitar tempat ini ditengah malam ini ada orang mati mendadak? Meski ada orang mati toh boleh dikerjakan besok pagi. Orang yang sudah mati kan tak perlu tergesa-gesa harus masuk peti mati, orang hidup sudah takkan sudi masuk ke dalam peti mati.

Mau tak mau tergerak juga pikiran Oh Thi-hoa, tak tahan dia akhirnya menghentikan larinya, maka segera dia dapati didalam pekarangan ternyata tersedia empat buah peti mati. Tiga diantara peti mati itu belum

terpakai, ketiga peti mati ini masing-masing berisi satu jenazah.

Tanpa ragu-ragu Oh Thi-hoa segera lompat ketengah pekarangan, dua orang yang sedang sibuk memaku peti mati terperanjat, palu ditangan mereka sampai mencelat terbang saking kagetnya.

Oh Thi-hoa tak hiraukan mereka, dengan seksama dia periksa tiga peti mati yang masih terbuka itu, cukup sekilas saja dia melihat ketiga mayat didalam peti mati itu, seketika berubah air mukanya, tak kuasa mulutpun berteriak kaget: "Kiranya mereka"

Mayat-mayat yang berada di ketiga peti mati ini ternyata Lui-losam dan kawan-kawannya. Sebelum ini Oh Thi-hoa masih melihat mereka hidup segar bugar, mimpipun dia tak menyangka dalam waktu yang begitu singkat keempat orang ini sudah rebah didalam peti mati tanpa bernyawa lagi.

Dua orang tukang kayu itu sudah berlutut dan menyembah ratapnya ketakutan "Toaya ampun, kejadian ini bukan perbuatan kami."

Melihat muka pucat kedua orang ini, Oh Thi-hoa tahu orang pasti menyangka dirinya sekomplotan dengan Lui-losam, terpaksa dia unjuk tawa, dibuat-buat, katanya: "Akupun tahu kejadian ini bukan urusan kalian, tapi apakah yang telah terjadi akan mereka?"

Laki-laki yang berusia agak tua agaknya adalah juragan dari perusahaan pertukangan ini, dia membesarkan nyali menjawab: "Sebetulnya kami sudah tidur, tiba-tiba ada seorang dewi masuk ke kamar kami menggigil kami bangun, lalu suruh kami menyediakan empat peti mati dan menunggu di luar pekarangan."

"Apakah nona cantik yang berpakaian putih-putih?"

"Benar, meski merasa heran, tapi di sini sering tersiar adanya bidadari yang memberi berkah kepada para penduduk kota, malah katanya banyak bidadari di puncak gunung sana maka kami tak berani membangkang perintahnya."

"Mereka itu bukan bidadari, mereka adalah setan-setan air."

Dingin bulu kuduk juragan peti mati, katanya tergagap: "Bila... nona... air itu tak lama kemudian kembali, membawa empat.. empat laki-laki kemari,

sikapnya tidak galak terhadap ke empat laki-laki itu, dia malah minta satu diantaranya membayar dua puluh tail perak kepadaku."

"Apa yang dikatakan orang itu?"

"Laki-laki itu agaknya malah kegirangan, katanya: "Mereka memang adalah temanku, membelikan peti mati juga pantas." Setelah mendengar penjelasannya ini baru hati kami lega, kukira ada teman-teman mereka yang meninggal, maka nona itu membawa mereka kemari untuk membeli peti mati. Seolah-olah ketiban rejeki, belum pernah dalam satu hari kami menjual empat peti mati sekaligus.. mana tahu.." giginya gemeretak, suaranya pun tak terdengar lagi.

Mengawasi mayat-mayat Liu losam didalam peti mati, Oh Thi-hoa jadi geli dan dongkol.

Sesaat kemudian juragan peti mati melanjutkan ceritanya: "Siapa nyana setelah uang kuterima, nona itu tiba-tiba berkata: "Cara kedua gampang saja, yaitu menyerahkan jiwa kalian." Baru saja kami merasa kaget, belum lagi tahu apa yang telah terjadi, tahu-tahu ke empat laki-laki itu sudah terkapar roboh tak bernyawa lagi." badannya gemetar dan ngeri, katanya dengan suara terputus-putus: "Selama hidup belum pernah aku... aku melihat... orang mati begitu cepat, empat orang segar bugar, entah kenapa.... tiba-tiba sudah menjadi mayat semuanya."

Oh Thi-hoa ikut melongo, tanyanya: "Selanjutnya bagaimana?"

"Selanjutnya... nona itu mendadak menghilang dari hadapan kami." getir air muka juragan peti mati, katanya menyambung: "Peristiwa ini kalau kuceritakan kepada orang lain pasti tak ada yang mau percaya, terpaksa malam ini juga kami kerja lembur untuk menyelesaikan kerja ini, terus diangkat keluar. mohon Toaya."

"Kau tak usah kuatir." Oh Thi-hoa tertawa: "Akupun bisa segera menghilang, urusanmu aku tak mau perduli lagi, tapi ke empat orang itu ada membawa buntalan besar, apa kau melihatnya?"

"Kelihatannya memang... agaknya sudah dibawa pergi oleh nona itu, kami sudah ketakutan maka tidak melihat jelas..." belum habis dia bicara, Oh Thi-hoa benar-benar sudah menghilang dari pandangannya.

Juragan peti mati ini jatuh sakit tujuh hari, kalau ada orang tanya peristiwa apa yang terjadi pada tujuh hari yang lalu, maka dia lantas menyumpah-nyumpah dikatakan kerja apapun tidak pernah dia lakukan, cuma dikatakan malam itu dia bermimpi amat buruk.

xxx

Di sebelah biara pemujaan untuk dewa bumi terdapat sebuah petak rumah persegi, didalamnya banyak terdapat meja kursi, kiranya itulah sebuah rumah sekolahan, tapi guru tiada muridpun tentu bubar, tiada satu orangpun didalam ruang kelas. Tapi sinar api terpasang terang benderang, api lilin bergoyang gontai tertiuip angin, kelihatannya menjadi seram.

Waktu Coh Liu-hiang mengejar sampai di sini, bayangan hitam itu tiba-tiba berhenti.

Orang itu ternyata adalah seorang kakek kurus kering, rambutnya sudah ubanan seluruhnya namun badannya masih kelihatan sehat dan kuat, berdiri ditengah gelap seperti sebatang tongkat bambu. Tiba-tiba dia membalik badan berhadapan dengan Coh Liu-hiang dengan tertawa: "Ginkang Maling Romantis memang tak bernama kosong, tiada bandingannya dikolong langit."

"Ah, Cianpwe terlalu memuji." Coh Liu-hiang merendahkan diri. Disaat bicara ini dia sudah perhatikan orang tua dihadapannya ini katanya pula dengan tertawa: "Dalam kolong langit ini, bila ada yang tak dapat kukejar kecuali Ban-li-tok-hing Cay locianpwe pasti tiada orang lain, justru cianpwe malam ini membuat wanpwe terbuka matanya."

Orang tua itu gelak-gelak ujanya: "Mendengar pujian Maling Romantis, Losiu jadi merasa berkecil hati, sebetulnya bukan Losiu sengaja hendak pamer kepandaian, bahwa Losiu memancing Maling Romantis ke tempat ini, karena didalam hotel itu terdapat beberapa kurcaci yang menyebarkan, kukira kurang leluasa bila bicara di sana."

Banyak orang berpendapat orang yang usianya semakin menanjak tua semakin sungkan dan suka merendah hati, hakekatnya bila jiwa seseorang semakin tua, dia semakin tidak mau mengalah malah sebaliknya suka mendengar puji sanjung orang lain akan kebolehan dirinya. Apalagi pujian

yang diucapkan oleh seseorang yang kira-kira setingkat dirinya, maka rasanya lebih syuur, tiada orang yang tak suka mendengar pujian semacam ini dalam dunia ini. Jikalau Cay Tok-hing tidak ingin supaya Coh Liu-hiang tahu akan tingkat kepandaianya kenapa dia tadi tidak mau jalan pelan-pelan saja?

Setelah tertawa, lekas Coh Liu-hiang sudah mengerut kening, katanya: "Orang-orang kurcaci yang dimaksud Cianpwe, bukanlah...."

"Yaitu kawanan bandit yang tinggal di kamar sebelah kalian itu, sebetulnya tujuan Losiu menguntit jejak mereka, sehingga aku sampai di sini, sungguh tak kira di sini pula aku bisa jumpa dengan Maling Romantis."

"Kalau demikian Wanpwe harus berterima kasih kepada mereka malah, entah apa sih kerja mereka sebenarnya? Sampai Cianpwe susah harus menguntit jejak mereka?"

Cay Tong hing tertawa-tawa, ujaranya: "Tua bangka seperti aku ini paling takut kesepian, soalnya mereka kuatir jiwanya tercabut oleh raja akhirat disaat tiada orang lain, demikian juga aku tua bangka ini, maka setiap hari selalu ikut mencampuri urusan orang lain." sampai di sini dia menarik muka, katanya lebih lanjut: "Mereka para kurcaci itu adalah Bu-bing-siau-cut dari Bulim, tapi belakangan ini mereka melakukan perbuatan yang terkutuk, aku tua bangka ini bersumpah hendak menghabisi jiwa mereka." Sebelum orang menyebutkan perbuatan terkutuk apa yang dilakukan orang-orang itu, Coh Liu-hiang pun tidak enak bertanya, maklumlah Coh Liu-hiang selamanya tidak suka cerewet.

"Sekarang Losiu sudah menemukan jejak mereka." demikian tutur Cay Tok-hing lebih lanjut. Namun belum sempat turun tangan, tentunya Maling Romantis merasa heran?"

"Ya, memangnya aku rada bingung."

"Itulah karena mereka seperti sudah picak matanya karena ketakutan sehingga pandangan mata dikelabui setan, dunia selebar ini, mereka justru lari ke tempat ini, tentunya kau tahu di dataran ini tak leluasa menghabisi jiwa orang."

"Memang, Wanpwe juga ada dengar, Cui-bo-im-ki melarang orang membunuh sesamanya di daerah seratus li sekitar Sin-cui-kiong, bila siapa

berani melanggar undang-undang ini, maka jiwanya harus dihabisi juga."

"Bukannya Losiu takut akan larangan itu, soalnya lelaki tak leluasa berkelahi dengan perempuan, hidup setua ini buat apa aku harus bertengkar dengan kaum hawa?" Orang ini ternyata memang berwatak keras dan pedas sekali-kali dia tak mau tunduk kepada orang lain meski hanya mengadu mulut secara berhadapan.

Walau merasa geli dalam hati, namun Coh Liu-hiang hanya mengingatkan saja, "Memang benar ucapan Cianpwe, bertengkar dengan perempuan, laki-laki juga yang rugi."

"Sebetulnya Losiu sudah lama ingin minum bersama Maling Romantis, sayang sekali kaum pengemis seperti aku tidak leluasa duduk didalam restoran, terpaksa kubawa kemari sementara meminjam tempat ini, semoga besok pagi bila Ang-siansing datang mengajar, jangan sampai dia jatuh mabuk mengendus bau arak yang kita tinggalkan di sini."

Berkata Coh Liu-hiang menahan tawa: "Entah Cianpwe sudah menyiapkan daging anjing, Wanpwe tidak makan daging anjing lho."

Cay Tok-hing menepuk pundaknya, katanya gelak-gelak: "Kukira kaupun sudah keracunan oleh teori dalam buku, para kutu buku bila memperbincangkan kaum jembel seperti kami tentu mengira kami ini doyan makan daging anjing, sebetulnya bukan setiap pengemis pasti suka makan daging anjing."

Lilin yang tersulut sudah tinggal separo guci arak yang ditaruh di bawah meja sudah terbuka segelnya, di atas meja masih terdapat sebungkus sayur asin yang dibungkus oleh kertas minyak. Agaknya Cay Tok-hing memang sudah menyiapkan perjamuan sederhana di sini.

Tapi beberapa hari yang lalu dia tak mau menemui diri Coh Liu-hiang, kenapa hari ini mendadak dia merubah haluan? Tiba-tiba Coh Liu-hiang menyadari bahwa pertemuan hari ini pasti bukan secara kebetulan. Orang pasti ada urusan penting sehingga mencari dirinya, yang terang pasti persoalan pasti sudah genting dan gawat.

Setelah nenggak beberapa cangkir arak, tiba-tiba Coh Liu-hiang tertawa,

katanya: "Apakah Cianpwe sebelumnya memang sudah tahu bila pihak Sin cui kiong memang sudah sengaja hendak mencari perkara kepada Wanpwe, sudah Cianpwe perhitungkan dengan masak bila Wanpwe pasti akan datang ke tempat ini, maka siang-siang sudah menunggu di sini, siap membantu kesulitan Wanpwe?"

Sekilas Cay Tok hing tertegun, katanya tertawa lebar sambil angkat cangkir: "Sering Losiu mendengar orang bilang, Coh Liu-hiang mempunyai nyali besi mempunyai hati yang luhur dan bajik lagi, kiranya tak berlebihan pujian ini, agaknya segala persoalan takkan bisa mengelabui kau."

"Berita dari Kaypang memang amat tajam, bantuan Cianpwe justru membuat orang tunduk lahir batin, tapi persoalan kali ini."

"Losiu tahu persoalan ini orang lain tak boleh ikut campur, kedatanganku ini tak lain hanya mau melaporkan sesuatu persoalan saja, sekedar untuk menebus jasa pertolongan Maling Romantis kepada pihak Pang kami."

Coh Liu-hiang berdiri terus menjura, katanya: "Terlalu berat ucapan Cianpwe."

"Persoalan yang hendak Losiu utarakan besar sangkut pautnya dengan murid murtad Pang kami, Lamkiong Ling itu."

"Mengenai Bu Hoa juga?"

"Ya, Bu Hoa" ujar Cay Tok-hing sambil meletakkan cangkir diatas meja. "Orang ini sudah beribadah namun tak mematuhi ajaran agama, dengan licin dia memelet seorang nona suci bersih dari murid Sin-cui kiong serta memperkosanya, sehingga jiwa orang akhirnya berkorban karenanya, tentunya Maling Romantis sudah tahu akan kejadiannya."

"Tapi peristiwa ini Wanpwe belum pernah membicarakan kepada siapapun, entah dari mana pula Cianpwe bisa mengetahui peristiwanya sedemikian jelas?"

"Maling Romantis membenci kejahatan pelindung kebenaran, tak sudi membongkar rahasia pribadi orang lain, sungguh suatu sikap yang patut dihargai, sayang sekali, kertas tak bisa membungkus api, betapapun rahasia perbuatan seseorang didalam kejahatan cepat atau lambat akhirnya pasti diketahui orang juga."

Dia menghela napas panjang, lalu melanjutkan: "Dosa Lamkiong Ling memang patut dicacah hancur, tapi sesudah dia mati segala dosanya pun himpas, setelah dirundingkan oleh para Tianglo akhirnya diputuskan, mereka tetap menguburkan jenazah Pangcu sesuai dengan kedudukannya, ini... sudah tentu lantaran mereka berpendapat keburukan rumah tangga tidak baik tersiar di luar, untuk pahit getirnya ini tentunya kau cukup memahami."

"Ya." Coh Liu-hiang mengiakan dengan manggut-manggut prihatin.

"Murid-murid Pang kami diwaktu mengumpulkan barang-barang peninggalan Lamkiong Ling, didapatnya di atas sekian barang-barangnya terdapat sebuah Bok-hi yang amat antik."

"Bok-hi?" Coh Liu-hiang mengerut kening.

"Bok-hi yang biasa digunakan oleh kaum pendeta dalam bersembahyang, murid Kaypang kami tidak bisa bersembahyang, darimana bisa ketinggalan Bok-hi? Maka kami lantas berpikir Bok hi ini pasti barang peninggalan atau titipan Bu Hoa."

"Ya, kukira demikian."

"Kita sama tahu Lamkiong Ling menjadi bejat dan nyeleweng lantaran hasutan dan tekanan Bu Hoa yang jahat dan keji itu, tak urung murid-murid yang memujanya sama merasa penasaran bagi kematiannya..." dia berhenti sebentar, lalu melanjutkan dengan suara rawan. "Maklumlah sejak kecil Lamkiong Ling adalah anak laki-laki yang patuh dan tunduk kepada orang tua, tahu seluk-beluk kehidupan manusia, para Tianglo Pang kami sama menaruh harapan besar atas dirinya, karenanya amat mendalam dalam sanubari kami."

Coh Liu-hiang menghela napas sambil manggut-manggut, batinnya: "Putra sendiri melakukan kesalahan jamak, kalau orang tuanya anggap orang lainlah yang menyebabkan anaknya terjeblos ke dalam jurang hina."

Didengarnya Cay Tok-hing melanjutkan "Terutama Ih-tianglo yang paling penasaran dan sangat haru, tak tahan lagi dia rebut Bok-hi itu terus dibantingnya sampai hancur berkeping-keping. Siapa tahu setelah Bok-hi pecah, dari dalamnya muncul sejilid buku tipis."

"Buku tipis?" tergerak hati Coh Liu-hiang.

"Apa yang tercatat didalam buku itu?"

"Buku tipis itu disimpan begini rahasia, kalau bukan mencatat pelajaran ilmu Lwekang atau ilmu silat tinggi, pastilah mencatat sesuatu yang serba penting dan rahasia. sebetulnya Losiu dan lain-lain bukan orang yang suka melihat rahasia pribadi orang lain, sebetulnya kami sudah berkeputusan untuk tidak membukanya, tapi Ong-tianglo berpendapat, bukan mustahil rahasia yang tercatat didalam buku ini besar sangkut-pautnya dengan Kaypang kami, maka dia berkukuh untuk membuka dan dibaca."

"Maklumlah sejak berdirinya sampai turun-temurun ratusan tahun secara tradisi, Kaypang selalu mengutamakan kejujuran dan kebenaran apalagi mencuri lihat catatan pribadi orang lain. betapapun dipandang sebagai perbuatan yang kurang dapat dihargai." Oleh karena itu Cay Tok-hing harus berputar kayun dulu dengan cerita panjangnya untuk menjelaskan hal ini, sudah tentu Coh Liu-hiang mandah mengiakan saja.

Setelah menghabiskan secangkir arak pula, Cay Tok hing melanjutkan ceritanya: "Benar juga dalam buku tipis itu mencatat rahasia Bu Hoa selama hidupnya, sungguh Losiu tak habis mengerti kenapa dia sudi mencatat segala perbuatan rendah dan hina serta memalukan itu."

Coh Liu-hiang tersenyum, ujaranya: "Kalau Cianpwe merasa semua perbuatannya itu nista dan memalukan, Bu Hoa justru menganggap karya hidupnya yang paling gemilang, kalau toh dia tak bisa membeber rahasia dirinya, terpaksa dia catat seluruhnya, sebagai koleksi dan untuk bacaan dikelak dihari tua."

Cay Tok hing ikut tertawa, katanya: "Agaknya Maling Romantis dapat menyelami jalan pikiran orang-orang jahat ini begitu mendalam, kau menyelidikinya tak heran betapapun licin licik dan nakal seseorang, sekali kebentur dengan Maling Romantis, dia tak akan berdaya sama sekali."

Terpaksa Coh Liu-hiang berdiri dan menjura lagi, dengan rendah hati tanyanya: "Apakah diantara catatan Bu Hoa itu ada juga menyinggung pengalamannya di Sin cui kiong?"

"Ya, memang begitulah, oleh karena itu sengaja Losiu meluruk kemari

untuk melaporkan hal ini kepadamu."

"Tidak berani... banyak terima kasih..."

Coh Liu-hiang ragu-ragu sebentar, lalu tanyanya: "Maksud Cianpwe apa hendak meminjamkan buku catatan itu untuk kubaca?"

"Sebetulnya Losiu ada maksud meminjamkan, tapi... Bu Hoa dijuluki Biau ceng, banyak keluarga besar dari kaum Bulim di Kangouw sama berlomba untuk mengundangnya ke rumah masing-masing sebagai suatu kebanggaan, maka... didalam buku catatan itu tercatat pula tidak sedikit rahasia pribadi anak gadis dari putri-putri bangsawan, tokoh-tokoh ternama, bila sampai rahasia ini tersiar entah berapa banyak keluarga-keluarga kenamaan dalam Bulim yang bakal pecah berantakan. berapa banyak gadis-gadis suci bakal bunuh diri saking malu, oleh karena itu Losiu sudah bakar habis buku yang kotor itu."

"Bagus, tindakan yang tepat."

"Tapi catatan mengenai Sin cui kiong sudah Losiu baca dengan teliti, karena mungkin hanya dialah laki-laki yang benar-benar pernah memasuki Sin cui kiong secara terang-terangan, maka apa yang dia catat tentunya jauh lebih bernilai dan patut dihargai."

"Wanpwe mohon penjelasan."

"Bu Hoa memang seorang yang pintar dan cerdik, bukan saja mengenal seni musik, seni lukis dan seni tulisan, lebih pandai pula berkhotbah, sampaipun im-kiong cu dari Sin cui kiong pun ada mendengar nama besarnya, perlu diketahui Im-kiong-cu adalah seorang pemeluk agama yang saleh.

"Hal ini wanpwe sudah pernah dengar orang bilang."

"Sin cui kiong cu mengundangnya untuk berkotbah bukan saja Bu Hoa merasa amat bangga, malah kebetulan pula sesuai dengan keinginannya, karena memang dia sudah mengincar Thian-it-siu cui."

"Untuk menamatkan jiwa seseorang, tanpa menimbulkan gejala-gejala keracunan, kecuali Thian-it-sin cui, dalam dunia ini tiada benda lainnya lagi."

"Tapi meski dia sudah masuk ke dalam Sin cui kiong, toh dia tak punya kesempatan untuk turun tangan, soalnya Im kongcu amat keras mengawasi murid-muridnya, bahwasanya dia tidak pernah punya kesempatan untuk bicara sepatah katapun kepada nona-nona itu."

"O?"

"Dan lagi Im kongcu tidak menahannya tinggal di Sin cui kiong, setiap hari setelah lohor, lantas mengundangnya masuk untuk berkhotbah selama satu jam, setelah selesai kotbahnya segera mengantarnya keluar lembah, ingin berhenti sedetik saja pun tak diperbolehkan."

Coh Liu-hiang menepekur, tanyanya: "Siapa saja orang-orang yang menjemput antar dia?"

"Yang menjemput dan mengantarnya adalah empat murid perempuan Sin cui kiong ke empat orang ini sama lain saling mengawasi, sebetulnya memang tiada kesempatan sedikitpun, sampai pun Bu Hoa sendiri itu waktu sudah putus asa, siapa nyana pada suatu hari, tiba-tiba dia melihat satu diantara ke empat nona-nona itu ada yang diam-diam mengerling tawa kepadanya."

"Tentunya nona inilah yang bernama Sutouw King?"

"Benar waktu itu diapun belum tahu bila nona ini bernama Sutouw King, cuma terasa olehnya kerlingan mata gadis cantik ini mengandung rasa manis mesra, seolah ada naksir kepada dirinya, sayang sekali mereka tak punya kesempatan untuk bicara."

"Orang semacam Bu Hoa, untuk main asmara dan memelet gadis tak perlu pakai bicara segala." ujar Coh Liu-hiang.

"Tapi kalau tiada kesempatan, betapapun dia tidak bisa turun tangan."

"Orang seperti dia, sudah tentu selalu berusaha mencari kesempatan."

"Ya, memang begitulah" ujar Cay Tok hing gemas. "Menurut catatannya, Sin cui kiong terletak didalam sebuah lembah gunung yang permai subur laksana permadani, bunga berkembang biak, laksana alam dunia tersendiri, diantara taburan kembang dan pepohonan yang teratur dan tumbuh rapi

terawat baik itu tersebar bangunan gubuk-gubuk dan gardu-gardu indah, disanalah murid-murid Sin cui kiong bertempat tinggal."

Diam-diam Coh Liu-hiang berpikir: "Cerita Yong-ji ternyata tidak salah, tapi apa yang dikisahkan Liu Bu-bi, apa pula yang terjadi akan dirinya?"

"Di dalam lembah terdapat air terjun," demikian Cay Tok-hing meneruskan ceritanya, "air tumpah dari tempat ketinggian seperti naga yang menari ditengah udara, di bawah air terjun terdapat sebuah kubangan, ditengah tengah kubangan itu terdapat pula sebuah batu besar, disanalah tempat Bu Hoa berkotbah. Begitu masuk ke lembah, Bu Hoa langsung duduk diatas batu besar ini mulai berkotbah, habis berkotbah lantas berlalu, dasar cerdik setelah dia merencanakan dan pikir pulang pergi, terasa hanya pada batu besar ini saja dia bisa meninggalkan langkah-langkah tipu dayanya."

"Langkah tipu daya apa?"

"Batu besar ini memang licin dan mengkilap bagai kaca, pada suatu hari waktu dia masuk lembah sengaja dia menginjak tempat becek yang berlumut hijau maka begitu melangkah naik ke atas batu besar ini, kakinya lantas terpeleset jatuh." dengan gemas Cay Toh-hing melanjutkan, "Semua orang sama tahu Bu Hoa adalah murid Siaowlim yang tinggi kepandaianya, kalau dikata berdiripun dia tidak bisa tegak, orang lain tentu tidak mau percaya, tapi setelah alas sepatunya kotor kena lumpur dan lumut, sukarlah dikatakan apalagi dia sengaja merubah beberapa kali gerakan baru terperosok jatuh ke air, betapa pintar gerak-gerik badannya sampai Im kiong cu pun kena dia kelabui."

Jilid 39

Coh Liu-hiang tertawa getir, katanya dalam hati: "Memangnya aku sendiripun kena ditipu dan dikelabuinya beberapa kali? Seseorang bila dia mampu mengapusi aku, mungkin jarang ada orang yang tidak bisa ditipunya."

Terdengar Cay Tio-hing berkata pula: "Setelah badannya basah kuyup, sudah tentu tak bisa berkotbah lagi dengan tenang, maka dia harus mengeringkan dulu pakaiannya, sudah tentu permintaan bukannya tidak masuk aturan, sampaipun Im-kiongcu pun tak bisa menolak permintaannya,

maka dia suruh orang untuk membawanya ke sebelah biara di kaki gunung, di sana membuat api unggun untuk mengeringkan pakaiannya."

"Untuk mengeringkan pakaian paling tidak perlu setengah jam, dalam jangka setengah jam banyak urusan yang bisa dia selesaikan." ujar Coh Liu-hiang.

"Dia kira nona Sutouw King yang mengerling senyum kepadanya itu pasti akan menggunakan kesempatan ini untuk berhadapan dua-duaan sama dia, siapa tahu ternyata dua nona yang lain mengantarkannya ke dalam biara itu, malah setelah api unggun berkobar, mereka lantas mengundurkan diri, semua pintu dan jendela biara kecil itu ditutup rapat."

Coh Liu-hiang juga merasa heran, katanya: "Kalau begitu, bukankah Bu Hoa tidak bisa berbuat apa-apa lagi?"

"Disaat dia mengeluh itulah, nona Sutouw itu tiba-tiba muncul dari belakang patung pemujaan, malah secara sukarela menyerahkan kesuciannya, perubahan ini menurut katanya dia sendiripun merasa di luar dugaannya."

Coh Liu-hiang juga melengak keheranan, gumamnya: "Nona Sutouw itu muncul dari belakang patung pemujaan? Kalau demikian, biara kecil itu pasti ada jalan rahasia. Memangny setiap rumah-rumah didalam Sin cui kiong dipasang jalan rahasia bawah tanah? Apakah setiap jalan bawah tanah itu sama menembus ketempat tinggal Cui-bo-im-ki? Malahan ada jalan rahasia yang tembus ke Bo-dhi-am yang didatangi Liu Bu-bi itu?"

Cay Tok-hing seperti tidak mengerti apa yang dikatakannya, namun dia tidak bertanya, katanya: "Menurut apa yang dikatakan, Sutouw King sebenarnya adalah salah satu murid kepercayaan Im-kiongcu, setelah bersenggama dan main mesra-mesraan sekian lamanya, dia lantas jatuh cinta kepati-pati, namun tujuannya hanya ingin memiliki Thian it-sin cui, maka Sutouw King lantas mencurikan sebotol buat dia, dua hari kemudian diwaktu dia turun lembah, secara diam-diam botol itu diserahkan kepadanya."

Coh Liu-hiang melengak, katanya: "Masakah begitu gampang?"

"Dia sendiri memang tak menduga urusan bisa terjadi begitu lancar dan gampang, karena meski murid-murid Sin cui kiong sama cantik-cantik,

namun sikap mereka tetap dingin dan kaku seperti tak berperasaan, mimpipun dia tak pernah menduga bahwa Sutouw King rela menyerahkan kesuciannya, begitu cabul melebihi perempuan lacur dan perempuan jalang umumnya."

Coh Liu-hiang semakin tak habis mengerti, katanya: "Apalagi dalam dua hari dia sudah berhasil mencari sebotol penuh Thian-it-sin-cui, sudah tentu dia memang murid Cui-bo-im-ki yang tersayang, sebagai murid kesayangan tentunya bukan perempuan cabul dan genit, mana bisa begitu melihat Bu Hoa lantas jatuh hati, berubah begitu cepat?"

"Mungkin itulah yang dinamakan karma."

Coh Liu-hiang tak sependapat, katanya: "Menurut pendapat tecu, dalam kejadian ini masih ada tersembunyi latar belakang yang belum kita ketahui."

"Peduli apa benar ada latar belakang yang belum kami tahu, yang terang kejadian ini sudah berselang, hari ini Losiu menyinggung hal ini, tidak lain hanya ingin supaya Maling Romantis tahu sedikit keadaan Sin cui kiong sebagai bahan-bahan pertimbangan." Cay Tok-hing tertawa-tawa, lalu menyambung: "Catatan harian itu adalah tulisan Bu Hoa sendiri, apa yang tercatat didalamnya pasti bukan bualan, oleh karena itu menurut pendapat Losiu, tempat tinggal Im kiong cu pasti berada dipinggang gunung atau didekat kubangan air di bawah air terjun itu, maka diwaktu Bu Hoa berkotbah, dia baru bisa mendengar dengan jelas."

Pada saat itu juga keduanya mendadak berdiri, di luar terdengar suara lambaian pakaian tertiup angin, seseorang berkata dengan tertawa: "Ada arak dan masakan, kenapa tidak undang aku, agaknya Cay-locianpwe memang pilih kasih dan berat sebelah!"

Ditengah gelak tawanya yang kumandang, seseorang menerobos masuk, dia bukan lain adalah Oh Thi-hoa. Tapi diapun tahu sekarang bukan saatnya minum arak, karena dia ingin lekas-lekas bicara.

Setelah mendengar cerita pengalamannya, tanpa sadar Coh Liu-hiang mulai mengelus hidung, disaat dia merasa senang atau dirundung persoalan pelik, selalu tak disadari pasti mengelus-ngelus hidung.

"Tak usah pegang hidung, jangan kuatir akan keselamatan Yong-ji, dia

lebih cerdas dan pandai bertindak seperti yang kau bayangkan!" kata Oh Thi-hoa.

"Menurut apa yang kau tuturkan, ke enam orang itu bukan terhitung orang-orang Kangouw kelas satu, hanya secara kebetulan saja berhasil melakukan pekerjaan besar." kata Coh Liu-hiang setelah berpikir sebentar.

Cay Tok-hing menimbrung: "Memangnya enam orang itu hanya kaum keroco saja, bukan Losiu sengaja hendak menguntit mereka, cuma secara kebetulan saja aku memergoki mereka."

Oh Thi-hoa tertawa, ujarinya: "Kaum keroco seperti mereka sudah tentu tak perlu bikin susah Locianpwe, tak usah Cianpwe jelaskan akupun sudah mengetahui."

"Kalau demikian, Tonglam Yan keluar dari sarangnya jadi bukan hendak menghadapi kami, agaknya ke enam orang itu yang bernasib sial, sehingga kebentur di tangannya."

"Darimana kau bisa berpendapat demikian?" tanya Cay Tok hing.

"Ah, masakah Cianpwe belum jelas, menangkap juntrungannya?" Oh Thi-hoa tertawa.

Cay Tok hing tertawa, Oh Thi-hoa melanjutkan: "Kionglam Yan adalah orang yang diutus mencari Coh Liu-hiang, kalau Im-ki suruh dia menemui Coh Liu-hiang yang kenamaan, dapatlah dibayangkan dia pasti salah satu tokoh kepercayaan yang berkepandaian tinggi dari Sin cui kiong, tapi ke enam orang itu toh kaum keroco belaka, tak perlu susah-susah dia sendiri yang turun tangan."

Coh Liu-hiang mendelik kepadanya katanya: "Hari ini aku jadi heran kenapa kau banyak bicara, sedikit minum arak?"

"Tapi kata-kata ini jangan disalah-artikan." ujar Cay Tok hing: "Orang yang diutus pihak Sin cui kiong untuk menemui Coh Liu-hiang pasti kedudukan dan tingkat kepandaiannya di dalam lembah amat tinggi, pasti bukan khusus untuk menghadapi keenam orang itu."

"Kalau demikian kedatangan Kionglam Yan dikota kecil ini memangnya khusus hendak menghadapi Coh Liu-hiang? Tapi darimana mereka bisa tahu

bila Coh Liu-hiang sudah berada di sini?"

Coh Liu-hiang menepekur, sementara Cay Tok hing sudah mengikuti hidangan diatas meja dan masukan ke dalam sebuah karung lalu memadamkan lilin lagi. Katanya dengan suara kereng: "Sinar api dimalaman gelap, dapat menjadi perhatian orang lain, kalau Oh-heng bisa menemukan tempat ini, bukan mustahil orang lainpun bisa kemari, marilah kita mencari tempat lain saja."

Baru saja Coh Liu-hiang putar badan sampai diambang pintu, tiba-tiba dia hentikan langkahnya. Oh Thi-hoa yang sedang berdiri diambang jendela harus makan waktu beberapa lamanya lagi baru bisa melihat jelas, ditengah keremangan malam itu melayang datang dua sosok bayangan orang.

Gerakan kedua bayangan ini begitu enteng dan cepat serta aneh lagi, terutama orang yang di sebelah kiri dengan perawakan agak pendek. Coh Liu-hiang dan Tok hing merupakan ahli di bidang ilmu Ginkang, sekali pandang lantas mereka tahu, bukan saja Ginkang orang ini amat tinggi, malah gerak-geriknya selalu dapat bergaya dengan gemulai dan indah serta lembut, seolah-olah sedang menari ditengah angkasa mengikuti irama musik yang dibawa lalu oleh hembusan angin malam.

Oh Thi-hoa melirik kepada Cay Tok hing lalu melirik pula kepada Coh Liu-hiang, tak tahan ida menghela napas, biasanya diapun amat bangga akan ilmu Ginkangnya sendiri tapi setiap orang yang dia lihat malam ini, ilmu Ginkangnya justru jauh lebih tinggi dari dirinya, seolah-olah seluruh tokoh Ginkang yang paling top di seluruh dunia malam ini sama meluruk dan tumpul di kota ini.

Diam-diam Cay Tok hing memberi tanda dengan ulapan tangan, serempak mereka bertiga segera mengundurkan diri lewat jendela di sebelah belakang, kebetulan di luar jendela adalah lereng gunung yang lebat ditumbuhi rumput liar.

Mereka tidak menyingkir jauh, namun terpencar tidak berjauhan menyembunyikan diri didalam semak-semak rumput yang gelap, hati masing-masing sama menerka dan menebak-nebak, Siapa kedua orang itu? Untuk apa dia kemari? Mereka berkeputusan untuk mencari tahu sampai jelas duduknya persoalan.

Bukan saja kedua bayangan orang itu langsung menuju ke sekolahan itu, agaknya mereka bukan untuk sekali ini datang ke tempat ini, agaknya mereka sudah tahu dan apal benar akan situasi daerah sekitar ini. Ala kadarnya mereka berputar memeriksa keadaan sekitarnya lalu masuk kelas, begitu masuk ke belakang pintu orang yang bertubuh rada pendek itu lantas berkata dengan suara berat: "Kenapa pintu ini tidak ditutup?"

Seorang yang lain tertawa, katanya: "Anak-anak kecil biasanya terburu-buru ingin lekas pulang, masakah mereka ingat untuk menutup pintu lagi?"

"Tapi Ong-siansing yang memberi pelajaran di sini itu, aku tahu adalah seorang tua yang kolot dan keras terhadap murid-muridnya, kerjanya selalu hati-hati dan rajin, mana bisa..."

"Bukan mustahil dia sudah dibikin pusing kepala oleh kenakalan murid-muridnya, apalagi pintu tertutup atau tidak apa sih halangannya, yang terang tempat seperti ini tiada sesuatu benda berharga yang bisa menarik perhatian orang lain untuk datang kemari." Suara orang ini serak kalem dan tua, kedengarannya seperti sudah amat dikenal.

Dalam waktu dekat sulit Oh Thi-hoa dan Coh Liu-hiang teringat siapa gerangan laki tinggi yang dikenal suaranya ini. Laki-laki yang bertubuh rada pendek itu sudah beranjak mendekati jendela, tapi waktu mereka mengundurkan diri, juga lupa menutup lagi. lapat-lapat masih kelihatan raut muka orang ini, kontan Oh Thi-hoa dan Coh Liu-hiang melengak keheranan dibuatnya. Ternyata orang ini bukan lain adalah laki-laki berperawakan sedang berpakaian serba hitam sebagai ahli pedang yang berkedok dan tak dikenal asal usulnya itu, kini pakaiannya sudah ganti warna tidak seperti waktu berada di Yong cui san cheng tempo hari. Maka tak perlu diragukan lagi bahwa seorang yang lain pasti adalah Kuncu-kiam Ui Loh-ce.

Tengah malam buta rata kedua orang ini datang ke tempat sunyi ini, malah gerak-geriknya sembunyi-sembunyi seperti takut dilihat orang, memangnya apa pula tujuan mereka? Sudah tentu Oh Thi-hoa dan Coh Liu-hiang merasa heran dan bertanya-tanya dalam hati.

Ditengah keremangan malam kelihatan sikap dan mimik muka laki-laki sedang itu amat prihatin, sinar matanya aneh dan terang kelihatannya amat haru dan terlalu emosi.

Mengawasi tabir malam di luar jendela orang ini terlongong beberapa

kejap lamanya, katanya setelah menghela napas panjang: "Selama beberapa tahun ini hidupku seolah-olah selalu dibayangi setan dan ketakutan akan bayanganku sendiri, mungkin kau..."

Ui Loh ce menghampiri menepuk pundaknya, ujarnya: "Aku tidak menyalahkan kau, didalam situasi dan keadaan seperti ini, berhati-hati dan selalu waspada memang jamak."

Laki-laki itu menunduk, katanya rawan: "Setiap orang dalam dunia ini sama ingin membunuhku, hanya kau... sejak mula sampai kini sikapmu tidak berubah dan tidak pernah meninggalkan aku, sebaliknya bukan saja aku tidak bisa membalas kebaikanmu, malah selalu bikin susah dan ikut terembet urusanku."

"Bersahabat mengutamakan setia kawan peduli bagaimana sikapmu terhadap orang lain, terhadap aku, kau tetap setia dan akrab, didalam pandangan mataku, kau dibanding siapapun dalam dunia ini kau jauh lebih boleh dipercaya." sampai di sini dia tersenyum lalu meneruskan: "Dalam jaman sekarang sahabat sejati memang sukar didapat, teman seperti kau, mungkin selama hidupku takkan bisa kucari yang keduanya."

Laki-laki sedang itu amat haru, katanya tersenyum: "Seharusnya akulah yang berkata demikian, kalau kaum persilatan tahu Kuncu-kiam sudi bersahabat dengan orang seperti aku ini, mungkin bakal merupakan berita gempar yang paling aneh daripada Thian Long Taysu dari Siauwlim itu kembali preman mempersunting bini." suaranya riang dengan tertawa, namun raut mukanya tetap kaku.

Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa beradu pandang, dalam hati masing-masing tanpa berjanji sama membatin: "Ternyata orang ini memang memakai kedok muka."

Tapi siapakah sebenarnya orang ini? Kenapa setiap insan persilatan ingin membunuhnya? Pada tengah malam buta rata seperti ini mendatangi sekolahan yang kosong ini, apa sih sebetulnya maksud tujuannya?

Hampir tak tertahan ingin rasanya Oh Thi-hoa menerjang keluar, merenggut kedok muka orang ini, ingin dia melihat jelas muka orang yang sebenarnya.

Hening sebentar, terdengar Ui Loh ce buka suara pula: "Malam ini, aku

seharusnya tidak perlu kemari."

"Aku justru ingin kau kemari, karena aku ingin kau bisa melihatnya." sorot matanya menampilkan emosi hatinya, tak tertahan dia tertawa riang, katanya pula "Mungkin selama hidupmu kau takkan pernah melihat gadis rupawan secantik itu."

Ui Loh-ce tertawa ujarnya: "Tak usah melihat, aku sudah tahu, dia pasti seorang nona pintar, cerdik, cantik, aku cuma... mungkin dengan kehadiranku di sini, kalian tidak akan leluasa bicara."

"Apanya yang tidak leluasa, sejak lama dia sudah tahu tentang dirimu, hari ini bila berhadapan dengan kau, pasti dia akan merasa amat senang." tiba-tiba dia tertawa pula, katanya lebih lanjut "Hari ini aku pastikan minum sepuasku, sudah lama aku belum pernah seriang malam ini, kelak mungkin takkan kualami..."

Ui Loh ce kembali menukas: "Hari-hari gembira seperti ini jangan kau mengeluarkan kata-kata yang mematahkan semangat, kini waktunya sudah hampir tiba, lekaslah kau keluarkan arak hidangannya."

Ternyata kedua orang ini memang sedang menunggu kedatangan seseorang, malah hendak minum merayakan pertemuan ini.

Tak urung berpikir Oh Thi-hoa dalam benaknya: "Tak kira ruang sekolahan ini menjadi warung arak, malah dagangannya cukup laris, siapapun yang datang kemari sama ingin menikmatinya dengan riang hati."

Coh Liu-hiang bertambah heran, mendengar pembicaraan mereka, agaknya laki-laki sedang ini seperti sedang menunggu kedatangan kekasihnya, tapi kenapa mereka janji pertemuan didalam ruang sekolahan ini? Memangnyanya perempuan itu juga malu dilihat orang?

Tampak laki-laki sedang itu memang membawa sebuah kantong besar, satu persatu dia keluarkan terus ditaruh di atas meja, katanya dengan tertawa: "Kacang bawang meski makanan kecil yang paling biasa, tapi dia justru merasa jauh lebih nikmat dari segala maskan restoran yang paling mahal, tempo hari seorang diri dia menghabiskan dua kati."

"Benar, barang yang paling biasa, justru ada orang menganggapnya sebagai barang berharga."

Laki-laki sedang itu menepekur sebentar, tiba-tiba dia memutar badan, katanya seperti menggumam: "Aku memang salah terhadapnya, seharusnya kubawa pergi tapi aku ini jadi orang yang lemah tak punya keteguhan hati, seakan-akan aku jadi tega melihat dia hidup didalam suasana kesepian yang mencekam sanubari." kini dia sudah membelakangi Ui Loh ce, agaknya dia segan dilihat oleh Ui Loh ce bila tangannya sedang menyeka airmata, di luar tahunya bahwa tiga orang di luar jendela yang gelap itu menyaksikan gerak-geriknya dengan jelas.

Waktu itu Ui Loh ce sudah menyulut sebatang lilin, meski dalam rumah sudah bertambah penerangan namun suasana menjadi hening dan dingin, penerangan api lilin sedikitpun tak merubah suasana yang sepi dan menekan perasaan ini. Karena mereka sedang menunggu, memangnya tiada sesuatu yang bisa merubah suasana lebih meriah didalam keadaan sedang menunggu seperti ini, lama kelamaan Ui Loh ce kelihatan tak sabar lagi. Kembali lelaki sedang itu berdiri diambang jendela, dengan mendelong memandang ke tempat nan jauh. Tabir malam dikejauhan terasa semakin pekat, akhirnya dia menghela napas, mulutnya mengigau: "Sekarang mungkin sudah lewat kantong ketiga."

"Kukira waktu belum selarut itu."

Laki-laki itu, geleng-geleng kepala katanya: "Coba pikir, malam ini mungkinkah dia kemari?"

Ui Loh ce tertawa dibuat-buat, sahutnya: "Pasti tidak datang."

Laki-laki itu membalik badan, katanya: "Sebetulnya memang baik juga bila dia tidak kemari, kalau aku jadi dia belum tentu aku mau datang, aku..."

Tiba-tiba terdengar suara "Tok" di luar pintu serempak laki-laki itu dan Ui Loh ce memutar badan, maka terlihat sesosok bayangan putih semampai tahu-tahu sudah berdiri di luar pintu.

Keadaan di luar pintu masih gelap, Oh Thi-hoa tidak melihat jelas raut muka bayangan putih ini, namun waktu dia melirik dilihatnya mulut Coh Liu-hiang terpanjang lebar, seperti kakinya tiba-tiba diinjak orang. Soalnya dia sudah jelas melihat bayangan putih di luar pintu itu, dilihatnya sorot matanya yang dingin dan jeli itu, orang ini ternyata adalah Kionglam Yan.

Sungguh mimpipun dia tidak pernah menduga lelaki sedang itu ternyata sedang menunggu kedatangan Kionglam Yan di sini. Kionglam Yan yang bersikap dingin kasar itu, ternyata adalah kekasih yang selalu diimpikan oleh lelaki sedang. Selama ini dia berpendapat Kionglam Yan adalah gadis suci dan rupawan yang agung dan bersih, gadis yang tak boleh dijamah atau disentuh oleh sembarang orang, siapa tahu ternyata diapun punya kekasih gelap yang malu dilihat orang lain.

Diam-diam Coh Liu-hiang menghela napas seolah-olah merasa gegetun bahwa dirinya telah ditipu mentah-mentah umpama orang di luar itu adalah bininya diapun takkan seheran dan melengak begitu rupa. Karena sesuatu yang bisa bikin lelaki dongkol dan marah, adalah perempuan yang tak bisa dia miliki namun dengan gampang dimiliki orang lain malah, sungguh laki manapun takkan bisa menerima kekalahan seperti ini secara konyol.

Tampak laki-laki itu menyongsong dengan kegirangan, namun tiba-tiba dia hentikan langkahnya di depan pintu, teriaknya tertahan: "Nona King, kau!"

Dengan langkah gemetar Kionglam Yan melangkah masuk, katanya tawar: "Tiba-tiba aku disibukkan urusan lain, maka datang terlambat, maaf ya." mulutnya minta maaf, namun sikapnya dingin, siapapun dapat merasakan sedikitpun dia tidak punya perasaan minta maaf. Coh Liu-hiang justru diam-diam menghela napas lega. Karena dari sikap dan pembicaraan ini dia sudah melihat bahwa Kionglam Yan dan laki-laki itu sedikitpun tak punya hubungan mesra dan kasih, memangnya bukan dia orang yang ditunggu oleh laki-laki ini? Kalau bukan dia, kenapa Kionglam Yan datang kesini?

Setelah melenggong sekian saat, akhirnya laki-laki itu menunduk dan berkata: "Sian King dia... dia tidak bisa datang, betulkah?"

"Kalau dia bisa datang akupun takkan kemari, betul tidak?"

Lelaki itu manggut dengan hambar, "Tak datang juga baik, memang sudah kukatakan lebih bagus ia tak usah kemari."

"Apakah waktunya diubah?" tanya Ui Loh ce penuh perhatian dan harapan sambil mengawasi Kionglam Yan.

Kionglam Yan tidak acuh akan pertanyaannya, katanya tawar: "Selanjutnya dia takkan bisa kemari lagi selamanya takkan datang kemari."

Kedua tangan lelaki sedang itu tiba-tiba gemetar dan saling genggam dengan kencang, suaranya beringas: "Adakah dia... adakah dia menulis surat buat aku?"

"Tiada!" sahut Kionglam Yan.

Sekujur badan lelaki sedang gemetar semakin keras, mendadak dia menggembor seperti kalap: "Kenapa? Suhunya pernah berjanji kepadaku, setiap lima tahun memberi izin untuk menemui aku di sini, kenapa sekarang dia ingkar janji, kenapa?"

"Guruku tak pernah ingkar janji, omongan yang pernah terucap oleh beliau selamanya tak pernah diubah lagi."

"Memangnya kenapa dia tidak kemari menemui aku? Aku tidak percaya bila dia tidak mau menemui aku."

"Bukannya dia tak mau bertemu dengan kau, yang terang kau sudah tidak bisa bertemu lagi dengan dia."

Mendadak seperti kena aliran strom sekujur badan laki-laki sedang itu mengejang, kakinya menyurut mundur, suaranya gemetar: "Dia... apakah.. apakah dia sudah..."

Ternyata Kionglam Yan menghela napas, katanya pelan-pelan: "Selanjutnya dia sudah takkan pernah mengecap derita kehidupan di dunia fana ini, sungguh dia jauh lebih beruntung dari pada kau, dan aku." belum habis dia bicara, laki-laki sedang itu sudah meloso jatuh dengan badan lemas lunglai.

Lekas Ui Loh-ce memburu maju memapahnya, suaranya meratap: "Entah sudikah nona memberitahu kepada kami, cara bagaimana dia menemui ajalnya?"

Sesaat Kionglam Yan berdiri diam. katanya pelan-pelan: "Aku hanya bisa bilang, dia gugur demi melindungi gengsi dan kewibawaan Sin cui kiong kami, karena dia memang seorang gadis yang punya nama besar, luhur dan bakti, kami sama merasa bangga oleh pengorbanannya."

Dengan hambar laki-laki sedang itu manggut-manggut, gumamnya: "Terima kasih kau beritahu ini kepadaku, aku... aku amat senang." tak tertahan airmata bercucuran deras.

Kembali Kionglam Yan menepekur sekian lamanya, katanya dengan suara tangkas: "Kau punya seorang putri yang patut dipuji, sungguh merupakan keberuntungan, karena sebetulnya kau tidak setimpal."

Mendengar sampai di sini, kembali hati Coh Liu-hiang menyesal dan mendelu. Baru sekarang disadarinya bahwa segala rekaannya tadi ternyata salah semua, yang ditunggu laki-laki sedang ini bukan kekasihnya namun adalah putrinya.

Terdengar Kionglam Yan berkata dingin: "Sekarang dia sudah meninggal, dengan Sin cui kiong kau sudah tiada sangkut paut atau ikatan apa-apa lagi, maka suhu harap selanjutnya kau jangan berada disekitar tempat ini."

"Tapi... tapi jenazahnya..."

"Jenazahnya, kami sudah mengebumikan dengan baik."

"Bolehkah aku menengok pusaranya?"

"Tidak boleh." agaknya dia enggan bicara berlarut-larut dengan laki-laki sedang ini, segera dia putar badan. Tapi setiba di depan pintu, tiba-tiba berpaling dan berkata dengan suara merdu: "Tahukah kau di kalangan Kangouw ada seorang yang bernama Coh Liu-hiang?"

Laki-laki itu hanya manggut-manggut saja.

"Bagus, kalau kau berhadapan sama dia lebih baik kau bunuh saja, karena Sutouw King mati di tangannya."

Saking marah sampai pucat muka Coh Liu-hiang, namun tak pernah terpikir olehnya nona Kionglam Yan yang dipandangnya suci agung ini ternyata pandai membual seperti tukang jual sayuran yang menjajakan dagangannya, lebih celaka lagi karena jiwanya yang diincar dan jadi sasaran. Kecuali itu diapun melengak heran. Karena Sutouw King yang menjadi korban asmara dan permainan Bu Hoa itu ternyata adalah putri dari laki-laki perawakan sedang ini.

"Blang" sebuah meja tahu-tahu remuk redam oleh gaplokan telapak tangan lelaki sedang.

Sekian lama Ui Loh-ce melongo, mulutnya mengigau: "Ada kejadian itu? Apa benar dalam dunia ada kejadian seperti ini?"

Tiba-tiba lelaki itu berjingkrak berdiri "Bluk" tiba-tiba jatuh terduduk pula, seluruh badannya seolah sudah lemas lunglai dan kosong melompong, tanpa jiwa tanpa sukma, kedua tangan yang tergenggam tadipun sudah terlepas. Sesaat lagi, tiba-tiba dia menengadah bergelak tawa seperti orang kesurupan setan.

"Kau... kau..." berobah air muka Ui Loh-ce.

Lelaki sedang itu tertawa menggila serunya: "Aku tak apa-apa, aku sedang mentertawakan diriku sendiri, selama hidupku aku Hiong nio-cu entah pernah menodai beberapa banyak anak gadis dan bini orang, sekarang orang hanya membunuh putri tunggalku kenapa aku harus membenci dia, mungkin inilah yang dinamakan karma, Yang Maha Esa memberi hukuman setimpal kepada diriku." gelak tawanya yang menggila sudah berubah jadi ratapan tangis yang memilukan.

Tapi Cay Tok-hing, Oh Thi-hoa dan Coh Liu-hiang begitu terkejut sampai sekian lamanya melenggong tak bisa bersuara, malam ini mereka sama kebentur berbagai kejadian yang aneh di luar dugaan tapi kejadian apapun takkan jauh lebih mengejutkan daripada kejadian ini, laki-laki sedang yang serba misterius ini kiranya adalah Hiong nio cu. Tak heran dia sendiri bilang: "Orang di seluruh kolong langit ini masa hendak membunuhnya untuk melampiaskan dendam." Tak heran pula buatan kedok muka yang digunakannya itu begitu halus dan baik sekali, gerak-gerik dan tanduknya pun serba sembunyi-sembunyi. Demikian pula ilmu Ginkangnya amat tinggi. Tak heran dia bilang: "Siapa pun pasti tidak mau percaya Kuncu-kiam sudi bersahabat dengan dirinya."

Kuncu-kiam dipandang laki-laki sejati nomor wahid di kalangan Kangouw, ternyata benar-benar bersahabat karib dengan maling pemetik kembang nomor wahid pula di dunia ini, memangnya siapa pun takkan menduga dan mau percaya, tak heran bagai bayangan mengikuti bentuknya saja hubungan intim mereka, ternyata memang dengan kedudukan dan kewibawaan Ui Loh-ce dia hendak menyembunyikan dirinya.

Tak heran Ui Loh ce berkata wanti-wanti: "Dia mempunyai kesulitan yang tak bisa dijelaskan kepada orang lain, harap Coh Liu-hiang tak menyelidiki asal-usulnya." kiranya orang memang kuatir bila Coh Liu-hiang membongkar

kedok aslinya. Semua persoalan yang tak terpecahkan itu, kini sudah pecah sendiri oleh pengakuan yang bersangkutan.

Akan tetapi, bukankah Hiong nio cu sudah mampus? Orang-orang Kangouw sama tahu bila dia sudah menemui ajalnya oleh majikan Sin cui kiong, kenapa justru sekarang masih hidup? Sin cui kiong cu yang tak pernah menjilat ludahnya sendiri, kenapa harus membual dan menyebar kabar bohong demi manusia durjana ini? Sin cui kiong cu yang selama hidupnya amat membenci laki-laki kenapa pula harus mengelabui orang lain demi laki-laki cabul manusia hina dina ini? Hal ini sungguh membuat Coh Liu-hiang bertiga tak habis mengerti.

Disaat Oh Thi-hoa dan Coh Liu-hiang melenggong, tiba-tiba terdengar suara dengusan keras, tahu-tahu Cay Tok hing sudah menerjang keluar lewat samping mereka, belum lagi badannya mencapai jendela ditengah udara dia sudah membentak dengan bengis: "Hiong nio cu kenalkah kepadaku Cay Tok hing? Dua puluh tahun yang lalu, aku sudah bertekad membatalkan kejahatan bagi insan persilatan, hari ini apa pula yang ingin kau katakan?"

Hong nio cu duduk mematung seperti linglung, dengan mendelong dia awasi sinar api yang kelap-kelip di depannya, seolah-olah tak mendengar makian Cay Tok hing. Sebaliknya Ui Loh-ce lekas memapak selangkah berhadapan dengan Cay Tok hing, katanya dengan kereng: "Dia bukan Hiong nio-cu, Hiong nio cu sudah lama mati."

Cay Tok hing berkakakan, serunya: "Sudah lama kudengar Kuncu kiam selama hidupnya tidak membual, tak nyana kau ini tak lebih hanya manusia ringan lidah dan pandai menipu orang melulu, orang yang suka mencatut kebaikan orang lain belaka, pada detik-detik seperti ini kau masih berani berbohong?"

Teguh tekad Ui Loh-ce, katanya tegas: "Losiu bukan membual, Hiong nio-cu yang jahat dan durjana itu sudah lama mati, yang duduk di sini ini adalah laki-laki yang harus dikasihani karena dengan segala derita dia sudah bertobat dua puluh tahun lamanya, seorang yang mesti dikasihani karena selama ini tak pernah bisa tidur dan makan dengan tentram, seorang ayah yang baru tahu bahwa putrinya telah dibunuh orang."

"Kasih?" jengek Cay Tok hing, "Para gadis-gadis suci yang dia nodai dan berkorban jiwanya itu apakah tidak lebih kasihan? Dosa-dosa selama hidupnya apakah himpas begitu saja?"

"Umpama derita dan siksa yang dia alami ini belum setimpal buat menebus dosanya, tapi sejak lama ia sudah bertobat dan memperbaiki kesalahan, sekarang sudah berubah menjadi teman karibku yang paling berbudi, luhur jiwa dan laki-laki yang tahu aturan, maka bila sekarang kau membunuhnya, kau bukan membunuh seorang maling cabul tapi kau membunuh seorang luhur, bajik dan penuh cinta kasih." sampai disini Ui Loh-ce menghela napas, katanya pula: "Setelah kau dapat memahami hal ini, jikalau masih ingin membunuhnya silahkan turun tangan! Bukan saja dia tidak akan melawan akupun tak akan merintangi, cuma..."

"Cuma apa?"

"Cuma bila aku melihat teman karibku ini menemui ajal di hadapanku, akupun takkan tinggal hidup seorang diri."

Sekilas Cay Tok hing tertegun, serta merta matanya melirik keluar jendela, agaknya ingin minta pertimbangan Coh Liu-hiang. Tapi Coh Liu-hiang tak ingin unjuk diri! Sudah tentu dia tidak mau dituduh dan dijatuhi dosa sebagai pembunuh Sutouw King, diapun tahu didalam waktu seperti ini, siapapun takkan bisa memberi penjelasan mengenai liku-liku peristiwa itu.

Tampak sikap kereng dan tegang Ui Loh-ce semakin mengendor dan kembali pada wajah welas asihnya, sorot matanya sebaliknya lebih tegas, siapapun akan tahu orang seperti dia terang takkan bisa bicara bohong.

Cay Tok hing menghela napas, katanya: "Hiong nio cu dapat bersahabat dengan orang seperti kau, sungguh merupakan keberuntungan besar, anehnya, orang macam dia itu, bagaimana bisa bersahabat dengan laki-laki sejati seperti kau ini?" tak memberi kesempatan Ui Loh-ce bersuara, segera dia meneruskan: "Sebetulnya akupun sudah mengira, seorang yang jahat dan cabul, pasti tak mungkin menaruh kasih sayang begitu besar terhadap putrinya sendiri seperti sikapnya itu..."

Tiba-tiba Coh Liu-hiang merasakan suara bicaranya berubah sumbang, lama kelamaan kata-katanya semakin tak lancar dan kurang jelas malah makin lama makin pelan. Tapi Cay Tok hing sendiri agaknya tidak

menyadari, katanya lebih lanjut: "Bahwa Hiong nio cu begitu besar kasih sayangnya terhadap putrinya sendiri, sungguh suatu hal yang sukar dipercaya oleh siapapun, dan untuk hal ini, aku memang patut memberi kebebasan kepadanya." belum lagi kata-katanya terakhir terucapkan, tiba-tiba berubah hebat air mukanya tepat pada kata-kata "memberi kebebasan kepadanya", dia sudah menubruk kedepan Hiong nio cu serta menggenjot sekuat tenaga.

Hiong nio cu tetap tenang-tenang ditempatnya, tidak berkelit tidak pula menangkis, karena pukulan dahsyat dari Jian-li-tok-hing hiap yang sudah kenamaan pada enam puluhan tahun yang lalu, ternyata tidak membawa tenaga sedikitpun.

Ui Loh-ce berubah air mukanya, katanya mendelik kepada Hiong-nio-cu: "Kau... kenapa kau..."

Suara Cay Tok hing serak tersendat: "Kau masih bisa apa, matamu dan matakmu memangnya tidak salah menilainya."

Baru sekarang Oh Thi-hoa menyadari bahwa Hiong-nio-cu secara diam-diam tengah menyebar semacam racun tak berbau tak berwarna, memabukkan, maka Cay Tok-hing dan sahabatnya sendiri Ui Loh-ce sama-sama keracunan dan roboh terkapar. Orang begitu baik terhadapnya, ada sebaliknya membokong dan merobohkan kawannya, memang Hiong nio cu tak bernama kosong, manusia rendah budi yang hina dina dalam dunia ini.

Terasa darah memuncak keatas kepala, Oh Thi-hoa sudah bergerak hendak menerjang keluar, tak kira Coh Liu-hiang sudah menarik dan menahannya, malah mulutpun didekap.

Dalam pada itu Hiong nio cu sudah bangkit berdiri, airmata bercucuran dengan deras, kelihatan amat kontras dengan kedok mukanya yang kaku dan aneh itu. Tampak dia menjura kepada Cay Tok-hing, seraya berkata: "Banyak terima kasih, akan budi Cay-siansing membatalkan niatnya membunuh aku, selama hidup Cayhe takkan lupa, tapi Cay-siansing boleh lega hati, Cayhe pasti tidak akan bikin kau kecewa karena kau batal membunuhnya." lalu dia berputar menghadapi Ui Lih-ce, katanya dengan kepala tertunduk "Tentang kau, aku sungguh tiada omongan apa-apa yang perlu ku utarakan, kau... kau.." sampai disini tenggorokkannya seolah-olah tersumbat buntu, kata-katanya terputus, sementara Cay Tok hing dan Ui Loh ce saat itu memang sudah tidak dengar apa-apa lagi, mereka sudah

sama-sama roboh.

Setelah rebah terlentang Ui Loh ce masih sempat mengucapkan sepatah dua patah kata, meski suaranya lemah dan lirih, tapi setiap patah katanya diucapkan dengan jelas, terdengar dia berkata: "Aku pasti tidak akan salah menilaimu!"

Airmata yang berkaca-kaca di kelopak mata Hiong nio cu tak tertahan sudah berderai membasahi pipinya dengan deras. Dengan menjublek dia awasi Ui Loh ce yang jatuh pingsan dan rebah di atas lantai, tiba-tiba dia berlutut lalu menyembah tiga kali, lalu ditanggalkannya jubah luarnya yang serba hitam itu ditutupkan ke atas badan Ui Loh ce. Tangannya kelihatan gemetar menahan emosi, katanya: "Aku memang keterlaluan terhadap kau." beberapa patah kata yang pendek ini entah mengandung betapa getirnya hati dan remuknya perasaannya. Betapa besar persahabatan. Sungguh siapapun yang melihat dan mendengar akan terkejut sanubarinya dan ikut pilu dan simpatik.

Dilain saat dengan sigap dia sudah putar badan berlari-lari kencang menyongsong kepekatan malam.

Oh Thi-hoa mengucek-ngucek hidung, katanya: "Dia... apakah maksudnya?"

Coh Liu-hiang menghela napas, katanya: "Dia hanya ingin masuk kedalam Sin cui kiong karena peduli putrinya itu masih hidup atau sudah mati, betapapun dia harus melihatnya untuk penghabisan kali, tapi dia toh tahu bila Ui Loh-ce pasti akan menentang dan tidak membiarkan dirinya pergi.

"Karena kepergiannya ini tak ubahnya mengantar jiwa melulu." ujar Oh Thi-ho. "Ui Loh ce agaknya tidak tega dia pergi mengantar kematian."

"Ya, memang begitulah, maka aku harus menguntitnya ikut dia masuk ke Sin cui kiong, terpaksa Cay-locianpwe dan Ui-locianpwe berdua kuserahkan kepadamu." sekali enjot kaki badannya seketika melejit dengan enteng melampaui wuwungan rumah. Terdengar suaranya berkumandang dikejauman: "Jangan lupa masih ada Yong-ji."

Entah Oh Thi-hoa mendengar seruannya ini, yang terang mulutnya mengigau. "Ternyata Hiong nio cu memang sudah bertobat dan membina

diri kembali, ternyata dia tidak bermaksud jahat terhadap Ui Loh ce dan Cay Tok hing, tapi jikalau aku tadi tak tertahan benar-benar menerjang keluar, jikalau kesalahan tangan sampai membunuh dia, tanpa memberi kesempatan dia memberi penjelasan, bukankah selamanya dia akan mati penasaran dan tidak tentram dialam baka? Sebaliknya bukan mustahil aku akan tepuk dada dan merasa bangga." dia tidak berani berpikir lebih lanjut. Keringat dingin gemerobyos membasahi badannya.

Untuk menguntit dan mengikuti jejak Hion nio cu bukan suatu hal yang sepele, bukan saja gerak-geriknya cekatan, cepat, malah setiap langkah dan tindak-tanduknya kelihatan amat waspada dan hati-hati, semua ini sudah dia latih dengan matang didalam kehidupan menjadi pelarian yang dikejar-kejar oleh setiap manusia, maka untuk menguntit dia secara diam-diam serta tak konangan olehnya, dalam dunia ini kecuali Coh Liu-hiang, mungkin sukar dicari orang keduanya.

Karena kecuali ilmu Ginkang Coh Liu-hiang yang tinggi luar biasa, diapun memiliki sepasang mata yang jeli dan tajam sekali, oleh karena itu dia tak perlu mengejar terlalu dekat, terlalu ketat.

Heran Coh Liu-hiang dibuatnya karena orang yang dikuntitnya ini tak berlari menuju ke atas pegunungan, sebaliknya orang berlari masuk kota langsung mendatangi salah satu hotel, memangnya dia tak ingin pergi ke Sin cui kiong? demikian Coh Liu-hiang bertanya tanya dalam hati. Coh Liu-hiang sudah yakin rekaannya meleset lagi.

Tempat penginapannya sendiri tak jauh dari sini, sebetulnya diapun ingin pula menengok keadaan Soh Yong-yong akan tetapi dia tak mau menyia-nyiakan kesempatan untuk menguntit jejak Hiong-nio cu, karena lapat-lapat dia sudah merasakan Hion nio cu pasti mempunyai hubungan atau suatu ikatan yang erat dengan Sin cui kiong, malah suatu hubungan yang lain dari yang lain, maka dia ingin menggunakan Hion nio cu sebagai batu lompatan karena dia berpendapat hanya inilah satu-satunya jalan yang harus dia tempuh.

Tak lama lagi hari mendekati subuh dan bakal terang tanah, kota pegunungan yang kecil ini kelihatannya bercokol tenang diselimuti hawa dingin dan bertabirkan malam dengan kabutnya yang tebal, sinar bulan yang redup menyinari jagat raya, semua penghuni rumah-rumah didalam kota masih lelap didalam tidurnya, meski kehidupan mereka sederhana dan tawar, tapi bukankah kehidupan yang biasa dan sederhana itu merupakan

perlambang kehidupan yang bahagia dan makmur?

Boleh dikata Coh Liu-hiang sudah hampir lupa betapa nikmatnya tidur nyenyak didalam kamar berselimut tebal memeluk guling. Walau keindahan malam hari nan permai ini, ditengah malam buta sembunyi di wuwungan rumah mengintip dan mencari lihat rahasia pribadi orang lain, sungguh bukannya suatu pekerjaan enak menggembirakan hati.

Untung tak lama kemudian Hiong nio cu sudah melompat keluar dari kamarnya, sorot matanya berkelebat ditengah malam, selincih kucing sigap sekali dia orang sudah menyelinap dan menghilang ditengah malam nan gelap ini. Terlihat oleh Coh Liu-hiang meski hanya sekilas saja orang kini seperti ada membawa sebuah buntalan kulit warna hitam, jadi tujuannya kembali dulu ke dalam hotel agaknya untu mengambil kantong kulit itu.

Apakah yang terisi didalam kantong kulit itu? Kenapa begitu besar perhatiannya terhadap kantong ini sampai susah-susah harus kembali dulu mengambilnya? Baru kali ini Hiong nio cu langsung berlari ke arah pegunungan, setengah jam kemudian, dia sudah tiba di kaki gunung, tapi dia tak memanjat ke atas, menyusuri kaki gunung laksana terbang dia tetap berlari-lari cukup lama. Tempat-tempat yang dilalui semakin belukar dan liar, ada kalanya harus melompati semak-semak berduri pula. ada kalanya pula harus menyelinap melalui celah-celah batu gunung.

Walau Coh Liu-hiang amat memperhatikan tapi bila lain kali dia harus datang sendiri, belum tentu dia bisa menemukan jalan-jalan yang sudah dilalui tadi. Hiong nio cu sebaliknya sudah apal betul mengenai segala letak batu, pohon dan rumput di sepanjang jalan-jalan ini dia berhenti atau merandek untuk menemukan arah, seolah-olah sudah puluhan kali atau ratusan kali dia pernah melewati jalan-jalan ini, umpama memejamkan mata diapun bisa berjalan mencapai tujuannya.

Tapi setelah memasuki bilangan gunung sebelah dalam, gerak-geriknya tampak semakin berhati-hati, disaat badannya terapung ditengah udara, secara tiba-tiba dia sering celingukan kian kemari atau berpaling ke belakang, maka untuk menguntit dan supaya tidak konangan oleh orang Coh Liu-hiang harus bertindak lebih hati-hati, dan juga lebih payah. Apa lagi cuaca sudah semakin terang, dan mega berwarna sudah muncul di belakang puncak sebelah sana, ketiban sinar matahari, air embun di atas daun-daun

pohon pun mulai memancarkan sinar kemilau. Begitu terang tanah jelas sekali, Coh Liu-hiang takkan mampu menguntitnya lagi. Tatkala itu suryapun sudah terbit didalam lembah pegunungan nan sunyi dan liar serta dingin ini, seperti diselimuti sari halus nan ringan, sehingga panorama seolah-olah hanya terpandang didalam gambar lukisan yang serba misterius.

Tapi Coh Liu-hiang jadi was-was dan kuatir, bila kabut terlalu tebal bukan saja dia bisa kehilangan jejak Hiong nio cu, malah bukan mustahil bisa kehilangan arah. Jikalau ditempat seperti ini tersesat jalan, sungguh suatu hal yang amat menakutkan sekali.

Hembusan angin yang sepoi membawa suara gemericiknya air yang mengalir di tempat nan sunyi laksana perpaduan suara musik dewata, sungguh suara irama yang mengasyikkan dan mengetuk kalbu. Teringat akan kisah yang diceritakan oleh Soh Yong-yong, diam diam Coh Liu-hiang membatin dengan senang: "Mungkinkah tempat ini merupakan mulut permulaan untuk masuk ke dalam Sin cui kiong?"

Akan tetapi setiba ditempat ini Hong nio cu malah berhenti. Ia jelajahkan pandangannya ke sekitarnya lalu melambung tinggi melesat ke arah sebuah ngarai. Lereng gunung di sebelah sini bentuknya curam dan berbahaya, bagian bawahnya lurus tegak setinggi puluhan tombak di sebelah atasnya batu-batu runcing mencuat keluar, ditengah menonjol keluar sebuah batu ngarai merupakan sebuah panggung dasar. Setiba di ngarai menyerupai batu panggung ini Hiong nio-cu malah berhenti dan menghilang.

Ternyata di atas ngarai ini terdapat sebuah goa, soalnya teraling batu-batu runcing yang mencuat keluar dengan berbagai bentuk yang beraneka ragamnya itu, maka dipandang dari bagian bawah, lobang goa ini tidak bisa terlihat dengan jelas.

Apakah goa ini merupakan salah satu jalan rahasia yang bisa tembus ke Sin cui kiong? Coh Liu-hiang tidak segera ikut melesat naik, sedikitpun dia tidak berani bertindak secara gegabah soalnya keadaan di sekitarnya teramat berbahaya, bila sedikit lena bukan saja seketika jejaknya konangan oleh orang, kemungkinan dirinya terpojok pada posisi yang berbahaya, bila lawan segera melontarkan serangan maut bahwasanya jalan untuk mundur pun tiada lagi.

Seperti cecak, Coh Liu-hiang tempelkan badannya pada dinding gunung

terus merayap naik ke atas berputar ke sebelah sana, menyembunyikan diri di atas ngarai yang berbentuk seperti panggung ini, lalu dia tempelkan pula telinganya pada dinding gunung, mendengar dengan seksama.

Sayup-sayup didengarnya suara aneh dari dalam goa, seperti benturan logam keras, seperti pula Hiong nio cu sedang menjajal beberapa senjata besi yang kecil-kecil di atas batu keras, suaranya lirih namun jelas. Terang Hiong nio cu masih berada didalam goa ini dan belum berlalu. Tak lama kemudian Coh Liu-hiang mendengar pula suara air tertuang masuk tenggorokan serta kecap mulut yang sedang menggerogoti sesuatu, kadang kala diselingi helaan napas berat, langkah kaki yang mondar-mandir.

Sebetulnya Coh Liu-hiang sedang bertanya-tanya untuk apa dia menyembunyikan diri di dalam gua ini, baru sekarang dia menyadari bahwa orang sengaja menghabiskan waktu didalam goa ini untuk menunggu hari menjadi gelap. Lebih gamblang lagi bahwa Hiong nio cu ternyata tidak berani masuk ke dalam Sin cui kiong pada siang hari bolong.

Diam-diam Coh Liu-hiang menghela napas, terpaksa diapun menunggu di luar, kalau Hiong nio cu agaknya sudah mempersiapkan segalanya, terutama ransum dan air sudah tersedia, sebaliknya Coh Liu-hiang tidak membawa apa-apa, terpaksa dia menunggu di luar serba kekeringan. Untuk menunggu sampai gelap kira-kira harus lima enam jam lagi, menunggu selama ini sungguh merupakan suatu hal yang menyiksa, terpaksa dia mencari tempat yang tersembunyi dan teraling di lereng gunung untuk merebahkan diri, tapi sekejappun ia tidak berani memejamkan mata.

Soalnya umpama Hiong nio cu sudah keluar sebelum menjadi gelap, maka dia bakal kehilangan kesempatan, walau sejak dulu Coh Liu-hiang suka menyerempet bahaya, tapi bahaya seperti ini dia tak berani menemukannya. Menunggu orang apalagi dalam keadaan serba kering dan lapar, sudah tentu merupakan suatu derita siksa yang luar biasa.

Orang macam Coh Liu-hiang yang memang sudah gemlengan umpama kelaparan tiga atau lima hari dia tak akan roboh lemas, tapi kelaparan bukan merupakan masalah kondisi badan melulu, soalnya kelaparan bisa mengakibatkan suatu kekosongan semangat pada lahiriah seseorang, mana sedapat mungkin Coh Liu-hiang giat memikirkan banyak persoalan supaya dirinya tak terlalu kesepian, untung memang banyak persoalan yang harus dia pikirkan. Selama hidupnya terdapat beraneka ragam kenangan yang patut dia pikirkan kembali, meski diantara sekian kenangan itu ada pula

yang membuat hatinya terketuk dan menderita, tapi kebanyakan pengalaman hidupnya sering membawa perasaan hangat dan ketentraman bagi jiwanya.

Teringat olehnya pula masa silam disaat-saat dirinya masih kecil merupakan bocah belasan tahu, itulah suatu kehidupan serba emas, kehidupan yang berlimpah-limpah.

Memangnya para enghiong besar yang kenamaan, dikala meyakinkan ilmu dan menggembleng diri datang menempuh pelajaran ilmu silat sering menderita dan sengsara, diri Coh Liu-hiang sendiri dan selamanya juga tidak pernah merasakan adanya siksaan atau derita. Walau dia pernah mengalami tidak tidur tak pernah istirahat, pernah pula berlari lari di atas pegunungan yang penuh bertaburan bunga salju, untuk melatih kekuatan kondisi badan serta ilmu Ginkangnya, pernah juga di bawah terik matahari mengucurkan keringat, malah mengalirkan darah, tapi dia sendiri tak pernah anggap sebagai derita karena semua itu memang hoby dan kesenangannya, maka dimanakah dan dalam keadaan bagaimana juga dia selalu bisa menemukan kesenangan hatinya.

Kembali terbayang para sahabatnya yang kental sejak masa kecilnya dulu, yaitu Ki Ping yan, Oh Thi-hoa... teringat akan Oh Thi-hoa hampir saja tak tahan dia hendak tertawa selama ini dia beranggapan Oh Thi-hoa bukan laki-laki yang betul-betul gemar minum arak yang disukai hanyalah suasana romantis bila seseorang sedang menikmati araknya.

Dia mempunyai banyak teman yang beraneka ragam, terasa olehnya semua teman-teman itu tiada yang jelek bagi dirinya, maka didalam lubuk hatinya yang paling dalam selalu diliputi kehangatan persahabatan, dan kehangatan persahabatan ini membuat hatinya nyaman dan segar perasaannya. Karena arak biasanya membawakan suasana riang ramai dalam kehidupan manusia.

Maka diapun terkenang pula kepada Setitik Merah dan Ki Bu-yong, kedua orang ini lahiriahnya laksana gunung salju, dingin dan beda tak berperasaan, namun relung hatinya sebaliknya sepanas api membara. Entah kemana kedua orang ini sekarang, apakah Setitik Merah masih melanjutkan pelariannya untuk menghindari cengkeraman sindikat gelap yang dikuasai oleh si "tangan" yang serba misterius dan menakutkan itu. Dia hanya berdoa secara diam-diam.

Tatkala itu didalam suasana kosong dan sunyi ditengah pegunungan ini,

terdengar suara gemericik aliran air, suara kicauan burung yang merdu serta suara serangga yang bersahutan, suara desiran angin yang menarikan rerumputan, suara daun-daun pohon yang kereseakan, dari jauh kedengaran pula lolong binatang liar yang sedang mencari mangsa.

Waktu Coh Liu-hiang angkat kepala melihat cuaca, tiba-tiba didapatinya sang surya sudah doyong ke arah barat. Memangnya sering orang menghabiskan waktu didalam kenangan masa lalu, oleh karena banyak orang-orang tua sebatangkara yang hanya hidup didalam kenangan melulu, baru bisa dia menghabiskan waktu hari-hari nan sunyi selama beberapa tahun.

Sekarang masih dua jam kira-kira untuk menunggu hari menjadi gelap, Coh Liu-hiang ulurkan kaki tangan menggeliat, baru saja ia hendak berdiri menggerakkan badan melemaskan otot, siapa tahu pada saat itu pula dari dalam lobang goa di sebelah atas itu menongol keluar seseorang. Orang ini bukan Hiong nio cu. Kecuali Hiong nio cu ternyata masih ada orang lain yang berada didalam goa itu, menunggunya sejak tadi, dia memang sudah menunggu kedatangan Hiong nio cu didalam gua.

Itulah seorang gadis cantik berpakaian serba putih laksana salju, berdiri di atas batu yang mencuat keluar di pinggir ngarai, rambut panjangnya yang mayang kehitam-hitaman yang halus sama melambai-lambai tertiuip angin, kelihatannya begitu rupawan bak bidadari dari kahyangan.

Dan itulah Kionglam Yan. Bagaimana Kionglam Yan bisa berada disini? Lalu kemanakah Hiong-nio cu?

Jantung Coh Liu-hiang mulai berdebar debar tapi setelah dia amat-amati dengan lebih cermat, baru dia sadar bahwa perempuan ini ternyata bukan Kionglam Yan, namun sikapnya mirip sekali dengan Kionglam Yan. Sikap, gerak-gerik, pakaian dan dandanannya, demikian sabuk di pinggangnya itu, semuanya ini merupakan pertanda dan sebagai pemberian tahu kepada khalayak ramai bahwa dia orang adalah anak didik dari Sin cui kiong yang menggetarkan dunia.

Memangnya kenapa dia tiba-tiba bisa berada didalam goa itu? Apakah gua itu tembus kesalah satu jalan rahasia yang menuju ke Sin cui kiong? Masakah Hiong nio cu sudah sampai di Sin cui kiong? Mau tidak mau hati Coh Liu-hiang rada gelisah, tampak gadis itu melayang turun dengan enteng dari atas ngarai, ilmu Ginkangnya begitu hebat demikian pula gayanya

begitu mempesonakan. Waktu melayang inilah kelihatan sebelah tangannya menjinjing sebuah kantong kulit.

Ternyata gadis cantik ini bukan lain adalah Hiong nio cu.

Coh Liu-hiang hanya tertawa getir secara diam-diam. Hiong nio cu memang tidak bernama kosong, ilmu tata-rias serta amarahnya jauh lebih hebat pula, hampir saja Coh Liu-hiang pun kena dia kelabui. Lebih menakjubkan adalah, setelah dia menyalin muka menjadi seorang gadis, dari atas sampai kaki, tiada sedikitpun memperlihatkan gerak-gerik atau gaya seorang laki-laki, sekejap mata, setiap gerak tangan dan kakinya, demikian gemulai badannya, seratus persen mirip dengan perempuan asli. Meski Coh Liu-hiang sendiri juga, bisa menyalin naga seperti naga, menjiplak harimau seperti harimau, tapi menyalin jadi perempuan semirip ini, seumur hidupnya jangan harap dapat dia lakukan dengan baik.

Setelah tiba di bawah ngarai, Hiong nio cu celingukan pula sekian lamanya, rada lama dia berdiam di sini tidak segera bergerak. Tiba-tiba terlihat oleh Coh Liu-hiang, di ujung alis dan di pinggir mata orang sudah dihiasi banyak keriput, dilihat dari kejauhan memang dia mirip seorang gadis cantik, tapi usianya terang sudah cukup lanjut.

Apakah ini wajah asli Hiong nio cu?

Diam-diam Coh Liu-hiang menghela napas, tak heran terhadap raut wajahnya biasanya Hiong nio cu amat bangga, boleh dikata dia memang seorang laki-laki tampan yang paling cakep di seluruh jagat ini.

Walaupun usianya sudah rada tua, tapi kecantikannya masih jauh lebih elok dari gadis-gadis muda lainnya, seorang laki-laki ternyata jauh lebih cantik dari perempuan aslinya, sungguh suatu hal yang luar biasa. Akan tetapi bila dia toh sudah menyalin jadi perempuan dari perempuan aslinya? Hal ini membuat Coh Liu-hiang bingung dan tak habis mengerti.

Mimpipun tak pernah terpikir olehnya bahwa Hiong nio cu ternyata mirip sekali dengan Kionglam Yan. Memangnyanya antara Hiong nio cu dan Kionglam Yan mempunyai hubungan kental yang tak diketahui orang luar?

Mungkin pembaca bisa bertanya: "Kalau Hiong nio cu sudah menyalin jadi murid Sin cui kiong untuk menyelundup ke dalam Sin cui kiong, kenapa tidak sekaligus dia menyalin jadi Kionglam Yan saja?"

Tapi Coh Liu-hiang tahu jelas pertanyaan semacam ini adalah pertanyaan yang paling dogol, karena tata rias ilmu menyamar bukan ilmu gaib dan menyaru sudah tentu dengan mudah merubah bentuk raut wajahnya sendiri sehingga orang lain tak mengetahui rahasianya, tapi sekali kali tak mungkin menyaru menjadi duplikat seseorang, bahwa Coh Liu-hiang pernah menyaru jadi Thio Sian-lim dengan baik, itulah karena tiada orang disana yang kenal siapa sebenarnya Thio Siau-lim itu!

Oleh karena itu bila benar Hiong nio cu didalam waktu sesingkat itu bisa menyaru seperti Kionglam Yan, menyelundup masuk ke dalam Sin cui kiong, maka orang-orang Sin cui kiong takkan ada seorangpun yang mengetahui, hal ini bukan merupakan sebuah cerita namun merupakan sebuah dongeng.

Jikalau Hiong nio cu diberikan waktu yang cukup panjang untuk mempersiapkan diri, menyiapkan diri untuk meniru dan berbuat seperti gerak-gerik, sikap dan tutur bicaranya, itu sih mungkin saja.

Akan tetapi Hiong nio cu tiba-tiba menggali sebuah liang di tanah bawah kakinya, isi kantong kulit hitam itu dituang seluruhnya ke dalam lobang galian ini, dari kantong kulit itu terang adalah bahan-bahan untuk tata rias itu. Kini tangannya hanya menenteng kantong kulit yang sudah kosong itu.

Kantong kosong apa pula gunanya? Kembali Coh Liu-hiang terheran heran dibuatnya.

Waktu itu meski menjelang magrib, namun sinar matahari masih memancarkan terang benderang di ufuk barat, Hiong nio cu menengadah melihat cuaca, kakinya lantas beranjak pelan-pelan. Agaknya dia jauh lebih gelisah dari Coh Liu-hiang, tak sabar menunggu hari menjadi gelap segera dia sudah bertindak.

Setelah menunggu orang membelok ke sebuah lekukan gunung, baru Coh Liu-hiang berani bergerak mengejar ke arah sana, siap tahu setelah dia sendiri tiba di lekukan gunung itu, ternyata bayangan dan jejak Hiong nio cu sudah menghilang tanpa bekas.

Yang terang lekuk gunung ini merupakan jalan buntu, kedua sisinya berdinding tinggi lurus, sementara bagian tengah dihadang sebuah dinding gunung pula, seolah olah sebuah kotak persegi yang hilang sebagian pinggirannya. Jikalau Hiong nio cu sudah memasuki kotak dinding ini, cara

bagaimana bisa mendadak hilang? Akan tetapi tempat ini dikelilingi dinding gunung yang tinggi, umpama tumbuh sayappun jangan harap bisa terbang ke atas, memangnya dia bisa menyelusup masuk ke bumi?

Sungguh kejadian aneh yang luar biasa, tapi rasa heran dan kejut Coh Liu-hiang cepat sekali sudah hilang, dengan seksama dan teliti selangkah demi selangkah dia mengamati tanah di sekitarnya, akhirnya dia temukan dinding sebelah kiri dengan dinding ditengah. Lebar celah-celah dinding ini hanya satu kaki dan lagi penuh ditumbuhi dan dijalar rumput dan lumut serta kayu-kayu rotan kalau tidak dengan mata kepalanya sendiri Coh Liu-hiang saksikan Hiong nio cu menghilang ditempat ini, sudah diduga bahwa ditempat ini pasti ada jalan rahasia untuk dirinya menghilang umpama dia mencari dan meraba-raba satu hari penuhpun jangan harap dapat menemukan celah-celah dinding gunung yang penuh tertutup dedaunan dan ranting-ranting pohon ini.

Setelah melewati celah-celah gunung, maka suara gemericiknya air mengalir yang sayup-sayup sampai tadi kedengaran lebih jelas, air gemerincik bening dan merdu seperti tetesan air dipinggir telinga, kabut putih masih tebal belum buyar, sehingga seluruh lembah gunung yang belukar dan belum diinjak manusia ini serasa sepi lenggang dan menakjubkan.

Coh Liu-hiang segera membungkuk badan, dengan merunduk-runduk pelan-pelan dia maju ke arah datangnya suara air, dia insaf setiap langkah kakinya lebih mendekat berarti selangkah lebih dekat ke arah rahasia yang bakal dibongkarnya. Akan tetapi selangkah menambah mara bahaya yang bakal mengancam jiwanya pula.

Jilid 40

Sekonyong-konyong terdengar suara mendesis aneh seperti sesuatu benda yang semakin melembung. Segera Coh Liu-hiang menghentikan langkah, pelan-pelan dia rebahkan badan, laksana seekor ular dengan kedua tangannya dia merambat maju kira-kira dua tiga kaki lagi, dari tempat sembunyinya dibalik rumput alang-alang, inilah dilihatnya Hiong nio cu.

Suara gemericik air tepat berada di bawah kaki Hiong nio cu, saat mana kedua tangannya sedang memegang kantong kulit itu, sementara mulutnya

sedang meniupkan angin sekuat-kuatnya ke dalam kantong kulit itu.

Seperti balon cepat sekali kantong kulit itu sudah melembung besar, bundar mirip ban dengan sebuah ban dalam sebuah truk.

Baru sekarang Coh Liu-hiang sadar dan paham, batinnya: "Kiranya kantong kulit itu dia gunakan sebagai rakit, lalu naik rakit kulit ini berdayung ke dalam Sin cui kiong mengikuti arus air." betul juga dilihatnya Hiong nio cu sudah menaruh rakit kulit itu diatas air, lalu diulurkan sebelah kakinya untuk mencoba kekuatan daya tahan rakit kulit ini, lalu pelan-pelan dia melangkah masuk dan duduk didalamnya.

Kejap lain kulit ini terang akan bergerak mengikuti arus air yang mengalir cukup deras, disaat Coh Liu-hiang kebingungan dan kehabisan akal, cara bagaimana dirinya harus menguntit lebih jauh, tak nyana tiba-tiba terdengar cuara "Cesss" sigap sekali Hiong nio cu mencelat keluar dari rakit kulitnya, pakaian sarinya yang serba putih laksana salju itu beterbangan terhembus angin seolah-olah sudah senyawa dengan kabut putih yang memenuhi udara.

Sementara rakit kulit itu berputar-putar secepat roda di permukaan air, semakin putar semakin kecil, kira-kira setelah berputar tujuh delapan belas kali, lalu terdengar "blup" rakit kulit itu mencelat naik ke udara.

Agaknya secara diam-diam ada seseorang yang bertangan jahil menyambit dengan sesuatu sehingga rakit kulit yang penuh diisi hawa itu bocor, seperti ban yang bocor maka rakit kulit itu lantas berputar-putar dengan cepat.

Dalam pada itu Hiong nio cu sudah mencelat naik ke daratan, sorot matanya memancarkan rasa kaget dan keheranan, tiba-tiba dia membanting kaki, baru saja dia hendak putar tubuh melarikan diri, ditengah-tengah tebalnya kabut di sebelah depan sana tiba-tiba terdengar suara tawa yang lirih merdu. Sebuah suara yang genit aleman berkata: "Kau sudah kemari, kenapa harus berlalu?"

Maka terdengar pula suara air tersiak, tahu-tahu sebuah sampan meluncur mendatangi melawan arus muncul ditengah-tengah kabut tebal, di ujung sampan berdiri sosok bayangan putih yang berperawakan ramping menggiurkan, di tangannya memegang sebuah galah panjang, cepat sekali sampan itu sudah merapat ke daratan, maka seringan burung walet

badannya melayang naik kehadapan Hiong nio cu.

Hiong nio cu menghela napas, ujanya: "Ternyata kau."

Gadis baju putih itu tersenyum, katanya: "Benar, kau tak menduga bukan? Tapi aku sudah tahu pasti kau akan datang, maka siang-siang sudah kutunggu kau disini!"

Lembah nan tersembunyi, kabut tebal, air mengalir, seperti perempuan kenyataan laki-laki, benggolan jahat kalangan Kangouw bangkit kembali dari liang kuburnya, semua ini sungguh merupakan serangkaian kejadian yang misterius dan sukar diterima oleh nalar sehat.

Tahu-tahu ditengah kabut tebal itu muncul pula sebuah sampan dengan perempuan cantik laksana bidadari, sehingga Coh Liu-hiang yang menyaksikan ditempat sembunyinya merasa kaki tangan menjadi dingin.

Apakah semua yang disaksikan ini kenyataan? Atau khayalan? Siapapun sukar membedakan. Terasa olehnya perempuan serba putih ini sedemikian berisi, cantik dan montok gemulai lagi, seolah-olah indah tiada bandingan lagi keayuannya, tapi kabut terlalu tebal, dari jarak di tempatnya sembunyi, sukar melihat jelas siapa gerakan gadis jelita ini.

Lama Hiong nio cu berdiam diri, lalu katanya menghela napas. Sebetulnya aku tak ingin kemari, tapi aku dipaksa untuk datang kemari.

Tiba-tiba gadis itu menghentikan tawanya katanya: "Memangnya kau sudah lupa akan sumpahmu sendiri pada masa lalu?" Mendengar suara ini terasa oleh Coh Liu-hiang bahwa dia sudah kenal betul dengan suara ini. Maka dilihatnya gadis itu berdiri berhadapan dengan Hiong nio cu yang sama serba putih, dinilai dandanan, gaya dan kecantikannya dua-duanya laksana pinang dibelah dua.

"Aku tak pernah lupa." sahut Hiong nio cu rawan. "Tapi aku hanya ingin menengok kuburan putriku saja."

Gadis baju putih itu berkata: "Apa sih yang patut kau lihat, toh hanya segundukan tanah kuning melulu, kalau kau ingin melihat pergilah tengok kuburan-kuburan para gadis yang pernah kau nodai, bukankah kuburan di kolong langit ini sama saja?" kata-katanya ini mendadak runcing dan menusuk pendengaran, setelah mendengar kata ini baru Coh Liu-hiang

sadar bahwa perempuan ini ternyata adalah Kionglam Yan, karena mimpipun Coh Liu-hiang tak pernah membayangkan, perempuan kaku dingin disaat mengatakan kata-katanya yang pedas itu masih bisa tertawa.

Tak kira didengarnya Kionglam Yan cekikikan lagi katanya lembut: "Maaf ya, bukan sengaja aku hendak melukai hatimu dengan kata-kata sekasar itu, jangan kau marah padaku! Aku... selanjutnya pasti takkan kukatakan lagi!"

Kembali Coh Liu-hiang dibuat sangsi akan pendengaran kupingnya. Betapapun dia takkan percaya Kionglam Yan bakal mengucapkan kata-kata seperti itu. Tapi perempuan ini terang adalah Kionglam Yan, dengan langkah gemulai dia mendekati Hiong nio cu, Hiong nio cu hanya berdiri mematung di tempatnya, entah apa yang sedang berkecamuk didalam benaknya?

Kionglam Yan unjuk senyuman mekar, katanya lembut: "Apakah aku berhadapan dengan muka aslimu? Tak heran dia selalu mengatakan wajahku hampir mirip dengan mukamu, malah jauh lebih mirip kau dari putrimu sendiri."

Mendadak Hiong nio cu angkat kepala, tanyanya: "Dia... dia sering menyinggung diriku di hadapanmu?"

"Hm! Kionglam Yan menjawab dengan suara aleman. Pelan-pelan dia bergerak jalan mengelilingi Hiong nio cu, satu putaran lalu berhenti di depannya pula, sepasang mata yang jeli dan bening bundar tanpa berkedip menatap muka orang, katanya pelan-pelan: "Apa kau pun sering teringat kepadanya?"

Hiong nio cu menghela napas, katanya: "Beberapa tahun belakangan ini, siapapun sudah kulupakan semua."

Kionglam Yan cekikikan lagi, katanya: "Tipis sekali cintamu, tidakkah kau tahu betapa orang memikirkan kau sampai pergi mati datang hidup, kau sebaliknya melupakan orang sama sekali, memangnya tiada seorangpun dalam jagat ini yang benar-benar dapat menggerakkan atau menimbulkan seleramu?"

"Tidak ada." sahut Hiong nio cu. Pelan-pelan dia menggigit bibir, sikap dan gayanya mirip benar dengan seorang gadis aleman yang malu-malu.

"Baru sekarang aku tahu kau sebetulnya memang seorang siluman yang pandai memalet orang, tak perlu heran bahwa sekian banyak gadis-gadis cantik yang rela menjadi korban keisenganmu, sampai aku... akupun..." agaknya mukanya menjadi merah, kepala tertunduk kedua tangan mengucek-ngucek ujung bajunya.

Terpancar sinar terang dari biji mata Hiong nio cu, katanya lembut: "Kaupun kenapa?"

Tertunduk semakin dalam kepala Kionglam Yan, katanya: "Orang lain sering bilang kau paling memahami keinginan perempuan, memangnya kau belum tahu akan keinginanku? Memangnya kau belum tahu akan isi hatiku?"

Pelan-pelan Hiong nio cu menarik tangannya tiba-tiba dia lepas tangan pula, katanya menghela napas panjang: "Lebih baik kalau aku tidak mengerti saja."

"Kenapa?"

"Karena kau berbeda dengan kebanyakan gadis lainnya, aku tidak bisa... tidak bisa menodai kau."

"Tapi aku inipun seorang perempuan, akupun ingin... ingin..."

"Dalam pandanganku, selamanya kau adalah sedemikian halus, hangat, suci dan agung begitu molek dan lincah, asal bisa mengawasimu dari kejauhan hatiku sudah puas."

Umpamanya gadis-gadis remaja sama suka mendengar omongan seperti ini, setiap gadis pasti mengharap pandangan laki-laki terhadapnya pasti berbeda dengan pandangan orang lain, semua sama mengharap laki-laki memuja mencintainya. Gadis remaja yang sedang mekar bila setelah mendengar bujuk rayu sehalus ini dia masih kuasa menolak keinginannya, sungguh merupakan suatu kejadian yang aneh. Diam-diam Coh Liu-hiang merasa beruntung dan terhibur juga, untung bahwa tiada seorang hidung belang yang sedang mencuri dengar percakapan ini. Jikalau para hidung belang mencuri belajar kata-kata rayuan selembut itu, entah berapa banyak gadis-gadis suci dalam dunia ini yang bakal menjadi korban.

Tapi setelah berpikir-pikir lagi, mau tidak mau Coh Liu-hiang tertawa

getir sendiri, pikirnya: "Seorang laki-laki bila dia berbakat dinamakan hidung belang, dengan sendirinya dia sudah pandai merangkai kata-kata mutiara yang lebih mengasyikkan, buat apa harus mencuri belajar dari orang lain?"

Bintang-bintang sudah kelap-kelip di cakrawala. Di bawah pancaran sinar bintang sesejuk ini, perempuan yang paling kuat imannya pun akhirnya pasti runtuh, dan menjadi lemas, saat itu Kionglam Yan sudah rebah didalam pelukan Hiong nio cu.

Sambil mengelus rambutnya berkata Hiong nio cu pelan-pelan: "Tentunya kau tahu, kita tak mungkin hidup berdampingan selamanya."

"Aku tahu."

"Kau tidak menyesal?"

"Aku pasti tak menyesal, asal bisa menikmati sekali saja, sehingga meninggalkan kenangan abadi sepanjang masa, umpama aku harus segera mampus akupun suka rela."

Hiong nio cu tidak banyak kata lagi, jari-jarinya sudah masuk ke dalam pakaian tipis orang, mulai menggeremet dari satu ke lain tempat, menyusuri tanah tandus yang halus terus naik ke lembah hangat merambat ke atas bukit dan memelintir puting nan bundar kenyal laksana buah anggur.

Coh Liu-hiang meski bukan seorang Kuncu, namun dia tidak tega melihat adegan romantis yang merangsang ini, pelan-pelan dan hati-hati dia membalik badan rebah terlentang, bintang-bintang seperti sedang berkedip-kedip main mata sama dia.

Kionglam Yan gadis yang di pandangannya suci agung ternyata perempuan cabul yang rela menyerahkan kemurniannya sendiri. Akan tetapi gadis remaja setelah menanjak dalam usia ini, memangnya siapa pula yang tak mendambakan buaian asmara?

Diam-diam Coh Liu-hiang menghela napas, mengelus dada, diam-diam tertawa getir, Seolah-olah dia sendiri amat menyesal, kenapa dirinya dulu

melepas kesempatan yang baik itu.

Tak tahan Coh Liu-hiang menoleh lihat ke arah sana, tampak Hiong nio cu sedang bangkit ber duduk di atas sampan kecil itu, sahnya menghela napas: "Akupun merasa berat untuk pergi, tapi waktu amat mendesak, aku harus pergi."

"Kau hendak mencari kuburan anak King mu...?"

"Bagaimana juga jelek-jelek aku ini ayahnya, adalah pantas aku menengok keadaannya terakhir kali."

Tak usah kau tergesa-gesa, nanti ku ajak kau kesana, hayolah... sekarang..." sebuah tangan putih halus tampak terulur keluar dari dalam sampan, Hiong nio cu tertarik rebah lagi memang sejak tadi dia menunggu ucapan Kionglam Yan ini.

Sudah tentu Coh Liu-hiang cukup tahu bahwa Hiong nio cu memang sedang memeralat dia, sedang memancing kata-katanya ini, tapi bukan saja dia tak bisa membongkar isi hati orang, diapun tak kuasa mencegah adegan romantis berlangsung, karena Kionglam Yan sendiri yang menyerahkan diri secara suka rela.

Dia cukup tahu bila seorang gadis sudah bertekad untuk menjajal atau menikmati yang ingin dia rasakan itu, siapapun jangan harap bisa mencegah keinginannya itu, kalau tidak umpama dia tak membunuhmu, maka dia akan membencimu seumur hidup.

Sampan kecil yang berlabuh itu tiba-tiba bergoyang-goyang, dari pelan semakin keras seolah-olah ada gempa bumi atau riak air yang gemericik itu menjadi bergolak, angin malam yang menghembus sepoi-sepoi diselingi suara rintihan dan keluhan yang merangsang hati dan membaurkan pikiran.

Sinar bintang semakin redup. Terpaksa Coh Liu-hiang sudah memejamkan mata. Tapi kedua telinganya tak bisa dicegah untuk mendengarkan. Sesaat kemudian terdengar bisikan Kionglam Yan, berkata: "Kau sungguh... hebat, tak heran para gadis rela mati untuk kau, tak heran selamanya dia tak bisa melupakan kau, mungkin sampai ajalhyapun takkan melupakan kau."

Mendengar sampai di sini, Coh Liu-hiang dibuat heran pula, Si dia yang dimaksud oleh Kionglam Yan sebenarnya siapa? Apakah kekasih Hiong-nio

cu?

Deru napas Hiong nio cu semakin memburu terdengar suaranya mendengus-dengus "Kau pun pintar sekali!"

"Apa aku lebih baik dari dia?"

"Kenapa kau selalu menyinggung dia, memangnya kau dan diapun..."

Tiba-tiba Kionglam Yan tertawa terpingkal-pingkal, katanya: "Tahukah kau kenapa aku ingin bergaul dengan kau?"

Agaknya Hiong nio cu melengak, katanya: "Memangnya kau lantaran dia?"

"Benar, lantaran dia memilikimu, maka aku pun harus memilikimu." baru saja lenyap kata-katanya ini, sekonyong-konyong Hiong nio cu mengeluarkan jeritan yang menyayat hati.

Keruan kaget Coh Liu-hiang bukan kepalang, sigap sekali dia membalik badan dan melongok kesana, tampak dengan badan telanjang bulat Hiong nio cu tengah berdiri dari atas sampan, dengan sekujur badan gemetar dia menyurut mundur keujung sampan.

Dibawah pancaran sinar bintang, ditengah kabut tebal, tampak kulit dadanya yang putih halus dan bidang itu, berlepotan darah, dan masih menyembur dengan deras.

Terdengar Kionglam Yan masih tertawa-tawa terkekeh-kekeh, katanya: "Kenapa kau kaget, aku hanya ingin memiliki hatimu, akan kukorek hatimu untuk kulihat biar jelas."

Dengan kedua tangan Hiong nio cu mendekap luka-luka di dadanya, suaranya gemetar: "Kau... kenapa kau harus berbuat demikian?"

"Masa kau belum tahu? Kau masih kira aku betul-betul menyukai kau?" tanyanya masih terkekeh-kekeh, tiba-tiba diapun mencelat berdiri, di bawah penerangan bintang, potongan badan gadis yang ramping montok kelihatannya laksana tembus cahaya seperti terbuat batu jade. Akan tetapi raut mukanya justru dilumuri hawa siluman yang sadis, pancaran sinar matanya yang indah penuh diliputi kebencian dan nafsu membunuh yang sadis, ditatapnya Hiong nio cu lekat-lekat, katanya: "Biar kuberitahu

kepadamu terus terang, sejak lama aku sudah ingin membunuhmu, aku tak tahan setiap kali mendengar dia menyinggung dirimu di hadapanku, dikatakan betapa miripku dengan kau setiap kali dia menyinggung dirimu, serasa aku hampir gila dibuatnya."

Hiong nio cu berkata terputus putus dengan gemetar: "Kau... kau cemburu? Memangnya kau benar-benar jatuh cinta kepadanya?"

"Kenapa aku tak boleh mencintainya?" sentak Kionglam Yan. "Kenapa tidak boleh?"

Hiong nio cu mengawasinya dengan pandangan kesima dan kaget! Pelan-pelan ia roboh.

Kini Coh Liu-hiang lebih kebingungan lagi, si "dia" yang diperbincangkan oleh kedua orang ini entah lelaki atau perempuan, susah dimengerti oleh Coh Liu-hiang, kalau dia lelaki, masakah mungkin dia orang adalah kekasih Hiong nio cu? Memangnya Hiong nio cu juga sering main homoseks? Sebaliknya kalau dia adalah perempuan, kenapa pula Kionglam Yan bisa jatuh hati kepadanya? Memangnya Kionglam Yan biasa bermain lesbian dengan sesama jenis?

Sungguh sukar Coh Liu-hiang untuk menentukan hubungan satu sama lain diantara kedua orang ini dengan si dia itu. Sungguh hubungan yang misterius dan rumit serta sukar dijaagi hubungan ketiga orang ini.

Maka terdengar "Byuur!" badan Hiong nio cu yang telanjang itu tercebur ke dalam air, penyesalan dan bertobat selama dua puluh tahun, akhirnya tetap tak bisa mencuci bersih dosa-dosa yang pernah diperbuatnya. Betapun akhirnya dia mampus ditangan seorang perempuan.

Berdiri di ujung sampan, dengan mendelong Kionglam Yan mengawasi aliran air di bawah penerangan sinar bintang. Dilain saat diapun terjun ke dalam air, setiap jengkal setiap senti kulit badan dari rambut sampai ke kaki dia cuci dengan teliti dan bersih, setelah dia mengenakan pakaiannya lagi, dia kelihatan tetap agung dan suci.

Malam semakin berlarut, kabut malah menipis. Suara air tersiak pula, sampan kecil itu mulai berlaju di permukaan air terus mengalir cepat mengikuti aliran air.

Tanpa banyak pikir lagi, dengan hati-hati Coh Liu-hiang sedang membenamkan diri ke dalam ini, Orang sering bilang ilmu Ginkangnya tiada tandingan di seluruh kolong langit, dia sendiri sebaliknya berpendapat kepandaian renang didalam airnya justru jauh lebih sempurna dari ilmu Ginkangnya di daratan. Umpama ikan-ikan yang pandai berlompatan selulup ke dalam airpun takkan bergerak selincah dan secepat dia.

Sampan itu berlalu di depan permukaan air, dia selulup didalam air menguntit di belakang secara diam-diam, dia yakin dan percaya, Kionglam Yan pada saat dan dalam keadaan seperti ini tak menyadari bahwa dirinya sedang dikuntit seseorang. Maklumlah siapapun orangnya setelah selesai menikmati surga dunia perasaannya pasti berubah rada kebal dan kurang peka.

Sepanjang jalan dari pinggiran aliran sungai kecil ini pasti dihiasi pemandangan yang mengasyikkan ditimpah sinar bintang diselimuti kabut tebal, meski Coh Liu-hiang berada didalam air, dan tak bisa menikmati keindahan panorama ini, namun dia bisa membayangkan, memangnya sesuatu yang dibayangkan itu selamanya jauh lebih cantik, indah dari kenyataannya itu sendiri.

Entah berapa lama dan betapa jauh kejar mengejar secara diam-diam itu berlangsung, tahu-tahu didapati oleh Coh Liu-hiang sampan kecil itu membelok ke sebuah selokan gunung, rumput-rumput air di dasar selokan gunung ini lebih banyak, malah terasa lebih dingin dan mengeluarkan semacam bau yang menyeramkan. Sebetulnya ingin dia menongkolan kepalanya di permukaan air untuk melihat beberapa kejam lagi dia lantas mendengar suara sampan itu sudah mendekati dermaga dan orangnya pun sudah mendarat.

Dia tetap tak menongkolan kepalanya, memang Coh Liu-hiang belum pernah mencoba tahu berapa lama sebenarnya dirinya tahan berada didalam air, yang terang Song Thiam-ji selalu beranggapan bahwa dirinya bisa mendunia di bawah air, memang jauh lebih tenang dan tentram daripada di daratan. Lama pula dia menunggu, masih tetap tak mendengar suatu apa-apa. maka dia mencomot seongkah rumput air untuk menutupi kepalanya, pelan-pelan dia pentang kedua matanya yang masih sedikit di bawah permukaan air untuk melihat keadaan di atas.

Dia akhirnya melihat Sin cui kiong. Ini bukan lembah gunung didalam kehidupan manusia lebih mirip kalau dikatakan sebuah gambar lukisan

panorama yang paling indah dikolong langit ini.

Teringat oleh Coh Liu-hiang akan cerita Soh Yong-yong, bahwa didalam lembah gunung ini terdapat ratusan jenis burung-burung besar kecil, kini burung-burung sedang tertidur, namun orang-orang penghuni lembah ini justru belum tertidur. Diantara celah-celah dedaunan di dalam hutan laksana lukisan itu, kelihatan titik titik sinar api yang membayangkan bentuk bangunan pondok-pondok berloteng dan gubuk-gubuk mini yang dibangun dengan bentuk yang berseni, pagar bambu dan atap alang-alang, terbayang pula panorama indah dari curahan air yang tumpah dari langit.

Air terjun itu tumpah dari tempat ketinggian sehingga jatuhnya air yang berhamburan laksana benang sutra dan butiran-butiran mutiara itu amat deras, anehnya air terjun yang begitu besar seperti dituang dari langit ini setelah airnya tumpah memenuhi danau kecil di sebelah bawahnya, getaran tumpahnya air tak menimbulkan suara berisik, malah kedengarannya seperti irama petikan harpa yang merdu sehingga amat mengasyikkan dan menyejukkan kalbu, terang sekali didalam danau itu pasti dipasang apa sehingga mengurangi tekanan derasnya air mengerojok dari atas.

Ditengah hembusan angin lalu, sayup-sayup terdengar pula suara rengketan bambu yang melambai ditiup angin, dikombinasi dengan suara gemericiknya air, sehingga lembah gunung nan indah laksana sebuah lukisan gambar ini terasa begitu aman tentram dan sejuk.

Tapi teringat pula oleh Coh Liu-hiang akan peringatan bibi Soh Yong-yong yang bilang: "Jikalau kau sembarang mondar-mandir didalam lembah ini, seketika kau akan ketimpa kemalangan" ditempat aman dan tentram seperti ini, darimana pula datangnya malapetaka?

Lapat-lapat Coh Liu-hiang sudah mendapat firasat kelihatannya lembah ini memang tenang dan tentram, hakikatnya Sin cui kiong bukanlah sebuah tempat suci bersih seperti yang tersiar diluaran. Pasti di lembah ini tersembunyi suatu rahasia besar yang menakutkan dan mengejutkan masyarakat umumnya bila segalanya sudah terbongkar.

Kedatangan ini bukan saja hendak memberi penjelasan salah paham kepada Cui bo "induk air" ini, ki, diapun sudah bertekad untuk menyelidiki rahasia yang terpendam itu, maka segala gerak-gerik dan langkahnya harus amat hati-hati dan perhitungan dengan seksama.

Sampan kecil itu masih terapung di atas air terikat seutas tali yang ditambatkan pada sebuah pohon. namun Kionglam Yan pula sudah tak kelihatan bayangannya. Lembah sebesar ini, tenggelam didalam suasana hening tak kelihatan bayangan seorangpun, Coh Liu-hiang jadi ragu-ragu dan kebingungan dari mana dia harus mulai bergerak atau turun tangan.

Setelah menimang-nimang sebentar, tiba-tiba teringat akan pengalaman Bu Hoa seperti yang diceritakan Cay Tok hing menurut buku catatan Bu Hoa sendiri, setiap persoalan yang terjadi, semuanya bersumber dari sebuah kuil Nikoh kecil didalam lembah ini. Waktu dia mendongak ke atas sana, benar juga di kaki bukit sana memang terdapat sebuah kuil kecil.

Apakah Induk Air bersemayam didalam kuil kecil itu? Coh Liu-hiang sudah bertekad apapun yang terjadi dia akan masuk terlebih dulu ke kuil kecil itu.

Sinar pelita didalam kuil amat guram, mata apinya yang kelap-kelip sebesar kacang laksana kunang-kunang yang kelap-kelip dimalam hari.

Hampir setengah jam Coh Liu-hiang menghabiskan waktu untuk menyusup tiba kearah kuil kecil itu, dia yakin dirinya pasti tak mengeluarkan suara yang lebih keras dari bunyi nyamuk terbang. Meski dari pinggir sungai ke kuil kecil itu bukan jarak yang jauh, tapi di kolong langit ini kecuali Coh Liu-hiang seorang, mungkin tiada orang kedua mencapai ke tempat tujuannya.

Kuil kecil ini terbenam di dalam kesunyian tak kelihatan bayangan seorangpun, segalanya bersih tak berdebu, sampai pun undakan batu di luar pintu kuilpun tercuci bersih sampai mengkilap laksana kaca, sehingga orang bisa bercermin di sana. Sebuah pelita dengan mata api sebesar kacang, kelap-kelip di depan sebuah kain gordyn yang menjuntai turun menutup pemujaan di sebelah dalamnya. Cukup lama Coh Liu-hiang sudah memeriksa keadaan sekelilingnya dengan cermat, setelah yakin di sekitarnya memang tiada orang, baru dia berani mencelat masuk ke dalam.

Dia tahu didalam kuil kecil ini pasti terdapat sebuah jalan rahasia di bawah tanah, bukan mustahil menembus ke tempat kediaman Induk Air Im ki, tapi dimanakah letak dari mulut jalan rahasia itu? Di depan meja pemujaan terdapat dua buah kasur bundar ini? Dengan hati-hati Coh Liu-

hiang memindahkan kedua kasur bundar tempat duduk samadhi itu. tapi bawah kasur itu dan ini merupakan batu yang rata pula, dengan menghela napas dia merasa kecewa dan putus asa, pelan-pelan sorot matanya beralih ke arah tempat pemujaan yang teraling kain gordyn. Tak tahan dia sudah ulurkan tangan hendak menyingkap kain gordyn itu.

Akan tetapi pada saat itu juga, tiba-tiba terdengar helaan napas. Helaan napas ini amat lirih, tetapi bagi pendengaran Coh Liu-hiang sekarang helaan napas ini laksana guntur yang menggelegar di pinggir telinganya, ingin dia mundur, tapi dia insaf sudah tak keburu lagi mengundurkan diri.

Di bawah penerangan api kuning itu, tampak olehnya sesosok bayangan putih laksana sukma gentayangan saja tahu-tahu orang muncul dari bawah tanah, kini orang sedang berdiri tegak di tempatnya mengawasi Coh Liu-hiang. Terdengar orang menghela napas serta berkata: "Sudah dua puluh tahun tempat ini tak pernah mengalirkan darah, buat apa kau ingin mati di sini?"

Dengan tertawa getir Coh Liu-hiang kucek-kucek hidungnya, sahutnya: "Bicara terus terang, aku sih tidak ingin mati." kini dilihatnya dengan jelas orang adalah perempuan yang amat cantik, cuma sang waktu yang tak kenal kasihan sudah meninggalkan bekas yang tak kenal perasan, sungguh amat kasihan.

Walaupun sorot matanya dingin kaku, namun tidak mengandung nafsu membunuh atau maksud jahat. Apakah dia ini Induk Air Im Ki yang amat ditakuti oleh tokoh-tokoh silat di seluruh jagat itu? Nyonya cantik pertengahan umur yang berpakaian serba putih ini tengah berdiri tenang mengawasinya.

Coh Liu-hiang unjuk tawa dibuat-buat, katanya pula: "Kedatangan Wanpwe kemari tidak lebih hanya ingin berhadapan langsung dan melihat muka Kiong-cu sekali saja."

Nyonya ayu serba putih itu geleng-geleng kepala, ujarinya: "Aku bukan orang yang ingin kalian temui, kalau tidak masakah kau sekarang masih bisa hidup?"

Berkilat mata Coh Liu-hiang, tanyanya : "Lalu Cianpwe adalah..."

"Orang yang sudah dekat ajal, buat apa kau tanyakan nama orang lain?"

"Kalau Cianpwe hendak bunuh aku, kenapa tidak segera turun tangan?"

"Aku tak bisa turun tangan. Didalam dunia ini aku hanya punya seorang famili, masakah aku tega membunuh lelaki pujaan hatinya?"

Tergerak hati Coh Liu-hiang, tanyanya: "Cianpwe tahu aku adalah..."

Tertawa getir nyonya ayu itu, ujarnya pula: "Kecuali Coh Liu-hiang si Maling Romantis, dalam dunia ini siapa yang mampu mendatangi tempat ini? Memangnya siapa pula yang bernyali begitu besar?"

Coh Liu-hiang menjura dengan hormat, katanya: "Sudah lama Wanpwe dengan Yong-ji mengatakan tentang kau orang tua, hari ini dapat berhadapan dengan kau orang tua sungguh merupakan keberuntungan dan nasib baik Wanpwe."

"Akupun pernah dengar Yong-ji bercerita tentang dirimu, jikalau bukan kau, entah Yon-ji bakal keluyuran kemana dan jadi apa sekarang, untuk membalas budi kebaikanmu itu maka sekarang akupun tidak akan mempersulit dirimu." lalu dia celingukan ke sekeliling, katanya lebih lanjut: "Untung hari ini giliranku berjaga dan meronda, orang lain tidak akan datang kemari, lekas kau menyingkir."

"Wanpwe sudah berada di sini, betapapun Wanpwe ingin berhadapan dengan Im-kiong cu."

Nyonya setengah umur itu seketika menarik muka, katanya bengis: "Selamanya kau takkan bisa menemuinya, kecuali kau memang sudah bertekad hendak mati disini."

"Mohon kau orang tua suka memberi penerangan jalan, Wanpwe sudah amat berterima kasih, soal lain, sekali kali Wanpwe takkan berani mohon bantuan dan mencapaikan Cianpwe."

Bahwasanya nyonya setengah umur tidak hiraukan dirinya, katanya mengulap tangan: "Lekas pergi, terlambat sedikit, kau tidak akan bisa lolos lagi, lekas."

Seolah-olah Coh Liu-hiang tidak mengerti apa yang dianjurkan orang, katanya sambil bersoja: "Wanpwe tahu di sini ada sebuah jalan rahasia."

"Jalan rahasia?" berubah muka nyonya pertengahan umur, "Jalan rahasia apa?"

Melihat dirinya menyinggung "jalan rahasia" muka orang lantas berubah hebat. Coh Liu-hiang tahu bahwa jalan rahasia itu pasti mempunyai arti yang amat besar sekali. Maka dia semakin membandel, katanya unjuk tawa: "Kalau di sini tiada jalan rahasia, kau orang tua muncul darimana?"

Agaknya nyonya pertengahan umur menjadi gusar, dampratnya: "Memangnya kau sudah bosan hidup?"

"Kalau Cianpwe tak mau menerangkan, terpaksa Wanpwe biar mati di sini saja."

Dengan tajam nyonya setengah tua ini menatap Coh Liu-hiang lekat-lekat, sungguh belum pernah dia berhadapan dengan lelaki sekukuh ini, lebih tak pernah terbayang olehnya dalam keadaan genting ada orang masih dapat tersenyum simpul seriang itu.

Tapi Coh Liu-hiang memang amat tabah dan berani, orang tak menjawab, diapun berdiri diam dan menunggu dengan sabar. Pada saat itulah suara paduan musik yang mengalun sayup-sayup itu seperti menjadi cepat dan keras laksana butiran air hujan yang berjatuhan di atas daun pisang, seperti mutiara yang bergelimpangan di atas nampan berderai cepat tak putus-putus.

Rona muka nyonya tua ini seketika berubah pula, tanyanya dengan kereng: "Siapa lagi yang datang bersama kau?"

"Hanya Wanpwe seorang saja, tiada..."

Gelisah dan gugup air muka nyonya setengah tua ini tukasnya: "Irama musik memberi tanda ada orang luar yang menerjang masuk ke dalam lembah, jikalau bukan teman-temanmu memangnya siapa mereka?"

Baru sekarang Coh Liu-hiang betul-betul terkejut, baru sekarang pula dia tahu betapa kuat penjagaan pihak Sin cui kiong, sampaipun irama musik laksana lagu-lagu dewata itupun merupakan alat pertanda untuk memberi

isyarat bagi mereka.

Cepat sekali nyonya setengah tua ini melangkah ke ambang pintu, lalu melongok keluar, cepat sekali dia sudah mundur kembali, katanya bengis: "Meski sekarang orangnya belum tiba tapi begitu isyarat musik mengalun tinggi, semua petugas akan segera menempati pos-pos penjagaan masing-masing siapapun kalau berani masuk selangkah ke dalam lembah, jangan harap dia dapat kembali pula, kenapa tak lekas kau berlalu, kau tetap tinggal di sini memangnya kaupun ingin menyeret aku ke dalam jurang nista?"

Coh Liu-hiang menghela napas, ujarinya: "Kalau lembah ini sudah menjadi lembah buntu, mungkin burungpun takkan bisa terbang lolos, lalu Wanpwe harus menyingkir kemana?"

"Kau... boleh kau mencari sesuatu tempat dulu untuk sembunyi sementara, setelah kejadian berlalu, akan ku usahakan bantu kau keluar."

Berputar biji mata Coh Liu-hiang, katanya sambil mengucek-ngucek hidung: "Jikalau Wanpwe sembarangan bertindak, mungkin setiap langkah bakal menghadapi mara bahaya. Wanpwe juga tak tahu kemana menyembunyikan diri lebih baik, kecuali Cianpwe mau memberitahu jalan rahasia itu, biarlah Wanpwe sembunyi disana sementara."

"Jalan rahasia, jalan rahasia apa?" dengus nyonya setengah tua membanting kaki gegetun. "Kau hanya tahu di sini ada jalan rahasia, tahukah kau sentral daripada jalan rahasia ini berada di kamar tidur Kiongcu, orang hanya bisa keluar dari dalam, tak bisa masuk dari luar."

Coh Liu-hiang tertegun, seketika hatinya mencelos.

Tatkala itu, irama musik yang cepat mulai lamban lagi tapi Coh Liu-hiang sudah tahu didalam irama musik yang kalem ini, setiap langkah orang yang memasuki lembah ini selalu diincar oleh mara bahaya yang menantikan, diapun tahu sikap gelisah nyonya setengah tua dihadapannya ini jelas bukan pura-pura belaka, pihak Sin cui kiong bila tahu dia bersekongkol dengan musuh mengkhianati perguruan, dapatlah dibayangkan akibat yang harus dia terima.

Maka Coh Liu-hiang tak banyak bicara lagi, katanya dengan menjura: "Terima kasih akan petunjuk Cianpwe." belum habis ucapannya badannya

sudah berputar, melesat keluar.

Nyonya setengah tua agaknya hendak mengejar keluar, tapi segera dia hentikan langkah pula, dari sorot kedua matanya yang indah itu terpancar rasa derita yang tak terperikan, katanya seperti menyesal: "Yong-ji jangan kau salahkan aku, bukan aku tak ingin menolongnya, sebetulnya aku sendiripun tak kuasa lagi menolongnya." dia tahu begitu Coh Liu-hiang melangkah keluar dari kuil kecil ini itu berarti dia melangkah ke arah kematiannya.

Malam sudah berlarut lagi, setiap tempat sama gelap semua kelihatan adalah tempat baik untuk menyembunyikan diri, tapi Coh Liu-hiang tahu ditempat tempat gelap itulah bukan mustahil tersembunyi perangkap-perangkap yang bisa merenggut jiwa orang, setiap tempat yang kelihatannya amat tersembunyi mungkin pula bakal memancing orang masuk ke dalam jebakan, selangkah saja bila dia salah injak, bukan mustahil jiwa bakal melayang seketika.

Akan tetapi dia tak bisa berdiri demikian saja, lembah nan indah dan permai ini, boleh dikata tiada suatu tempat yang cocok untuk dirinya berpijak.

Hembusan angin melambaikan daun-daun pohon, seolah-olah didengarnya lambaian pakaian orang yang mendatangi terhembus angin tiba-tiba tampak oleh Coh Liu-hiang dari kejauhan sesosok bayangan putih berkelebat, tujuannya adalah tempatnya ini.

Bila dirinya sedikit ayal, jejak dan bayangannya pasti dilihat orang itu.

Di bawah pancaran sinar bintang-bintang yang bertaburan diangkasa raya, permukaan air danau yang tenang itu laksana sebongkah cermin besar nan memutih perak amat semarak.

Cepat sekali tiba-tiba Coh Liu-hiang meluncur kearah danau kecil itu. Permukaan danau yang tenang itu hanya menimbulkan riak tak berarti dari pusaran air yang berkembang semakin membesar, belum lagi riak air kembali menjadi tenang, tahu-tahu sesosok bayangan putih sudah melayang datang.

Bayangan putih ini boleh dikata hampir sama cantiknya dengan Kionglam. Yan gaya luncuran badannya begitu gemulai dan indah, biji matanya yang bening mengerling tajam sekilas dia mengerut kening, serunya perlahan: "Sam-ci."

Nyonya setengah tua dalam kuil segera melangkah keluar menyongsong kedatangannya, sahutnya : "Ada apa?"

"Barusah seperti kulihat ada sesosok bayangan orang, adakah Sam-ci mendengar sesuatu suara di sini?"

"Lho, kok tidak." sahut nyonya setengah tua tertawa. "irama musik memberi peringatan jelas orang luar belum lagi masuk lembah mana bisa tiba di sini."

Berkilat tajam pandangan gadis ini, mulutnya menggumam: "Memangnya aku yang salah lihat? Aneh juga."

Nyonya tua setengah umur tertawa dingin katanya: "Kio-moay, meski sepasang mata malammu amat lihay, tapi aku toh bukan orang picak atau tuli, jikalau di sini ada orang, masakah sedikitpun aku tidak melihat atau mendengar suara?"

Gadis itu segera unjuk tawa, katanya: "Sam-ci kenapa marah, aku hanya bertanya sambil lalu saja."

Baru sekarang nyonya setengah tua unjuk tawa juga katanya: "Hati-hati memang baik, cuma kalau benar disini ada orang luar, kemanakah dia? Memangnya dia bisa menghilang?"

"Memangnya! Kecuali dia terjun ke dalam danau, kalau tidak kapanpun dia menyembunyikan diri pasti akan menyentuh tombol peringatan, tapi, bila benar dia berani terjun ke danau, sedikitnya toh mengeluarkan suara, kecuali dia memang siluman ikan." lalu dia mengulap tangan kepada nyonya setengah tua, katanya pula: "Tamunya mungkin segera akan tiba, biar aku pergi periksa ke tempat lain, Sam-ci boleh kau mulai mempersiapkan diri. Kalau orang berani menerjang masuk kemari, betapapun kita jangan mengecewakan mereka." tampak laksana burung bangau melayang cepat sekali bayangan putihnya sudah melesat lewat dari permukaan danau, dalam sekejap sudah menghilang tak kelihatan lagi.

Mengawasi permukaan danau nyonya setengah tua ini melongo sekian lamanya, katanya seorang diri: "Melarikan diri dari kematian, terhitung nasibmu baik, mara bahaya masih selalu mengintai, hati-hati dan waspadalah."

Begitu selulup ke dalam air, jantung Coh Liu-hiang masih berdetak dengan keras. Dalam waktu sesingkat tadi, boleh dikata antara mati dan hidup sudah tiada jaraknya lagi, tapi sekarang dia sudah selamat, paling tidak selamat sementara waktu.

Aneh benar air danau ini, luar biasa bening, seolah-olah dirinya berada di dunia kaca, sinar bintang-bintang diangkasa dengan jelas dapat terlihat dari dasar danau. Dasar danau ini ditaburi pasir putih seperti berlomba dengan bintang-bintang diangkasa, pasir-pasir inipun kelap-kelip memancarkan sinar.

Di dasar danau boleh dikata Coh Liu-hiang sebebaskan di atas daratan menghirup hawa nan segar. Entah di lautan teduh, sungai atau kali, danau, sampaipun danau air asin, serta air keruh di Kanglam, terhadap sifat-sifat setiap air yang berbeda satu sama lain ini, boleh dikata Coh Liu-hiang sudah amat paham seperti memahami jari-jarinya.

Dunia indah yang aneh-aneh di dasar air, justru merupakan tempat tamasya paling disenangi. Setiap tetumbuhan atau binatang yang hidup di dasar air, seolah-olah sudah menjadi teman baiknya, sembarang waktu dia bisa menyebut atau memanggil satu persatu nama-nama yang pernah dilihatnya.

Akan tetapi saat ini didalam relung hatinya seperti mendapat firasat jelek, hatinya tidak tentram. Danau kecil didalam lembah permai ini ternyata merupakan danau mati, didalam air ternyata tiada satupun binatang atau tetumbuhan yang hidup, tiada ikan, udang atau keong dan sebangsanya, sampaipun rumput-rumput airpun tidak kelihatan.

Coh Liu-hiang merasa seolah-olah dirinya berada di dalam kota yang asing dan sunyi tak berbentuk meski kota ini serba rapi, bersih dan teratur namun bayangan seorang pendudukpun tidak kelihatan.

Danau kecil ini sekelilingnya ditaburi atau dipagari batu-batu raksasa warna putih dan hijau, air terjun yang tercurah dari atas berjatuhan di permukaan air hingga menimbulkan banyak buih-buih besar kecil yang

berenceng seperti mutiara. Kalau orang lain dapat selulup dan sembunyi didalam dasar danau yang tenang dan seindah ini pasti merasa dirinya amat aman takkan mengalami gangguan apapun. Tapi Coh Liu-hiang justru merasa tempat ini rada ganjil dan menunjukkan gejala-gejala yang kurang benar, setelah dia berhasil menemukan suatu tempat sembunyi yang dirasa aman dan terahasia diantara celah-celah batu-batu besar barulah deburan jantungnya mulai mereda dan legalah hatinya.

Selanjutnya teringat olehnya dua hal yang terasa amat aneh sekali. Kalau toh rahasia di sini hanya bisa masuk tak bisa keluar, lalu untuk apa Induk Air Im Ki membikin jalan rahasia di bawah tanah ini? Bertepatan dengan kehadiran dirinya, ada lain orang pula yang menerjang masuk ke dalam Sin cui kiong, memangnya siapakah mereka?

Badan Coh Liu-hiang kebetulan persis bisa menyusup masuk ke celah-celah batu itu, kedua batu raksasa ini masing-masing ada sebagian yang menongol keluar di permukaan air, tak tahan Coh Liu-hiang juga ingin menongolkan kepalanya keluar untuk melihat keadaan di daratan. Dengan rebah miring memiringkan badan hanya kedua matanya saja yang menongol ke luar, bayangan gelap kedua batu besar ini kebetulan melindungi dirinya, terasa olehnya bahwa keadaan dan tempat persembunyiannya ini amat tepat dan baik sekali, orang takkan gampang menemukan persembunyiannya.

Bahwasanya dia memang amat getol ingin tahu siapa sebenarnya orang lain yang berani meluruk ke dalam Sin cui kiong ini. Suasana dalam lembah tetap tenang dan tentram, dengan rebah didalam air, hanya memperlihatkan separo mukanya saja untuk memandang lembah ini, perasaannya sungguh jauh berbeda dengan perasaan waktu dirinya berada didalam lembah tadi. Segala pemandangan yang terlihat dari sini seolah-olah berada ditempat yang jauh, lebih samar-samar, seluruhnya seperti bukan pemandangan yang nyata, hanya mirip sebuah lukisan, sebuah impian belaka.

Tapi Coh Liu-hiang tiada selera untuk menikmati keindahan panorama laksana lukisan atau impian ini, dia hanya memperhatikan tempat-tempat gelap yang amat misterius dan ganas itu. Sampai detik ini, dia masih belum membayangkan seorang manusiapun.

Agaknya ia tak perlu menunggu terlalu lama, tiba-tiba dilihatnya tiga sosok bayangan orang laksana anak panah pesatnya dari tempat yang berjauhan dimulut lembah sana menerjang masuk, ilmu Ginkang ketiga

orang ini sama-sama tinggi dan hebat. Agaknya ketiganya sama-sama nekad dan merasa tak perlu main sembunyi-sembunyi lagi, langsung mereka kembangkan kemahiran masing-masing, dengan gesit dan enteng serta cepat sekali meluncur ke arah air terjun itu.

Di bawah penerangan cahaya bintang, raut muka mereka hanya kelihatan berkelebat sekejap ditengah kegelapan, tiba-tiba terkesiap darah Coh Liu-hiang, hampir saja dia menenggak sekumur air danau. Ternyata ketiga bayangan orang itu adalah Ui Loh-ce, Oh Thi-hoa dan Cay Tok-hing.

Bertepatan dengan kedatangan mereka, dari empat penjuru serempak bermunculan puluhan bayangan serba putih, ada yang berdiri dibawah pohon, ada pula yang melambai lambai berterbangan terhembus angin laksana serombongan setan gentayangan.

Agaknya Oh Thi-hoa, Ui Loh-ce dan Cay Tok-hing bertigapun amat kaget, cepat sekali mereka anjlok turun dari tengah udara, serempak tancap kaki di salah satu batu besar yang berada di sisi danau. Tiga orang sama berdiri beradu punggung, siap siaga menghadapi segala kemungkinan.

Tapi orang-orang serba putih itu tidak menubruk maju menyerang mereka, mereka hanya berdiri dikejauhan dan mengawasi mereka diam saja, keheningan yang aneh mencekam perasaan sehingga napaspun segera sesak.

Dasar berangasan akhirnya Oh Thi-hoa yang nyeletuk lebih dulu dengan lantang: "Apakah tempat ini adalah Sin cui kiong?"

Entah siapa yang menjawab dari tempat kejauhan dengan nada dingin: "Kalau kalian sudah berani masuk kemari, memangnya masih belum tahu tempat apa di sini sebenarnya?"

Oh Thi-hoa ngakak dulu baru menjawab: "Bagi orang pertama yang datang bertandang ke tempat orang, adalah jamak kalau pakai basa-basi lebih dulu apakah tidak salah tempat yang didatanginya."

"Kau tepat mencari tempat yang kau tuju." jawab seseorang.

Seorang yang lain menambahkan: "Kalian orang dari mana? Untuk keperluan apa dan ada petunjuk apa pula?"

Suara pembicara orang terakhir rada lembut dan tahu sopan santun, dari tempat persembunyiannya Coh Liu-hiang tahu bahwa suara terakhir ini diucapkan nyonya setengah umur yang dihadapinya tadi didalam kuil.

Agaknya Oh Thi-hoa masih ragu-ragu. Ui Loh-ce lantas berkata lantang: "Cayhe Ui Loh-ce dari Liu-ciu yang ini adalah angkatan tertua dari Kaypang Cay Toh-hing Cay-loyacu dan yang termuda ini adalah Oh Thi-hoa yang menggemparkan seluruh jagat."

Diam-diam Coh Liu-hiang tertawa geli ditempat persembunyiannya, batinnya: "Memang tidak malu orang ini disebut seorang Kuncu, setiap kata-katanya jujur dan sesuai dengan kenyataan."

Memangnya Ui Loh ce, Cay Tok hing dan Oh Thi-hoa masing-masing merupakan tokoh-tokoh silat yang sama-sama menjagoi didalam bidangnya masing-masing, mereka adalah para tokoh-tokoh besar yang pernah menggetarkan dunia persilatan, boleh dikata sebagai orang gagah yang dapat menggemparkan sebuah kota meski mereka cukup hanya membanting-banting kaki saja.

Akan tetapi mendengar pengenalan nama-nama mereka, murid-murid Sin cui kiong itu tiada yang memberikan reaksi apa-apa, nyonya setengah umur yang serba putih juga hanya mengiakan sekali, katanya: "Bagus sekali, silahkan kalian menanggalkan senjata, tunggulah hukuman yang kita putuskan!"

Oh Thi-hoa terloroh-loroh dengan menengadah, serunya: "Meletakkan senjata terima di hukum? Apa-apaan ucapanmu ini? Sungguh aku tidak tahu apa maksudmu?"

Berkerut alis nyonya setengah umur itu, katanya menghela napas ringan: "Semutpun takut mati, memangnya kalian memang ingin mampus?"

Agaknya Ui Loh-ce kuatir Oh Thi-hoa terlalu kurang ajar, segera dia menyela dengan bersoja: "Kedatangan Cayhe bertiga tak bermaksud jahat, kami hanya ingin mencari dua teman kami"

"Teman apa?" kedengaran bengis dan berwibawa teriakan nyonya setengah umur, "Tahukah kau tempat apa ini? Darimana ada dua temanmu di sini?"

"Sudah tentu mereka bukan murid-murid perguruan kalian, namun..."

Berobah rona muka nyonya setengah umur, tukasnya: "Disini terang tak ada orang luar yang berani kemari, di seluruh kolong langit siapapun tiada yang punya nyali sebesar gunung seperti kalian berani ditengah malam buta rata ini menyelundup ke dalam Sin Cui kiong.

Ui Loh-ce dan Oh Thi-hoa beradu pandang sebentar, raut muka mereka amat prihatin dan rada tegang. Berkata Ui Loh-ce dengan kereng: "Mungkin mereka belum kemari."

Oh Thi-hoa ikut menimbrung dengan tawa dingin: "Kau kira mereka seperti kau, ini adalah Kongcu, memangnya mereka mau bicara dengan jujur dan blak-blakan seperti kau?"

Gadis yang meronda di sepanjang pinggiran danau itu tiba-tiba mencelat keluar, bentaknya bengis: "Kalian orang-orang yang sudah dekat ajal, hakekatnya kita tak perlu banyak bicara lagi dengan kalian."

Belum sempat Ui Loh ce buka suara, Cay Tok hing sudah tak kuasa menahan gusar, bentaknya: "Aku orang tua memangnya malas bicara dengan kalian, lekas panggil Induk Air Im Ki keluar untuk berhadapan dengan kami."

Gadis itu tertawa dingin, ejeknya: "Baik setelah mampus, akan kubawa kalian menghadap kepada Beliau."

Belum lagi gadis ini bicara habis, Coh Liu-hiang sudah tahu perkelahian takkan dapat dielakkan lagi, karena orang lain mungkin bisa merasa dongkol dan marah oleh kekasaran pihak Sin cui kiong, tapi Oh Thi-hoa justru terhadap siapapun dia tidak mau dibikin marah. Betul juga belum lagi ucapan gadis berakhir, tiba-tiba terdengar dua kali hardikan laksana geledak. Oh Thi-hoa dan Cay Tok hing tanpa berjanji serentak menerjang maju.

Cay Toh hing menggunakan sebatang pentung pendek, memang bagi murid-murid Kaypang yang biasa kelana di Kangouw, kecuali bergaman Pak-kau-pang "pentung penggebuk anjing" dilarang menggunakan alat senjata macam lainnya. Itulah undang-undang dan peraturan tradisi sejak cikal bakal pendiri Kaypang dulu.

Sementara Oh Thi-hoa bisanya teramat agulkan diri dengan sepasang telapak tangannya, setiap kali berhadapan bergebrak dengan musuh belum pernah dia menggunakan senjata, tapi sekarang entah darimana dia memperoleh sebilah golok lepit. Golok lepit ini selalu tersembunyi dibalik lengan bajunya kini begitu sinar golok berkelebat, jurus Pat hong hing ih ternyata dilancarkan dengan perbawa yang hebat luar biasa, jelas permainan dan tipu-tipu goloknya takkan lebih asor dari tokoh ahli golok yang manapun dikolong langit.

Coh Liu-hiang tahu orang memang sengaja hendak pamer sekaligus hendak mengatasi dan menundukkan gerak-gerik gemulai pihak Sin cui kiong yang lincah laksana air mengalir dengan kekerasan ilmu goloknya yang kuat, jadi dia menampilkan keunggulan kepandaiannya untuk menandingi ilmu lunak mengatasi kekerasan pihak Sin cui kiong.

Nyonya setengah tua serba putih itu jadi naik pitam, bentaknya: "Selama duapuluh tahun, selamanya tak ada orang yang berani main senjata ditempat ini, sungguh tidak kecil nyali kalian." ditengah seruan aba-abanya, tahu-tahu tujuh delapan gadis yang serba putih pula serentak terjun ke dalam gelanggang, masing-masing menyerang kepada Cay Tok hing dan Oh Thi-hoa. Gerak-gerik mereka ternyata memang sangat lincah dan gemulai seperti orang sedang menari, tapi kegesitan dengan ilmu Ginkang yang tinggi sungguh amat luar biasa.

Ui Loh ce lekas berteriak: "Ada omongan marilah dibicarakan, kenapa harus main kekerasan?" Sayang belum lagi habis kata-katanya tahu-tahu tiga orang sudah mengelilingi dirinya, bayangan telapak tangan laksana kupu-kupu yang menari-nari diantara rumpun kembang, dari delapan penjuru angin serempak sama menepuk dan menghajar ke atas badannya. Apa boleh buat terpaksa Ui Loh-ce melolos pedangnya, "Sring" laksana naga berpekik, sebatang pedang panjang yang kemilau dengan sinarnya yang mencorong terang berubah selarik bianglala. Meski ilmu silatnya mengutamakan mantap dan berat, tapi tidak malu dia dinamakan sebagai seorang Sosiawan, tapi jurus dan tipu permainan pedangnya sungguh tak kalah ganas dan keji. Lwekangnya tinggi pula memang tidak malu dia dijunjung sebagai maha guru silat yang ahli dalam bidang ilmu pedang pada jaman kini.

Irama musik dikejauhan kembali menjadi cepat, agaknya mereka sudah insaf, ketiga orang yang mereka hadapi sulit ditundukkan, maka ditengah irama musik yang sayup-sayup itu hawa pedang dan sinar golok sudah

berkelebatan memenuhi seluruh lembah permai ini.

Empat orang yang menghadapi Oh Thi-hoa agaknya yang paling makan tenong dan mati kutu, soalnya Ui Loh ce dan Cay Toh hing tahan gengsi dan anggap kedudukan tinggi dan angkatan tua, maka mereka turun tangan dengan perhitungan dan tak terlalu keji.

Sebetulnya Oh Thi-hoa menguatirkan keselamatan jiwa Coh Liu-hiang, besar niatnya hendak merobohkan semua murid-murid Sin cui kiong, maka serangan goloknya tak mengenal kasihan lagi. Tampak permainan goloknya laksana naga terbang, golok diputar seperti harimau ngamuk, meski permainan telapak tangan murid-murid Sin cui kiong mempunyai perubahan ribuan variasi rumit dan susah dijajagi, namun mereka tetap terdesak di bawah angin.

Maklumlah meski murid-murid perempuan Induk Air Im Ki ini mendapat didikan langsung dari ilmu kepandaian gurunya yang tiada taranya itu, apa boleh buat mereka tak punya pengalaman tempur, maka sering mereka selalu kehilangan inisiatif dan kena didahului oleh Oh Thi-hoa.

Sebaliknya Oh Thi-hoa, Cay Tok hing sama-sama merupakan tokoh silat yang entah sudah digembleng berapa ratus atau ribuan kali didalam pertempuran di medan laga, bukan saja mereka pasti tak akan menyia-nyiakan kesempatan yang paling baik, malah setiap jurus tipu yang dilancarkan pasti diperhitungkan dengan tepat dan telak, setiap orang sama tahu pada detik yang bagaimana harus melontarkan serangan apa, yang diserang adalah titik kelemahan pihak lawan.

Maka menurut situasi pertempuran sekarang ini, meski pihak Oh Thi-hoa unggul di atas angin, akan tetapi umpama nanti mereka benar memperoleh kemenangan, apa pula guna manfaatnya?

Induk air Im Ki sendiri belum lagi unjukan diri, nyonya setengah umur, Kionglam Yan dan mungkin tenaga-tenaga andalan yang diutamakan dalam kekuatan Sin cui kiong sekarang belum lagi muncul semua dan ikut turun tangan. Cepat atau lambat yang pasti pihak Oh Thi-hoa bertiga yang akhirnya akan kalah.

Saking tegang hampir saja Coh Liu-hiang lupa diri hendak mengeluarkan setengah badannya ke permukaan air. Baru sekarang dia benar-benar menyadari, melihat orang lain atau teman baiknya sendiri bergebrak

dengan orang, sungguh jauh lebih tegang dari diri sendiri yang turun gelanggang. Maka ingin rasanya segera terjang keluar terjun ke tengah pertempuran, tapi diapun tahu bila dirinya berbuat demikian, maka mereka berempat mungkin bakal sama-sama terkubur ditempat ini.

Untuk mengakhiri pertempuran dan membereskan segala persoalan Coh Liu-hiang berpendapat dia harus selekasnya menemukan titik kelemahan Induk Air Im Ki lalu secara tak terduga baru menyergap dan membekuknya. Dia sudah memperhitungkan cepat atau lambat Im Ki sendiri pasti akan muncul. Asal orang muncul, maka dia pasti muncul maka dia pasti bisa mencari kesempatan. Kalau Coh Liu-hiang amat gelisah dan gundah ditempat persembunyiannya, sebaliknya murid-murid Sin cui kiong jauh lebih gelisah lagi. Biasanya mereka terlalu mengagulkan diri, selamanya tidak pandang sebelah mata kepada siapapun, mereka sama berpendapat asal salah satu diantara mereka mau turun tangan, dengan mudah akan bisa meringkus musuh satu persatu.

Diluar dugaan hari ini mereka justru kebentur tiga tokoh-tokoh puncak persilatan yang sama memiliki ilmu silat yang tak terukur tingginya, untung mereka terdiri dari murid-murid Sin cui kiong kalau ditempat lain perduli dimanapun, pastilah siang-siang sudah diinjak-injak dan diratakan dengan bumi oleh mereka bertiga. Bila ketiga orang ini bergabung dan berjuang mati-matian, dikolong langit ini mungkin sulit dicari tandingan yang lebih kuat dari kekuatan kerja sama mereka bertiga.

Sekonyong-konyong terdengar suara keluhan kaget, seorang gadis baju putih tiba-tiba bersalto menjerit mundur ke belakang, tangan kirinya memegang lengan kanan, darah segar mengucur deras dari celah-celah jarinya.

Oh Thi-hoa terloroh-loroh seperti orang kesurupan: "Kalau tidak pandang kau ini seorang perempuan, tebasanku ini sudah merenggut jiwanya."

Gadis yang dipanggil Kin moay itu tertawa dingin: "Golokmu, deras tak bertenaga, berangasan tak punya tipu daya, ilmu silat seperti ini, berani juga buat jual lagak?"

Oh Thi-hoa tertawa, ujaranya: "Kalau demikian, ilmu silatmu tentu boleh sekali, hayolah maju, aku ingin melihat."

"Memangnya kau harus melihat kepandaianku." damprat Kin moay.

Ditengah hardikannya tahu-tahu dia sudah terjun ke dalam arena pertempuran, tiga gadis yang lain sebenarnya sudah serempak melontarkan serangan, tapi sepasang tangan dengan jari-jari runcing Kiu moay tahu-tahu sudah menyelonong tiba di depan mata Oh Thi-hoa lebih dulu.

Oh Thi-hoa menegakkan goloknya dengan punggung menghadap keluar, tajam goloknya terus membalik dan dipelintir ke arah muka, jikalau serangan Kiu moay ini tidak segera diurungkan atau ditarik kembali, jari-jarinya yang halus dan manis itu bakal memapak tajam golok dan pasti protol seluruhnya.

Tapi gerak perubahan permainan tipu-tipu serangannya sungguh hebat sekali, pergelangan tangan membalik, tahu-tahu tangannya menukik mencengkeram pipi kiri Oh Thi-hoa. Gerak perubahan serangan ini amat wajar, sedikitpun tidak dipaksakan dan bergerak dengan lancar, tetapi justru karena perubahannya ini terlalu lancar dan seperti mengikuti riilnya, maka Oh Thi-hoa yang sudah gembengan dan pengalaman dimedan laga, siang-siang sudah memperhitungkan dan menduga akan posisi dan sasaran yang diincarnya. Tahu-tahu sudah menunggu pula serangan jari-jari tangan orang.

Kiu moay sendiri tidak tahu dan menginsafi bahwa pengalaman tempurnya sendiri yang terlalu cetek, perhitungan dan ketegasan mengincar sasaran kurang tepat, maka dia mengira lawan sebelumnya sudah amat apal dan tahu gerak permainan serta perubahan tipu-tipu serangannya, keruan hatinya jadi amat kaget, maka gerak-gerik selanjutnya perubahan serangannya tidak selincah dan seganas semula.

Oh Thi-hoa tertawa lebar, katanya: "Tipunya cepat lihai tapi tidak punya tenaga, ada hati tapi kurang berani, ilmu silat seperti ini juga berani pamer di hadapanku. jikalau aku tidak kenal kasihan terhadap dara-dara ayu secantik kau ini, jari-jari landakmu itu sejak tadi sudah protol seluruhnya."

"Jari-jari landak" ibarat ini sungguh amat tepat sekali pemakaiannya, hampir saja Coh Liu-hiang terpingkal-pingkal didalam air mendengar banyolah temannya yang satu ini, tapi dia tahu bahwa Oh Thi-hoa kali ini bukannya sedang main-main atau kelakar, yang terang dia memang sengaja hendak membuat lawan gusar, perang batin dengan cara yang dipakainya ini memangnya sudah lazim dipergunakan oleh Kangouw.

Jilid 41

Sebagai gadis pingitan yang tidak punya pengalaman Kangouw, sudah tentu dengan gampang Kim-moay ditipunya, saking marah mukanya merah padam, semakin getol keinginannya merobohkan lawan, permainan silatnya jadi kurang mantap dan tak bisa bekerja dengan kepala dingin.

Walau satu lawan empat, sinar golok Oh Thi Hoa tetap berkelebatan kian kemari seperti rangkaian kembang-kembang salju yang beterbangan, dia tetap berada di atas angin.

Sekonyong-konyong terdengar pula sekali keluhan kaget, tampak seorang mencelat mundur pula, maka terdengar Cay Tok Hing berkata dengan gelak tawa:

"Hati-hati sedikit, jikalau lohu tidak ingat usia yang sudah lanjut nanti disangka yang tua menindas si kecil, jari jarimu ini mungkin telah kuketuk jadi untar untar"

"Ha, ha, bagus, bagus sekali !" teriak Oh Thi Hoa tertawa besar. "Golok menabas jari landak pentung mengetuk ular, kini tinggal pedang Ui-loyacu yang akan mengirim cakar ayam"

Ui Loh-ce ternyata berkata dengan kereng dan suara berat: "Usia mereka terlalu muda tak punya pengalaman tempur menghadapi musuh, hati gugup dan gelisah ingin menang lagi kalau diteruskan pasti ada yang terluka atau ajal, suka suruh Kiong-cu, kalian keluar saja."

Coh Liu hiang diam-diam menghela napas, katanya: "Memang orang ini seorang sosiawan sejati yang tak mau merugikan orang lain, jujur tak mau menipu, memang kun cu kiam amat sesuai dengan pribadi dan sepak terjangnya.

Diam-diam hatinya jadi gelisah, karena dia tahu sin cui kiong begitu disegani dan dipandang sebagai puncak persilatan, pastilah bukan bernama kosong belaka, kepandaian silat murid yang bergebrak ini sudah termasuk kelas satu di kalangan Kangouw, Induk Air Im Ki sendiri pasti mempunyai kepandaian silat yang tiada taranya, begitu dia muncul situasi pasti segera berubah, mungkin kawan kawannya bisa celaka daripada selamat.

Tapi kenapa sebegini jauh Induk Air Im Ki bekum kunjung keluar?

Pada saat itulah, tiba-tiba Coh Liu-hiang merasakan air danau yang semula tenang dan tak bergerak itu lambat laun seperti mulai timbul gerakan arus yang berputar, kedua kakinya lapat-lapat sudah mulai merasakan adanya suatu tekanan.

Perasaan sehalus ini kalau orang lain pasti tak gampang disadari, tapi Coh-Liu-hiang bisa bernapas melalui lubang pori-pori di kulitnya sudah tentu perasaan jauh tajam dari segala orang, Cepat dia selulup ke dalam air menyusup ke lobang sebelah kiri dimana terdapat sebuah batu besar yang lain, seluruh badannya meringkel, seolah kulit daging dan tulangnya menyusut kecil, paling tidak satu pertiga lebih kecil dari keadaan badan biasanya.

Selama dirinyamalang melintang berkecimpung didalam Kangouw, bahaya yang diserempet dan dihadapinya selama hidup, dibanding dengan seratus orang biasa jikalau reaksinya tidak cepat serta tepat pula menghadapi segala perubahan entah sudah berapa kali jiwanya melayang. Demikian pula kali ini, reaksi perubahan yang melebihi orang lain ini kembali menolong jiwanya pula.

Tiba-tiba dilihatnya batu besar yang berada di sebelah kanannya tadi kini sudah mulai bergerak, tekanan di kakinya tadi adalah karena batu raksasa ini bergerak dan mendesak air sehingga menimbulkan aliran air yang berputar itu, jikalau tidak cepat dia pindah tempat dan sembunyi ke tempat yang sekarang, kedua batu besar di kanan kirinya itu bakal menggencetnya mampus.

Bahwa batu raksasa ini mulai bergerak terang di bawah dasar danau inipun pasti ada jalan rahasia, rahasia Induk Air Im Ki jelas terletak di dasar danau ini, betapa girang perasaan hati Coh Liu-hiang saat mana, sungguh sulit dilukiskan dengan kata-kata.

Ternyata kedua batu raksasa itu tidak sampai merapat seluruhnya, di tengahnya masih ketinggalan celah-celah sempit. Dengan miringkan kepala Coh Liu-hiang melongok keluar, tampak serangkaian buih-buih yang bergulung mengalir keluar belakang batu besar, disusul muncullah dua sosok bayangan orang.

Dua orang ini sama mengenakan jubah panjang warna putih, meski berada

si dalam air, pakaian yang basah tidak tampak melekat pada kulit badan mereka, malah kelihatan seperti melambai lambai ditiup angin ditengah angkasa.

Coh Liu-hiang sudah mengenal satu diantara kedua orang adalah Kionglam Yan, sorot matanya kelihatan lebih buram, lebih cekung, tapi jauh lebih indah dan cantik. Lambat-lambat tangannya menuntun seorang yang lain beranjak keluar, gerak gerik mereka didalam air hampir sama tenang dan wajar, seperti berjalan gemulai diatas daratan.

Coh Liu-hiang tidak melihat raut wajah seorang yang lain, cuma terasa dia adalah perempuan yang perawakan tinggi besar, Kionglan Yan hanya sepundaknya saja berdiri disampingnya, memangnya orang inilah Induk Air Im Ki yang amat ditakuti dan serba misteri itu.

Tampak Kionglam Yan menggandengnya, tiba-tiba tangan orang yang digandengnya itu diletakkan pada pipinya serta diletakkan ke kepalanya dan digosok gosokkan sekuat-kuatnya, sorot matanya memancarkan napsu birahi yang memuncak. Dengan sebelah tangannya yang lain orang itu mengelus rambut kepalanya, kelihatannya mirip benar dengan sepasang kekasih yang sedang bermesra-mesraan, sekali-sekali tidak mirip hubungan antara murid dan guru yang pantas melakukan adegan-adegan merangsang seperti itu.

Apakah benar Induk Air Im Ki, seorang laki-laki?

Coh Liu-hiang menjadi bingung sendiri, akhirnya Kionglam Yan melepaskan tangan itu, tapi sorot matanya yang diliputi napsu itu masih menatap muka orang itu lekat-lekat.

Kini perlahan-lahan orang itu sudah mulai bergerak menengok ke arah sini, akhirnya Coh Liu-hiang berhasil melihat muka aslinya.

Dia memiliki sepasang mata yang besar, alis yang lentik dan tebal, hidungnya besar dan mancung, bibirnya yang tipis tertutup rapat, menampilkan sorot yang teduh dan watak yang ulet serta tegas.

Itulah raut muka yang jarang terlihat pada muka manusia umumnya, hidungnya yang mancung tegak sehingga kelihatannya dia mempunyai kewibawaan besar yang angker dan seperti menyedot sukma orang, dari sikap dan tindak tanduknya jelas menunjukkan biasanya dia amat angkuh

akan kekuasaan dan kebesaran, selamanya tiada orang yang berani melawan dia kecuali Sin Cui Kiong Cu Induk Air Im Ki, orang lain jelas tak akan setimpal mempunyai wajah seperti itu.

Akan tetapi muka ini tak sama dengan wajah seorang perempuan, kalau perawakannya jelas menunjukkan bila dia seorang perempuan, hampir saja Coh Lui hiang menyangka Induk Air Im Ki adalah seorang lelaki.

Dan anehnya dia tak segera mumbul ke atas, keluar dari danau malah perlahan-lahan beranjak ke tengah danau, baru sekarang Coh Lui Hiang melihat ditengah-tengah danausana , terdapat sebuah batu putih, langsung dia duduk di atas batu putih ini.

Apakah maksud dan tujuannya duduk di atas batu putih itu? Di atas sedang terjadi kekacauan dengan pertempuran sengit, kenapa dia masih enak-enakan duduk dalam air?

Baru saja Coh Lui Hiang merasa aneh, Induk Air Im Ki sudah memberi tanda dengan ulapan tangan kepada Kionglam Yau segera Kionglam Yau-pun memberi gerakan tangan kearah batu di sebelahsana .

Seketika tampak segulung pusaran air yang berarus tinggi timbul dari bawah batu putih itu terus membumbung naik keatas menyerupai tonggak air, badan Im Ki yang besar itu seketika tersanggah naik pelan-pelan.

Permukaan air danau yang semula tenang-tenang itu mendadak menyembrot keluar sebuah tonggak air yang membumbung setinggi tiga tombak ke tengah udara lalu muncrat ke empat penjuru, tepat di pucuk tonggak air mancur ini tampak duduk bersimpuh seorang berpakaian serba putih.

Sinar bintang kelap-kelip, butiran air yang muncrat itupun berkilauan memancarkan sinar. Dipandang dari kejauhan seolah-olah dari dasar danau terbang ke atas Dewi Koan-Im yang berpakaian putih duduk tenang di atas alas berkembang teratai dari kembang-kembang air yang muncrat di sekeliling itu, suasana menjadi hikmat angker, orang tak berani mendongak memandang dengan tajam.

Suara musik yang sayup-sayup sampai dikejauhan itu kini berubah kalem dan gagah.

Gadis-gadis baju putih serempak mengundurkan diri, Oh Thi Hoa, Cay Tok Hing dan Ui Loh Ce sama menengadah mengawasi orang yang duduk di atas pancuran air itu, walau mereka luas pengalaman dan pengetahuan kini merasa merinding dan sesak napasnya, serasa terbang arwahnya ke awang-awang.

Sementara itu Kionglam Yan-pun sudah mencelat naik ke daratan, sorot matanya bagai kilat dengan air muka dingin menyapu pandang pada tiga orang dihadapannya. Katanya dingin: "Badan suci Kiongcu sudah muncul. tidak lekas kalian berlutut dihadap kepada beliau?"

Oh Thi Hoa lantas tertawa. Dalam suasana seperti ini ternyata dia masih berani tertawa sungguh tak kecil nyalinya, sampai Kionglam Yan sendiri mengunjuk rasa kaget dan heran.

Terdengar Oh Thi hoa berkata dengan tertawa besar: "Badan suci? Menyembah? Memangnya kau kira dirimu dewi atau malaikat?"

"Siapa kau orang kurang ajar ini?!" bentak Kionglam Yan.

Kiu Moay segera tampil ke muka dengan menjura. "Orang ini bernama Oh Thi Hoa yang datang bersama dia adalah Kung cu Kiam Ui Loh Ce dan Cay Tok hing dari Kaypang."

Kionglam Yan tertawa dingin: "Kalian mengagulkan diri berkepandaian tinggi berani sembarang keluyuran ditempat terlarang ini?"

Cay Tok hing bergelak tawa sambil menengadah, ujaranya "Walau kepandaian cayhe bertiga tak mengejutkan orang, tapi cukup lumayan juga untuk dinilai."

"Murid siapa orang ini?" tiba-tiba Induk Air Im Ki bertanya. Pertanyaannya tidak ditunjukkan kepada Cay Tok Hing malah bertanya kepada Kionglam Yan seolah-olah dia tak sudi bicara langsung dengan laki-laki, tak urung Cay Tok hing tertawa pula katanya: "Waktu aku orang tua kelana mencari pengalaman, entah dia malah berada dimana? Kau tanya dia memangnya dia tahu riwayat dan asal usul hidupku?"

Kionglam Yan menunggu setelah dia pas tertawa baru berkata dengan dingin: "Semula orang ini adalah begal besar yang biasa beroperasi dengan mengganas di dua sungai besar setelah tiga puluh tahun baru bertobat dan

menuju jalan lurus, menjadi murid kaypang, resminya adalah murid Lu Lam Kaypang Pangcu waktu itu, yang terang Cu Bing murid Lu Lam yang terbesar yang mewakili gurunya mengajar silat kepadanya oleh karena itu meski dia terlambat masuk perguruan, kedudukannya dan tingkatannya di dalam Kaypang cukup tinggi."

"Apa ilmu silatnya sudah mendapat didikan murni dari seluruh kepandaian Cu Bing?" tanya Indu Air Im Ki pula.

"Cu Bing bergelar Kangkun thi ciang "kepalan baja telapak besi" betapa kuat tenaga dalam dan ilmu pukulannya di kalangan Kaypang mereka tiada bandingannya, mana bisa orang ini menandinginya? Cuma semula dia memangnya seorang begal tunggal, maka ilmu ginkangnya setingkat lebih tinggi dari Cu Bing, dan karena gaman yang dia pakai semula adalah pedang, maka didalam permainan ilmu tongkatnya dikombinasikan dengan tujuh kali tujuh empat puluh sembilan jurus Wi-hong bu hu-kiam serta perubahan-perubahannya. Didalam Kaypang jaman ini, boleh terhitung tokoh nomor satu."

Ternyata asal-usul dan ilmu silat Cay Tok Hing seperti menghapal pelajaran saja dengan nyerocos dibeber secara terbuka karuan Cay Tok Hing tak bisa tertawa lagi, batinnya: "Murid-murid Sin cui-kiong biasanya tidak bergaul dengan orang luar, tak kira mereka murid-murid terpelajar tak keluar pintu, tapi tahu segala urusan dan kejadian di dunia luar, gelarnya Sin cui-kiong memang luar biasa."

Terdengar Induk Air Im Ki tertawa dingin: "Walau Cu Bing sendiri selama hidupnya tak berani sembarangan menginjak daerah terlarang Sin cui kiong, tak nyana besar benar nyali orang ini, agaknya melebihi Cu Bing keberaniannya. "Berhenti sementara lalu Induk Air menuding Oh Thi hoa, tanya; "Dan orang ini?"

Dengan mendelik Oh Thi-hoa menatap Kionglam Yan, dalam hati membatin: "Jikalau riwayat hidup dan asal usul ilmu silatku kau ketahui aku benar-benar tunduk dan kagum padamu."

Kionglam Yan menepekur sebentar seperti mengingat-ingat, katanya kemudian lebih kalem: "Orang ini seperti pula Coh Lui-hiang, orang-orang Kangouw dikata tiada orang yang tahu asal usul ilmu silat mereka, yang diketahui hanya bahwa mereka semua dari keturunan keluarga besar yang turun temurun dari kakek moyangnya malah sejak kecil hobinya berlatih

silat, maka didalam rumahnya menggandeng banyak sekali guru-guru silat, tapi karena kepandaian silat asli yang mereka bekal sekarang terang bukan hasil didikan guru-guru silat di rumahnya itu."

Oh Thi hoa tersenyum sambil angguk kepala katanya: "Ya, sedikitpun tidak salah."

"Oleh karena itu waktu itu banyak orang curiga bahwa didalam keluarga mereka ada seorang tokoh silat yang amat lihay sembunyi dirumahnya dan secara rahasia mendidik dan mengajar ilmu silat kepada mereka. Tapi ada pula yang curiga bahwa secara kebetulan mereka menemukan buku pelajaran silat peninggalan entah Cianpwe yang mana."

Oh Thi hoa tetap tertawa, ujarinya: "Kau bisa tahu begini banyak, terhitung bukan mudah kau bisa mendapat bahan-bahannya."

Kionglam Yan tidak hiraukan ocehannya, katanya lebih lanjut: "Akan tetapi, meski dia dibesarkan bersama Coh Lui hiang, ilmu silat mereka justru jauh berbeda, ilmu silat yang dipelajarinya mengutamakan kekerasan, agaknya mirip dengan ilmu silat dari Thi-tiat-tay-ki-bun masa lalu."

Kini Oh Thi hoa tidak bisa tertawa lagi kulit mukanya terasa kaku dan mulutpun melongo keheranan.

Tapi melirikipun tidak kepadanya, Kionglam Yan meneruskan uraiannya: "Dulu setelah Thi tiong siang menegakkan perguruan Thi tiat tay bun ki pula, Ya-te ayah beranak lantas pesiar keluar lautan dengan seorang cianpwe yang bernama Ji cu han, mereka pernah lewat di kampung kelahiran orang ini maka menurut dugaan teccu ilmu silat yang dipelajari Coh Lui hiang mendapat didikan langsung dari Ya-te "kaisar malam" sementara Ji-cu-han menerima orang ini sebagai muridnya."

Oh Thi hoa menghela napas, katanya seperti mengigau: "Tebakanmu mesti tak tepat juga meleset tak terlalu jauh dari kebenarannya, tak heran orang-orang Kangouw sama gentar terhadap kalian, agaknya kalian memang punya kebolehan yang lebih unggul dari orang lain."

Mendengar nama-nama Ya-te dan Thi kiat tay ki bun disebut-sebut sampaipun Induk Air Im Ki mengunjuk rasa kaget dan haru, sesaat dia termenung, lalu katanya: "untuk apa tiga orang ini meluruk datang?"

Kiu moay lekas menjura pula, sahutnya: "Teccu sudah beritahu kepada mereka dalam lembah ini pasti takkan ada orang luar, tapi mereka tetap tidak mau percaya."

Induk Air Im Ki menjengek hina, katanya: "Memangnya mereka ingin apa?"

"Apa kalian ingin kami bicara terus terang?" seru Oh Thi-hoa.

"Katakan!" sentak Kionglam Yan.

Oh Thi hoa tertawa-tawa dulu, katanya. "Sebetulnya kami kemari hendak cari orang, kalau orang yang dicari tidak ada di sini, sekarang hendak pergi saja."

Kionglam Yan tertawa dingin, ejeknya: "Agaknya kau memang orang pintar, sayang sekali selamanya tempat suci ini boleh didatangi tak boleh pergi lagi, kau sudah masuk dan tiada orang yang merintang, jikalau kau hendak keluar lebih sukar dari pada kau manjat ke langit."

Tiba-tiba Induk Air berkata pula: "Beritahu mereka, perduli cara apa yang mereka gunakan bila mereka mampu mendorong aku jatuh dari altar teratai air suci ini, mereka boleh berlalu dengan selamat."

"Asal kalian..."

"Kami bukan orang tuli." tukas Oh Thi hoa dengan tertawa besar, "apa yang diucapkan, kami sudah dengar, tak perlu kau ulangi sekali lagi."

"Tapi harus dicari ketegasan dulu apa ucapannya boleh dipercaya?" sela Cay Tok hing.

Kionglam Yan membesi muka, katanya: "Perintah Kiongcu sekokoh gunung, apa yang pernah beliau ucapkan tak pernah dirobah dan ditarik kembali."

Oh Thi hoa dan Cay Tok hing beradu pandang, roman mukanya menampilkan rasa girang.

Tampak olehnya Induk Air duduk angker di pucuk pancuran kembang air yang muncrat ke sekelilingnya, tenang sekokoh gunung, maka mereka insaf bukan saja ginkang orang sudah mencapai taraf yang tiada taranya,

Khikang-nyapun sudah amat mendalam, memang mereka bertiga belum tentu kuasa melawan dan menjadi tandingannya, jikalau mereka menantang, dengan tingkat dan kedudukan mereka tidak bisa menolak tantangan ini, malu juga bila satu lawan tiga, kalau demikian gelagatnya hari ini mereka memang tak mungkin bisa keluar dari Sin cui kiong dengan masih hidup. Akan tetapi Induk Air ternyata begitu takabur, situasi seratus persen berubah dan agaknya bakal menguntungkan pihak mereka bertiga. Maklumlah dengan gabungan kekuatan mereka bertiga yang merupakan tokoh Kangouw kelas wahid, jikalau tidak mampu mendorong jatuh dari tempat duduk di puncak pancuran air yang kelihatannya tidak kuat itu, sungguh merupakan peristiwa lucu dan aneh yang pernah mereka alami selama hidup.

Kuatir orang merubah putusan semula, sengaja Oh Thi hoa tertawa dingin: "Kalau orang memang demikian keinginannya apa boleh buat kita tinggal menurut saja bukan?"

"Benar," sela Cay Tok Hing. "Itulah yang dinamakan sang tamu mengiringi saja keinginan tuan rumah."

Berputar biji mata Oh Thi hoa. katanya: "Tapi kita perlu berunding dulu, entah boleh tidak?"

Induk air mengulap tangan, Kionglam Yan segera menjengek dingin: "Yang terang kalian berunding juga takkan berguna, baik silahkan."

Lekas Oh Thi hoa menarik Ui Loh-ce dan Cay Tok hing ke samping, tak terasa dia tertawa, katanya: "Agaknya Induk Air hari ini pasti akan kecundang ditangan kita bersama."

Ui Loh-ce sebaliknya mengerut kening. katanya: "Tapi, walaupun dia berani sesumbar, ini bukan mustahil diapun akan mengalahkan kita."

Cay tok Hing tertawa ujarinya: "Kau tak usah mengecil artikan perlawanan kita dengan mengagulkan kekuatan musuh, dengan kekuatan gabungan kita bertiga sekali terjang berbareng umpama kata tonggak air dan dia orang itu terbuat dari besi, memangnya kita tidak kuasa menumbuknya roboh?"

Ui Loh-ce pikir pergi datang, memang dia tak habis mengerti dengan cara apa Induk Air akan melayani terjangan kekuatan mereka bertiga, tapi dasar wataknya halus dan suka berpikir cermat serta hati-hati maka

katanya dengan nada khawatir: "Manusia besi berani mati dia orang justru orang hidup yang dapat bekerja dan berdaya upaya, kita bertiga menerjang dengan segala kekuatan, jikalau dia berhasil menyingkir itu waktu kita sama-sama terapung ditengah udara, ke atas ke samping ke bawah tidak ada tempat untuk berpijak, bukan mustahil kita sendiri bakal terjeblos jatuh ke dalam danau, umpama tak sampai teringkus hidup-hidup oleh mereka, rasanya malu untuk mengulangi kedua kali dengan cara lain."

Tak urung Cay Tok hing mengerut alis pula, katanya: "Memang uraianmu masuk akal."

"Oleh karena itu menurut pendapatku yang bodoh," kata Ui Loh-ce lebih lanjut, "kita bertiga jangan bergerak dan turun tangan bersama, karena kalau bertiga sama sama maju, meski kekuatannya berlipat ganda, tapi bila sekali serang tak mengenai sasaran, tenaga bantuan yang diperlukan belakangan menjadi putus."

"Tapi bila kita bertiga bergerak sendiri-sendiri, bukankah pembawaannya jauh lebih asor?" Cay Toh hing utarakan pendapatnya.

Jawab Ui Loh ce "Biar aku dengan gerakan "Tiong hong goan jit" menerjangnya lebih dulu kalian boleh awasi cara bagaimana dia melayani atau berkelit, Oh-heng harus mengikuti aku dengan ketat, begitu serangan luput Oh-heng segera susulkan seranganmu kala itu gerakannya sudah berubah sekali, betapapun kekuatannya sudah berkurang, dengan sendirinya gerak perubahan selanjutnya menjadi rada kendur, umpama serangan Oh-hengpun menemui kegagalan, dikala Cay-loyacu menyerang dengan gelombang ketiga, dia sendiri sudah kehabisan kekuatan, kukira tidak sulit untuk Cay loyacu merobohkan dia."

Cay Tok hing tepuk tangan serunya: "Benar, cara ini memang amat tepat dan baik."

Oh Thi-hoa sebaliknya geleng-geleng kepala katanya: "Cara ini kurang baik."

"Kenapa kurang baik?" Cay Tok hing menegas. "Yang terang tenaga murninya jauh lebih unggul dari kekuatan kita, apalagi disaat kita menyerang dia, badan harus terapung ke udara tiada tempat untuk kita mengerahkan seluruh kekuatan, sebaliknya duduk di pucuk pancuran air, betapapun dia jauh lebih kalah kedudukannya, oleh karena itu bila kita

harus menyerang secara bergelombang, bukan mustahil bisa dipukul jatuh satu persatu oleh kekuatan pukulan telapak tangannya."

Berubah air muka Ui Loh Ce, katanya: "Benar juga, hakekatnya dia tidak perlu merubah gerakan, cukup asal duduk di atas dengan kokoh, dengan siap memancing dan menyerang kita, betapapun kita takkan kuat melawannya."

Cay Toh Hing mengawasi Oh Thi-hoa, katanya tertawa: "Kalau kau bisa berkata demikian, tentunya kau punya cara dan akal yang lebih bagus."

Oh Thi-hoa merendahkan suara, katanya: "Cara yang paling baik tetap kita bertiga menerjang bersama, tapi aku tidak akan menyerang langsung kepadanya, bagian badanku terapung di tengah udara seketika aku akan mengalihkan arah membabat ke tonggak air di bawahnya, tidak ada ruginya kalau pura-pura menerjang dengan nekad dan siapkan tenaga untuk melindungi dan menutupi gerak-gerikku, sudah tentu kalian bergebrak benar-benar dengan dia." sampai di sini dia tertawa lalu meneruskan: "Asal tonggak air itu keterjang bubar dan terputus di tengah-tengah apa dia masih bisa duduk tenang di tempatnya?"

Begitu mendengar cara yang di usulkan Oh Thi-hoa, seketika Ui Loh Ce mengunjuk kegirangan. Sementara Cay Tok-Hing menarik tangan Oh Thi-hoa, Katanya tertawa: " Sudah puluhan tahun aku mengembara di kangouw tak nyana otakku sudah tumpul dan tidak secerdik kau bocah anak ini malah." Ui Loh-ce berkata, "Oh-heng memang cerdik dan berani, serba pintar sukar ditandingi orang lain."

"Itulah yang dinamakan, hendak menjatuhkan orang harus memanah kudanya lebih dulu." kata Cay Tok-hing riang, "kalau kudanya roboh memangnya orangnya masih bisa bercokol terus dipunggungnya?"

Semakin dipikir dan semakin dibicarakan, mereka merasa cara ini amat bagus dan tepat umpama Induk Air Im Ki punya kepandaian setinggi langit kalau pancuran air itu diputuskan, betapapun dia akan terjungkal roboh.

Kata Oh Thi-hoa dengan tertawa: "Akal seburuk ini sebetulnya tak bisa kupikirkan, cuma selama dua bulan terakhir ini aku setiap hari bergaul bersama si Ulat busuk itu, lambat laun aku jadi ketularan sifatnya yang buruk itu."

Ui Loh-ce tertegun, tanyanya: "Siapa itu Ulat busuk?"

Cay Tok hing tertawa tertahan, katanya: "Apakah orang itu amat busuk maka dia diberi julukan sejelek itu?"

"Ulat busuk yang lain memang berbau busuk." ujar Oh Thi-hoa tertawa, "sebaliknya ulat busuk yang satu ini malah berbau wangi."

xxx

Setelah Kionglam Yan ikut mencelat naik ke daratan, Coh Liu-hiang menunggu sekian lamanya lagi, baru perlahan-lahan dua mendorong sedikit batu raksasa disampingnya tergeser, lalu separuh badannya melongok keluar. Tampak di belakang batu itu memang ada sebuah jalan rahasia, arus air yang mengalir dari jalan rahasia sama dengan air yang berada didalam danau, sama jernih dan bening laksana kaca, selepas mata memandang, tak kelihatan bayangan seorang manusiapun.

Meski Coh Liu-hiang amat menguatirkan keselamatan Oh Thi-hoa bertiga tapi kesempatan yang paling baik ini tidak boleh disia-siakan, agar dirinya berhasil menemukan rahasia Induk Air Im Ki, dengan gampang dia akan menolong mereka. kalau tidak, sekarangpun bila dia keluar juga tak ada gunanya.

Jalan rahasia ini merupakan sebuah lorong panjang yang kedua sampingnya diapit batu marmer, arus air yang mengalir kelihatannya perlahan, selicin ikan berenang Coh Liu-hiang meluncur ke dalam, belum jauh dia bergerak segera dia mendapat firasat jelek. Baru sekarang teringat olehnya tadi Kionglam Yan ada memberi tanda ulapan tangan ke arah sini, maka air lancar menyembrot keluar dengan deras dan kuatnya, maka di belakang pintu dari jalan air ini, terang ada orang yang mengendalikan kunci rahasia dari semprotan air mancur itu.

Sayang sekali dikala Coh Liu-hiang menyadari akan hal ini, dia sudah terlambat untuk bergerak. Sebuah tombak trisula tahu-tahu sudah meluncur tiba menusuk ke perutnya.

Sudah tentu serangan ini takkan bisa melukai dia, tapi celaknya, bila jejaknya sudah konangan oleh salah satu murid Sin-cui-kiong bukan saja

seluruh rencana kerjanya bakal gagal total, nyonya baju putih setengah umur itupun akan terembet perkara, umpama dia berhasil membekuk atau membunuh orang yang menyerangnya ini, betapun jejaknya sudah bocor.

Selama ini dia amat hati-hati dengan gerak geriknya, sungguh tak nyana disaat dirinya hampir mencapai hasil yang gemilang, toh tanpa disadarinya dia berbuat suatu kesalahan besar yang akibatnya amat fatal, suatu kesalahan yang mungkin menamatkan nyawanya.

Induk air tetap duduk angker dan tenang di pucuk pancuran air, bergemingpun tidak, seolah-olah dia kuasa duduk tiga sampailima hari di tempatnya itu dengan tenang dan kokoh laksana gunung.

Kionglam Yan sebaliknya sudah tidak sabar lagi, katanya dengan mengerut kening: "Sudah selesai belum kalian berunding?"

"Ya, sudah selesai" sahut Oh Thi-hoa tertawa.

Berkilat sorot mata Kionglam Yan katanya tertawa dingin: "Hanya mengandal kalian bertiga memangnya bisa merundingkan akal licik apa yang menguntungkan?" kata-katanya dia tujukan kepada Ui Loh-ce.

Betul juga Ui Loh-ce lantas menjawab: "Cayhe bertiga membicarakan..." gelagatnya dia hendak menjelaskan terus terang, tanpa berjanji Cay Tok-hing dan Oh Thi-hoa segera menukas dengan keras: "Bukan waktunya untuk ngobrol lagi, hayolah turun tangan saja!"

Mereka sudah berjanji dengan gerakan tangan masing-masing, maka begitu Oh Thi-hoa ulapkan tangan, serempak mereka bertiga lantas melesat maju berjajar adu pundak, sinar golok bersama cahaya pedang berubah laksana lembayung, melintang miring menyisir permukaan air danau. Perlu diketahui tonggak air pancuran yang diduduki Induk Air tingginya ada tiga tombak, sementara letak tonggak air yang ditengah-tengah danau itu berjarak sekitar enam tombak dari pinggir danau, umpama ilmu Ginkang Cay Tok-hing bertiga memang teramat tinggi sulit juga dalam sekali lompat bisa mencapai sasaran sejauh enam tombak.

Akan tetapi mereka menggunakan batu loncatan pada sebuah batu besar di pinggir danau untuk melompat kedepan, kebetulan batu raksasa ini

menongol keluar di atas permukaan air. jaraknya dengan Induk Air kira-kira tinggal tiga tombak. Untuk melompat dengan kekuatan Ginkang sejauh tiga tombak bagi mereka bukan soal sulit.

Waktu itu mereka sudah yakin benar pasti menang dan berhasil sesuai dengan rencana, sudah tentu semangat tempur mereka menyala-nyala, maka masing-masing tamplek seluruh kekuatan dan memboyong seluruh kepandaian silatnya yang paling diandalkan, dipandang dari kejauhan tampak ketiga orang ini laksana tiga malaikat yang membawa cahaya bianglala melesat terbang diangkasa, sampaipun murid-murid Sin cui kiong yang melihat perbawa kekuatan mereka bertiga sama terbelalak dan mulut melongo.

Induk air sebaliknya tetap duduk bersimpuh tak bergerak. Terang jarak luncuran ketiga orang sudah mendekat tinggal kira-kira delapan tombak, sekonyong-konyong Oh Thi-hoa bersiul panjang memberi aba-aba, sigap sekali selincih burung walet gerakannya tiba-tiba berubah, goloknya terayun membacok ke tonggak air dari pancuran yang menopang badan Induk Air. Tapi mendadak tepat pada saat yang bersamaan badan Induk Air mendadak anjlok turun ke bawah, kedua tangannya menekan ke tonggak air di bawahnya, tonggak air itu segera terpecah tiga cabang pancuran air yang lain laksana anak panah menyemprot keluar memapak ke arah mereka masing-masing.

Semprotan air pancuran itu sendiri sebetulnya sudah cukup keras, kini di bawah tekanan tenaga dalam Induk Air yang luar biasa besarnya, panah air yang menyemprot keluar ini dilandasi kekuatan bagai air bah dan kecepatan kilat menyambar, sudah tentu perbawanya bukan olah-olah dahsyatnya.

Memangnya Oh Thi-hoa bertiga sedang menerjang ke depan dengan seluruh kekuatan mereka, untuk berkelit sudah tentu tidak sempat lagi, tampak semprotan cahaya perak tahu-tahu sudah menyongsong tiba ke depan mata, kontan dada terasa ditumbuk sesuatu yang teramat keras dan dahsyat dan belum pernah dialami selama hidup ini, seolah-olah puncak gunung di empat penjuru sama runtuh dan menindih mereka.

Gerak-gerik badan Coh Liu-hiang justru jauh lebih gesit dan lincah berada didalam air daripada di daratan, cukup meluncur dengan miringkan badan,

dengan mudah dia meluputkan diri dari tusukan tombak trisula itu. Tetapi kepandaian gadis yang menyerangnya itupun tidak lemah, memangnya murid-murid Sin cui kiong masing-masing ada digembleng untuk bersilat dengan ajaran tunggal perguruan mereka didalam air, tombak trisula, memang salah satu senjata tunggal mereka untuk bergebrak di dasar air.

Cukup tangan ditekan dan ditekuk dengan lincah gadis itu tiba-tiba sudah merubah arah sasaran tusukannya. Tapi kali ini belum lagi jurus serangannya sempat dilancarkan, tahu-tahu dari Ki-ti-hiat dibagian sikunya terasa rasa linu pegal yang terus merangsang seluruh badannya sehingga tak bisa berkutik lagi. Sungguh tak pernah terpikir olehnya lawan dapat melancarkan ilmu tutuk didalam air dengan begitu hebat dan lincah, saking kejutnya, mulutnya sudah terpentang hendak berteriak, namun begitu mulut terbuka air segera masuk ke dalam tenggorokan.

Dengan kedua tangannya Coh Liu-hiang memapah badan orang, sementara kedua kakinya bergerak-gerak, naik turun cepat dia berenang masuk menyusuri jalan rahasia itu. Gadis ini tiba-tiba lenyap kalau Induk Air Im Ki kembali tentu akan menyadari akan hal ini, maka orang akan segera menyadari bahwa istananya sudah kemasukan musuh, maka jejak Coh Liu-hiang dengan sendirinya bakal konangan.

Akan tetapi waktu Coh Liu-hiang menyadari akan hal ini, terpaksa dia harus untung-untungan dan tetap menyerempet bahaya, apalagi tiada sesuatu pilihan lain yang harus dia laksanakan. Maka sebelum Induk Air Im Ki kembali ke sarangnya, maka dia harus lekas menemukan letak rahasia dan titik kelemahannya maka diapun berharap semoga Oh Thi-hoa bertiga sedapat mungkin bisa bertahan cukup lama untuk melibat orang dalam pertempuran sengit.

Dalam waktu segenting ini, sedikitpun waktu tidak boleh dihaburkan dan disia-siakan. Meski cukup panjang lorong air ini, tapi cepat sekali Coh Liu-hiang sudah menyusuri tiga kali belokan, akhirnya ia tiba di ujung sebelahsana, dari bawah air tampak dipermukaan air ada sorot sinar api yang menyorot berkilauan.

Coh Liu-hiang sudah menduga di sebelah atas pasti ada orang yang menjaga, sedikitpun dia tidak membuang-buang waktu untuk berpikir, lekas dia jinjing gadis yang tertutuk lemas ini ke atas kepala terus didorong ke atas permukaan air.

Kaum persilatan umumnya sama menaruh berbagai macam bayangan dan perkiraan terhadap istana terlarang kediaman Induk Air itu lantaran siapapun belum pernah ada yang memasuki tempat itu, maka Sin cui kiong didalam mulut-mulut pembicaraan mereka menjadi semakin misterius. Malah ada orang didalam dongengnya membayangkan Sin Cui kiong sebagai istana langit. Bahwasanya tempat kediaman Induk Air tak lebih hanyalah sebuah kamar di bawah tanah yang berdinding batu-batu Tayli yang besar-besar, jadi tiada pajangan atau perabotan yang serba mewah dan mentereng.

Dari sini dapatlah disimpulkan bahwa Induk Air Im Ki bukanlah seorang yang mengutamakan hidup mewah dan foya-foya, paling dia hanya mempertahankan kebersihan dan kerapian tempat kediamannya saja, di pojok manapun didalam kamarnya itu kau takkan bisa menemukan debu sedikitpun. Oleh karena itu batu-batu Tayli di sekeliling kamar itu seolah-olah batu jade raksasa yang berkilauan hidup tidak menyegarkan.

Mulut jalan rahasia yang terdapat didalam kamar ini merupakan sebuah empang kecil yang terbuat dari titian batu, batu-batu yang menggarisi empang membundar itupun tidak diukir secara berlebihan, garis-garisnya yang sederhana kelihatannya malah menyolok dan menyejukkan pandangan.

Tatkala itu dua gadis yang sama ayu sedang duduk di pinggir empang sedang sibuk memintal benang sebagai bahan pembuatan pakaian mereka. Waktu mendadak mereka melihat salah satu saudara mereka terapung di permukaan air, rona mukanya sama menampilkan rasa kaget dan keheranan, tersipu-sipu mereka sudah biasa hidup didalam suasana yang tawar sunyi dan tentram, maka begitu dia menghadapi suatu urusan atau kejadian di luar dugaan sering kelihatan tak tahu bagaimana harus mengatasi atau menghadapinya, sudah tentu tak pernah terpikir oleh mereka gahwa didalam air masih ada orang yang mengintai gerak-geriknya.

Dengan gampang tanpa banyak membuang tenaga Coh Liu-hiang berhasil menutuk Hiato mereka, lalu dia jinjing mereka keluar dari empang, tampak tiga roman muka mereka sama menampilkan rasa penasaran dan kejut-kejut heran, Coh Liu-hiang segera bersoja dan berkata dengan tertawa: "Sekali-kali aku tak bermaksud melukai kalian, cukup asal kalian istirahat sebentar saja."

Senyumannya simpatik dan hangat, kalau mau dikata ada orang laki-laki dalam dunia ini yang senyumannya dapat membikin hati seorang gadis yang

kaget dan bingung menjadi tentram, maka orang itu adalah Coh Liu-hiang. Memang air muka ketiga gadis ayu ini pucat namun sedikitnya mereka lambat laun kelihatan tenang dan lega, walau mereka tidak tahu siapa laki-laki ganteng yang cakap di hadapan mereka ini, namun terasa setiap patah kata yang diucapkan dapat dipercaya seluruhnya, memang Coh Liu-hiang mempunyai semacam wibawa aneh yang dapat menyedot semangat orang, selalu dia dapat menenteramkan hati siapapun yang dipandangnya sehingga gadis-gadis inipun merasa dia adalah laki-laki yang dapat dipercaya. Memang selama itu Coh Liu-hiang tidak pernah mengecewakan harapan mereka.

Didalam kamar batu ini hanya terdapat sebuah ranjang, sebuah meja, sebuah almari pakaian yang tidak begitu besar, serta kamran bundar yang berserakan di atas lantai, kecuali keperluan-keperluan sederhana didalam suatu kehidupan yang paling minim ini, setiap benda lain yang berada didalam kamar seolah-olah menjadi berlebihan malah, maka dapatlah dimengerti bukan saja Induk Air Im Ki menyempitkan ruang gerak hidupnya, malah boleh dikata teramat sederhana amat keras membatasi diri akan segala tetek bengek. Terang lebih berbeda dengan Induk Air Im Ki yang pernah dibayangkan oleh orang-orang persilatan mengenai kehidupan dan rahasia Sin cui kiong itu.

Orang seperti ini, masakah bisa memiliki sesuatu rahasia dan titik kelemahan?

Coh Liu-hiang jadi kebingungan sendiri karena tak menemukan suatu tempat untuk menyembunyikan tiga gadis yang ditutuknya ini setelah merenung sebentar, tiba-tiba dia buka tutukan Hiat-to salah satu gadis, katanya tersenyum: "Tahukah kau ditempat mana aku harus menyembunyikan kalian sementara?"

Kalau orang lain yang menanyakan hal ini sampai matipun gadis ini pasti takkan mau menjawab. Tapi sikap dan tutur kata Coh Liu-hiang, sungguh seperti mengetuk kalbu, begitu mesra dan simpatik lagi, sehingga dia merasa seperti sahabat lama saja yang sedang ajak dia mengobrol. Terasakan pertanyaan orang seolah-olah sedang memperhatikan dirinya, demi kebbaikannya pula, sungguh suatu pertanyaan yang tak mungkin ditolak untuk dijawab oleh anak perempuan manapun. Dengan tersenyum gadis itu mengawasinya, seperti tidak disadari dia menjawab "Apa kau lihat lentera di atas dinding di depan itu?"

"Lentera disamping almari pakaian itu maksudmu" tanya Coh Liu-hiang.

"Benar, asal lentera itu kau geser ke kiri, akan muncul sebuah pintu rahasia, kalau kau sembunyikan kami kesana, tidak akan ada orang yang tahu."

Coh Liu-hiang menepekur sebentar, tanyanya pula dengan suara lembut: "Apakah tempat itu aman?"

"Jarang ada orang yang dapat masuk kesana." sahut si gadis.

Coh Liu-hiang tertawa ujanya: "Terima kasih, kelak bila kau meninggalkan Sin cui kiong, boleh kau mencariku, pasti kuajak kau ke tempat-tempat tamasya yang permai."

Tak tahan tersenyum lebar gadis itu, mukanyapun menjadi merah, katanya: "Terima kasih."

Baru saja sempat dia mengucapkan "terima", tahu-tahu Hiatt-tanya sudah tertutuk lagi.

Benar juga dengan gampang Coh Liu-hiang menemukan pintu rahasia itu, dan satu persatu dia jinjing ketiga gadis itu dan disembunyikan disana .

Sebetulnya dia bisa mengajukan banyak pertanyaan kepada ketiga gadis ini, tapi dia tahu bila mereka bicara terlalu banyak, bilamana diketahui Induk Air Im Ki, akibatnya tentu susah dibayangkan. Biasanya dia tidak tega menyakiti hati seseorang yang menaruh kepercayaan penuh kepada dirinya. Apalagi diapun tahu jikalau terlalu banyak pertanyaan yang dia ajukan, mereka juga akan sadar dan waspada akhirnya, lambat-laun luntur dan hilanglah kepercayaan terhadap dirinya. Selamanya diapun tidak suka merusak kesan baik seorang gadis terhadap dirinya.

Meja pendek yang sederhana tak menimbulkan kesan luar biasa hanya sebuah poci air teh dari batu jade saja yang terletak di atas meja dengan bertatakan batu porselin, tempat duduknya dialasi dengan anyaman rumput ekor kuda. Umumnya perempuan suka menyembunyikan sesuatu rahasia pribadinya di bawah seprei tapi apapun yang terlihat sekarang agaknya Induk Air Im Ki bukan perempuan macam begituan, ranjangnya tak begitu besar ini tetap sederhana tak menunjukkan sesuatu yang mencurigakan. Maka hanya almari pakaian di pojoksana itulah satu-satunya

tempat menyimpan sesuatu rahasia yang berada didalam kamar batu ini.

Coh Liu-hiang menggumam seorang diri: "Sungguh harus dimaafkan, bukan tujuanku hendak menyelidiki rahasiamu, soalnya aku harus menolong jiwaku sendiri, semoga didalam almari itu aku tak menemukan sesuatu benda yang membuat mukaku merah malu."

Memang segala benda yang tersimpan dalam almari boleh dibeber di jalan raya untuk diperlihatkan kepada umum. Kecuali pakaian yang serba sederhana pula di dalam tiada tersimpan barang apa-apa dan anehnya diantara pakaian-pakaian sebanyak itu terdapat pula seperangkat pakaian lelaki.

Waktu itu Coh Liu-hiang tengah menenteng sepotong celana pendek dari kain katun, bagaimanapun dia pikir hatinya tak habis mengerti bahwa di dunia ini ada perempuan yang menggunakan celana pendek dari kain katun seperti ini, soalnya celana pendek, celana kolor yang dipegangnya ini tak ubahnya seperti celana kolor yang dipakainya sendiri.

Memangnya di Sin cui kiong juga disembunyikan seorang lelaki? Apakah disinilah letak dari rahasia pribadi Induk Air Im Ki? Sungguh Coh Liu-hiang tak berani percaya akan kepercayaan yang dilihatnya ini, tapi mau tidak mau dia harus percaya.

Tapi siapakah laki-laki itu? Sekarang dimana?

Disaat Coh Liu-hiang ragu-ragu dan menimbang-nimbang, tiba-tiba dilihatnya air didalam empang berbatu itu beriak dan bergelombang pelan-pelan, meski didalam keadaan yang bagaimanapun, Coh Liu-hiang tidak pernah lena terhadap sesuatu yang terjadi di sekelilingnya.

Cepat sekali dia sudah menduga pasti Induk Air Im Ki telah kembali, tatkala itu sudah tiada tempat lain untuk menyembunyikan diri, terpaksa dia menyelinap masuk sembunyi didalam almari pakaian. Tapi dia tidak sempat lagi menutup rapat pintu almari seperti keadaan semula.

Kejap lain Induk Air Im Ki memang sudah muncul dari empang kecil itu, langkah kakinya seperti diganduli sesuatu barang berat, pelan-pelan badannya mumbul dan keluar dari dalam air, Lwekang sehebat itu, Coh Liu-hiang yang mengintip dari tempat sembunyinya pun sampai tersirap kaget dibuatnya.

Cukup melihat langkah orang saja, Coh Liu-hiang sudah tahu bahwa ilmu silat Induk Air Im Ki memang masih lebih tinggi dari Ciok-koan-im, sudah tentu dirinya terang bukan tandingannya.

Bila saat itu juga dia menyadari tiga orang murid-muridnya hilang, pasti akan segera mencari dan memeriksa, bagaimana juga dia pasti tidak ketinggalan memeriksa almari ini. Karena hakekatnya tiada tempat lain kecuali almari ini yang bisa untuk sembunyi.

Begitu dia menemukan jejak Coh Liu-hiang maka jiwanya pasti melayang, karena hanya ada seper-selaksa persen saja kesempatan dirinya untuk bisa mengalahkan Induk Air Im Ki. Saking tegang jantung Coh Liu-hiang serasa hampir berhenti.

Tak nyana Induk Air Im Ki bahwasanya tidak memperlihatkan bahwa tiga orang muridnya seolah-olah sudah lenyap ditelan bumi, seolah-olah hatinya dirundung sesuatu persoalan besar yang menindih sanubarinya, maka dia tak sempat memperhatikan keadaan di sekelilingnya.

Dari celah-celah pintu almari yang tak dirapatkan Coh Liu-hiang mengintip keluar, tampak kedua alis orang bertaut kencang, roman mukanya menunjuk rasa gusar, sorot matanya lurus mengawasi langit-langit kamar, entah pikiran apa yang sedang berkecamuk didalam benaknya, bahwasanya sejak masuk sampai sekarang melirikpun dia tak pernah kearah almari pakaianya.

Bahaya yang dikuatirkan Coh Liu-hiang kali ini boleh dikata sudah lalu, tapi segera dia teringat akan keselamatan jiwa Oh Thi-hoa bertiga, mau tak mau dirinya mendelu dan sedih, gugup lagi. Kalau toh Induk Air sudah kembali, Oh Thi-hoa bertiga kemungkinan besar sudah terjungkal roboh dan bukan mustahil sudah ajal.

Coh Liu-hiang sendiri sudah tidak jauh lagi dari renggutan elmaut, sembunyi di dalam almari bukan saja tak bisa maju, mundurpun sulit, cepat atau lambat jejaknya akan konangan juga. Kalau orang lain mungkin sudah menjadi gila saking gugup dan gelisah. Tapi setelah kepepet dalam keadaan yang menegangkan ini, Coh Liu-hiang malah tak gugup lagi karena dia menyadari gelisahpun tiada gunanya, yang terang sikap demikian malah menghilangkan ketenangan hati, mengganggu pikiran dinginnya.

Sekarang dia perlu tenang dan berpikir dengan kepala dingin, sabar dan bersiaga menunggu kesempatan dan siap menghadapi segala kemungkinan. Sayang sekali kesempatan yang dia nanti-nantikan ini teramat minim dan sulit tercapai.

Tak lama kemudian Kionglam Yan pun sudah kembali.

Murid perguruan dimanapun dikolong langit ini bisa memasuki kamar tidur gurunya pasti harus mengetuk pintu atau melaporkan dulu kedatangannya, serta menyapa atau bertanya akan kesehatannya, meski kaum Bulim tak mementingkan adat istiadat, tapi sopan santun dan tata kehormatan antara murid terhadap guru masih tetap dipertahankan dan tak boleh dilanggar begitu saja, apalagi tata tertib Sin cui kiong yang sudah lama tersiar di dunia luar adalah begitu keras.

Aneh dan luar biasa, bahwa Kionglam Yan ternyata boleh sembarangan melangkah masuk begitu saja, tak ubahnya seperti seorang istri memasuki kamar tidur suaminya sendiri, malah langsung dia maju mendekat dan duduk di pinggir ranjang.

Im Ki masih tetap rebah tak bergerak, sedikitpun tak memberi reaksi akan kedatangan muridnya yang kurang ajar ini. Terdengar Kionglam Yan buka suara: "Tiga orang itu sudah disekap, setelah mereka siuman, Sam-ci akan segera mengompres keterangannya."

Diam-diam Coh Liu-hiang mengelus dada dan merasa lega, meski keadaan Oh Thi-hoa bertiga amat berbahaya, betapapun jiwa mereka belum ajal, asal belum mati, ada kesempatan untuk meloloskan diri.

Terdengar Kionglam Yan berkata lebih lanjut: "Tapi Kiu-moay justru berpendapat kurang tepat jikalau suruh Sam-ci pergi mengompas keterangan mereka."

"Tidak tepat!" Induk Air Im Ki menegas.

"Dia berpendapat apa yang dikatakan ketiga orang itu memang tidak bohong, mereka kemari hendak mencari orang, karena memang benar disini pernah didatangi orang."

"O." Induk Air Im Ki hanya bersuara dalam mulut.

"Katanya tadi dia pernah melihat sesosok bayangan orang di depan kuil, tapi Sam-ci yang berjaga didalam kuil malah mengatakan tidak pernah ada orang disana , maka dia kira di belakang persoalan ini pasti ada apa-apanya yang ganjil."

Im Ki hanya tertawa dingin sekali, tidak memberi tanggapan apa-apa.

Coh Liu-hiang semakin kuatir, jikalau Im Ki curigai Sam-ci itu ada sekongkol dengan pihak luar, keselamatan dirinya memang amat menguatirkan, betapapun Coh Liu-hiang tak tega bila orang sampai kerembet dan kena perkara gara-gara dirinya.

Sesaat kemudian baru Im Ki buka suara: "Menurut pendapatmu siapa orang yang mereka cari?"

Kionglam Yan berpikir sebentar, sahutnya: "Mereka sudah lama kelana di Kang-ouw, temannya tentu banyak, darimana aku bisa tahu siapa yang sedang mereka cari?"

"Kau tidak kenal Ui Loh-ce itu?"

"Bagaimana aku bisa kenal dia?"

"Tapi dia agaknya seperti sudah mengenalmu?"

"O?"

"Memangnya kau tidak tahu Ui Loh-ce adalah sahabat baiknya selama hidup, dialah sahabat satu-satunya."

Kionglam Yan menggigit bibir katanya tertawa-tawa dingin: "Darimana aku bisa tahu, diakan bukan kekasihku, memangnya dia mau memberitahu hal-hal ini kepadaku?"

Tiba-tiba Im Ki berjingkrak bangun seraya merenggut rambutnya, katanya dengan suara bengis: "Aku tahu kau pasti mengelabui banyak urusan kepadaku, benar tidak?"

Dengan kencang Kionglam Yan gigit bibirnya tak bersuara.

"Kemarin malam setelah kau berhadapan sama dia, sebetulnya apakah yang

terjadi? Kenapa sampai pagi hari kau baru pulang?"

Jari-jarinya bergerak-gerak rambut panjang Kionglam Yan dia gubat di atas tangannya, saking kesakitan hampir saja Kionglam Yan mengucurkan air mata, tapi ujung mulutnya malah mengulum senyuman manis katanya: "Kau sedang cemburu agaknya!"

"Aku cemburu apa?" sentak Im Ki.

"Bukankah kau kuatir aku sudah mempunyai hubungan rahasia sama dia, oleh itulah kau mencemburui aku."

Im Ki tertawa, tawa yang kurang wajar, katanya: "Dengan dia masakah kau punya hubungan apa?"

"Kenapa tidak bisa?" berkedip-kedip mata Kionglam Yan, "Dia itu laki-laki, aku ini perempuan, kalau laki-laki berdua dengan perempuan bukankah suatu kejadian biasa akan berlangsung?"

Tangan Im Ki terasa mulai bergetar, rambut orang yang direnggutnya pelan-pelan dilepaskan, suaranya gemetar: "Tapi kau pasti tidak akan melakukan hal itu, bukan?"

Kionglam Yan kipatkan rambutnya yang terurai ke depan mukanya, pelan-pelan dielusny dengan kasih sayang, mulutnya menggumam: "Dia memang seorang laki-laki yang amat aneh dan menyenangkan, tak heran bila kau tak pernah melupakan dia." lambat laun timbul warna merah pada raut mukanya, seolah ada aliran panas yang mulai timbul dari relung hatinya yang sangat dalam.

Im Ki amat kaget, sambil mengawasi suaranya tergagap: "Kau... apa benar kau..."

Kionglam Yan memicingkan mata seperti sedang menikmati sesuatu yang luar biasa, suaranya halus lembut dan mesra: "Dan anehnya gerakan yang dia lakukan kepadku ternyata sama dan tiada bedanya dengan gerakan yang kau lakukan kepadku, dikala jari-jarinya mengelus dan merabara badanku, semula kusangka adalah kau, tapi dia terang lebih..."

"Plak" tangan Im Ki tiba-tiba menggampar mukanya, serunya gusar: "Ku larang kau mengoceh di hadapanku."

Dengan tangan mendekap pipi, Kionglam Yan tiba-tiba tertawa geli, katanya: "Kau sedang cemburu, memang aku tahu kau sedang cemburu." tahu-tahu dia pentang kedua tangan memeluk leher Im Ki, dengan giginya dia lumat kuping Im Ki pelan-pelan, katanya lembut: "Aku senang melihat kau cemburu, asal kaupun sudi cemburu kepadaku, umpama aku harus segera mati lantaran kau, akupun tak akan menyesal."

Im Ki duduk kaku mematung, kelopak matanya berkaca-kaca, mulutnya mengigau, "Kenapa harus berbuat demikian? Kenapa?"

"Karena aku tak tahan lagi, aku sudah hampir gila kau buat, aku harus balas dendam."

"Balas dendam?"

"Setiap kali kau ajak aku bergaul, aku lantas berpikir, apakah lantaran aku mirip sama dia baru kau bersikap baik kepadaku? Setiap kali kau memelukku, aku lantas berpikir, apakah dia pernah menggunakan cara yang sama memelukmu, maka kaupun gunakan cara itu memelukku? Dikala memelukku, bukankah hatimu selalu memikirkan dia?"

"Kau... terlalu banyak yang kau pikirkan."

"Bukan saja aku harus menuntut balas bagi diriku sendiri, akupun harus menuntut balas bagi kau."

"Bagi aku?" suara Im Ki kedengaran gemetar.

"Karena dia meninggalkan kau, tapi kau justru tak bisa melupakan dia, kau mencintainya, dia malah kemari hendak memeras dan mengancam kau, mendesakmu supaya kau membiarkan dia pergi... "

Im Ki tak bersuara lagi, namun air mata sudah berderai membasahi kedua pipi.

Sungguh mimpipun Coh Liu-hiang tak habis mengerti, Induk Air Im Ki yang namanya disegani di Bulim ternyata juga terlibat dalam cintaasmara, malah menjadi korban cinta lagi, karena cinta sampai dia berjiwa eksentrik, lebih tak terduga lagi karena cinta itu pula sehingga jalan pikirannya tak normal.

Betapapun akhirnya Coh Liu-hiang sudah tahu dan dapat menyimpulkan apakah sebenarnya yang telah terjadi didalam Sin cui kiong yang oleh orang-orang luar dipandang tempat agung dan suci.

Memang Im Ki sendiri sebetulnya perempuan yang tidak normal, napsu birahnya terlalu berkobar dan suka bermain lesbian, dia membenci laki-laki, namun malah biarkan birahnya yang menyala nyala itu atas diri muridnya yang berjenis sama. Oleh karena itu dia menerima banyak murid-murid perempuan yang cantik-cantik, malah dibangunnya pula jalan-jalan rahasia di bawah tanah yang semua bisa tembus ke dalam kamar murid muridnya.

Bahwa nyonya setengah tua atau bibi Soh Yong-yong itu pernah memberi peringatan kepadanya, waktu dia berkunjung kepada bibinya ini supaya jangan sembarang keluyuran, agaknya dia kuatir bila Induk Air Im Ki sampai melihat wajah Soh Yong Yong yang cantik molek itu, mungkin timbul juga rasa cinta dengan nafsu birahi yang berkelebihan itu. Memangnya kalau hal itu sampai terjadi sungguh merupakan bencana yang tak terperikan dan menakutkan.

Dulu waktu Hiong niocu masuk ke Sin cui-kiong, merekapun mempunyai hubungan yang gelap yang tak diketahui orang lain, diwaktu Induk Air Im Ki mengetahui bahwa Hiong niocu bahwasanya bukan perempuan tulen, namun hubungan mereka sudah berlarut mendalam, dan segalanya sudah terlambat.

Tapi hiong nicou mempunyai kelebihan yang luar biasa, bukan saja mempunyai sifat sifat dan polah genit sebagai perempuan, diapun punya watak keras sebagai laki-laki jantan, akhirnya Induk Air sampai jatuh cinta kepadanya, malah belakangan dia sendiri tidak bisa membebaskan diri dari belenggu asmara yang tak normal dan hanya didasari nafsu belaka.

Maka, buah dari hasil hubungan gelap ini lahirlah Sun-ouw King.

Akan tetapi dasar manusia bergajul Hiong Niocu tak betah selalu rebah didalam pelukan Induk Air Im Ki, lama kelamaan timbul rasa bosannya dan ingin sekali keluntungan di luar pula beroperasi sebagai Maling pemetik bunga yang durjana, maka dia berkukuh hendak tinggal pergi, sudah tentu Im Ki amat berat dan tidak mau ditinggal pergi, namun Hiong niocu justru mengancamnya hendak membeberkan hubungan rahasia ini kepadanya.

Sudah tentu Induk Air malu bila orang lain tahu jikalau dirinya adalah perempuan aneh yang berjiwa eksentrik, terpaksa dia lepas orang pergi. Malah selamanya melarang orang kembali ke tempat itu. Akan tetapi dia toh tak bisa melupakan cintanya, karena orang yang mempunyai kombinasi dua jenis sifat yang berlawanan dari manusia seperti Hiong niocu tiada orang keduanya lagi di dunia ini.

Oleh sebab itu, maka Im Ki lantas penujui Kionglam Yang yang perawakan dan raut wajahnya hampir mirip dengan Hion Niocu, murid perempuan ini menjadi penghibur lara sebagai pengganti Hiong niocu, sekaligus untuk menambal kekosongan hatinya.

Dan lantaran hubungan gelap yang dilahirkan dari jiwa yang tak normal inilah, maka timbul pula berbagai kejadian aneh dan ganjil.

Sekarang terhitung Coh Liu-hiang sudah maklum dan bisa menyelami rahasia pribadi Induk Air Im Ki.

Tapi pula manfaatnya bagi dirinya setelah dia tahu rahasia ini? apa pula yang bisa dilakukan? Yang jelas dirinya bukan Hiong-niocu dan tak bisa meniru perbuatan Hiong-niocu menggunakan rahasia untuk mengancam Im Ki, betapapun keadaannya tetap berbahaya. Harapan hidup jiwanya mungkin hanya satu seper-seratus persen saja.

Dengan lidahnya pelan-pelan, Kionglam Yan menjilati air mata yang membasahi muka Im Ki, dengan dadanya yang montok kenyal untuk menggosok dada Im Ki yang tidak kalah montoknya, lambat laun tenggorokannya mengeluarkan rintihan halus serta dengan napas yang memburu.

Tapi Im Ki segera mendorongnya pergi, katanya: "Aku ingin istirahat seorang diri supaya tenang, kau menyingkirlah."

Kionglam Yan menggigit bibir, katanya: "aku... kau... tak mau... "

"Perasaan hatiku sekarang sedang tak karuan, apapun aku tidak inginkan."

Kionglam Yan menepekur sebentar, mendadak dia putar tubuh terus berlari kesana menerjunkan diri ke dalam empang itu.

Setelah air empang itu tenang kembali, tiba tiba Im Ki turun dari ranjang langsung menghampiri almari pakaiannya, agaknya dia hendak menanggalkan pakaian dan ganti pakaian untuk tidur.

Napas coh Liu-hiang seolah olah hampir berhenti. Tapi setiba didepan almari Im Ki tidak segera membuka pintunya, sekian saat dia menjublek didepan almari, entah apa yang tengah dipikirkan, lama kemudian dia malah menutup rapat pintu lamari serta menguncinya dari luar.

Almari ini terbuat pula dari batu pualam yang tebal, siapapun yang terkurung didalamnya jangan harap bisa membobol dindingnya meloloskan diri, kontan hati Coh Liu-hiang seakan akan tenggelam ke dasar lautan.

Apakah Im Ki sudah tahu bahwa didalam almari pakaiannya ada sembunyi orang? kenapa dia tak suruh dirinya keluar, toh malah dikuncinya dari luar.

Jilid 42

Untungnya bagian atas dari almari ini ada lubang-lubang bikinan yang mendekuk sehingga orang yang terkurung didalamnya tak sampai mati kehabisan napas, namun demikian hukuman yang lain dari lain ini sungguh tak enak rasanya.

Jikalau Im Ki tak mengambil pakaian, Coh Liu-hiang akan selamanya terkurung didalam almari bagai terkurung didalam penjara batu yang gelap, sebaliknya kalau Im Ki membuka almari mengambil pakaian, maka jejaknya bakal konangan.

Disaat Coh Liu-hiang kebingungan tiba-tiba didengarnya Im Ki berkata: "Kalau toh aku sudah bersumpah takkan kembali ke Sin-cui-kiong, kenapa sekarang kau kemari lagi? nada suaranya kedengaran penuh diresapi kebencian, semula Coh Liu-hiang melengak dan kaget, namun cepat sekali dia sudah maklum ternyata dia sangka yang terkunci didalam lemari ini adalah Hiong niocu.

Memang Im Ki tak tahu, yang terkunci dalam almari bukan Hiong-niocu karena dia berpendapat kecuali Hiang niocu, dalam dunia ini pasti takkan ada orang kedua yang mampu menyelundup masuk kedalam kamar tidurnya.

Coh Liu-hiang sendiri tak tahu apa perlu dirinya memecahkan teka teki ini, maka dalam waktu dekat dia mandah tutup mulut saja.

"Ternyata kau sudah tahu" demikian Im Ki berkata lebih lanjut. "Aku tak akan sudi melihatmu lagi."

Coh Liu-hiang membatin "Tak heran" begitu dia tahu dalam almari ada orang dia lantas menguncinya dari luar, kiranya karena dia sudah tidak mau berhadapan lagi dengan Hiong Nio-cu."

Im Ki berkata lebih lanjut:

"Tahukah kau kenapa aku suruh Kionglam Yan melihatmu, dia masih bocah kenapa kau harus menodai dia? Memangnya kau hanya mencelakai dia? Memangnya belum cukup kau menelantarkan dan membuat aku kapiran?"

Coh Liu-hiang tidak berani bicara, namun dia hanya menghela napas.

"Tak perlu kau menghela napas jangan pula bermain main mulut untuk menipuku selamanya aku takkan memaafkan kau, tentunya kau sendiripun maklum." sampai di sini tiba-tiba suaranya berubah beringas

"Kalau kau sudah melanggar sumpahmu sendiri, berani datang kemari pula, maka akupun tidak perlu menghargai hubungan kita masa lalu."

Coh Liu-hiang sedang mengingat ingat suara dan nada bicara Hiong Niocu, akhirnya dia berkata meniru logat orang:

"Kau ingin aku mati didalam sini?" dia tahu tiruannya belum tentu mirip, tapi Im Ki sudah beberapa tahun tak bertemu dengan Hiong-nicou suara bicara orang kadang kala bisa berubah mengikuti tumbuhnya usia seseorang. Maka ia mengharapkan Im Ki tak bisa membedakan akan tiruan suaranya.

Benar juga Im Ki seperti tidak memperhatikan, katanya dengan tertawa dinging:

"Memangnya kau kira aku akan melepasmu pergi begitu saja seperti dulu itu?"

"Tapi... tapi tentunya kau masih sudi memberi kesempatan supaya aku

dapat melihatmu untuk penghabisan kali."

Im Ki menepekur lama, katanya kemudian: "Kenapa kau masih ingin melihatku?"

"Karena aku ..."

"Tak usah kau omong lagi." damprat Im Ki bengis

"Apapun yang kau katakan aku takkan percaya."

"Apakah kau tahu setelah berhadapan dengan aku, maka kau takkan tega membunuhku?" setiap patah kata yang diucapkan telah dia pertimbangkan lebih dulu, tak berani dia mengucapkan sepatah katapun yang keliru. tahu untuk memancing keinginan Im Ki untuk melihat dirinya, Im Ki semakin tak mau menemuinya.

Betul juga Im Ki segera menjawab: "Apapun yang kau katakan, aku sudah berjanji takkan mau menemuimu."

"Paling tidak kau memberitahu kepadaku. cara bagaimana kematian anak King."

Kembali Im Ki termenung agak lama, sahutnya rawan: "Selama ini dia tetap tak tahu bila aku ini adalah ibu kandungnya."

"Sudah tentu kau takkan membeber rahasia ini karena kau adalah perempuan suci, perempuan suci mana bisa punya anak? Sebaliknya demi menepati sumpahku dulu, terpaksa aku ngapusi dia katakan bahwa ibunya sudah lama meninggal."

"Justru karena sikap kita terlalu berlebihan terhadapnya, mungkin dia mengira ibunya terbunuh oleh aku, maka dia berusaha untuk menuntut balas."

"Anak yang harus dikasihani, memangnya tidak tahu bahwa selamanya dia tidak akan punya kesempatan?"

"Maka dia harus mencari kesempatan" ujar Im Ki, "Sampai Bu Hoa si padri laknat itu kemari, dia tahu Bu Hoa adalah murid siaulim yang punya kepandaian tinggi, pergaulannya di dunia persilatanpun amat luas, maka dia

ingin pinjam kekuatan Bu Hoa untuk menghadapi aku, maka tanpa segan-segan dengan kebenciannya dia telah menjual diri kepada Bu Hoa."

Baru sekarang Coh Liu-hiang paham seluruhnya. Memang dia sedang heran, Sutow King paling-paling adalah gadis yang masih hijau, meski sudah menanjak dewasa dan mekar asmaranya, belum tentu sampai secabul itu, dengan suka rela dia memasrahkan nasib dirinya menyerahkan kesuciannya ke dalam pelukan Bu Hoa si gundul itu.

Baru sekarang Coh Liu-hiang tahu ternyata Sutouw King rela menyerahkan kesuciannya kepada Bu Hoa, memang mempunyai maksud tertentu, jadi keduanya memang sedang memperalat diri masing-masing untuk keuntungan sendiri, keduanya tak mempunyai maksud yang baik.

Berkata Im Ki pula: "Siapa nyana Bu Hoa ternyata hendak memperalat dia untuk mencuri Thian-it-sin-cui, setelah berhasil lantas meninggalkan dia begitu saja, waktu dia sudah bunting, takut aku akan menghukumnya dengan tata tertib perguruan, akhirnya dia nekat bunuh diri." sampai di sini suaranya sudah sesenggukan katanya lebih lanjut lebih pedih: "Dia justru tak tahu apapun yang telah terjadi, aku tak akan membunuhnya, sampai menjelang ajalnya dia... dia masih belum tahu bahwa aku adalah ibu kandungnya sendiri.

Tragedi yang menyedihkan dalam Sin-cui-kiong dan tak diketahui orang luar ini, sampai sekarang terhitung sudah terbeber dengan jelas dan gamblang.

Coh Liu-hiang menghela napas katanya: "Kalau demikian, jadi kau sejak mula sudah tahu akan latar belakang kejadian ini." "Sudah tentu aku tahu." "Lalu kenapa kau harus mencurigai orang lain yang mencuri Thian-it-sin-cui?" "Bahwasanya aku tak pernah mencurigai orang lain, cuma rahasia dari kejadian ini sendiri sekali kali pantang diketahui orang luar, maka terpaksa aku harus mencari orang lain untuk kujadikan kambing hitam" "Lalu siapa yang kau cari?" sengaja Coh liu-hiang ujar bertanya.

Im Ki menjawab: "Coh Liu-hiang!" "Memang tepat orang yang kau cari." Coh Liu-hiang tertawa getir. "memangnya hanya dia satu satunya pilihan, karena hanya orang seperti dia yang mampu melakukan hal itu, kalau aku mencari orang lain, orang orang Kangouw mana mau percaya. Nadanya kedengarannya tak merasa menyesal malah anggap tindakannya itu cukup memuaskan hatinya.

Tak tertahan Coh Liu-hiang bertanya: "Demi mempertahankan gengsi dan kesucian Sin-cui kiong tanpa segan-segan kau menjadikan orang lain sebagai korbannya?" "Demi gengsi dan kesucian nama Sin-cui-kiong, perbuatan apapun tak segan segannya kulakukan! Tiba-tiba suaranya yang beringas merandek dan berubah pilu dan menghela napas: "Apa lagi kecuali kau laki laki lain didalam pandanganku tak ubahnya seperti anjing buduk, jangan katakan hanya satu Coh Liu-hiang yang menjadi korban, umpama seratus atau seribu apa pula halangannya?" Coh Liu-hiang menghela napas, ujaranya: "Kalau begitu jadi bukan lantaran dia ingatkan janji maka kau ingin membunuhnya?"

"Benar ia tak datang terang akan mati, apalagi kalau kemari jiwanya takkan terampunkan lagi."

Lama Coh Liu-hiang menerawang tiba-tiba dia bertanya: "Kau masih ingat seorang gadis yang bernama Liu Bu bi?"

"Sudah tentu aku masih ingat, dia murid Ciok-koan-im." Suaranya tiba-tiba beringas seperti memburu: "Cara bagaimana kau bisa kenal dia?"

Coh Liu-hiang tertawa: "Tak usah kau merasa cemburu, aku sih tak kenal dia, soalnya belakangan ini dia telah melakukan suatu peristiwa besar yang menggemparkan dunia, karena peristiwa itulah aku mendengar namanya."

"Peristiwa yang menggemparkan? Peristiwa apa?" Im Ki menegas "Karena dia minta kau memunahkan racun dalam badannya, maka dia membunuh Coh Liu-hiang."

"Memunahkan racun di badannya? Dai terkena racun apa?" "Memangnya kau tidak tahu?" Coh Liu-hiang melengak. "Yang terang aku tahu dia tidak terkena racun apa-apa !"

Kini Coh Liu-hiang betul-betul menjublek. Kiranya semua ini hanya merupakan tipu muslihat Liu Bu-bi sendiri, supaya dirinya kemari masuk perangkap, ternyata terkaannya memang tidak melesat, Liu Bu bi memang murid Ciok Koan-im yan diutus ke Tionggoan untuk menjadi mata matanya, saking naik pitam serasa hampir meledak dan tumpah darah dibuatnya, semula dia terlalu yakin akan diri sendiri selama hidup ini takkan pernah tertipu oleh perempuan, sungguh tidak nyana kali ini dirinya benar benar menjadi korban secara konyol malah.

Tiba tiba Im Ki berkata pula: "Tahukah kau cara bagaimana aku hendak menghadapimu?" Coh Liu-hiang tertawa getir, sahutnya "Semoga saja kau tidak tenggelamkan almari ini di dasar danau." "Kau memang orang yang cerdik, sayang sekali orang pintar sering kebelinger oleh kepintarannya sendiri sehingga melakukan perbuatan yang paling bodoh."

"Memangnya kau benar-benar sudah bertekad tidak mau melihatku lagi untuk penghabisan kali?"

Lama Im Ki termenung lagi, akhirnya dia tertawa dingin, jengeknya: "Coh Liu-hiang tak perlu kau main-main lagi, setelah kau tahu semua rahasiaku, coba pikir apakah aku bisa melepasmu pulang dengan jiwa masih hidup?"

Sekujur badan Coh Liu-hiang seketika menjadi dingin, perutnya terasa kecut, katanya menghela napas: "Ternyata kau sudah tahu."

"Sebetulnya kau memang sudah menipu aku, tapi tidak seharusnya kau katakan bahwa Coh Liu-hiang sudah dibuat mati oleh Liu Bu-bi sudah membunuh Coh Liu-hiang, meski tak dengan tangannya sendiri, hal ini takkan berarti dia siarkan sampai diketahui orang luar. Coh Liu-hiang memang bukan orang baik-baik tapi temannya banyak, memangnya Liu Bu bi tak takut teman temannya itu menuntut balas kepadanya?"

"Memangnya aku selalu rendah menilai dirimu, kau jauh lebih cerdik dan pintar dari apa yang pernah kubayangkan."

"Tapi sebaliknya tak menilaimu terlalu rendah, memangnya aku tahu hanya mengandalkan kekuatan Liu Bu-bi takkan mampu membunuh kau."

Coh Liu-hiang tiba tiba tertawa besar: "Tak heran kau tak berani melepas aku keluar untuk bertanding sampai mati."

"Tak perlu kau membakar kemarahanku, untuk membunuh kau segampang aku membalik tangan, tapi buat apa aku harus mengotori tanganku."

"Tapi jikalau kau tidak melepaskan aku keluar ada sebuah urusan selama hidup takkan bisa kau ketahui lagi."

"Urusan apa?" tak tertahan Im Ki bertanya, agaknya dia ketarik.

"Kalau Hiong niocu tidak berasa didalam almari ini, lalu dimanakah dia? Kecuali aku tiada orang lain tahu akan rahasia ini." kedengarannya dia berkata acuh tak acuh, seperti adem-ayem, sebetulnya kedua telapak tangannya sudah berkeringat dingin.

Memangnya hanya hal inilah satu satunya kesempatannya terakhir, dia mengharap seperti pula perempuan lain Im Ki sama menaruh rasa ketarik dan ingin tahu, maka orang akan memaksa dirinya mengatakan rahasia itu.

Asal Im Ki mau melepas dirinya keluar paling tidak dia masih mempunyai setitik harapan, kalau tidak dia bakal terkurung mampus didalam almari ini, selamanya takkan bisa melihat cahaya matahari lagi.

Tak nyana bukan saja Im Ki tidak bertanya, malah mulutnya terkancing rapat, sesaat kemudian didengarnya suara alat rahasia berbunyi, agaknya Im Ki sedang membuka salah satu pintu rahasia, disusul terdengar suaranya yang kereng berkata: "Lekas gotong keluar almari itu, tenggelamkan ke dasar danau."

Sungguh sebuah perintah yang aneh: "Kenapa dia menenggelamkan almari pakaiannya sendiri ke dasar danau?" meski curiga murid muridnya tiada yang berani tanya.

Cepat Im Ki mendebarkan: "Suara apapun yang terdengar dari dalam almari, kalian boleh anggap tidak mendengar, tahu tidak?"

Murid muridnya sama mengiakan saja.

Coh Liu-hiang terpaksa tutup mulut dan tak mau bicara lagi. Karena diapun tahu perintah Induk Air harus diperhatikan dan segera dilaksanakan, apapun yang dia katakan, memprotes atau mencak-mencakpun tak berguna. Dia hanya menyesali nasibnya sendiri yang kurang mujur hari ini.

Perempuan yang tak punya daya tarik atau tak mau mengetahui sesuatu dalam dunia ini jarang ada, ada kalanya seorang lelaki umpama menghabiskan masa hidupnya juga sukar menemukan perempuan macam itu, namun hari ini Coh Liu-hiang justru menemukan.

Almari sudah digotong secara gotong royong oleh murid-murid Induk Air.

Tak lama kemudian air mulai merembes masuk ke dalam almari, lambat laun seluruh badan Coh Liu-hiangpun sudah terendam didalam air. tapi kali ini air tak membawakan rasa segar dan nyaman bagi dia, karena dia sudah insaf tak makan waktu terlalu lama, air ini bakal menamatkan riwayatnya, kulit dagingnya akan membusuk dan tulang tulangnya akan keropos dimakan kutu air. Sejak saat ini Coh Liu-hiang yang terkenal itu bakal lenyap dari percaturan dunia persilatan tenggelam didalam air danau bening ini.

Tak tertahan dia berkeluh kesah dalam hati: "Saudara air, saudara air, selamanya tak pernah aku berbuat sesuatu yang mengecewakan kau, tapi kenapa hari ini kau hendak menyalahi diriku?"

Sampai detik ini selamanya belum pernah dia meresapi apa itu yang di katakan kecewa dan putus asa. Nah pada detik-detik menjelang ajalnyapun baru dia benar-benar maklum.

Tekanan air dalam almari semakin besar dan berat, walau sekelilingnya serba gelap apapun tak terlihat olehnya, namun dia merasakan bahwa almari ini sudah hampir tenggelam ke dasar dan berada ditengah tengah danau, namun entah mengapa, tekanan air terasa mulai enteng dan berkurang, disusul air mulai mengalir keluar pula dari dalam almari, ternyata almari ini digotong lagi ke dalam kamar tidur Induk Air.

Terdengar suara Induk Air memerintahkan murid muridnya:

"Letakkan saja di sini, kalian keluar semua"

"Blang" almari batu tadi itu kembali menyentuh lantai, kontan badan Coh Liu-hiang bergetar dan tergoncang keras, namun lekas sekali sudah tenang dan kokoh baru pertama kali ini pula betapa senang hati seseorang bila kaki menyentuh bumi kembali.

Setelah murid-murid Sin Cui-kiong mengundurkan diri, suasana hening lelap, lama kelamaan terdengar olehnya deru napas Induk Air yang semakin memburu seperti gelisah, terang orang sudah tak dapat mengendalikan emosinya lagi.

Coh Liu-hiang tertawa katanya keras: "Memangnya aku tahu kau pasti akan merubah niatmu, jikalau aku terbenam mampus, selamanya kau tak akan tahu dimana sebenarnya Hiong niocu sekarang berada?"

Tak tahan Im Ki bertanya: "Dimana dia?" "Mungkin sudah mati, atau masih hidup, mungkin jauh di ujung langit, kemungkinan dekat matamu, jikalau kau ingin aku memberitahu kepadamu, hanya ada satu cara saja."

"Agaknya kau ingin supaya aku membebaskan kau?"

"Meski aku ini bukan orang dagang, tapi aku toh tahu untuk berdagang harus adil walau berita ini amat tinggi nilainya, tapi cukup setimpal untuk menebus jiwa seorang Coh Liu-hiang sekali kali aku tidak akan menawarkan harga terlalu tinggi, supaya pembelinya tak usah tawar menawar."

"Kalau kau sudah paham, apa pula yang kau inginkan?"

"Aku hanya ingin kau bebaskan aku, marilah beri kesempatan untuk bertanding secara terbuka dan adil."

"Kalau demikian jiwamu pasti melayang."

"Kau kira aku takut mati? Aku cuma merasa kematian seperti caraku hari ini, sungguh keterlaluan dan penasaran, hidupku riang gembira, maka akupun ingin mati dengan suka rela dengan hati lapang."

Lama Im Ki bungkam, Coh Liu-hiang menunggu jawabannya.

"Tapi jikalau kau memang tidak berani bertanding dengan aku, akupun tidak memaksa, jikalau aku jadi kau, mungkin akupun tidak akan membebaskan Coh Liu-hiang begitu saja.

Im Ki tetap tidak bersuara, tapi dari luar almari terdengar suara "klik" yang lirih, lalu disusul dengan suara Im Ki berkata dengan nada dingin: "Almari sudah kubuka, silahkan keluar, tapi kau harus ingin betul-betul, setelah kau keluar, bukan saja kematianmu bakal lebih cepat, malah kematianmu teramat mengerikan."

Coh Liu-hiang menghirup napas panjang mulutnya menggumam: "Terima kasih kepada langit dan bumi, berapapun kau ini adalah perempuan juga, belum sampai tidak punya sedikit pun daya tarik terhadap sesuatu yang ingin kau ketahui, jikalau seorang perempuan tidak lagi mau tahu dimana jejak kekasihnya, mungkin dunia ini bakal selalu geger."

"Sebetulnya dia sudah mati atau masih hidup? Dimana dia sekarang?"

"Kau mengharap supaya dia sudah meninggal? Atau masih berdoa supaya dia masih tetap hidup" "Kau..." sembari bicara pelan-pelan dia mendorong pintu almari terus melangkah keluar. Bicara sampai detik itu mendadak mulutnya merandek dan menjublek di tempatnya, karena dilihatnya Im Ki yang berdiri dihadapannya sekarang ternyata sudah tidak mirip dengan Induk Air Im Ki yang pernah dilihatnya tadi.

Induk air Im Ki yang dilihatnya tadi adalah Sin Cui Kiong-cu yang menggetarkan bulim, setiap gerak geriknya yang dan polahnya mengandung kewibawaan dan keyakinan yang besar dan tepat, sehingga orang yang berhadapan dengannya tak berani kurang ajar atau bertingkah laku kurang hormat."

Tapi Im Ki yang dihadapinya ini adalah perempuan lazimnya yang sering dia lihat di dunia ramai, pada sepasang matanya yang bening terang kini sudah diliputi rasa bingung dan kalut, wajahnya yang semula berwibawa dan angker tenang itu kini berubah gugup gelisah, haru dan terlalu emosi, pakaiannya yang inipun sudah kucal, sampaipun kedua jari jari tangannyapun sudah mulai gemetar.

Sungguh mimpipun Coh Liu-hiang tak pernah menduga seseorang bisa mengalami perubahan lahiriah dan batiniah secepat itu dalam waktu sependek ini, Sin-cui-kiong cu yang menggetarkan sanubari setiap insan persilatan sekonyong-konyong menjadi perempuan awam yang tak ubahnya dengan perempuan kebanyakan perempuan.

Perubahan ini sungguh luar biasa, susah dibayangkan oleh siapapun, didalam waktu sesingkat ini tekanan derita dan siksaan batin yang dialami mungkin takkan bisa dialami dan dapat dibayangkan oleh orang lain.

Coh Liu-hiang menjadi tak tega, katanya setelah menghela napas: "Sungguh tak nyana cintamu terhadapnya ternyata sedemikian besar sedalam lautan setinggi gunung, jikalau dia bisa tahu sejak sebelum peristiwa ini terjadi, segala kejadianpun takkan berubah begitu cepat, sayang sekali selamanya dia takkan bisa mengetahui lagi."

Dengan kencang Im Ki merenggut dan menggenggam kedua tangannya kencang-kencang, suaranya serak gemetar: "Dia.. dia selamanya sudah..." "Jikalau dia masih tahu dalam dunia ini masih ada orang yang mencintainya ke pati-pati, mungkin sekarang belum lagi ajal jiwanya, namun demikian,

seorang laki-laki bisa-bisa mendapat kecintaan seperti dirimu kukira diapun takkan mati penasaran, semoga tentramlah arwahnya dialam baka.

Bergetar sekujur badan Im Ki, tiba-tiba dia tertawa dingin, katanya: "Apakah kau hendak membuat kalut pikiran dan gundah hatiku dengan cerita obrolanmu ini, sehingga aku tak kuasa bergebrak dengan kau?"

"Sebetulnya aku memang punya maksud demikian, apa boleh buat selamanya aku ini tidak tega menipu perempuan yang sedang dirundung kesedihan" "Apakah kau yang membunuhnya? bentak Im Ki beringasan. "Siapakah sebetulnya yang membunuhnya? Apa sampai sekarang kau masih belum mengerti?"

Kembali badan Im Ki bergetar, seolah-olah berdiripun tak kuat lagi. Didalam sekejap ini seakan akan dia bertambah tua puluhan tahun katanya seorang diri dengan suara pilu: "Anak bodoh kenapa kau harus berbuat demikian? "Kenapa dia harus berbuat demikian tentunya kaupun sudah maklum"

Tangan Im Ki bergetar, tangannya menggepar-gepar seperti hendak mencari sesuatu benda untuk mempertahankan dirinya kecuali cinta atau asmara, pukulan batin apa pula yang kuasa membuat sanubarinya serasa dilukai sampai parah dan tak tertolong lagi? Pengalaman yang tragis ini memang patut dikasihani, tapi permainan perasaan cinta seperti yang dilakukan sungguh terlalu brutal. Coh Liu-hiang sendiri bingung dan tak tahu apa sebenarnya dia ini pantas dikasihani? Atau harus dibenci? Mungkin pula menggelikan?

Kata Coh Liu-hiang menghela napas: "Sebetulnya aku tak ingin membuat kalut pikiranmu tapi, sekarang kau memang tidak leluasa dan bukan saatnya untuk bergebrak dengan orang, aku sendiripun tidak sudi menarik keuntungan disaat orang mengalami kesulitan."

Tiba tiba setegak tombak kayu badan Im Ki yang gemetar sudah berdiri lagi, katanya dingin: "Membunuh orang tidak perlu harus menunggu bila hati merasa senang atau tentram, silahkan kau turun tangan lebih dulu." "Apa benar kau sekarang mampu bergebrak?"

"Tak kau kuatirkan diriku, lebih kalau kau pikirkan nasibmu sendiri, Asal kau mampu melawan sepuluh jurus seranganku, tidak sia sia kau sebesar ini kau mempelajari ilmu silat dari Ya-te." "Agaknya kau memang terlalu

congkak dan takabur." ujar Coh Liu-hiang tertawa. Lenyap suaranya laksana kilat tiba-tiba badannya menubruk ke arah Im Ki. Soalnya dia maklum jalan satu satunya untuk merobohkan lawan tangguh ini, hanya menggunakan "Kecepatan" untuk menyergapnya. Oleh karena itu sedapat mungkin dia bergerak dengan menggunakan "cepat" asal sejurus dia kuasai memegang inisiatif penyerangan, kemungkinan dia punya harapan untuk menang dalam pertarungan jiwa ini.

Memang kecepatan gerak serangan Coh Liu-hiang tak bisa dilukiskan, lebih cepat dari angin puyuh, lebih hebat dan dahsyat dari sambaran kilat. Siapa nyana baru saja dia bergerak, telapak tangan Im Ki berbareng bergerak, kontan dia rasakan adanya selapis tembok tak kelihatan dari tenaga dalam dari ayunan tangan orang membendung dirinya, lebih celaka lagi karena kekuatan bendungan ini laksana gelombang ombak samudra yang bergulung tak putus-putus.

Jangan kata Coh Liu-hiang, hakekatnya tak berhasil merebut kesempatan bahwasanya dia pun tak berhasil mendekati lawan. Semula dia mengira Induk Air tak ubahnya dengan Ciok Koan im, ilmu silat orang mengutamakan permainan aneh dengan gerakan ajaib seperti orang main sulapan dengan jurus jurusnya yang lincah itu, maka dia sangka mungkin dirinya masih kuasa menghadapi segala perubahan itu dengan kecerdikan otaknya untuk mengatasi dan mendahului lawan. Begitulah pertempurannya dengan Ciok koan im dulu.

Di luar tahunya ilmu silat pelajaran Induk Air Im Ki justru jauh berlainan golongan dari aliran silat di dunia ini, ternyata ilmu silat Induk Air sama dengan julukan ini dapat dari gemblengan dari dalam air pula.

Demikian pula kekuatannya seperti juga dengan air, meski kelihatannya halus dan tenang bahwasanya justru kuat atau melentur tak kenal putus, tiada barang yang kuat membendungnya kalau setitik air dapat melobangi batu maka air bah setidaknya bisa membikin gunung jebol dan berubah bentuk, kontan hanyut tersapu bersih sejak dahulu kala, tiada sesuatu benda di alam dunia ini yang kuasa melawan kekuatan air.

Baru sekarang Coh Liu-hiang yang bisa tidur didalam air ini menyadari benar bahwa airlah kenyataan yang paling menakutkan di dalam jagat ini. Air yang tak kenal kasihan. Tapi cara turun tangan Induk Air justru lebih

tidak kenal kasihan lagi, tidak kelihatan gayanya berubah, pukulan telapak tangan yang dahsyat laksana amukan ombak samudra tahu-tahu sudah menindih tiba sehingga Coh Liu-hiang merasa sesak napas dan tak kuat bernapas lagi.

Beruntun mengandal kegesitan dan kelincahan badannya dia sudah merubah berapa kali gerak perubahan, tapi setiap kali Induk Air mengayun sebelah tangannya, seluruh serangannya lantas kandas ditengah jalan, bahwa serangan sehebat dan selihay itu sedikitpun tidak menimbulkan suatu tekanan sekecil mungkin bagi Im Ki. Akhirnya Coh Liu-hiang menghela napas, katanya: "Tak heran orang-orang Kangouw sama takut kepadamu, karena siapapun yang bergebrak dengan kau, memang tiada harapan mereka bisa mengalahkan kau."

Mulut bicara sementara gerakannya kembali berubah tujuh delapan jurus pula.

Walau dia insyaf perduli serangan jurus apapun yang dia lancarkan hanyalah sia sia belaka, tapi gerak serangan secepat kilat itu masih terus berlangsung dan tetap berubah tak kunjung padam, soalnya begitu gerakannya sedikit lamban atau berhenti, mungkin badannya bisa tergencet menjadi dendeng oleh tekanan kekuatan yang hebat itu.

Terdengar Induk Air berkata dingin: "Aku sudah mengalah empat puluh tujuh jurus kepadamu apa kau sudah merasa cukup?"

"Cukup, cukup, lebih dari cukup, silahkan kau membalas!" "Berapa jurus kau mampu melawan seranganku?"

"Kukira sukar ditentukan, mungkin sejuruspun tak kuat melawan, namun mungkin pula aku mampu melayani tujuh ratus jurus." "Dengan bekal kepandaianmu sekarang. bila kau mampu melawan tujuh delapan jurus kupersilahkan kau pergi."

"Kau tidak akan menyesal?"

"Bocah sombong" hardik Induk Air murka. "Coba dulu kau sambut sejurus seranganku ini." ditengah bentakannya, tahu tahu serangannya sudah bergerak menyongsong dengan tepukan ke muka Coh Liu-hiang.

Letak kelihaian dari pukulan telapak tangannya ini, yaitu bukan saja lawan

tak mampu menangkis, tidak bisa berkelit atau mundur, seumpama seseorang yang sudah kecemplung didalam air bah, kau hanya sekuatnya meronta dan berenang menanjak keatas, mungkin kau masih mempunyai setitik harapan, sebaliknya jikalau kau ingin mundur untuk ganti napas, maka kau akan hancur terbawa oleh air bah, mati tanpa bisa terkubur secara layak.

Coh Liu-hiang ahli berenang dan tahu akan sifat air, sudah tentu dia cukup maklum akan pengertian teori ini. Akan tetapi begitu Induk Air tepukan telapak tangannya, dia toh tetap mundur ke belakang. Kelihatannya sudah dia sudah kecewa, dan putus harapan, maka dia tak berusaha untuk melawan, tiada keberanian untuk meronta dan berjuang ditengah gelombang air bah untuk menyelamatkan diri didalam keadaan yang gawat ini, terpaksa dia pasrah nasib dan menunggu ajal saja untuk mengurangi derita.

Kontan seperti layang-layang putus benangnya badan Coh Liu-hiang lantas terpendang sungsang sumbel terhanyut oleh kekuatan angin pukulan Induk Air.

Agaknya Induk Air sendiripun melengak merasa di luar dugaannya.

Bagi tokoh silat yang latihan ilmunya sudah setaraf kepandaianya sekarang mirip juga dengan ahli catur yang sedang main asal lawan bergerak satu langkah, dia lantas sudah dapat memperhitungkan tujuh delapan langkah susulan selanjutnya.

Begitu Coh Liu-hiang turun tangan, Induk Air lantas dapat mengukur dan paham sampai dimana taraf kepandaian ilmu silat Coh Liu-hiang seperti dia paham menghitung jari jarinya sendiri.

Menurut perhitungannya paling Coh Liu-hiang hanya mampu melawan tujuh jurus, siapa kira baru jurus pertama, Coh Liu-hiang sudah dipukulnya mencepat terbang, maka langkah-langkah susulan dari serangan simpanan yang sudah dia siapkan jadi sukar dia teruskan. Bukan saja hal ini membuat dia merasa di luar dugaan, juga membuat dia terperanjat dan kecewa, sungguh dia tidak habis mengerti kenapa penilaian bisa meleset dan salah besar?

Namun meski mengelak dan jalan pikirannya sedikit terpencar, kekuatan pukulannya masih belum sirna juga, kalau orang lain begitu dirinya

terbelenggu didalam kekuatan pukulan tangannya, jangan harap kau dapat meloloskan diri. Cuma berapa tinggi ilmu Ginkang Coh Liu-hiang memang benar-benar tak pernah terpikir olehnya.

"Byuuur!" ternyata Coh Liu-hiang berhasil lolos dari belenggu kekuatan pukulannya dan menerjunkan diri ke dalam empang, selincih dan selicin ikan sekali berkelebat badannya lantas lenyap tak kelihatan lagi.

Im Ki tertawa dingin, sekali berkelebat sebat sekali diapun menyusul terjun ke dalam air.

Dilihatnya gerak gerik badan Coh Liu-hiang didalam air jauh lebih lincah dan cepat serta tangkas dari pada dia berada ditengah udara. Tapi Im Ki sendiri juluki Induk Air, betapa pandai dan ahlinya dalam berenang, sudah tentu jarang ada orang yang bisa menandinginya. Apalagi diwaktu berenang atau bergerak didalam air, sejujur anggota badannya lantas ikut bergerak dan kerja sama secara sempurna.

Gerakan kedua kaki terutama yang paling penting, jikalau mengenakan sepatu, betapapun kau pandai berenang gerak kecepatanmu pasti terpengaruh. Umpama di belakang ekor ikan kau tambah sirip lagi, maka ikan itu takkan berenang lebih cepat.

Begitulah keadaan Coh Liu-hiang, terasa olehnya sepasang sepatu di kakinya tiba-tiba menjadi berat seperti bandulan ribuan kati. tapi dia tidak menjadi gugup atau keripuhan karena dia toh tahu dirinya takkan bisa melarikan diri. Bahwasanya dia memang tidak ingin pergi, maksudnya hanya ingin perang tanding dengan Im Ki didalam air.

Di daratan jelas dia bukan tandingan Im Ki, tapi didalam air, walau kekuatan pukulan telapak tangan Im Ki masih kuasa dikembangkan betapapun jauh lebih berkurang dengan kekuatannya dibandingkan di daratan. Memangnya hanya air dalam dunia ini yang mampu memunahkan kekuatan air itu pula.

Danau yang semula tenang itu, tiba-tiba beriak gelombang laksana kawah gunung yang mendidih seolah-olah dalam cuaca cerah matahari bersinar di pinggir laut tiba-tiba terbit angin badai, angin sedang mengamuk air lautan sedang murka.

Seperti pula di dasar danau itu tiba-tiba muncul dua naga raksasa dari

jaman purba sedang bergelut mati matian, dua naga sedang berhantam, maka airpun bergolak dan berhantam pula.

Murid-murid Sin Cui-kiong sama berlarian keluar menonton dengan kejut dan jantung berdebar-debar, air danau yang biasanya tenang dan jernih memangnya merupakan danau suci dimata pandangan mereka, kenapa tiba-tiba dapat berubah menjadi danau iblis.

Lama kelamaan air danau malah muncrat tinggi dan bergolak dengan dahsyatnya, di bawah tingkah sinar matahari yang baru terbit, kelihatannya refleksi sinar matahari sehingga mata silau dan tak terlihat jelas apa sebenarnya yang sedang terjadi dalam air.

Tampak air danau tiba-tiba tegak ke atas seperti dinding kaca itu cepat sekali sudah lenyap, permukaan air timbul gelembung-gelembung air besar seperti ada banyak siluman-siluman air sedang pesta pora menyalakan api iblis sehingga air danau mendidih dan bergolak. Pemandangan yang aneh, hebat dan menakjubkan ini seolah-olah terasa membawa bawa situasi yang tidak normal bagi pernapasan manusia, sehingga orang yang melihatnya bukan saja merasa berkunang-kunang, bulu kudukpun merinding.

Murid-murid Sin Cui-kiong kebanyakan sejak kecil sudah dididik masuk oleh Induk Air mereka tumbuh dewasa didalam suasana seperti yang telah digambarkan dimuka, sehingga dalam hati kecil masing-masing timbul rasa tinggi hati dan merasa harga diri mereka jauh lebih suci dan agung dari orang lain, seakan akan kehidupan mereka dalam Sin-cui-kiong mirip kehidupan dewata itu jauh sekali dibanding kehidupan masyarakat besar di dunia pada umumnya, maka tidaklah pantas bila mereka pun mempunyai perasaan biasa seperti manusia umumnya, oleh karena itu mereka tak tahu apakah itu sebenarnya "cinta", Selamanya tak tahu pula apa pula yang diartikan "benci". Terutama "Ketakutan" adalah merupakan suatu hal yang mereka rasa paling lucu dan menggelikan.

Akan tetapi hari ini mau tak mau timbul rasa kaget dan keheranan luar biasa yang tak mungkin mereka resapi sebelum ini, mereka merasa seakan akan bakal datang semua bencana yang takkan terlawan akan menerpa atas badan mereka. Malah ada diantara yang menyangka dunia kehidupan mereka indah selama ini sudah runtuh dan porak-poranda.

Kionglam Yan juga ikut memburu keluar matanya berkaca kaca berlinang ait mata, tapi melihat keadaan yang aneh dan luar biasa pada permukaan air danau yang bergolak itu, rasa pedih hanya seketika sirna diganti rasa kaget dan takut.

Melihat kedatangannya, serempak orang-orang yang lain sama merubung maju semua sama bertanya: "Apa yang telah terjadi?"

Walau hati Kionglam Yan seperti juga keadaan mereka, kaget dan heran tapi melihat kelakuan yang ketakutan dan tergopoh itu, terpaksa sedapat mungkin dia mengendalikan diri, maka dia lantas membujuk mereka malah: "Tak menjadi soal, mungkin ada angin." "tapi sekarang tiada angin!" "Su cu," ada orang yang meratap malah:

"lekas kau turun melihatnya, lebih baik kau pergi tanya kepada suhu." "mana sam-ci?" tanya Kionglam Yan ragu-ragu.

Seseorang segera menjawab: "Samci dan Kin-moay mengompres keterangan ketiga tawanan itu"

Kionglam Yan menggigit bibir, akhirnya dia ambil putusan, selincih burung camar tiba-tiba badannya melejit ke pinggir danau, tapi belum lagi dia terjun ke air, tiba-tiba segulung gelombang ombak besar menerpa ke arahnya, Belum lagi dia sempat berdiri tegak, kontan dia terdorong mundur sempoyongan oleh gelombang ombak.

Sekian lamanya dia berdiri menjublek saking kaget, tiba-tiba dia putar badan lari masuk ke lotengnya sendiri, hanya dari tempat tinggalnya saja dari bagian luar yang bisa memasuki istana di bawah air.

Empat gadis yang bertugas didalam istana di bawah air sudah pucat pias ketakutan dari tadi, meski mereka tidak melihat bergolaknya permukaan air danau yang begitu hebat, tapi getaran air yang menerjang dinding gunung kedengarannya laksana gugur gunung, seolah-olah sampan kecil yang terkepung didalam gelombang pasang di lautan samudra raya, suara keras laksana gempa bumi yang dahsyat itu malah lebih menciutkan nyali orang lagi, sehingga terasa bumi seperti kiamat dan merekah.

Begitu berlari masuk Kionglam Yan lantas membentak dengan suara bengis: "Dimana suhu?"

Gadis-gadis itu geleng-geleng kepala, sahutnya gemetar: "Entah dimana" "Sejak tadi kaliankan berada di sini, kenapa bisa tidak tahu?" "Semula beliau suruh kami gotong almari pakaian itu ke dasar danau, tapi tiba-tiba pula suruh mengembalikan ke tempat semula, terus suruh kami menyingkir keluar, waktu kami mendengar suara gaduh ini dan memburu kemari, beliau sudah tak kelihatan lagi bayangannya." Kionglam Yan mengerut kening, setelah berpikir tiba-tiba dia bertanya: "Apakah ada orang lain yang masuk kemari tadi?"

"Ti... tiada" sahut salah seorang gadis. Sebetulnya dialah salah satu gadis yang tertekuk oleh tutukan Coh Liu-hiang serta dikompes keterangannya itu, Hi-at-to mereka adalah Im Ki sendiri yang membebaskan. Dalam waktu dan situasi seperti ini mana dia berani banyak bicara.

Setelah membanting banting kaki tanpa ragu Kionglam Yan segera terjun diri ke dalam air, suara yang kumandang di lorong bawah tanah semakin dahsyat, soalnya dinding kedua sampingnya menimbulkan gema suara yang mendung dalam air. Belum lagi Kionglam Yan keluar dari lorong didalam air itu, dari kejauhan sudah dilihatnya dua orang tengah bergelut laksana dua ekor naga ditengah danau, betapa cepat gerakan kedua orang didalam air itu jelas tak bisa dilukiskan dengan kata-kata.

Luas danau ini ada puluhan tombak, kedua orang yang sedang berhantam ini seolah-olah sudah menduduki seluruh luas danau kecil ini, pertama kali Kionglam Yan melihat pertempuran mereka, keduanya masih berada di sebelah kanan, tapi kejam lain tahu-tahu sudah berada di danau sebelah kiri.

Lantaran gerakan mereka terlalu cepat, maka gerakan badan dan tipu tipu serangan mereka jadi tak begitu jelas dan seperti tak mengandung perubahan yang menakjubkan, gelombang pasang yang terjadi didalam danau bukan lantaran gerak perubahan silat, yang dilandasi kekuatan hawa murni, kebanyakan adalah karena kecepatan gerak badan mereka yang terjang sana terjang sini, semakin cepat tenaga pembawaan dari luncuran badan mereka semakin besar pula tenaganya.

Kalau mereka bertempur di atas daratan perbawa pertempuran ini tentu tak sedahsyat ini, karena orang yang menerjang air dan air menerjang air pula, setitik tenaga saling terjang menjadi puluhan tenaga demikian

seterusnya dari kecil bertambah besar.

Dan lantaran air itu sendiri bergerak tak henti hentinya, maka gerakan badan mereka yang memang cepat menjadi didorong semakin cepat pula, pertempuran dalam keadaan seperti itu, bukan saja harus menggunakan setiap titik tenaganya sendiri, kaupun harus bisa memanfaatkan setiap tenaga gerakan air itu sendiri, ada saat orangnya terdampar oleh kekuatan gelombang air, sehingga permainan silat dengan tipu-tipunya yang lihay sudah tak bisa terkendali dan terkontrol pula.

Pertempuran dahsyat itu bukan saja merupakan pertempuran yang tiada taranya di seluruh jagat sungguh merupakan perkelahian yang menakjubkan setiap insan manusia yang bisa menyaksikannya, kecuali mereka yang mengalami sendiri pertempuran ini, siapapun takkan bisa meresapi kedahsyatan yang nyata.

Demikian keadaan Kionglam Yan, ia berdiri menjublak dalam air, air danau serasa menyumbat tenggorokannya, namun dia seperti tak merasakan sungguh tak pernah terbayang didalam benaknya tokoh siapa yang mampu bergebrak melawan Induk Air Im ki, lebih tak nyana lagi setelah bertempur sekian lamanya, lawan masih belum kelihatan terdesak di bawah angin.

Didalam pusaran air yang begitu cepat hakekatnya ia sukar membedakan lagi wajah dan gerakan badan Coh Liu-hiang, cuma didalam matanya lapat-lapat sudah terbayangkan orang macam apa sebenarnya Coh Liu-hiang itu.

Maka terbayang olehnya senyuman gagah seorang laki-laki yang memabukkan kalbu, serta tingkah lakunya yang bermalas-malas itu. "Coh Liu-hiang" pasti Coh Liu-hiang adanya, "Kecuali Coh Liu-hiang tokoh macam apa lagi yang mampu bertanding dengan Induk Air sampai demikian? Sebetulnya tatkala itu keadaan Coh Liu-hiang sudah payah bukan malu dia sudah mengeluh dalam hati, kalau bukan karena bekal kecerdikannya dalam setiap menghadapi perubahan sehingga dengan sepenuh hati dia berhasil mempergunakan kekuatan pusaran air, mungkin sejak tadi dia sudah terkubur di dasar danau.

Terasa tekanan yang harus dipikulnya semakin lama semakin berat, seluruh urat nadi dan jalan darah dalam tubuhnya seolah-olah hampir meledak, malah darah sudah mulai merembes dari kedua lubang hidungnya.

Baru sekarang benar-benar dia sadari, bergebrak didalam air, sedikitpun dirinya tetap tak punya harapan untuk mencari jalan hidup.

Memangnya ilmu pukulan Induk iar pasti gembengan didalam air, kalau pukulan orang lain tidak bisa menunjukkan perbawanya didalam air, sebaliknya pukulannya paling hanya sedikit berkurang saja kekuatannya.

Terasa olah Coh Liu-hiang air yang menghimpit dadanya di seluruh badannya semakin kencang dan rapat, menjadi keras dan kental seperti air darah, lambat laun gerak-geriknya menjadi lamban dan kaku semakin lama tak bisa bergerak dan bergeser.

Posisinya sudah terdesak ke pinggir jurang kematian.

Siapa tahu gerak gerik permainan silat Induk Air Im Ki ternyata juga menjadi lamban serupa angkat tangan atau menggerakkan kaki lambat laun sudah menunjukkan tenaga tidak memadai keinginan hati pula.

Sudah tentu girang Coh Liu-hiang bukan kepalang, memangnya dia tak habis mengerti karena Lwekang Induk Air yang besar dan kuat serta semangatnya yang bergairah tadi bisa begitu cepat terkuras menjadi lemas, tapi cepat sekali diapun sudah paham akan duduk persoalannya.

Bahwasanya Im Ki bukan kehabisan tenaga, tapi adalah patah semangatnya karena lambat laun kehabisan pernapasan.. Seperti diketahui Coh Liu-haing berhasil meyakinkan semacam pernapasan yang serba misterius dan tak mungkin dimengerti orang lain, di dalam air boleh dikata dia seperti pula berada di daratan, bebas dan aktif tapi orang lain justru tidak bisa memadai, keadaan dirinya ini. Apalagi didalam menghadapi suatu pertempuran dahsyat orang memerlukan pernapasan segar, memang di sini pula letak kunci kalah atau menang seseorang didalam menghadapi pertandingan sengit dan lama.

Hawa yang bertahan didalam tubuh Induk Air dengan cepatnya terkuras keluar, saat mana napasnya sudah hampir berhenti dan amat lemah, dalam badannya sudah merasakan lelah dan kecapaian yang tak bisa tertahankan lagi, malah serasa hampir pingsan dan kepala pun sudah pusing tujuh keliling.

Coh Liu-hiang cukup tahu bila dia memberi kesempatan kepada orang untuk menongolkan kepalanya ke permukaan air menghirup napas, maka dirinya tentu akan kalah total, karena hawa atau pernapasan bisa berganti namun tenaga atau kekuatan tak mungkin dibangkitkan pula dengan adanya pergantian napas ini. Maka betapapun dia tidak akan membiarkan orang ganti napas.

Tampak badan Induk Air tiba-tiba terbalik, badan bagian atasnya celentang, punggung kakinya terjulur lempang didalam waktu yang amat singkat beruntun dia sudah melancarkan sembilan kali tendangan maut meski tendangan kakinya tak mengenai Coh Liu-hiang tapi hasilnya menimbulkan buih-buih air yang bergulung gulung disekitar badannya dan mumbul naik ke atas buih air semuanya mengandung kekuatan hawa murni yang hebat laksana pelor besi menerjang kepada Coh Liu-hiang.

Untuk meluputkan diri dari serangan tendangan buih-buih air ini sebetulnya bukan soal sulit bagi Coh Liu-hiang, tapi bila dia mundur, badan Im Ki akan berkesempatan meminjam tenaga jejakkan kakinya didalam air untuk melesat naik menerjang ke permukaan air. Begitulah kenyataannya seperti pelor secara otomatis saja buih-buih air itu berbondong bondong menyerang ke depan sementara badannya laksana roket meluncur ke atas.

Kelihatannya Coh Liu-hiang sudah tak kuasa merintangi aksi orang tapi dalam gugupnya tahu-tahu tanpa hiraukan segala akibatnya sebat sekali dia menubruk maju malah memeluk kencang kedua paha orang.

Sudah tentu pimpinan Im Ki tidak pernah membayangkan Coh Liu-hiang bakal melakukan perbuatan yang rendah dan tidak tahu malu ini untuk menyerempet bahaya, didalam waktu sesaat karena kebingungan dia tak tahu cara bagaimana dia harus membebaskan diri, tahu-tahu badannya malah sudah terseret turun pula ke dasar danau. Saking gusar, kaget dan malunya, kontan telapak tangannya terayun menepuk ke batok kepala Coh Liu-hiang.

Dengan kedua tangan memeluk kedua paha orang, bukan saja Coh Liu-hiang tidak bisa menangkis atau berkelit, diapun tak bisa melepaskan orang, karena begitu tangannya lepaskan pelukannya, maka kaki Im Ki akan menendang tepat di alat vitalnya. Jalan satu satunya dia hanya sundulkan kepalanya dengan sekuat tenaga ke perut Im Ki, sehingga badan orang tersunduk mundur bergerak ke belakang sudah tentu tepukan tangan pun tak mengenai sasaran.

Permainan Coh Liu-hiang memang terlalu brutal, saking marah Im Ki rasakan sekujur badannya menjadi linu mengejang. Kecuali Hiong-niocu selama hidupnya boleh dikata belum pernah badannya dipeluk laki-laki lain, entah karena memang pernapasannya yang sudah sesak, badannya seketika menjadi lemah gemulai, sedikitpun tenaga tak mampu dikerahkan lagi.

Sudah tentu Coh Liu-hiang sendiri maklum perbuatan yang dia lakukan sungguh amat memalukan, tapi bila seorang sedang meronta dalam bergelut dengan mara bahaya demi menyelamatkan jiwa, masakan dia harus pikirkan soal malu segala. Betapapun dengan badan Im Ki terjengkang ke belakang karena sundulan kepalanya tadi, segera dia menerjang naik ke atas kedua tangan orang dengan badannya dia dekap, sementara kedua kakinya memegang paha orang.

Mirip dengan ikan gurita dengan kencang seluruh badan Im Ki dia belit kencang sampai tak kuasa meronta lagi. Dilihatnya kedua bola mata Im Ki sudah terbalik dan semakin memutih, buih-buih hawa mulai merembes keluar dari ujung mulutnya, tak berselang lama lagi orang pasti akan mampus kehabisan napas didalam air.

Terang kemenangan bakal diperoleh pasti oleh Coh Liu-hiang, meski cara kemenangan yang ditempuhnya kali ini tak boleh dibanggakan, betapapun menang tetap menang, peduli kemenangan macam apapun, yang jelas jauh lebih baik dari pada menderita kalah.

Tak Nyana pada saat itu pula, tiba-tiba rasakan adanya segulung kekuatan besar yang menerjang naik dari bawah badannya sehingga mereka berdua ke terjang mumbul ke atas. Kiranya tanpa disadari mereka berdua tepat danau persis diatas batu bundar dimana terdapat mulut semburan air besar itu. Kionglam Yan segera menekan tombol maka air mancur ditengah danau itu segera menyembrotkan tenaga semburan airnya ke atas. Kontan Coh Liu-hiang bersama Im Ki sudah keterjang naik mumbul ke permukaan air.

Coh Liu-hiang tahu asal Im Ki diberi kesempatan menghirup hawa berganti napas, dia takkan kuat memiting dan menyekapnya lagi, tapi betapapun kedua kaki tangannya tak boleh lepas atau kendor pelukannya. Tiba-tiba pandangan matanya menjadi terang, ternyata mereka sudah mumbul ke permukaan air.

Jilid 43

Coh Liu-hiang tidak lagi memikirkan segala sebab dan akibat, mendadak dia turunkan kepalanya ke dekat muka Im Ki, dengan mulutnya dia lumat bibir Im Ki, sementara dengan hidungnya dia sumbat pernapasan Im Ki pula. Apapun yang bakal terjadi, sekali kali dia pantang memberi kesempatan kepada Im Ki untuk menghirup udara segar.

Murid-murid Sin cui kiong sebetulnya tersebar dimana-mana ada yang di bawah pohon, ada yang berjajar di pinggir danau, tapi sekarang tanpa mereka sadari mereka sudah berkumpul bersama dalam satu kelompok. Gadis-gadis remaja yang kesepian dan sebatang kara ini hanya merasa perlu bantuan orang bila mereka dijalar rasa kaget dan ketakutan, memang berkumpul bersama bisa membuat orang-orang menjadi riang gembira. Dan mungkin di situ pula kenapa kebanyakan manusia sama merasa hidupnya kurang menyenangkan.

Disaat mereka melihat gelombang air danau mulai mereda, tanpa disadari pula lambat laun mereka yang berduaan bersyukur bahwa mara bahaya yang mereka takutkan akhirnya sudah berlalu. Siapa nyana pada saat itu pula air mancur ditengah danau tiba-tiba menyemprot pula.

Biasanya bila Induk Air Im Ki mau unjukkan diri baru air mancur ini menyemprot keluar, sudah tentu tidak pernah terbayang oleh mereka bila di pucuk semburan air mancur itu kali ini sekaligus muncul bayangan dua orang. Kecuali Induk Air, ternyata masih ada lagi satu orang laki-laki. Lebih aneh lagi karena lelaki itu sama berpelukan dan berciuman dengan Induk Air, seolah-olah mereka sedang bermain mesra di atas ranjang.

Saking heran, takjub dan mengirrik seluruh murid-murid Sin cui kiong itu sama menjublek di tempatnya, umpama dunia kiamat, gunung gugur dan air laut tumpah, merekapun takkan terkejut seperti ini. Induk Air yang biasanya amat membenci laki-laki, dan sebagai perempuan suci dan agung yang tak boleh tersentuh oleh tangan lelaki siapapun, bagaimana mungkin bisa bermain cinta semesra itu dengan lelaki? Siapa pula lelaki itu?

Mata mereka sama terbelalak.

Ciuman memang nikmat dan meninggalkan kesan mendalam, apalagi ciuman pertama. Tapi berciuman di bawah sorot pandangan berpuluh puluh pasang mata, sungguh merupakan suatu hal yang risi dan tak enak dirasakan apalagi ciuman ini hakekatnya memang tidak mempunyai rasa nikmat, tak semanis madu. Kalau tak mau dikatakan sebagai ciuman maut, ciuman kematian.

Adasemacam keindahan seni dalam suatu kekejaman, kekuatan kekejaman yang tak terasakan oleh rabaan tangan. Jikalau kau sendiri tak mengalaminya siapapun takkan bisa meresapi betapa derita serta berat siksaan kalbu ini, tapi umpama selaksa manusia siapa pula yang pernah mengalami hal demikian?

Memangnya demi meronta dari renggutan elmaut dan untuk menyelamatkan jiwa baru terpaksa Coh Liu-hiang melakukan perbuatannya itu, tapi saat mana entah mengapa, dalam kalbunya yang paling dalam tiba-tiba timbul suatu perasaan aneh yang tak mungkin bisa dia lukiskan dengan kata-kata.

Semburan air yang mengenai badannya laksana semprotan bara. Sebaliknya badan Im Ki benar-benar sudah lemas lunglai. Selama raut mukanya sudah jengah dan merah padam, kini lambat laun berubah menjadi pucat.

Coh Liu-hiang tak berani pejamkan mata, setiap gerakan kulit daging dimuka Im Ki menjadi perhatian yang serius bagi Coh Liu-hiang. Setiap detak jantungnya dapat terdengar pula oleh Coh Liu-hiang dengan jelas. Terasa oleh Coh Liu-hiang bahwa Im Ki memang seorang perempuan yang punya keyakinan maupun bisa mengendalikan diri sendiri.

Tapi sekarang dia dan dia berjarak begitu dekat, sekonyong-konyong terasakan olehnya perempuan dalam pelukannya ini berubah menjadi begitu lembut dan harus dikasihani, tak ubahnya dengan perempuan awam umumnya.

Betapapun agung dan suci perempuan itu, bila berada didalam pelukan laki-laki maka dia akan menjadi kerdil dan tak berarti lagi.

Sejak dahulu kala pengertian ini seolah-olah sudah menjadi dalil sepanjang

masa, suatu persoalan yang selalu menjadi bahan bicara laki-laki yang paling menarik, jikalau bukan begitu, mungkin dalam dunia ini takkan ada peluang bagi laki-laki untuk menguasainya.

Coh Liu-hiang tidak tega melihat orang ajal didalam pelukannya, tapi bila dia lepaskan belenggu kaki tangannya, itu berarti jiwanya sendiri yang bakal melayang.

Jikalau jalan pernapasan Im Ki yang sudah tertutup tiba-tiba terbuka dan lancar pula, betapa besar kekuatannya jelas dengan kekuatan laki-laki seperti Coh Liu-hiang takkan kuasa membendung atau melawannya, bukan mustahil dia bakal tergetar hancur seluruh raganya menjadi berkeping-keping.

Memangnya antara mati dan hidup mereka berdua seolah-olah sudah tiada jaraknya lagi.

Dengan nanar Im Kipun sedang mengawasi Coh Liu-hiang.

Semula sorot matanya diliputi kebencian dan dendam yang menyala-nyala, tapi rasa kematian lambat laun sudah membuatnya lumpuh sama sekali, untuk membencipun sudah tak kuasa lagi. Akhirnya terunjuk rasa duka dan pilu yang harus dikasihani. Tiba-tiba terlihat oleh Coh Liu-hiang setitik air mata bergelimang pergi datang di atas kulit mukanya.

Kematian adalah adil, di hadapan kematian, manusia besar yang terpandangpun dia akan berubah menjadi manusia biasa.

Pelukan kaki tangan Coh Liu-hiang lambat laun mulai lemas dan kendor. Kalau mau sebetulnya dia bisa lancarkan serangan Jing-jiu-hoat untuk menutuk dulu Hiat-tonya, karena boleh dikata Im Ki sudah kehilangan daya tahan dan perlawanannya sama sekali.

Tapi Coh Liu-hiang tak berbuat demikian sungguh bahwa takkan tega melakukan hal itu terhadap seorang perempuan yang sedang mengucurkan air mata di hadapannya, selama hidupnya memang tak pernah dia melakukan perbuatan serendah itu. Bahwasanya Coh Liu-hiang bukanlah seorang lelaki yang tak kenal kasihan dan kejam seperti yang tersiar diluaran, tapi diapun tak sepintar seperti yang diagulkan dan dikultuskan dalam cerita dan dongeng orang-orang Kang-ouw, malah boleh dikata ada kalanya dia melakukan perbuatan yang paling goblok.

Tapi pada saat itu pula semburan air mancur yang menyanggah badan mereka tiba-tiba lenyap dan berhenti, kontan badan Coh Liu-hiang dan Im Ki anjlok dan jatuh kembali dalam danau. "Byuurrr" air muncrat kemana-mana.

Seakan-akan dia sudah lupa dirinya berada dimana, maka sedikitpun dia tidak siaga akan keadaan di sekelilingnya, sekonyong-konyong terasa bergetar hebat dan hampir saja dia jatuh semaput oleh getaran badan yang tercebur ke dalam air dari ketinggian dua tiga tombak, badan Im Ki pun sampai terpental lepas dari pelukannya. Maka terasa pula sebuah tangan tiba-tiba terulur datang, tahu-tahu Hiatt-tanya sudah tertotok.

Sekilas sebelum dia jatuh semaput, tiba-tiba dia sadar dan ingat akan sepatah kata, sudah terlupakan olehnya siapa sebetulnya yang mengucapkan kata-kata ini, tapi setiap patah kata-katanya dia masih ingat dengan baik "Air mata perempuan, selamanya adalah senjata terampuh dan pasti berhasil untuk menghadapi setiap lelaki."

Waktu Coh Liu-hiang membuka mata pula, dilihatnya Kionglam Yan sedang mengawasinya sambil tersenyum. Ternyata dia terbawa kembali ke kamar tidur Induk Air. Im Ki pun sudah bersimpuh duduk dihadapannya.

Roman mukanya tak menampilkan sesuatu perasaan hatinya, seolah kini kembali ke sikap yang semula, dingin, kaku tegas dan berwibawa.

Kionglam Yan berkata dengan suara dingin: "Sudah pernah kuberi tahu kepadamu tak ada orang yang mampu mengambil keuntungan dari pihak Sin cui kiong, demikian pula Coh Liu-hiang yang tak pernah terkalahkan dimedan lagapun tak terkecuali." dengan tajam ditatapnya Coh Liu-hiang, sambungnya dengan suara lebih tandas: "Sekarang kau sudah mau mengakui bila kau sudah kalah, bukan?"

Coh Liu-hiang menghela napas ujaranya: "Agaknya aku memang harus mengakui."

"Apa pula yang masih ingin kau utarakan?"

"Apa pulah yang harus kukatakan? Tiada lagi."

Kionglam Yan tertawa bangga, katanya berpaling kepada Im Ki: "Coba

katakan bagaimana kita harus menghukumnya?"

Sebentar Im Ki berpikir, lalu katanya kalem: "Orang ini kaulah yang menawannya, sudah pantas kalau terserah kau mau apakan dia."

Terpancar cahaya sadis dalam biji mata Kionglam Yan, ujarnya: "Begitu pun baik, biar serahkan saja dia kepadaku."

Baru saja dia beranjak kehadapan Coh Liu-hiang, tiba-tiba Im Ki bersuara lagi: "Apakah kau hendak menghadapinya seperti kau menghadapi Hiong nio cu?"

Kionglam Yan tertegun sebentar, lama kemudian air mukanya berubah, katanya setelah menghirup napas panjang: "Apakah dia yang memberitahukan kepadamu?"

Tidak menjawab, Im Ki malah bertanya terlebih jauh: "Apakah kau tak pernah menduga bila dia bisa melihat perbuatan rahasiamu?"

Kionglam Yan tidak menjawab, namun dengan jelas Coh Liu-hiang bisa melihat jari-jari tangan orang mulai gemetar, lalu pelan-pelan tergenggam kencang, kuku jarinya sampai memutih saking kencang genggamannya. Sesaat kemudian tiba-tiba dia berkata beringas: "Benar, memang akulah yang membunuh orang itu, jikalau aku salah membunuhnya, tiada halangnya aku menebus dengan jiwaku, tapi orang yang mencuri lihat rahasia orang lain, diapun harus mampus." jari-jarinya tiba-tiba terulur lempeng dan kaku, telapak tangannya tegak berdiri laksana golok, tiba menebas ke tenggorokan Coh Liu-hiang.

Tapi sebelum telapak tangan ini menyentuh badan Coh Liu-hiang, tiba-tiba badannya sendiri mencelat terbang, entah kapan tahu-tahu Im Ki sudah mencelat bangun, roman mukanya tak menampilkan mimik perasaan hatinya.

"Blang" badan Kionglam Yan yang ramping montok itu menumbuk dinding, lalu perlahan-lahan melorot ke tanah dengan mata terbelalak kaget dia mengawasi Im Ki, sorot matanya penuh diliputi tanda tanya dan keheranan, katanya dengan suara gemetar: "Kau..."

"Aku..." Im Ki tak kuasa bersuara.

Tiba-tiba bercucuran airmata Kionglam Yan, katanya: "Kenapa kau... begitu tega turun tangan terhadapku?"

"Kenapa pula kau tega turun tangan terhadapnya?" balas tanya Im Ki.

"Dia? Siapa? Coh Liu-hiang? ataukah Hiong-nio cu?"

Im Ki tertunduk diam, Coh Liu-hiang juga, membuat jari-jari orang mulai gemetar.

Suara Kionglam Yan seperti meratap gusar: "Ternyata kau masih mencintai dia. Ternyata aku hanya duplikat yang kau peralat demi kepuasan dirimu, kau tega membunuhku untuk menuntut balas kematiannya, tapi tahukah kau kenapa aku harus membunuhnya?"

Im Ki menghela napas, sahutnya: "Aku tahu."

"Kalau begitu kenapa kau masih.... masih...."

"Kalau kau tidak membunuhnya, mungkin aku sendiri yang akan membunuhnya, tapi jikalau kau membunuhnya, maka aku harus menuntut balas kematiannya, siapapun yang membunuh dia, akupun akan menuntut balas kepadanya."

Kionglam Yan berdiam sebentar, katanya kemudian dengan masgul: "Maksudmu aku sudah mengerti seluruhnya."

Maksudnya tidak sukar dimengerti, umpamanya seorang bocah yang melakukan perbuatan nakal, ayah bundanya sudah jelas bakal menghukum atau menghajarnya, tapi jikalau orang lain yang memukulnya, orang yang jadi ayah bunda pasti merasa sakit hati, bukan mustahil ia akan menuntut balas dan adu jiwa kepada orang itu, itulah yang dinamakan cinta kasih, cinta yang selamanya tak bisa diraba oleh manusia, tapi siapapun tak berani menyangkal akan kehadirannya dalam kehidupan manusia.

Im Ki menghela napas, ujaranya: "Baik sekali kalau kau sudah mengetahui, memang aku pun mengharap kau mengerti."

"Tapi jangan kau lupa, kalau bukan aku, kau..."

"Aku tahu kau sudah menolongku, tapi menolong dan membunuh adalah dua persoalan yang berlainan dan tidak boleh dicampur aduk dalam satu persoalan, aku berjanji akan perlakukan kau baik-baik dalam penguburan dirimu."

Kembali Kionglam Yan termenung lama baru akhirnya tertawa getir, katanya: "Sekarang benar-benar aku mengerti lantaran apa kau sampai tega membunuhku pula."

"O!" Im Ki bersuara dalam mulut.

"Kau membunuhku karena aku telah menolong kau."

"O!"

"Setelah aku meninggal, maka selamanya takkan ada orang yang tahu bahwa kau pernah kecundang ditangan Coh Liu-hiang, takkan ada orang lain yang tahu pula bahwa aku pernah menolongmu, selamanya kau tak sudi menerima kegagalan dan kekalahan yang memalukan itu, maka kau harus membunuhku."

Im Ki menarik napas, ujaranya: "Biasanya kau memang pintar, mungkin terlalu pandai."

Kionglam Yan melengak, mulutnya seperti mengigau: "Sebetulnya aku ini pintar atau bodoh, aku sendiripun tidak tahu." akhirnya dia menutup mata tidak bicara lagi, memang dia takkan bisa bicara lagi.

Hening lelap. Kesunyian yang mencekam sanubari sehingga napas terasa sesak. Coh Liu-hiang pun tidak tega memecahkan keheningan ini atau mungkin dia tidak berani.

Lama juga Im Ki menatap Coh Liu-hiang, katanya: "Apakah kau beranggapan lantaran dia memang menolongku maka aku lantas membunuhnya?"

"Kukira kau bukan orang macam begituan." sahut Coh Liu-hiang hati-hati.

"Masakah dia tidak lebih jelas mengetahui karakterku dari apa yang kau

ketahui?"

"Itulah karena dia memang orang macam itu, maka diapun pandang dan anggap kau seperti dia pula."

Pandangan hambar dan kosong Im Ki menatap ke tempat jauh, mulutnya menggumam: "Benar, oleh karena kau bukan orang seperti itu, maka kaupun mengatakan aku bukan, jikalau kau orang-orang macam begituan, mungkin dia takkan punya kesempatan untuk menolong aku."

Memang kalau Coh Liu-hiang seorang culas dan keji, jiwanya mungkin sejak tadi sudah terenggut ditangan Coh Liu-hiang, tapi tidak pernah terpikir oleh Coh Liu-hiang bahwa dia sendiri sebetulnya memang sudah tahu juga.

Sudah tentu dia mengharapkan Im Ki bukan seorang seperti itu, karena kalau Im Ki benar orang yang dikatakan Kionglam Yan, maka sekarang orang bakal menghabisi jiwanya untuk menutup mulutnya. Tapi apakah benar Im Ki orang seperti itu? Coh Liu-hiang tak tahu, dia hanya tahu bahwa mati hidup jiwanya sekarang berada digenggaman tangan Im Ki. Dia pun sudah merasakan betapa asin rasa keringat dinginnya sendiri.

Beberapa kejam pula, tiba-tiba Im Ki bertanya: "Tahukah kau kenapa kali ini bisa kalah?"

"Apa pula bedanya bila aku tahu dan tak tahu?"

"Kau harus tahu kekalahanmu kali ini, adalah karena hatimu terlalu lembek."

"Dan kau? Mengapa hatimu selamanya tidak pernah lembut?"

Lama Im Ki menerawang perkataan ini, tiba-tiba dia tertawa dingin, katanya: "Hatiku! Kau kira aku masih punya hati?"

Coh Liu-hiang geleng-geleng sambil menghela napas, hatinya serasa mencelos. Dia kira kini dirinya betul-betul tiada harapan sama sekali. Tak nyana Im Ki melanjutkan dengan suara rawan: "Lantaran aku sendiri sudah tidak memiliki apa-apa lagi, oleh karena itu mati hidupmu sekarang sudah tiada sangkut pautnya pula dengan diriku, aku malah sudah malas untuk membunuhmu." tiba-tiba dia balikan telapak tangan menepuk badan Coh Liu-hiang membebaskan tutukan Hi-at-tonya.

Keruan Coh Liu-hiang tertegun, sekian lama mulutnya megap-megap: "Kau apakah, kau sudah..."

Tiba-tiba berubah bengis sikap Im Ki, bentaknya: "Apapun yang kupikir tiada sangkut pautnya lagi denganku, lekas kau pergi saja, jangan kau tunggu aku merubah maksudku semula." lalu dipanggilnya seorang muridnya yang bingung dan ketakutan, katanya: "Bawa orang ini dan dari Sam-cimu, suruh dia bebaskan sekalian ketiga orang yang ditawannya itu."

Bergegas Coh Liu-hiang merapikan pakaiannya, segera dia menjura: "Terima kasih Kiong-cu."

Waktu itu seperti paderi tua yang sudah semedi dan kehilangan kesadarannya, Im Ki duduk di tempatnya, seolah-olah selamanya dia orang sudah tak mau bangun lagi.

Pintu baru mulai merapat dan akhirnya tertutup, lambat laun mengalingi pandangan Coh Liu-hiang, maka Induk Air sekarang sudah terkunci didalam pintu batu itu. Bukan saja dia sudah terasing dari keramaian dunia, diapun sudah berpisah dengan jiwa raganya. Tapi pintu itu justru hasil karyanya sendiri.

Coh Liu-hiang menghela napas, dia tahu mungkin selanjutnya takkan ada orang yang bisa menemuinya lagi, jikalau selamanya dia tak pernah berhadapan dan melihat Im Ki pasti sedikitpun dia takkan merasa hambar dan menyesal seperti kehilangan sesuatu. Tapi sekarang entah mengapa, relung hatinya terasa rada pilu dan sendu.

Berdiri disamping di samping murid Sin cui kiong itu, kelihatannya heran dan kaget namun juga ketarik dan ingin tahu, agaknya dia masing bingung dan belum mengerti apa sebenarnya hubungan lelaki ganteng dihadapannya ini dengan gurunya.

"Marilah kita pergi!" akhirnya Coh Liu-hiang membuka suara sambil putar badan lebih dulu. Kembali tak pernah terbayang olehnya, belum lagi ucapannya berakhir, maka dilihatnya Oh Thi-hoa, Ui Loh-ce dan Cay Tok-hing sudah beruntun mendatangi dengan langkah terburu-buru. Begitu melihat Coh Liu-hiang, agaknya merekapun amat kaget.

"Ular busuk." tak tertahan Oh Thi-hoa berteriak lebih dulu: "Cara

bagaimana kau lari keluar?"

Coh Liu-hiang berteriak tak tertahan: "Cara bagaimana pula kalian bisa lari kemari?"

Kedua pihak hampir bersama-sama mengajukan pertanyaan, tak tertahan mereka tertawa geli, apapun yang telah terjadi sekarang kembali bersua dan berkumpul bersama, sudah tentu bukan kepalang senang hati mereka.

"Boleh kau bicara dulu, pengalamanmu pasti jauh lebih menarik untuk diceritakan, sebaliknya cerita pengalaman kami sungguh rada kurang menyenangkan."

"Biarlah kau saja yang cerita duluan, ceritaku teramat panjang untuk diceritakan."

Sekilas Oh Thi-hoa mengerling ke arah Ui Loh-ce dan Cay Tok-hing, lalu katanya dengan tawa getir: "Kalau dikatakan memang memalukan, kami bertiga ternyata tetap bukan tandingan Induk Air seorang, jikalau bibi Yong-ji tidak welas asih dan menaruh belas kasihan mungkin kami takkan bertemu lagi dengan kau."

"Dia melepas kalian keluar?" Coh Liu-hiang menegas.

"Benar." tutur Oh Thi-hoa, "bersama seorang gadis yang dipanggil Kiu moay mereka mengompres keterangan kami, sudah tentu kami membangkang dan tutup mulut tapi budak yang dipanggil Kiu moay itu memang cewek galak, dia gunakan siksaan hendak mengompres kami, untung bibi Yong-ji bilang kita ini tokoh-tokoh yang punya kedudukan, adalah pantas kalau melayaninya dengan sopan santun, tak nyana cewek galak itu malah marah-marah, dia menuduh bibi Yong-ji sebelumnya sudah sekongkol dengan kami." dengan dongkol dia menyambung: "Cewek itu galak mulut, galak pula orangnya, banyak kata-kata kotor yang dia ucapkan lagi, saking tak sabar lagi dan gemas bibi Yong-ji tiba-tiba menutuk Hiat-tonya."

"Dia... mana boleh nekad, masa tidak berbahaya?"

"Sudah tentu apa yang dia lakukan membuat kami terperanjat, karena tata tertib perguruan Sin-cui-kiong amat keras hal ini diketahui setiap insan persilatan, perbuatannya secara tidak langsung sudah mengakui

bahwa dia memang ada sekongkol dengan kami durhaka kepada guru dan sekongkol sama musuh sudah tentu dosa kesalahan yang tidak ringan hukumannya, tapi setelah dia turun tangan, sikapnya malah tenang, cuma dia suruh kami lekas keluar mencari kau, katanya mungkin kau sudah terbelenggu ditangan Induk Air, mungkin... mungkin sudah celaka."

"Dan dia sendiri bagaimana?" "Dia... agaknya dia sudah berkeputusan, dia sudah pasrah nasib dan tak ingat akan selamatkan jiwa, namun dia memberitahu kepada kami, Nikoh bisu tuli didalam Bo dhi am hu sebenarnya adalah Toa-sucinya, karena melanggar undang-undang perguruan maka akhirnya dia ketiban hukuman yang mengenaskan, dia harap bila ada kesempatan meminta kami untuk sekedar memberi pertolongan padanya."

Coh Liu-hiang membanting kaki, katanya: "Kalau begitu agaknya diapun takut mengalami nasib seperti Toa-sucinya itu, maka dia bertekad untuk gugur saja..."

"Mungkin demikian setelah kami keluar dia lantas menutup pintu penjara itu dari dalam, dirinya terkurung didalam penjara batu, waktu kami menyadari hal itu, dan menggedornya minta pintu dibuka, bagaimanapun dia tidak mau membuka lagi, hakikatnya dia sudah anggap tak dengar seruan kami, tak mau menjawab pertanyaan kami."

"Sungguh tak nyana Induk Air dan muridnya punya watak yang angkuh sampaipun orang lainpun pantang melihat kematian mereka, memangnya mereka ingin selamanya hidup didalam sanubari orang lain?"

Oh thi-hoa tidak mengerti seluruhnya apa yang dimaksud ucapan Coh Liu-hiang, karena betapapun dia takkan menduga bahwa Induk Air Im Ki ternyata mempunyai cara kematian yang mirip. Maka katanya dengan menyengir sedih: "Bagaimana juga, selamanya kita memang harus berterima-kasih dan hutang budi kepadanya"

Tanya Coh Liu-hiang kemudian: "Bagaimana kalian bisa datang kemari? Apakah akhirnya Yoong Ji berhasil memberitahu jalan rahasia yang menembus ke Sin-cui-kiong ini kepada kalian?"

"Setelah kau berlalu, kami lantas minta dia memberitahu, semula dia tidak mau, tapi sedari kemudian diapun mulai mengisahkan kepadamu."

"Jadi dia ikut kalian datang?" "Dia kuatir bila ikut kami bisa kurang leluasa/" "Lalu dimana dia sekarang?" "Katanya dia hendak menyusul ke Bo dhi am untuk kumpul bersama Tuian-ji lainnya lalu melihat gelagat apakah bisa dari sama menyuruh masuk kemari, semula aku hendak membujuknya supaya tak usah gelisah, tak nyana malah dia sudah menghibur aku " sampai di sini Oh Thi-hoa tertawa geli, katanya lebih lanjut: "Dia amat yakin dan percaya penuh terhadap kau, katanya berapapun mara bahaya yang kau hadapi, pasti kau punya cara dan akal untuk meloloskan diri."

Cay Tok-hiang menimbrung dengan tertawa: "Agaknya dia malah rada menguatirkan kami bertiga, dia pesan wanti-wanti kepada kami supaya jangan sembarangan turun tangan, tapi begitu kami sampai di sini, semua pesannya sudah terlupakan semua."

Ui Loh ce juga mendekat, selanya: "Siapa sebenarnya temanmu itu. Maling Romantis tentu sudah tahu, perbuatannya dulu memang takkan menimbulkan simpatik malah membuat hati orang dendam tapi belakangan ini dia berubah dan benar sudah bertobat, sudah mengubah kelakuan buruknya dan kembali ke jalan lurus" "Semua urusannya sudah kuketahui, akupun simpatik kepadanya, cuma sayang dia..." Berubah air muka Ui Loh-ce tanyanya: "Dia... apakah sudah menemui ajal?" Coh Liu-hiang menghela napas panjang tak menjawab.

Ui Loh-ce berkata: "Dinilai dari perbuatannya dulu, memang pantas kalau dia harus menebus dengan kematiannya, akan tetapi... tetapi Cayhe masih ingin tahu... sebenarnya siapakah yang membunuhnya?" "Orang yang membunuh diapun sudah terbunuh, malah Sin-cui-kiong-cu sendiri yang menuntut balas kematiannya kini mereka bertiga satu keluarga pasti sudah berkumpul dalam baka, buat apa Cianpwe bersedih bagi dirinya." Ui Loh-ce geleng-geleng kepala lalu terduduk, gumamnya: "Benar dengan dosa-dosanya yang kelewat takaran itu, Yang kuasa terhitung memberi keadilan yang setimpal kepadanya." dimulut dia berkata demikian, api tak terasa air mata berkaca kaca di kelopak matanya.

Oh Thi-hoa menepuk pundak Coh Liu-hiang katanya: "Dan kau? cara bagaimana kau bisa lolos dari cengkeraman Induk Air? Apa kau..." dia tertawa penuh arti menghentikan ucapannya.

Coh Liu-hiang melotot sekali kepadanya, katanya: "Kalau aku toh sudah

lolos, tak perlu kau menguatirkan aku lagi, justru Yong-ji dan lain-lain itu sampai sekarang belum kunjung tiba, memangnya mereka mengalami sesuatu?" Tiba tiba dia berputar menghadapi gadis murid Sin-cui-kiong itu tanyanya dengan tersenyum: "Bolehkah aku mengetahui nama harum nona yang mulia?"

Sebetulnya gadis itu sedang mendengar dengan mata mencelong, mau pergi tidak berani menyingkir, kini tiba-tiba ditanya karuan terperanjat sahutnya malu-malu: "aku bernama Lam Pin."

Suara Coh Liu-hiang lemah lembut: "Kami ingin keluar Bo-dhi-am untuk mencari orang entah sudikah nona Lam Pin membawa kami keluar?"

Sebentar Lam Pin mengawasi pintu batu yang tertutup kencang itu, katanya: "Suhu tak suruh aku membawa kalian keluar, aku sendiripun tak berani ambil putusan."

"Nona tak usah kuatir, kau tunjukkan jalannya, beliau tak akan salahkan kau."

Lam Pin menggigit bibir, agaknya tak tahu apa yang harus dia lakukan.

Pelan-pelan Coh Liu-hiang menarik tangannya, katanya: "Hayolah sekarang, berangkat." Merah muka Lam Pin, ingin meronta dan melepaskan tangannya, namun kepalanya malah tertunduk, mau bicara tak tahu apa yang harus dia ucapkan, akhirnya seperti orang linglung saja dia mandah diseret pergi.

Oh Thi-hoa menghela napas, ujarinya geleng-geleng: "Perempuan yang galak seperti serigala lapar, setiap berhadapan dengan ulat busuk, seolah-olah dia menjadi mati kutu dan tak bisa berbuat apa-apa, aku sungguh tak mengerti kenapa bisa begitu?"

"Lute" ujar Cay Tok-hiang. "Masakan pengertian yang sepele saja kau tak tahu?"

"Memangnya dia punya daya iblis untuk memelet gadis, kenapa aku tidak melihatnya sedikitpun?"

"Kalau kaupun bisa melihatnya, wah celaka dua belas."

Air terjun tumpah ke dalam danau, air danau lalu mengalir keluar pula, bila air terjun tidak berhenti, air danapun tak berhenti mengalir, begitulah sambung menyambung tiada putus, disinilah letak keajaiban alam yang besar dan jaya.

Coh Liu-hiang beramai ramai menyelusuri aliran air bawah tanah terus beranjak ke depan terasa letak lorong panjang ini semakin tinggi, pada ujung lorongsana terdapat undakan batu, di atas undakan batu itulah ujung keluarnya.

Lam Pin berkata: "Di atas ini adalah Bo-dhi am, merupakan salah satu pintu keluar istana kami, dari sinilah cara yang paling gampang karena kelihatannya Suci amat galak, sebetulnya dia welas asih dan penuh kasih sayang kalau orang meratap tangis dan minta pertolongannya, jarang dia tega menolak permintaan orang."

Setelah menelusuri lorong panjang di bawah tanah itu, agaknya hubungannya dengan Coh Liu-hiang semakin intim, bukan saja tidak malu dan takut, sebelah tangannya malah dia biarkan digandeng oleh Coh Liu-hiang, tidak berusaha meronta lagi.

Tapi Coh Liu-hiang sendiri menjadi gelisah kalau toh Toa sucinya itu orang welas asih kenapa sudah sampai sekarang Li Ang-siu beramai belum kelihatan batang hidungnya?

Terdengar Oh Thi-hoa berkata: "Khabarnya orang-orang yang masuk dari sini, harus dimasukkan ke dalam keranjang, apa benar?"

"Benar" sahut Lam Pin, "Karena Toa-suci tidak boleh meninggalkan Bo dhi am, terpaksa dia lepas orang kedalam keranjang, supaya keranjang air itu mengalir terbawa arus kedalam."

Oh Thi-hoa awasi Coh Liu-hiang, katanya: "Agaknya dalam hal ini Liu Bu-bi memang tidak berbohong."

Coh Liu-hiang hanya tertawa getir. Sekarang dia lebih yakin lagi bahwa Liu Bu-bi sebenarnya perempuan yang pandai bohong. Karena hanya orang-orang demikian saja yang tahu didalam ucapan-ucapannya kebohongan dibumbui dengan kenyataan, cara itu akan jauh lebih gampang untuk menipu orang.

Lam Pin berkata: "Lobang keluarnya kebetulan terletak di bawah kasur bundar tempat duduk Suci, biasanya kami jarang kemari karena sejak Toa suci berbuat salah dan dihukum, Suhu lantas larang kami berhubungan sama dia."

Tak tahan Oh Thi-hoa bertanya: "Sebenarnya kesalahan apa yang dia lakukan?"

"Ini... aku sendiri kurang jelas!" agaknya Lam Pin tidak mau membicarakan hal itu lagi, dengan langkah terburu-buru dia naiki undakan batu, lalu mengetok dinding dengan bundaran gelang besi yang gemandul di sana, terdengar suara Ting-ting amat keras itu menggema didalam lorong sampai lama, kedengarannya seperti naga berpekok.

Lam Pin menerangkan pula: "Karena kerja Suci sehari-hari hanya duduk semedi di atas kasuran itu, jarang sekali bergerak, maka asal kami mengetuk gelang besi ini, dia lantas tahu akan kedatangan kami."

Oh Thi-hoa tidak berbincang lagi, betapapun hatinya rada tegang, dia harap pintu rahasianya lekas muncul dan terbuka, supaya mereka lekas bertemu dengan Song Thiam-ji dan lainnya, ingin dia tahu apa sebenarnya yang terjadi atas diri mereka.

Tak nyana setelah ditunggu sekian lamanya, dari atas tetap tidak kedengaran reaksi apa-apa.

Lam Pin mengerut alis, katanya: "Aneh, apa mungkin Toa-suci kebetulan tidak berada di atas?"

Meski gelisah Coh Liu-hiang malah menghiburnya: "Mungkin kebetulan dia tengah keluar melemaskan kaki tangan, kan biasa bagi manusia normal?"

"Yang terang dia pasti takkan meninggalkan Bo dhi am, tempat di atas tak begitu luas, asal gelangan ini berbunyi, seharusnya dia sudah mendengarnya, kecuali di atas terjadi sesuatu."

Sudah tentu hati Coh Liu-hiang lebih gelisah, karena dia... kalau Liu Bu-bi sudah tahu bila mereka berhasil masuk ke dalam Sin cui kiong, maka bualannya bakal terbongkar, sudah tentu dengan berbagai akal dia akan berusaha merintangi mereka.

Memang pengetahuan Li Ang-sui cukup luas, karena membaca catatan buku itu, tapi otaknya kurang cerdas dan tak bisa berakal. Song Thiam-ji lebih lincah dan suka bermain sedikitpun tak tahu keculasan hati manusia umumnya. Apalagi kedua orang ini sama simpati akan pengalaman Liu Bu-bi maka bila Liu Bu-bi mau mencelakai jiwa mereka, sungguh segampang membalikkan telapak tangan.

Terdengar Oh Thi-hoa menggerutu: "Kalau pintu di atas tak terbuka, apa kita tidak ada cara lain untuk keluar dari sini?"

"Tak ada jalan keluar lainnya, pintu keluar di lorong bawah tanah ini hanya bisa dibuka dari atas, soalnya Suhu kuatir kita menyelundup keluar secara diam-diam."

Tiba-tiba Oh Thi-hoa bertepuk tangan katanya tertawa tertahan: "Aku lupa satu hal, tak nyana kaupun melupakannya."

"Lupa apa?" tanya Coh Liu-hiang mengelak.

"Toa-sucimu itu bisu dan tuli, hanya duduk di atas kasuran baru bisa merasakan getaran dari ketukan gelang besi ini, kalau dia memang sedang menyingkir mana dia bisa mendengar suara ketukan ini."

Lam Pin berkata dengan tegas: "Dia dapat mendengar."

"Kenapa? Memangnya dia tak bisu atau tuli, hanya pura-pura demikian saja?" Oh Thi-hoa menegaskan.

Tak kira Lam Pin malah geleng-geleng, sahutnya: "Bahwasanya dia memang bisu dan tuli, sedikitpun tidak salah."

Kali ini Oh Thi-hoa yang tertegun melongo, katanya: "Kalau dia benar bisu dan tuli, cara bagaimana dia bisa mendengar suara?"

Lam Pin tertawa, ujaranya: "Setelah kau berhadapan dengan dia pasti akan tahu apa sebabnya bisa begitu."

Oh Thi-hoa menjublek sekian lama, akhirnya seperti sadar, katanya: "Ya, aku paham sekarang."

"O? Pahami bagaimana?" tanya Lam Pin.

"Adaorang asal dia mendengar bibir orang bergerak, maka dia lantas meraba apa yang dikatakan oleh orang itu, tentu Sucimu mempunyai kelebihan demikian."

Lam Pin menghela napas dengan masgul, katanya: "Dia bukan saja bisu dan tuli, malah... malah matanyapun tak bisa digunakan lagi."

Kembali Oh Thi-hoa melotot, katanya kaget: "Jadi diapun buta?"

"Ya." Lam Pin mengiakan.

Saking gugup Oh Thi-hoa menggosok-gosok hidung, dengan tertawa dia mengerutu: "Seorang bisu, tuli dan buta, namun bisa mendengar ratap tangis dan permintaan orang lain yang harus dikasihani, malah bisa mendengar suara ketukan pintu, ulat busuk biasanya serba pandai, kali ini tanggung kaupun kebingungan dibuatnya."

Terdengar suara ketukan gelang besi itu kumandang pula. Kali ini ketukan Lam Pin lebih keras. Tapi setelah ditunggu sekian lamanya dari atas tetap sunyi tak terdengar reaksi apa-apa.

Tak tahan Coh Liu-hiang maju mendekat menempelkan telinga ke dinding batu.

"Kau mendengar suara apa?" dengan gelisah Oh Thi-hoa bertanya.

Coh Liu-hiang mengerut kening, sahutnya: "Tidak begitu jelas, kedengarannya seperti ada suara sesuatu."

Oh Thi-hoa banting-banting kaki katanya mengomel: "Hidungmu sudah tak manjur, memangnya kupingmu juga tidak berguna juga?"

Tiba-tiba Cay Tok-hing menanggalkan karung yang tergantung di pinggangnya mengeluarkan sebuah mangkok besi, katanya "Dengan mangkok besi ditempelkan ke dinding, kau akan bisa mendengar lebih jelas."

"Apa benar?" tanya Oh Thi-hoa heran dan tidak percaya.

"Orang-orang Kangouw tahu murid-murid Kaypang paling wahid dalam pekerjaan mencari ayam menangkap anjing, memangnya kau belum pernah dengar?" kelakar Cay Tok-hing.

Dengan tersenyum Coh Liu-hiang terima mangkok besi itu terus di tempatkan ke dinding lalu dia tempelkan pula kupingnya ditengah mangkok, lama kelamaan sorot matanya semakin menyala, tapi kedua alisnya sebaliknya bertaut semakin kencang.

"Sudah mendengar suara apa?"

"Ya, ada suara!"

"Suara apa?"

"Agaknya ada orang sedang bicara."

Oh Thi-hoa menggosok hidung, katanya geli: "Orang bisu mana bisa bicara?"

Ingin tertawa namun Lam Pin tak bisa tertawa, katanya mengerut alis: "Yang terang pasti bukan Toa suciku yang bicara, dia tak bisa bicara."

"Mungkin Thiam-ji dan lain-lain sedang minta-minta kepadanya."

"Bukan... entah suara laki-laki, tapi suaranya serak, tak mirip suara Li Giok-ham."

"Laki-laki?" Lam Pin berjingkrak kaget, ada laki-laki yang sedang bicara?"

"Laki-laki juga adalah manusia, ada kalanya seperti juga perempuan suka cerewet, kenapa nona harus kaget begitu rupa?"

"Tapi beberapa tahun lamanya tak ada lelaki yang berani berkunjung ke Bo-dhi am, orang-orang Kang-ouw hakekatnya jarang ada yang tahu akan letak Bo dhi-am ini.

"Sin cui kiong saja sudah didatangi laki-laki, apalagi Bo dhi am ini?"

Berobah pula roman muka Lam Pin, debatnya: "Tapi orang yang mengunjungi Sin cui kiong pasti mempunyai urusan penting, maka berani

menempuh bahaya, Bo-dhi am tak lebih hanya kuil kecil yang tak terawat dan sepi tiada sesuatu yang bakal menarik orang datang, Toa-suci pasti tidak akan bermusuhan dengan siapapun, untuk apa pula mereka berdatangan ke tempat ini?"

"Mungkin mereka ingin menyelundup masuk ke Sin cui kiong dengan diam-diam lewat tempat ini?"

"Menurut pendapatku mungkin mereka meluruk kemari lantaran teman-teman kalian itu."

Oh Thi-hoa mengerut alis, lalu diapun dekatkan kupingnya ke pinggir mangkok besi, tanyanya: "Kau dengar tidak apa yang sedang mereka bicarakan?"

"Tak terdengar." sahut Coh Liu Hiang tertawa getir, "Sekarang mereka tak bersuara lagi."

Berdiam diri, ada kalanya memang jauh berharga dari pada tutur kata panjang lebar, kesunyian ada kalanya jauh lebih menakutkan daripada berbagai suara apapun, keadaan Bo dhi-am saat itu laksana tiada kehidupan insan berjiwa lagi, sunyi senyap, sedikit suarapun tak terdengar, memangnya didalam waktu sekejap ini orang-orang di atas sudah mampus seluruhnya? Kalau tidak kenapa mendadak menjadi hening lelap?

Tanpa terasa telapak tangan Coh Liu Hiang sudah berkeringat dingin. Setiap orang sedang menunggu dengan hati tegang, lama juga tak tahan Oh Thi-hoa membuka kesunyian pula: "Masih tak ada suara?"

"Tidak."

"Mungkin... mungkin Toa-suci sudah menggebah mundur orang-orang pendarang itu."

"Lalu kenapa dia tidak segera membuka pintu?"

Lam Pin melongo, keringat sudah membasahi ujung hidungnya.

Oh Thi-hoa tidak sabar lagi, katanya: "Aku yakin Thiam-ji dan lain-lain pasti sedang menghadapi sesuatu, kalau tidak masakah sekian lamanya mereka tidak bersuara, terutama Thiam-ji menyuruh dia tutup mulut

biasanya paling sukar."

Cay Tok-hing batuk-batuk dua kali, timbrungnya: "Mungkin mereka masih belum tiba disini."

Tiba-tiba Coh Liu-hiang berkata: "Sekarang juga kita mundur kembali, dari sebelah luar menyusul ke Bo dhi-am memerlukan berapa lama?"

"Wah harus putar satu lingkaran besar."

"Berapa besar kita harus memutar?"

"Benar sekali, Ginkang orang yang paling tinggi sedikitnya memerlukan tiga empat jam."

"Wah berat juga, bagaimana baiknya?" ujar Oh Thi-hoa membanting kaki, "Bikin orang gugup setengah gila, ulat busuk, memangnya kaupun tak bisa mencari akal."

Coh Liu-hiang berpikir, tiba-tiba dia bertanya pula: "Kalau Toa sucimu melulusi permintaan orang dan sebelum mengantarnya, masuk ke Sin cui kiong, sebelumnya memberi mereka minum air teh yang dicampur obat bius, supaya mereka tidak tahu jalan menuju kedalam Sin cui kiong?"

"Ya, memang begitu."

"Thiam-ji dan lain-lain sudah tahu akan hal ini, maka meski mereka tahu air teh itu mengandung obat bius, dengan suka hati mereka meminumnya juga."

"Benar, setelah mereka tahu dengan minum air teh bius itu mereka bakal sampai di Sin cui kiong, maka terpaksa mereka harus meminumnya juga." Ujar Oh Thi-hoa.

"Setelah mereka minum terus jatuh pingsan, sudah tentu takkan bisa bicara lagi, maka selama ini kita tidak mendengar suara percakapan mereka."

Oh Thi-hoa tepuk tangan: "Ya, masuk akal."

"Tapi sebelum Toa-sucimu itu membawa mereka ke lorong yang menembus

ke Sin Cui kiong ini, Bo dhi am keburu didatangi musuh, mungkin orang-orang itu meluruk datang lantaran Thiam-ji dan lain-lain, maka mereka minta Toa-suci menyerahkan mereka kepadanya."

"Toa suci pasti takkan menyerahkan." tukas Lam Pin tegas. "Mereka sudah berada di Bo-dhi am, itu berarti tamu-tamu Toa-suci, bagaimana juga Toa-suci tidak akan menyerahkan mereka kepada orang."

"Maka orang-orang itu harus berunding dan tawar-menawar dengan Toa-suci, sebelum pembicaraan gagal total, merekapun tidak akan sembarangan turun tangan terhadap murid-murid Sin cui kiong."

"Masuk akal juga, tapi kenapa mereka sekarang tak membicarakan lebih lanjut."

"Mungkin karena mereka memberi batas waktu tertentu kepada Toa sucimu untuk mempertimbangkan syarat yang mereka ajukan, lalu memberi jawaban."

"Kalau begitu berarti keadaannya sedang kepepet dan berbahaya."

"Sudah tentu, kalau orang yang meluruk datang itu bukan tandingannya, merekapun tidak perlu tawar menawar."

"Kalau begitu kenapa tidak lekas dia buka pintu rahasia di bawah ini, supaya kita keluar membantunya?"

"Dia sendiri tengah menghadapi musuh-musuh tangguh, memangnya dia berani sembarangan memperlihatkan pintu rahasia yang menembus ke Sin cui kiong?" kata Coh Liu-hiang menghela napas.

Lam Pin mengawasi Coh Liu-hiang, sorot matanya amat kagum dan penuh simpatik. Walau dia tak bicara apapun tapi kalau seorang gadis mekar mengawasi lelaki dengan sorot pandangan seperti itu, sesungguhnya jauh lebih menyenangkan daripada dia mengutarakan isi hatinya dengan kata-kata yang panjang lebar.

Mengecek-ngucek hidung, Coh Liu-hiang tertawa getir, ujaranya: "Ini hanya rekaanku belaka bagaimana sesungguhnya belum tentu seperti apa yang ku utarakan, siapapun sukar berkeputusan."

Lam Pin segera berkata dengan lembutnya: "Tapi aku berani pastikan bahwa rekaanmu terang tidak salah, karena kecuali adanya kejadian seperti itu, hakekatnya tak mungkin ada peristiwa lain terjadi di atas."

"Tapi aku justru mengharap rekaanmu salah sama sekali, timbrung Oh Thi-hoa! Kalau tidak Thiam-ji dan lain-lain sedang pingsan tak sadarkan diri, Toa-sucimu tak berani membuka pintu lagi, kitapun tak bisa menyusul kesana tepat pada waktunya... bukankah keadaan seperti ini bakal membuat mereka celaka?"

Mengingat keadaan mereka memang amat berbahaya, semua hanya mencak-mencak kebingungan seperti semut didalam kual panas. Tapi kecuali gugup dan mencak-mencak mereka tak putus akal tak bisa berbuat apa-apa.

Tiba-tiba Lam Pin berkata dengan tertawa: "Sebetulnya kalian tidak perlu gugup, bahwa Toa-suci memiliki ilmu silat paling tinggi diantara para saudara kita, meski dia sudah cacat indranya, ilmu silatnya malah lebih hebat, aku yakin dia pasti bisa pukul mundur orang-orang itu."

Oh Thi-hoa geleng-geleng, katanya: "Kalau dia yakin dapat mengalahkan orang-orang itu, sejak tadi pasti dia sudah gebah mereka lari, buat apa ditunggu sampai sekarang?"

"Tapi... tapi Suhuku sering bilang, ilmu silat Toa suci terang takkan lebih asor dari sepuluh tokoh-tokoh silat terkosen didalam Bulim pada jaman ini, memangnya kepandaian silat orang-orang itu lebih tinggi dari dia?"

Oh Thi-hoa tertawa, ujaranya: "Tokoh yang berani mencari gara-gara terhadap Maling Romantis sudah tentu dia punya kepandaian yang diandalkan."

"Maling Romantis sendiri masa tidak bisa mengira-ngira siapa kiranya mereka itu?" tanya Cay Tok-hing.

"Umpama aku bisa mengira-ngira siapa mereka sebenarnya, apa pula untungnya bagi kita dalam keadaan seperti ini?" Sebetulnya diapun sudah mengira orang-orang itu pasti tokoh-tokoh silat undangan Liu Bu-bi, apa yang dia rancang ini bukan saja dapat memutus jalan mundur Coh Liu-hiang, malah Thiam-ji dan lain-lain bisa ditawannya sebagai sandra, sekaligus untuk mengancam Coh Liu-hiang bilamana dia bisa meloloskan diri dari Sin

cui kiong, supaya tak bisa membocorkan rahasia pribadinya.

Coh Liu-hiang yakin semua ini adalah tipu daya Liu Bu-bi yang memang sudah dirancangnya dengan matang. Maka sahutnya menghela napas: "Sekarang aku hanya mengharap semoga Toa-sucimu sudah menginsyafi bahwa ilmu silatnya sendiri sekali-kali bukan tandingan orang-orang yang meluruk datang itu."

"Kenapa demikian?" Lam Pin mengerut kening.

"Karena bila dia sudah kepepet dan tiada jalan lain, terpaksa membuka pintu rahasia ini."

"Benar." Cay Tok-hing tepuk tangan. "Inilah yang dinamakan dari pada mati kepepet terpaksa mencari jalan mundur untuk hidup."

"Kalau orang lain disaat menghadapi jalan buntu, mungkin bisa berbuat demikian tapi Toa-suci lebih baik mati betapapun dia takkan melakukan hal itu lagi."

"Kenapa?" Cay Tok-hing mengerut kening juga.

"Karena secara tidak sengaja Toa suci pernah membocorkan jalan rahasia untuk musuh ke Sin cui kiong, maka dia menerima ganjarannya yang berat itu. Memangnya sekarang dia bakal melakukan kesalahan yang menjadikan dia tanpa daksa?"

Agaknya titik harapan yang amat minim inipun tumbang dan terputus pula, keruan semua orang sama putus asa dan gelisah setengah mati.

Tiba-tiba dengan mata beringas Oh Thi-hoa memburu maju, dengan tangannya dia ketok gelang besi di atas dinding itu dengan sekeras-kerasnya, dinding sekelilingnya sampai mendengung menimbulkan gema suara yang keras sampai kuping mereka terasa pekak.

"Apa yang kau lakukan?" teriak Lam Pin kebingungan.

"Inilah yang dinamakan daripada mati kepepet terpaksa mencari jalan mundur untuk hidup."

"Betul." teriak Cay Tok-hing, "bila orang-orang itu mendengar suara ini,

maka mereka pun tahu dimana kira-kira pintu rahasia yang menembus ke Sin cui kiong, jikalau mereka sudah tahu dimana letak pintu rahasia untuk masuk ke Sin cui kiong, Toa-sucimu tak perlu lagi merahasiakan serta mempertahankannya mati-matian, jikalau dia tidak punya kekuatiran apa-apa, mungkin segera membuka pintu rahasia ini."

Oh Thi-hoa tertawa geli, katanya: "Aku ini orang goblok, terpaksa menyimpulkan akal yang goblok pula."

Coh Liu-hiang ikut berseri girang katanya: "Dikala orang-orang pintar sudah kehabisan akal, maka akal yang disimpulkan orang goblok pasti amat berguna sekali." baru saja kata-katanya habis diucapkan, selarik sinar terang segera menyorot dari atas.

Cahaya di ruang sembahyang sebetulnya tak begitu terang, sinar matahari teraling oleh rimbunan pepohonan yang tumbuh disekitar kuil kecil ini seolah-olah sejak mula sinar matahari memang tak sampai menyorot ke dalam kuil kecil ini, sehingga suasana dan hawa didalam ruangan pemujaan ini terasa dingin dan seram.

Jilid 44

Kain gordyn menutupi altar pemujaan sehingga tak diketahui patung pemujaan apa yang disembah didalam biara bobrok ini, keadaan di sini serba luntur dan rusak. Seorang nikoh tua berbadan kurus kering berjubah hijau dengan mata cekung alis lentik bersimpuh di atas kasuran, meski sedang berduduk namun dapat dibayangkan berapa tinggi perawakan badannya.

Kulit mukanya yang kuning kuyu sudah tak kelihatan membungkus daging, dua tulang pelipisnya menonjol keluar, sehingga raut mukanya kelihatan lebih tua, tapi lebih kaku dingin dan kejam pula.

Di hadapan dan kanan kirinya masih terdapat kasuran bundar, dua kasur bundaran di sebelah kirinya juga duduk bersila dua gadis remaja, kepalanya tertunduk dalam di depan dari padanya, agaknya tengah tertidur pulas. Kedua orang ini adalah Li Ang-siu dan Song Thiam-ji.

Kasuran di sebelah kanan masing-masing duduk seorang laki-laki dan

seorang perempuan tapi terang bukan Li Giok-ham suami istri, yang laki bermuka pucat seperti mengenakan kedok muka tapi pakaian hijau di depan dada dan sekujur badannya berlepotan darah, seakan malah terluka berat juga. Dia kertak gigi, mata terpejam rapat seakan-akan sedang menahan kesakitan yang amat menyiksa badannya, malah dudukpun hampir tak kuat lagi.

Yang perempuan mengenakan cadar, yang kelihatan hanya sepasang matanya, namun sepasang matanya mengandung rasa ketakutan, gusar dan penasaran.

Didalam ruangan sembahyang ini sebetulnya terdengar suara bentrokan senjata keras, suaranya kedengaran bergema dari bawah tanah tapi saat itu tiba-tiba semuanya mendadak sirap dan sunyi. Kasur bundar di bawah tempat duduk Nikoh jubah hijau pelan-pelan tergeser ke samping, dari bawah kasur tampak sebuah lobang yang membesar, tak lama kemudian beruntun beberapa bayangan orang menerobos keluar selincih kelinci.

Dua orang yang mendahului menerobos keluar bukan lain adalah Oh Thi-hoa dan Coh Liu-hiang.

Melihat kedua orang ini, perempuan berkedok seketika menampilkan sorot kegirangan, sebaliknya sepasang mata Nikoh jubah hijau seketika memancarkan cahaya berkilat yang lebih tajam dari kilauan sebilah golok tajam. Dimana tangan bajunya terkembang, nampak sinar hitam berkelebatan membawa deru angin tajam langsung menggulung ke arah Coh Liu-hiang.

Hanya kebutan angin pukulan lengan bajunya yang mendampar dasyat saja sudah bukan olah-olah perbawanya, apalagi ditengah deru angin keras itu diselingi senjata rahasia pihak Sin cui-kiong yang dibubuhi racun jahat mematikan.

Sementara itu, tiba-tiba Oh Thi-hoa pun merasa segulung angin dingin menyambuk ke mukanya teramat cepat dan mendadak sekali kejadian berlangsung sehingga tahu-tahu dia merasa napas sesak. Saking terperanjat sigap sekali badannya mengkeret, berbareng kaki menutul bumi badannya bersalto ditengah udara, "Blang" badannya menumbuk daun jendela dan terlempar keluar, terasa alas sepatunya rada tergetar, dengan kecepatan gerak refleksnya yang tangkas itu, ternyata masih tak luput dari bokongan orang, untunglah sejak kembali dari padang pasir sampai

sekarang belum lagi mengganti sepatunya yang dipakainya tetap sepatu tinggi dan tebal pemberian Ki Ping-yan yang terbuat dari kulit kerbau.

Meski kekuatan sambitan senjata itu amat pesat dan besar, namun tak bisa menembus kulit kerbau di alas kakinya. Kalau tidak umpama dia tidak mampus, kakinya itu terang bakal cacat seumur hidup.

Belum lagi badannya menyentuh bumi, keringat dingin sudah gemerobyos. Di luar jendela tumbuh pohon raksasa yang rindang dengan daun-daunnya yang rapat, baru saja dia berniat melejit naik ke atas pohon, siapa tahu pada saat itu pula tiba-tiba "Sret" sebuah suara sambaran lirih. Dimana kilat berkelebat, tahu-tahu sebilah pedang laksana lidah ular yang terjulur keluar menusuk ke arah dirinya dari celah-celah dedaunan pohon yang rapat itu, betapa cepat keji dan hebat serangan ini, agaknya tak lebih berbahaya dari serangan senjata gelap tokoh jubah hijau tadi.

Tusukan pedang ini jauh tak terduga pula olehnya, hawa murni yang dia kerahkan kebetulan sudah berakhir, badan masih terapung ditengah udara, umpama dia memiliki kepandaian setinggi gunung juga takkan bisa meluputkan diri dari tusukan pedang ini.

Baru saja tersembur keluar air liur getir dari mulut Oh Thi-hoa, dia sudah siap pasrah nasib untuk menerima tusukan pedang ini, tiba-tiba dilihatnya segulung benda hitam melesat terbang dari dalam jendela menyongsong ke arah sambaran sinar kilat. Maka terdengar pula suara "Cres" sinar pedang tembus segulungan hitam yang ternyata bukan lain adalah sebuah kasur tempat duduk, tapi Oh Thi-hoa sendiri belum sempat melihat benda apa yang telah menolong jiwanya, begitu kakinya menyentuh tanah, sigap sekali badannya melejit masuk pula ke dalam jendela.

Dilihatnya Coh Liu-hiang tetap berdiri di tempatnya, seolah-olah tak pernah bergerak, dan deru angin tajam dari serangan senjata rahasia tadi, entah cara bagaimana dia meluputkan diri.

Di sebelahnya dilihatnya Lam Pin pun sudah melompat keluar dan sedang menarik tangan Nikoh setengah baya itu entah apa yang sedang mereka bicarakan, yang terang dia sedang menjelaskan duduk persoalan dan mintakan ampun bagi Coh Liu-hiang.

Oh Thi-hoa menyeka keringat dingin di atas jidatnya, katanya: "Ulat busuk, agaknya aku berhutang jiwa lagi kepadamu."

Coh Liu-hiang tertawa, ujarnya: "Yang menolong jiwamu kali ini bukan aku."

"Siapa?" tanya Oh Thi-hoa tertegun. Mulut bertanya sementara badannya sudah berputar, baru sekarang dia lihat perempuan berkedok itu kini sudah berdiri, kasur tempat duduk di bawahnya sudah tiada lagi.

Memegangi hidungnya, Oh Thi-hoa berkata: "Nona menolong jiwaku, aku malah berterima kasih kepada orang lain, sungguh tidak enak rasanya, tapi nona harap tidak berkecil hati, meski aku ini bodoh, tapi masih bisa membedakan baik buruk, kelak nona ingin aku melakukan apa saja, ingin aku terjun ke lautan api tidak akan kutolak."

Bersinar terang biji mata perempuan berkedok ini, agaknya hendak mengatakan sesuatu, tapi waktu itu Lam Pin sudah berdiri, katanya: "Toa suciku ingin menanyakan asal-usul kalian, apa pula hubungan dengan istana kami..." dia berdiri membelakangi Nikoh jubah hijau itu, tiba-tiba dia kedip-kedipkan matanya kepada Coh Liu-hiang, lalu menyambung: "Aku tahu kalian pasti punya hubungan erat dengan pihak kami, kalau tidak Suhu pasti takkan suruh kalian kemari lebih baik kalian berterus terang kepada Toa suci."

Sebetulnya tak perlu dia main kedip-kedip mata, Coh Liu-hiang sudah paham akan juntrungannya, meski dia membawa mereka kemari, namun hatinya masih ketakutan setengah mati. Sudah tentu Coh Liu-hiang tidak tega membikin orang memikul tanggung jawab ini, maka katanya dengan suara berat: "Duduk persoalannya sulit kujelaskan dalam waktu singkat, setelah nona bertemu dengan gurumu tentu akan mendapat penjelasan secukupnya, sekarang lebih penting kita selesaikan dulu persoalan disini."

"Benar." sela Oh Thi-hoa: "Aku hanya ingin tahu siapa yang bertindak begitu rendah main bokong secara menggelap? Bagaimanapun aku harus beri hajaran kepadanya."

Walau sorot Nikoh tua berkilat-kilat, tapi matanya hampir memutih, seolah-olah sekeping es batu yang mengambang di atas air beku, sementara kulit mukanya laksana air danau yang membeku mati, dingin menampilkan ketenangan yang aneh pula.

Tak tahan Oh Thi-hoa akan mengucek-ngucek hidung pula, katanya getir: "Kau, apakah Taysu benar-benar tak bisa bicara?"

Nikoh jubah hijau manggut-manggut.

Oh Thi-hoa melengong, tanyanya pula: "Terang kau mendengar ucapanku, kenapa mengaku tidak mendengar suaraku?"

"Toa suciku memang tidak bisa mendengar!" Lam Pin mewakili beri penjelasan.

"Kalau tidak mendengar, bagaimana dia bisa manggut kepala?"

Sekilas Lam Pin berpaling ke arah Nikoh jubah hijau, mulutnya sudah terbuka namun batal bicara.

"Kuminta lekaslah kalian jelaskan, tak usah main teka-teki, hampir saja aku dibikin gila saking gelisah."

Agaknya rekaan Coh Liu-hiang tidak meleset, Li Giok-ham suami istri tak berada di sini, orang-orang di luar mungkin memang undangan mereka yang disuruh menghadapi Li Ang-siu dan Song Thiam-ji.

Tapi siapakah sebenarnya orang-orang itu? Dilihat dari serangan pedang yang keji dan telengas itu, betapa tinggi ilmu pedang mereka agaknya tidak lebih asor dibanding Ui Loh ce. Dari mana pula Liu Bu-bi bisa mengundang tokoh-tokoh silat tinggi sebanyak itu?

Dan lagi, siapa pula lelaki dan perempuan berkedok itu? Kenapa sikap mereka begitu misterius? Sungguh hati Oh Thi-hoa dirundung berbagai pertanyaan yang tidak terjawab, justru dia harus menghadapi seorang bisu, apalagi Li Ang-siu dan Song Thiam-ji agaknya sama tak sadarkan diri. Siapapun yang menghadapi keadaan seperti ini, malah lucu kalau tidak dibikin gila.

Pada saat itulah tiba-tiba di luar jendela terdengar sebuah suara berkata dengan bengis: "Persoalan ini hakikatnya tiada sangkut pautnya dengan kalian, serangan pedang tadipun hanya sebagai peringatan belaka, tiada maksud kami hendak melukai orang, asal kalian serahkan murid murtad perguruan kami, kami segera mengundurkan diri, masing-masing tak salah menyalahi, tapi kalau kalian pasti ingin mencampuri urusan ini, mungkin kalian akan mati tanpa ada liang kubur untuk mengebumikan kalian."

Dari nada pembicaraan ini, terang mereka bukan bertujuan menawan Song Thiam-ji dan Li Ang-siu.

Berkerut alis Oh Thi-hoa, katanya: "Sebetulnya siapakah kalian? Siapa pula murid murtad kalian?"

Belum lagi mendengar penyahutan dari luar, laki-laki berkedok yang terluka itu mendadak melonjak bangun, dengan langkah meronta segera ia menerjang keluar, baru saja Oh Thi-hoa tertegun, tiba-tiba didengarnya ting. Nikoh jubah hijau dan perempuan berkedok itu tahu-tahu sudah menghadang di depannya, perempuan berkedok berkata dengan suara bergetar: "Kami sudah mencapai tempat ini, segala kejadian terpaksa pasrah akan tanggung jawab Taysu, kalau sekarang kau menerjang keluar, bukankah bakal menyia-nyiakan maksud baik beliau orang tua?"

Berkedip kedip mata Nikoh jubah hijau menatap lelaki berkedok, pelan-pelan kepalanya manggut-manggut, seiring dengan setiap patah kata perempuan berkedok, maka terdengar suara lirih yang cukup nyaring berbunyi dari bawah kaki Nikoh jubah hijau.

Tiba-tiba Oh Thi-hoa melihat kaki orang, ternyata terikat oleh sesuatu rantai panjang yang lembut, sementara ujung rantai yang lain menjuntai masuk ke bawah altar pemujaan yang tertutup kain gordyn itu. Setiap patah kata perempuan berkedok diiringi gerakan pelan dari rantai lembut ini yang bergetar diatas batu hijau, maka terdengarlah suara ting ting yang lirih dan nyaring.

Baru sekarang Oh Thi-hoa mengerti kenapa orang bisu bisa mendengarkan orang bicara! Sebetulnya tak tertahan dia hendak menerjang kesana untuk melihat siapa sebetulnya orang yang sembunyi di belakang kain gordyn itu? Kenapa main sembunyi-sembunyi? Tapi belum niatnya terlaksana, lekas Coh Liu-hiang sudah mencegahnya dengan lirikan ujung mata.

Terdengar suara di luar jendela itu berkata dingin: "Seorang laki-laki berani berbuat berani bertanggung jawab, seorang laki-laki sejati kenapa harus lari kemari minta perlindungan dari kaum hawa, terhitung orang gagah macam apa kau? Boleh dikata kita para saudarapun merasa tersapu bersih oleh sikap picikmu ini."

Bergetar badan laki-laki berkedok itu, tiba-tiba dia menyelip dari samping Nikoh jubah hijau dan perempuan berkedok itu, betapa cepat

gerakan badannya, sungguh diluar dugaan Oh Thi-hoa.

Kala itu Nikoh jubah hijau tidak menghalanginya lagi, tampak jubah panjangnya yang kebesaran itu melambai tertiuip angin, lengan baju di sebelah kiri malah seperti melambai kosong.

Terang dengan gampang laki-laki berkedok itu akan menerjang keluar pintu, di luar angin menghembus dedaunan pohon, jelas bila dia selangkah keluar dari pintu Bo dhi-am, entah berapa sinar pedang yang serempak akan menyerang kepadanya.

Tapi pada saat itulah tiba-tiba sosok bayangan orang kembali berkelebat tahu-tahu mencegat di depannya. Orang ini bergerak belakangan tapi tiba lebih dulu, gerak badannya ternyata jauh lebih cepat dan tangkas tak usah disangsikan lagi, dia bukan lain adalah si Maling Romantis Coh Liu-hiang yang memiliki ilmu Ginkang tiada tandingannya di seluruh kolong langit ini.

Laki-laki berkedok itu membentak bengis: "Soal ini tiada sangkut pautnya dengan kau, minggir!"

Coh Liu-hiang tersenyum, sahutnya: "Urusanmu adalah urusanku, kenapa tiada sangkut pautnya dengan diriku?"

Bergetar badan laki-laki berkedok, suaranya serak gemetar: "Kau... siapa kau? Aku tak mengenalmu."

Coh Liu-hiang menghela napas, ujaranya: "Umpama benar kau tidak kenal aku, tapi aku tetap mengenalmu."

Tiba-tiba lelaki berkedok balikkan telapak tangannya menebas tenggorokan Coh Liu-hiang. Tapi bukan saja Coh Liu-hiang tak menangkis, diapun tak berusaha berkelit, betul juga ternyata tebasan tangan lelaki berkedok berhenti ditengah jalan dengan tajam Coh Liu-hiang menatapnya, katanya setelah menarik napas panjang: "Ang-heng aku tahu kau tinggi hati dan angkuh, biasanya tak sudi minta bantuan orang, tapi dalam keadaan seperti ini kenapa kau harus menyembunyikan diri, kalau begitu kau terlalu tidak pandang aku ini sebagai sahabat baikmu lagi."

Tiba-tiba lelaki berkedok berpaling muka, pundaknya bergetar turun naik, terang hatinya sedang haru dan bergolak, perempuan berkedok segera maju menghampiri, menarik tangannya, matanya sudah berlinang airmata.

Oh Thi-hoa terlongong sekian lamanya baru bersuara tergagap: "Ang-heng, nona Ki... ah! Aku memang patut mampus begitu picik mataku tak mengenal kalian."

Perempuan berkedok itu memang Ki Bu-yong adanya, katanya pilu: "Aku tak bisa melindunginya baik-baik, malah kemari minta... minta bantuan orang, sungguh aku tiada muka untuk bertemu lagi dengan kalian, tapi... tapi..."

Oh Thi-hoa berjingkrak, katanya keras: "Akulah yang patut mampus, kalau Ang-heng tak dibikin cacat oleh aku kurcaki sipicik ini, memangnya sekarang dia bisa dihina orang? Apalagi, apalagi hari ini nona Ki menolong jiwaku lagi, aku... aku..."

Mendadak dia menerjang keluar, serunya kalap: "Siapa yang mencari kesulitan Setitik Merah, hayolah buat perhitungan dulu dengan aku Oh Thi-hoa." ditengah gemboran gusarnya tahu-tahu dua larik sinar hijau menukik turun menyerang dari celah-celah lebatnya dedaunan.

Tatkala itu Ui Loh-ce dan Cay Tok-hing baru mencepat keluar dari lobang di bawah tanah itu, dari kiri kanan langsung kedua orang ini melesat keluar jendela, terdengar suara Cay Toh-hing gelak-gelak sambil memaki: "Kunyuk dari mana sebanyak ini, pandai main bokong dan jahat."

Terdengar pula suara Ui Loh-ce berat dan serius: "Ilmu pedang orang-orang ini ganas dan telengas, merupakan aliran tersendiri, kalian harus hati-hati."

Setitik Merah segera merenggut kedok dimukanya terus dibuang, maka tampaklah raut mukanya yang pucat dan rada kurus, tapi pandangan matanya masih tetap dingin menusuk serta keras lagi, katanya membanting kaki: "Inilah urusanku, kenapa kalian harus campur tangan?"

"Siao Oh merasa amat menyesal terhadap kau, kalau kau tak beri peluang dia untuk melampiaskan kemauan hatinya, mungkin dia dapat gila dibuatnya."

Setitik Merah kertak gigi, katanya: "Tapi betapapun kalian tak akan bisa menyelesaikan persoalan ini."

"Kenapa?"

Agaknya Setitik Merah semakin gelisah dan tak sabar lagi, katanya: "Kau tak usah banyak tanya, kalau kau memang temanku, lekas bawa mereka menyingkir."

"Adanya hubungan erat kita selama ini, masih ada persoalan apa pula yang tak dapat kau utarakan kepadaku?"

Setitik Merah ulapkan tangan, katanya mendesak: "Lekas pergi! Lekas pergi! Kalau tidak menghindar, jangan salahkan aku bila aku melabrakmu."

Ki Bu-yong segera menyela: "Sebetulnya dia memang punya kesulitan yang bisa diterangkan..."

Coh Liu-hiang menukas ucapannya, tanyanya: "Kau melihat pohon yang tumbuh diluar itu tidak?"

Ki Bu-yong melenggong, agaknya dia belum mengerti kenapa mendadak menanyakan hal ini, tapi akhirnya dia manggut-manggut. "Ya, aku sudah melihatnya!"

"Sebatang pohon tumbuh dari dalam bumi, demikian juga manusia tumbuh untuk hidup berkembang, berbuah dan turun temurun, tapi sekarang dia bikin gundul dan terbabat roboh oleh gerakan pedang orang itu, bukankah sayang sekali perjuangan hidupnya?"

Ki Bu Yong melenggong lagi, dengan nanar dia awasi hawa pedang yang bergulung-gulung diluar jendela, tidak tahu apa yang harus dia katakan, karena dia masih belum tahu apa yang dimaksud oleh Coh Liu-hiang bicara meminjam arti kiasan itu.

Maka Coh Liu-hiang lantas melanjutkan: "Perduli jiwa manusia atau jiwa pohon, jikalau belum lagi dia tumbuh dewasa dan berbuah lantas dibunuh dan dirobokkan, betapapun merupakan suatu tragedi yang mengenaskan, tapi dapatkah kau bilang bahwa itu kesalahan dari pedang-pedang itu?"

"Ini... aku sendiripun tidak tahu." Ki Bu-yong tergagap.

Dengan tatapan tajam Coh Liu-hiang mengawasinya, katanya lagi dengan suara lebih lantang: "Pedang itu sendiri tidak salah, yang salah adalah

tangan yang memegangi golok itu."

"Kau... kau sudah tahu urusannya?" tanya Ki Bu-yong gelagapan.

Coh Liu-hiang menghela napas, dari dalam kantong bajunya dikeluarkan medali tembaga itu, di atas medali tembaga ini terukir tiga belas pedang yang lencir panjang, mengelilingi sebuah tangan. Melihat tembaga ini seketika berubah air muka Setitik Merah, bentaknya beringas: "Darimana kau dapatkan itu?"

Coh Liu-hiang tidak langsung jawab pertanyaannya, katanya setelah menghela napas panjang: "Tangan ini mungkin tangan yang paling misterius di seluruh jagat, tangan yang paling ganas dan jahat, tapi juga sebuah tangan yang paling punya kekuasaan, karena bukan saja secara diam-diam dia memegang mati hidup jiwa manusia yang tak terhitung jumlahnya, dan lagi bisa bikin orang mati tanpa ujung pangkal, sampai orang itu ajal dia masih tidak tahu bahwa di dunia ini terdapat sebuah tangan yang tersembunyi." ditatapnya Setitik Merah dengan tajam, sambungnya: "Dalam dunia ini hanya ada sebuah tangan seperti ini, paling sedikit satu dua orang akan hidup ketakutan, hidup didalam dunia nan gelap, jikalau tangan ini ditumpas dan dilenyapkan, semua orang akan hidup bebas, aman dan tentram, benar tidak?"

Dengan kencang Setitik Merah kertak gigi, ujung bibirnya kelihatan mengejang, katanya sesenggukan: "Kau ingin menumpas dia?"

Sekarang ganti sikap Coh Liu-hiang yang bengis: "Kalau kau tidak ingin menumpasnya, maka dia yang akan menumpas kau."

Napas Setitik Merah tersengal-sengal, mendadak seperti kesurupan dan menjadi gila dia bergelak tawa: "Aku tahu dia pasti seorang yang amat menakutkan, tapi betapapun orang yang menakutkan aku sudah sering melihatnya."

Tiba-tiba Setitik Merah hentikan tawanya, katanya: "Aku tahu terhadap siapapun kau tidak merasa gentar, tidak pernah takut, tapi dia..." sepasang biji matanya tiba-tiba menjadi legam pandangannya seperti semakin dalam, kelihatannya seperti jurang yang tidak kelihatan dasarnya, diliputi ketakutan yang tak terhingga, derita yang tak berujung pangkal.

"Sampai detik ini, masakah kau tidak sudi membantu aku?"

Gemetar bibir Setitik Merah, katanya: "Kau jangan lupa, sejak kecil aku diasuh dan dibesarkan olehnya, ilmu silatku juga hasil didikannya, meski dia hendak membunuh aku, aku tidak akan menjual jiwanya."

Sebentar Coh Liu-hiang menerawang, katanya menghela napas: "Itulah kesetiaanmu, aku tidak akan memaksamu, aku hanya tanya kau, hari ini dia sendiri datang tidak?"

Mengawasi sinar pedang di luar jendela, Setitik Merah diam sebentar, katanya pelan: "Kalau hari ini dia datang, tentu di luar akan ada pertempuran lagi."

"Kenapa?" tanya Coh Liu-hiang.

"Tiada orang yang akan mampu melawan ilmu pedangnya."

"Dapatkah bila dia dibanding dengan Sia In-jin?"

"Ilmu pedang Sia In-jin dalam pandangan beliau tak lebih hanya permainan jurus sulaman belaka."

"Jarum sulam?" Coh Liu-hiang menegas.

"Jarum sulam hanya peranti menyulam kembang, jikalau untuk menjahit pakaian dia akan putus."

"Bagaimana maksud ucapanmu ini?"

"Ilmu pedang Sia In-jin hanya elok dipandang ilmu pedangnya sebaliknya amat fatal dalam praktek!"

Teringat betapa ganas dan aneh ilmu pedang Setitik Merah. Tak urung Coh Liu-hiang tertawa getir, katanya: "Benar ilmu pedang yang elok dipandang belum tentu membunuh orang, ilmu pedang peranti membunuh belum tentu enak dipandang."

"Ya, memangnya begitu kenyataannya."

"Mendengar tutur katamu ini, aku jadi kepingin bertemu sama dia."

"Lebih baik kalau kau tak bertemu dengan dia."

"Hari ini berapa orang mereka yang datang?"

"Enam orang." Ki Bu-yong yang menjawab sambil gigit bibir, "Semula delapan orang, tapi satu diantaranya kami gasak di luarkota Kilam. Seorang lagi entah mengapa mendadak mengundurkan diri."

"Jadi sejak dikota Kilam mereka sudah menguntit jejak kalian?"

Sekilas Ki Bu-yong melirik kepada Setitik Merah katanya: "Dia... sebetulnya dia tak percaya bila orang-orang itu benar-benar akan turun tangan keji terhadapnya, setelah dia terluka berat... jikalau dia tak terluka parah, kamipun tidak akan lari kemari." menghela napas, lalu menyambung: "Karena Suhu dulu pernah bilang kepadaku, kelak bila aku menghadapi mara bahaya apapun boleh pergi ke tempat ini minta perlindungan disini, waktu itu memang dia amat baik terhadapku, lama kelamaan matanya merah dan berkaca-kaca, agaknya terkenang akan budi kasih Ciok-koan-im mengasuh dan memeliharanya sampai dewasa, lupa akan dendam sakit hatinya terhadap guru yang lalim itu.

Tiba-tiba Coh Liu-hiang sadar bahwa gadis yang semula kaku dingin dan keras hati ini, dalam jangka satu bulan lebih ini sudah berubah jadi lembut dan welas asih, berubah jadi perempuan yang perasa dan tahu duka dan cita. Maklumlah hanya kekuatan "cinta" saja yang kuasa berubah sifatnya sedemikian cepat dan banyak, diam-diam diapun bersyukur dan ikut bergirang bagi Setitik Merah.

Karena diapun tahu, cepat atau lambat Setitik Merah pasti akan dibikin luluh dan berubah pula oleh kekuatan "cinta" itu pula, pemuda sebatang kara yang dingin kaku ini laksana sebatang pohon yang tumbuh menyendiri di puncak ngarai di pinggir jurang, sesungguhnya amat memerlukan buaian kasih mesra untuk melebur hatinya yang beku.

Sekilas itu, tiba-tiba dilihatnya pula Nikoh jubah hijau juga berubah roman mukanya setelah mendengar ucapan Ki Bu-yong, rona matanya yang kelabu mendadak seperti menyala oleh bara yang berkobar.

Mengawasi medali tembaga di tangannya, berkata Ki Bu-yong: "Satu diantara delapan orang itu mendadak menghilang, apakah kau..."

"Aku sih tak membunuhnya, tapi dia memang benar hendak membunuh aku malah." ujar Coh Liu-hiang tertawa.

"Sepanjang jalan ini kami bentrok tujuh kali dengan mereka." demikian tutur Ki Bu-yong lebih lanjut. "Menurut apa yang kuketahui, orang yang menghilang itu merupakan orang yang paling rendah ilmu silatnya, cara bagaimana mereka mengutusnya untuk menghadapi kau?"

"Karena waktu itu mereka belum tahu lawan yang harus dibunuh adalah Coh Liu-hiang, sudah tentu kekuatan utama harus tetap bertahan untuk menghadapi kalian, maka tugas membunuh itu diserahkan kepada yang berkepandaian paling rendah." Tiba-tiba Coh Liu-hiang menambahkan: "Kalau demikian enam orang yang tersisa ini, apakah kepandaianya lebih tinggi dari dia?"

"Tujuh kali kami bentrok dengan mereka walau setiap kali dapat lolos dari mara bahaya tapi juga secara untung-untungan belaka, pernah dua kali aku sendiri sudah merasa takkan selamat lagi nyawa kami."

Coh Liu-hiang melirik ke arah jendela, katanya mengerut kening: "Kalau demikian Siao Oh bertiga satu melawan dua, mungkin..."

Sekonyong-konyong terdengar suara rantai memukul lantai sehingga mengeluarkan suara samar tak putus-putus. Muka Nikoh jubah hijau merah padam, dengan melotot gusar menatap ke arah kain gordyn ditempat pemujaan, rantai yang mengikat kakinya juga bergerak-gerak pergi datang.

Lam Pin tampak gelisah dan kebingungan, agaknya dia kehabisan akal dan tak tahu apa yang harus dia lakukan.

Tatkala itu sinar pedang di luar jendela memang masih berkembang dengan lincah dan deras, tapi deru angin sambaran golok yang cepat merayap selulup timbul ke kanan kiri serta sinar tongkat selincah naga menari itu berkilau, kedua belah pihak kelihatannya masih berkutat sama bertahan dengan kuat alias tanding.

Coh Liu-hiang melambaikan tangan ke arah Lam Pin tanyanya dengan lirih: "Kenapa Toa sucimu marah-marah?"

Lam Pin melirik kepada Ki Bu-yong, katanya: "Nona itu agaknya tadi bilang Toa suci tak mampu melindungi orang-orang yang berada di sini, maka Toa

suciku amat mendelu dan pedih, maka dia hendak terjung keluar melabrak orang-orang itu, tapi..."

Tiba-tiba tampak Nikoh jubah hijau membanting kaki dua kali, cepat sekali putar badan dan melesat keluar, tapi baru saja sampai diambang pintu, rantai halus yang mengikat kakinya sudah tertarik kencang, selangkahpun tak bisa maju lagi.

Lam Pin menghela napas, katanya: "Tapi selamanya dia takkan bisa keluar."

Tampak muka Nikoh jubah hijau benar-benar sudah merah-merah padam, ototnya sampai merongkol keluar, agaknya dia sudah kerahkan tenaganya, tapi Coh Liu-hiang pernah menghadapi sekali pukulan tangannya, sudah tentu dia tahu betapa hebat dan dahsyat Lwekang Nikoh jubah hijau ini.

Tapi meski dia sudah kerahkan seluruh kekuatannya, rantai halus itu tetap tak kuasa dia putuskan, mengawasi rantai yang tertarik kencang itu Lam Pin menghela napas, ujaranya: "Khabarnya rantai ini terbuat dari besi murni yang dingin didasar lautan, meski golok pusaka yang dapat mengiris besi seperti memotong tahupun jangan harap bisa membacoknya putus, apalagi kekuatan manusia biasa?"

Tampak semakin tarik rantai itu seperti mulur semakin kencang, altar pemujaan itupun sudah mulai bergetar, lapat-lapat seperti terdengar suara helaan napas yang lirih dari balik kain gordyn itu, agaknya di bawah altar pemujaan itu juga ada seseorang yang menarik kencang rantai itu.

Berkilat sorot mata Coh Liu-hiang, tanyanya pula: "Ujung rantai yang lain terikat dimana?"

Lam Pin tertunduk, sahutnya: "Kau sendiri sudah melihatnya, kenapa kau tanya aku?"

"Apakah ujung rantai yang lain juga terikat di kaki orang, tapi dia menyembunyikan diri dibalik gordyn di bawah altar itu tidak mau unjuk diri, dengan menarik dan menggerakkan rantai dia saling memberi berita dengan Toa-sucimu?"

"Kalau tidak ada kerja sama ini masakah Toa-suci bisa mendengar pembicaraan orang lain?"

"Tapi siapakah orang itu? Kenapa dia melarang Toa-sucimu keluar? Kenapa pula selalu sembunyi di bawah altar tidak mau dilihat orang?"

Lam Pin termenung sebentar, katanya: "Ini sebuah rahasia, kami sendiripun belum pernah melihatnya."

Tiba-tiba terdengar "blang" altar yang sudah keropos itu tak kuat menahan tekanan tenaga dalam yang hebat, sehingga bergetar roboh dan runtuh berkeping-keping, ditengah tengah pecahan kayu yang berterbangan sesosok bayangan orang dengan mengeluarkan pekik panjang yang melengking menyedihkan menerjang keluar, namun kain gordyn panjang dan lebar itu kebetulan membungkus seluruh badan sampai kaki tangan dan kepalapun terbungkus didalamnya, tiada satupun yang sempat melihat bentuk dan raut mukanya.

Coh Liu-hiang menghampiri dan menepuk pundak Setitik Merah, katanya: "Ang-siu dan Thiam-ji kuserahkan kepadamu." bahwasanya dia tidak memberi kesempatan Setitik Merah menolak permintaannya, tahu-tahu badannya sudah berkelebat keluar.

Tampak selarik sinar mencorong terang laksana seuntai rantai perak tahu-tahu melesat keluar dari rimbunnya daun-daun pohon, secepat kilat menusuk ke arah orang aneh yang menerjang keluar dari altar pemujaan. Dari kepala sampai kaki seluruh badan terselubung didalam kain longgar besar itu, hakikatnya apapun tak terlihat, siapapun pasti mengira dia takkan mungkin bisa meluputkan diri dari tusukan ini.

Tak nyana begitu sinar pedang menusuk tiba, badannya tiba-tiba berkelebat selicin belut tahu-tahu badannya menyelinap lewat dari depan laki-laki pembunuh berseragam hitam itu, maka rantai yang terikat kedua kaki mereka kebentur menjirat badan pembunuh gelap ini.

Terdengar "Cres" belum sempat pembunuh ini menjerit, tahu-tahu badannya sudah terjerat putus menjadi dua potong, darah segera berterbangan, tahu-tahu rantai itu sudah tertarik kesana pula, serempak Nikoh jubah hijau dengan orang aneh itu menubruk ke arah seorang pembunuh gelap yang lain. Cara mereka membunuh orang sungguh aneh dan tak pernah terjadi didalam dunia Kang-ouw, apalagi badan mereka amat aneh, garang dan keji sampai Coh Liu-hiang sendiripun angkat pundak dan tersirap kaget.

Di sebelahsana ada enam tujuh orang pembunuh gelap yang sedang bergebrak melawan Oh Thi-hoa, Ui Loh-ce dan Cay Tok-hing ditengah-tengah gerombolan dedaunan. Daun-daun pohon dan semak-semak yang tebal sama berterbangan tersambar pedang, puluhan batang pohon tua yang rimbun daunnya sudah tercukur gundul tinggal dahan-dahan pohon saja yang besar. Selintas pandang mirip seorang kakek tua yang tiba-tiba dilucuti pakaiannya, sehingga seluruh badannya yang telanjang serta keriput kulit badannya terpampang di hadapan orang banyak, gemetar kedinginan dihembus angin dingin.

Pedang yang menjadi gaman para pembunuh gelap itu mirip dengan pedang yang dipakai Setitik Merah, panjang luncir dan tipis bobotnya jauh lebih enteng dari pedang panjang umumnya. Sudah tentu permainan pedang merekapun ganas, culas dan keji seperti permainan Setitik Merah, juga sekali-kali tak pakai variasi atau kembangan yang indah, sekali serang jiwa orang selalu diincarnya, dan lagi pengalaman tempur orang-orang ini sudah teramat luas, agaknya merekapun melihat Oh Thi-hoa, Ui Loh-ce dan Cay Tok-hing merupakan tokoh-tokoh silat yang tak boleh dipandang ringan oleh mereka itu, mereka tak bergebrak secara berhadapan melawan Oh Thi-hoa bertiga, begitu jurus pertama pedang menusuk, lekas sekali badan mereka sudah berkelebat menyelinap ke belakang pohon, tahu-tahu tusukan pedang orang kedua sudah menyelonong datang dari arah lain.

Rangsekan sinar pedang mereka sambung menyambung dan bergabung dengan rapi dan rapat, begitu cepat gerak-gerik mereka sampai Oh Thi-hoa menjadi bingung dan tak bisa membedakan siapa sebenarnya yang melancarkan tusukan pedang terhadap dirinya, dengan tiga lawan enam, mereka kira asal dirinya menghadapi dua diantaranya sudah lebih dari berkecukupan. Tak nyana dengan melawan permainan musuh yang aneh, gesit dan tangkas itu, bersatu sekaligus mereka masing-masing harus menghadapi enam orang, karena seperti roda berputar ke enam orang ini terus berputar dan merangsak bergantian sehingga kekuatan Oh Thi-hoa bertiga susah dipusatkan!

Agaknya Oh Thi-hoa sudah naik pitam dan gerakkan kekuatan dan boyong kepandaian, tapi meski golok tunggal di tangannya mempunyai perbawa untuk menaklukan naga membekuk harimau, namun menyentuh ujung pakaian lawannya tak mampu.

Sekilas saja Coh Liu-hiang menerawang pertempuran ini, lekas sekali dia tahu bahwa apa yang dilakukan Ki Bu-yong bukannya tak beralasan, pembunuh-pembunuh gelap ini memang algojo-algojo yang sudah tergembleng kuat dan terlatih dengan baik, kalau pertempuran begini berlangsung terus, Oh Thi-hoa bertiga akhirnya yang akan kehabisan tenaga, bukan mustahil mereka akan cidera lebih dulu.

Tapi saat mana Nikoh jubah Hijau dan orang aneh itu sudah melesat kesana, dan orang menyapu datang dan mengapit dua dari dua jurusan kearah tengah, rantai ditengah kaki mereka panjang dua tombak lebih, agaknya Oh Thi-hoa, Ui Loh-ce dan Cay Tok-hing serta para pembunuh gelap itu hendak dijaring dan dijirat bersama sehingga terpotong mati menjadi dua. Kini rantai panjang dan lembut ini kiranya sudah menjadi semacam alat senjata yang paling aneh dan paling berhasil didalam pertempuran sengit.

Dalam waktu dekat Oh Thi-hoa bertiga agaknya masih bingung dan tak tahu cara bagaimana untuk menghadapi senjata yang luar biasa ini, terpaksa mereka main mundur, salah seorang diantara pembunuh gelap itu tiba-tiba ada yang membalikkan pedang membacok ke arah rantai, "Creng" lelatu api berpijar, pedang ditangan pembunuh gelap itu sendiri malah yang tergetar lepas dari cekalannya, sementara rantai besi itu masih tertarik kencang tak bergeming. Saking kejut pembunuh gelap ini hendak melompat mundur, tapi sudah terlambat, Tampak dimana bayangan orang berkelebat, terdengar "Krak" disusul darah muncrat kemana-mana, tahu-tahu badan pembunuh gelap yang satu ini sudah putus menjadi dua potong.

Kini rantai itu masih ketarik panjang, cuma sekarang kedudukan Nikoh jubah hijau dengan orang aneh itu sudah pindah tempat. Sudah tentu kawanan pembunuh gelap itu amat kaget dan terkesiap, beramai mereka mundur, tapi Oh Thi-hoa bertiga sendan menunggu mereka di sebelah belakang. Serempaklima batang pedang berkembang lagi, terbagilima jurusan serentak mereka melesat mundur ke belakang pohon. Tampak bayangan orang berkelebat pula, satu diantaranya tahu-tahu sudah terjirat rantai di dahan pohon.

Hanya dalam sekejap mata, kedua orang serba aneh ini sudah menjirat mampus tiga orang, disadari oleh Coh Liu-hiang pada ketiga kali serangan ini, orang aneh itu lebih dulu memberikan inisiatif penyerangan, gerak badannya agaknya lebih cepat dari Nikoh jubah hijau, sungguh mati Coh Liu-hiang ingin sekali melihat dan tahu siapa sebenarnya orang aneh yang

terselubung didalam kain gordyn ini, sayang kain gordyn itu terlalu lebar sehingga ujung kakinyapun tertutup sama sekali.

Bahwasanya apapun dia tak melihat, tapi seolah olah punya panca indra setajam kelelawar, hakekatnya dia tak perlu menggunakan mata, namun toh dia bisa melihat dengan jelas, Coh Liu-hiang tahu hanya seorang buta yang memiliki panca indra setajam ini.

Seorang picak bekerja sama dengan seorang yang bisu tuli, namun dapat mengembangkan permainan yang punya perbawa begitu menakutkan, kecuali merasa kasihan diam-diam Coh Liu-hiang pun merasa kagum.

Tapi lantaran apa si picak ini berani melibat dan dilihat orang? Apa pula hubungan sebenarnya orang aneh ini dengan Nikoh jubah hijau? Lantaran apa pula Induk Air Im Ki sampai membelenggu kedua orang ini di atas seuntai rantai yang sama?

Kini pembunuh gelap itu tinggal lima orang, agaknya kelima orang ini sudah kapok, mereka hanya berputar kian kemari di bawah dahan pohon. Tapi merekapun tak berani mengundurkan diri. Agaknya "tangan" itu masih memegangi cemeti, jikalau sebelum menunaikan tugas mereka berani mengundurkan diri, siksaan kejam bakal menimpa diri mereka.

Entah berapa banyak jiwa manusia yang terbunuh oleh pedang mereka, tapi nasib jiwa mereka sendiri, mungkin jauh lebih mengerikan dari pada para korban yang mereka bunuh.

Coh Liu-hiang menghela napas, cepat sekali badannya melenting kesana, dilihatnya seorang pembunuh gelap kebetulan sedang menerjang keluar dari bawah sinar golok Oh Thi-hoa, Nikoh jubah hijau dan orang aneh itu mendadak berkelebat keluar juga dari balik dua pohon di sebelahnya, rantai yang mematikan itu tahu-tahu sudah menghadang jalan hidup dan memutus harapannya untuk melarikan diri.

Pembunuh gelap ini meraung kalap laksana singa mengamuk, pedang panjangnya laksana ular beracun menusuk keluar, tapi kaki orang aneh itu melesat, tahu-tahu sudah meluncur keluar dari bayangan sinar pedang orang, cepat sekali rantai besi itu sudah menjirat badannya.

Terang dalam kejam lain leher orang ini lantas akan terjirat putus, tapi pada saat itu juga sekonyong-konyong Coh Liu-hiang melayang datang menangkap rantai besi itu, katanya: "Mereka pun manusia yang harus dikasihani, berilah ampun kepadanya!"

Dengan mata yang kelabu Nikoh jubah hijau melotot ke arah Coh Liu-hiang, agaknya teramat gusar dan kaget rantai itu sudah terpegang kencang oleh Coh Liu-hiang, sudah tentu diapun tak mendengar apa yang diucapkan Coh Liu-hiang.

Sementara pembunuh gelap itu meski menggunakan kedok muka, tapi dari pandangan matanya, juga memancarkan rasa kaget, ketakutan dan curiga, memang tak terpikir dalam benaknya, kenapa Coh Liu-hiang menolong jiwanya?

Coh Liu-hiang tertawa, ujarinya: "Kau tak usah kuatir, aku takkan memerasmu untuk mengatakan sesuatu, karena aku tahu sampai mati kau takkan mau buka mulut, sekarang aku hanya ingin membuat transaksi dengan kalian."

Dengan pandangan waspada pembunuh gelap yang satu ini menyapukan pandangannya ke sebelah ke seluruhnya, tatkala itu Oh Thi-hoa bertiga pun sudah menghentikan pertempuran, empat orang pembunuh yang lain meski masih bergerak tapi gerakan mereka sudah mengendor, sorot mata mereka sama tertuju kepada Coh Liu-hiang, akhirnya dia ada orang yang bertanya: "Transaksi apa?"

"Asal kalian berani pergi, kali ini kuberi kesempatan kepada kalian, tiada syarat apapun yang harus kalian taati."

Parapembunuh gelap itu sama melongo dan menjublek di tempatnya. Transaksi ini sungguh terlalu murah dan menguntungkan mereka, sesaat mereka jadi bingung entah apa yang harus mereka putuskan.

Kata Coh Liu-hiang pula: "Mungkin kalian menyangka tiada transaksi semurah ini dalam dunia, benar tidak? Bahwasanya kali ini kalian sedikitpun tak pernah mengambil keuntungan apa-apa, benar tidak?" lalu ditepuknya pundak pembunuh gelap yang ditolongnya dari jiratan rantai itu, katanya tersenyum: "Aku sudah berjanji dengan kalian, silahkan kalian berlalu tak usah kuatir apa-apa."

Sekian lamanya pembunuh gelap yang satu ini terlongong, tiba-tiba dia melejit naik, lolos dari jiratan rantai terus berlari sipat kuping.

Coh Liu-hiang berkata pula: "Seseorang asal dia masih hidup, kelak pasti masih ada kesempatan, orang mati selamanya takkan bisa menyelesaikan urusan lain." Seolah-olah dia sedang mengigau seorang diri, tapi setelah mendengar ucapannya ini, pembunuh gelap yang lain seperti tiba-tiba ambil putusan, serempak mereka melesat terbang mengikutu langkah temannya yang lari tadi.

"Ulat busuk." Oh Thi-hoa seketika berjingkrak marah-marah, "Memangnya kau ingin menjadi Hwesio? Tapi Hwesio takkan sembarangan berwelas asih secara membabi buta secara mentah-mentah kau bebaskan para durjana pembunuh itu."

"Orang-orang ini bukan terhitung pembunuh, mereka hanya boleh dianggap sebagai boneka."

"Boneka apa?" tanya Oh Thi-hoa mengerut kening.

"Benar, boneka, setiap badan mereka seolah-olah terjirat oleh seutas tali, ujung tali yang lain terbelenggu di "tangan" yang satu itu, umpama kau bunuh mereka semuanya tiada gunanya, lekas sekali tangan itu sudah akan mencari tiga belah boneka yang lain sebagai alat untuk membunuh orang, malah kali ini kau hanya membunuh tiga belas bonekanya, bukan mustahil lain kali dia malah mencari dua puluh enam yang lain."

Oh Thi-hoa kucek-kucek hidung, katanya: "Tapi... umpama begitu saja kau lepaskan mereka, yang terang bukan laku seorang dagang yang bonafide."

"Agaknya kau belum paham akan teori dagang, orang-orang yang diutamakan adalah mengulur benang panjang untuk mengail ikan besar."

Bersinar mata Oh Thi-hoa, katanya: "O, aku paham sekarang, kau lepaskan mereka, maksudmu supaya mereka membawa kau menemukan si "tangan" itu, tapi dimana benangmu?"

"Hidungmu lebih tajam dari congorku, memangnya kau tak bisa mengendusny?"

Oh Thi-hoa pejamkan mata, lalu menarik napas dalam-dalam, terasa

didalam hembusan angin lalu sayup-sayup terendus semacam bebauan wangi yang khas seperti harumnya bau parfum. Itulah bebauan khas milik si Maling Romantis setiap habis melakukan operasinya.

Oh Thi-hoa tertawa geli, ujaranya: "Ternyata sekali tangan kau ulat busuk ini menepuk di pundak orang, kau sudah tinggalkan bau busuk itu ke badan orang itu."

"Benar sekarang menjadi giliran tugasmu menjadi anjing ajag untuk menguntit bebauan itu dari jarak tertentu, akhirnya kau akan berhasil menyandak ikan kakap yang kita harapkan itu."

Belum habis Coh Liu-hiang bicara, tiba-tiba terdengar suara rantai-rantai berbunyi. Nikoh jubah hijau dan orang aneh itu laksana terbang sudah melesat kesana, bukan saja Coh Liu-hiang tak berusaha merintangi, sorot matanya malah menampilkan rasa senang, katanya dengan serius: "Kau tinggal di sini bersama Ui Lo-siansing. Cay locianpwe untuk melindungi mereka, aku..."

"Tak bisa." kontan Oh Thi-hoa menukas dengan mencak-mencak: "Bagaimana juga kali ini aku mesti menyusul kesana." belum habis ucapannya dia sudah berlari lebih dulu.

Terpaksa Coh Liu-hiang bersoja kepada Ui Loh-ce dan Cay Tok-hing, lalu menuding pintu Bo dhi am pula katanya: "Urusan disini kuserahkan kepada Cianpwe berdua untuk bantu membereskannya, masih ada Yong ji, bila dia datang..."

"Legakan saja hatimu" tukas Cay Tok hing "Kalau nona Soh datang, akan ku beritahu kepadanya." Setelah Coh Liu-hiang berlalu, dia menghela napas, katanya kepada Ui Loh ce dengan tertawa getir: "Kalau demikian kami berdua tua bangka ini jadi ringan tugasnya."

Ui Loh ce menghela napas juga, ujaranya: "Tak salah, seorang laki-laki kalau dipunggungnya memikul beban sudah merupakan tugas berat, apalagi beban yang dipikulnya ada tiga banyaknya."

Cay Tok hing malah tertawa geli, katanya: "Dalam pandangan tua bangka seperti aku, memangnya itu memang tugas berat, tapi didalam pandangan anak-anak muda jaman sekarang mungkin kemauanpun kau tak akan sempat mengenyamnya."

Tidak berselang lama Coh Liu-hiang sudah berhasil menyandak Oh Thi-hoa, dilihatnya Oh Thi-hoa dari kejauhan mengikuti jejak Nikoh jubah hijau dengan orang aneh itu, agaknya hatinya rada bingung dan tak tentram, begitu melihat Coh Liu-hiang menyusul tiba-tiba dia berkata: "Agaknya selanjutnya kita harus memelihara seekor anjing."

"Kenapa?"

"Kalau sekarang kita memelihara anjing pasti takkan keliru arah mengejar jejak orang."

Mengawasi bayangan kedua orang di depan itu, Coh Liu-hiang menjawab: "Mereka pasti takkan salah menentukan arah."

"Belum tentu, sekarang aku sudah tidak mengendus bau busukan itu, mereka..."

"Salah hidungmu sendiri yang tak manjur lagi."

"Walau hidungku tidak sebanding anjing, tapi masih lebih kuat dari hidungmu."

"Menurut pandanganku, hidungmu dengan hidung anjing tiada bedanya lagi."

"Kalau hidungku ini hidung anjing, kalau hidungku tidak bisa mengendus bau busukmu itu, memangnya mereka bisa mengendusnyalah?"

"Mata dan kupingmu apa teramat tajam?"

"Hmm!" Oh Thi-hoa mendengus saja.

"Tahukah kau kenapa bisa begitu?"

"Mungkin karena kau termasuk hidung kelinci."

"Kau tidak usah iri, soalnya hidungku jarang kugunakan, maka yang kuasa sengaja memberikan keistimewaan kepadaku."

Bersinar mata Oh Thi-hoa, katanya: "Maksudmu, lantaran mata dan kuping

mereka tak berguna lagi, maka daya penciuman hidungnya teramat tajam?"

"Akhirnya kau menjadi pintar, sungguh tidak gampang bisa maju begini pesat."

"Justru karena otakku bebal, maka Thian pun memberkahi suatu kelebihan yang lain."

"O, Kau memiliki kelebihan apa? Aku sih belum pernah melihatnya?"

"Jikalau bisa melihatnya, celaka dua belas bagi diriku."

"Kau tak usah takabur, menurut pendapatku, kelebihan itu belum tentu..." tiba-tiba suaranya terputus, roman mukanyapun berubah hebat.

Sekonyong-konyong dari dalam hutan di sebelah depan terdengar pekik dan jeritan jiwa yang meregang ajal. Jeritan yang mengerikan, bila diperhatikan beruntun terdiri dari pekikan lima orang yang hampir bersamaan, meski kelima orang menjerit dalam waktu yang berlainan, namun jarak satu sama lain teramat dekat, maka kedengarannya seperti pekik panjang berantai yang sambung-menyambung, malah kedengarannya pendek sekali terus hilang, jelas baru saja jeritan mereka keluar dari mulut, jiwa melayang napas pun putus.

Nikoh jubah hijau dan orang aneh itu sudah melesat laksana panah menubruk masuk ke dalam hutan.

Tampak kelima pembunuh gelap itu sudah terkapar bergelimpangan, darah segar masih mengalir dari tenggorokan masing-masing.

Jilid 45

Seorang berpakaian hitam bertubuh kurus tinggi sedang membungkuk mengawasi cipratan darah dari leher mereka, sorot matanya menampilkan rasa puas, seolah-olah sedang menikmati sebuah karya yang amat mencocoki seleranya.

Orang ini mengenakan jubah hitam yang longgar dan panjang menyentuh tanah, mukanya mengenakan kedok dari ukiran kayu cendana, hanya

kelihatan sepasang biji matanya yang berwarna kelabu seperti mata ikan yang sudah mati.

Kedok mukanya itu terang buatan seorang ahli, roman mukanya baik seperti hidup, ujung mulutnya malah mengulum senyuman, seakan-akan setiap batang bulu alisnya bisa dihitung dengan jelas, tapi warnanya yang merah itu bersemu ungu, didalam ungu bersemu hijau lagi, dihiasi sepasang mata kelabu yang kaku dingin lagi, kelihatannya amat seram, mengiriskan dan serba misterius.

Tangannya mencekal sebatang pedang lencir panjang, ujung pedangnya masih berlepotan darah. Kelima pembunuh gelap itu mempunyai ilmu pedang yang tidak lemah, Ginkang mereka pun cukup tinggi, tapi didalam sekilas saja semuanya sudah ajal di bawah kekejian pedang orang kurus tinggi ini. Betapa kejam hati orang ini, kecepatan ilmu pedangnya sungguh amat seram dan mengejutkan!

Mata Nikoh jubah hijau yang buram mengunjukkan kemarahan besar, cepat sekali dengan orang aneh itu mereka meluncur dari kanan kiri terus berputar ke arah yang berlawanan untuk menjerat badan orang. Laki-laki jubah hitam itu seakan-akan tak merasakan, sampaipun kelopak matanya tak terangkat.

Nikoh baju hijau dan orang aneh itu, secepat kilat sudah berputar ke belakang laki-laki kurus tinggi, rantai sudah menyentuh dan menjerat dadanya, begitu kedua orang ini sudah kembali kedudukan semula, maka badannya bakal terjerat putus menjadi dua potong. Siapa tahu, tepat disaat bayangan kedua orang ini sejajar dalam satu garis dengan dirinya, laki-laki kurus jubah panjang itu tahu-tahu sedikit membungkuk laksana ular sanca keluar dari liang, pedangnya memagut ke belakang dari bawah ketiak. "Crep" tahu-tahu ujung pedangnya sudah amblas ke dalam kain gordyn yang longgar itu. Waktu pedang tercabut keluar, darah segera menyembur keluar dengan deras.

Bahwasanya laki-laki kurus jubah hitam tak usah berpaling ke belakang, seakan-akan dia sudah perhitungkan dan penuh keyakinan tusukan pedangnya pasti takkan meleset.

Sebetulnya tusukan pedangnya ini tiada sesuatu yang menakjubkan, tapi gerakannya memang terlalu cepat, waktunyapun diperhitungkan dengan tepat, sasaran yang diincar pun amat tepat dan telak di luar dugaan lawan.

Kelihatan seolah-olah bukan pedang itu yang menusuk ke arah badan orang, lebih mirip kalau dikatakan orangnya sendiri yang menyodorkan diri untuk ditusuk dan aneh serta menakjubkan sekali, bahwa tusukan pedang ini tak boleh terpaut sedikitpun, kalau terlambat seper-sepuluh detik, bukan saja sasarannya tidak kena. Dia sudah perhitungkan dengan tepat disaat kedua orang bertemu dalam satu garis lingkaran yang sama, merupakan pertahanan mereka yang terlemah, karena melihat usaha mereka bakal berhasil, hatinya menjadi girang, dengan sendirinya kewaspadaannya menjadi kendor.

Apalagi gabungan kerja kedua orang ini harus dijalin dengan seutas rantai, boleh dikata laksana dwi tunggal, perduli ditujukan kepada siapa tusukan pedang ini, seorang yang lain akan sempat memberi pertolongan. Tapi disaat badan kedua orang kebetulan bertemu dalam satu garis lingkaran yang sama, Nikoh jubah hijau teraling-aling di belakang orang aneh, sudah tentu orang tidak melihat tusukan pedang laki-laki kurus jubah hitam. Disitulah letak terlemah dari penjagaan mereka, tapi bukan soal mudah untuk menemukan titik kelemahan ini, apalagi kejadian berlangsung teramat cepat, untuk memegang kesempatan yang tepat dan persis dalam waktu sesingkat itu, sungguh lebih sukar lagi dilaksanakan.

Tampak begitu kain gordyn itu bergetar, orang didalamnya lantas tersungkur roboh.

Nikoh jubah hijau sudah menerjang maju, merasakan gejala yang ganjil, tiba-tiba dia berpaling, roman mukanya yang kaku dingin laksana disamber petir, mata, hidung kelima inderanya seakan-akan mengkeret seperti orang kalap, tiba-tiba dia menubruk ke atas badan orang yang tertutup kain gordyn, agaknya dia sudah melupakan pedang lawan sudah mengancam satu kaki di depan mukanya.

Pelan-pelan laki-laki kurus jubah hitam membalik badan, sorot matanya menampilkan rasa hina, katanya dingin: "Perasaan hatimu begini lemah, bahwasanya tidak setimpal mempelajari silat, biarlah aku sempurnakan kalian berdua."

Sudah tentu Nikoh jubah hijau tidak tahu apa yang dia katakan, pedang panjang itupun pelan-pelan bergerak menusuk ke tenggorokannya.

"Tahan!" sekonyong-konyong seseorang membentak lantang.

Ternyata laki-laki kurus jubah hitam menghentikan tusukannya, tanpa berpaling, suaranya kedengaran tawar: "Maling Romantis?"

Coh Liu-hiang tidak segera menubruk maju karena dia tahu pedang ditangan orang sembarang waktu mungkin menghabisi jiwa Nikoh jubah hijau, betapapun cepat gerakan badannya, takkan sempat maju menubruk menolongnya.

Badannya meluncur turun dan berhenti kira-kira setombak jauhnya, sorot matanya tajam, katanya sambil mengawasi tangan yang memegang pedang: "Cayhe memang Coh Liu-hiang!"

Laki-laki kurus jubah hitam mengeluarkan tawa kering yang menusuk telinga, katanya: "Bagus sekali, memang aku sudah tahu cepat atau lambat kau dan aku pasti akan bertemu muka."

"Tuan adalah "tangan" itu?" tanya Coh Liu-hiang.

"Tangan?" laki-laki jubah hitam melengak tapi cepat sekali dia sudah mengerti, katanya menyeringai dingin: "Benar, aku adalah tangan yang satu itu, mati hidup jiwa kebanyakan orang yang berada di dunia ini, kebanyakan terbelenggu di tanganku."

Dengan lirikan ujung matanya Coh Liu-hiang mencegah Oh Thi-hoa, maksudnya supaya orang tidak ceroboh.

Tapi Oh Thi-hoa tidak tahan sabar, bentaknya: "Tapi mati hidupnya sekarang, terenggam dalam tangan kami."

"O? Apa ya?" jengek laki-laki jubah hitam. Sorot matanya yang dingin mengandung penghinaan.

Oh Thi-hoa murka, dampratnya: "Kau tak percaya aku bisa menjagalmu?"

Dari kepala sampai ke kaki, laki-laki kurus jubah hitam mengawasinya dengan memicingkan mata, jengeknya: "Kalian berdua saja?"

"Memangnya kau kira tidak cukup?" damprat Oh Thi-hoa pula.

"Kalian hendak satu lawan satu? Atau kalian maju bersama?"

Sekilas Oh Thi-hoa melirik kepada Coh Liu-hiang, serunya bengis: "Menghadapi kau durjana ini, memangnya perlu menepati aturan Kang-ouw segala?"

Tiba-tiba laki-laki jubah hitam menghela napas panjang, ujaranya: "Sayang... sayang..."

"Sayang?" Oh Thi-hoa mendelik.

"Kalau dalam keadaan biasa, kalian boleh makan kenyang dulu tiga hari, menghimpun semangat, mengumpulkan tenaga sehingga kondisi badan segar bugar, lalu memilih dua macam senjata yang cocok selera baru bergebrak dengan aku, mungkin masih kuat melawan lima ratus jurus, tapi hari ini..."

"Hari ini kenapa?" bentak Oh Thi-hoa pula.

"Hari ini sorot mata kalian guram, langkah kaki mengambang, jelas kalian sudah kehabisan setengah tenaga, dan lagi kurang tidur, perut kosong lagi, sepuluh tingkat kepandaian silat kalian, kini paling hanya tinggal empat tingkat belaka." lalu di geleng-geleng kepalanya, sambungnya menghela napas: "Dalam keadaan serba kritis seperti ini, kalian hendak bergebrak dengan aku, sungguh merupakan tindakan yang kurang pintar."

Tiba-tiba Oh Thi-hoa bergelak tawa, serunya: "Kau hendak menggertak kami? Kau kira kami takut?"

"Memang kalian tidak takut, tapi aku merasa kecewa malah."

"Kecewa?"

Laki-laki jubah hitam menatap pedang di tangannya, katanya kalem: "Sepuluh tahun yang lalu, aku bertamasya keluar perbatasan, di sana aku pernah bertemu dengan Bu-bing kiam khek, di pinggir Thiam ji di puncak Tiang pek-san dia melawanku bertanding selama dua hari dua malam." biji matanya yang kelabu memancarkan cahaya terang seperti nyala api, lalu melanjutkan: "Pertempuran kali ini sungguh menyenangkan dan memuaskan hati, selama hidup takkan pernah kulupakan, sayang sekali sejak pertempuran kali itu, sampai sekarang aku tak pernah kebentur lagi dengan lawan tangguh yang benar-benar mencocoki seleraku."

"Kalau demikian, memangnya kau ini sudah tiada tandingan dikolong langit?"

Laki-laki kurus jubah hitam tak hiraukan ocehan Oh Thi-hoa, katanya menyambung: "Kiansu "ahli pedang" tiada tandingannya betapa sunyi perasaan hatinya, mungkin sukar membayangkannya, selama sepuluh tahun ini, setiap waktu setiap saat tiada pernah aku berhenti usaha untuk mencari seorang lawan tangguh..." sorot matanya lalu menatap Coh Liu-hiang, sambungnya: "Sampai akhirnya aku dengar orang bilang tentang dirimu."

Coh Liu-hiang tertawa baru sekarang dia membuka mulut: "Kalau begitu tuan memang ada maksud mencari aku sebagai lawanmu?"

"Sudah lama aku mendengar kisah petualanganmu, semula aku kira hanya orang-orang Kang-ouw saja yang suka usil mulut mengagulkan dirimu setinggi langit, tapi hari ini kulihat kau, baru aku tahu ternyata memang sejak kau dilahirkan sudah belajar silat."

"Ah, terlalu memuji." Coh Liu-hiang merendah.

"Pertama kali aku melihatmu, lantas kudapati kepintaran, ketenanganmu jarang ada orang dapat menandingi, bisa bertempur dengan orang seperti kau memang merupakan kejadian yang menggemparkan, sayang sekali sekarang..."

"Sekarang kenapa?" tanya Coh Liu-hiang tetap kalem dan tersenyum.

"Mengandalkan kondisimu sekarang, jikalau satu lawan satu, mungkin kau masih kuat menyambut dua ratus seranganku tapi kalau ketambahan dia, didalam seratus jurus aku pasti dapat menamatkan riwayatmu."

Oh Thi-hoa berjingkrak gusar seperti kebakaran jenggot, raungnya: "Aku seorang diri juga bisa tamatkan jiwamu."

"Ilmu silatmu, di kalangan Kangouw boleh terhitung kelas satu, tapi hari ini semangat dan tenaga kalian sudah luluh, dengan gabungan dua orang bukan saja tidak akan bermanfaat kerja-sama kalian, malah masing-masing harus menguatirkan keselamatan dan saling tolong-menolong, tanpa mengambil keuntungan yang setimpal, lebih celaka lagi..."

"Apapun yang kau katakan," tukas Oh Thi-hoa tertawa lebar "hari ini aku hendak melabrakmu bersama, andai lidahmu pecah saking banyak ngoceh, jangan harap kami bisa kau tipu mentah-mentah."

Laki-laki kurus jubah hitam kembali menghela napas, katanya: "Ribuan laksa emas dapat diperoleh, panglima gagah sukar dicari, Coh Liu-hiang, Coh Liu-hiang dengan cara begini saja aku membunuhmu, sungguh terlalu merendahkan derajatmu, sayang, sayang!"

"Kalau demikian, apakah tuan tidak bisa tidak membunuhku?"

"Kalau orang seperti macammu hidup di dunia fana ini, aku sendiripun takkan bisa tidur nyenyak dan makan dengan tentram..." tiba-tiba matanya memancarkan nafsu membunuh, katanya dingin: "Tapi kalau hari ini kalian kuat melawan seratuslima puluh jurus, aku tak akan membunuhmu." dimana hembusan angin berlalu, tiba-tiba pedang di tangannya sudah bergerak!

Nafsu membunuh sebetulnya hanya terlontar dari sorot matanya, tapi begitu gerakan pedangnya dimulai alam semesta sekonyong-konyong seperti diliputi hawa kematian.

"Kalau dapat melawan seratuslima puluh jurus, aku tak akan membunuhmu." mendengar ucapan orang ini Oh Thi-hoa sudah hampir bergelak tawa. Sungguh tak pernah terpikir dalam benaknya, dalam dunia ini ada manusia secongkak dan seangkuh ini.

Tapi sekarang tawanya tak bisa terdengar. Entah kenapa tahu-tahu tanpa disadarinya dia sudah tersedot seperti disihir saja sama kekuatan hawa kematian ini, terasa tak dapat terkendali lagi sanubarinya mengucurkan keringat dingin.

Hawa pedang Swe It hang memang sangat tajam dan hebat, namun toh belum bisa membuat hatinya kaget, soalnya hawa pedang Swe It hang itu merupakan suatu yang mati, hanya bisa mengetuk kalbu saja, tak bisa melukai badan lawan, sebaliknya laki-laki kurus jubah hitam ini sudah bisa melebur nafsu membunuh dengan hawa pedang terbayang menjadi satu, lebih hebat lagi karena hawa membunuh itu ternyata hidup.

Meski pedangnya belum bergerak, tapi hawa membunuh ini sudah mulai merangsang, bergerak menerjang dan memasuki setiap lobang indra. Terasa oleh Oh Thi-hoa hawa membunuh ini telah memasuki ke dalam

matanya, menerjang masuk ke dalam telinga, menyusup ke hidung, meresap ke dalam lengan bajunya.. semua badan seakan-akan sudah telanjang bulat, terkepung oleh hawa membunuh ini, belum lagi bergebrak dirinya sudah terdesak di bawah angin, apalagi dia sudah tidak tahu cara bagaimana dia harus turun tangan.

Ujung pedang laki-laki kurus jubah hitam terjungkit ke bawah, bukan sajayaya menyerang juga bukan sikap membela diri, semua badannya dari atas sampai ke bawah dapat dikata merupakan lobang besar yang merupakan sasaran empuk untuk diserang. Tapi karena terlalu banyak sasaran yang harus diserangnya, maka Oh Thi-hoa lebih kebingungan dan tak tahu cara bagaimana dia harus mulai turun tangan, karena dia sendiri tidak bisa meraba bagaimana perubahan gerakan pedang laki-laki kurus jubah hitam selanjutnya.

Tiba-tiba Coh Liu-hiang juga menghela napas, ujarannya: "Sayang... sayang..."

Laki-laki kurus jubah hitam menatapnya dengan pandangan dingin.

"Tuan juga membikin aku amat kecewa." ujarannya tertawa.

Akhirnya laki-laki kurus jubah hitam tidak tahan bertanya juga:
"Kecewa?"

"Kukira betapa tinggi ilmu pedang tuan yang sebenarnya, melihat gaya kuda-kudamu ini, boleh dikata gerakan tuan banyak menunjukkan lobang kelemahan yang fatal sekali akibatnya, terlalu lucu dan menggelikan."

"Kalau demikian, kenapa tidak segera kau turun tangan?"

"Terus terang Cayhe rada tidak tega untuk turun tangan."

"Mungkin karena jurus permulaanku ini terlalu banyak menunjukkan titik kelemahan, maka kau jadi tidak tahu cara bagaimana kau harus turun tangan bukan?" ujar laki-laki kurus dengan nada sinis, "jikalau kau satu lawan satu dengan aku, masih bisa kau mengandal Ginkangmu yang tinggi untuk menjajal dan menyelami jalan permainan ilmu pedangku, tapi sekarang kau harus berusaha melindungi temanmu, soalnya sejurus kau gagal, pedangku pasti sudah tembus menghujam tenggorokannya."

Sudah tentu Coh Liu-hiang sendiripun tahu akan keadaan gawat dan

kepepet ini, soalnya dia lihat sikap Oh Thi-hoa rada kurang normal seperti kehilangan semangat, maka dia mencari akal berusaha menenangkan hatinya. Dia tahu omongan kadang kala bisa membuat seseorang menjadi tentram dalam ketegangan.

Pandangan laki-laki kurus jubah hitam laksana kilat, katanya dengan tertawa dingin: "Maksud hatimu akupun sudah tahu, kalau dalam keadaan biasa, mungkin diapun takkan sampai begini, tetapi sekarangpun hatinya bingung, tenaganya loyo, semangat dan kondisi badannya sama-sama lemah, kalau tidak mau dikatakan hampir lumpuh, maka hawa pedangku bisa menyusup ke dalam badannya, sekarang badaniahnya memang tak kelihatan terluka, tapi semangatnya sudah terkekang dan tersedot oleh kekuatan hawa pedangku, tak ubahnya seperti mayat hidup."

Memang kedua mata Oh Thi-hoa mendelong memandang lempeng ke depan, keringat gemerobyos membasahi kepala, golok di tangannya itu seakan-akan menjadi ribuan kati beratnya, walau ia sudah kerahkan semua kekuatannya namun ujung goloknyapun tak kuasa diangkatnya.

Oh Thi-hoa yang sudah gemblengan dimedan laga kenapa bisa berubah begitu mengenaskan? Sekonyong-konyong Coh Liu-hiang diresapi pikiran aneh, seakan-akan yang dihadapinya sekarang bukannya seorang manusia, sebatang pedang, tapi adalah segulung hawa membunuh yang aneh dan gaib.

Gumpalan hawa membunuh ini hasil dari persatuan bentuk manusia aneh dan sebatang pedang iblis, orang dan pedang laksana dwi tunggal dapat dikata sudah menjadi begitu kuat ampuh dan tak terpecahkan, tak terkalahkan. Orang ini sudah menjadi setan pedang sementara pedang itu sudah merupakan sukma dari manusia.

Diam-diam Coh Liu-hiang menghela napas, dia tahu dengan kondisi badannya sekarang menghadapi pedang iblis ditangan orang, bukan saja merupakan sikap yang pintar, malah merupakan malapetaka.

Dikala seseorang sedang kelaparan, keletihan, bukan saja kulit dagingnya takkan kuat, semangatnyapun akan lumpuh, bayangkan momok sudah timbul dalam benaknya, demikian juga ancaman dari luar akan segera menyusup ke dalam. Pertempuran melawan Induk Air dalam air itu boleh dikata sudah menguras habis seluruh semangat dan kekuatan lahir batinnya, sekarang memang sesungguhnya dia sudah tak mampu lagi memecahkan gumpalan hawa membunuh ini.

Biji mata lelaki kurus jubah hitam yang kelabu kaku mati itu tiba-tiba menyorotkan sinar hijau seperti bara yang mulai menyala, umpama Coh Liu-hiang adalah besi baja, lama kelamaan diapun akan mencair luluh.

Satu-satunya harapan, semoga Nikoh jubah hijau itu tiba-tiba bangkit kemarahannya dan berkobar dendamnya, maka dengan gencetan dua orang dari dua posisi yang berlawanan, mungkin dia masih mempunyai harapan, apa boleh buat Nikoh jubah hijau, kelihatannya sudah lumpuh dan tak bersemangat lagi karena kematian teman hidupnya itu, dia mendekam di atas mayat teman hidupnya itu, tenaga untuk berdiri pun tak kuat lagi.

Sekonyong-konyong sinar pedang menjulang ke atas, berputar satu lingkaran. Berkata lelaki kurus jubah hitam: "Sungguh tak nyana kalian jauh lebih tak becus dari apa yang kubayangkan semula, agaknya hanya sedikit angkat tangan saja aku sudah bisa membunuh jiwamu."

Coh Liu-hiang menatap ujung pedang ditangan lawan, baru saja dia siap melejit ke atas, tapi sekonyong-konyong pedang lelaki kurus jubah hitam tiba-tiba menjadi tabir cahaya yang menyilaukan memutus segala jalan mundurnya. Ujung pedang menderu membelah angin, melengking tajam laksana suitan.

Sebetulnya Coh Liu-hiang cukup mampu untuk memecahkan gerakan pedang ini, apa boleh buat saat ini dia sudah kehabisan tenaga, kekuatan tidak memadai dengan keinginan hatinya.

Pada saat yang kritis itulah sekonyong-konyong seseorang menghardik keras: "Berhenti!" begitu hardikan ini kumandang, lengking pedangpun berhenti, gerakan pedang laksana siluman ular itupun tiba-tiba tak bergeming lagi, dari kejauhan ujung pedang menuding atau mengancam di depan muka Coh Liu-hiang.

Laki-laki kurus jubah hitam berkata dingin: "Aku hanya ingin tahu siapa gerangan yang berani menyuruh aku berhenti, tiada maksudku yang lain, tentunya kau tahu pedangku ini setiap saat dapat mencabut nyawamu menurut keinginan hatiku."

Seakan-akan Coh Liu-hiang tak mendengar ucapannya, mata orang hanya mengawasi ke belakangnya, berkata: "Kau tidak melihatku, karena begitu kau bergerak, aku akan mencabut jiwamu." suara ini nyaring merdu dan

lembut, namun membawa daya ancaman dan hawa membunuh yang tajam dan kuat, sehingga orang yang di ancamnya mau tak mau percaya akan ucapannya.

Laki-laki kurus jubah hitam menatap Coh Liu-hiang, dilihatnya Coh Liu-hiang menampilkan rasa kaget, heran serta kesenangan, katanya tersenyum: "Lebih baik kau percaya apa yang dikatakannya, aku berani tanggung dia pasti tidak sedang berkelakar."

"Jikalau aku tidak percaya?" laki-laki jubah hitam menyeringai dingin.

"Kalau kau melihat apa yang dipegang tangannya, tidak bisa tidak kau akan percaya."

Sorot mata laki-laki kurus jubah hitam yang menyala tadi kembali menjadi kelabu, katanya sepatah demi sepatah: "Perduli apapun yang berada di tangannya, aku tetap bisa membunuhmu sembarang waktu."

"Kenapa tidak kau lihat dulu apa sebenarnya yang berada di tangannya?" debat Coh Liu-hiang dengan sikap tenang dan kalem.

Harus dimaklumi, tatkala itu seluruh kekuatan hawa pedang dari pengerahan tenaga murninya sudah terpusatkan di batang pedangnya, asal dia berpaling kepala itu berarti pemusatan kekuatan dan konsentrasinya terganggu, maka Coh Liu-hiang akan memperoleh kesempatan yang paling baik. Tak nyana lelaki kurus jubah hitam ini seperti dapat meraba pikirannya, katanya dingin: "Kau ingin aku berpaling kukira tak begitu gampang."

"Jadi kau tidak mau berpaling?"

"Sekarang seluruh badanmu sudah terjaring didalam hawa pedangku, umpama kura-kura di gentong, ikan dalam jala, jikalau aku tidak mau berpaling maka kaupun takkan punya kesempatan untuk memperpanjang hidup, andaikata dua puluh tujuh batang Bau hi li ho ting di tangannya serempak menancap di badanku, tusukan pedangku tetap dapat menamatkan jiwamu."

Coh Liu-hiang tertawa, ujarinya: "Ternyata kau sudah menebak apa yang berada di tangannya."

"Jikalau dia tak memegangi Bau hi li hoa ting, memangnya dia berani mengancam begitu rupa terhadapku?"

Tiba-tiba Coh Liu-hiang tertawa riang, katanya: "Tapi jikalau tangannya kosong, dia hanya menggertakmu saja, apa kau tak terlalu penasaran ditipu mentah-mentah?"

Berubah rona muka lelaki jubah hitam, katanya: "Apakah tangannya kosong, tanpa berpaling akupun sudah tahu."

"O? Jadi belakang kepalamu juga tumbuh mata?"

Bengis sorot mata lelaki jubah hitam sentaknya: "Tusukan pedangku akan dapat menjajal apakah tangannya itu benar-benar kosong."

"Jikalau tangannya benar-benar pegang Bau hi li hoa ting, tusukanmu ini bukannya membawa malapetaka bagi dirimu pula? Dua puluh tujuh batang Li-ho-ting sekaligus menyerang dari belakang, kau yakin dapat meluputkan diri?"

"Bisa gugur bersama Maling Romantis kukira merupakan transaksi dagang yang cukup adil juga."

"Bagus sekali." ujar Coh Liu-hiang tersenyum: "Kalau begitu silahkan kau turun tangan! Mungkin tusukanmu belum tentu dapat menamatkan jiwaku, bukannya terlalu besar derita kerugianmu?"

Kembali berubah rona muka laki-laki jubah hitam, katanya: "Kalau aku tak ingin turun tangan?"

"Kalau kau tak turun tangan, mungkin dia pun takkan turun tangan, jikalau kau ingin menyingkir, silahkan berlalu tiada orang yang akan menarik dan menahanmu."

Jelalatan sorot mata lelaki jubah hitam, katanya kurang percaya: "Darimana aku tahu kalau dia..."

"Asal kau pergi, aku berani tanggung dia pasti tidak akan turun tangan."

"Dengan apa kau bertanggung jawab? Kenapa aku harus percaya akan obrolanmu?"

"Kalau kau tidak percaya hanya turun tanganlah keputusannya, jikalau kau tak ingin turun tangan, terpaksa harus percaya kepada ku, memangnya masih ada peluang bagimu untuk tawar-menawar?"

Dengan tatapan tajam, laki-laki jubah hitam mengawasi Coh Liu-hiang lama sekali, tiba-tiba dia tertawa besar, katanya: "Kalau Maling Romantis sampai tidak kupercayai, manusia siapa lagi yang dapat kupercaya dalam dunia ini, baik, hari ini kita selesaikan urusan sampai di sini saja, kelak masih banyak kesempatan."

"Kelak bila kau berhadapan dengan aku lagi, lebih baik kau berdaya memasang mata di belakang kepalamu."

"Kuharap kau baik-baik menjaga kesehatan, kumpulkan semangat dan tenaga, didalam jangka tiga bulan, semoga jarang sakit atau terluka, kalau tidak kau akan terlalu mengecewakan aku." mulut bicara kakinyapun melangkah lebar, sejak langkah pertama tidak pernah dia berpaling, tampak jubah hitamnya melambai, dia sudah menghilang dari pandangan mata.

Baru saja orang berlalu, Soh Yong-yong yang semula berdiri di belakangnya segera melos jatuh dengan lemas, roman mukanya sudah pucat pias tak kelihatan warna darah, keringat dingin gemerobyos, membasahi semua badannya. Tangannya kosong melompong, mana ada Bau hi li hoa ting segala.

Tesipu-sipu Coh Liu-hiang memburu maju memapahnya berdiri, katanya lembut: "Tepat sekali kedatanganmu sungguh baik sekali!"

Bibir Soh Yong-yong masih gemetar, suaranya pun tak mampu dia katakan.

"Sebetulnya kau tidak perlu begini takut."

Soh Yong-yong gigit bibirnya sebentar, katanya: "Apapun tidak kutakuti, aku hanya takut bila dia berpaling ke belakang."

"Karena asal kau sudah kemari, kau bawa tidak Bau hi li hoa ting bukan menjadi soal lagi, persoalan sama saja."

"Kenapa begitu?" tanya Soh Yong-yong.

"Tadi dia bukan sedang membual, umpama kata tanganmu benar membawa Bau hi li hoa ting, asal dia berani turun tangan, dia tetap bisa membunuhku lebih dulu, waktu itu aku memang sudah terbelenggu didalam lingkungan hawa pedangnya, tapi akupun yakin dia takkan berani turun tangan, juga takkan berani berpaling ke belakang, karena orang macam dia pasti pandang jiwanya terlalu tinggi, sekali kali dia takkan berani mempertaruhkan jiwanya untuk menghadapi teka-teki ini."

"Tapi kenapa dia tidak berani berpaling?"

"Dia tidak berani berpaling lantaran takut kalau dirinya tertipu, orang macam dia kalau tahu dirinya tertipu orang lain, mungkin bisa gila saking dongkol dan marah."

"Kalau mau dia berpaling dulu baru turun tangankan belum terlambat?"

"Kalau dia berpaling ke belakang, maka dia takkan bisa turun tangan lagi."

"Kenapa?"

"Jikalau kau benar-benar membawa Bau hi li hoa ting, begitu berpaling, kau akan punya kesempatan membuat tamat riwayatnya."

"Tapi aku..."

"Tapi tanganmu kosong, bila dia berpaling tahu bahwa dirinya ditipu mentah-mentah, ingin memusatkan kekuatan hawa pedangnya lagi sesulit memanjat langit."

"Kenapa begitu?" tanya Soh Yong-yong tak mengerti.

"Dia tahu aku sudah laksana api yang hampir kehabisan minyak, yakin dirinya pasti akan menang, maka dia kuasa menekanku dengan perbawa hawa pedangnya, tapi bila dia tahu dirinya ditipu, perbawa hawa pedangnya akan menjadi lumpuh, maka perbawaku malah akan balas menekan dia, tatkala itu siapa menang siapa asor sukar diramalkan, orang macam dia masakah mau bertanding dengan orang bila dia tidak yakin akan menang? Maka sudah kuperhitungkan dia pasti rela tinggal pergi saja, berpalingpun tidak sudi."

Sampai di sini Coh Liu-hiang tersenyum: "Tokoh kelas wahid bertanding umpama dua pasukan besar sedang berhadapan, sikap dan perbawa sekali-kali tidak boleh kelelap oleh kekuatan lawan, meski persenjataan pihak sendiri kalah kuat bila perbawa dan semangat tempur kita lebih berkobar, lawan besarpun akan dapat kita tundukkan. Agaknya dia mengerti juga akan teori ini, maka tahu situasi yang menyudutkan dirinya serba tidak menguntungkan, maka dia rela tinggal pergi saja."

Soh Yong-yong tertawa manis, katanya memuji: "Justru karena kau Maling Romantis juga paham akan teori strategis perang ini, maka setiap kali kau dengan keadaan yang lemah dapat mengalahkan yang kuat, dari bahaya menjadi selamat dan ketiban rejeki."

"Terlalu dipuji, terlalu dipuji, tapi kalau kau tidak menyusul tiba tepat pada saatnya, akupun belum sempat berdoa untuk keselamatanku sendiri."

"Tapi kau memang terlalu tabah, melihat sikapmu yang tenang dan adem-ayem tadi sampai akupun hampir merasa aku memang memegang Bau hi li hoa ting."

"Kelihatannya aku memang tenang, tabah dan adem-ayem, sebetulnya hatikupun tegang setengah mati, memang dengan semangat dan kondisi badanku hari ini bertempur sama dia sedikitpun aku tidak punya keyakinan dapat mengalahkan dia."

Soh Yong-yong menatapnya lekat-lekat, sorot matanya mengandung kekuatiran dan duka, katanya: "Dalam keadaanmu yang normal seperti biasa, berapa persen keyakinanmu dapat melawan dia?"

Coh Liu-hiang berdiam sebentar, katanya tersenyum: "Waktu aku bergebrak dengan Ciok-koan-im, sedikitpun aku tak punya keyakinan akan diriku, tapi aku tetap masih berhasil mengalahkan dia."

Tatkala itu Nikoh jubah hijau perlahan merangkak berdiri dari atas mayat yang terselubung kain gordyn, Coh Liu-hiang selalu memperhatikan gerak-gerik orang, cuma dia cukup tahu perempuan disaat sedih pilu tentu tak suka diganggu orang lain, maka dia diam saja tak mengajaknya bicara, supaya orang bisa tenang melampiaskan duka citanya melalui sesenggukkan tangisnya! Bila perempuan sedang menangis sesambatan, ada orang mendekati dan menghiburnya, maka dia tak akan habis-habis menangis sampai dia sendiri kecapaian.

Nikoh jubah hijau sudah menghentikan tangisnya, kulit mukanya yang pucat tepos kehitaman rada bengkak, pelan-pelan dia membalik badan menghadapi Coh Liu-hiang, tiba-tiba berkata, katanya: "Aku ingin memohon sesuatu kepadamu."

Coh Liu-hiang melengak kaget, tapi segera dia menjawab: "Silahkan berkata."

"Aku tahu kalian tentu amat keheranan, tak tahu siapa sebenarnya si dia itu? Kenapa menyembunyikan diri tak mau dilihat orang?"

"Setiap orang punya rahasianya sendiri-sendiri, siapapun tiada hak mencampurinya." Nikoh jubah hijau manggut-manggut, katanya pelan-pelan: "Sekarang aku hanya mohon kepadamu, selamanya jangan kau selidiki rahsia ini, selamanya jangan kau singkap kain gordyn ini, selamanya jangan sampai ada orang lain yang melihatnya."

Tanpa pikir Coh Liu-hiang menjawab: "Cayhe boleh berjanji diantara teman-temanku pasti tidak ada seorangpun yang suka mengorek-ngorek rahsia orang lain."

Nikoh jubah hijau menarik napas panjang yang melegakan hati, kepalanya mendongak mengawasi angkasa raya, lama dia terlongong, akhirnya berkata pula dengan kalem: "Kau adalah Kunci, maka aku berani berpesan kepadamu, setelah aku wafat, harap kau segera perabukan jenazah kami, lalu taburkan abu kami berdua ke dalam aliran sungai yang mengalir ke dalam Sin cui kiong itu." ujung mulutnya mengulum senyum, katanya menyambung: "Dengan demikian dimasa hidup kami tak bisa kembali ke Sin cui kiong, setelah wafat akhirnya dapat kembali ke haribaannya pula." air muka yang semula kaku bengkak, diliputi penderitaan, kini dihiasi senyum mekar, senyuman yang kelihatan aneh, penuh arti tapi juga mengiriskan.

Coh Liu-hiang sampai bergidik melihat roman muka orang, katanya: "Taysu apa kau..."

Nikoh jubah hijau ulapkan tangannya menukas omongannya: "Aku dengan kau sebelum ini masih asing dan tidak saling kenal, bertemu pertama kali lantas aku berpesan kepadamu, karena aku percaya kau adalah lelaki sejati, selama hidupku memang takkan bisa membalas baktimu tapi setelah ajal dialam baka aku pasti akan berdoa dan memberkati kau sehat panjang

umur."

Kalau orang lain yang mengucapkan janji ini, mungkin hanya omong kosong belaka, tapi diucapkan dari mulut orang yang sudah sengsara hidup dan menjelang ajal ini, ternyata membawa kekuatan misterius yang meresap ke sanubari, sehingga orang yang mendengar betul-betul merasakan dirinya sedang mengadakan transaksi dengan sebuah sukma.

Coh Liu-hiang tidak bicara lagi, karena dia tahu tekad dan keputusannya siapapun tidak bisa mengubahnya lagi. Maka dilihatnya Nikoh jubah hijau merangkap kedua telapak tangan di depan dada, badan setengah membungkuk membacakan mantra dan dia lalu pelan-pelan membalik badan.

Coh Liu-hiang tidak melihat orang melakukan gerakan apa-apa, tahu-tahu badannya sudah roboh. Roboh menindih mayat yang tersembunyi didalam kain gordyn itu.

Coh Liu-hiang menghirup napas panjang, segera dia menjura dalam.

Sebaliknya air mata Soh Yong-yong berlinang, katanya sambil mengulap mata: "Agaknya Taysu inipun seorang romantis."

Tiba-tiba terdengar Oh Thi-hoa menarik napas panjang, teriaknya tertahan: "Eh! Kapan kau datang? Mana dia?" kau yang dimaksud sudah tentu adalah Soh Yong-yong, sedang dia sudah tentu adalah lelaki kurus jubah hitam.

"Kau tidak melihatnya?" tanya Soh Yong-yong keheranan.

"Aku.. aku..." Oh Thi-hoa gelagapan. Keringat gemerobyos di atas kepalanya, suaranya sember: "Apakah yang telah terjadi? Kenapa aku tiba-tiba bermimpi?"

Coh Liu-hiang berkata pelan-pelan: "Lantaran kau sedang mimpi, maka aku tidak berani mengusik kau, sekarang setelah siuman dari mimpi, dapatlah kau lupakan segala impianmu itu."

Maklumlah sukma Oh Thi-hoa tadi sudah terbelenggu atau tersedot oleh kekuatan hawa pedang lelaki kurus jubah hitam itu, berarti raganya sudah kosong melompong tinggal badan kasarnya saja, sisanyapun tidak banyak lagi, jikalau sampai terganggu, begitu hawa murninya sontak berontak dan

nyeleweng, kemungkinan darahnya bakal putar balik sehingga Cay-hwe-jip-mo. Jikalau dia tidak melupakan peristiwa ini, kelak bila bertanding dengan orang, tentu dirinya kehilangan keyakinan akan dirinya sendiri, bagi seorang persilatan bila kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri, sisanyapun takkan banyak lagi. Betapapun Oh Thi-hoa juga tahu akan hal ini, serta merta keringat dingin gemerobyos lagi membasahi seluruh badan.

Lama Coh Liu-hiang menatap lekat-lekat, kemudian baru bersuara dengan lembut: "Sekarang kau sudah lupa semuanya?"

Lama juga Oh Thi-hoa menepekur, tiba-tiba dia bergelak tawa dengan mendongak, sahutnya: "Aku sudah lupa."

Dengan dahan-dahan pohon dan dedaunannya Coh Liu-hiang menutupi kedua jenazah itu lalu menyulut api membakarnya.

Semua rahasia segera akan ikut lenyap menjadi abu.

Oh Thi-hoa terus mengawasi jenazah yang tertutup rapat oleh kain gordyn itu, tak tahan mulutnya mengoceh lagi: "Siapakah sebenarnya orang ini? Apakah dia sumoay Taysu ini? Ataukah kekasihnya? Lantaran roman mukanya dirusak, maka dia menyembunyikan diri malu dilihat orang?"

Soh Yong-yong seperti mau mengatakan sesuatu, namun dia urung bicara. Tadi waktu mau berlalu sedikit menyingkap ujung kain gordyn, seakan-akan dia sudah melihat tangan orang itu. Tapi kelihatannya bukan tangan manusia, tapi lebih serupa dengan cakar binatang, karena jari-jarinya penuh ditumbuhi bulu lebat dengan kuku-kuku jari yang runcing panjang.

Memangnya binatang sakti yang dicinta oleh Nikoh jubah hijau ini? Antara cinta dan dosa, ada kalanya memang hanya terpaut satu garis saja.

Tapi bukan saja Soh Yong-yong tak berani mengatakan, malah berpikir atau membayangkanpun tak berani lagi. Apalagi bukan mustahil di atas tangan orang bisa tumbuh bulu.

Api mulai menyala dan berkobar semakin besar. Rahasia itu sudah lenyap ditelan kobaran api, selamanya lenyap dari alam semesta ini.

Namun dalam hati Soh Yong-yong akan tenggelam sebuah teka-teki.

Setitik Merah dan Ki Bu-yong sudah pergi lagi entah kemana. Tiada orang yang bisa menahan mereka, karena mereka memang lahir dan tumbuh didalam pengasingan, maka merekapun harus hidup sebatang kara. Hanya kehidupan menyendiri yang paling mereka gemari.

Yang menghibur dan melegakan hati Coh Liu-hiang adalah bahwa kedua orang yang semula sebatang kara dan tumbuh didalam kesunyian ini akhirnya bisa hidup terangkap menjadi satu.

Cay Tok-hing berkukuh ingin mengantar keberangkatan mereka, karena selama hidup Cay Tok-hing diapun selalu sebatang kara, hanya dia saja yang betul-betul dapat menyelami jiwa orang sebatangkara adakalanya juga dilembari oleh hari yang panas dan membara akan kehidupan.

Bagaimana dengan Ui Loh-ce? Dia bertekad akan menemukan jenazah Hiong-niocu di sepanjang aliran sungai itu, persahabatan mereka takkan luntur meski mengalami bencana besar dan tergembleng dalam penderitaan hidup, sampai mati takkan berubah.

Abu jenazah Nikoh jubah hijau berdua diserahkan kepada Ui Loh-ce, karena Coh Liu-hiang tahu diapun seorang yang dapat dipercaya, siapapun bila bisa bersahabat dengan orang seperti Ui Loh-ce sungguh merupakan satu hal yang menguntungkan.

Song Thiam-ji selalu merengut dan bersungut-sungut, mulut mengomel panjang pendek karena jatuh semaput sehingga dia tak bisa mengikuti keramaian ini, maka selama ini hanya murung dan masgul.

Soh Yong-yong lantas menghiburnya: "Walau kau kehilangan kesempatan melihat banyak keramaian ini, tapi banyak urusan lebih beruntung bila kau tak mengetahui atau melihatnya malah."

Di sebelahnya Li Ang siu sebaliknya sedang menjelaskan pengalamannya dalam perjalanan ke sini: "Ditengah jalan racun dalam badan Liu Bu-bi mendadak kumat dia tak kuat berjalan, maka Li Giok-ham menemani dia, sekarang mereka menginap di rumah seorang tukang kayu di bawah gunung."

Sudah tentu Coh Liu-hiang tahu bahwa Liu Bu-bi hakekatnya bukan sedang sakit, tapi lantaran takut, dia tahu bila rahasia dirinya terbongkar masakah dia berani berhadapan dengan Coh Liu-hiang.

Li Ang siu kesima, katanya merinding: "Maksudmu bahwa Liu Bu-bi hakekatnya tak pernah keracunan, dia memancingmu masuk ke dalam Sin cui kiong, tujuannya untuk menuntut balas bagi kematian Ciok koan im?"

"Ya, begitulah menurut rekaanku."

"Kalau demikian dia pasti takkan berani menetap di rumah tukang kayu itu, buat apa kita menyusul kesana untuk mendatangi tempat kosong?"

"Bukan kita saja yang tertipu olehnya, Li Giok-ham sendiripun ditipunya mentah-mentah, betapapun aku akan menemukan dia."

Cepat sekali mereka sudah tiba ke tempat tujuan, tampak di bawah bukit dalam sebidang hutan yang rindang terdapat sebuah gubuk, seorang tukang pencari kayu yang berusia tak muda lagi, namun otot badannya kelihatan merongkol, dengan kekar, badan bagian atas telanjang sedang membelah kayu bakar di depan halaman rumahnya. Walau orang ini tak pernah belajar silat tapi setiap kali kampaknya terayun selalu membawagaya ayunan yang indah, sebatang bongkol kayu yang besar sekalipun dibelahnya dengan sekali bacokan kampaknya.

Melihat orang selincahnya mengerjakan kampaknya, diam diam Coh Liu-hiang merasa kagum dan simpatik. "Walaupun berhasil melatih ilmu silat sampai tingkat tertinggi sehingga tiada tandingannya dikolong langit, apa pula gunanya dan masakah patut dibanggakan, tokoh nomor satu yang ahli menggunakan senjata kampaknya memangnya mampu dibandingkan seorang tukang kayu yang rajin bekerja?"

Li Ang-siu maju mendekati, sapanya dengan tertawa: "Harap tanya Toako ini, apakah kedua teman kami itu masih berada didalam?"

Roman muka tukang kayu ini tak menampilkan perasaan apa-apa, malah melirikpun tidak kepadanya, dia hanya manggut-manggut sambil mengayunkan kampaknya, sebatang kayu besar dibelahnya lagi hanya sekali ayunan kampak.

Setelah mengucapkan terima kasih Li Ang-siu lantas memberi kedipan mata kepada Coh Liu-hiang, lalu mereka langsung menuju ke pintu, belum lagi mereka memasuki pintu, Li Giok-ham sudah kelihatan didalam.

Gubuk kayu ini serba sederhana, kalau tidak mau dikatakan serba

kekurangan, didalam hanya ada sebuah meja persegi, seorang diri Li Giok-ham sedang duduk menyanding meja sambil minum arak, air mukanya pucat kekuningan agaknya kurang tidur, secangkir demi secangkir tak putus-putusnya dia tenggak habis araknya. Cahaya dalam rumah agak guram meski siang hari bolong, suasana dalam rumah seperti ditengah malam terang bulan.

Setelah mereka melangkah masuk, Li Giok-ham hanya sekilas angkat kepala, segera sibuk lagi dengan araknya seolah-olah mereka selama ini tak kenal. Coh Liu-hiang langsung duduk dihadapannya, lama sekali baru dia bertanya: "Mana Li-hujin?"

Cukup lama baru Li Giok-ham mengerti maksud pertanyaannya, tiba-tiba dia tertawa, katanya berbisik: "Dia sedang tidur, jangan kalian ribut sehingga dia bangun."

Baru sekarang Coh Liu-hiang sempat perhatikan di atas dipan memang tidur celentang seseorang, cuma seluruh badannya tertutup kemul, sampai mukanyapun tak kelihatan.

Begitu melangkah masuk Oh Thi-hoa tidak tahan lagi lantas menyambar botol arak.

Tak kira sekali raih Li Giok-ham lantas merebutnya kembali, katanya: "Araknya tinggal sedikit, aku sendiri hendak minum, kenapa tidak kau beli sendiri?"

Oh Thi-hoa melongo, hampir dia tidak percaya akan pendengaran dan pandangannya sendiri bahwa putra hartawan besar seperti Li Giok-ham yang dulu royal dan suka berfoya-foya kini duduk di depannya, sebaliknya sikap Li Giok-ham acuh tak acuh seperti tiada orang lain di sekelilingnya, menuang sendiri, minum sendiri, perduli orang lain anggap dirinya macam manusia apa, sedikitpun dia tidak ambil perhatian.

Sesaat kemudian Coh Liu-hiang baru buka suara lagi: "Sungguh harus disesalkan, sampai sekarang kami baru sempat pulang, dan lagi tidak berhasil mendapatkan obat pemunah racun untuk mengobati istrimu."

"O?" pendek dan dingin sekali Li Giok-ham.

Coh Liu-hiang menambahkan dengan suara kereng: "Soalnya istrimu

sebetulnya tak pernah keracunan, Induk Air sendiri yang beritahu akan hal ini kepadaku."

Dia kira Li Giok-ham pasti tercengang kalau tidak terkejut mendengar keterangannya, siapa tahu sedikitpun Li Giok-ham tak memberi reaksi apa-apa, sesaat kemudian baru dia tertawa, katanya: "Dia sedang sakit, Baik sekali kalau begitu, baik sekali..."

Tiba-tiba terlihat oleh Coh Liu-hiang mimik tawa orang aneh dan ganjil, dikata tertawa adalah lebih tepat kalau dikatakan sedang menangis, dalam waktu dekat sukar dia meraba apa sebetulnya yang dimaksud dengan ucapan Li Giok-ham, entah harus menegurnya, turun tangan secara kekerasan bila perlu? Atau peristiwa itu disudahi begini saja, selanjutnya tak perlu disinggung lagi.

Memang Coh Liu-hiang berjiwa besar, lapang dada dan luhur budi, bila dia menerima kebaikan orang, meski hanya setetes air pasti akan dibalasnya, tapi belum pernah dia menaruh dendam kepada seseorang apalagi ganjalan hatinya sudah hilang tak luka tak dirugikan, perguruan Ciok-koan-im boleh dikata sudah putus turunan, buat apa dia harus menindas seorang perempuan lemah lagi setelah dipikir bolak-balik akhirnya dia bangkit berdiri, katanya: "Tugas Cayhe sudah berakhir sekarang juga aku mohon diri, selanjutnya," belum habis dia berkata, tiba-tiba Li Ang-siu berkata keras: "Tidak bisa, betapapun aku ingin tanya biar jelas apa sebenarnya hubungan mereka..." mulut bicara kakipun memburu masuk, langsung dia singkap kemul yang menutupi orang tidur itu, seketika ucapannya terputus seperti lehennya tiba-tiba dicekik orang, dengan menjublek dia awasi orang yang rebah di atas dipan.

Liu Bu-bi memang sedang rebah di atas dipan tapi roman mukanya pucat menguning seperti kertas emas, kedua matanya terpejam, daging dikulit mukanya sudah kering dan tak kelihatan lagi bekas-bekasnya yang ketinggalan hanya kulit pembungkus tulang.

Perempuan cantik rupawan bak bidadari ini kini sudah berubah sama dengan tengkorak, terang tinggal raganya saja yang sudah tak bersukma lagi, tampak beberapa ekor semut diantara lobang hidung dan telinganya merayap keluar masuk.

"Waaahhh!" tak tertahan akhirnya Li Ang-siu menjerit ngeri sambil berlari keluar menutup muka, Soh Yong-yong dan lain-lain lekas berpaling muka tak tega mengawasi lebih lama, Oh Thi-hoa terbelalak, katanya mendesis: "Dia... dia sudah mati."

Li Giok-ham geleng-geleng kepala, katanya tertawa liris: "Dia tak mati, cuma tidurnya amat nyenyak, jangan kalian ribut di sini nanti membuatnya bangun."

Betapapun ceroboh dan bodoh Oh Thi-hoa sudah maklum bahwa Li Giok-ham sipintar ini terlalu keblinger dalam permainan asmaranya, kejadian sudah berlarut sedemikian jauh, tapi dia tetap menolak mengakui bahwa istrinya tercinta sudah wafat, maklumlah lantaran dia tidak kuat mengalami pukulan batin dan penderitaan ini.

Mengawasi senyuman ganjil muka orang, tak terasa air mata Oh Thi-hoa bercucuran.

Sinar lentera amat guram, maklumlah warung arak ini memang merupakan sebuah bangunan kotor sederhana.

Perut mereka sudah keroncongan, tapi setelah mengalami peristiwa yang memilukan ini, siapa yang ada selera menansel perut?

Biji mata Li Ang-siu masih merah bendul, mulutnya menggomam sendiri: "Tak kukira dia mencari jalan pendek, sungguh aku tidak mengira..."

"Mungkin dia bukan bunuh diri." timbrung Soh Yong-yong. "Tapi memang benar keracunan dan tidak tertolong lagi."

"Tapi aku yakin Induk Air takkan membual, karena dia toh sudah bertekad untuk gugur, buat apa pula dia ngapusi orang lagi?" demikian debat Li Ang-siu.

"Mungkin karena Liu Bu-bi sendiri selama ini mengira dirinya memang keracunan, maka hatinya selalu tertekan dan was-was, serba curiga dan takut akan bayangan sendiri, maka sugesti itu memang ada kalanya bisa membunuh diri sendiri." demikian Soh Yong-yong coba menganalisa dengan pendapatnya.

Li Ang-siu menghela napas ujanya: "Dibilang bagaimanapun, Liu Bu-bi tak

pernah ngapusi kita..."

Song Thiam-ji menyeletuk: "Coba kalian pikir, apakah Li Giok-ham akan terus menunggunya disana mengira dia akan bangun? Dia... dia sungguh kasihan." tak tertahan airmata meleleh membasahi pipi.

Soh Yong-yong berkata lembut: "Betapapun mendalamnya derita dan kepedihan setelah berselang lama, lambat laun akan terlupakan juga, kalau tidak, mungkin manusia yang hidup dalam dunia akan tinggal separo saja."

Apa yang dikatakan ini memang benar, betapapun besar kepedihan dan mendalam duka cita seseorang, setelah kejadian lama berselang, kesan-kesan itu akan semakin luntur dan terlupakan sama sekali. "LUPA" memang salah satu syarat kehidupan bagi manusia umumnya.

Tiba-tiba Oh Thi-hoa tepuk pundak Coh Liu-hiang dengan keras, katanya: "Tugasmu sudah selesai, kaupun berhasil mengalahkan Sin cui kiong-cu yang tiada tandingannya diseluruh kolong langit, memangnya ada persoalan apa pula yang tidak bisa meriangkan kalbumu? Kenapa duduk bersungut-sungut saja, arakpun tak mau minum?"

Coh Liu-hiang hanya tertawa getir, tidak bersuara.

"Aku tahu kau merasa salah karena menduga Liu Bu-bi yang tidak-tidak, maka hatinya merasa menyesal dan bersedih, tapi, hal ini tak bisa menyalahkan kau, apapun yang telah terjadi, kematiannya toh bukan lantaran kau."

Soh Yong-yong menghela napas, katanya: "Bagaimana juga perjalanan kita kali ini terhitung dengan lancar dan sukses besar, yang harus dibuat sayang hanyalah kepergian Hek-toaci "Mutiana Hitam" sungguh tak kukira dia membawa adat sendiri yang kaku dan eksentrik, tanpa pamit dia tinggal pergi."

Coh Liu-hiang menarik napas panjang, dia angkat cangkir terus diteguknya secangkir arak penuh.

Oh Thi-hoa segera tertawa lebar, katanya: "Bagaimana juga urusan yang tak menyenangkan akhirnya berlalu, sekarang kita harus pikirkan urusan-urusan yang menyenangkan, melakukan apa-apa yang menggembirakan, aku..." kata-katanya tiba-tiba putus seperti mulutnya tiba-tiba tersumbat,

matanyapun mendelong lurus.

Seorang gadis berpakaian hijau dengan langkah gemulai mendatangi sambil membawa nampan dari kayu, tubuhnya langsing tindak tanduknya luwes, meski tak terlalu jelek, tapi juga tak amat cantik cuma roman mukanya selalu dialasi sikap yang galak dan suci tak boleh dilanggar, "Blang" poci arak di atas nampan dengan keras dia banting di depan Oh Thi-hoa, tanpa melirik segera dia berpaling, maka melangkah kembali, tetap dengan langkah lenggang gemulai.

Melihat kelakuan Oh Thi-hoa yang lucu seperti kehilangan semangat tak bertahan Coh Liu-hiang tertawa geli, katanya: Apa kau ingin kembali menetap ditempat ini?"

Oh Thi-hoa kucek-kucek hidung, lama dia menjublek, tiba-tiba dilihatnya sepasang biji mata yang membundar besar sedang menatapnya tanpa berkedip dibalik pintusana .

Tiba-tiba Oh Thi-hoa bergelak tawa dengan menengadah, serunya: "sekali kesalahan telah terjadi, orang harus bertanggung jawab, jika kau dengan cara yang sama dapat menipuku dua kali, itu berarti kesalahanku sendiri, coba kau pikir memangnya aku bakal kena tipu sekali lagi?"

TAMAT